Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 6

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(At-Taubah - Yuusuf)

Juz 11 & 12

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-6 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-100-8

GEMA INSANI

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili —ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria— dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 11 dan juz 12 Al-Qur'an ini merupakan jilid keenam dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur`an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan*. Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur`an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud *menjelaskan* hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur`an ini.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti *qiraa`at*

---

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas'ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah*, yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan Al-Qur`an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*-menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas'ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhi-

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

tungkan permulaan dan pemberhentian padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur`an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur`an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur`an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa`ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur`aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur`aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!*" Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur`an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan pe-nempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

---

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
    - **Perintah: 1.000**
    - **Larangan: 1.000**
    - **Janji: 1.000**
    - **Ancaman: 1.000**
    - **Kisah dan berita: 1.000**
    - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
    - **Halal dan haram: 500**
    - **Doa: 100**
    - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

---

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

---

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُوْلُوْا) dan (يَتْلُوْا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلٰوةَ) dan (يُرِيْكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
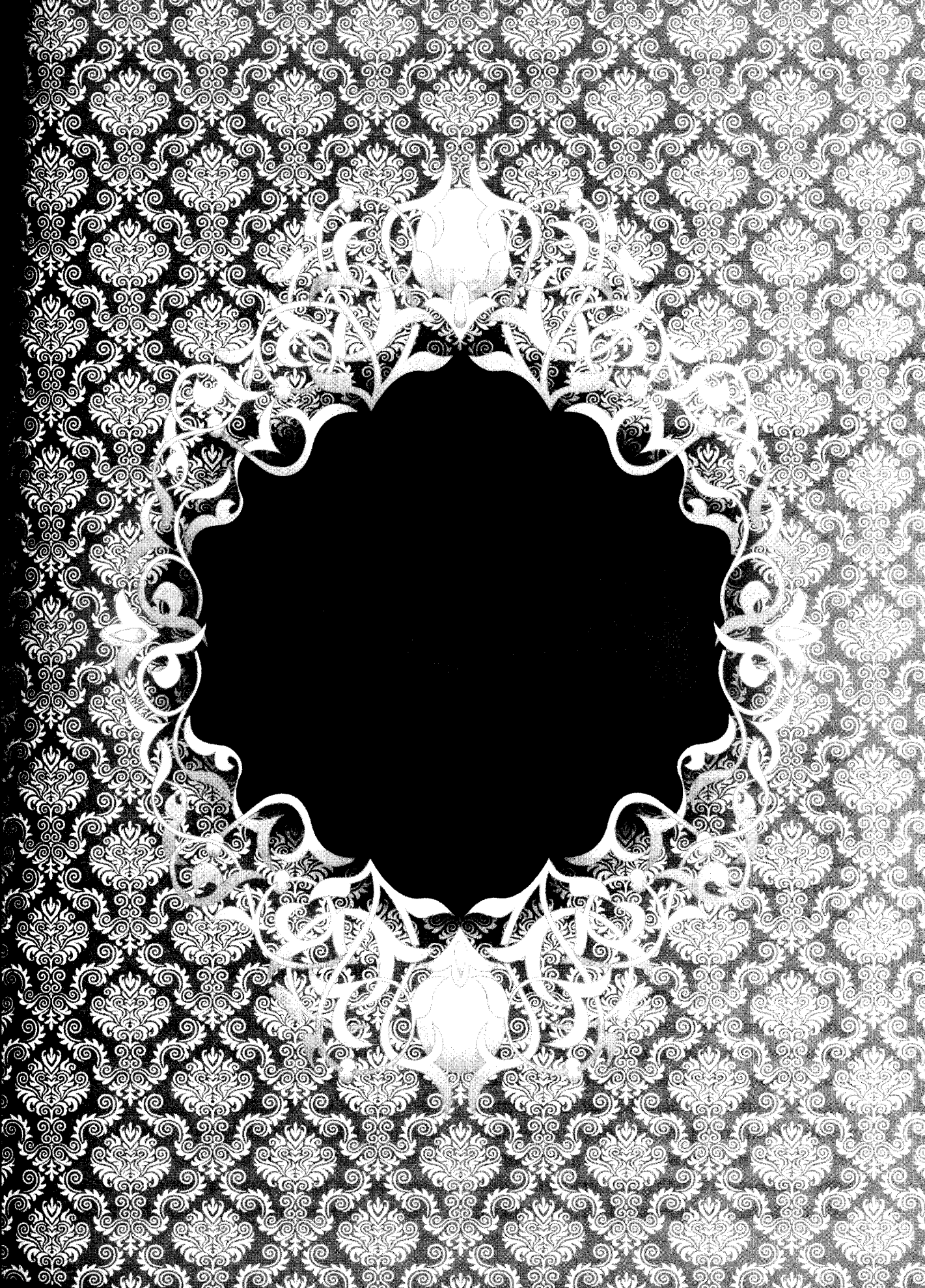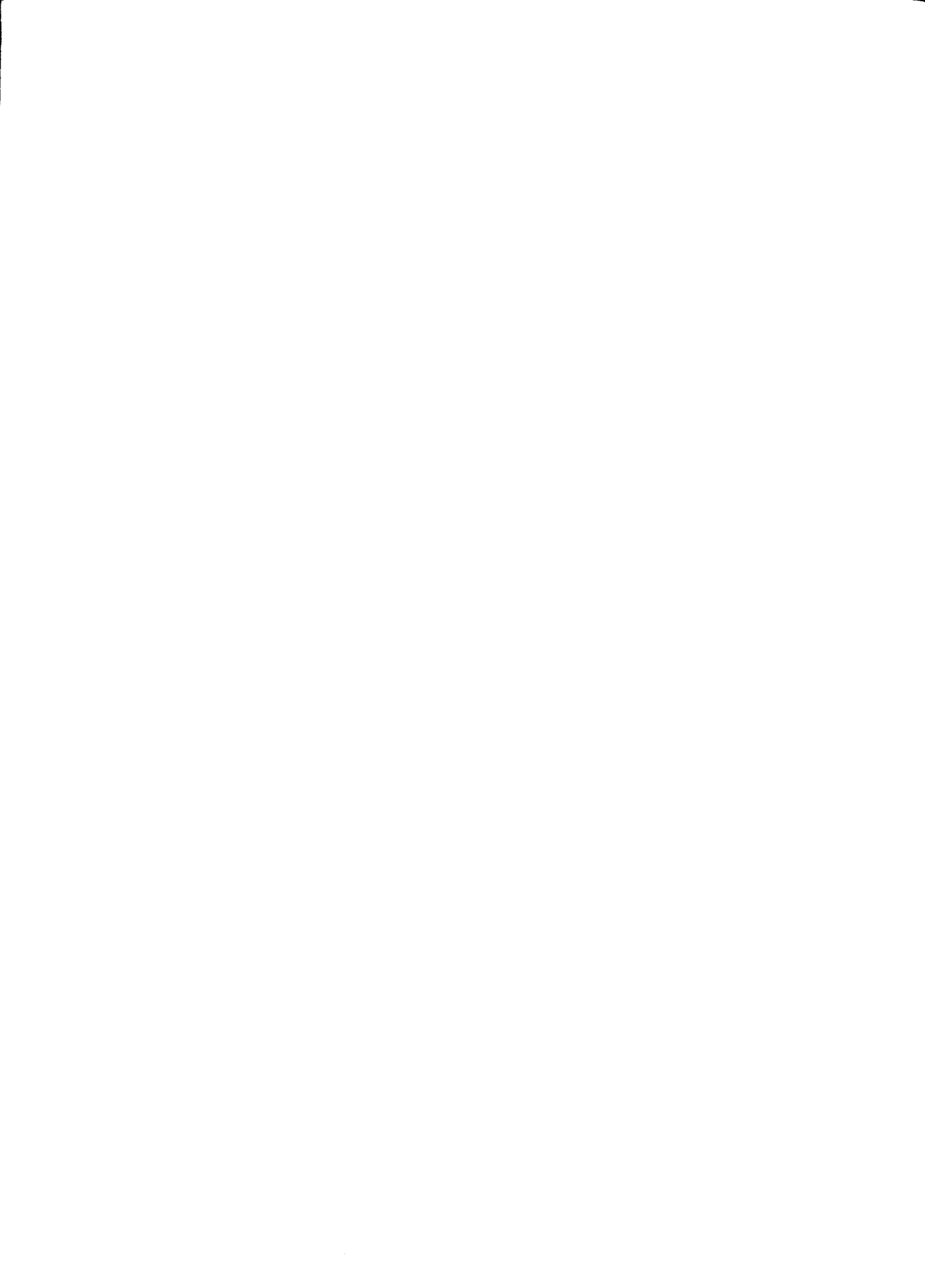
SURAH AT-TAUBAH

MAKKIYYAH, SERATUS DUA PULUH SEMBILAN AYAT

GANJARAN ORANG KAYA YANG TIDAK MAU IKUT BERPERANG TANPA ADA HALANGAN (UZUR)

Surah at-Taubah Ayat 93

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(at-Taubah: 93)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ﴾ sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) dengan mencela, ﴿يَسْتَأْذِنُوْنَكَ﴾ orang-orang yang meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berperang, ﴿وَهُمْ أَغْنِيَاءُ﴾ padahal mereka orang kaya memiliki sesuatu untuk dihibahkan. ﴿رَضُوْا بِأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ ini merupakan kalimat *isti'naaf* (awal pembicaraan kembali) untuk menjelaskan alasan dan sebab yang membuat mereka meminta izin tanpa uzur karena mereka rela dengan kehinaan dan mau berada dalam golongan orang-orang yang tidak ingin berperang dari kelompok perempuan, anak-anak, dan orang yang lemah karena mereka lebih mementingkan berleha-leha dan bersenang-senang ﴿وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ﴾ Allah telah mengunci hati mereka disebabkan kelalaian mereka sehingga mereka lupa akan akibat buruk nantinya, ﴿فَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ﴾ mereka tidak mengetahui akibat perbuatan mereka.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ketika Allah Ta'ala berfirman dalam ayat sebelumnya, *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik...."* Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ini bahwa jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin dari orang kaya atau celaan bagi mereka yang tidak mau ikut berperang hanyalah bagi orang-orang munafik.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Setelah Allah Ta'ala menjelaskan orang-orang yang tidak ada jalan bagi mereka untuk disalahkan, mereka adalah orang-orang yang punya uzur yang benar, Allah menyebutkan orang-orang yang punya jalan (patut) untuk disalahkan, yaitu bahwa penghinaan dan celaan bukanlah terhadap orang-orang yang berbuat baik, melainkan terhadap orang-

orang meminta izin untuk tidak ikut serta berperang, padahal mereka adalah orang kaya yang mampu untuk menyiapkan kebutuhan perang seperti perbekalan, kendaraan, senjata, dan yang lainnya. Sekali-kali tidaklah ada uzur bagi mereka. Sebab mereka berhak mendapat siksa adalah karena mereka rela menjadikan diri mereka berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dari golongan perempuan, anak-anak, orang lemah, orang sakit, orang uzur yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, yang mereka dapat adalah kehinaan, tercela dan tergolong dalam kelompok orang-orang yang tidak mau berperang, dan itu adalah fenomena yang paling buruk dan hina dalam budaya bangsa Arab dan bangsa lainnya. Peristiwa ini telah diulang-ulang pada ayat sebelumnya (ayat 87) agar sifat ini lebih melekat pada mereka untuk mempertegas bahaya amal perbuatan jahat yang mereka lakukan.

Akibat dari kelalaian mereka seperti yang telah Allah Ta'ala firmankan dalam dua ayat itu adalah ﴿وَطَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ﴾ yaitu Allah menutup hati mereka sehingga tidak lagi dapat dijangkau oleh kebaikan dan cahaya tidak sampai kepadanya. Mereka tidak mendapatkan hidayah serta tidak dapat mengetahui betapa banyaknya manfaat berjihad baik dari segi agama maupun keduniaan. Hal tersebut disebabkan oleh kesalahan dan dosa yang menyelimuti mereka sehingga menjadi orang-orang yang tidak mengetahui hakikat permasalahan mereka sendiri dan tidak mengerti akibat buruk dari perbuatan itu.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Islam adalah agama rasional dan realistis, sebagaimana Islam adalah agama kasih sayang, benar, dan adil. Untuk itu Allah Ta'ala menutup jalan atas orang-orang yang berbuat baik atau Allah mengangkat siksa dan dosa dari orang-orang Mukmin yang memiliki uzur, sementara Allah menurunkan siksa dan dosa atas orang-orang munafik yang meminta izin padahal mereka adalah orang kaya yang mempunyai kemampuan untuk berjihad baik dengan materi maupun jiwa raga. Allah Ta'ala telah menyebutkannya dengan berulang-ulang sebagai penegasan dalam peringatan atas buruknya perbuatan ini.

Mereka adalah orang yang tidak memiliki alasan untuk tidak ikut perang, namun yang menjadi sebab dan alasan mengapa mereka meminta izin, karena memang mereka rela mendapat kehinaan dan ketercelaan dan Allah Ta'ala membiarkan tidak menolong mereka. Sesungguhnya Allah telah menutup hati mereka karena buruknya amal perbuatan mereka.

Alangkah rugi! Hati nurani mereka yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang berguna dan yang berbahaya telah dilumpuhkan. Sesungguhnya mereka telah merugi di dunia dan akhirat. Di dunia mereka menjadi orang yang terkucilkan dari masyarakat dan di akhirat mereka dinanti oleh siksa yang sangat pedih.

UZUR ORANG-ORANG YANG TIDAK MENGIKUTI PERANG TABUK DAN KEPALSUAN SUMPAH KEIMANAN MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 94-96

يَعْتَذِرُوْنَ اِلَيْكُمْ اِذَا رَجَعْتُمْ اِلَيْهِمْۗ قُلْ لَّا
تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّاَنَا اللّٰهُ مِنْ اَخْبَارِكُمْۗ
وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى
عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُوْنَ ۝٩٤ سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا انْقَلَبْتُمْ

إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan: kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (kemudian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha tidak ridha kepada orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 94-96)**

Qiraa'aat

﴿وَمَأْوَاهُمْ﴾ As-Suusi dan Hamzah membacanya secara *waqf* ﴿مَاوَاهُمْ﴾.

I'raab

﴿قَدْ نَبَّأَنَا﴾ kata (نَبَّأَ) artinya memberi tahu, yaitu kata transitif pada tiga objek, dan boleh juga hanya pada satu objek saja namun tidak boleh hanya pada dua objek kecuali harus ada ketiganya, maka dari itu huruf ﴿مِن﴾ dalam firman Allah ﴿مِنْ أَخْبَارِهِمْ﴾ tidak boleh menjadi sebuah tambahan melainkan transitif pada satu objek kemudian transitif dengan huruf jar.

﴿جَزَاءً بِمَا﴾ boleh menjadi *mashdar* dan menjadi *'illat* atau objek tidak langsung.

Balaaghah

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian), dan firman-Nya ﴿ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلَى عَالِمِ﴾ yaitu kepada Allah Ta'ala, sifat itu diletakkan pada posisi *dhamir*, untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Dia Maha Mengetahui rahasia dan perkara yang nyata, tak ada satu pun dari perasaan dan perbuatan mereka yang luput dari-Nya.

﴿لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ﴾ di dalamnya ada pemaparan dalam bentuk tersembunyi; untuk menambah keburukan dan kehinaan, dan asalnya Allah tidak ridha kepada mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْكُمْ﴾ mereka (orang-orang munafik) mengemukakan alasannya kepadamu untuk tidak ikut perang. ﴿إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ﴾ apabila kamu telah kembali kepada mereka dari medan perang atau dari perjalanan ini. ﴿لَا تَعْتَذِرُوْا﴾ janganlah kamu mengemukakan alasan dengan alasan palsu, oleh karenanya ﴿لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ﴾ kami tidak percaya lagi kepadamu, tidak akan memercayai kalian karena sesungguhnya ﴿قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ﴾ Allah telah memberitahu kami keadaan kalian yang sebenarnya, dan memberitahu kami melalui wahyu kepada Nabi-Nya beberapa berita tentang kalian yaitu berupa kejahatan dan kerusakan yang ada dalam perasaan kalian. ﴿وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ﴾ dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian apakah kalian akan bertobat dari kekafiran atau kalian tetap seperti itu karena hal itu seakan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat. ﴿ثُمَّ تُرَدُّوْنَ﴾ kemudian kamu dikembalikan dengan kebangkitan, ﴿إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata yaitu kepada Allah Ta'ala dan gaib itu adalah setiap sesuatu

yang tidak kamu ketahui, sedangkan yang nyata adalah segala sesuatu yang dapat kamu saksikan dan kamu ketahui dari dunia nyata ini. ﴿فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dan Dia akan memberikan balasannya kepadamu berupa penghinaan dan siksa atasnya. ﴿انقَلَبْتُمْ﴾ kamu kembali kepada mereka dan datang dari Tabuk. ﴿لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ﴾ supaya kamu berpaling dari mereka dan jangan mercerca mereka. ﴿فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ﴾ Maka berpalinglah kepada mereka dan janganlah kalian menghina mereka ﴿إِنَّهُمْ رِجْسٌ﴾ karena sesungguhnya mereka kotor dan najis karena busuknya batin mereka. Oleh karena itu, mereka wajib ditentang dan tak perlu lagi penghinaan bagi mereka. ﴿وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ﴾ dan tempat mereka neraka Jahannam yang menjadi alasan sempurna, yaitu neraka cukup atas mereka sebagai cercaan, maka janganlah kalian membebani cercaan mereka. ﴿فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ﴾ maksud dari ayat ini adalah melarang untuk ridha terhadap mereka dan terperdaya dengan alasan-alasan mereka. Setelah ada perintah untuk menolak dan tidak boleh memerhatikan mereka, tak ada gunanya ridha kalian dengan kebencian Allah dan kepastian siksa-Nya untuk mereka.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Jadd bin Qais dan Mu'attab bin Qusyair dan para sahabat keduanya dari orang-orang munafik, mereka semua berjumlah delapan puluh orang. Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang Mukmin setelah mereka kembali ke Madinah untuk tidak bermu'amalah kepada mereka dan tidak mengajak mereka bicara.

Al-Qatadah dan Muqaatil berkata, "Sesungguhnya ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubai karena dia bersumpah kepada Nabi saw. setelah kepulangan beliau, bahwa dia tidak akan lagi mengingkari beliau selamanya. Dia meminta agar beliau ridha padanya, namun beliau pun tidak mau melakukannya."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menghina orang-orang munafik yang beralasan, mereka mengikuti alasan itu untuk tidak ikut dalam Perang Tabuk. Sedangkan orang-orang yang benar-benar memiliki uzur, Allah hanya perkenankan bagi mereka yang lemah, sakit, dan fakir. Di sini Allah SWT memberitakan orang-orang Mukmin akan apa yang akan diterima orang munafik di Madinah dan sekitarnya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, setelah mereka kembali dari peperangan. Inilah yang menjadi wahyu kepada Nabi saw. juga sebagai pemberitahuan hal-hal gaib di kemudian hari.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah sebuah pembicaraan awal yang dimaksudkan sebagai berita tentang orang-orang munafik pada saat orang-orang Mukmin kembali kepada mereka dari Perang Tabuk, bahwa mereka akan mengajukan alasan kepada kalian wahai orang-orang Mukmin tentang dosa-dosa mereka dan ketidakikutsertaan mereka berperang tanpa alasan pada saat kalian kembali kepada mereka dari Perang Tabuk. Katakan kepada mereka wahai Muhammad, *"Janganlah kalian beralasan dengan alasan-alasan palsu, karena kami tidak akan memercayai kalian selamanya."*

Sebab yang membuat mereka tidak dipercaya bahwa Allah telah memberitahukan kepada Nabi-Nya sebagian berita dan keadaan mereka yaitu hal yang menyangkut apa yang ada dalam diri mereka berupa kejahatan dan kerusakan dan penentangan terhadap kebenaran. Allah beserta Rasul-Nya melihat perbuatan kalian atau Dia akan memperlihatkan perbuatan kalian kepada manusia di dunia dan

mengetahui masa depan kalian yaitu apakah kalian terus teguh dalam kemunafikan atau kalian akan bertobat. Jika kalian bertobat, Allah akan menerima tobat kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Jika kalian tetap pada pendirian kalian dengan terus munafik, Rasul saw. akan memperlakukan kalian dengan perlakuan yang pantas untuk kalian.

Dalam hal ini ada ajakan bagi mereka untuk bertobat dan penangguhan untuk memperlihatkannya serta perbaikan urusan mereka.

Kemudian yang menjadi tempat kembali kalian adalah Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian perlihatkan. Dia akan mengungkapkan kepada kalian perbuatan kalian yang baik dan buruk serta akan memberikan balasannya, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya adzab kalian lebih pedih daripada orang-orang kafir sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala.

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." **(an-Nisaa': 145)**

Firman Allah ﴿فَيُنَبِّئُكُمْ﴾ sebagai penegasan yang jelas atas penghinaan dan siksa atas perbuatan mereka.

Kalimat ini mengandung perintah untuk menjauhi dalih-dalih palsu serta menjauhi setiap apa yang didalihkan dari dosa, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Dhiya' dari Anas,

إِيَّاكَ وَكُلَّ أَمْرٍ يُعْتَذَرُ مِنْهُ

"Hati-hatilah kamu dari segala perkara yang didalihkan darinya."

Kemudian Allah SWT memberitakan mereka bahwa mereka akan menegaskan dalih-dalih itu dengan keimanan yang palsu, Allah berfirman ﴿سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ﴾ yaitu bahwa mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah sambil mengajukan dalih agar kalian berpaling dari mereka. Karena itu, janganlah kalian mencela dan menghina mereka karena mereka hanya duduk-duduk bersama mereka yang tidak ikut berperang dari kaum perempuan dan orang-orang seperti mereka.

Berpalinglah dari mereka dan jangan cerca mereka sebagai bentuk penghinaan bagi mereka karena sesungguhnya mereka adalah kotor yaitu kotor secara maknawi, keji dan najis di dalam jiwa keyakinan mereka. Mereka tidak mau menerima pembersihan dan inilah yang menjadi alasan penolakan itu dan meninggalkan cercaan.

Tempat kembali mereka di akhirat nanti adalah neraka Jahannam sebagai balasan apa yang telah mereka lakukan di dunia berupa dosa-dosa dan kesalahan. Hal ini menjadi alasan yang sangat sempurna, seakan Dia berfirman, "Sesungguhnya mereka adalah kotor dan keji dari penghuni neraka, yang tidak ada faedahnya lagi bagi mereka cercaan di dunia dan di akhirat."

Kemudian Allah SWT memberitahu bahwa keimanan palsu mereka yang telah mereka sumpahkan hanyalah sebatas mencari keridhaan kalian agar kalian tetap memperlakukan mereka sama seperti warga Islam biasa lainnya.

Sesungguhnya jika kalian ridha pada mereka, bermanfaat keridhaan kalian karena mereka telah berada dalam kebencian Allah dan diambang adzab-Nya disebabkan kefasikan mereka sendiri atau karena mereka keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang menjadi keresahan mereka adalah keridhaan Allah dan Rasul-Nya, bukan keridhaan kalian sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah." **(an-Nisaa': 108)**

Allah berfirman,

"Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Hasyr: 13)**

Hal ini sebagai petunjuk agar melarang orang-orang Mukmin untuk memberikan keridhaan pada mereka dan jangan sampai tertipu dengan keimanan palsu mereka. Cukup Allah yang menjadi saksi, cukup Allah yang Maha Mengetahui dan telah mengajarkan jalan istiqamah dan benar serta sikap pendirian yang kukuh dan lurus kepada orang-orang yang beriman.

Mengingat pentingnya makna kandungan ayat ini, di sini diulang lagi, pembicaraan pun akan lebih komprehensif tentang manhaj orang-orang munafik, baik mereka dari warga perkotaan—mereka adalah para pendahulu—maupun mereka yang dari warga Baduwi (pedalaman) yang tinggal di padang pasir—merekalah yang dimaksudkan di sini.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hukum-hukum berikut ini.

1. Tidak boleh memercayai dalih-dalih orang munafik setelah pemberitahuan dari Allah tentang hakikat mereka.
2. Hari akhirat menjadi saksi dan jaminan yang paling baik untuk memperlihatkan kebohongan orang-orang munafik.
3. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, rahasia, dan hal-hal yang disembunyikan, serta hal-hal yang ada dalam diri orang-orang munafik berupa kekejian, tipu daya, kemunafikan, kebohongan, dan kelicikan. Dalam hal ini ancaman keras dan penghinaan besar bagi mereka.
4. Balasan atas amal perbuatan itu pasti datang. Semua yang dilakukan oleh orang fasiq, orang yang sombong dan melampaui batas, serta orang yang zalim akan ditolak.
5. Orang-orang munafik adalah najis dan kotor secara maknawi yang harus diwaspadai—sebagaimana kotoran harus diwaspadai dan dihindari—karena takut terpengaruh dengan amal perbuatan mereka sehingga simpati dan mau mengikuti tabiat mereka. Yang membuat mereka tambah kotor dan najis adalah mereka menjadi bagian dari neraka dan mereka masuk ke dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat di dunia berupa amal perbuatan kemunafikan dan kekejian serta perangai yang buruk.
6. Harus dijauhi segala bentuk menggunakan dalih berupa dosa dan perbuatan buruk.
7. Tidak ada manfaatnya keridhaan manusia bersama kemarahan Allah karena semestinya bagi orang yang berakal dan orang punya keimanan dalam dirinya adalah mencari keridhaan Allah SWT. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ الْتَمَسَ رِضَاءَ اللهِ بِسُخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَاءَ النَّاسِ بِسُخْطِ اللهِ وَكَّلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ

"Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan kebencian manusia, Allah akan memberinya pertolongan atas manusia, dan barangsiapa yang mencari keridhaan manusia dengan kebencian Allah, Allah akan melimpahkan kebencian itu kepada manusia."

7. Sesungguhnya kebencian Allah terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang seperti mereka disebabkan kefasikan mereka dan mereka telah keluar dari lingkup ketakwaan yang sepatutnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

KEKAFIRAN, KEMUNAFIKAN, DAN KEIMANAN ORANG ARAB BADUI

Surah at-Taubah Ayat 97-99

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, Maha-bijaksana. Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian; dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah), kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 97-99)**

Qiraa'aat

﴿دَآئِرَةُ السَّوْءِ﴾ Ibnu Katsir dan Abu 'Amru membacanya (دَائِرَةُ السُّوْءِ).

﴿قُرْبَةٌ﴾ Imam Warsy membacanya (قُرُبَةٌ).

I'raab

﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ *mubtada' muakhkhar* (kata awal yang diakhirkan) dan *khabar muqaddam* (keterangan)nya didahulukan. Asal kata *ad-daa'iratu* adalah *mashdar* atau *ismu faa'il* dari kata *daara-yaduuru*, dengannya dinamakan *dauratuz zamaan* (peredaran waktu) yaitu apa yang menyelimuti manusia sehingga dia tidak dapat keluar darinya dan ditambahkan dengan *as-sau'u* baik huruf *sin*-nya berharakat *dhammah* atau *fathah* untuk tujuan penguatan, penegasan, serta penjelasan, seperti kata *syamsun nahaar* (matahari siang), *rajulu shidqin* (laki-laki jujur).

﴿قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللهِ﴾ kata *qurubaatin* adalah objek kedua dari *yattakhidzu* dan ﴿عِنْدَ اللهِ﴾ sebagai sifatnya atau kata keadaan bagi *yattakhidzu.*

Balaaghah

﴿سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِيْ رَحْمَتِهِ﴾ adalah *majaaz mursal* (kalimat kiasan prosa) yang maksudnya adalah ke dalam surga-Nya, ini merupakan bentuk yang umum sementara yang dituju adalah tempat yaitu tempatnya rahmat Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَعْرَابُ﴾ adalah kata umum dengan arti khusus yaitu kelompok Badui dari bangsa Arab. Bangsa Arab adalah orang-orang yang berbicara bahasa Arab, baik mereka yang Badui (pedalaman) maupun mereka yang hidup di perkotaan. Bangsa Arab dinamakan Arab karena anak-anak Isma'il berkembang dari 'Arabah yaitu Mekah. Mereka pun dinisbahkan kepadanya ﴿أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا﴾ dari warga perkampungan karena kekasaran dan tabiat mereka bersikap keras serta karena mereka jauh dari mendengar Al-Qur'an. ﴿أَجْدَرُ﴾ lebih pantas dan berhak ﴿أَلَّا يَعْلَمُوْا﴾ untuk tidak mengetahui. ﴿حُدُوْدَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ﴾ hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya berupa hukum agama dan syari'at. ﴿عَلِيْمٌ﴾

Maha Mengetahui semua ciptaan-Nya. ﴿حَكِيْمٌ﴾ Mahabijaksana dalam penciptaan mereka.

﴿مَغْرَمًا﴾ kerugian yang lazim karena dia tidak mengharapkan pahalanya, tetapi menginfakkannya karena takut dan mereka adalah singa jantan. ﴿وَيَتَرَبَّصُ﴾ menunggu. ﴿بِكُمُ الدَّوَائِرَ﴾ maksudnya peredaran zaman yang mempunyai bahaya dan keburukan agar menimpa kepada kalian sehingga mereka terbebas dari infak itu. ﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ sebuah *i'tiraadh* (penolakan) dengan mendoakan keburukan atas mereka sesuai dengan apa yang mereka tunggu atau sebagai pemberitahuan datangnya apa yang mereka tunggu, atau siksa dan kehancuran akan turun kepada mereka dan bukan kepada kalian. Kata *as-sau'i* adalah nama untuk sesuatu yang buruk dan membahayakan. ﴿وَاللهُ سَمِيْعٌ﴾ Maha Mendengar semua pembicaraan manusia dan semua yang dikatakan ketika dia berinfak. ﴿عَلِيْمٌ﴾ Maha Mengetahui semua yang mereka kerjakan dan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka.

﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ﴾ misalnya Jahinah dan Mazinah. ﴿قُرُبَاتٍ﴾ adalah kata *jama'* (majemuk) dari *qurbah* yaitu apa yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan yang dimaksudkan di sini adalah mencari posisi dan kedudukan di hadapan Allah ﴿وَصَلَوَاتِ الرَّسُوْلِ﴾ adalah kata *jama'* (majemuk) dari *shalaat* dan yang dimaksudkan di sini adalah doa dan permohonan ampun beliau, dan maksud shalat dari Allah SWT adalah curahan rahmat, *fadhiilah,* dan berkah, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)." **(al-Ahzaab: 43)**

Makna shalat dari malaikat adalah doa begitu juga shalat yang datang dari Nabi saw. seperti yang difirmankan Allah Ta'ala,

"Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka." **(at-Taubah: 103)**

Maksudnya bahwa doa engkau (Muhammad) sebagai pengukuh keimanan dan ketenangan bagi mereka ﴿أَلَا﴾ adalah kalimat permulaan dengan huruf *tanbiih* (peringatan). ﴿إِنَّهَا﴾ sesungguhnya nafkah mereka. ﴿قُرْبَةٌ لَهُمْ﴾ maksudnya sebagai pendekatan diri mereka dari rahmat Allah. ﴿سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِيْ رَحْمَتِهِ﴾ kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yaitu surga-Nya. ﴿إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ﴾ sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang-orang taat kepada-Nya ﴿رَحِيْمٌ﴾ Maha Penyayang kepada mereka.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ayat (97)

﴿الْأَعْرَابُ﴾ al-Wahidi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Badui Arab dari Bani Asad dan Ghathfan, dan suku Badui Arab yang tinggal di Madinah.

Ayat (99)

﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ﴾ Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Mujaahid bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Muqarrin yang telah diturunkan kepada mereka ayat berikut.

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi mereka kendaraan." **(at-Taubah: 92)**

Ibnu Jarir pun meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ma'qal al-Muzni berkata, "Kami sepuluh orang dari keturunan Muqarrin dan diturunkan ayat ini berkenaan dengan kami."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan sifat dan kondisi bangsa Arab di Madinah baik mereka yang Mukmin maupun mereka munafik, Allah menyebutkan sifat dan kondisi bangsa

Arab Badui di luar Madinah. Mereka adalah warga penduduk perkampungan. Allah memberitakan bahwa bangsa Arab Badui, di antara mereka ada yang kafir, ada yang munafik, dan ada yang Mukmin. Ar-Razi berpendapat bahwa ayat-ayat ini sama seperti ayat-ayat sebelumnya mengajak bicara langsung orang-orang munafik dari suku Arab Badui yaitu mereka yang tinggal di perbukitan atau di gurun pasir. Sementara para ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang munafik Madinah dan ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik Arab Badui.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kekafiran sebagian bangsa Arab Badui penduduk perkampungan dan kemunafikan mereka lebih dahsyat dan lebih keras dibanding lainnya. Mereka lebih pantas dan wajar untuk tidak mengetahui batasan-batasan syari'at yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya dan kewajiban agama, itu karena tabiat dan hati mereka lebih keras, dan mereka sangat bodoh.

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ

"Orang yang tinggal di gurun bersikap kasar, barangsiapa suka berburu pasti akan lalai, dan barangsiapa yang mendatangi penguasa akan mendapat fitnah." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Abu Dawud dan Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadits *marfu'* dan ditambahkan di dalamnya,

وَمَا ازْدَادَ أَحَدٌ مِنْ سُلْطَانِهِ قُرْبًا إِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا

"Dan tidak ada seseorang yang kian bertambah kedekatannya kepada penguasanya, maka akan bertambah pula jauhnya dari Allah." **(HR Abu Dawud dan Baihaqi)**

Hal itu karena para penguasa biasanya tidak mau mendapatkan nasihat dan kejujuran. Biasanya tidak ada yang mau dekat dengan mereka kecuali orang-orang yang mencari muka. Allah Maha Mengetahui dan Mahaluas ilmu-Nya tentang keadaan dan kondisi semua ciptaan-Nya baik yang tinggal di perkotaan maupun mereka yang tinggal di padang pasir. Allah Mahabijaksana dalam hal yang telah disyari'atkan bagi makhluk-Nya dan dalam hal memberikan pahala bagi mereka yang berbuat baik dan memberikan siksa bagi mereka yang berbuat dosa.

Ini bukanlah bentuk cercaan bagi bangsa Arab Badui, tetapi merupakan penjelasan keadaan dan kondisi mereka serta celaan karena realitas mereka selama mereka ridha dengannya. Semua orang yang tinggal di daerah gurun atau padang pasir mereka adalah Arab Badui. Mereka yang tinggal di perkampungan atau perkotaan adalah Arab. Tidak boleh dikatakan kepada kaum Muhajirin dan Anshar sebagai Arab Badui, melainkan mereka adalah Arab. Rasulullah saw. bersabda,

حُبُّ الْعَرَبِ إِيْمَانٌ

"Cinta kepada Arab adalah keimanan" [1]

Dari bangsa Arab Badui ada orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena riya atau karena mencari perlindungan dan jalan pendekatan bagi kaum Muslimin dan mereka dinilai sebagai sebuah kerugian karena mereka tidak mengharapkan pahala dari Allah SWT. Mereka selalu menanti terjadinya kejadian yang menimpa kalian sehingga mereka dapat

1 Hadits dhaif diriwayatkan Thabrani dalam kitab *al-Awsat* dari Anas bin Malik.

segera melepaskan diri dari infak ini. Mereka berharap dan pernah memprediksikan kemenangan orang-orang musyrik atas orang-orang Mukmin. Ketika mereka merasa putus asa, mereka pun menanti kematian Nabi saw. karena mereka menganggap bahwa Islam akan berakhir dengan kematian beliau.

Diriwayatkan bahwa mereka yang melakukan hal itu berasal dari Bani Asad dan Ghathafan. Allah SWT menjawab mereka ﴿عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ﴾ maksudnya bahwa marabahaya akan kembali kepada mereka dan hanya akan mengenai mereka, atau ini merupakan doa keburukan (sumpah) bagi mereka sebagaimana mereka menunggu-nunggu datang marabahaya kepada kaum Muslimin. Doa ini telah terealisasikan dan menjadi kenyataan. Marabahaya dan kejahatan itu menimpa mereka lalu mereka pun mengalami kekalahan fatal, keputusasaan, dan kehinaan. Allah Maha Mendengar apa yang mereka katakan pada saat mereka munafik dan tentu juga mendengar doa hamba-hamba-Nya atas mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan tentang orang-orang yang berhak dan semestinya diberi pertolongan-Nya dan orang yang pantas untuk diberi penghinaan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami.'" **(at-Taubah: 52)**

Sebagaimana di tengah bangsa Arab Badui ada yang kafir dan munafik, di antara mereka pun ada yang beriman, sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ﴾ yaitu sebagian lain dari Arab Badui yang beriman dengan keimanan yang benar, seperti Juhainah dan Muzaynah dan mereka yang dari Bani Aslam dan Bani Ghaffar. Mujahid berkata, "Mereka adalah dari Bani Muqarrin dari Muzaynah. Mereka adalah orang yang dimaksud dalam firman Allah SWT,

"Dan tiada ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka." **(at-Taubah: 92)**

Mereka adalah orang-orang yang menjadikan apa yang telah mereka infakkan di jalan Allah sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT dan mereka mengharapkan doa atau shalawat Rasulullah saw. bagi mereka.

Ketahuilah hal itu adalah sebuah kedekatan yang benar-benar terjadi bagi mereka. Hal ini adalah sebuah kesaksian dari Allah atas kebenaran aqidah dan keyakinan mereka serta pembenaran atas keinginan dan harapan mereka. Dengan permulaan kalimat memakai huruf *tanbih* (peringatan) bahwa itu benar adanya. *Dhamir* dalam kalimat ﴿إِنَّهَا﴾ adalah kata ganti dari apa yang telah mereka infakkan.

Allah SWT akan memasukkan mereka ke rahmat-Nya yaitu ke dalam surga dan keridhaan-Nya. Ini adalah janji untuk mereka atas perhatian rahmat pada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang serta Mahaluas ampunan dan rahmat-Nya bagi orang-orang yang ikhlas dalam perbuatan mereka. Dia akan menutupi mereka dari kelalaian baik dosa maupun kesalahan. Dia akan mengasihi mereka dengan memberi mereka hidayah untuk dapat melakukan amal saleh yang bisa mengantarkan mereka ke *husnul khatimah* dan *husnul mashir* (tempat kembali yang baik). Pemberitahuan rahmat Allah dalam ayat ini akan lebih jelas penegasannya bagi mereka dalam firman Allah,

"Tuhan mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya." **(at-Taubah: 21)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa bangsa Arab Badui ada di antara mereka yang kafir, munafik, dan yang beriman. Adapun mereka yang kafir dan munafik, mereka lebih keras kekafiran dan kemunafikan dari yang lainnya. Kerasnya alam dan lingkungan mereka hidup dan rendahnya tingkat kebudayaan serta intelektualitas mereka menjadikan mereka memiliki tabiat, jiwa, dan hati yang keras. Mereka hidup mewah dalam kehancuran, kebodohan, dan hawa nafsu, serta kurang bisa beradaptasi dan bergaul.

Tentunya dengan begitu mereka lebih pantas untuk tidak mengetahui batasan-batasan syari'at agama serta tingkat kewajiban dan hukum dan apa yang telah Allah turunkan kepada rasul-Nya dengan wahyu yang pasti.

Ada tiga hukum mengenai hal itu[2] sebagai berikut.

Pertama, mereka tidak mempunyai hak untuk mendapatkan jatah pembagian harta rampasan perang, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. dalam *Shahih Muslim* dari hadits Baridah,

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَخْبِرْهُمْ بِأَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا عَنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَجْرِيْ عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِيْ يَجْرِيْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِيْ الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari rumah mereka ke rumah orang-orang Muhajirin. Beritahukan mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, mereka mempunyai hak apa yang dimiliki oleh orang-orang Muhajirin dan mereka pun mempunyai tanggungan seperti tanggungan orang-orang Muhajirin. Jika mereka menolak untuk berpindah, beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka termasuk Arab Badui yang Muslim. Berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku pada orang-orang Mukmin umumnya dan mereka tidak mempunyai hak untuk mendapatkan sedikit pun dari harta rampasan perang, kecuali jika mereka ikut berjihad bersama orang-orang Muslim." **(HR Muslim)**

Kedua, tidak berlakunya kesaksian warga padang pasir atas warga perkotaan. Hal itu menyangkut klarifikasi tuduhan. Abu Hanifah membolehkan dengan mengatakan bahwa karena sesungguhnya itu tidak menjaga semua tuduhan dan orang Islam semuanya sama dipercaya. Imam Syafii membolehkan apabila dia adil dan diterima kesaksiannya. Al-Qurthubi mengatakan, "Dan itulah yang benar."

Ketiga, mereka tidak boleh menjadi imam bagi warga penduduk perkotaan karena ketidaktahuan mereka terhadap sunnah Nabi saw. dan karena mereka meninggalkan shalat Jum'at. Imam Syafii dan madzhab Hanafi berpendapat bahwa boleh shalat di belakang orang Arab Badui.

Di antara orang-orang Arab Badui ada golongan orang-orang munafik yang menganggap bahwa infak mereka adalah kerugian. Mereka pun selalu menanti-nanti agar marabahaya dan musibah menimpa kaum Muslimin dengan harapan mereka dapat terbebas dari infak. Firman Allah ﴿وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ﴾ maksudnya menanti-nanti marabahaya yaitu kematian dan pembunuhan serta menanti-nanti kematian Rasulullah saw. dan kemenangan orang-orang musyrik. Namun, kenyataannya justru kebalikan dari apa yang mereka perkirakan. Merekalah yang mendapat marabahaya, adzab, dan kesusahan.

---

2 *Tafsir al-Qurthubi* 8/232.

Sebagian mereka dari orang Arab Badui ada yang beriman dan mereka telah Allah jelaskan dengan dua sifat.

Pertama, karena mereka beriman kepada Allah dan hari Kiamat, ini sebagai dalil bahwa mereka harus taat secara totalitas sampai berjihad demi kemajuan keimanan.

Kedua, mereka selalu menginfakkan harta mereka sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dengan tujuan mendapat shalawat Rasulullah saw. yaitu istighfar (pengampunan) dan doa beliau. Sesungguhnya Rasulullah saw. selalu mendoakan kebaikan dan berkah bagi orang-orang yang bershadaqah dan memohon ampun bagi mereka, seperti sabda beliau,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِيْ أَوْفَى

"Ya Allah, curahkan shalawat atas keluarga Abi Awfa."

Allah telah bersaksi dengan firman-Nya ﴿أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ﴾ ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah) bagi orang yang bershadaqah dengan benar apa yang mereka yakini bahwa nafkahnya adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat rahmat-Nya serta sebagai jalan mendapatkan doa Rasulullah saw. dan itu telah mereka dapatkan yaitu janji Allah SWT dan Allah tidak pernah mengingkari janji.

GOLONGAN MANUSIA YANG BERADA DI MADINAH DAN DAERAH SEKITARNYA

Surah at-Taubah Ayat 100-102

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan di kembalikan kepada adzab yang besar. Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 100-102)**

Qiraa'aat

﴿جَنَّاتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ﴾ Imam Ibnu Katsir membacanya (جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ).

I'raab

﴿وَالسَّابِقُوْنَ﴾ *mubtada'* (kata awal) dan *khabar*-nya ﴿رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ﴾ Allah SWT ridha kepada mereka karena amal perbuatan dan ketaatan mereka.

﴿وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوْا﴾ *'athf* (disambungkan) pada kalimat ﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ﴾ atau sebagai *khabar* yang terhapus yang apresiasi eksplisitnya (قَوْمٌ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ) *qaumun maraduu 'alan nifaaq* yang disifatkan di sini dihilangkan dan ditempatkan di posisinya sifat itu. Seperti kalimat (أَنَا ابْنُ جَلَا وَطَلَّاعُ الثَّنَايَا)

Balaaghah

﴿جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ﴾ antara *ash-shaalih* (pembuatan yang baik) dan *as-sayyi'* (perbuatan buruk) merupakan *thibaaq* (sebuah kesesuaian).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ﴾ orang-orang yang terdahulu dan pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang yang ikut serta dalam Perang Badar atau mereka yang shalat ke arah dua kiblat atau mereka yang masuk Islam sebelum hijrah, dan orang-orang yang ikut dalam Baiat Aqabah pertama sebanyak dua belas orang, orang-orang yang ikut dalam Baiat Aqabah kedua berjumlah tujuh puluh orang, serta orang-orang beriman pada saat datang Abu Zurarah Mush'ab bin Umair atau semua sahabat Rasulullah saw.kepada mereka. ﴿وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ﴾ maksudnya adalah mereka yang datang setelah yang terdahulu dari dua golongan itu atau orang-orang yang mengikuti mereka dengan penuh keimanan dan ketaatan sampai hari Kiamat nanti. ﴿رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ﴾ Allah ridha kepada mereka dengan menerima ketaatan mereka dan ridha terhadap amal perbuatan mereka. ﴿وَرَضُوْا عَنْهُ﴾ dan mereka ridha kepada-Nya dengan apa yang mereka terima berupa nikmat-Nya baik menyangkut keagamaan atau keduniaan maupun dengan apa yang telah Allah curahkan kepada mereka berupa nikmat yang berlimpah dalam agama atau keduniaan.

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ﴾ maksudnya di antara orang-orang Arab Badui yang ada di sekitar negeri kalian Madinah wahai para warga Madinah. ﴿مُنٰفِقُوْنَ﴾ ada orang-orang munafik. Mereka adalah Juhainah, Mazinah, Aslam, Asyja' dan Ghaffar, mereka tinggal di sekitar Madinah. ﴿مَرَدُوْا﴾ mereka keterlaluan dan terus terbiasa. ﴿لَا تَعْلَمُهُمْ﴾ maksudnya kamu tidak mengenal hakikat pribadi mereka wahai Nabi saw.. ﴿سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ﴾ nanti mereka akan Kami siksa dua kali yaitu dengan membuka aib dan dengan pembunuhan di dunia serta adzab kubur atau dengan menarik zakat dan siksa badan. ﴿ثُمَّ يُرَدُّوْنَ﴾ kemudian mereka akan dikembalikan di akhirat. ﴿اِلٰى عَذَابٍ عَظِيْمٍ﴾ kepada adzab yang besar yaitu neraka.

﴿خَلَطُوْا عَمَلًا صَالِحًا﴾ mereka mencampurbaurkan perkerjaan yang baik yaitu berjihad yang ada sebelumnya atau ungkapan penyesalan dan tobat ﴿وَاٰخَرَ سَيِّئًا﴾ dengan pekerjaan lain yang buruk yaitu dengan tidak ikut berperang. Mereka adalah Abu Lubabah dan kelompok dari orang-orang yang tidak ikut perang. Mereka mengikat diri mereka di pagar masjid ketika menerima berita apa yang telah diturunkan pada orang-orang yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah untuk tidak membuka ikatan itu kecuali jika Nabi saw. yang membukanya. Beliau pun membuka ikatan mereka ketika turun ayat. ﴿عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْهِمْ﴾ mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. ﴿اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terlebih bagi orang yang bertobat dan selainnya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

﴿وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ﴾ Yang benar menurut ar-Razi adalah mereka orang-orang yang terdahulu dalam berhijrah dan dalam memberi pertolongan kepada Rasulullah saw.

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ﴾ al-Baghaawi dan al-Wahidi

berkata menukil dari al-Kalabi bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Juhainah, Muzainah, Asyja', Aslam, dan Ghaffar dari warga Madinah atau mereka yang tinggal di sekitar Madinah yaitu Abdullah bin Ubay, Jaddu bin Qais, Mu'attib bin Qusyair, al-Jalaas bin Suwaid dan Abu 'Amir ar-Rahib.

﴿وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ﴾ Ibnu Mardawih dan Ibnu Abi Haatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah saw. pergi berperang (Tabuk) dan Abu Lubabah bersama lima orang lainnya tidak mau ikut perang. Abu Lubabah bersama dua orang lainnya berpikir dan menyesali perbuatan mereka dan bersumpah dengan berkata, "Kami akan mengikat diri kami di pagar masjid dan kami tidak akan melepaskannya sampai Rasulullah saw. sendiri yang akan melepaskannya." Mereka pun melakukan hal itu. Tersisa tiga orang yang tidak ikut mengikat diri di pagar masjid. Ketika Rasulullah saw. pulang dari peperangan, beliau bertanya, "Siapa mereka yang telah mengikat diri di pagar masjid?" Ada seseorang yang menjawab, "Itu adalah Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah kepada Allah untuk tidak ada seorang pun yang membukakan mereka sampai Anda sendiri yang membukakannya." Beliau berkata, "Aku tidak mau melepaskan mereka sampai aku diperintahkan untuk melepaskan mereka." Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ﴾. Setelah ayat ini diturunkan, beliau segera melepaskan mereka dan memaafkan mereka. Tiga orang yang tidak ikut mengikat diri dan tidak disebutkan sama sekali adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah ﴿وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ﴾ maka orang-orang pun saling berkata, "Mereka akan binasa jika tidak turun pemaafan mereka," dan yang lainnya berkata ﴿عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ sampai diturun ayat ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا﴾.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan keutamaan satu kaum dari Arab Badui yang selalu menginfakkan hartanya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan demi mendapatkan shalawat dan doa Rasulullah saw., Allah pun menjelaskan keutamaan satu kaum yang lebih tinggi dan lebih besar lagi posisinya dibanding mereka yaitu posisi *as-Saabiqiinal Awwaliin* (orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam). Setelah mereka, Allah menerangkan kondisi satu kelompok dari orang-orang munafik Madinah dan mereka yang tinggal di sekitarnya—walaupun mereka tidak dikenali Rasulullah dan para sahabat beliau—dan juga tentang kondisi kelompok lain, yaitu mereka yang telah mencampuradukkan antara amal saleh dan amal buruk yaitu orang-orang mengharap diterima tobat mereka. Setelah itu, kembali menjelaskan kondisi satu kelompok lain yang mengharap keputusan diterimanya tobat mereka kepada Allah.

"Dan ada (pula) orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah." **(at-Taubah: 106)**

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memberitahukan keridhaan-Nya terhadap tingkat paling tinggi bagi kaum Muslimin dan keutamaan mereka dibandingkan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan yang pertama masuk Islam. Mereka ada tiga tingkatan.

Pertama, as-Saabiquunal Awwaluun dari golongan Muhajirin, yaitu mereka yang berhijrah sebelum Perjanjian Hudaibiyah. Mereka lebih dahulu dari yang lainnya dalam berhijrah dan menolong Rasulullah saw. Dari golongan mereka yang paling utama adalah para Khulafaur Rasyidin, kemudian sepuluh orang sahabat yang telah diberitakan kepada mereka

akan masuk surga, dan orang pertama dari *as-saabiqin* dari golongan Muhajirin adalah Abu Bakar ash-Shiddiq karena yang menjadi alasan sebagai yang terdahulu adalah keimanan, hijrah, jihad, pengorbanan, dan pertolongan.

Kedua, as-Saabiquunal Awwaluun dari golongan Anshar, mereka adalah orang-orang yang ikut dalam Baiat Aqabah pertama di Mina tahun kesebelas kenabian. Mereka berjumlah dua belas orang. Kemudian orang-orang yang ikut dalam Baiat Aqabah kedua berjumlah tujuh puluh orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Ketiga, kelompok tabi'in yang mengikuti para pendahulu mereka dengan baik, yaitu dengan keimanan dan ketaatan sampai hari Kiamat.

Allah SWT ridha kepada mereka dengan menerima ketaatan mereka dan ridha dengan perbuatan mereka. Mereka pun ridha kepada-Nya dengan apa yang mereka terima dan rasakan dari nikmat *diniyah* maupun *duniawiyah.* Dia pun menyelamatkan mereka dari kemusyrikan dan kesesatan dengan menuntun mereka ke jalan yang baik, dan menunjukkan mereka kepada kebenaran. Allah memuliakan dan mengangkat derajat mereka, memuliakan mereka dengan Islam, dan menyiapkan untuk mereka surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Mereka akan kekal selamanya di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar yang tidak ada kemenangan lain yang dapat menandinginya dan merupakan kemenangan yang komprehensif sebagaimana kenikmatan surga yang mencakup jiwa dan badan.

Dapat diperhatikan bahwa "mengikuti" yang dituntut di sini adalah mengikuti dengan baik yaitu baik dalam bekerja, dalam niat baik yang zahir maupun yang batin. Jika hanya penampakan keislaman, hal itu tidak memenuhi syarat ihsan (baik). Dalam hal tersebut, mereka adalah orang yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." **(Ali 'Imraan: 110)**

Dan firman Allah Azza wa Jalla

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan'." **(al-Baqarah: 143)**

Kemudian Allah SWT memberitahukan tentang kelompok orang-orang munafik yang ada di Madinah dan daerah sekitarnya, yaitu firman Allah ﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ﴾ maksudnya bahwa di Madinah dan di sekitarnya ada orang-orang munafik yang sangat keterlaluan dalam kemunafikan mereka. Mereka teguh dan terus-menerus dalam hal itu serta tidak mau bertobat. Mereka adalah Muzaynah, Juhainah, Asyja', Aslam, dan Ghaffar yang bertempat tinggal di sekitar Madinah. Ada juga dari kelompok mereka yang lain yang tinggal di Madinah dari golongan Aus dan Khazraj. Engkau wahai Nabi tidak mengetahui pribadi mereka dan tidak pula mengetahui akibat perbuatan mereka. Hanya Kami yang mengetahui dan mengenal mereka, seperti halnya firman Allah tentang orang-orang seperti mereka.

"Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu." **(Muhammad: 29-30)**

Firman Allah ﴿وَمِمَّنْ﴾ menunjukkan pada sebagian mereka. Adapun yang lainnya, mereka adalah orang-orang Mukmin dengan dalil apa yang diriwayatkan *syaikhaani* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَشْجَعُ وَغَفَّارُ مُوَالِيَّ لِلهِ تَعَالَى، لَا مُوَالِيَّ لَهُمْ غَيْرُهُ.

"Quraisy, Anshar, Juhainah, Muzaynahm Asyja' dan Ghaffar percaya kepada Allah SWT tidak ada kepercayaan bagi mereka selain kepada-Nya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan juga beliau bersabda ketika mendoakan sebagian mereka,

أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ وَغِفَّارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا أَمَّا إِنِّي لَمْ أَقُلْهَا وَلَكِنْ قَالَهَا اللهُ تَعَالَى

"Aslam adalah yang diselamatkan Allah, dan Ghaffar adalah yang diampuni Allah, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku belum pernah mengatakannya, akan tetapi Allah SWT yang mengatakannya."

Orang-orang munafik akan Kami adzab dua kali. *Pertama,* dengan kehinaan dan menurunkan musibah pada harta dan anak-anak mereka. *Kedua,* dengan kepedihan kematian dan adzab kubur, atau dengan membinasakan harta mereka dan menyakiti tubuh mereka. Ibnu Abbas berkata, "Dengan menurunkan penyakit dan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Sakitnya orang Mukmin adalah penghapusan dosa dan sakitnya orang kafir sebagai siksaan.

Setelah itu mereka akan merasakan adzab neraka Jahannam dan ini merupakan adzab yang paling pedih.

Tujuan dari ayat ini adalah untuk menerangkan adzab mereka yang berlipat ganda.

Di sana ada kelompok lain di Madinah dan sekitarnya. Mereka adalah ﴿وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ﴾ mereka yang mengakui kesalahan dan dosa serta mengakuinya di hadapan Allah SWT. Mereka juga mempunyai amal saleh yang lain, tetapi mereka telah mencampurinya dengan amal yang buruk. Mereka adalah orang-orang yang masuk dalam ampunan dan maghfirah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, Maha Pengasih bagi orang berbuat baik dan kembali ke jalan-Nya,

"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(al-A'raaf: 56)**

Ayat ini, meskipun diturunkan berkenaan dengan orang-orang tertentu, secara umum mencakup semua orang yang bersalah dan berdosa yang mencampur perbuatan baik dan buruk. Mujahid berkata bahwa ayat ini diturunkan pada Abu Lubabah ketika dia berkata kepada Bani Quraizhah, "Harus dibunuh", sambil memberikan isyarat tangannya ke lehernya. Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata bahwa ayat ini diturunkan pada Abu Lubabah dan kelompok dari teman-temannya yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. ketika Perang Tabuk. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Abu Lubabah dan lima orang bersamanya. Ada yang mengatakan lagi sebanyak tujuh orang bersamanya. Ada juga yang mengatakan sembilan orang bersamanya dan seterusnya, seperti yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Keutamaan orang-orang yang terdahulu dan pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar: mereka adalah orang-orang yang telah berhijrah sebelum peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, dan orang-orang yang telah membaiat untuk menolong Rasulullah saw. pada Baiat Aqabah pertama dan kedua. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang telah shalat menghadap ke arah dua kiblat, atau mereka yang ikut dalam peristiwa Baiat Ridwan yaitu Baiat Hudaibiyah atau mereka adalah orang-orang yang ikut Perang Badar.

Yang paling mulia di antara mereka adalah Khulafaur Rasyidin, kemudian enam orang yang tersisa dari sepuluh orang yang telah diberitakan masuk surga, kemudian orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, kemudian mereka yang ikut dalam Perang Uhud, kemudian orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridwan di Hudaibiyah. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ibnu Arabi berkata, "*As-sabaq* (keterdahuluan) harus memenuhi tiga hal yaitu keterdahuluan dalam sifat, waktu, dan tempat. Adapun dalam sifat adalah dengan keimanan, dalam waktu adalah bagi orang yang telah mendapatkan pada satu waktu sebelum waktu yang lainnya, dan dalam tempat adalah orang yang telah mengambil negeri kemenangan dan menjadikannya pengganti dari tempat hijrah. Paling mulia dari tiga hal ini adalah keterdahuluan sifat. Dalilnya adalah sabda Rasulullah saw. dalam hadits shahih.

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ. فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِيْ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

"Kita ini yang terakhir, tapi terdahulu lagi pertama, walaupun mereka telah menerima kitab sebelum kita, dan kita diberikan sesudah mereka. Dan hari ini mereka berselisih paham tentang isi kitab itu, namun Allah telah memberikan kita hidayat, maka orang-orang Yahudi besok, dan orang-orang Nasrani lusa."

Di sini Rasulullah saw. memberitakan bahwa ada bangsa yang datang lebih dahulu dari kita dan kita datang setelah mereka. Namun, kita lebih dahulu dari mereka dalam hal keimanan; menjalankan, mematuhi, serta tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT; ridha dengan amanah-Nya serta memikul tugas-Nya. Kita tidak menentang-Nya dan tidak memilih tuhan selain-Nya. Kita pun tidak mengandalkan pendapat perihal syari'at-Nya sebagaimana yang telah dilakukan orang-orang Ahlul Kitab. Hal itu disebabkan taufiq dari Allah SWT pada apa yang telah ditetapkan-Nya dan dengan kemudahan dari-Nya pada apa yang diridhai-Nya. Pada hakikatnya kita tidak akan mendapat hidayah jika Allah tidak memberikan hidayah kepada kita.[3]

Pengertian istilah *ash-shahaabi* dalam ilmu hadits adalah setiap Muslim yang melihat Rasulullah saw. dan *at-taabi'i* adalah orang yang melihat sahabat. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa tabi'in yang paling utama adalah Sa'id bin al-Musayyab. Pernah Ahmad bin Hanbal ditanya, "Apakah setelah dia adalah Alqamah dan al-Aswad?" Dia menjawab, "Sa'id bin Musayyab, 'Alqamah, dan al-Aswad." Para tabi'in ada tingkatan yang dinamakan *al-mukhdharamin.* Mereka adalah orang-orang yang hidup pada zaman Jahiliyyah dan masa Rasulullah saw., tetapi tidak berjumpa dengan beliau. Jumlah mereka adalah dua puluh orang, di antara mereka adalah Abu 'Amru asy-Syaibani, Suwaid bin Ghaflah al-Kindi dan 'Ambu bin Maimun al-Awdi. Sementara mereka yang tidak sempat disebutkan oleh imam Muslim adalah Abu Muslim al-Khawlani Abdullah bin Tsuwab dan al-Ahnaf bin Qays.

3 *Ahkamul Qur'an* (2:990, 993).

Ar-Razi lebih cenderung mengatakan bahwa "keterdahuluan" bukanlah terbatas pada masa iman atau Islam karena kata *as-saabiq* (keterdahuluan) disampaikan secara umum yang bisa memungkinkan untuk memahaminya sebagai keterdahuluan dalam segala hal. Akan tetapi dengan keterangan bahwa mereka adalah dari golongan Muhajirin dan Anshar, kata itu harus difokuskan pengertiannya pada apa yang membuat mereka menjadi golongan Muhajirin dan Anshar, yaitu hijrah dan pertolongan. Untuk itu yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang terdahulu dan pertama dalam hal hijrah dan memberi pertolongan, sebagai jalan untuk menghilangkan makna umum dari kata tersebut.[4]

2. Keridhaan abadi terhadap mereka karena Allah SWT berfirman ﴿رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ﴾ Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Hal ini mencakup semua kondisi dan waktu, dengan dalil bahwa tidak ada waktu dan kondisi tertentu, kecuali jika ada dan dibenarkan pengecualiannya darinya, seperti waktu permintaan menjadi imam. Hal itu karena hukum ini didasari alasan mereka menjadi orang-orang yang terdahulu dalam berhijrah, keterdahuluan dalam berhijrah merupakan sifat abadi di semua waktu keberadaannya, dan karena penyiapan surga bagi mereka menuntut keberadaan sifat itu pada mereka selamanya yang dengannya mereka menjadi orang-orang yang berhak atas surga-surga itu.

Sebagian ulama ada yang menetapkan kelayakan semua sahabat Rasulullah saw. atas pujian itu karena kata ﴿مِنَ﴾ dalam firman Allah ﴿مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ﴾ bukanlah untuk pemilahan melainkan sebagai penjelasan. Allah wajib memberikan surga dan keridhaan-Nya kepada semua sahabat Rasulullah saw.. Bagi para tabi'in, ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu mengikuti para sahabat dengan baik dalam amal perbuatan, yaitu dengan mengikuti mereka dalam amal perbuatan mereka yang baik dan jangan sampai mengikuti mereka selain itu.

3. Keridhaan terhadap para tabi'in dan memberi mereka pahala sampai hari Kiamat nanti dengan syarat mengikuti para sahabat Rasulullah saw. dengan baik, yaitu baik dalam perkataan dan perbuatan. Untuk itu, siapa saja yang tidak berkata baik seperti yang dilakukan orang-orang Muhajirin dan Anshar tidak berhak mendapatkan keridhaan dari Allah SWT dan tidak termasuk orang-orang yang mendapat pahala karena alasan tersebut.
4. Di sana ada golongan orang munafik yang sangat keterlaluan dalam kemunafikannya. Mereka benar-benar munafik, terus dalam kemunafikannya, dan tidak mau bertobat. Mereka dari golongan Arab Badui di sekitar Madinah, yaitu Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghaffar, dan Asyja' serta golongan dari Madinah itu sendiri. Mereka akan mendapat adzab yang berlipat ganda, di dunia dengan diturunkan penyakit dan musibah kepada mereka dan di akhirat dengan dimasukkan ke dalam api neraka Jahannam. Ada yang berpendapat bahwa disiksa dengan penghinaan di dunia kemudian adzab kubur dan tentunya ada juga yang berpendapat selain itu. Yang utama dalam pendapat ar-Razi adalah memahami firman Allah ﴿سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ﴾ Kami akan mengadzab mereka dua kali, yaitu adzab dunia dengan segala bentuknya dan adzab kubur. Adapun firman Allah

4 *Tafsir ar-Razi* (16/168-169).

﴿ثُمَّ يُرَدُّوْنَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيْمٍ﴾ kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar, dan yang dimaksud adalah adzab pada hari Kiamat nanti.

5. Dari penduduk Madinah dan orang-orang di sekitarnya, ada golongan yang mengakui dosa dan kesalahan mereka dan yang lainnya mengembalikan nasib mereka pada keputusan Allah dengan apa yang dikehendaki-Nya. Golongan pertama adalah mereka bisa dari golongan orang-orang munafik yang bertobat dari kemunafikan mereka dan apa yang telah mereka lakukan atau mereka adalah golongan dari kaum Muslimin yang tidak mau ikut berperang bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk, bukan karena alasan kafir atau munafik, melainkan karena alasan malas, kemudian mereka menyesali apa yang dilakukan lantas segera bertobat.

Sebatas pengakuan terhadap dosa belumlah termasuk tobat, melainkan itu hanyalah sebagai muqaddimah dan permulaan tobat. Jika diiringi dengan penyesalan atas perbuatan yang telah lalu dan bertekad bulat untuk meninggalkannya di masa yang akan datang, itulah yang dimaksud tobat.

Mereka memang telah bertobat. Karena Allah telah berfirman ﴿عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ﴾ Para ulama tafsir berkata, "Sesungguhnya kalimat *'asaa* dari Allah menunjukkan sesuatu yang wajib."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sepuluh orang yang tidak mau ikut Perang Tabuk. Tujuh orang dari mereka mengikat diri mereka di pagar pelataran masjid Rasulullah saw. dan Qatadah mengatakan hal yang sama, dia berkata, "Dan pada mereka diturunkan ayat ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً﴾ yaitu ayat berikutnya."

PENGAMBILAN SEDEKAH DAN PENERIMAAN TOBAT SERTA PERINTAH MELAKUKAN AMAL SALEH

Surah at-Taubah Ayat 103-105

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٣﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَأْخُذُ الصَّدَقٰتِ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang? Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah: 103-105)**

Qiraa'aat

﴿صَلٰوتَكَ﴾ dibaca:

1. (صَلَاتَكَ) bacaan Hafsha, Hamzah, al- Kasa'i, dan Khalaf.
2. (صَلَوَاتِكَ) bacaan selain mereka.

I'raab

﴿تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ﴾ keduanya adalah kalimat

fi'liyyah (kalimat verbal) pada posisi *nashb* sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* (kata ganti) ﴿خُذْ﴾ atau kata ﴿تُطَهِّرُهُمْ﴾ menjadi sifat bagi shadaqah dan kata (وَتُزَكِّيهِمْ) sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* ﴿خُذْ﴾.

Balaaghah

﴿إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ﴾ dalam kalimat ini ada *tasybiih baliigh* (penyerupaan yang fasih) dan asalnya adalah *kassakani* (seperti tempat yang tenteram), dan di sini huruf dan bentuk *tasybiih*-nya dihilangkan.

﴿أَلَمْ يَعْلَمُوٓا﴾ yaitu bentuk kalimat pertanyaan tentang sikap jiwa, dan yang dimaksud adalah anjuran bagi mereka untuk bertobat dan bershadaqah.

﴿وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ﴾ sebagai *majaaz* (kiasan) akan diterimanya shadaqah oleh Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿صَدَقَةً﴾ adalah apa yang diinfakkan oleh seorang Mukmin sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah ﴿وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ kamu menyucikan mereka dengannya, dan dengannya akan berkembang kebaikan mereka serta mengangkat mereka menuju derajat orang-orang ikhlas, ambillah sepertiga dari harta mereka dan kamu bersedekah dengannya. ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ maksudnya mohonlah ampun bagi mereka. ﴿سَكَنٌ﴾ maknanya jiwa mereka menjadi tenteram dan hati mereka merasa damai. *As-sakanu* aslinya adalah apa yang membuat hati dan jiwa merasa tenteram dan nyaman baik berupa rumah dan tempat tinggal, keluarga, harta, maupun doa dan pujian. ﴿وَاللَّهُ سَمِيعٌ﴾ dan Allah Maha Mendengar pengakuan mereka. ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Melihat penyesalan mereka. ﴿وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ﴾ dan menerima zakat. ﴿التَّوَّابُ﴾ Allah Maha Penerima tobat, sebagai bentuk *mubaalaghah* (berlebih-lebihan) maksudnya adalah menerima tobat para hamba-hamba-Nya ﴿الرَّحِيمُ﴾ Maha Penyayang kepada mereka, juga bentuk *mubaalaghah* (berlebih-lebihan). ﴿اعْمَلُوا﴾ kerjakanlah semau kalian. ﴿وَسَتُرَدُّونَ﴾ kalian akan dikembalikan dengan dibangkitkan. ﴿إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata yaitu Allah SWT ﴿فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan sebagai ganjaran bagi kalian.

SEBAB TURUNNYA AYAT 103

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang yang telah dibebaskan Nabi saw. dari pagar masjid beliau setelah mereka mengakui dosa-dosa mereka dan Allah menerima tobat mereka, adalah Abu Lubabah dan teman-temannya. Mereka datang dengan membawa harta mereka. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini harta kami yang membuat kami enggan untuk ikut berperang. Bersedekahlah dengan harta dari kami dan mohonkan ampun untuk kami," Beliau menjawab, "Aku tidak diperintahkan untuk mengambil sedikit pun dari harta kalian." Allah SWT menurunkan ayat ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً﴾. Kemudian beliau pun mengambil sepertiga dari harta mereka. Hasan al-Bashri berkata, "Itu sebagai *kaffaarah* (kifarat denda) atas dosa yang telah mereka lakukan. Sekelompok dari ulama fiqih mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah zakat wajib. Oleh karena itu, firman Allah ini berbunyi ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾ yaitu semua harta dan semua manusia, ini merupakan suatu kaidah umum dengan tujuan khusus dalam hal harta, dan keluar dari kaidah ini harta yang tidak ada zakatnya seperti rumah dan pakaian.[5]

Nash ini walaupun bentuknya khusus kepada Rasulullah saw. dan mempunyai sebab khusus pula, umum mencakup semua khalifah Rasulullah saw. dan para pemimpin umat Islam sesudah mereka. Oleh karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq dan para sahabat telah

---

5 *Al-Bahrul Muhith* 5/95.

memerangi orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat dari negeri-negeri Arab hingga mereka mau mengeluarkan zakat kepada khalifah sebagaimana dahulu mereka melakukannya kepada Rasulullah saw.. Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Demi Allah jika mereka menolakku sambil mencekik diriku padahal dahulu mereka melakukannya kepada Rasulullah saw, aku pasti akan memerangi mereka atas penolakan ini."

HUBUNGAN ANTAR AYAT DAN MAKSUD KATA SHADAQAH

Jika maksud dari kata *shadaqah* sebagai kifarat denda atas dosa yang dilakukan oleh mereka yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, sebagaimana yang dikatakan sebelumnya oleh Hasan al-Bashri, hubungan ayat ini dengan ayat sebelum menjadi jelas. Hal itu karena tujuannya adalah perbaikan kesalahan dari sekelompok orang ini dan ayat ini akan menjadi khusus berkenaan dengan mereka. Namun bisa juga menjadikan ayat ini bertujuan umum dengan mengatakan, "Sesungguhnya ketika kalian ridha mengeluarkan shadaqah yang tidak wajib, tentunya kalian menjadi lebih ridha untuk mengeluarkan yang wajib."

Adapun jika yang dimaksudkan dari ayat ini adalah zakat yang wajib atau kewajiban mengambil zakat dari orang-orang yang kaya dan ini menjadi pendapat mayoritas ulama fiqih, dan itu yang benar. Hubungan ayat ini dengan yang sebelumnya adalah pada saat mereka menampakkan tobat dan penyesalan mereka karena mereka tidak ikut dalam Perang Tabuk. Mereka menyatakan bahwa sebab pasti dari tindakan mereka untuk tidak ikut adalah kecintaan mereka terhadap harta, ketamakan mereka yang tinggi untuk menjaganya agar tidak diinfakkan, dan seakan dikatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya akan terlihat kebenaran ucapan kalian dalam pengakuan tobat dan penyesalan ini jika kalian telah mengeluarkan zakat yang wajib, karena pengakuan tidak bisa ditentukan dengan makna, dan pada saat ujian itu, seseorang bisa mulia dan bisa juga hina. Apabila kalian telah mengeluarkan zakat dengan jiwa yang suci, terlihat bahwa mereka benar dalam tobat mereka tersebut. Namun jika tidak, mereka adalah orang-orang yang berdusta.

Yang menjadi dalil bahwa yang dimaksudkan adalah shadaqah atau zakat wajib adalah firman Allah SWT ﴿تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka yaitu dengan menyucikan mereka dari dosa karena Allah menerima shadaqah itu.

Al-Jashshaash berpendapat bahwa yang benar adalah zakat wajib karena tidak ada ketetapan bahwa Allah telah mewajibkan shadaqah khusus atas mereka tanpa orang lain, kecuali zakat *maal*. Jika tidak ada ketetapan tentang hal itu, yang jelas bahwa mereka dan semua manusia sama dalam penerapan hukum dan ibadah. Mereka bukan orang-orang khusus atas kewajiban ini.

Sesungguhnya jika ketentuan ayat ini adalah kewajiban zakat atas semua manusia, hukum bagi semua manusia akan sama, kecuali ada dalil yang mengkhususkannya. Yang wajib adalah zakat ini sebagai kewajiban atas semua manusia dan bukan sebagai pengkhususan satu golongan tanpa golongan yang lain. Jika itu sudah tetap, yang dimaksud adalah zakat wajib karena tidak ada dalam harta semua manusia hak yang wajib dikeluarkan selain zakat wajib.

Firman Allah SWT ﴿تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ bukan sebagai sebuah dalil bahwa itu adalah shadaqah kifarat dosa selain zakat wajib karena sebetulnya zakat wajib juga membersihkan dan menyucikan pelakunya dan semua manusia yang mukallaf membutuhkan sesuatu yang dapat membersihkan dan menyucikan mereka.[6]

6 *Ahkamul Qur'an* karya al-Jashshash (3/148).

TAFSIR DAN PENJELASAN

Wahai Rasul dan semua pemimpin Muslim setelah kamu, ambillah dari harta orang-orang yang bertobat dan dari orang-orang selain mereka sebagai zakat dalam jumlah yang telah ditentukan. Itu akan membersihkan mereka dari penyakit kikir dan tamak, menyucikan jiwa mereka, mengembangkan kebaikan mereka, serta akan mengangkat mereka ke derajat orang-orang ikhlas. *Tazkiyah* berarti sangat bersih atau dalam pengertian pengembangan dan berkah dalam harta, yaitu Allah SWT akan menjadikan kekurangan karena pengeluaran zakat sebagai alasan untuk dikembangkan. Dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi dari Abu Hurairah disebutkan

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Shadaqah tidak akan mengurangi harta sedikit pun." **(HR Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ berdoalah untuk mereka dan mohonkanlah ampun serta kasih sayang karena sesungguhnya doa dan istighfar kamu (Muhammad) menjadi ketenteraman bagi mereka dan membuat hati merasa tenang karena Allah menerima tobat mereka. Shalat dari Allah kepada para hamba-Nya adalah rahmat dan dari para malaikat-Nya adalah istighfar dan dari Nabi saw serta orang Mukmin adalah doa.

﴿وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ﴾ Maha Mendengar pengakuan dosa-dosa mereka dan Maha Mendengar doa mereka, Maha Mendengar doamu (Muhammad) dengan menerima dan mengijabahinya, Maha Melihat apa yang ada dalam hati mereka, keihklasan mereka dalam tobat serta shadaqah dan zakat mereka dan apa yang mengandung kebaikan dan maslahat bagi mereka.

Zakat sebagai pembersih jiwa, menjadi jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan sebagai pemeliharaan harta.

Mereka yang bertobat dan semua orang Mukmin tidakkah tahu bahwa Allah selalu menerima tobat para hamba-Nya dan memaafkan semua kesalahan mereka, menerima zakat dan memberikannya pahala dengan pahala dilipatgandakan, sebagaimana yang difirmankan,

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu." **(at-Taghaabun: 17)**

Dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh *syaikhaani* dari Abu Hurairah,

إِنَّ اللهَ يُرْبِيْ الصَّدَقَةَ كَمَا يُرْبِيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ

"Sesungguhnya Allah akan menjadikan zakat (shadaqah) bertambah sebagaimana di antara kalian menjadikan anak kudanya bertambah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ini adalah sebuah perumpamaan tentang bertambahnya pahala.

Dalam hal ini pun ada anjuran untuk bertobat dan mengeluarkan zakat (shadaqah) baik yang wajib maupun yang sunnah. Ada yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang tidak bertobat dari mereka yang enggan berperang mengatakan, "Mereka dahulu sama-sama dengan kita, mereka kini tidak mau berbicara dan berteman dengan kita, apa yang terjadi dengan mereka sekarang?" dan karena kondisi yang menjadi kekhususan mereka, turunlah ayat ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوْا﴾ *dhamir* dalam kata ﴿يَعْلَمُوْا﴾ kembali kepada mereka yang belum bertobat dari orang-orang yang enggan dan lari dari perang.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat yaitu menerima tobat orang-orang yang bertobat kepada-Nya kemudian akan memuliakan mereka. Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang bertobat, Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka atas amal saleh mereka, sebagaimana yang telah

difirmankan-Nya,

"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." **(Thaahaa: 82)**

Dan firman Allah Azza wa Jalla,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa selain Allah - Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali 'Imraan: 135)**

Tobat sangat bermanfaat untuk memperbaiki tekad dan niat suci jiwa dan hati serta untuk menghapus dosa.

Katakanlah wahai Rasul kepada mereka yang bertobat dan kepada selain mereka, "Bekerjalah, sesungguhnya perbuatan kalian tidak akan luput dari penglihatan Allah dan para hamba-hamba-Nya, entah itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Pekerjaan itu adalah dasar kebahagiaan, dan Allah, Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan kalian dengan memerhatikan pekerjaan kalian tersebut. Ini merupakan ancaman dan peringatan bagi mereka terhadap sikap keras kepala untuk terus melakukan dosa dan menjauhi tobat. Bagi setiap orang yang melanggar perintah-perintah Allah, semua perbuatan mereka akan diperlihatkan kepada Allah, kepada Rasul, dan orang-orang Mukmin dan ini benar-benar akan terjadi dan tidak bisa dipungkiri di hari Kiamat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada suatu pun dari kamu yang tersembunyi." **(al-Haaqqah: 18)**

Nabi saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dari Abi Sa'id al-Khudri,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِيْ صَخْرَةٍ صَمَّاءَ، لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ، لَأَخْرَجَ اللهُ عَمَلَهُ لِلنَّاسِ، كَائِنًا مَا كَانَ

"Jika saja di antara kalian bekerja di dalam batu besar yang keras yang tidak ada pintu dan lubang anginnya, Allah pasti akan memperlihatkan perbuatannya itu pada manusia, itu memang terjadi." **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

Disebutkan bahwa amal perbuatan orang yang hidup diperlihatkan kepada orang-orang yang telah mati dari kerabat dan keluarganya di alam barzakh, seperti yang dikatakan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dia meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقْرِبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ فِيْ قُبُوْرِهِمْ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرُ ذَلِكَ قَالُوْا : اللّٰهُمَّ أَلْهِمْهُمْ أَنْ يَعْمَلُوْا بِطَاعَتِكَ.

"Sesungguhnya amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada kerabat dan keluarga dekat kalian di kubur mereka, jika itu adalah perbuatan yang baik maka mereka akan bergembira dengannya, dan jika itu adalah perbuatan yang buruk mereka berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, ilhami mereka untuk berbuat taat kepada Engkau.'" **(HR Abu Dawud)**

Pada hari Kiamat nanti kalian akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui rahasia kalian dan juga yang terang-terangan, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang batin dan yang zahir, Dia mengenali amal perbuatan kalian kemudian memberikan kalian balasannya. Jika baik, balasan itu pun baik dan perbuatan itu buruk, balasannya juga buruk. Ini merupakan nasihat yang sangat komprehensif dalam hal *targhiib* dan *tarhiib*.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil tiga *istinbath* hukum berikut ini.

1. Kewajiban menerima zakat yaitu zakat wajib untuk membersihkan jiwa dan menyucikannya dan untuk mengembangkan harta serta berkahnya. Sesungguhnya doa Rasulullah saw. menjadi syafaat dan ketenangan.
2. Allah menerima tobat orang-orang yang bertobat dengan benar dan Allah menerima zakat dan shadaqah yang datang dari niat yang ikhlas serta akan memberinya pahala, dan Allah SWT telah menamakan diri-Nya dengan nama ﴿اللّٰهَ﴾ untuk menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang wajib menerima tobat, dan pengkhususan itu kepada Allah menunjukkan bahwa penerimaan tobat kembalinya kepada Allah dan bukan kepada Rasulullah saw.
3. Setiap manusia akan mendapat balasan atas perbuatannya. Jika perbuatan itu baik, balasannya pun baik. Jika perbuatan itu buruk, balasannya pun buruk. Amal perbuatan itu dilihat dan disaksikan Allah, rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Dalam hal itu ada sebuah ancaman dari Allah SWT bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya bahwa amal perbuatan mereka akan diperlihatkan kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah saw. dan kepada orang-orang Mukmin di alam barzakh, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

   "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada suatu pun dari kamu yang tersembunyi." **(al-Haaqqah: 18)**

Akan tetapi ayat ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾ sifatnya umum dalam semua bentuk harta, tidak menerangkan macam-macam harta yang ditarik darinya zakat dan juga besarnya takaran zakat tersebut. Karena itu, yang tampak dalam hal itu menunjukkan untuk mengambil dari setiap macam barang yang terkena zakat sebagiannya saja. Karena kata ﴿مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾ menunjukkan "sebagian", pengertian ayat ini adalah jumlah yang diambil adalah sebagain saja dari harta itu, tidak seluruhnya. Akan tetapi "sebagian" itu tidak disebutkan secara jelas dalam ayat ini, datanglah Sunnah dan Ijma untuk menerangkan jumlah yang diambil dari harta yang dizakatkan, juga menerangkan kadar *nishab* dan waktunya. Kata zakat dalam hal ini disebutkan secara global dan perlu pada keterangan seperti yang sudah disebutkan al-Jashash. Nash Al-Qur'an menyebutkan zakat emas dan perak dengan firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih." **(at-Taubah: 34)**

Al-Qur'an juga menyebutkan zakat pertanian dan buah-buahan dalam firman Allah SWT,

"Dan dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya." **(al-An'aam: 141)**

Kemudian Sunnah menjelaskan zakat semua harta lainnya yang wajib terkena zakat, yaitu barang dagangan, binatang ternak (unta, sapi, dan kambing). Sunnah ini menjelaskan kadar dan nishabnya.

Para imam perawi hadits meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ

فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ ذَوْدٍ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةٌ.

"Di bawah lima awsuq dari buah kurma tidak terkena zakat, dan di bawah lima awqiyah dari perak tidak terkena zakat, dan di bawah lima dzaud dari unta tidak terkena zakat." [7]

Para ulama bersepakat bahwa *awqiyah* adalah empat puluh dirham. Apabila ada orang merdeka dan Muslim memiliki dua ratus dirham perak, yaitu hitungan lima *awqiyah*—seperti yang disebutkan dalam hadits ini—dan sudah sampai pada haulnya (batas waktu satu tahun) wajib bagi orang itu mengeluarkan zakatnya yaitu 2,5% yaitu sebanyak lima dirham.

Adapun adanya persyaratan haul adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dari sabda Rasulullah saw.,

لَيْسَ فِيْ مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Suatu harta tidak terkena zakat sampai harta itu masuk pada haulnya." **(HR Tirmidzi)**

Apabila ada kelebihan dari dua ratus itu satu dirham perak, hitungannya dari kelebihan 2,5% baik sedikit maupun banyak.

Adapun zakat emas, wajib menurut pendapat jumhur ulama, apabila emas dua puluh dinar, nilainya adalah dua ratus dirham. Apalagi lebih, berlakulah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Sedangkan zakat kambing, pada setiap empat puluh ekor kambing, zakatnya satu ekor kambing, berdasarkan apa yang ada dalam surat Abu Bakar ash-Shiddiq yang dikirimkan kepada Anas ketika dia diutus ke Bahrain, dan telah diriwayatkan oleh imam Bukhari, Abu Dawud, Daarul Qutni, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, serta lainnya.

7 Lima *awsuq* adalah 653 Kg. dan *dzaud* dari unta adalah jumlah antara tiga sampai sepuluh.

Zakat sapi adalah pada setiap tiga puluh ekor sapi zakatnya satu ekor *tabii'* (anak sapi yang berumur satu tahun pertama) dan pada setiap empat puluh ekor sapi zakatnya satu ekor *musinnah* (anak sapi yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga) seperti yang diriwayatkan oleh Daarul Qutni dan Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal ketika dia diutus ke Yaman.

Dalam pendapat jumhur ulama, tidak ada zakat bagi hewan ternak kecuali jika binatang itu memakan rumput di padang gembalaan atau sejenisnya; sebagaimana yang diriwayatkan oleh Daarul Qutni dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ فِيْ الْبَقَرِ الْعَوَامِلِ صَدَقَةٌ

"Sapi yang dipekerjakan tidak terkena zakat." **(HR Daarul Quthni)**

Imam hadits yang lima (Ahmad dan pengarang kitab *Sunan*) meriwayatkan dari Mu'adz dari Nabi saw. bersabda,

وَفِي الْبَقَرِ فِيْ كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعٌ وَفِي الْأَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ

"Untuk sapi, dalam setiap tiga puluh ekor, zakatnya satu tabii' dan pada setiap empat puluh ekor, zakatnya satu ekor musinnah."

Abu Dawud dan Daarul Qutni meriwayatkan dari Ali, "Hewan yang dipekerjakan tidak ada zakatnya." Dalam hadits Bukhari dari Anas bahwa Nabi saw. menulis surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq perihal zakat yang berisi,

صَدَقَةُ الْغَنَمِ فِيْ سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِيْنَ فِيْهَا شَاةٌ

"Zakat hewan kambing yang memakan rumput di padang gembala jika jumlahnya mencapai empat puluh ekor, zakatnya satu ekor kambing."

Berdasarkan hadits ini, tidak ada zakat pada binatang yang tidak memakan rumput di padang gembala.

Imam Malik dan Imam Laits berkata, "Pada binatang yang dipekerjakan ada zakatnya karena sabda Nabi saw. dalam hadits Anas yang terdahulu bersifat umum,

فِيْ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ شَاةٌ

"Setiap lima ekor unta zakatnya satu ekor kambing."

Jawabnya, hal itu sudah dikhususkan (dan tidak menjadi umum lagi) dengan hadits-hadits yang lalu.

Realitas sifat umum ayat ini adalah wajib zakat pada harta pinjaman dan harta jaminan atau tanggungan.

Adapun firman Allah SWT ﴿تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ Imam az-Zujjaaj berpendapat bahwa yang terbaik adalah pembicaraan itu tertuju kepada Nabi saw., yaitu sesungguhnya dengan zakat itu engkau akan membersihkan dan menyucikan mereka, dengan *qat'* dan *isti'naaf*. Bisa juga *jazm* sebagai jawaban *amr* (kata perintah), artinya jika kamu mengambil zakat dari harta mereka akan membersihkan dan menyucikan mereka. Kenyataan ayat itu menunjukkan bahwa zakat memang pasti membersihkan dosa-dosa, sementara dosa hanya ada pada orang yang sudah baligh dan dewasa. Untuk itu anak kecil tidak berkewajiban zakat seperti yang dikatakan dalam pendapat Abu Hanifah. Sementara jumhur ulama mewajibkan zakat pada harta anak kecil karena ayat itu menunjukkan untuk mengambil zakat dari harta mereka sebagai pembersih harta tersebut.

Pengertian dari firman Allah SWT ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ adalah pemimpin negara atau wakilnya, jika mengambil zakat dari warganya, dianjurkan untuk mendoakan orang yang mengeluarkan zakat dengan berkah. Ini adalah pendapat madzhab Zahiriyah. Adapun pendapat semua imam menyatakan hal itu hanya anjuran dan sunnah karena Rasulullah saw. berkata kepada Mu'adz dalam hadits Muttafaq 'alaihi dari Ibnu Abbas,

أَعْلِمْهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِيْ فُقَرَائِهِمْ

"Dan beritahukan mereka bahwa mereka mempunyai kewajiban zakat yang diambil dari orang-orang kaya dan dibagikan kepada orang-orang miskin."

Beliau tidak memerintahkan untuk mendoakan mereka dan karena orang-orang fakir tidak harus berdoa apabila mereka menerima zakat.

Bersama ini, Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Awfaa berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ. فَأَتَاهُ ابْنُ أَبِيْ أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِيْ أَوْفَى

"Biasanya Rasulullah saw. apabila ada satu kaum yang datang membawakan zakat mereka kepada beliau, beliau membaca, 'Ya Allah ya Tuhanku, bershalawatlah kepada mereka.' Dan pernah Ibnu Abi Awfaa membawakan beliau zakatnya seraya beliau berdoa, 'Ya Allah ya Tuhanku, bershalawatlah kepada keluarga Abi Awfaa.'" **(HR Muslim)**

Shalawat di sini berarti curahan rahmat dan kasih sayang Allah. Berdasarkan hadits ini, para ulama madzhab Hambali dan Zahiriyah berpendapat dalam konteks doa bahwa tidak ada larangan bagi orang yang menerima zakat untuk berdoa, "Ya Allah ya Tuhanku, bershalawatlah kepada keluarga fulan." Sementara para ulama lainnya berpendapat bahwa tidak boleh berdoa dengan ungkapan seperti ini, karena shalawat itu sebagai kekhususan bagi para nabi. Tidak ada perbedaan pendapat jika menjadikan selain para nabi disebut setelah-

nya, yaitu seperti doa,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَتْبَاعِهِ.

"Ya Allah ya Tuhanku, bershalawatlah kepada Muhammad dan kepada para keluarganya, para sahabatnya, para istrinya dan keturunannya serta para pengikutnya."

Para ulama salaf telah menggunakan doa ini dan memerintahkan kita membaca doa ini dalam tasyahud.

Kedudukan salam sama seperti hukum shalawat karena Allah SWT selalu menggandengkan keduanya dan tidak boleh disebutkan "salam" secara khusus bagi yang gaib kecuali para nabi. Adapun anjuran untuk menyampaikan salam dalam berkomunikasi kepada orang yang masih hidup sebagai penghormatan kepada mereka dan juga penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia, hal itu ada dalam Sunnah.

Imam Syafii berpendapat lebih baik untuk diucapkan,

آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

"Semoga Allah memberimu balasan apa yang telah kamu berikan, dan menjadikannya sebagai pembersih bagimu, dan memberi berkah untukmu apa yang kamu sisakan."

Firman Allah ﴿وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ﴾ sebagai dalil bahwa Allah SWT Maha Melihat segala yang terlihat dan dalil bagi Ahli Sunnah bahwa setiap hal yang berwujud pasti terlihat dengan indra penglihatannya. Sebab, penglihatan memerlukan sebuah objek yang dapat dilihat. Aktivitas penglihatan meliputi aktivitas hati, seperti kehendak, keengganan, dan berpikir, sedangkan aktivitas tubuh seperti bergerak dan diam.

Firman Allah SWT ﴿وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ﴾ sebagai nash yang *sharih* dan jelas bahwa sesungguhnya Allah SWT Yang Menerima zakat serta Yang memberi pahala dan itu menjadi hak Allah Azza wa Jalla. Sementara Nabi saw. hanya sebagai perantara. Jika beliau wafat, yang menjadi perantara adalah orang yang diembankan setelah beliau dan Allah SWT Mahahidup dan tidak akan mati. Ini menerangkan bahwa firman Allah SWT ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً﴾ bukan hanya perintah kepada Nabi saw., melainkan mencakup seluruh pemimpin sesudah beliau seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ، وَيَأْخُذُهُ بِيَمِيْنِهِ، فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ، كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ، حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيْرُ مِثْلَ أُحُدٍ.

"Sesungguhnya Allah selalu menerima zakat (shadaqah) dan mengambilnya dengan kanan-Nya, kemudian zakat itu dijadikannya bertambah untuk kalian, seperti hal seorang dari kalian menjadikan anak kudanya bertambah, bahwa satu suap makanan bisa menjadi seperti Gunung Uhud." **(HR Tirmidzi)**

Kebenaran itu ada dalam Al-Qur'an,

"Bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya)." **(at-Taubah: 104)**

Dan firman-Nya,

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." **(al-Baqarah: 276)**

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللهُ بِيَمِيْنِهِ فَتَرْبُوْ فِيْ كَفِّ الرَّحْمٰنِ حَتَّى تَكُوْنَ

أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ.

"Tak ada seorang yang bershadaqah (berzakat) dengan buah kurma kering dari hasil keringat halalnya kecuali Allah pasti menerimanya dengan kanan-Nya, buah itu akan bertambah di Telapak Tangan ar-Rahman Allah SWT bahkan bisa menjadi lebih besar dari gunung." **(HR Muslim)**

Hal ini merupakan kiasan akan diterimanya zakat dan diberikan pahala, sebagaimana Allah mengiaskan diri-Nya Maha Pemurah dan Mahasuci atas orang yang sakit sebagai rasa kasih sayang kepadanya dengan firman Allah dalam hadits qudsi,

يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

"Wahai anak Adam, Aku sedang sakit tapi kamu tidak menjenguk-Ku."

Di sini hanya khusus menyebutkan kanan dan telapak tangan karena setiap yang menerima sesuatu, menerimanya dengan telapak tangannya dan yang sebelah kanan, atau meletakkannya di sana. Namun bagi Allah, tidak seperti yang ada pada manusia dan Allah Azza wa Jalla tersucikan dari segala bentuk penjasadan tubuh.

TIGA ORANG YANG TIDAK MENGIKUTI PERANG TABUK DAN PERTOBATAN MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 106

وَاٰخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِاَمْرِ اللّٰهِ اِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَاِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengadzab mereka dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 106)**

Qiraa'aat

﴿مُرْجَوْنَ﴾ dibaca:

1. (مُرْجَوْنَ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
2. (مُرْجَؤُوْنَ) bacaan para *qurra'* lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَءَاخَرُوْنَ﴾ orang-orang yang lain dari mereka yang tidak ikut perang. ﴿مُرْجَوْنَ﴾ ditangguhkan dari hukuman dan urusan mereka ditunda. ﴿لِأَمْرِ اللهِ﴾ sampai ada keputusan Allah dimana Allah akan menentukan dengan apa yang Dia kehendaki. ﴿إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ﴾ adakalanya Allah akan mengadzab mereka yaitu dengan mencabut nyawa mereka tanpa tobat atau adakalanya Allah menerima tobat mereka. ﴿وَاللهُ عَلِيْمٌ﴾ Dan Allah Maha Mengetahui semua makhluk ciptaan-Nya ﴿حَكِيْمٌ﴾ lagi Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ibnu Abbas, Mujahid, Akramah, Dhahhak, dan yang lainnya berkata, "Mereka tiga orang yang tidak diikutkan bertobat adalah Murarah bin ar-Rabi', Ka'ab bin Malik, dan Hilal bin Umayyah dari Bani Waqif. Pada Perang Tabuk, mereka bertiga ikut pergi bersama kelompok orang-orang yang enggan pergi berperang karena malas dan senang berleha-leha serta hanya mau berteduh, bukan karena keraguan dan kemunafikan.

Orang-orang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk ada tiga golongan.[8]

1. Orang-orang munafik yang sangat keterlaluan dan mereka adalah mayoritas orang-orang yang tidak ikut berperang.
2. Orang-orang dari kaum Mukminin yang bertobat dan mengakui kesalahan serta dosa mereka. Mereka pun bertobat dan

8 *Tafsir ar-Razi* (16/191).

Allah menerima tobat mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengikat diri mereka di pagar-pagar masjid Nabi saw., yaitu Abu Lubabah dan para sahabatnya. Karena itu, turunlah ayat menjelaskan penerimaan tobat mereka.

3. Orang-orang yang statusnya ditangguhkan, mereka adalah orang-orang beriman yang ragu-ragu dalam perkara mereka, belum meminta maaf kepada Nabi saw. tentang ketidakikutsertaan mereka dalam perang, dan tidak ikut mengikat diri di pagar-pagar masjid. Tobat mereka pun ditangguhkan (ditunda). Allah menangguhkan (menunda) status hukum dan perkara hukum mereka ditangguhkan selama lima puluh malam. Orang-orang pun meninggalkan mereka sampai akhirnya turun ayat mengenai tobat mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, dan turun berkenaan mereka ayat di bawah ini,

   "Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas." **(at-Taubah: 118)**

TAFSIR DAN PENJELASAN

Perkara orang-orang selain mereka yang tidak ikut perang ditangguhkan atau ditunda sampai datang keputusan Allah SWT. Orang-orang pun tidak tahu apa yang akan turun pada mereka, apakah Allah akan mengampuni mereka atau tidak. Sementara Rasulullah saw. telah melarang untuk mendekati dan menemani mereka, sebagaimana beliau telah memerintahkan mereka untuk menjauhi istri-istri mereka dan mengembalikannya kepada keluarga masing-masing, sampai akhirnya turun firman Allah SWT,

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar." sampai pada ayat "dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan." **(at-Taubah: 117-118)**

Dalam ayat ini, mereka disebutkan bahwa status hukum mereka di antara dua hal: siksa dan tobat. Allah SWT telah membiarkan status hukum mereka menjadi tidak jelas, bukan karena keraguan, karena sesungguhnya Allah SWT Mahasuci dari segala hal seperti itu, akan tetapi agar perkara mereka berada antara ketakutan dan harapan, dan demi untuk menciptakan rasa cemas dan sedih dalam hati mereka agar mereka segera bertobat. Perkara mereka pun di mata orang lain menjadi sebuah rasa simpati dan harapan, hal itu membuat orang-orang berkata bahwa mereka akan celaka jika Allah tidak menurunkan bagi mereka ampunan-Nya, dan yang lainnya berkata, "Semoga Allah mengampuni mereka."

Tidak disangkal lagi bahwa orang-orang itu merasa menyesal karena mereka tidak ikut berperang, tapi Allah tidak menyatakan bahwa mereka telah bertobat, karena penyesalan saja tidak cukup untuk mengetahui kebenaran tobat itu, kemudian mereka pun merasa menyesal karena benar-benar telah berbuat durhaka, maka tobat mereka pun benar dan diterima.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui tentang orang-orang yang berhak mendapat siksa-Nya dan orang-orang yang berhak mendapat ampunan-Nya, dan Allah Maha mengetahui apa yang pantas bagi hamba-Nya dengan terus mengarahkan mereka, Mahabijaksana Allah dalam perbuatan dan perkataan-Nya, dan dalam syari'at dan hukum-Nya demi kemaslahatan manusia. Dan dari hikmah-Nya: Penangguhan nash atas tobat mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Sesungguhnya Hikmah Ilahiyah menuntut keputusan dalam perkara sebagian hamba-

Nya dan terkadang hal itu ditangguhkan agar manusia tetap mempunyai harapan dan keinginan, rasa cemas dan takut. Dan hikmah ini telah berhasil dalam mendorong mereka yang tidak ikut bertobat untuk terus bertambah rasa cemas dan kegundahan mereka, rasa takut dan kekhawatiran, hingga mereka pun hampir-hampir putus asa akan diterimanya tobat mereka, sampai akhirnya Allah SWT menurunkan ayat tentang perkara mereka yang menyatakan diterimanya tobat mereka dalam firman-Nya,

"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan." **(at-Taubah: 118)**

Adapun firman Allah ﴿إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ﴾ sebagai dalil bahwa tidak ada hukum lain atas mereka kecuali dua perkara ini, yaitu adakalanya adzab dan siksa atau tobat. Adapun ampunan dari dosa tanpa adanya tobat, hal itu tidak dianggap.

MASJID DHIRAAR (MASJID ORANG-ORANG MUNAFIK) DAN MASJID TAKWA (MASJID QUBA)

Surah at-Taubah Ayat 107-110

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah: "Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka itu hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 107-110)**

Qiraa'aat

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا﴾ Imam Nafi' dan Ibnu Amir membaca (الَّذِينَ اتَّخَذُوا).

﴿أَسَّسَ بُنْيَانَهُ﴾ Imam Nafi' dan Ibnu Amir membaca (أُسِّسَ).

﴿جُرُفٍ﴾ dibaca:

1. (جُرْفٍ) bacaan Ibnu Amir, Hamzah, dan Khalaf.
2. (جُرُفٍ) bacaan para imam lainnya.

﴿إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ﴾ dibaca:

1. (إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ) bacaan Ibnu Amir, Hafsh, dan Hamzah.
2. (إِلَّا أَنْ تُقَطَّعَ) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا﴾ *ma'thuuf* (terhubung) dengan ﴿وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ﴾ atau sebagai *mubtadaa'* (kata awal) dan *khabarnya* ﴿وَلَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ﴾ atau *khabar*-nya *mahdzuf* (dilesapkan) yaitu pada orang-orang yang telah kami jelaskan atau dari mereka yang telah kami sebutkan yang telah mendirikan masjid itu, atau seperti yang lebih dipilih oleh Abu Hayyan sebagai *manshub* atas kekhususan seperti firman Allah SWT,

"Begitu pula mereka yang melaksanakan shalat." **(an-Nisaa': 162)**

﴿ضِرَارًا﴾ bisa *manshub* atas *mashdar* yaitu kemudharatan bagi orang-orang Mukmin atau sebagai objek langsung dan apa yang ada sesudahnya dari beberapa *manshub ma'thuf* padanya. ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ bergantung dengan (حَارَبَ) atau dengan (اتَّخَذُوا) yaitu mereka telah mendirikan masjid sebelum mereka melakukan kemunafikan dengan tidak ikut berperang, sebagaimana diriwayatkan bahwa masjid itu didirikan sebelum terjadinya Perang Tabuk.

﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ di dalamnya ada *mudhaf mahzhuuf* (yang dilesapkan), *taqdiir*nya (مِنْ تَأْسِيسِ أَوَّلِ يَوْمٍ) karena kata ﴿مِنْ﴾ tidak termasuk pada ketentuan waktu. Sementara para ulama Kufah berpendapat bahwa itu masuk pada ketentuan waktu, maka tidak lagi butuh kepada *taqdiir mudhaf.*

﴿هَارٍ﴾ kata sifat yang aslinya *haairun* dengan dibalikkan seperti kata *laatsin* yang aslinya *laaitsun* dan kata *syaakin* yang aslinya *syaaikun.* Huruf *yaa'*-nya dihilangkan (dibuang) seperti dihilangkannya pada kata *qaadin* dan *raamin* baik dalam kondisi *rafa'* (nominatif) dan *jar* (genitif).

﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ﴾ kata *man* yang berarti orang yang kedudukan *i'rab*nya sebagai *mubatada'* (kata awal) dan keterangannya adalah ﴿خَيْرٌ﴾.

Balaaghah

﴿هَارٍ فَانْهَارَ﴾ antara keduanya merupakan sebuah *jinaas* (satu jenis) yang tidak sempurna.

﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى﴾ adalah bentuk *ist'aarah makniyyah* dimana kata "takwa" dan "keridhaan" disamakan dengan bumi yang kukuh yang berdiri bangunan di atasnya, kemudian yang disamarkannya dihapus dengan menunjukkan pada sesuatu yang menjadi kelazimannya yang "membangun" dan kalimat *istifham* (bentuk pertanyaan) di sini bermakna penetapan.

﴿لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ﴾ adalah *mashdar* yang dimaknai sebagai *ism maf'ul.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ﴾ Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid Dhiraar, dan mereka berjumlah dua belas orang termasuk dari orang-orang munafik. ﴿ضِرَارًا﴾ yaitu kemudharatan bagi warga Masjid Quba. Kata *adh-dhiraaru* artinya membuat kemudharatan kepada orang lain yang kamu tidak mendapat manfaat darinya, sementara kata *adh-dhararu* artinya membuat kemudharatan kepada orang lain dan kamu punya manfaat darinya. Kedua-duanya adalah perbuatan yang dilarang sesuai dengan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh berbuat kemudharatan (dan kamu mendapat manfaat di dalamnya) dan tidak boleh berbuat kemudharatan (walau kamu tidak mendapat manfaat di dalamnya)." **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

﴿وَكُفْرًا﴾ untuk kekafiran karena mereka membangunnya atas perintah Abi 'Aamir ar-Raahib agar bisa dijadikan benteng baginya, dan tempat menerima orang-orang yang datang menghadapnya, dan dia pernah pergi untuk membawa pasukan tentara kaisar Romawi memerangi Rasulullah saw.. ﴿وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin yang shalat di Masjid Quba dengan shalat sebagian mereka di dalamnya atau orang-orang yang sedang berkumpul untuk shalat di Masjid Quba. ﴿وَإِرْصَادًا﴾ maksudnya menanti dan menunggu dengan rasa permusuhan. ﴿لِمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ﴾ orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu yaitu sebelum pembangunannya, dia adalah Abu 'Amir ar-Raahib. ﴿إِنْ أَرَدْنَا﴾ Kami tidak menghendaki dari pembangunannya. ﴿إِلَّا الْحُسْنٰى﴾ maksudnya adalah perbuatan baik atau keinginan baik berupa menyayangi orang-orang miskin pada saat hujan dan panas dan kelapangan bagi orang-orang Islam. ﴿إِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ﴾ sesungguhnya mereka adalah pendusta dalam sumpah mereka, dan mereka pernah bertanya kepada Nabi saw. lalu turunlah ayat ﴿لَا تَقُمْ﴾.

﴿لَا تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا﴾ Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya dan kirimlah sekelompok orang untuk menghancurkan dan membakarnya dan menjadikan tempat itu sebagai tempat pembuangan sampah dan kotoran.

﴿لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى﴾ sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) yang didirikan oleh Rasulullah saw. dan beliau telah melaksanakan shalat di dalamnya beberapa hari yaitu dari hari Senin sampai Jum'at. Kata *at-ta'siis* artinya meletakkan pondasi awal untuk berdirinya sebuah bangunan. ﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ maksudnya bahwa pembangunannya dilakukan sejak awal di hari keberadaan beliau, yaitu hari sampainya engkau (Muhammad) ke negeri hijrah yaitu Masjid Quba seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari. Takwa adalah apa yang diridhai Allah dan dapat menjaga dari kebencian-Nya. ﴿أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ﴾ lebih patut kamu shalat di dalamnya dan lebih layak. ﴿فِيْهِ رِجَالٌ﴾ bahwa mereka adalah kaum Anshar. ﴿يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ﴾ menyukai orang-orang yang bersih yaitu dengan memberikan mereka pahala.

﴿عَلٰى تَقْوٰى﴾ atas dasar takwa kepada Allah yaitu dengan takut kepada-Nya ﴿وَرِضْوَانٍ﴾ dan keridhaan-Nya serta mengharap ridha dari-Nya dan inilah perumpamaan Masjid Quba. ﴿عَلٰى شَفَا﴾ di pinggir ﴿جُرُفٍ﴾ pinggir jurang atau tebing ﴿هَارٍ﴾ yang runtuh dan hampir jatuh. ﴿فَانْهَارَ بِهٖ﴾ maksudnya adalah runtuh dan jatuh bersama orang yang membangunnya. ﴿فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ﴾ ke dalam neraka Jahannam, dan inilah perumpamaan membangun tidak dengan ketakwaan yaitu perumpamaan Masjid Dhiraar.

﴿رِيْبَةً﴾ pangkal keraguan. ﴿تَقَطَّعَ﴾ telah hancur hati mereka berkeping-keping yaitu mereka mati. ﴿وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ﴾ dan Allah Maha Mengetahui terhadap semua ciptaan-Nya. ﴿حَكِيْمٌ﴾ lagi Mahabijaksana dalam penciptaan mereka.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Turunnya ayat ﴿وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا﴾ ulama tafsir berpendapat bahwa sesungguhnya Bani 'Amru bin 'Auf mereka adalah dari golongan Aus telah mendirikan Masjid Quba.[9] Mereka pun mendatangi Rasulullah saw. dan meminta kepada beliau untuk mendatangi mereka, dan beliau mendatangi mereka serta shalat di masjid itu. Saudara-saudara mereka dari Bani Ghunmun bin 'Auf dari golongan Khazraj iri hati kepada mereka dan berkata, "Kita

9 Ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah, pertama yang beliau singgahi adalah Quba dan mendatangi Kultsum bin al-Hadm pemimpin Bani 'Amru bin 'Auf yang menjadi suku mayoritas dari golongan Awas. Quba adalah sebuah desa yang berjarak sekitar dua mil dari arah selatan Madinah, dan Rasulullah saw. tinggal di sini dari hari Senin sampai Jum'at dan beliau mendirikan Masjid Quba.

akan mendirikan sebuah masjid dan kita utus kepada Nabi saw. dan membawanya ke sini mendatangi kita dan dia shalat bersama kita di dalamnya seperti dia shalat di masjid saudara-saudara kita, dan Abu 'Amir ar-Raahib akan shalat di dalamnya sekembalinya dia dari Syam." Mereka pun mendatangi Nabi saw. yang sedang menyiapkan perjalanan beliau ke Tabuk dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami membangun sebuah masjid untuk orang-orang yang punya hajat dan keperluan serta malam-malam yang banyak hujan. Kami ingin engkau shalat bersama kami di masjid itu dan mendoakan keberkahan untuk kami."

Nabi saw. menjawab, *"Aku akan melakukan perjalanan perang dan sedang sibuk, jika kami telah kembali nanti kami akan mendatangi kalian dan kami shalat bersama kalian di sana."*

Ketika Nabi saw. pulang dari Perang Tabuk, mereka mendatangi beliau dan mereka telah selesai membangun masjid tersebut, dan mereka telah melaksanakan shalat di masjid tersebut pada hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad, beliau pun meminta baju untuk dipakai dan segera mendatangi mereka, lantas turunlah ayat Al-Qur'an kepada beliau memberitakan perihal Masjid Dhiraar.

Nabi saw. memanggil Malik bin Dukhsyum, Ma'nun bin 'Uday, 'Amir bin Sakan dan Wahsyi sang pembunuh Hamzah, beliau berkata kepada mereka, *"Pergilah kalian ke masjid yang warganya zalim ini. Hancurkan dan bakar masjid itu."*

Mereka segera dan cepat pergi, Malik bin Dukhsyum keluar dari rumahnya dengan membawa obor api. Mereka bergegas dan membakar masjid itu serta menghancurkannya. Orang yang membangun masjid itu berjumlah dua belas orang.

Adapun Abu 'Amir ar-Raahib, dia adalah seorang dari golongan Khazraj yang awalnya beragama Nasrani dan mempunyai kedudukan tinggi di tengah ahlul kitab. Ketika Nabi saw. datang hijrah ke Madinah, orang-orang Islam bersatu bersama beliau dan kalimat Islam semakin meninggi, Abu 'Amir lari dan pergi ke Mekah. Dia memprovokasi kaum musyrikin Mekah untuk memerangi kaum Muslimin dalam Perang Uhud. Setelah orang-orang selesai dari Perang Uhud, dia lari dan pergi ke Heraclius raja Romawi meminta bantuannya. Raja itu menjanjikan dan memberinya bantuan.

Abu 'Amir menulis kepada orang-orang dari golongannya ahli nifaq bahwa dia akan membawa pasukan yang akan memerangi Muhammad dan mengalahkannya, dia pun memerintahkan mereka untuk mendirikan sebuah benteng yang dapat menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang menyampaikan surat-suratnya dan bisa juga menjadi tempat mengintai baginya jika dia datang kepada mereka setelah itu.

Kesimpulannya, masjid ini dibangun oleh dua belas orang dari golongan orang-orang munafik atas usulan dan saran Abu 'Amir ar-Raahib, kemudian timbul di dalam diri saudara-saudara Bani 'Amru bin 'Auf untuk menandingi mereka dalam pembangunan Masjid Quba dan menyamainya, dan bisa sebagai tempat tinggal bagi Abu 'Amir jika dia datang untuk menjadi pemimpin mereka.

Sebab turunnya ayat ﴿فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا﴾ Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan warga Quba ﴿فِيْهِ رِجَالٌ﴾ dia berkata, "Mereka sedang beristinja dengan air, jadi ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha' mengatakan bahwa satu kaum dari warga Quba berhadatst kemudian berwudhu dengan air, jadi ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka ﴿فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ﴾.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika ayat ini diturunkan ﴿فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا﴾ Rasulullah

saw. mendatangi 'Awim bin Sa'idah dan bertanya, "Kesucian apa yang telah Allah puji atas kalian ini? Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak ada di antara kita baik laki-laki atau perempuan yang keluar dari toilet kecuali dia mencuci *faraj*nya atau dia berkata "kemaluannya." maka Nabi saw. berkata, *"Begitulah memang."*

Ada yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah saw. berjalan bersama dengan orang-orang Muhajirin sampai beliau berdiri di depan Masjid Quba. Saat itu orang-orang Anshar sedang duduk-duduk, beliau pun bertanya, *"Apakah kalian orang Mukmin?"* Mereka diam, dan beliau mengulang pertanyaannya, dan Umar berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang Mukmin dan aku bersama mereka, Rasulullah saw. bertanya, *"Apakah kalian ridha dengan qadha dan qadar?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, *"Apakah kalian sabar atas segala musibah?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian bersyukur dalam kebahagiaan?"* Mereka menjawab, "Ya." Lalu Rasulullah berkata, *"Berarti kalian adalah orang-orang beriman dan demi Tuhan Pemilik Ka'bah."* lantas beliau duduk kemudian berkata, *"Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memuji kalian, maka apa sajakah yang kalian lakukan pada saat berwudhu dan ketika buang air besar?"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami setelah buang air besar membersihkannya dengan tiga batu kemudian setelah membersihkan dengan batu kami menggunakan air, maka beliau membaca ayat ﴿فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ﴾.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang munafik dan jalan mereka yang berbeda-beda dalam kemunafikan itu, Allah SWT berfiman ﴿وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا﴾ [Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin)].

TAFSIR DAN PENJELASAN

Dari orang-orang munafik yang telah kita sebutkan, mereka adalah kelompok yang telah mendirikan Masjid Dhiraar di samping Masjid Quba. Jumlah mereka sebanyak dua belas orang dari kaum munafik Aus dan Khazraj, pendirian masjid tersebut memiliki empat alasan sebagai berikut.

1. Membuat kemudharatan bagi warga Masjid Quba yang telah didirikan oleh Nabi saw. pada saat awal kedatangan beliau ke Madinah.
2. Sebagai sikap kekafiran kepada Nabi saw. dan kepada apa yang beliau bawa, membuat fitnah terhadap beliau dan Islam, dan menjadikan masjid yang mereka bangun itu sebagai tempat untuk melakukan tipu daya dan konspirasi busuk terhadap kaum Muslimin sehingga masjid itu menjadi pusat fitnah dan kemunafikan serta tempat pelarian orang-orang munafik untuk lari dari kewajiban melaksanakan shalat. Hal itu adalah kekafiran karena kafir bisa terjadi pada keyakinan dan perbuatan yang keduanya bisa menghapus keimanan.
3. Memecah-belah antara orang-orang Mukmin yang selalu shalat di belakang Rasulullah saw. di satu masjid. Apabila sebagian mereka ada yang shalat di Masjid Dhiraar, akan terjadi perpecahan dan hilang kasih sayang serta kesatuan umat. Untuk itu pada dasarnya umat Islam hendaknya shalat dalam satu masjid dan memperbanyak masjid tanpa kebutuhan bisa menghilangkan tujuan utama agama.
4. Sebagai tempat untuk memantau atau

menunggu kedatangan orang yang sedang dimusuhi Allah dan Rasul-Nya juga sebagai kantor serta tempat bagi kelompok orang-orang siap perang bersamanya, mereka adalah orang-orang munafik yang mendirikan Masjid Dhiraar.

Maksud orang yang sedang dimusuhi Allah dan Rasul-Nya seperti yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat adalah Abu 'Amir ar-Raahib dari golongan Khazraj, ayah dari Hanzhalah yang telah dimandikan oleh malaikat. Rasulullah saw. telah menamakan Abu 'Amir sebagai orang fasiq, pada zaman jahiliyah dia beragama Nasrani dan pernah belajar tentang kepasturan untuk menjadi seorang pastur. Ketika Rasulullah saw. keluar untuk hijrah, dia pun tetap memusuhi beliau karena dia telah kehilangan kepemimpinannya, dia pernah berkata kepada Rasulullah saw. pada peristiwa Perang Uhud, "Tidak ada satu kaum yang akan memerangi kamu kecuali aku akan memerangi kamu bersama mereka." dan dia tetap memerangi beliau sampai peristiwa Perang Hunain, ketika dia kalah bersama kaum Hawazin, dia lari ke Syam agar bisa membawa pasukan kaisar Romawi untuk memerangi Rasulullah saw. dia mati seorang diri di Qinnasrin (sebuah negeri di utara Syria). Ada yang mengatakan bahwa dia pernah mengumpulkan tentara perang pada peristiwa Perang Ahzab. Ketika mereka kalah, dia pergi ke Syam.

Kepergian Abu 'Amir ke Heraclius, kemungkinan terjadi setelah peristiwa Perang Uhud atau setelah Perang Hunain atau setelah Perang Ahzab (Khandaq) sesuai dengan apa yang diisyaratkan dalam beberapa riwayat.

Orang-orang munafik bersumpah, "Kami tidak menghendaki dari pendirian masjid ini selain kebaikan, yaitu dengan berbelas kasihan kepada kaum Muslimin, untuk mempermudah shalat berjamaah bagi warga yang lemah dan yang tidak mampu dan dapat digunakan pada saat-saat turun hujan." Sumpah itu dilontarkan agar Rasulullah saw memercayai mereka dan agar beliau mau shalat bersama mereka di dalamnya, sebagai dukungan bagi kaum Muslimin lainnya. Allah SWT Maha Mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah pembohong dan pendusta dalam keimanan dan pengakuan mereka. Mereka adalah orang-orang munafik dalam perbuatan mereka dan hal itu telah diberitahukan kepada Rasulullah saw.. Arti dari firman Allah ﴿وَاللّٰهُ يَشْهَدُ﴾ bahwa sesungguhnya Dia Maha Mengetahui kebusukan jiwa dan hati mereka serta kedustaan sumpah mereka.

Sebagaimana mereka membangun masjid itu untuk tujuan kemudharatan dan keburukan, Allah SWT melarang dengan wahyu-Nya melalui Jibril untuk shalat di dalamnya, kemudian umat Islam mengikuti larangan itu, Allah SWT berfirman ﴿لَا تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا﴾ Allah mengungkapkan shalat dengan ungkapan *al-qiyaam* mendirikan seperti dikatakan, *"fulaan yaquumul laila"* (Fulan mendirikan shalat malam), dari sini ada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan oleh dasar keimanan dan mengharapkan pahala, dia akan diampuni segala dosa yang terdahulunya." **(HR Bukhari)**

Dapat diperhatikan penggunaan keterangan waktu ﴿أَبَدًا﴾ yang mencakup semua waktu yang akan datang karena kata ini dihubungkan dengan *laa naafiyah* yang berarti umum.

Kemudian, Allah memerintahkan beliau untuk shalat di Masjid Quba karena dua perkara. *Pertama*, karena masjid itu didirikan

atas dasar takwa dengan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya sejak hari pertama didirikan untuk menyatukan kesatuan orang-orang Mukmin dan tempat berlindung bagi Islam dan pemeluknya. Allah berfirman ﴿لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى﴾ maksudnya adalah takwa kepada Allah, dengan ikhlas beribadah kepada-Nya, dapat menyatukan orang-orang Mukmin dalam cinta kepada Rasulullah saw. dan menyatukan persatuan umat Islam, lebih layak dan lebih utama bagimu wahai rasul untuk shalat di dalamnya.

Maksudnya adalah seperti yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan seperti makna yang terkandung dalam konteks dan kisah ini yaitu Masjid Quba, untuk disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah saw. bersabda,

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ

"Shalat di Masjid Quba seperti umrah." **(HR Bukhari)**

Akan tetapi Imam Ahmad, Muslim, dan Nasa'i meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya tentang hal ini, beliau menjawab bahwa yang dimaksud adalah masjid beliau yang di Madinah. Tentunya tak ada masalah jika yang dimaksudkan dua masjid itu karena keduanya sama-sama dibangun atas dasar takwa sejak awal dimulai pendiriannya.

Kedua, sesungguhnya di dalam masjid ini terdapat orang-orang yang cinta membersihkan diri, baik kebersihan maknawi berupa bersih dari dosa dan kesalahan juga kebersihan nyata berupa kebersihan baju dan tubuh dengan berwudhu dan mandi dan dengan menggunakan air dalam beristinja setelah menggunakan batu. Contoh akhir dari pembicaraan ini adalah pendapat mayoritas ulama tafsir, namun yang lebih utama adalah kedua-duanya, dari kebersihan tersebut.

Allah mencintai orang-orang yang bersih yaitu mereka yang benar-benar bersih baik jiwa maupun raga mereka, dan mereka adalah orang yang sempurna di antara manusia. Al-Baidhawi berkata, "Di dalamnya ada orang-orang yang cinta membersihkan diri mereka dari segala kesalahan dan perbuatan yang tercela demi mencari keridhaan Allah SWT" dan ada yang mengatakan, "Bersih dari hadats besar dan mereka tidak tidur dalam keadaan *junub*." Allah mencintai dan ridha kepada orang-orang yang bersih. Mereka akan didekatkan di sisi Allah SWT seperti dekatnya seorang kekasih kepada orang yang dicintainya.

Al-Kasysyaf berkata bahwa kecintaan mereka kepada kebersihan yaitu bahwa mereka lebih mengutamakannya dan selalu menjaganya sebagaimana seorang yang cinta, akan menjaga sesuatu yang diidam-idamkannya dengan mengutamakan dan memprioritaskannya. Kecintaan Allah SWT kepada mereka adalah Allah ridha kepada mereka dan akan berlaku baik kepada mereka, layaknya seorang kekasih bersikap kepada orang yang dicintainya.[10]

Kecintaan Allah kepada para hamba-Nya artinya keridhaan, qabul, dan kedekatan karena Allah SWT Mahasuci dari penyerupaan sifat-sifat-Nya. Kecintaan-Nya pun tidak seperti kecintaan kita, namun merupakan sesuatu yang layak dengan Maha Kesempurnaan-Nya, seperti yang disebutkan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari

وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ.

"Apabila seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, aku pun akan mencintainya, dan jika aku telah

10 *Tafsir al-Kasysyaf* (2/58).

mencintainya. Aku menjadi pendengarannya di mana dia mendengar, dan menjadi penglihatannya di mana dia melihat." **(HR Bukhari)**

Kecintaan Allah SWT dalam ayat ini sama seperti kecintaan-Nya dalam kesucian keluarga Nabi saw. yaitu firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzaab: 33)**

Kemudian Allah SWT membedakan antara maksud dan tujuan pendirian kedua masjid itu, Allah berfirman ﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ﴾ tidak sama orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa keridhaan Allah yaitu atas dasar yang kukuh dan penuh manfaat di dunia dan akhirat dengan orang yang mendirikan masjid bertujuan untuk kemudharatan dan kekafiran, dan untuk memecah-belah orang-orang Mukmin serta sebagai tempat menanti orang yang sebelumnya telah dimusuhi Allah dan Rasul-Nya, melainkan mereka mendirikan bangunan mereka di tepi jurang yang runtuh. Kalimat *jurufun* artinya jurang yang terlubangi dengan air, maksudnya di tepi lubang dengan dasar pondasi yang lemah dan hancur serta akan segera runtuh. Apabila runtuh, runtuhnya ke dasar neraka Jahannam. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim yaitu tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang melakukan kerusakan dan tidak menunjukkan mereka ke jalan kebenaran, jalan keadilan yang benar yang di dalamnya ada kemaslahatan dan keselamatan mereka.

Ar-Razi[11] berkata, "Kita tidak melihat di dunia ini sebuah contoh yang lebih pas dan tepat tentang perkara orang-orang munafik dari contoh ini."

Inti pembicaraan ini adalah salah satu dari dua bangunan itu, yang satu tujuan pendirian dan pembangunannya adalah takwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya, sementara yang satunya lagi, tujuan dari pembangunannya itu adalah maksiat dan kekafiran, untuk itu bangunan pertama adalah mulia dan wajib untuk dipertahankan, sementara yang kedua adalah hina dan wajib dihancurkan.

Firman Allah ﴿فَانْهَارَ بِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ﴾ lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam. Ada yang mengatakan bahwa itu memang yang sebenarnya, yaitu tempat tersebut menjadi salah satu tempat neraka, dan ada yang mengatakan bahwa itu adalah kiasan yang maknanya adalah bangunan itu masuk ke neraka, jadi seakan-akan bangunan itu runtuh dan masuk ke dalam neraka.

Kemudian Allah SWT menjelaskan maksud yang terselubung dari pembangunan Masjid Dhiraar yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan mempunyai makna yang buruk yang terus tertanam sepanjang sejarah, dan Allah SWT berfirman ﴿لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمْ﴾ maksudnya bangunan mereka dan penghancurannya senantiasa menjadi pangkal keraguan mereka terhadap agama Islam dan terus menambah kemunafikan mereka; hal itu karena memang pembangunannya justu mengukuhkan kemunafikan dan kekafiran mereka serta mewariskan kepada mereka kemunafikan di dalam hati, sebagaimana Allah SWT telah menjadikan kecintaan para penyembah *'ijl* (patung anak sapi) mendarah daging dalam diri mereka, menjadi karakteristik mereka yang tidak hilang dari hati mereka. Hal seperti ini terus menjadi sikap mereka dalam segala hal kecuali jika hati mereka hancur dicincang menjadi bagian-bagian kecil, dimana mereka sudah tidak bisa lagi menerima pengetahuan atau dengan jalan kematian mereka, Ini merupakan puncak *mubalaghah* (hal yang sangat berlebihan)

---

11 *Tafsir ar-Razi* (16/197).

tentang kekafiran dan kemunafikan mereka, sementara ada *istitsnaa'* (pengecualian) dari zaman yang lebih umum.

Yang dimaksud adalah bangunan ini menjadi kegembiraan mereka dan sumber ilham keraguan mereka terhadap agama Islam, serta menjadi penampakkan akan mendarah dagingnya kekafiran dan kemunafikan dalam diri mereka. Ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk menghancurkannya, mereka merasa berat hati dan menambah kedengkian dan kemarahan mereka kepada beliau, juga menambah keraguan mereka atas kenabian beliau. Semakin besarnya rasa takut mereka, mereka meragukan perkara mereka, apakah mereka akan dibiarkan atau mereka akan dibunuh? Pada hakikatnya bangunan-bangunan itu sendiri memang sebuah keraguan karena menjadi sebab dan sumber keraguan, sebab dan sumber keraguannya telihat jelas dengan dihancurkan dan dibinasakannya.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan makhluk ciptaan-Nya, Mahaadil dan Bijaksana dalam memberikan balasannya baik berupa kebaikan atau kejahatan, dan dari hikmah Allah SWT adalah menjelaskan keadaan orang-orang munafik serta memperlihatkan apa yang terselubung dari perkara mereka untuk mengetahui hakikat kebenarannya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan pada hal berikut ini.

1. Di antara orang-orang munafik ada satu golongan yang membangun Masjid Dhiraar di sebelah Masjid Quba dengan empat tujuan, yaitu upaya untuk menimbulkan kemudharatan, kafir kepada Nabi saw. dan kepada apa yang diturunkan kepada beliau, memecah belah kaum Mukminin, menjadikan masjid itu sebagai benteng bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya.

   Maksud dari *adh-dhiraar* (kemudharatan) masjid itu adalah orang yang membangunnya dan bukan bangunan masjidnya.
2. Keimanan mereka untuk berniat baik dan tujuan yang benar adalah bohong belaka.
3. Ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa setiap masjid yang dibangun dengan tujuan kemudharaan atau riya atau mencari populeritas, hukumnya sama dengan Masjid Dhiraar dan tidak boleh shalat di dalamnya. Tidak dibolehkan membangun sebuah masjid di sebelah masjid yang lain dan wajib dihancurkan dan dilarang pembangunannya agar tidak mengalihkan perhatian warga masjid yang pertama. Dengan demikian masjid itu menjadi kosong. Terkecuali jika kampung itu besar dan penduduknya banyak, sementara dengan satu masjid tidak bisa menampung mereka semua, diperbolehkan membangunnya. Tidak harus dalam satu kampung membangun dua atau tiga masjid *jami'*, dan wajib hukumnya melarang pembangunan masjid yang kedua, dan siapa yang shalat Jum'at di masjid itu hukumnya tidak boleh.[12]
4. Para ulama berpendapat bahwa jika ada yang pernah mengimami orang zalim tidak boleh shalat bermakmum di belakangnya, kecuali jika orang itu telah memperlihatkan permintaan maafnya atau bertobat. Sesungguhnya Umar bin Khaththab pada masa kekhalifahannya tidak mengizinkan Mujammi' bin Jariyah menjadi imam shalat di Masjid Quba karena dia pernah menjadi imam di Masjid Dhiraar. Kemudian Umar mengizinkannya setelah terlihat bahwa pada saat itu dia

12 *Tafsir al-Qurthubi* (8/254).

memang tidak tahu apa yang dirahasiakan orang-orang munafik.

5. Sebuah masjid yang digunakan untuk shalat dan ibadah dihancurkan jika memang hal tersebut mengandung kemudharatan bagi orang lain. Setiap apa saja mengandung kemudharatan harus dibinasakan dan dihancurkan, seperti orang yang membangun oven pembakaran atau penggilingan atau lubang sumur atau lainnya yang bisa menimbulkan kemudharatan bagi orang lain. Yang menjadi patokan adalah barangsiapa yang mendatangkan kemudharatan kepada saudaranya atau tetangganya harus dicegah. Hal ini yang dinamakan dalam istilah modern oleh para praktisi hukum sebagai teori *dispotic* dalam penggunaan hak. Ternyata para ulama madzhab Malikiyah dan lainnya telah lebih dahulu menentukan teori ini.
6. *Kufur 'amali*; Ibnu Arabi berkata, "Ketika keyakinan mereka menyatakan tidak ada kesucian pada Masjid Quba dan juga pada Masjid Nabi saw. mereka telah kafir dengan keyakinan seperti ini."
7. Firman Allah SWT ﴿وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ menunjukkan bahwa tujuan utama dari adanya jamaah adalah menyatukan hati dan persatuan mereka untuk taat kepada Allah SWT sehingga mereka saling mengasihi dan menyayangi dengan berbaur dan membersihkan hati dari kedengkian.

   Imam Malik mengambil hukum dari ayat ini bahwa tidak boleh dua jamaah dengan dua imam shalat berbarengan dalam satu masjid, berbeda dengan pendapat para ulama lainnya.
8. Firman Allah SWT ﴿وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى﴾ maksudnya yaitu apa yang kami inginkan dari pembangunannya tak lain hanyalah demi kebaikan, namun pekerjaan itu berbeda dengan maksud dan tujuan hakikinya.
9. Diharamkan untuk shalat di Masjid Dhiraar dengan firman Allah SWT ﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا﴾ Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya maksudnya yaitu Masjid Dhiraar.
10. Masjid yang didirikan atas takwa lebih utama untuk shalat di dalamnya dan takwa adalah perbuatan yang bisa menyelamatkan dari siksa Allah SWT
11. Anjuran Islam dalam hal kebersihan ruhani (bersih dari perasaan dengki, bersih jiwa dan keimanan yang benar) dan kebersihan jasmani (dengan berwudhu dan mandi serta membersihkan najis dari pakaian, badan dan tempat) karena sesungguhnya Allah SWT dalam ayat ini memuji orang yang cinta pada kesucian dan selalu mengutamakan kebersihan.

   Dalam hal membersihkan najis, para ulama mempunyai tiga pendapat. *Pertama*, hal itu merupakan wajib dan fardhu. Sesungguhnya shalat tidak sah bagi orang yang melaksanakannya dengan memakai pakaian yang bernajis, baik dia sadari atau lupa. Hal itu adalah pendapat Imam Syafii dan Ahmad dan diriwayatkan juga dari Imam Malik. *Kedua*, jika najis itu sebesar uang koin dirham, shalatnya harus diulang. Ukuran uang koin dirham adalah kiasan dari besarnya dubur manusia. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf. *Ketiga*, menghilangkan najis dari pakaian dan badan hukumnya sunnah dan bukan fardhu. Ini adalah pendapat lain bagi Imam Malik dan para sahabatnya.

   Al-Qurthubi berkata bahwa pendapat pertama adalah yang paling benar *in syaa Allah* karena sesungguhnya Nabi saw.—seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim—pernah melintasi dua kuburan seraya beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya keduanya pasti sedang diadzab, dan keduanya bukan diadzab karena perbuatan dosa besar, adapun yang satu orangnya sering mengumpat-umpat dan yang lainnya tidak membersihkan kencingnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Tentunya seseorang tidak diadzab jika bukan karena meninggalkan yang wajib. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda,

أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.

"Kebanyakan adzab kubur itu disebabkan oleh kencing." **(HR Abu Syaibah, Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim)**

Ulama yang lain berdalil bahwa Nabi saw. melepas sandal beliau di waktu shalat setelah Jibril a.s. memberitahukan bahwa pada sepasang sandal beliau ada najis dan kotoran.[13] Dan ternyata beliau meneruskan shalatnya hal itu menunjukkan bahwa menghilangkan najis adalah sunnah dan shalat beliau sah, dan akan mengulanginya selama masih dalam waktunya untuk mencari kesempurnaan.

12. Ayat ﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ﴾ menunjukkan bahwa setiap sesuatu itu dimulai dengan niat takwa kepada Allah SWT dan tujuan *li wajhillaahil kariim* (untuk Allah Yang Maha Pemurah) itulah yang akan kekal dan membuat pelakunya bahagia, perbuatan itu akan sampai kepada Allah dan akan diterima oleh-Nya,

    "tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahf: 46)**

13. Masjid Dhiraar menjadi sebab dan bukti bagi keraguan orang-orang munafik. Ketika mereka membangunnya, kegembiraan mereka semakin besar dan ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk menghancurkannya, hati mereka semakin berat. Kemarahan mereka kepada beliau dan keraguan mereka kepada kenabian beliau semakin bertambah. Keraguan itu terus melekat dalam hati mereka sampai meninggal.

SIFAT-SIFAT ORANG MUKMIN YANG BENAR DAN SEMPURNA ADALAH YANG BERJIHAD, BERTOBAT, DAN BERIBADAH

Surah at-Taubah Ayat 111-112

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta

13 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Abu Sa'id al-Khudri.

mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), yang mengembara (demi ilmu dan agama), ruku', sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." **(at-Taubah: 111-112)**

Qiraa'aat

﴿فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ﴾ Imam Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf membaca (فَيُقْتَلُوْنَ وَيَقْتُلُوْنَ).

﴿وَالْقُرْءَانِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membaca (وَالْقُرَانِ).

I'raab

﴿التَّائِبُوْنَ﴾ bisa sebagai *badal* (pengganti) dari *wawu* ﴿فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ﴾ atau sebagai *khabar mubtada'* yang terhapus, *taqdiirnya* (هُمُ التَّائِبُوْنَ) atau sebagai *mubtada`* dan *khabarnya* adalah ﴿الْآمِرُوْنَ﴾ dan yang sesudahnya.

﴿وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا﴾ keduanya sebagai *mashdar* dengan *fi'il* keduanya yang terhapus.

Balaaghah

﴿إِنَّ اللهَ اشْتَرَى﴾ adalah bentuk *isti'arah* (perumpamaan) penyertaan, dimana upaya mereka dengan jiwa dan harta, dan pemberian pahala upaya itu kepada mereka dengan balasan surga disamakan dengan jual beli. Pada hakikatnya Allah SWT tidak mungkin membeli sesuatu karena sesungguhnya Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu. Untuk itu Hasan al-Bashri berkata, "Membeli jiwa adalah menciptakannya dan harta adalah pemberian rezeki."

﴿فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ﴾ antara keduanya adalah kesejenisan yang tidak sempurna karena perbedaan bentuk.

﴿فَاسْتَبْشِرُوْا﴾ dalam susunan kalimat ini ada pengalihan pembicaraan dari yang gaib (orang ketiga) kepada *khitab* (orang kedua).

﴿الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ﴾ yaitu orang-orang yang mengerjakan shalat, di sini mengandung *majaaz mursal* (kiasan prosa) dengan menyebutkan sebagian, sementara tujuannya adalah seluruhnya.

﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ adalah bentuk penampakan pada posisi yang tidak tampak yaitu berilah kabar gembira kepada mereka sebagai bentuk penghormatan dan perhatian kepada mereka, dan untuk mengingatkan bahwa keimanan mereka mengajak mereka kepada hal itu. Sesungguhnya orang Mukmin yang sempurna adalah orang yang memiliki sifat-sifat itu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ maksudnya adalah dengan mereka bekerja keras dalam taat kepada Allah SWT seperti dengan berjihad, dan ini merupakan perumpamaan seperti firman Allah SWT,

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk." **(al-Baqarah: 16, 175)**

﴿يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ﴾ merupakan jumlah kalimat *isti'naaf* (memulai lagi) sebagai keterangan untuk *asy-syiraa'* (pembelian). ﴿وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ﴾ maksudnya tidak ada yang lebih menepati janji dari-Nya. ﴿وَذٰلِكَ﴾ yaitu yang dijual. ﴿هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ﴾ kemenangan yang besar dalam bentuk yang didapat melampui apa yang diminta.

﴿الْعَابِدُوْنَ﴾ yaitu yang ikhlas dalam beribadah kepada Allah. ﴿الْحَامِدُوْنَ﴾ memuji (Allah) atas segala hal. ﴿السَّائِحُوْنَ﴾ yang berpuasa. ﴿الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ﴾ yang ruku', yang sujud yang melaksanakan shalat. ﴿وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللهِ﴾ yang memelihara hukum-hukum Allah yaitu memeliharanya dengan mengamalkannya. ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾

Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin dengan surga.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Anshar—saat itu mereka berjumlah tujuh puluh orang laki-laki—membaiat Rasulullah saw. pada baiat kedua yaitu Baiat Aqabah Kubra. Saat itu orang yang umurnya paling muda adalah Aqabah bin 'Amru. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah saw., "Berilah sumpah untuk Tuhanmu dan untuk dirimu apa yang engkau kehendaki." Beliau berkata, *"Aku beri sumpah untuk Tuhanku agar kalian menyembah-Nya dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan aku beri sumpah untuk diriku agar kalian menjaga aku sebagaimana kalian menjaga diri dan harta kalian."* Mereka berkata, "Jika kami melakukan hal itu apa yang kami dapatkan?" Beliau menjawab, *"Surga."* Mereka berkata lagi, "Perdagangan ini menguntungkan, kami tidak akan mundur dan tidak akan meminta mundur." Maka turunlah ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ﴾.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang-orang munafik karena mereka enggan mengikuti Perang Tabuk dan golongan orang-orang yang lalai dari orang-orang Mukmin, Allah SWT menyebutkan sifat orang-orang Mukmin yang benar dalam keimanan mereka dan awal dari sifat itu adalah jihad di jalan Allah SWT

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ayat ini merupakan contoh yang tujuannya adalah anjuran dan seruan untuk berjihad. Di sini Allah SWT mengungkapkan upaya keras orang-orang Mukmin dengan jiwa dan harta mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan surga, sebagai kemurahan, kemuliaan, dan kebaikan. Allah SWT mengungkapkan hal itu dengan jual beli dan ganti rugi, bahwa Allah SWT menerima ganti rugi dari apa yang dimiliki dan dikorbankan oleh hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Hasan al-Bashri dan Qatadah berkata, "Allah SWT berjual beli dengan mereka, demi Allah harga mereka menjadi sangat mahal."

Maknanya adalah sesungguhnya Allah SWT membeli dari orang-orang Mukmin jiwa dan harta dengan harga yaitu surga atau Allah SWT memberi perumpamaan tentang balasan mereka dengan surga atas pengorbanan mereka dengan jiwa dan harta mereka di jalan Allah sebagai jual beli. Kemudian kembali Allah SWT menjelaskan apa yang dapat dilakukan dalam jual beli itu dan bagaimana mereka menjual jiwa dan harta mereka dengan harga surga. Allah SWT berfirman, "Mereka berjihad di jalan Allah dengan memerangi musuh-musuh mereka atau mereka mati syahid di jalan Allah, baik mereka dapat membunuh musuh atau mereka yang terbunuh atau dapat melakukan dua-duanya, maka wajib baginya mendapatkan surga."

Kemudian Allah SWT menegaskan janji dan pemberitaan-Nya dengan firman-Nya ﴿وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا﴾ maksudnya bahwa Allah SWT menjanjikan itu kepada mereka dengan sebuah janji yang mewajibkan atas diri-Nya dan menjadikannya sebagai sebuah ketetapan yang hak yang telah ada di dalam apa yang telah diturunkan-Nya kepada para rasul-rasul-Nya baik kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Isa, dan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw.. Hilangnya Taurat dan Injil dan penyelewengan yang terjadi di keduanya tidak menghilangkan terjadinya janji itu karena Allah SWT telah menetapkannya di dalam Al-Qur'an sebagai kitab yang mem-

benarkan kitab-kitab tadi dan sebagai batu ujian terhadap keduanya.

Siapa yang lebih menepati janjinya selain Allah SWT? Tidak ada seorang pun yang lebih menepati dan lebih benar dalam penepatan janji selain Allah SWT karena Allah SWT tidak pernah mengingkari janji dan ini seperti firman-Nya,

"Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah." **(an-Nisaa': 87)**

dan firman-Nya,

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah." **(an-Nisaa': 122)**

Ini adalah bentuk *mubaalaghah* (hal yang berlebihan) dalam pelaksanaan dan realisasinya karena memang ini adalah kebenaran dari Allah.

Apabila penepatan janji itu benar-benar ditegaskan seperti ini, mereka pun memperlihatkan puncak kegembiraan dan kesenangan atas apa yang telah kalian menangkan berupa surga, sebagai pahala dari Allah SWT dan sebagai karunia dan ihsan atas pengorbanan kalian baik dengan jiwa dan harta kalian demi Allah SWT dan kemenangan itu adalah kemenangan yang sangat besar dan kesenangan abadi yang tidak ada satu kemenangan apa pun yang lebih besar dari kemenangan ini.

Orang-orang Mukmin yang disebutkan senantiasa berkorban dengan jiwa dan harta mereka di jalan Allah adalah orang-orang yang bertobat dari kekufuran dengan tobat yang sebenar-benarnya. Mereka yang kembali ke jalan Allah dengan meninggalkan semua yang bertentangan dengan ridha Allah. Tobat berbeda satu sama lain tergantung pada macam maksiat itu sendiri. Tobat dari kekufuran adalah dengan kembali ke jalan Allah, tobat dari kemunafikan adalah dengan meninggalkan kemunafikan itu, tobat orang yang berdosa dengan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak melakukan lagi di kemudian hari, tobat orang yang lalai dalam sesuatu hal adalah dengan mengganti atas apa yang telah dilalaikannya, dan tobat orang lengah dan lalai terhadap Tuhannya adalah dengan memperbanyak dzikir dan syukur kepada-Nya.

Mereka adalah *al-'aabiduun* yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ikhlas, orang-orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya atau ketika mereka mendapat kegembiraan maupun kesusahan dan bencana. Aisyah berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَسُرُّهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَإِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَكْرَهُهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Nabi saw. apabila beliau mendapat perkara yang membuatnya senang, beliau selalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya pekerjaan amal saleh dapat terlaksana dengan sempurna' dan apabila beliau mendapatkan perkara yang tidak beliau senangi beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah atas segala hal.'"

Kata *as-saa'ihuun* artinya orang yang bepergian, yaitu yang bepergian di bumi untuk berjihad atau menuntut ilmu atau mencari rezeki yang halal atau artinya orang yang berpuasa, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah,

اَلسَّائِحُوْنَ هُمُ الصَّائِمُوْنَ

"As-Saa'ihuun adalah orang-orang yang berpuasa." **(HR Hakim)**

Hal itu karena orang yang berpuasa selalu mengekang syahwat dan kenikmatan dunia

sebagaimana yang biasa terjadi pada orang yang melawat di bumi. Atau karena puasa merupakan olah raga jiwa untuk mencapai kepada rahasia kerajaan Maha Diraja Allah SWT.

Orang-orang ruku' dan sujud adalah orang-orang yang mendirikan shalat fardhu, dan dipilihnya kata ruku' dan sujud untuk disebutkan karena kemuliaan keduanya dan pada keduanya menunjukkan sikap tunduk dan rendah diri di hadapan Allah SWT.

Orang-orang yang memerintahkan kepada yang makruf adalah orang yang mengajak kepada keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT dan orang-orang yang mencegah kemungkaran atau mencegah perbuatan syirik dan maksiat kepada-Nya. Adanya huruf *wau 'atf* (sambung) di sini sebagai dalil bahwa keduanya pada hukum yang satu, seakan Allah SWT berfirman, "Mereka yang tergabung pada dirinya dua sifat ini."

Orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah adalah mereka yang memelihara *faridhah*, syari'at dan hukum-hukum Allah SWT. Ini sebagai kumpulan kemuliaan. Hal yang ada sebelumnya sebagai penjabarannya, barangsiapa yang mempunyai sifat-sifat itu berarti dia telah memelihara hukum-hukum Allah SWT. Disebutkannya *wau 'atf* di sini karena kedekatannya dengan yang disambung yaitu kalimat, ﴿وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ﴾ dan ada yang mengatakan huruf itu sebagai tambahan, namun pendapat ini lemah dan tidak dianggap.

Pembalasan mereka yang diungkapkan dengan firman-Nya, "Gembirakanlah wahai Rasul orang-orang Mukmin yang mempunyai sifat-sifat mulia seperti itu dengan dua kebaikan, yaitu di dunia dan akhirat." Jenis yang diberitakan gembira di sini tidak disebutkan sebagai bentuk pengagungannya, seakan dikatakan, "Gembirakanlah mereka dengan apa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan pemahaman."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Sesungguhnya pahala berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa atau dengan keduanya adalah surga. Allah SWT telah menunjukkan makna ini melalui kiasan, dimana menyamakan pengorbanan itu dengan transaksi jual beli. Karena itu, bagi seorang hamba hendaklah menyerahkan jiwa dan hartanya dan Allah SWT akan memberinya pahala dan ganjaran. Allah SWT telah menegaskan bahwa Dia akan memberikannya surga dengan sepuluh penegasan, yaitu karena yang membelinya adalah Allah SWT, penyampaian pahala dengan jual beli dan ini adalah hak yang benar dan yang pasti. Firman-Nya (وَعْدًا) dan janji Allah SWT adalah hak dan benar, dan penetapan hal itu di dalam kitab-kitab samawi kubra yaitu Taurat, Injil, dan Al-Qur'an dimana hal itu berarti kesaksian semua kitab itu dan semua para rasul dan nabi atas jual beli ini, dan firman-Nya ﴿وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ اللَّهِ﴾ sebagai bentuk penegasan tertinggi, dan juga firman-Nya ﴿فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ﴾ juga sebagai bentuk penegasan yang tertinggi, dan firman-Nya ﴿وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ﴾ serta firman-Nya ﴿الْعَظِيمُ﴾.
2. Para ulama berpendapat bahwa sebagaimana Allah SWT membeli dari orang-orang Mukmin yang baligh dan mukallaf, begitu juga Allah SWT membeli dari anak-anak yang masih kecil, Allah SWT membuat mereka sakit yang di situ ada kemaslahatan dan ibrah bagi orang-orang yang sudah baligh karena anak-anak kecil itu jauh lebih baik dan tidak melakukan kerusakan apa pun pada saat sakit, kemudian Allah SWT memberi ganti bagi anak-anak kecil dengan ganti yang baik.
3. Hanya berperang di jalan Allah dan demi mendapatkan ridha-Nya saja yang berhak mendapatkan balasan ini yaitu surga.

4. Syari'at dan kewajiban berjihad atau melawan musuh sudah ada sejak lama yaitu sejak masa Nabi Musa a.s..
5. Tidak ada yang lebih menepati janji dari Allah SWT dan ini mencakup penepatan janji dan juga ancaman. Akan tetapi janji-Nya itu untuk semua, adapun ancaman-Nya adalah khusus bagi orang-orang yang berdosa dan melakukan kejahatan serta pada sebagian situasi.
6. Hasan al-Bashri berkata tentang ayat ﴿فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ﴾ Demi Allah tak ada satu pun di atas bumi ini seorang Mukmin kecuali dia masuk dalam jual beli ini.
7. Ayat ﴿التَّائِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ﴾ menyebutkan sembilan sifat setelah sifat jihad di jalan Allah, sifat orang-orang Mukmin yang sempurna adalah sepuluh. Dua ayat ini saling terikat satu sama lain dan tidak berdiri sendiri. Ibnu Abbas berkata bahwa ketika turun ayat ﴿إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, walaupun dia berzina, mencuri, meminum khamr," maka turunlah ayat ﴿التَّائِبُوْنَ﴾.[14]

   Sifat-sifat yang sembilan itu adalah orang yang kembali dari keadaan yang hina dina dalam maksiat kepada Allah SWT ke keadaan yang terpuji dalam taat kepada-Nya, orang yang taat kepada Allah SWT dan ridha dengan qadha-Nya, orang yang memanfaatkan nikmat Allah SWT dalam taat kepada-Nya, orang yang selalu memuji Allah SWT dalam keadaan apa pun, orang yang berpuasa dan orang yang berpuasa dinamakan sebagai orang yang melawat, karena orang itu selalu meninggalkan semua kenikmatan, baik dalam bentuk makanan, minuman, atau pernikahan. Imam 'Atha mengatakan *as-saa'ihuun* adalah orang-orang yang berjihad.

   ﴿الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ﴾ yang ruku', yang sujud dalam shalat fardhu dan lainnya. ﴿الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ﴾ yang menyuruh berbuat makruf yaitu kepada keimanan dan Sunnah Rasulullah saw.. ﴿وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ dan mencegah berbuat mungkar dari perbuatan kufur, bid'ah dan maksiat. ﴿وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ﴾ yang memelihara hukum-hukum Allah yaitu orang yang selalu menjalankan apa yang diperintahkan dan mencegah apa yang dilarang.

   Ini adalah sifat-sifat orang Mukmin yang sempurna yang disebutkan Allah SWT agar orang-orang yang beriman saling berlomba memiliki sifat-sifat ini.
8. Memelihara hukum-hukum Allah mencakup semua taklif syari'at atau perintah agama baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah. Adapun penjabaran sifat-sifat yang sembilan itu sebelumnya, hal itu karena kebanyakan sifat-sifat itu merupakan kewajiban bagi orang yang mukallaf.
9. Firman-Nya ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ merupakan peringatan bahwa penggembiraan yang disebutkan itu tidak akan didapat kecuali bagi orang-orang Mukmin yang mempunyai sifat-sifat ini.

PERMOHONAN AMPUNAN UNTUK ORANG-ORANG MUSYRIK DAN SYARAT SIKSAAN ATAS DOSA

Surah at-Taubah Ayat 113-116

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ

---
14 *Al-Bahrul Muhith* (5/103).

إِبْرٰهِيمَ لَأَوّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدٰىهُمْ حَتّٰى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ اللّٰهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang musyrik itu kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam. Adapun permohonan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dirinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." **(at-Taubah:113-116)**

Qiraa'aat

﴿لِلنَّبِيِّ﴾ Nafi' membaca (لِلنَّبِيءِ).

Balaaghah

﴿لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ﴾ antara keduanya ada *thibaaq*, begitu juga antara ﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ dan ﴿مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا﴾ antara keduanya adalah *jinas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ يَسْتَغْفِرُوا﴾ memintakan ampun kepada Allah, ﴿أُولِي قُرْبَى﴾ kaum kerabat dan keluarga dekat ﴿أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ penghuni neraka Jahannam karena mereka mati dalam kekafiran ﴿مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ﴾ suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya yaitu dengan firman Allah SWT,

"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku." **(Maryam: 47)**

Adalah sebuah harapan agar dia (bapaknya) masuk Islam. ﴿أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ﴾ bahwa bapaknya adalah musuh Allah dan dia mati dalam kekafiran ﴿تَبَرَّأَ مِنْهُ﴾ Ibrahim berlepas diri darinya dan dia tidak lagi memohon ampun untuknya. ﴿لَأَوَّاهٌ﴾ seorang yang sangat lembut hatinya, banyak beribadah dan berdoa kepada Allah, ﴿حَلِيمٌ﴾ penyantun, penuh kesabaran atas musibah, dan tidak pemarah. Kalimat itu sebagai keterangan apa yang sering dia (Ibrahim) lakukan berupa istighfar yang menjadi kebiasaannya ﴿لِيُضِلَّ قَوْمًا﴾ maksudnya agar mereka menjadi orang tersesat lantas akan mengadzab mereka.

﴿بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ﴾ sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka yaitu dengan masuk Islam. ﴿مَا يَتَّقُونَ﴾ apa yang harus mereka jauhi berupa perbuatan, atau menjelaskan kepada mereka bahaya yang harus diwaspadai dan dijauhi. Apabila mereka tidak mau menjauhinya, mereka pantas disesatkan. ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui segala sesuatu dan siapa saja orang yang pantas disesatkan dan siapa yang pantas diberi hidayah. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah ﴿مِنْ وَلِيٍّ﴾ sekali-kali tidak ada pelindung yang menjaga kalian ﴿وَلَا نَصِيرٍ﴾ dan penolong yang menjaga kalian dari bahaya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Imam Ahmad, *asy-Syaikhaani* (Bukhari dan Muslim), Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir serta lainnya dari jalur Sa'id Ibnu Musayyab dari ayahnya berkata bahwa ketika Abu Thalib sedang dalam sakaratul maut, datang kepadanya Rasulullah saw. dan saat itu ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah bersamanya, beliau berkata,

أَيْ عَمِّ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ، فَقَالَ أَبُوْ جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَالَا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى آخِرِ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.

"Wahai paman, katakanlah, laa ilaaha illallah - tidak ada Tuhan selain Allah - itu sangat berarti dan sangat engkau butuhkan di hadapan Allah, maka Abu Jahal dan Abdullah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muthalib?' Kedua orang itu terus saja mengajaknya bicara sampai akhirnya dia mengucapkan kata akhirnya Dia tetap pada agama Abdul Muthalib, maka Rasulullah saw. berkata, 'Aku pasti akan meminta ampun kepada Allah untukmu, selama aku tidak dilarang melakukannya untukmu.'"

Turunlah ayat ini ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾. Dan telah diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib ayat,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi." **(al-Qashash: 56)**

Kenyataannya bahwa ayat ini diturunkan di Mekah dan Abu Thalib pun wafat di Mekah sekitar tiga tahun sebelum peristiwa hijrah, sementara jika dilihat bahwa surah ini adalah Madaniyah. Karena itu, sebagian ulama menolak jika ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dan riwayatnya dihukumkan hasan (dinyatakan baik) oleh al-Hakim dari Ali berkata, "Aku mendengar seseorang sedang memohon ampun kedua orang tuanya, dan keduanya adalah musyrik, aku berkata kepadanya, "Apakah kamu sedang memohon ampun untuk kedua orang tua kamu, padahal keduanya adalah musyrik?" Orang itu menjawab, "Ibrahim telah memohon ampun untuk ayahnya, padahal ayahnya itu musyrik." Ali pun menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw.. Lalu turunlah ayat, ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾.

Hakim dan Baihaqi meriwayatkan dalam ad-Dalaail dan yang lainnya dari Ibnu Mas'ud berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا إِلَى الْمَقَابِرِ، فَجَلَسَ إِلَى قَبْرٍ مِنْهَا، فَنَاجَاهُ طَوِيْلًا، ثُمَّ بَكَى فَبَكَيْتُ لِبُكَائِهِ، فَقَالَ إِنَّ الْقَبْرَ الَّذِيْ جَلَسْتُ عِنْدَهُ قَبْرُ أُمِّيْ، وَإِنِّيْ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ فِي الدُّعَاءِ لَهَا، فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ.

"Suatu hari Rasulullah saw. pergi ke pekuburan, lantas beliau duduk di salah satu kuburan yang ada di situ, dan beliau bermunajat panjang, kemudian beliau menangis dan aku pun ikut menangis karena tangisan beliau, dan beliau berkata, 'Sesungguhnya kubur yang aku duduk di situ adalah kuburan ibuku, aku meminta izin kepada Tuhanku untuk mendoakannya, dan Allah tidak mengizinkan aku.'" **(HR Hakim dan Baihaqi)**

Lalu turunlah ayat ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾.

Imam Ahmad dan Ibnu Mardawih meriwayatkan, dan lafadz hadits ini darinya, dari hadits Baridah berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ وَقَفَ عَلَى عُسْفَانَ، فَأَبْصَرَ قَبْرَ أُمِّهِ، فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى وَبَكَى، ثُمَّ قَالَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا، فَنُهِيْتُ.

"Aku pernah bersama Nabi saw. tiba-tiba beliau singgah di 'Usfan, dan beliau melihat kuburan ibunya, lantas beliau berwudhu dan shalat kemudian menangis, beliau berkata, 'Aku minta izin kepada Tuhan-ku untuk mendoakan-nya, namun aku dilarang.'" **(HR Ahmad dan Ibnu Mardawih)**

Dan menurunkan ayat ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾

Imam Ahmad dan Muslim serta Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata,

أَتَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ، ثُمَّ قَالَ: اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ، وَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِيْ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْمَوْتَ.

"Rasulullah saw. pernah mendatangi kuburan ibunya, kemudian beliau menangis dan membuat orang-orang yang ada di sekitar beliau pun menangis, lantas beliau berkata, 'Aku meminta izin kepada Tuhan-ku untuk memohon ampunan untuknya, tapi Allah tidak mengizinkan aku, dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, Allah mengizinkan aku, maka berziarah kuburlah kalian, karena ziarah kubur itu mengingatkan kalian akan kematian.'" **(HR Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)**

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa sebab turunnya ayat ini karena Abu Thalib atau ibunya Nabi saw. atau seorang Muslim yang memohon ampun kepada Allah untuk kedua orang tuanya.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata bahwa kemungkinan turunnya ayat ini mempunyai banyak sebab, seperti sebab-sebab pertama yaitu perkara Abu Thalib, dan yang selanjutnya yaitu perkara Aminah—ibu Nabi—dan cerita Ali. Ada yang menggabung sebab-sebab ini dengan mengatakan ayat ini diturunkan beberapa kali.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Topik pembahasan surah at-Taubah dari awalnya hingga ayat ini adalah pernyataan akan keterlepasan diri dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik dalam berbagai hal dan kondisi, kemudian di sini dijelaskan pula bahwa wajib untuk melepaskan diri dari orang-orang mati mereka, walaupun mereka adalah orang-orang dekat dalam hubungan keluarga seperti bapak dan ibu, sebagaimana wajib untuk melepaskan diri dari mereka yang masih hidup. Maksudnya adalah menerangkan kewajiban untuk menjauhi mereka dalam segala kondisi.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Tidak selayaknya bagi Nabi saw. dan orang-orang Mukmin, dan bukan menjadi urusan mereka untuk memohon ampun atau untuk berdoa kepada Allah beristighfar bagi orang-orang musyrik, atau maknanya adalah tidak boleh bagi mereka yaitu dengan makna larangan[15] karena kenabian dan keimanan keduanya melarang untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik. Janganlah kalian memohon ampunan untuk mereka, kedua makna ini berdekatan. Alasan larangannya adalah firman Allah,

"Setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." **(at-Taubah: 113)**.

Dan juga firman Allah,

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 116)**

Larangan ini sampai pada meskipun mereka adalah orang-orang dekat, sebagai bentuk bakti dan silaturahim serta belas kasihan. Setelah terlihat jelas dengan dalil Al-Qur'an bahwa mereka adalah para penghuni neraka, dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. Jadi sesungguhnya sebab larangan dari istighfar ini adalah kejelasan bahwa mereka adalah para penghuni neraka, dan alasan ini tidak membedakan antara keluarga dekat dan orang jauh. Imam Baidhawi berpendapat

---

15 *Al-Bahrul Muhith* (5/103).

bahwa di dalamnya terdapat dalil atas bolehnya beristighfar bagi orang-orang yang masih hidup karena di situ ada permohonan taufiq bagi mereka untuk beriman, dan dengan dalil ini bisa membatalkan istighfar Ibrahim untuk bapaknya yang kafir, Allah berfirman ﴿وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ﴾. Adapun permohonan ampun Ibrahim a.s. untuk bapaknya Aazar dengan doanya,

"Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat." **(asy-Syu'araa': 86)**

Maksudnya adalah berikanlah dia taufiq untuk beriman karena adanya janji yang lebih dulu dan sebelum datangnya larangan, dimana dia berkata,

"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." **(Maryam: 47)**

Maksudnya adalah aku tidak mempunyai apa-apa kecuali doa untukmu. Salah satu akhlak Ibrahim adalah menepati janji.

"Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" **(an-Najm: 37)**

Ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, dan dia mati dalam kekafiran atau telah diwahyukan kepadanya bahwa bapaknya tidak akan beriman, dia pun melepaskan diri darinya, dan memutus permohonan ampun untuknya, sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang *awwaah* atau banyak mengadu karena sering bermunajat dan berdoa seperti sabda Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa *al-awwaah* adalah orang yang khusyu berdoa. Ini merupakan kata kiasan dari kasih sayang yang bersangatan dan kelembutan hati. *Halim* artinya sangat sabar atas musibah. Kalimat ini sebagai keterangan apa yang ditanggung Ibrahim dari permohonan ampun bagi bapaknya yang ternyata malah memusuhi Ibrahim dan memperlakukannya dengan perlakuan yang buruk, dalilnya adalah bahwa Azaar berkata kepada Ibrahim,

"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." **(Maryam: 46)**

Kemudian Allah SWT mencabut siksaan-Nya dari orang-orang yang memohon ampun bagi orang-orang musyrik sebelum turunnya ayat larangan ini, dan menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyiksa mereka karena perbuatan kecuali setelah Dia menjelaskan bagi mereka untuk wajib meninggalkan dan menjauh darinya, Allah SWT berfirman ﴿وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِلَّ﴾ maksudnya bahwa dari sunnah dan hukum Allah pada makhluk-Nya dan juga rahmat dan hikmah-Nya, Allah tidak menyatakan suatu kaum itu sesat dan atau akan menyiksa mereka karena kesesatannya setelah Allah memberikan mereka hidayah dengan Islam sampai Allah menjelaskan kepada mereka tentang apa yang wajib dipatuhi baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menyiksa seseorang kecuali setelah adanya keterangan dari-Nya dan tidak adanya uzur.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, dan tentang segala keadaan manusia, dan kebutuhan mereka untuk mendapatkan penjelasan dari-Nya, dan seakan ini sebuah penjelasan pemaafan bagi Rasulullah saw. dalam kata-katanya kepada pamannya atau orang-orang yang beliau mintakan ampun bagi mereka sebelum adanya larangan ini. Di sini pun adalah dalil bahwa orang yang *ghafil* (tidak tahu/alpa) yang tidak sampai kepadanya risalah kenabian adalah tidak mukallaf. Atas dasar itu, tidak mungkin yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah permohonan ampun bagi ibundanya Rasulullah saw, karena ibu beliau mati sebelum kenabian pada masa jahiliyah yang saat itu masa terputusnya

kenabian setelah Isa, tak ada tempat untuk dapat mempelajari agama yang benar karena segala sesuatu itu bercampur tidak karuan.

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk melepaskan diri dari orang-orang kafir, Allah menerangkan bahwa pertolongan itu tidak akan datang kecuali dari-Nya karena Dialah yang mempunyai kerajaan seluruh langit dan bumi, dan jika Dia adalah Penolong bagi kalian, mereka orang-orang kafir tidak akan mampu untuk mencelakakan kalian Allah berfirman ﴿إِنَّ اللّٰهَ لَهُ مُلْكُ﴾ maksudnya bahwa Allah SWT adalah Maha Diraja bagi semua yang ada, mengurusi perkaranya, dan Mahaperkasa dan Penjaga bagi semua, di Tangan-Nya semua perkara yang ada. Dia menghidupkan dan mematikan, tak ada yang bisa membantah ketentuan-Nya dan tidak pula menyalahkan hukum-Nya. Mereka tidak bisa mendapat kekuasaan dan pertolongan kecuali dari-Nya, hendaklah mereka melepaskan diri mereka dari apa selain Dia sehingga tidak ada tujuan yang tersisa bagi mereka yang membuat mereka memohon kepada selain Dia. Janganlah sekali-kali kalian mementingkan kedekatan hubungan yang mereka adalah pelindung bagi kalian untuk menjadi penolong bagi kalian seperti biasanya, dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah SWT.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat-ayat ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Haram hukumnya berdoa untuk orang yang mati dalam keadaan kafir, baik doa itu memohon ampun atau meminta rahmat atau dengan menyifatinya dengan sifat berisikan doa seperti kata *al-Maghfuru lahu* (yang diampuni) dan kata *al-Marhum* (yang dirahmati) fulan sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang bodoh.
2. Putus hubungan kekerabatan dengan orang-orang kafir baik mereka yang hidup maupun mereka yang sudah mati. Sesungguhnya Allah tidak memperkenankan bagi orang-orang Mukmin untuk memohon ampun bagi orang-orang musyrik. Karena itu, meminta ampunan bagi orang yang musyrik sesuatu yang tidak boleh. Adapun doa Nabi saw. ketika Perang Uhud pada saat mereka menghancurkan benteng perlawanan beliau dan membuat muka beliau berduka cita,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah ya Tuhan-ku ... ampunilah umatku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

3. Sebetulnya doa beliau ini dalam cerita tentang nabi-nabi yang terdahulu, seperti yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, atau mungkin bisa jadi doa ini beliau panjatkan sebelum turunnya surah at-Taubah yang menjadi surah Al-Qur'an terakhir yang diturunkan kepada beliau. Hadits Muslim dari Ibnu Mas'ud mengatakan, "Seakan aku melihat Nabi saw. sedang menceritakan seorang Nabi dari para Nabi terdahulu yang diserang oleh kaumnya, dan dia mengelap darah dari mukanya seraya berkata,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah ya Tuhan-ku ... ampunilah umatku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Tak bisa dijadikan hujjah bagi orang-orang Mukmin perihal permohonan ampun Ibrahim al-Khalil a.s. untuk bapaknya karena hal itu terjadi karena dari janji. Yang menjanjikan adakala bapaknya Ibrahim, dan dia memang telah menjanjikan Ibrahim bahwa dia akan beriman, Ibnu Abbas ber-

kata, "Dahulu bapaknya Ibrahim menjanjikan Ibrahim al-Khalil akan beriman kepada Allah dan akan membuang patung-patung berhalanya, dan ketika dia mati dalam keadaan kafir, Ibrahim tahu bahwa dia itu adalah musuh Allah, dan diapun meninggalkan doanya itu." Firman Allah ﴿إِيَّاهُ﴾ kembali kepada Ibrahim, dan yang menjanjikan adalah bapaknya. Atau bisa yang menjanjikan itu adalah Ibrahim yaitu bahwa Ibrahim menjanjikan bapaknya bahwa dia akan memohon ampun baginya sebagai harapan dia masuk Islam, dan ketika dia mati dalam keadaan musyrik maka dia pun melepaskan diri darinya, yaitu dengan dalil firman Allah SWT,

"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku." **(Maryam: 47)**

Yaitu bahwa Ibrahim telah menjanjikan bapaknya dengan memohon ampun sebelum ada kejelasan akhir kekafirannya dan sebagai bentuk harapan agar dia masuk Islam, dan ketika jelas bahwa dia adalah kafir, dia pun melepaskan diri darinya.

4. Menilai manusia dengan apa yang zahir darinya ketika dia mati, jika dia dalam keadaan beriman, dia dinyatakan demikian, dan jika dia mati dalam keadaan kafir, dia dinyatakan demikian pula. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui urusan batin manusia.
5. Tak ada siksa kecuali dengan nash, dan tidak ada siksa kecuali setelah ada keterangan, dengan dalil firman Allah ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا﴾.
6. Ayat ini juga menjadi dalil ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا﴾ bahwa kemaksiatan itu menjadi sebab kesesatan serta kehancuran dan merupakan jalan untuk jauh dari petunjuk dan hidayah.
7. Sesungguhnya Allah Maha Diraja dan di Tangan-Nya segala perkara yang ada di langit dan di bumi. Pertolongan itu hanya datang dari-Nya, bukan dari kerabat dekat ataupun kerabat jauh.

TOBAT DAN KEJUJURAN ORANG-ORANG YANG IKUT PERANG TABUK DAN TIGA ORANG YANG TIDAK IKUT PERANG TERSEBUT

Surah at-Taubah Ayat 117-119

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga bumi terasa sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 117-119)**

Qiraa'aat

﴿كَادَ يَزِيغُ﴾ dibaca:

1. (كَادَ يَزِيغُ) bacaan Hafsh dan Hamzah.
2. (كَادَ تَزِيغُ) bacaan selain dia berdua.

﴿رَءُوفٌ﴾ dibaca:

1. (رَؤُفٌ) bacaan Abu 'Amru, Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
2. (رَؤُوفٌ) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿كَادَ يَزِيغُ﴾ namanya *dhamiir sya'n* (keadaan) dan kalimat ﴿يَزِيغُ﴾ sebagai keterangannya dan merupakan penjelasan bagi *dhamir sya'n*. *Dhamiir sya'n* dibolehkan dalam kalimat *kaada* dan tidak boleh pada kalimat *'asaa* karena *kaada* diserupakan *kaana* yang tidak sempurna, dan dia membutuhkan keterangan, sebaliknya *'asaa* yang terkadang tidak membutuhkan keterangan jika ada kalimat *an* setelahnya. Boleh juga *isim*nya adalah *dhamir* dari kaum para sahabat Nabi saw. dan *taqdiir*nya adalah (كَادَ قَبِيلٌ يَزِيغُ) —hampir golongan berpaling— dan *dhamir* ﴿مِنْهُمْ﴾ kembali ke *isim* ini.

Kalimat ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ﴾ di'*athaf*kan (diperikutkan) kepada kalimat ﴿النَّبِيِّ﴾ pada ayat sebelumnya, dan takdirnya adalah (لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ) *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, dan terhadap tiga orang."*

Balaaghah

Kalimat ﴿ضَاقَتْ﴾ dan kalimat ﴿رَحُبَتْ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian).

Kalimat ﴿التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ merupakan bentuk *al-mubaalaghah* (kalimat berlebih-lebihan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ﴾ Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi atau terus-menerus menerima tobatnya. ﴿الْعُسْرَةِ﴾ kesusahan dan ﴿سَاعَةِ الْعُسْرَةِ﴾ maksudnya adalah waktu kesulitan dan itulah keadaan mereka pada saat Perang Tabuk. Mereka dalam keadaan serba sulit dan susah dalam hal kendaraan dan perbekalan perang sampai ada yang mengatakan bahwa saat itu dua orang harus berbagi satu buah kurma kering dan sepuluh orang bergantian menaiki satu ekor unta, kemudian kondisi cuaca panas yang sangat membakar sampai mereka meminum air yang kotor. ﴿يَزِيغُ﴾ berpaling dari mengikuti Nabi ketika mereka berada pada saat-saat kesulitan. ﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ kemudian Allah menerima tobat mereka dengan ketetapan hati.

Kemudian Allah mengulang untuk menegaskan bahwa Dia telah menerima tobat mereka karena mereka telah bersusah payah pada saat kesulitan ﴿رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, *ra'fah* (kasih) adalah sayang kepada yang lemah dan rahmah itu upaya untuk memberikan manfaat. ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ﴾ dan terhadap tiga orang yaitu bahwa Allah juga menerima tobat mereka yang tiga orang, Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin ar-Rabi'. ﴿الَّذِينَ خُلِّفُوا﴾ yang ditangguhkan (penerimaan tobat) kepada mereka yang tidak mau ikut perang atau perkara mereka ditangguhkan untuk sementara waktu. Mereka adalah orang-orang ditangguhkan perkara mereka sampai ada keputusan Allah, kemudian setelah itu Allah menerima tobat mereka ﴿رَحُبَتْ﴾ bumi luas dengan kelapangan dan keluasannya, dan mereka tidak mendapatkan tempat yang tenang bagi mereka, sementara semua orang secara keseluruhan menolak mereka, dan ini merupakan perumpamaan bagi keraguan yang dahsyat. ﴿وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ﴾ maksudnya karena kekhawatiran yang mendalam atas ditangguhkannya tobatnya, hati mereka tidak lagi bisa tenang dan merasa senang. ﴿وَظَنُّوا﴾ serta mereka telah mengetahui dan meyakini. ﴿أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ﴾ bahwa tidak ada tempat

lari dari (siksa) Allah dan kata *an* adalah *mukhaffafah* (peringanan) tak ada tempat untuk berlindung dan menghindar. ﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ Kemudian Allah menerima tobat mereka ﴿اتَّقُوا اللهَ﴾ bertakwalah kepada Allah yaitu dengan meninggalkan maksiat terhadap-Nya. ﴿مَعَ الصَّادِقِيْنَ﴾ bersama orang-orang yang benar dalam hal keimanan dan janji yaitu dengan selalu benar dan jujur.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ka'b bin Malik berkata, "Aku tidak pernah enggan ikut Nabi dalam peperangan yang beliau lakoni kecuali Perang Badr, dan Perang Tabuk yang menjadi peperangan terakhir, dan beliau memberitahukan orang-orang untuk pergi, maka Allah menurunkan tobat kami dalam ayat ﴿لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ﴾ sampai firman Allah ﴿إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ﴾ Dia berkata, Dan pada kami juga diturunkan ayat ﴿اتَّقُوا اللهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ﴾.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT panjang lebar menjelaskan kondisi Perang Tabuk, dan kondisi orang-orang enggan dari perang itu, dalam ayat ini Allah kembali menjelaskan apa yang tersisa dari hukum-hukumnya, dan ini merupakan *uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an dalam memisahkan ayat-ayatnya pada satu topik, hal itu demi untuk lebih membekas dalam jiwa dan untuk memperbaharui ingatan dan untuk mencegah rasa bosan dalam membacanya.

Ayat ini sangat relevan dengan sebelumnya dalam hal larangan untuk istighfar dan memohon ampun bagi orang-orang musyrik, dan tentunya hal itu bagi Nabi saw. lebih utama, sebagaimana pada sebagian para sahabat Nabi menjadi kesalahan Allah SWT menyebutkan di sini bahwa mereka telah dimuliakan dan Allah menerima tobat mereka dari kesalahan itu.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT telah memuliakan dan meridhai Nabi-Nya, dan menerima tobat para sahabat beliau yang beriman yang menemani dan ikut bersama beliau dalam Perang Tabuk di saat sulit dan susah yang dinamakan *Ghazwatul 'Usrah*—perang masa susah—dan pasukan tentaranya pun dinamakan pasukan susah yang dipersiapkan dan didanai Utsman dan beberapa orang lainnya dari para sahabat Nabi. Mereka saat itu dalam kondisi serba kurang dan susah baik kendaraan, persediaan logistik, maupun air bersih. Bahkan sepuluh orang harus bergantian menaiki satu ekor unta dan dua orang harus saling berbagi satu buah kurma kering. Mereka harus menyembelih unta dan memeras kotoran yang ada diperutnya agar bisa membasahi lidah mereka, ditambah lagi kondisi cuaca yang sangat panas yang mengiringi keluarnya mereka pergi berperang. Jabir bin Abdullah berkata pada saat kesusahan dan kesulitan, "Susah unta, susah logistik dan susah air."

Tobat bagi Nabi; karena beliau telah mengeluarkan sesuatu yang bukan yang terbaik dan semestinya seperti mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang berdasarkan dari hasil ijtihad beliau sendiri yang tidak disetujui Allah SWT karena yang lainnya lebih baik dari itu. Ibnu Abbas menafsirkan penerimaan tobat Nabi dan orang-orang Mukmin, dengan mengatakan bahwa penerimaan tobat Nabi karena beliau mengizinkan orang-orang munafik untuk tetap tinggal dan tidak ikut perang, dalilnya adalah firman Allah SWT,

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)." **(at-Taubah: 43)**

Penerimaan tobat orang-orang Mukmin karena kecenderungan hati sebagian mereka untuk enggan dari beliau. Penerimaan tobat

para sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar karena adanya perasaan berat hati pada sebagian mereka untuk turut berperang, atau karena mereka mendengar dari orang-orang munafik yang mempengaruhi mereka berupa fitnah.

Tobat di sini mempunyai dua pengertian. Adapun bagi Nabi saw. artinya keridhaan dan belas kasihan dan bagi para sahabat Nabi artinya diterimanya tobat mereka dan mereka mendapat taufiq dari Allah SWT

Tobat ini terjadi pada orang-orang Mukmin setelah hampir saja sebagian mereka berpaling dari kebenaran dan keimanan. Mereka adalah orang-orang yang tidak ikut berperang bukan karena alasan kemunafikan, melakukan kebaikan dan juga keburukan. Mereka mengakui dosa-dosa mereka, Allah pun menerima tobat mereka. Setelah sebagian mereka ada timbul di hati mereka keraguan dengan apa yang mereka terima berupa kesusahan dan kesengsaraan dalam perjalanan mereka ke medan perang.

Kemudian Allah SWT menegaskan penerimaan tobat mereka, Allah SWT berfirman ﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ artinya Allah memberikan mereka jalan tobat kepada Tuhan mereka dan kembali ke jalan yang teguh pada agama-Nya. Sesungguhnya Tuhan mereka Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, Dia tidak akan meninggalkan mereka setelah mereka bersabar dalam berjihad di jalan Allah, bahkan Allah akan menghapus segala bahaya mereka dan memberikan manfaat kepada mereka. Inilah arti dari *ra'fah* yaitu usaha untuk menghapus bahaya dan rahmat artinya upaya untuk memberikan manfaat.

Faedah dari penegasan penyebutan tobat ini sekali lagi adalah sebuah penghormatan atas posisi mereka, dan untuk menghilangkan keraguan dari jiwa mereka, dan menghilangkan bisikan yang ada dalam hati mereka pada saat-saat kesulitan.

Allah juga menerima tobat tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) kepada mereka atau karena mereka tidak mau ikut berperang bukan karena alasan kemunafikan, melainkan karena malas dan lebih memilih bersenang-senang dan duduk, tinggal di Madinah dan menjadi khalifah bagi orang-orang yang pergi perang. Perkara mereka pun ditangguhkan dari mereka yang munafik dan tidak diputuskan. Mereka menunggu sampai datang keputusan Allah pada perkara mereka. Mereka semua berasal dari golongan Anshar, yaitu Ka'b bin Malik si penyair, Hilal bin Umayya Al-Waqifi yang diturunkan berkenaan dengannya ayat *li'an*, dan Murarah bin ar-Rabi' al-'Amiri.

Allah menyifati mereka bertiga itu dengan tiga sifat.

Sifat Pertama

﴿حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ﴾ yaitu bahwa tobat mereka ditangguhkan sampai mereka merasa bahwa bumi menjadi sempit bagi mereka padahal bumi luas dengan banyaknya manusia di atasnya karena mereka takut akan akibat itu. Mereka juga mengeluhkan penolakan Nabi saw. terhadap mereka. Beliau melarang orang-orang Mukmin untuk berbicara dengan mereka dan memerintahkan istri-istri mereka untuk menjauhi mereka. Mereka berada dalam kondisi seperti itu selama lima puluh hari atau lebih.

Sifat Kedua

﴿وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ﴾ dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka karena keresahan dan kesusahan hati serta menjauhnya orang-orang yang mereka cintai, juga karena semua orang memandang mereka dengan pandangan penghinaan.

Sifat Ketiga

﴿وَظَنُّوْا أَنْ لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللّٰهِ إِلَّا إِلَيْهِ﴾ serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja dan

mereka yakin tidak ada tempat lari dari murka Allah kecuali dengan bertobat dan beristighfar dan memohon rahmat-Nya.

﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ kemudian Allah menerima tobat mereka yaitu dengan diturunkan penerimaan tobat mereka.

﴿لِيَتُوبُوا﴾ yaitu agar mereka kembali kepada-Nya setelah penolakan mereka atas hidayah-Nya dan mengikuti rasul-Nya Muhammad saw. dan sifat-sifat ini menjadi dalil atas tobat mereka dan kejujuran penyesalan mereka. Sesungguhnya Allah selalu menerima tobat orang-orang bertobat, amat luas rahmat-Nya bagi orang-orang yang berbuat baik. Kisah diterimanya tobat mereka akan terlihat selanjutnya.

Kebanyakan ulama tafsir berkata, "Sesungguhnya mereka memang tidak pergi bersama Rasulullah saw. Ka'b berkata, "Rasulullah saw. senang ngobrol denganku." Ketika aku terlambat pergi bersama beliau, Nabi saw. bertanya, "Apa gerangan yang menghalangi Ka'b?" Ketika beliau datang ke Madinah, orang-orang munafik meminta maaf dan beliau memaafkan mereka, aku pun mendatangi beliau dan aku berkata, "Sesungguhnya kuda dan perbekalanku sudah siap, dan aku tertahan dengan dosaku, mohonkanlah ampunan untukku, dan Rasulullah saw. menolak itu."

Kemudian Rasulullah saw. melarang untuk berteman dengan mereka bertiga dan beliau memerintahkan untuk memisahkan mereka sampai memerintahkan hal itu kepada istri-istri mereka sehingga bumi ini yang luas ini terasa sempit bagi mereka. Datanglah istrinya Hilal bin Umayyah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal menangis terus dan aku khawatir akan matanya, sampai setelah berjalan lima puluh hari." Allah SWT menurunkan ﴿لَقَدْ تَابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ﴾ dan menurunkan juga firman-Nya ﴿وَعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا﴾ dan langsung saja setelah itu Rasulullah saw. pergi ke kamarnya dan saat itu dia sedang bersama Ummu Salamah seraya beliau berkata "Allahu Akbar, Allah telah menerima uzur para sahabat kita." Selesai shalat Shubuh Hilal menyebutkan hal itu kepada para sabahatnya dan memberikan kabar gembira bahwa Allah telah menerima tobat mereka. Mereka pun segera pergi menuju Rasulullah saw. dan beliau membacakan kepada mereka apa yang diturunkan tentang mereka.

Ka'b berkata, "'Tobatku kepada Allah adalah dengan mengeluarkan semua hartaku untuk shadaqah.' Beliau berkata, 'Jangan.' Aku bertanya, 'Setengahnya,' Beliau menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya lagi, 'Sepertiganya?' Beliau menjawab, 'Ya.'[16]

Setelah turunnya firman Allah SWT tentang penerimaan tobat mereka bertiga, Allah melarang melakukan perbuatan seperti yang dahulu yaitu enggan dari Rasulullah saw. untuk berjihad, Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

Maksudnya, bertakwalah kalian dan jauhilah apa yang tidak diridhai Allah yaitu dengan mengingkari Rasulullah saw.. Tetapi jadilah kalian bersama Rasulullah saw. dan para sahabat beliau dalam berbagai peperangan dan janganlah kalian enggan dari peperangan itu untuk duduk-duduk bersama orang-orang munafik di rumah. Jadilah kalian di dunia ini bersama orang-orang yang benar dan jujur dalam keimanan mereka dan dalam janji mereka, atau dalam agama Allah baik secara niat, kata, dan perbuatan. Hal itu menjadikan kalian di akhirat nanti bersama orang-orang benar di dalam surga.

16 *Tafsir ar-Razi* (16/218).

Ash-Shidq adalah ketetapan hati pada agama Allah dan syari'at-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan taat kepada Rasulullah saw.. Kebenaran dan kejujuran mereka bertiga dalam penyesalan mereka atas apa yang telah mereka lakukan menjadikan tobat mereka diterima oleh Allah SWT. Karena itu, sesungguhnya kebenaran dan kejujuran dalam sikap merupakan jalan keselamatan dan kebahagiaan. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi secara marfu',

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، إِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ: صَدَقَ وَبَرَّ، وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ: كَذَبَ وَفَجَرَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran itu mengajak kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga, dan sesungguhnya dusta itu mengajak kepada keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka, dan dikatakan kepada orang yang jujur: "jujur dan baik, sementara dikatakan kepada pendusta: bohong dan buruk, dan sesungguhnya orang itu selalu jujur sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur, dan apabila dia selalu dusta sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai pendusta." **(HR Baihaqi)**

Meninggalkan dusta seperti yang diwasiatkan oleh Nabi saw. merupakan jalan untuk meninggalkan semua maksiat seperti miras, berzina, mencuri, dan lainnya.

Tidak diperbolehkan untuk melakukan bohong kecuali dalam tiga perkara, yaitu dalam perang, pada saat menengahi orang yang berselisih, dan rayuan suami untuk menyenangkan hati istrinya, seperti dia mengatakan kepada istrinya, "Kamu adalah orang yang paling cantik dan orang yang paling aku sayangi, adapun selain itu seperti urusan kepentingan rumah tangga dan nafkah atau lainnya, tetap tidak boleh.

Ibnu Abi Syaibah dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Asmaa` binti Yazid dari Nabi saw. bersabda,

كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا رَجُلٌ يَكْذِبُ فِيْ خَدِيْعَةِ حَرْبٍ أَوْ صَلَاحٍ بَيْنَ اثْنَيْنِ أَوْ رَجُلٍ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ لِيُرْضِيْهَا.

"Semua dusta menjadi ketetapan dosa atas anak Adam kecuali seseorang yang berdusta dalam tipuan perang atau menengahi dua orang yang berselisih atau seseorang yang merayu istrinya untuk menyenangi hatinya." **(HR Ibnu Abu Syaibah dan Ahmad)**

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Uday dan Baihaqi dari 'Imran bin Hashin, yaitu hadits dha'if,

إِنَّ فِيْ الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ

"Sesungguhnya dalam bantahan sangat luas dari dusta."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Topik ayat-ayat ini adalah tobat dan kejujuran.

Adapun tobat, itu diberikan menyeluruh kepada setiap orang yang ikut dalam Perang 'Usrah atau Perang Tabuk, hal itu sebagai karunia dan rahmat dari Allah setelah mereka mengalami kesulitan berat selama perang tersebut. Jabir berkata, "Terkumpul pada mereka, kesulitan kendaraan unta, kesulitan perbekalan makanan, dan kesulitan air bersih."

Zamakhsyari mengatakan dalam hal firman Allah SWT ﴿تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ﴾ adalah firman Allah,

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang." **(al-Fath: 2)**

Dan firman-Nya "dan mohonlah ampunan untuk dosamu." **(al-Mu'min: 55)**

Hal itu sebagai sugesti dan dorongan bagi orang-orang Mukmin untuk bertobat, sesungguhnya tak ada seorang Mukmin pun kecuali dia butuh pada tobat dan istighfar sampai Nabi, orang-orang golongan Muhajirin dan Anshar, dan sebagai keterangan atas kemuliaan tobat serta tingginya nilainya di sisi Allah SWT. Sesungguhnya sifat orang-orang tobat yang pertama merupakan sifat para nabi.[17]

Tobat ini juga mencakup tiga orang yang enggan dari Perang Tabuk, yaitu mereka yang perkara ditangguhkan dari orang-orang munafik, tak ada keputusan tentang perkara mereka. Hal itu karena orang-orang munafik mereka tobatnya tidak diterima, dan ada beberapa kaum yang mengajukan uzur dan uzur mereka diterima, Rasulullah saw. menangguhkan status mereka sampai akhirnya turun ayat Al-Qur'an tentang mereka. Inilah yang benar seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Bukhari dan lainnya, Ka'b berkata seperti dalam riwayat Muslim, "Kami bertiga yang telah ditangguhkan dari perkara mereka yang diterima oleh Rasulullah saw. pada saat mereka datang untuk bersumpah pada beliau. Beliau pun membaiat mereka dan memohon ampum bagi mereka, sementara beliau menangguhkan perkara kami sampai ada keputusan dari Allah, maka dari itu Allah Azza wa Jalla berfirman ﴿وَعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا﴾ dan apa yang Allah sebutkan tentang penangguhan kami karena kami enggan dari perang itu, melainkan memang beliau meninggalkan kami dan menangguhkan perkara kami daripada orang-orang yang bersumpah pada beliau dan meminta maaf, beliau pun mereka hal itu.[18]

Sifat-sifat yang tiga yang telah Al-Qur'an sifati bagi mereka merupakan dalil atas kejujuran dan kebenaran mereka dalam bertobat. Allah pun memerintahkan untuk jujur dan benar setelah tiga sifat ini, dan perintah ini menjadi umum bagi seluruh Mukmin yang di sana Allah memerintahkan untuk selalu dan tetap berada bersama golongan orang-orang yang jujur dan benar dan selalu berjalan di jalan mereka.

Ayat ini mewajibkan kita untuk berlaku jujur dan benar. Ini adalah perintah yang baik setelah tiga kisah ini dimana kejujuran dan kebenaran membawa manfaat bagi mereka dan menjauhkan mereka dari golongan orang-orang munafik dan menjadi bukti betapa mulianya kejujuran serta kebenaran dan betapa tinggi derajatnya di sisi Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa tobat nasuha menjadi ciri dan kriteria paling menonjol dalam hal kejujuran dan kebenaran. Tak ada pilihan bagi seorang yang berakal dan bertakwa kecuali terus berpegang pada kejujuran dan kebenaran dalam kata dan ucapan, dan selalu ikhlas dalam perbuatan, suci dalam segala keadaan. Barangsiapa yang mempunyai sifat-sifat seperti, dia akan bersama orang-orang baik dan akan mendapat keridhaan Allah Yang Maha Pengampun.

Dua sikap kejujuran dan keimanan sebagai perbandingan dengan orang-orang yang enggan.

Pertama

"Dari Abu Dzar al-Ghiffary bahwa untanya berjalan sangat lamban, maka diapun membawa barang-barangnya di atas punggungnya, dan dia berjalan mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. maka ketika Rasulullah saw. melihat rombongannya beliau berkata

17 *Al-Kasysyaf* (2/61).

18 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/399).

Jadilah Abu Dzar! Maka orang-orang berkata Itu dia orangnya, dan beliau berkata *"Allah merahmati Abu Dzar, dia berjalan sendirian, dia akan meninggal dunia sendirian dan akan dibangkitkan sendirian."*

Kedua

Bahwa pernah Abu Khaitsamah al-Anshari mendatangi kebunnya. Istrinya yang cantik dan jelita pun menghamparkan tikar di bawah teduhan untuknya, kemudian sang istri membawakannya buah kurma dan air yang dingin. Dia melihatnya seraya berkata, "Tempat yang teduh, kurma yang masak, air yang dingin, dan istri yang cantik jelita, sementara Rasulullah saw. dalam suasana panas dan berangin, tentunya hal ini tidak baik. Dia pun segera pergi dengan untanya dengan membawa pedang dan tombaknya, lalu berjalan bagaikan angin. Rasulullah saw. membentangkan surban beliau ke jalan dan ternyata ada seseorang di atas hewan tunggangannya yang terbayang-bayangi metamorgana. Beliau berkata, "Jadilah Abu Khaitsamah!" Ternyata memang dia dan Rasulullah saw. pun senang dengannya dan beristighfar memohon ampun baginya.[19]

KEWAJIBAN DAN PAHALA BERJIHAD BAGI PENDUDUK MADINAH DAN ORANG BADUI

Surah at-Taubah Ayat 120-121

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskanlah bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 120-121)**

I'raab

﴿وَادِيًا﴾ adalah *maf'uul bihi* (kata objek) dan dari jenis *isim manquush* (tidak sempurna) seperti kalimat *qaadin*, ada harakat *fathah* yang masuk ke kalimat ini dalam bentuk *nashab* untuk meringankan pengucapannya, kalimat majemuk dari *waadin* adalah *awdiyah*. Dalam percakapan orang Arab tidak ada kalimat *faa'ilun* yang kalimat majemuknya *af'ilah* selain ini.

Balaaghah

﴿يَطَئُونَ مَوْطِئًا﴾ antara keduanya ada *jinaas isytiqaaq* dan begitu juga ﴿يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا﴾. ﴿صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً﴾ Antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian).

19 *Al-Kasysyaf* (2/61).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ﴾ tidak turut menyertai Rasulullah pergi berperang pada saat beliau pergi beperang. ﴿وَلَا يَرْغَبُوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ﴾ dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul yaitu dengan mereka memeliharanya dari kesusahan sesuka mereka sendiri, keinginan pertama adalah kecintaan dan pengutamaan, yang kedua adalah ketidaksenangan dan itu adalah suatu larangan dengan menggunakan kata keterangan ﴿ذٰلِكَ﴾ yaitu larangan untuk enggan dari berperang. ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ disebabkan mereka, ﴿ظَمَأٌ﴾ kehausan, ﴿نَصَبٌ﴾ kepayahan, ﴿مَخْمَصَةٌ﴾ kelaparan, ﴿يَغِيْظُ﴾ membangkitkan amarah. ﴿نَيْلًا﴾ suatu bencana baik berupa penawanan, pembunuhan atau perampasan harta. ﴿إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهٖ عَمَلٌ صَالِحٌ﴾ melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh, jadi wajib bagi mereka ganjaran dan pahala. ﴿لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ maksudnya adalah pahala mereka atas kebaikan mereka dan akan memberikannya pahala, dan ini sebagai peringatan bahwa jihad itu merupakan ihsan dan kebaikan. Adapun bagi orang-orang kafir, jihad itu merupakan sebuah upaya dalam penyempurnaan mereka dengan sebisa mungkin seperti orang yang sakit meminum obat yang pahit, sementara bagi orang-orang Mukmin maka jihad itu merupakan pemeliharaan bagi mereka dari serbuan orang-orang kafir dan penguasaaan mereka.

﴿وَلَا يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً﴾ dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dalam berjihad walau hanya sebesar buah kurma ﴿وَلَا كَبِيْرَةً﴾ dan tidak pula yang besar seperti infak yang dikeluarkan Utsman ketika menyiapkan pasukan Perang *'Usrah* ﴿وَادِيًا﴾ suatu lembah dalam perjalanan, yaitu tanah lubang yang mengalir sungai maksudnya tanah mana saja di atas bumi ini. ﴿إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ﴾ melainkan dituliskan bagi mereka amal saleh pula yaitu ditetapkan bagi mereka hal itu. ﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ﴾ karena Allah akan memberi balasan kepada mereka ﴿أَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan atau balasan yang terbaik.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah memerintahkan dengan firman-Nya ﴿وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ﴾ untuk selalu benar dan jujur untuk mengikuti Rasulullah saw. dalam semua peperangan beliau, Allah menegaskan hal itu, yaitu dengan melarang enggan dari Rasulullah saw. dan Allah juga menerangkan balasan terbaik untuk berjihad.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT selalu mencela orang-orang yang enggan dari Rasulullah saw. pada saat Perang Tabuk, baik mereka dari warga Madinah dan orang-orang Arab Badui yang ada di sekitarnya, mereka yang selalu mementingkan diri mereka sendiri daripada turut serta bersama beliau dalam kesulitan yang ada dalam peperangan itu, Allah berfirman ﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ﴾ maksudnya adalah mereka yang beriman dan orang-orang yang ada di sekitar mereka dari kabilah-kabilah Arab seperti Muzainah, Juhainah, Asyja', Ghiffar, dan Aslam untuk enggan dari Rasulullah saw. pada saat Perang Tabuk, melainkan sepatutnya mereka menemani dan turut serta bersama beliau karena kumpulan pasukan tentara itu ada pada mereka. Mereka lebih dicela dan dihina karena kedekatan mereka dan juga karena mereka bertetangga. Karena itu, mereka lebih berhak ketimbang yang lainnya, bahkan maksud dari ayat ini adalah larangan untuk enggan perang dan hinaan atas perbuatan itu karena enggan berarti mementingkan diri sendiri ketimbang diri Rasulullah saw. yang semestinya lebih diutamakan dan harus lebih dicintai dari diri sendiri.

Kenyataan dari lafazh-lafazh ini adalah kewajiban untuk berjihad atas mereka semua

kecuali mereka yang mempunyai uzur dengan dalil akal, yaitu melalui firman Allah SWT,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

Dan juga firman-Nya,

"Tidak ada halangan bagi orang buta." **(an-Nuur: 61)**

Ini tidak ditujukan sebagai kewajiban jihad atas masing-masing individu karena ijma ulama menyatakan bahwa jihad itu fardhu kifayah. Pengkhususannya pun melalui keumuman ini dan mereka yang dituju adalah orang-orang yang disebut dengan nash umum itu.

Mereka tidak benar karena lebih mementing diri mereka sendiri ketimbang diri Rasulullah saw., tidak semestinya mereka bersenang-senang dan istirahat sementara Rasulullah saw. dalam keadaan susah.

Mereka tidak sepatutnya untuk enggan perang, melainkan semestinya mereka ikut berjihad karena apa pun yang mereka alami dalam jihad mereka—seperti kelelahan, susah payah, kesulitan, rasa haus, letih, lapar, dan kepedihan di jalan Allah, dan juga setiap langkah yang diayunkan di atas tanah orang kafir untuk menakuti mereka, serta keberuntungan yang didapat dari musuh berupa tawanan perang atau membunuh dan mengalahkan musuh ataupun harta rampasan—semua itu telah ditetapkan pahalanya yang setimpal dengan apa telah mereka perbuat atau bahkan lebih baik, dan itu sebagai keberuntungan dalam keikutsertaan dalam berjihad. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, maksudnya Allah tidak membiarkannya tanpa pahala atau kebaikan itu, melainkan Allah pasti memberikannya pahala, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

"Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik." **(al-Kahf: 30)**

Juga tak ada yang diinfakkan oleh para mujahid yang ikut perang[20] di jalan Allah, baik infak itu kecil maupun besar, sedikit maupun banyak, tak ada langkah mereka mengarungi lembah yaitu pada saat perjalan mereka menuju musuh-musuh tersebut, kecuali Allah telah menetapkan pahala bagi mereka. Allah akan memberikan ganjaran yang terbaik atas amal perbuatan mereka karena jihad di jalan Allah itu bertujuan menegakkan kalimat Islam, menjaga keimanan dan aqidah, menjaga tanah air. Tak ada satu kaum yang enggan berjihad kecuali mereka adalah kaum yang hina dan dijauhi.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hukum-hukum berikut ini.

1. Keharusan dan kewajiban jihad bagi warga Madinah dan kabilah-kabilah Arab yang ada di sekitarnya karena Madinah adalah ibukota Islam dan mereka adalah penduduknya dan sebagai tetangga Rasulullah saw. mereka akan mengalami langsung apa yang dialami beliau, baik kemuliaan, kebaikan, kemenangan maupun yang lainnya.
2. Tidak dibenarkan bagi seorang Mukmin untuk mengutamakan diri sendiri daripada diri Rasulullah saw. karena keimanan tidak akan sempurna kecuali dengan lebih mencintai Rasulullah saw. ketimbang cinta kepada diri sendiri.
3. Semua yang dialami oleh para mujahid baik susah payah, keletihan dalam perjalanan untuk berjihad, akan mendapat pahala dan ganjaran yang terbaik.
4. Sesungguhnya dalam jihad ada ihsan atau kebaikan yang menyangkut hak musuh

20 *Al-Kasysyaf* (2/61-62).

karena dengan jihad bisa mengajak mereka pindah dari wilayah kafir ke wilayah Islam dan yang menyangkut hak orang-orang Muslim, mereka selalu menjaga kehormatan dan kesucian—kesucian agama dan iman, kehormatan negara, harta dan harga diri—dan dapat menggapai kemenangan dan kemuliaan.

5. Dengan sekadar menduduki daerah orang kafir berarti berhak atas harta rampasan seperti dalam pendapat imam Syafi'i karena sesungguhnya Allah SWT telah menentukan bahwa dengan menginjakkan kaki di tanah orang kafir sama dengan mendapatkan harta mereka, mengeluarkan mereka dari tempat tinggal mereka, dan yang membuat kemarahan mereka serta memasukkan kehinaan atas mereka. Hal itu sama dengan mendapat harta rampasan perang, membunuh dan menahan mereka.
6. Ayat ini di*nasakh* dengan ayat sesudahnya yaitu ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً﴾ karena hukum ayat tersebut berlaku pada saat kondisi kaum Muslimin sedikit, dan ketika mereka telah menjadi banyak, hukumnya di*nasakh*, dan Allah SWT membolehkan bagi orang-orang mau untuk enggan dari penguasa dalam berjihad. Imam Qatadah, "berkata Dahulu ini khusus bagi Nabi saw. yaitu apabila beliau sendiri berperang, tidak boleh satu orang pun untuk enggan dari beliau kecuali dengan uzur. Adapun para pemimpin dan penguasa selain beliau, boleh saja bagi orang yang mau untuk enggan dari orang-orang Muslim apabila memang dirinya tidak dibutuhkan dan tidak diperlukan." Al-Qurtubi berkata, "Pendapat Qataadah itu baik dengan dalil Perang Tabuk."

Adapun orang-orang uzur dan tetap tinggal di Madinah tidak ikut perang, mereka mendapatkan pahala sama seperti pahala para mujahidin yang pergi perang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَقَدْ تَرَكْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ وَلَا قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ إِلَّا وَهُمْ مَعَكُمْ فِيْهِ، قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَكُوْنُوْنَ مَعَنَا وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ؟ قَالَ: حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

"Kalian telah meninggalkan di Madinah beberapa kaum, tak ada perjalanan yang kalian tempuh, tak ada infak yang kalian keluarkan, tak ada lembah yang kalian lalui kecuali mereka juga sama seperti kalian mendapat pahala", mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mereka bersama kami padahal mereka di Madinah? Beliau menjawab: Mereka terhalang dengan uzur." **(HR Abu Dawud)**

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَزَاةٍ، فَقَالَ : إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَا كَانُوْا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

"Kami pernah bersama Rasulullah saw. dalam sebuah peperangan, beliau bersabda, 'Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang dimana tak ada perjalanan yang kalian tempuh, dan tak ada lembah yang kalian lalui kecuali mereka juga bersama kalian, mereka telah tertahan oleh sakit.'" **(HR Muslim)**

Rasulullah saw. memberikan ganjaran bagi orang-orang uzur sama seperti yang diberikan kepada orang-orang kuat dan sehat yang bekerja. Itu ditegaskan bahwa niat yang tulus adalah asalnya amal perbuatan. Apabila niat benar dalam amal perbuatan taat kepada Allah, ketidakmampuan orang yang telah berniat

itu karena ada uzur yang menghalanginya, dia mendapatkan pahala atas perbuatannya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Anas dan ini merupakan hadits dha'if,

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"Niat orang Mukmin itu lebih baik dari amal perbuatannya."

JIHAD ADALAH FARDHU KIFAYAH DAN MENUNTUT ILMU ADALAH WAJIB

Surah at-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

I'raab

(لَوْلَا) *lit tahdhiidh* (untuk mengajak), dan di sini kalimat ini masuk dalam *al-maadhi* (kata kerja lampau) mempunyai makna sebagai bentuk celaan dan hinaan atas meninggalkan pekerjaan yang telah lalu dan perintahnya adalah di masa yang akan datang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِيَنْفِرُوْا﴾ pergi semuanya berjihad ke medan perang. ﴿فَلَوْلَا﴾ kalimat ini berisikan makna ajakan untuk melakukan perbuatan. ﴿نَفَرَ﴾ pergi untuk berperang. ﴿فِرْقَةٍ﴾ kabilah atau kelompok besar. ﴿طَائِفَةٌ﴾ kelompok kecil sedikitnya dua atau satu, dan sisa lainnya menetap. ﴿لِيَتَفَقَّهُوْا﴾ untuk memperdalam pengetahuan mereka dengan mempelajari fiqih dan hukum syari'at dan kata *at-tafaqquh* maknanya adalah mendalami dan memahami dengan susah payah untuk mendapatkannya. ﴿وَلِيُنْذِرُوْا﴾ dan untuk memberi peringatan. ﴿إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ﴾ apabila mereka telah kembali kepadanya dari berjihad dengan mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari hukum-hukum agama. ﴿لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ﴾ supaya mereka dapat menjaga dirinya dari adzab dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya kata *al-hadzar* artinya kehati-hatian.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ibnu Abi Haatim meriwayatkan dari 'Ikrimah berkata, "Ketika diturunkan ayat ﴿إِلَّا تَنْفِرُوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا﴾ banyak orang di Badui enggan memperdalam pengetahuan untuk kaum mereka sehingga orang-orang munafik berkata, 'Orang-orang yang tetap tinggal di Badui, hancurlah mereka yang tinggal di Badui.'" Karena itu, turunlah ayat ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً﴾.

Ibnu Abi Haatim juga meriwayatkan dari Abdullah bin 'Ubaidillah bin 'Umair berkata, "Dahulu, karena senang dan keinginan untuk berjihad, apabila Rasulullah saw. mengutus pasukan pergi berperang, orang-orang Mukmin semua ikut dan mereka meninggalkan Nabi saw. di Madinah bersama beberapa gelintir orang saja." Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abbas berkata, "Setelah mempertegas dan mengancam orang-orang yang enggan perang." Mereka berkata, "Tak satu orang pun dari kita yang enggan dari satu pasukan atau peperangan, mereka pun melakukan hal itu, dan yang tinggal hanya Rasulullah saw. sendiri." Lalu turunlah ayat ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً﴾.

Ibnu Abbas juga berkata, "Ini khusus bagi peperangan yang Rasullullah tidak ikut pergi, dan yang sebelumnya dilarang adalah dari enggan satu kali, jika dalam peperangan itu Rasulullah saw. turut ikut."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ayat ini merupakan sisa dari hukum jihad dan pergi ke medan perang, yaitu jihad tidak wajib atas semua orang Mukmin kalau Nabi saw. tidak pergi, namun beliau hanya mengirim pasukan untuk berperang. Pada saat seperti itu orang-orang Mukmin wajib untuk menuntut ilmu dan mendalami pengetahuan agama; karena jihad bersandarkan pada ilmu dan juga karena penyebaran Islam dasarnya bergantung pada keterangan dengan hujjah dan dalil.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini sebuah keterangan yang dimaksudkan Allah SWT tentang perginya semua orang, semestinya ada sebagian dari mereka yang mendalami pengetahuan agama dan sebagian lagi pergi berjihad ke medan perang karena jihad hukumya *fardhu kifaayah* sebagaimana menuntut ilmu juga *fardhu kifaayah.*

Tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin untuk pergi semua berperang lantas mereka meninggalkan Nabi saw. sendiri karena jihad adalah *fardhu kifaayah,* jika sudah ada orang yang melakukannya, gugurlah kewajiban yang lainnya, dan bukan *fardhu 'ain* atas setiap Muslim yang sudah dewasa dan berakal. Namun jihad hukumnya akan menjadi *fardhu 'ain* ketika Rasulullah pergi berjihad ke medan perang dan beliau telah meminta orang-orang untuk ikut bersama beliau.

Dengan demikian sepatutnya, ketika sebagian mereka dari masing-masing kabilah dan golongan ada yang ditugaskan untuk pergi ke medan perang, ada sebagian kecil dari mereka yang tinggal di Madinah untuk mendalami pengetahuan agama dan mempelajari hukum-hukum syari'at sehingga para mujahid pulang dari medan perang, mereka dapat mengingatkan para mujahid dari musuh dan kemurkaan Allah dan mengajarkan mereka hukum-hukum agama, agar mereka takut kepada Allah, dan mengingatkan mereka akan akibat dari bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya.

Dan *dhamir* pada ﴿لِيَتَفَقَّهُوا﴾ dan ﴿وَلِيُنذِرُوا﴾ adalah kembali kepada orang-orang yang tinggal bersama Nabi saw. dan *dhamir* pada ﴿إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ﴾ yaitu para mujahidin yang pulang berjihad dari medan perang.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan pada hukum-hukum berikut ini.

1. Jihad itu *fardhu kifaayah* dan bukan *fardhu 'ain,* karena kalau semuanya pergi perang, bisa mengakibatkan berhentinya kepentingan umat, bisa membahayakan keluarga dan anak-anak, maka hendaknya sebagian kelompok dari kaum Muslimin pergi berjihad ke medan perang, dan sekelompok yang lainnya tinggal untuk mendalami pengetahuan agama dan menjaga kaum perempuan, dan menjaga kepentingan negara.
2. Ketika mereka yang pergi perang ke kampung halaman mereka, mereka yang tinggal dan tidak ikut perang itu mengajarkan mereka yang pergi perang apa yang telah mereka pelajari dari hukum-hukum syari'at. Ini sebagai penjelasan bagi firman Allah SWT ﴿إِلَّا تَنفِرُوا﴾ dan juga bagi ayat sebelumnya ﴿انفِرُوا﴾. Imam Mujahid dan Ibnu Zaid mengatakan, "Ayat ini sebagai pembatalan, dan yang lebih benar adalah sebagai penjelasan dan bukan pembatalan." Setiap kalimat ﴿مِن﴾ mem-

punyai pengertian sebagian, dan *firqah* adalah kelompok yang besar sementara *thaifah* adalah kelompok kecil, hal menunjukkan bahwa jihad dan menuntut ilmu ditujukan kepada sebagian saja.

3. Kewajiban menuntut ilmu, mendalami Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. yang hukumnya adalah *fardhu kifaayah* dan bukan *fardhu 'ain* dengan dalil firman Allah SWT,

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 43)**

Sementara ayat ﴿لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ﴾ di mana ayat ini hanya menganjurkan untuk menuntut ilmu tanpa mewajibkan, namun kewajiban menuntut ilmu ada pada dalil lain seperti sabda Rasulullah saw.,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." **(HR Ibnu 'Adi dan Baihaqi dari Anas, dan diriwayatkan juga oleh para imam lainnya)**

Thaaifah walaupun secara etimologi sering dipahami sebagai kelompok yang terdiri dari dua atau satu orang, namun tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksudkan dalam ayat ini di sini adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, karena firman Allah ini mengatakan ﴿لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ﴾ di mana penyebutannya dengan dhamir jamaah (kelompok orang banyak) karena ilmu tidak bisa didapat dengan sendirian.

Kemudian yang menunjukkan kalau satu orang itu masuk dalam pengertian *thaaifah* adalah firman Allah,

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang." **(al-Hujuraat: 9)**

Yang dimaksud di sini dua orang, dengan dalil firman Allah SWT dalam terusan ini

"Maka damaikanlah antara keduanya." **(al-Hujuraat: 9)**

Di mana disebutkan dengan sebutan dua. Adapun *dhamir* ﴿اقْتَتَلُوْا﴾ walaupun *dhamir*nya adalah *dhamir jamaah*, namun karena jumlah paling sedikit dalam jamaah itu adalah dua orang, sebagaimana dalam salah satu pendapat para ulama.

4. Maksud mendalami dan belajar di sini haruslah mengenai dakwah manusia kepada kebenaran dan mengajak mereka ke agama yang benar dan jalan yang lurus. Karena ini memerintahkan untuk memberikan peringatan mereka kepada agama yang benar, mereka pun harus mewaspai kebodohan dan kemaksiatan serta harus punya keinginan untuk menerima agama Islam. Jadi tujuan guru adalah memberi petunjuk dan peringatan dan tujuan murid adalah mendapatkan *khasy-yah* (rasa takut kepada Allah). Demikianlah .. menuntut ilmu terbagi dua bagian: Ada yang hukumnya *fardhu 'ain* yaitu ilmu tentang shalat, zakat, dan puasa. Ada yang hukumnya *fardhu kifaayah* seperti ilmu tentang hak-hak dan hukum di peradilan, menengahi orang yang bertikai dan yang sejenisnya.

Menuntut ilmu mempunyai keutamaan yang sangat besar, kedudukan yang mulia yang tidak bisa dibandingkan dengan perbuatan, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang inginkan mendapat kebaikan dari Allah, hendaklah dia mendalami agama." **(HR Muslim)**

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Darda, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحِيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk keluar mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat merentangkan sayap-sayapnya sebagai tanda ridha kepada orang yang mencari ilmu, sesungguhnya yang 'alim akan selalu mendapat istighfar dari mereka yang hidup di langit dan di bumi, bahkan sampai ikan paus yang ada di air, sesungguhnya keutamaan orang 'alim dari orang ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan pada malam purnama ketimbang planet-planet lainnya, sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi, karena para nabi itu tidak mewarisi dinar (emas) atau dirham (perak) melainkan mereka mewarisi ilmu, maka siapa yang mendapatkannya, berarti dia telah mendapatkan sesuatu yang banyak sekali." **(HR Tirmidzi)**

5. *Khabar* yang satu itu adalah hujjah karena kelompok itu diperintahkan untuk mewaspadai atau memberitahukan. Itu menuntut pelaksanaan perintah. Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kaum itu untuk mewaspadai ketika ada peringatan, dan maksudnya adalah hendaklah mereka berhati-hati.

POLITIK (STRATEGI) PERANG DALAM MEMERANGI ORANG KAFIR

Surah at-Taubah Ayat 123

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 123)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَلُوْنَكُمْ﴾ maksudnya adalah yang bertetanggaan dengan kalian yang dekat. ﴿غِلْظَةً﴾ kekerasan dan sikap kasar yaitu kerasilah mereka. ﴿مَعَ الْمُتَّقِيْنَ﴾ beserta orang-orang yang bertakwa dengan memberi bantuan dan pertolongan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ketika Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memerangi orang-orang musyrik secara keseluruhan, pada ayat ini Allah menunjukkan mereka jalan yang *ashlah* dan paling benar, yaitu dengan memulainya dengan yang paling dekat, setelah itu yang jauh sampai yang paling jauh. Rasulullah saw. bersama para sahabat beliau telah melakukan strategi ini, di mana beliau memerangi kaum beliau di Mekah, kemudian beliau memerangi semua Arab, setelah itu beliau baru memerangi Romawi di Syam, kemudian baru para sahabat beliau memasuki Irak.

Begitulah susunan strategi dakwah Islam, dan Allah SWT berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(asy-Syu'araa': 214)**

Kemudian cakupan dakwah ini semakin meluas sampai ke Jazirah Arab, Allah berfirman,

"Dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya." **(al-An'aam: 92)**

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah." **(al-Fath: 16)**

Kemudian menyebar sampai keluar Jazirah Arab di kalangan orang-orang Ahlu Kitab, Allah SWT berfirman,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(at-Taubah: 29)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An'aam: 19)**

Yaitu untuk memberi peringatan kepada bangsa Arab dan orang-orang yang sampai kepada mereka dakwah Al-Qur'an kapan dan di mana saja mereka berada.

Politik Islam berjalan mengikuti metode dakwah kepada yang paling dekat secara damai dan memerangi orang-orang dekat jika memang kondisinya menuntut untuk memerangi mereka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang yang paling dekat dengan daarul Islam karena orang yang dekat lebih berhak untuk mendapatkan belas kasihan dan perbaikan. Hal itu karena jika orang-orang Mukmin memulai dakwah Islamnya dengan tetangga yang dekat akan lebih bermanfaat dan lebih terjaga karena mengandung penjagaan terhadap tanah air dan negara. Tentunya dengan susunan seperti ini dapat meminimalisasikan biaya dan lebih ekonomis dalam pembawaan peralatan dan perang serta memudahkan perjalanan para mujahidin dengan lebih aman sehingga mereka tidak ditikam dari belakang.

Ini jelas mencakup orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar Madinah seperti suku Quraizhah, Nadhir, dan Khaibar, kemudian baru orang-orang musyrik di Jaziarah Arab, setelah itu baru orang-orang Ahlul Kitab Romawi di Syam yang letaknya di utara Madinah.

Pengaturan peperangan itu harus ada para pejuang Mukmin yang berjiwa keras dan kasar, kuat dan bisa melindungi, sabar dalam peperangan, punya keberanian untuk masuk ke medan pertempuran, berani untuk menyerang dan menangkap musuh atau lainnya. Inilah yang menjadi tabiat perang dan maslahat peperangan, dan yang senada dengan ayat itu adalah firman Allah,

"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka." **(at-Taubah: 73)**

Ketahuilah bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang bertakwa dengan memberikan pertolongan, penjagaan, dan bantuan-Nya. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kebersamaan ini akan selalu ada bagi orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah akan bersama kalian selama kalian senantiasa menaati hukum syari'at dan yang paling penting dari hukum itu adalah menjalankan kewajiban dan sunnah-sunnahnya, keteguhan dalam beriman dan kesabaran, ketaatan. Kalian menjauhi pelanggaran terhadap batasan-batasan-Nya dan tidak menyepelekan persiapan kebutuhan

yang sesuai bagi setiap waktu dan tempat, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda." **(al-Anfaal: 60)**

Jika yang dimaksudkan dengan orang-orang yang bertakwa, mereka yang diajak bicara, dalam pembicaraan ini ada semacam penampakan pengganti yang disembunyikan untuk menunjukkan bahwa iman dan perang itu adalah termasuk bagian dari takwa, dan kesaksian itu bahwa mereka adalah termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Apabila yang dimaksudkan dengan orang-orang yang bertakwa sebagai jenis, mereka yang diajak bicara telah masuk secara otomatis. Pembicaraan ini merupakan keterangan bagi sebelumnya maksudnya perangilah mereka dan kasari mereka dan janganlah kalian takut, karena sesungguhnya Allah selalu bersama kalian atau karena sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bertakwa.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan pada hal berikut.

1. Definisi tentang jihad dan harus dimulai dengan yang terdekat dari musuh. Untuk itu Rasulullah saw. memulainya dengan bangsa Arab, kemudian beliau baru memerangi Romawi di Syam. Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa ayat ini *mansukhah* (hukumnya terhapus) dengan firman Allah SWT,

   "Maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

   Yang paling benar adalah ayat ini tidak terhapus hukumnya karena ayat ini sebagai petunjuk dan memberi gambaran tentang strategi perang dalam memerangi orang-orang kafir. Qataadah berkata, "Ayat ini secara umum berbicara tentang memerangi musuh-musuh yang paling dekat."[21]
2. Orang-orang Mukmin diperintahkan untuk mempunyai sifat kasar terhadap orang-orang kafir sehingga ketika orang-orang kafir menjumpai mereka, mereka dalam keadaan seperti itu. Hal ini tidak diragukan lagi pada saat peperangan. Adapun sebelum dimulainya pertempuran, tingkah laku orang-orang Muslim kasih sayang kepada sesama, lembut dan berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Ketika mereka mendapatkan sikap membangkang dan perlawanan dari para musuh, mereka harus diperlakukan dengan apa yang sesuai yaitu dengan kekerasan dan perlawanan juga. Manfaat dari sikap keras dan kasar dalam posisi seperti ini akan lebih banyak berpengaruh dalam melarang dan mencegah kemungkaran dan kejahatan, namun juga terkadang hal itu membutuhkan kasih sayang dan sikap lembut. Perkara sikap keras bukanlah satu keharusan, akan tetapi hal itu sesuai dengan kebutuhan walau pada saat terjadi pertempuran.
3. Sesungguhnya Allah menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa baik dalam keadaan damai maupun pada saat perang, makanya tujuan dari perang itu wajib difokuskan untuk takwa kepada Allah dan bukan untuk mencari harta dan pangkat.

SIKAP ORANG-ORANG MUNAFIK YANG ADA DALAM AL-QUR'AN

Surah at-Taubah Ayat 124 - 127

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا

21 *Tafsir Al-Qurthubi* 8/297. *Tafsir Al-Raazi*: 16/288.

وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا ۚ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?." Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memerhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seseorang (dari kaum Muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami. **(at-Taubah: 124-127)**

Qiraa'aat

﴿أَوَلَا يَرَوْنَ﴾ Hamzah membacanya ﴿أَوَلَا تَرَوْنَ﴾.

I'raab

﴿وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ﴾ adalah kalimat keterangan keadaan.

Balaaghah

﴿فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ﴾ yaitu kakafiran terhimpun dalam kekafiran dengan lainnya. Orang-orang munafik ketika turunnya ayat itu, mereka semakin bertambah buta, maka itu ditambahkan ke dalam surah dengan jalan *isti'arah* (kiasan).

﴿أَوَلَا يَرَوْنَ﴾ *Alif* di sini adalah sebagai *alif istifham* (pertanyaan), masuk pada *wawu 'atf*, ini adalah percakapan dalam bentuk *at-tanbiih* (peringatan).

Mufraadat Lughawiyyah

﴿سُوْرَةٌ﴾ suatu surah dari Al-Qur'an. ﴿فَمِنْهُمْ﴾ di antara mereka dari orang-orang munafik. ﴿مَنْ يَقُوْلُ﴾ ada yang berkata kepada teman-temannya secara mengolok-olok. ﴿إِيْمَانًا﴾ keimanan atau kepercayaan. ﴿يَسْتَبْشِرُوْنَ﴾ merasa gembira dan senang dengannya dan dengan diturunkannya. ﴿مَرَضٌ﴾ penyakit berupa keraguan, lemahnya keyakinan, kekafiran dan kemunafikan. ﴿رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ﴾ kekafiran mereka, di samping kekafirannya yang telah ada dan kemunafikan mereka. ﴿وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ﴾ dan mereka mati dalam keadaan kafir dan itu berarti memvonis mereka mati dalam kekafiran.

﴿أَوَلَا يَرَوْنَ﴾ maksudnya tidakkah orang-orang munafik memerhatikan wahai orang-orang beriman. ﴿يُفْتَنُوْنَ﴾ diuji atau diberi berbagai cobaan, atau dengan berjihad bersama Rasulullah saw. maka mereka dapat melihat dengan mata kepada mereka ayat-ayat yang tampak. ﴿فِيْ كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ﴾ sekali atau dua kali setiap tahun yaitu mereka merasakan adzab itu di dunia setiap tahunnya sekali atau dua kali. Muqaatil berkata, "Mereka dipermalukan dengan ditampakkannya kemunafikan mereka setiap tahunnya sekali atau dua kali." ﴿ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ﴾ kemudian mereka tidak (juga) bertobat dari kemunafikan mereka. ﴿وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ﴾ tidak (pula) mengambil pelajaran. ﴿وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ﴾ Dan apabila diturunkan satu surah yang menyebutkan mereka dan dibacakan oleh Nabi saw. ﴿نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ﴾ sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain yaitu dengan mereka

memainkan mata sebagai tanda keingkaran dan bentuk pelecehan, atau kemarahan karena dalam surah ini disebutkan tentang aib mereka. ﴿هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ﴾ Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu? maksudnya bahwa mereka ingin lari seraya berkata, "Adakah seorang melihat kalian jika kalian pulang dari hadapan Rasulullah saw.. Jika tak ada seorang pun yang melihat mereka, mereka berdiri dan jika ada yang melihat mereka, mereka membantah dan berdalih." ﴿ثُمَّ انْصَرَفُوْا﴾ Sesudah itu pun mereka pergi dan tetap dalam kekafiran mereka. ﴿صَرَفَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ﴾ Allah telah memalingkan hati mereka dari hidayah dan keimanan dan ini bisa sebagai pemberitahuan dan doa. ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ disebabkan mereka ﴿قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ﴾ kaum yang tidak mengerti kebenaran karena kesalahan pemahaman mereka dan keengganan mereka untuk bertadabur.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menyebutkan macam-macam kehinaan orang-orang munafik dan perbuatan mereka yang buruk, seperti enggan mereka dari Perang Tabuk, kepura-puraan mereka dengan keimanan yang palsu, Allah SWT menyebutkan macam-macam lain yang lebih bahaya, yaitu olok-olok mereka terhadap Al-Qur'an dan mereka lari untuk mendengarkannya. Hal itu karena setiap kali turun satu surah yang mengandung keterangan tentang kejelekan dan aib mereka, mereka sakit hati untuk mendengarkannya. Selain itu, setiap kali mereka mendengar satu surah—walaupun tidak menyebutkan sedikit pun tentang mereka—mereka langsung mengolok-olok dan mencela, iri hati dan menertawakannya dengan jalan melecehkan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Setiap kali turun satu surah dari Al-Qur'an dan terdengar oleh orang-orang munafik, di antara mereka ada yang berkata kepada sahabatnya atau di antara saling berkata, "Siapa di antara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini?" atau keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah dan bahwa Muhammad adalah benar dalam kenabiannya.

Sebagaimana diketahui bahwa iman yang benar adalah keyakinan yang pasti yang disertai dengan kepatuhan jiwa, yang akan bertambah dengan diturunkannya Al-Qur'an dan terus bertambah dengan mendengarkannya yaitu mendengarkan sambil bertadabur dan memahami yang mendorong untuk melakukan dan mengerjakan apa telah diturunkan di dalamnya. Dalam hal ini ada dalil yang jelas bahwa iman bisa bertambah dan berkurang sebagaimana yang pahami oleh kebanyakan madzhab ulama.

Allah SWT pun menjawab mereka tentang hakikat pengaruh Al-Qur'an. Adapun orang-orang yang beriman, keimanan dan keyakinan mereka akan bertambah kuat dan mendorong mereka untuk mengamalkannya, dan keadaan mereka pada saat diturunkannya surah Al-Qur'an mereka merasa gembira karena surah itu akan membersihkan jiwa mereka dan menuntun mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Zamakhsyari mengatakan dalam tafsiran ayat ﴿فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا﴾ karena surah itu menambah keyakinan serta ketetapan hati dan mendinginkan hati, atau surah itu akan menambah amal saleh karena dengan bertambahnya amal saleh bertanda bertambah iman karena keimanan berada pada keyakinan dan amal perbuatan.

Orang-orang yang di dalam jiwa mereka ada keraguan, kekafiran, dan kemunafikan, surah itu akan menambah kekafiran dan kemunafikan yang telah ada pada diri mereka, dan menjadikan mereka akan mati dalam kekafiran kepada Al-Qur'an dan Nabi saw. Tentunya ini bertentangan dengan maksud diturunkannya

surah Al-Qur'an yaitu sebagai hidayah dan cahaya, penawar penyakit hati dan menjadi membersihkan apa yang ada dalam hati, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." **(al-Israa': 82)**

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Katakanlah: "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat: 44)**

Hal ini adalah bentuk dari penyakit mereka. Hati yang tidak mendapat petunjuk akan menjadi sebab kesesatan dan kehancuran mereka, sebagaimana kurang cakapnya dalam peracikan tak ada manfaatnya bagi makanan kecuali kemunduran dan kekurangan.

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan mati dalam kekafiran, Allah SWT menjelaskan bahwa mereka juga merasakan adzab dunia setiap tahunnya satu atau dua kali, dengan mengatakan, "Tidakkah orang-orang munafik melihat bahwa mereka setiap tahunnya selalu diberi ujian sekali atau dua kali dengan ujian yang bermacam-macam seperti berjihad, kelaparan dan penyakit yang sebetulnya hal seperti itu mengingatkan manusia akan Allah SWT dan menjadikannya condong kepada keimanan dan meninggalkan kekafiran serta membedakan antara yang hak dan yang batil."

Mereka, dengan datangnya ujian yang bertubi-tubi, tetap saja tidak mau bertobat dari dosa-dosa mereka yang terdahulu, tidak mau mengambil pelajaran dari apa yang mereka terima dari sekitar mereka. Hal itu yang membuat mereka tidak siap untuk menerima keimanan.

Apabila diturunkan satu surah Al-Qur'an kepada Nabi saw. padahal mereka sedang duduk-duduk bersama beliau, mereka lantas saling menoleh dan bermain mata disebabkan rusaknya hati mereka, mereka bertekad untuk lari, sambil berkata "Apakah Rasulullah saw. atau orang-orang Mukmin ada yang melihat kalian jika kalian keluar?"

Mereka pun pergi semua dari majelis Nabi saw. berarti mereka telah berpaling dari yang hak, dan inilah keadaan mereka di dunia tidak pernah tetap pada kebenaran, tidak mau menerimanya dan tidak mau memahaminya, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut." **(al-Muddatstsir: 49-51)**

Dan firman-Nya,

"Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok." **(al-Ma'aarij: 36-37)**

yaitu kenapa mereka langsung cepat-cepat keluar, mereka lari dari kebenaran dan pergi kepada kebatilan.

Allah SWT telah memalingkan hati mereka dari yang hak, keimanan, dari kebaikan dan cahaya. Hal ini bisa sebagai sebuah doa atas mereka atau sebagai pemberitaan tentang keadaan mereka.

Dipalingkannya hati mereka karena mereka adalah kaum yang tidak memahami ayat-ayat yang mereka dengar, dan mau untuk memahaminya, mereka tidak tadabur sehingga mereka bisa mendalaminya, melainkan mereka melalaikan untuk memahaminya dan lari darinya, seperti firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." **(ash-Shaff: 5)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Keimanan bisa bertambah dan berkurang, dan ini menjadi madzhab mayoritas ulama salaf dan khalaf. Orang-orang Mukmin akan bertambah keimanan mereka dengan diturunkannya Al-Qur'an dan bergembira dengan diturunkannya ini untuk dapat membersihkan jiwa mereka dan menggapai kebahagiaan mereka.
2. Kekafiran akan semakin bertumpuk dimana sebagiannya bergabung dengan yang lainnya. Hal itu karena mereka setiap kali Allah menurunkan wahyu yang baru, mereka semakin bertambah kafir dan munafik. Adzab mereka pun akan semakin berlipat ganda.
3. Orang-orang munafik yang mengolok-olok Al-Qur'an akan mati dalam kekafiran dan mereka tidak bertobat. Hal itu menunjukkan bahwa mereka terus-menerus dalam kekafiran.
4. Sarana untuk mengingatkan orang-orang munafik akan keimanan dan kebenaran sangat banyak dan terulang-ulang, telah banyak ujian dan cobaan atas mereka seperti turunnya penyakit, kelaparan, kekeringan dan paceklik, berjihad bersama Nabi saw. setiap tahun sekali atau dua kali, dan mereka melihat apa yang Allah SWT janjikan berupa pertolongan dan dukungan.
5. Dari sarana-sarana yang juga mengajak kepada berimannya orang-orang munafik adalah bahwa Al-Qur'an telah membuka tabir rahasia mereka, dengan mengungkapkan perkara-perkara mereka yang gaib, namun demikian mereka tetap saja menjauh dari hal itu yang menjadi kebenaran. Mereka tidak mau mendengar Al-Qur'an dengan penuh tadabur dan penuh pemikiran yang mendalam dalam ayatnya,

   "Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Anfaal: 22)**

   "Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci." **(Muhammad: 24)**

   Firman Allah SWT ﴿أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَانًا﴾ merupakan kata-kata yang terlontar sebagai bentuk olok-olok, dan firman-Nya ﴿نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾ cukup dengan sebagian mereka melihat sebagian lainnya secara mengolok-olok dan minta pergi.
6. Sesungguhnya Allah SWT telah memalingkan mereka dari keimanan dan ditutupnya mereka dari keimanan ini seperti dalam madzhab Ahlus Sunnah karena jiwa mereka telah berpaling darinya; untuk firman-Nya ﴿صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾ adalah bisa sebagai doa keburukan atas mereka yaitu katakan ini kepada mereka, atau bisa sebagai pemberitaan tentang keberpalingan mereka dari kebaikan, petunjuk dan hidayah, sebagai kiasan dari perbuatan mereka.

   Ini sebagai bantahan atas kelompok Qadariyah dalam keyakinan mereka bahwa hati manusia ada di tangan mereka dan anggota tubuh mereka dalam kendali mereka. Mereka dalam memperlakukannya sesuai dengan keinginan mereka dan mengendalikan dengan keinginan dan pilihan mereka.

SIFAT-SIFAT NABI SAW. YANG SANGAT MENCINTAI UMATNYA

Surah at-Taubah Ayat 128 - 129

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٢٨ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝١٢٩

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad): "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung." **(at-Taubah: 128-129)**

Qiraa'aat

﴿رَءُوفٌ﴾ dibaca:

1. (رَؤُفٌ) bacaan Abu 'Amru, Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
2. (رَءُوفٌ) adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿مَا عَنِتُّمْ﴾ kata ﴿مَا﴾ adalah *mashdariyah*, dan bersama kalimat ﴿عَنِتُّمْ﴾ sebagai keterangan *mashdar*, apresiasi eksplisitnya (عَزِيْزٌ عَلَيْهِ عَنَتُكُمْ). Dia bisa dalam kondisi *marfu'* dengan *'aziizun* karena dia terletak sebagai sifat bagi Rasul atau sebagai *mubtada'* (awal kalimat) dan ﴿عَزِيزٌ﴾ sebagai *khabar*nya (keterangan). Kalimat dari *mubtada'* dan *khabar*nya pada posisi *rafa'* karena sebagai sifat ﴿رَسُولٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ أَنفُسِكُمْ﴾ maksudnya adalah dari kalian dan dari jenis kalian, yaitu Muhammad saw. ﴿عَزِيزٌ﴾ berat terasa atau susah. ﴿مَا عَنِتُّمْ﴾ penderitaan atau kesusahan kalian dan kalian menghadapi hal-hal yang tidak kalian inginkan. ﴿حَرِيصٌ عَلَيْكُم﴾ sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu atau kalian mendapat hidayah. Kata *al-harshu* adalah keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu. ﴿رَءُوفٌ﴾ amat belas kasihan dan kata *ra'fah* itu lebih spesifik dari rahmat dan biasanya ditujukan pada yang lemah dengan hati yang lembut. ﴿رَّحِيمٌ﴾ penyayang dimana beliau menginginkan kebaikan untuk kalian, dan rahmat itu umum mencakup keadaan lemah atau lainnya. ﴿فَإِن تَوَلَّوْا﴾ jika mereka berpaling dari keimanan kepada kamu. ﴿فَقُلْ حَسْبِيَ﴾ maka katakanlah, "Cukuplah." ﴿تَوَكَّلْتُ﴾ aku bertawakal dan aku percaya dengan-Nya dan tidak selain Dia, ﴿وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ﴾ Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yaitu singgasana ﴿الْعَظِيمِ﴾ yang agung. Penyebutan Arasy secara khusus di sini karena dia sebagai makhluk yang paling agung.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ketika Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan *taklif* (beban) yang susah dan berat dalam surah ini, sangat sulit untuk mengembannya kecuali orang-orang yang diberikan taufik oleh Allah SWT. Surah ini ditutup dengan apa yang memudahkan mereka mengemban *taklif* tersebut, yaitu Rasulullah saw. adalah dari kalian, dan semua apa yang didapat beliau berupa kemenangan dan kemuliaan akan kembali kepada kalian. Dia sangat berbelas kasih jika kalian mendapat penderitaan, sangat berkeinginan dalam menyampaikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kalian, dan bagaikan seorang dokter yang pintar yang dihadapkan berbagai pengobatan yang sangat sulit. Yang dia inginkan adalah kebaikan, terimalah *taklif* yang susah ini agar kalian dapat memenangkan semua kebaikan.

Ketika surah ini memulai dengan terlepasnya Allah dan rasul-Nya dari orang-orang musyrik, kemudian menceritakan keadaan orang-orang munafik sedikit demi sedikit, mengajak bicara bangsa Arab bahwa mereka telah diberikan nikmat dan karunia yang bermacam-macam yaitu dengan didatangkan seorang rasul dari jenis mereka atau dari keturunan mereka yaitu seorang Arab Quraisy yang akan menyampaikan kepada mereka apa yang datang dari Allah, orang itu mempunyai sifat yang sangat mulia yaitu dia merasa sedih dan belas kasihan atas kesusahan mereka jika mereka harus masuk ke dalam adzab akhirat nanti, dia sangat berkeinginan agar mereka mendapat hidayat dan selalu berbelas kasih lagi penyayang kepada terhadap mereka.[22]

Al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab berkata Ayat yang paling diturunkan adalah ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ﴾ sampai akhir surah ini. *Asy-syaikhani* Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Barraa` bin 'Aazib berkata, "Ayat terakhir yang diturunkan adalah ﴿يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيْكُمْ فِي الْكَلَالَةِ﴾ dan surah terakhir yang diturunkan adalah ﴿بَرَآءَةٌ﴾." Ibnu Abbas berkata, "Ayat yang terakhir diturunkan adalah ﴿وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللهِ﴾ dan antara diturunkannya ayat ini dengan meninggalnya Rasulullah saw. adalah delapan puluh hari." Ini juga menjadi pendapat Sa'id bin Jabir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memberi karunia kepada orang-orang Mukmin dengan yang diutus-Nya kepada mereka seorang rasul dari diri mereka atau dari golongan dan keturunan serta bahasa mereka. Telah datang kepada kalian wahai bangsa Arab seorang rasul dari keturunan dan bahasa kalian, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri." **(al-Jumu'ah: 2)**

Dan difirmankan juga,

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri" **(Ali 'Imraan: 164)**

Allah SWT menjelaskan Rasul ini dengan lima sifat.

Pertama, firman-Nya ﴿مِنْ أَنْفُسِكُمْ﴾ yaitu dari bangsa Arab, dan tujuannya adalah untuk menumbuhkan keinginan bangsa Arab untuk menolong beliau. Ibnu Abbas berkata, "Tak ada satu kabilah pun dari bangsa Arab kecuali semuanya telah melahirkan Nabi saw. baik suku Mudharnya, atau Rabii'nya atau Yamannya, yaitu nasab beliau terpecah kepada semua kabilah bangsa Arab."

Kedua, ﴿عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ maksudnya adalah kesusahan kalian menghadapi apa yang tidak kalian inginkan di dunia dan di akhirat; hal itu karena dia adalah dari kalian, merasa sedih dengan kesedihan kalian dan merasa gembira dengan kegembiraan kalian.

Ketiga, ﴿حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ﴾ maksudnya adalah sangat menginginkan menyampaikan hidayah kepada kalian dan menyampaikan segala kebaikan kepada kalian di dunia dan akhirat.

Keempat dan *kelima,* ﴿بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ﴾ Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT telah menamakan beliau dengan dua nama dari nama-nama-Nya yang mulia."

Apabila mereka berpaling yaitu apabila orang-orang musyrik dan munafik berpaling dari kamu dan dari beriman dengan risalah kamu dan mengikuti syari'at kamu, katakanlah ﴿حَسْبِيَ اللهُ﴾ Cukuplah Allah bagiku dalam menolong aku dari para musuh.

﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ tidak ada Ilah selain Dia atau tidak ada yang disembah selain Dia, aku

22 *Al-Bahrul Muhith* (5/117).

memohon dan tunduk kepada-Nya ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ Hanya kepada-Nya aku bertawakal atau hanya kepada-Nya aku serahkan segala urusanku, dan aku tidak akan bertawakal kecuali kepada-Nya.

﴿وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ﴾ dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung, Arasy adalah Atap semua alam ciptaan yang di langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan dipilih Arasy untuk disebut karena dia sebagai makhluk yang paling agung. Apabila dia sebutkan, yang lain yang di bawah dia akan turut disebutkan juga, dan di atas Arasy itu berada pengendalian segala perkara makhluk Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy (singgasana) untuk mengatur segala urusan." **(Yuunus: 3)**

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Dardaa' berkata, "Barangsiapa yang apabila di waktu pagi dan di waktu sore membaca,

حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

sebanyak tujuh kali, Allah SWT akan mencukupkan apa yang terdetik dirinya, baik hal itu dia jujur dengan hal tersebut atau tidak."

An-Naqqaasy bercerita dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata Al-Qur'an yang paling dekat masanya dengan Allah SWT dua ayat ini ﴿لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ﴾ sampai akhir surah ini.

Para sahabat Rasulullah saw. telah sepakat ketika menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an untuk meletakkan dua ayat ini pada akhir surah ﴿بَرَاۤءَةٌ﴾ Imam Ahmad dan Bukhari serta Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit pada saat menghimpun Al-Qur'an dan menulisnya pada zaman kekhalifahan Abu Bakar bahwa dia berkata, "Sampai aku mendapatkan dua ayat dari surah at-Taubah pada Khuzaimah al-Anshari, aku tidak mendapatkan kedua ayat ini pada selain dia ﴿لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ﴾ sampai akhirnya. Yaitu bahwa dia tidak mendapat kedua ayat ini tertulis pada selain Khuzaimah, walaupun kedua ayat ini dihafalnya dan juga orang-orang selain dia, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan bahwa ada seseorang dari Anshar datang membawa dua ayat ini kepada Umar. Umar berkata, "Aku tidak meminta kepadamu selamanya keterangan atas ayat ini, dan begitulah dahulu Rasulullah saw. membacanya."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan dua hal berikut ini.

1. Lima sifat yang dimiliki Nabi saw. mengajak bangsa Arab untuk menerima dakwah beliau dan mengemban beban risalah beliau menjalankan taklif-taklif yang diperintahkan bersama beliau. Karena beliau dari mereka dan dari keturunan mereka. Beliau sangat berkeinginan agar mereka dapat hidayah dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap mereka.
2. Jika manusia menolak dakwah Nabi saw., beliau akan meminta pertolongan kepada Allah Yang Mahasempurna dan cukup beliau kembali kepada-Nya dalam berdoa, beribadah, meminta dan memohon, karena Allah SWT adalah Ilah Yang memiliki Arasy yang Agung, seluruh manusia berada bawah Arasy dengan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Berkehendak atas sesuatu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.
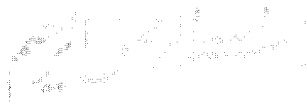
SURAH YUUNUS

MAKKIYYAH, SERATUS SEMBILAN AYAT

SEBAB PENAMAAN SURAH

Dinamakan Surah Yuunus karena di dalamnya ada kisah *nabiyullah* Yunus. Sebuah kisah yang sangat menarik, baik dari sisi pribadinya yang pernah ditelan ikan paus atau dari sisi keistimewaan kaumnya dari antara umat-umat lainnya yaitu Allah mencabut adzab-Nya atas mereka pada saat mereka beriman dan bertobat dengan benar.

PEMBAHASAN SURAH

Surah ini mempunyai keistimewaan dengan berbicara tentang tujuan utama dari risalah Al-Qur'an yaitu menegakkan ketauhidan Allah dan menghancurkan kemusyrikan, menetapkan *nubuwwah* (kenabian), *ba'ts* dan *ma'aad* (dibangkitkannya manusia), ajakan untuk beriman kepada *ar-risalah as-samawiyyah* dengan *Al-Qur'anul 'Azhim* sebagai risalah penutupnya, dan itulah yang menjadi topik pembahasan surah-surah *makiyyah* pada umumnya.

HUBUNGAN SURAH

Surah at-Taubah yang terdahulu ditutup dengan menyebutkan sifat-sifat Rasulullah saw.. Surah ini dimulai dengan penghapusan keraguan dan ketidakyakinan terhadap diturunkannya wahyu kepada Rasulullah saw. untuk memberikan berita gembira dan peringatan. Sebagian besar ayat-ayat dalam surah yang terdahulu menerangkan kondisi dan sikap orang-orang munafik terhadap Al-Qur'an, sementara dalam surah ini menyebutkan kondisi orang-orang kafir dan munafik dan perkataan mereka tentang Al-Qur'an.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya sangatlah jelas, yaitu surah yang terdahulu menyebutkan sifat-sifat Rasulullah saw. yang harus dipercayai, kemudian surah ini menyebutkan kitab yang Allah SWT turunkan dan Nabi yang Allah SWT utus. Sesungguhnya sikap orang-orang yang sesat adalah mendustai kitab-kitab Allah SWT

Perlu diperhatikan di sini bahwa tak ada ketentuan syarat adanya *tanaasub* (persesuaian) jelas antara surah-surah dalam Al-Qur'an dan juga antara ayat-ayat dalam satu surah, karena terkadang memang banyak sekali tujuan sehingga pembicaraan harus berpindah dari masalah aqidah ke masalah ibadah terus ke masalah akhlak, perumpamaan, kisah dan hukum muamalat. Hal itu menjadi *usluub* keutamaan Al-Qur'an untuk menarik perhatian jiwa ketika membacanya dan tidak bosan. Ternyata *usluub* ini telah menjadi sangat disenangi dalam masyarakat secara umum seperti terlihat antusias mereka pada penuturan riwayat dan kisah-kisah perumpamaan untuk menarik perhatian orang-orang yang melihatnya, orang-orang yang

membaca dan mendengarnya, melalui *istith-raadaat* (peralihan pembicaraan dari satu masalah ke masalah yang lain) serta analisis beberapa problema tambahan.

Namun terkadang di sana memang ada *at-tanaasub* (persesuaian) antarsurah, seperti pada surah-surah *thawaasiin* dan *hawaamiim* dan antara surah *al-Mursalaat* dengan surah *an-Naba'*. Terkadang juga ada sebuah pemisah antara keduanya seperti surah *al-Humazah* dan surah *al-Lahab* padahal topik kedua surah itu adalah satu.

KANDUNGAN SURAH

Surah Yuunus berbicara tentang risalah-risalah *Ilahiyyah*, tentang ketuhanan dan sifat-sifat-Nya, tentang kenabian dan kisah-kisah sebagian para Nabi, tentang sikap orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an, *ba'ats* dan *ma'ad*.

1. Surah ini dimulai dengan ketetapan adanya *sunnatullah* pada makhluk ciptaan-Nya yaitu mengutus seorang rasul kepada setiap umat dan Allah menutup kerasulan dengan mengutus Nabi saw.. Hal itu yang membuat orang-orang musyrik merasa aneh atas diangkatnya beliau menjadi rasul,

   "Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka:"Berilah peringatan kepada manusia." **(Yuunus: 2)**

2. Kemudian surah ini berbicara tentang penetapan adanya Tuhan melalui tanda-tanda-Nya di jagat raya ini ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ kemudian mengingatkan tempat kembalinya semua makhluk kepada-Nya dengan kebangkitan dan pemberian balasan ﴿إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا﴾ dan terbaginya umat manusia kepada orang-orang Mukmin dan kafir dan balasan dari mereka masing-masing. Mengingatkan orang-orang yang membangkang dengan kehancuran umat-umat yang zalim ﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا﴾.
3. Surah ini menjelaskan aqidah orang-orang musyrik dan menyebutkan lima *syubuhat* orang-orang yang mengingkari kenabian dan kerasulan, mengajak mereka berdialog dengan dialog yang rasional, lantas menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* dan Nabi saw. yang kekal sepanjang zaman ﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ memberikan dalil bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT dengan menantang orang-orang musyrik yang pada saat itu adalah pakar dalam *al-bayaan* dan sangat fasih dalam berbahasa dan *balaghah* untuk mereka membuat satu surah seperti surah dalam Al-Qur'an ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ﴾ dan menyebutkan sikap orang-orang musyrik dari Al-Qur'an ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ﴾.
4. Surah ini menyebutkan tanda-tanda kekuasaan Ilahiyyah yang sangat luar biasa yang menunjukkan keagungan Allah SWT dan kewajiban untuk beriman kepada-Nya, karena Dia-lah sumber kehidupan, rezeki dan kenikmatan,

   "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **(Yuunus: 31)**

5. Surah ini juga menyebutkan secara singkat ibrah dan pelajaran dan penetapan kebenaran Al-Qur'an, kisah-kisah sebagian para nabi, seperti kisah Nuh ketika mengajak dan mengingatkan umatnya, kisah

Nabi Musa bersama Fir'aun, permintaan bantuan Fir'aun kepada para penyihir untuk menentang dakwah Musa, sikap Musa terhadap kaumnya, doa keburukan Musa atas Fir'aun, selamatnya Bani Israil dan tenggelamnya Fir'aun di laut, dan kisah Yunus bersama kaumnya. Dengan demikian, yang disebutkan dalam surah ini ada tiga kisah.

6. Surah ini ditutup dengan apa yang sebutkan dalam ayat 57 ﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ yaitu dengan mengikuti risalah Al-Qur'an dan syari'at Allah karena di dalamnya ada kebaikan bagi manusia ﴿قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ﴾ dan ﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾.

Imam Baidhawi menyebutkan sebuah hadits dari Nabi saw.,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يُوْنُسَ أُعْطِيَ مِنَ الاَجْرِ عَشْرُ حَسَنَاتٍ بِعَدَدِ مَنْ صَدَّقَ بِيُوْنُسَ وَمَنْ كَذَّبَ بِهِ وَبِعَدَدِ مَنْ غَرِقَ مَعَ فِرْعَوْنَ

"Barangsiapa yang membaca surah Yuunus, maka dia akan diberikan pahala sebesar sepuluh kebaikan ditambah dengan jumlah orang-orang yang memercayai Yunus dan mereka yang mendustakannya dan dengan jumlah mereka yang tenggelam bersama Fir'aun."

Yang jelas bahwa hal itu tidak benar.

MASALAH DITURUNKANNYA WAHYU KEPADA NABI SAW.

Surah Yuunus Ayat 1 - 2

الٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah. Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir itu berkata Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir." **(Yuunus: 1-2)**

Qiraa'aat

﴿لَسَاحِرٌ﴾ dibaca:

1. (لَسِحْرٌ) bacaan Nafi', Abu 'Amru, dan Ibnu 'Amir.
2. (لَسَاحِرٌ) bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿تِلْكَ ءَايَاتُ﴾ adalah *mubtada`* dan *khabar*, artinya bahwa apa yang sedang disebutkan itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah. Maksud dari ﴿تِلْكَ﴾ di sini adalah (هَذِهِ) Inilah ayat-ayat Al-Qur'an.

﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا﴾ kata (أَنْ) dan apa yang ada sesudahnya dalam *ta'wil mashdar* pada posisi *rafa'* sebagai *isim* (كَانَ) dan ﴿عَجَبًا﴾ sebagai *khabar*nya dan huruf *laam* pada ﴿لِلنَّاسِ﴾ menggantung pada yang terbuang karena dia sebagai sifat bagi (عجب) dan ketika dikedepankan, dia menjadi keterangan keadaan. Sesungguhnya sifat *nakirah* apabila dikedepankan dia menjadi *nashab* sebagai keterangan keadaan. Dan *laam* itu tidak boleh menggantung pada (كَانَ) karena *kaana* sebagai *mujarrad* zaman dan tidak menunjukkan pada kejadian yang menjadi *masdar* itu sendiri, makanya dilemahkan.

﴿أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ sebagai penafsir karena *al-iihaa'* (pewahyuan) di dalamnya ada makna ucapan dan bisa juga sebagai

mukhaffafah (diringankan) dari *mutsaqqalah* (diberatkan), asalnya ﴿أَنَّهُ أَنْذِرْ أَنَّ لَهُمْ﴾ huruf *baa'* yang semestinya ada bersama dia dihapus.

Balaaghah

﴿الْحَكِيمِ﴾ mempunyai makna *maf'ul* yaitu *al-muhkam* (yang teratur) yang tidak ada cacat dan kekurangan di dalamnya.

﴿أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ﴾ antara keduanya adalah keserasian. ﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا﴾ kalimat pertanyaan yang maknanya penetapan dan penghinaan.

﴿قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ maksudnya adalah keutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Kemudian di*idhafah*kannya kalimat (قَدَمَ) ke kalimat (صِدْقٍ) sebagai dalil atas kelebihan kemuliaan itu dan merupakan kemuliaan yang besar, dengan demikian merupakan puncak kefashihan karena dengan kalimat (قَدَمَ) menunjukkan lebih dulu dan terdepan, seperti nikmat dinamakan tangan karena nikmat diberikan dengan tangan. Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan seperti ﴿مَقْعَدِ صِدْقٍ﴾ dalam Surah al-Qamar:55 dan ﴿مُدْخَلَ صِدْقٍ﴾ dalam Surah al-Isra':80 juga ﴿مُخْرَجَ صِدْقٍ﴾ dalam Surah al-Isra':80 serta ﴿قَدَمَ صِدْقٍ﴾ dalam Surah Yuunus:2.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الر﴾ dibaca seperti adanya yaitu *Alif Lam Ra*, dan huruf dengan pengucapannya satu per satu seperti ini pada awal surah ditujukan sebagai tantangan dan sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang terdiri dari huruf-huruf arab yang biasa dan tidak aneh dipakai bagi bangsa Arab, namun kenapa mereka tidak mampu untuk membuatnya? Hal itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*. Atau bisa jadi huruf-huruf tadi dimaksudkan sebagai pembuka dan peringatan tentang apa yang akan sampaikan selanjutnya.

﴿تِلْكَ﴾ yaitu ayat-ayat ini ﴿ءَايَاتُ الْكِتَابِ﴾ yaitu *Al-Qur'anul Azhim* dan pengidhafahan maknanya adalah dari ﴿الْحَكِيمِ﴾ yang teratur maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sangat teratur, rapi dan jelas.

﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ﴾ yang dimaksud adalah warga penduduk Mekah sebagai bentuk pertanyaan penolakan ﴿أَنْ أَوْحَيْنَا﴾ yaitu pewahyuan Kami dan wahyu itu adalah pemberitahuan yang tidak diketahui ﴿إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ﴾ yaitu Muhammad saw. ﴿أَنْذِرِ﴾ berilah peringatan, dan peringatan itu adalah pemberitahuan yang membuat orang takut ﴿النَّاسَ﴾ yaitu orang-orang kafir dengan siksa ﴿وَبَشِّرِ﴾ *at-tabsyir* yaitu perberitahuan yang dibarengi dengan kabar gembira mendapat ganjaran dan pahala ﴿قَدَمَ صِدْقٍ﴾ yaitu keutamaan dan kemuliaan di sisi Tuhan mereka karena amal perbuatan yang telah mereka kerjakan, dinamakan (قَدَمَ) artinya kaki karena usaha untuk mendapatkan kemuliaan ini dengan menggunakan kaki seperti hal nikmat dinamakan tangan, sementara peng*idhafah*kannya pada (صِدْقٍ) untuk penegasan kebenarannya dan (صِدْقٍ) bisa dalam keyakinan, perkataan, dan perbuatan serta semua bentuk kemuliaan. ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ yaitu Al-Qur'an dan apa yang dibawa Muhammad ﴿لَسَاحِرٌ مُبِينٌ﴾ yaitu jelas dan nyata. Sihir adalah sesuatu yang berpengaruh pada jiwa manusia yang tidak ada kebenarannya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah SWT mengutus Muhammad sebagai seorang rasul, bangsa Arab mengingkari itu, atau banyak orang yang mengingkari itu dari mereka. Mereka berkata, "Allah lebih Agung untuk mengutus seorang rasul-Nya dari manusia." Allah menurunkan ayat ﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا﴾ dan menurunkan ayat,

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki." **(Yuusuf:109)**

Beberapa tempat lainnya, ketika terus melontarkan argumen mereka dengan mereka mengatakan, "Jika memang itu harus manusia, semestinya bukan sosok Muhammad dan orang lain lebih pantas darinya menjadi rasul,

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif) ini." **(az-Zukhruf: 31)**

Orang yang lebih mulia dari Muhammad yang mereka maksudkan adalah Walid bin Mughirah dari Mekah dan Mas'ud bin 'Amru ats-Tsaqafi dari Thaif. Allah SWT menurunkan ayat sebagai bantahan atas mereka,

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu." **(az-Zukhruf: 32)**

TAFSIR DAN KETERANGAN

﴿الر﴾ huruf yang tiga ini dibaca dengan satu per satu seperti ini Alif Laam Raa. Maksudnya sebagai perhatian terhadap apa yang akan dibaca sesudahnya agar manusia berkonsentrasi untuk memahami apa yang dia dengar atau dia baca, dan penghitungan huruf ini sebagai bentuk tantangan, seperti yang telah dijelaskan pada awal surah al-Baqarah.

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan hikmah karena di dalamnya mengandung hikmah, atau inilah ayat-ayat surah yang penuh hikmah yang telah Allah turunkan dan jelaskan bagi para hamba-hamba-Nya, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Alif Lam Raa. (Inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(Huud: 1)**

Yaitu ditata penyusunan dan maknanya, yang paling benar seperti yang disebutkan oleh al-Qurthubi bahwa yang dimaksudkannya adalah Al-Qur'an karena ﴿الْحَكِيْمُ﴾ adalah Yang menyifati Al-Qur'an seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT di atas. ﴿الْحَكِيْمُ﴾ artinya Yang Mahabijaksana dalam halal, haram, dan hukum.

﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ﴾ yaitu Allah SWT mengingkari orang-orang kafir yang merasa aneh atas pengutusan para rasul dari jenis manusia, atau sangat aneh sikap sebagian manusia yang mengingkari wahyu Kami kepada seseorang dari jenis manusia, seakan dengan kesamaan sebagai manusia tidak perlu ada rasul dan seakan mereka menghendaki seorang rasul dari jenis yang tidak sama dengan mereka, sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam ayat yang lain tentang mereka,

"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami." **(at-Taghaabun: 6)**

"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul." **(al-Israa': 94)**

"Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya." **(Fushshilat: 14)**

Dan apa yang dikatakan Nabi Shalih dan Nabi Hud kepada kaumnya, firman Allah SWT,

"Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri." **(al-A'raaf: 63)**

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah SWT mengutus Muhammad sebagai seorang rasul, bangsa Arab mengingkari itu, atau banyak orang yang mengingkari itu dari mereka." Mereka berkata, "Allah lebih Agung untuk mengutus seorang rasul-Nya dari manusia seperti Muhammad." Allah menurunkan ayat ﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا﴾

Sikap aneh bukanlah pada tempatnya karena sesungguhnya semua rasul dari jenis manusia,

"Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia berwujud laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An'aam: 9)**

Allah SWT sering kali mengulang-ngulang makna seperti ini dalam banyak ayat di antaranya,

"Katakanlah (Muhammad), Sekiranya di bumi ada para malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit untuk menjadi rasul." **(al-Israa': 95)**

Karena sesungguhnya pengutusan seorang rasul dari jenis makhluk yang diutus akan lebih mudah diterima dakwahnya dan lebih bisa dipahami, sementara pemilihan salah satu dari manusia itu, tentunya Allah SWT Yang Maha Mengetahui siapa orang yang lebih pantas untuk bisa mengemban risalah dan lebih berhak untuk dipilih dan disucikan-Nya.

"Allah memilih para utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Hajj: 75)**

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An'aam: 124)**

Namun apa yang menjadi standar manusia sering salah seperti diri Muhammad saw. yang dikatakan sebagai seorang yatim yang tinggal bersama Abu Thalib, dimana orang Quraisy Mekah saat itu berkata, "Sangat aneh jika Allah hanya mendapatkan seorang rasul yang yatim yang tinggal bersama Abu Thalib, atau beliau sering dihubungkan sebagai seorang yang fakir karena menginginkan seorang rasul semestinya dari orang yang kaya dan pemimpin yang terkemuka."

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif) ini.'" **(az-Zukhruf: 31)**

Mereka menginginkan rasul adalah Walid bin Mughirah dari Mekah atau Mas'ud bin 'Amru ats-Tsaqafi dari Thaif.

Adapun tugas Nabi yang menerima wahyu ini adalah memberi peringatan tentang adzab neraka ﴿أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ﴾ maksudnya, Kami telah mewahyukan kepadanya untuk memberi peringatan kepada manusia akan adzab neraka pada hari kebangkitan nanti apabila tetap saja dalam keadaan kafir dan sesat serta terus bermaksiat sebagimana yang Allah SWT firmankan,

"Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai." **(Yaasiin: 6)**

Di samping itu tugasnya adalah memberi berita gembira kepada orang-orang Mukmin yang selalu beramal saleh bahwa mereka akan mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka, mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT di surga-Nya nanti, mendapatkan pahala yang besar dengan apa yang mereka perbuat. Amal saleh itu berupa shalat, puasa, kejujuran dan kebenaran baik dalam kata dan perbuatan maupun dalam bertasbih kepada Allah SWT.

Memberi peringatan dan berita gembira keduanya merupakan sifat yang sangat spesial bagi Nabi saw. dan keduanya telah disebutkan dengan jelas dalam banyak ayat seperti,

"Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik." **(al-Kahf: 2)**

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." **(al-Ahzaab: 45)**

Dalam percakapan ini, terlihat ada *hadzf* (yang dihilangkan) yang bentuknya seperti ini, Walaupun Kami telah mengutus kepada mereka seorang rasul dari mereka dan dari jenis mereka juga untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan ﴿قَالَ الْكَافِرُوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِيْنٌ﴾ artinya orang yang ingkar dan mendustakan risalah-Nya berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah tukang sihir yang nyata, dan bagi yang membaca ayat ini dengan ﴿إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِيْنٌ﴾ artinya bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang jelas dan nyata. Manapun bacaannya, keduanya menunjukkan bahwa mereka telah menyatakan Al-Qur'an sebagai sihir dan orang yang menerima wahyu Al-Qur'an sebagai tukang sihir dan mereka semua itu adalah pendusta. Mereka menyatakan Al-Qur'an sebagai sihir karena mereka melihat pengaruh Al-Qur'an yang begitu dalam pada jiwa dan hati manusia. Sihir dalam pemahaman mereka adalah segala perbuatan yang aneh dan di luar dari kebiasaan yang tidak diketahui sebabnya, berpengaruh dalam jiwa dan sangat menarik perhatian.

Kemudian terlihat jelas bagi kaum rasionalis Arab dan para ahli hikmah bahwa Al-Qur'an bukanlah sihir karena mereka telah mencoba sihir dan telah mengenalnya, dan tak ada dari sihir itu yang sesuai dengan Al-Qur'an. Sesungguhnya sihir adalah suatu ilmu yang berlandaskan pada tipuan atau jimat ataupun pada kekhususan sebagian sesuatu yang alami, atau pada ilmu astronomi, atau bisa juga pada studi kejiwaan dan mental. Sementara Al-Qur'an secara empiris dan kenyataan, secara fakta dan perbandingan tak ada sedikit pun dari itu semua dan sangat berbeda, Al-Qur'an melampaui itu semua. Al-Qur'an adalah wahyu yang datang dari sisi Allah SWT ke dalam hati nabi-Nya, mengandung hukum-hukum yang sangat bernilai tinggi dalam syari'at dan peradilan, politik dan sosial, sains, akhlak dan tata krama, yang diturunkan sebagai mukjizat baik dalam *uslub* kalimatnya, susunannya maupun makna kandungannya, di atas kemampuan manusia untuk membuatnya atau menyusunnya walau hanya sedikit saja,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. (yang) tidak akan didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk." **(az-Zumar: 23)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

1. Al-Qur'an adalah kitab yang ditata rapi dan jelas yang mengandung di dalamnya halal dan haram, ketentuan Allah dan hukum.
2. Pemberian wahyu kepada seorang manusia untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia merupakan perkara biasa dan rasional, dan tidak menjadi sesuatu yang aneh, melainkan sesuatu yang sejalan dengan hikmah, rasio, dan realitas.
3. Standar pemilihan para nabi tidak mengandalkan ukuran dan keinginan manusia seperti harta, kekayaan, kedudukan dan jabatan, tetapi standar itu ada pada ilmu Allah karena nabi yang dipilih adalah sosok yang paling pantas dan paling mampu untuk mengemban risalah ilahiyah dan yang paling pantas dan mampu dalam merealisasikan kemaslahatan dan penyampaian wahyu kepada manusia.
4. Tugas rasul adalah memberi peringatan dan menyampaikan berita gembira, peringatan atas perbuatan maksiat dengan neraka, berita gembira dari perbuatan taat dengan surga. Rasul pun mempunyai kekhususan lain seperti yang disampaikan oleh Nabi saw. dalam hadits shahih tentang diri beliau sendiri, beliau bersabda,

لِيْ خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ. أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِيْ الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِيْ، وَأَنَا الْعَاقِبُ أَيْ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَا قَالَ تَعَالَى : ﴿وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ﴾

"Aku mempunyai lima nama, aku Muhammad dan Ahmad, dan aku al-Maahi dimana dengan diriku Allah akan menghapus kekufuran, dan aku al-Haasyir dimana manusia akan dikumpulkan di hadapanku dan aku al-'Aaqib yaitu sebagai nabi terakhir."

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan penutup para nabi" **(al-Ahzaab: 40)**

5. Tak ada yang bisa dilakukan dan diperbuat oleh orang-orang yang bodoh dan merugi kecuali tuduhan murahan yang tidak berarti, maka dari itu orang-orang kafir mengatakan "Ini (rasul ini) tak lain hanyalah sebagai seorang penyihir yang nyata" atau "Al-Qur'an tak lain hanyalah sihir yang nyata" berdasarkan dua bacaan seperti disebutkan di atas. Orang-orang kafir menyatakan Al-Qur'an adalah sihir, hal itu seperti yang dikatakan oleh ar-Raazi menandakan agungnya posisi Al-Qur'an di tengah mereka karena Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat dan tak ada yang mampu untuk menandinginya. Karena itu, mereka menggunakan kata-kata seperti yang sering mereka lontarkan untuk tujuan penghinaan seperti yang terlihat, mereka memaksudkan dari kata-kata mereka adalah bahwa Al-Qur'an merupakan ucapan yang terhias agar terlihat indah, namun hakikatnya adalah sebuah kebatilan yang tak terjadi. Atau mereka memang menyatakan hal itu sebagai bentuk pujian dan mereka memaksudkannya bahwa Al-Qur'an dengan segala kesempurnaan kefasihannya yang tidak bisa ditandingi, maka dia tak lain hanyalah sihir.

ALLAH PENCIPTA LANGIT DAN BUMI, KEWAJIBAN MAKHLUK ADALAH MENYEMBAH-NYA

Surah Yuunus Ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا

"Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada ada seorang yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran." **(Yuunus: 3)**

Qiraa'aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَذَكَّرُونَ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ) bacaan imam yang lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَقَ﴾ *al-khalqu* adalah merancang dan mewujudkan. ﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ yaitu dalam hitungan masa di dunia karena saat itu belum ada matahari dan bulan, dan kalau Allah menghendaki, maka Allah menciptakan keduanya dalam sekejap, namun Allah tidak melakukan hal itu untuk mengajarkan makhluk ciptaan-Nya untuk menentukannya. Kata (اليَوْمُ) secara bahasa waktu yang ditentukan oleh satu kejadian yang terjadi di dalamnya. ﴿الْعَرْشِ﴾ Arasy yaitu pusat pengaturan makhluk ciptaan Allah, kita tidak mengetahui hakikatnya, dan bersemayam di atas Arasy adalah sesuatu yang pantas bagi Allah SWT ﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾ yaitu mengatur segala urusan yang ada pada semua makhluk ciptaan-Nya dan kata *at-tadbiir* yaitu mengatur segala urusan untuk bisa berjalan baik dan mendapatkan hasil yang baik, ﴿شَفِيعٍ﴾ memberi syafaat kepada seseorang. ﴿إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ﴾ sebagai sebuah bantahan pendapat mereka yang mengatakan bahwa berhala itu bisa memberi syafaat bagi mereka. ﴿ذَٰلِكُمُ﴾ Yang demikian itu adalah Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pengatus segala urusan ﴿فَاعْبُدُوهُ﴾ sembahlah Dia saja dan bukan yang lain selain Dia.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menceritakan orang-orang kafir bahwa mereka terheran dengan wahyu dan kerasulan dan membantah keheranan mereka bahwa mungkin saja memberikan wahyu kepada seseorang yang akan menyampaikan berita gembira atas amal perbuatan yang saleh dengan surga, dan mengingatkan amal perbuatan yang buruk dengan siksa, Allah SWT menyebutkan dua perkara.

Pertama pada ayat ini, yaitu memastikan bahwa alam ini mempunyai Tuhan Yang Mahakuasa Yang mempunyai hukum yang harus dijalankan berupa perintah dan larangan.

Kedua pada ayat berikutnya, yaitu memastikan adanya *hasyr* dan kebangkitan setelah mati dan adanya hari Kiamat untuk memberikan ganjaran pahala dan balasan adzab yang keduanya telah disampaikan para nabi.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia adalah Tuhan alam semua ini, dan Dia Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Ada yang mengatakan bahwa itu seperti hari-hari di dunia ini dan ada yang mengatakan bahwa satu harinya sama dengan seribu tahun yang ada di dunia. Yang paling benar adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan alam ini baik langitnya maupun buminya dalam hitungan waktu yang hanya Dia Yang Maha Mengetahui ukurannya. Kata *al-yaumu* yaitu hari secara bahasa adalah bagian dari zaman (masa).

Kemudian Allah SWT bersemayam di atas Arasy yang sesuai dengan keagungan dan keperkasaan-Nya, tidak ada yang dapat mengetahui kondisi itu kecuali Dia, Arasy adalah singgasana-Nya atau tempat pengendalian alam ciptaan-Nya, dan Arasy merupakan ciptaan yang paling agung dan yang paling tinggi, tak ada satu makhluk pun yang mengetahui hakikat Arasy tersebut kecuali Allah SWT.

Allah SWT dalam kebersemayaman-Nya di atas Arasy, terus mengatur urusan alam jagat raya ini sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya, menentukan urusan alam ini sesuai dengan hikmah-Nya yang telah ditentukan dalam kalimat-Nya.

Jika Allah SWT adalah Tuhan Yang menciptakan alam ini, mengatur langit dan bumi ini dengan sistem yang luar biasa dan teratur seperti ini, bisa saja dan bukan hal mustahil bagi-Nya untuk memberikan wahyu sedikit dari ilmu-Nya kepada seorang manusia dari ciptaan agar memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Itu merupakan salah satu tanda dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Karena itu, wajib bagi orang-orang yang mengingkari kenabian untuk memercayai wahyu ini dan memercayai rasul membawanya serta mendukung semua apa yang dibawanya.

Allah SWT juga mempunyai kekuasaan yang mutlak di hari Kiamat nanti pada saat menghisab makhluk ciptaan-Nya, tak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat di sisi Allah SWT kecuali orang mendapat izin dari-Nya atau orang yang dikehendaki dan diinginkannya, seperti firman Allah,

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

Dan firman-Nya,

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah Allah diizinkan memperoleh syafaat itu." **(Saba`: 23)**

Juga firman-Nya,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia dikehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm: 26)**

Dan firman-Nya,

"Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya." **(Taha: 109)**

Hal ini merupakan bantahan yang jelas terhadap para penyembah berhala dan penyembah malaikat atau penyembah manusia yang mengklaim bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberikan syafaat bagi mereka di hadapan Allah SWT seperti yang Allah SWT firmankan tentang para penyembah berhala,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Di sini merupakan penetapan adanya syafaat bagi orang yang mendapat izin dari Allah Yang Maha Pengasih.

Yang demikian itulah Allah, maksudnya yang disifati dengan sifat-sifat sesuai dengan *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* seperti penciptaan, pengendalian, pengaturan, hikmah dan memberikan syafaat adalah Tuhan kalian yang menguasai urusan kalian, bukan yang lain, dimana tidak ada satu pun yang menyertai-Nya dalam hal tersebut.

"Maka sembahlah Dia", maksudnya adalah esakanlah Dia dalam ibadah dan jangan jadikan sesuatu apa pun sekutu bagi-Nya "Apakah kalian tidak mengambil pelajaran", maksudnya apakah kalian tidak berpikir walau hanya sedikit tentang perkara kalian wahai orang-orang musyrik, yang hal itu bisa mengingatkan kalian bahwa Dia-lah yang berhak untuk mengatur alam ini dan pantas untuk disembah, dan tidak seperti tuhan-tuhan yang kalian sembah, sementara kalian sendiri mengetahui bahwa hanya Dia-lah Yang Maha Pencipta, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah". **(az-Zukhruf: 87)**

Dan firman-Nya,

"Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memilki Arasy yang agung?" Mereka akan menjawab: "(milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" **(al-Mu`minun: 86-87)**

Dan,

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka menjawab, Allah." **(az-Zumar: 38)**

Orang-orang Arab memang dahulu beriman pada tauhid *Rububiyyah* (Tuhan Yang Pencipta dan Pengatur alam) seperti dapat dipahami dari ayat tersebut, tetapi mereka menyekutukan Allah dengan lainnya dalam *Uluhiyyah* (Tuhan Yang wajid disembah) makanya Allah SWT berfirman ﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ﴾ *"Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia.* Kemudian Allah mengajak mereka untuk berpikir dengan firman-Nya ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ yaitu apakah kamu tidak mengambil pelajaran atau apakah kalian bodoh sehingga kalian tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah Pencipta langit dan bumi padahal dari situ kalian bisa mengambil dalil.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Penetapan *Uluhiyyah* yaitu adanya Allah SWT dengan penetapan sifat penciptaan bagi-Nya: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾
2. Tentang penciptaan langit dan bumi selama enam masa, untuk mengajarkan makhluk ciptaan untuk memastikan perkara itu, walaupun pada hakikatnya Allah SWT Mahakuasa untuk menciptakan semua alam ini dalam kurun waktu kurang dari kejapan mata.
3. Kaum Muslimin telah sepakat bahwa di atas langit itu ada yang lebih agung yaitu Arasy, hanya Allah Yang mengetahuinya dan Yang mengetahui tentang bagaimana Allah bersemayam di atas Arasy-Nya.
4. Sesungguhnya hanya Allah Yang mengatur alam raya ini sesuai dengan hikmah-Nya, tak ada satu pun makhluk yang menyekutui-Nya dalam pengaturan ini, juga dalam pengaturan dan pencitaan-Nya segala sesuatu tidak dengan syafaat dan pengaturan siapa pun selain Dia.
5. Tak ada seorang pun—baik nabi maupun yang lainnya—yang berhak memberikan syafaat di hari Kiamat kecuali dengan izin Allah SWT karena hanya Allah SWT Yang Maha mengetahui keadaan hikmah dan yang benar. Ini merupakan bantahan atas orang-orang kafir dalam pengakuan mereka tentang yang mereka sembah selain Allah,

   "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di hadapan Allah." **(Yuunus: 18)**

   Allah memberitahukan bahwa seseorang tidak bisa memberikan syafaat untuk orang lain kecuali dengan izin-Nya, tentunya kalau demikian apalagi syafaat berhala yang tidak berakal?!
6. Sesungguhnya Allah Yang telah melakukan itu semua, penciptaan langit dan bumi adalah Tuhan kalian yang tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia. Karena itu, hanya Dia yang berhak untuk disembah dengan penuh keikhlasan.
7. Firman Allah ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ menjadi dalil untuk wajib berpikir pada dalil-dalil yang sangat dahsyat tersebut. Sesungguhnya berpikir tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT dan ber*istidlal* dengannya atas kebesaran-Nya merupakan tingkat pemikiran yang paling tinggi dan paling sempurna.

PENETAPAN HARI KEBANGKITAN DAN HARI PEMBALASAN

Surah Yuunus Ayat 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

"Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkan kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka." **(Yuunus: 4)**

I'raab

﴿إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ﴾ adalah *mubtada'* yang diakhirkan dan *khabar* (keterangan) yang dimajukan ﴿جَمِيعًا﴾ adalah *haal* (keterangan keadaan) yang *manshub*.

﴿وَعْدَ اللهِ حَقًّا﴾ dua *mashdar* dalam posisi keduanya *manshub* dengan kata kerja implisit yang kalau diapresiasikan bentuknya menjadi *wa'dallahi dzaalika wa'dan wa haqqaqahu* artinya janji Allah itulah sebenar-benasnya janji lantas direalisasikannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَيْهِ﴾ Allah SWT, ﴿يَبْدَؤُا الْخَلْقَ﴾ yaitu Yang telah memulai menciptakannya. ﴿حَقًّا﴾ benar dan tanpa pengingkaran. ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ kemudian mengulanginya menghidupkan kembali dengan kebangkitan. ﴿لِيَجْزِيَ﴾ agar Dia memberi pembalasan. ﴿بِالْقِسْطِ﴾ dengan adil, ﴿حَمِيمٍ﴾ minuman air yang sangat panas, ﴿وَعَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ yang sangat menyakitkan ﴿بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾ disebabkan kekafiran mereka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Pada ayat yang lalu Allah telah menetapkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya yang berarti menuntut pengesaan-Nya yang sempurna dalam ibadah dan pada ayat ini Allah menetapkan perkara lain yang ada dalam aqidah Islam yaitu masalah kebangkitan dan pembalasan.

Allah SWT memberitahukan bahwa pada hari Kiamat nanti hanya kepada-Nya tempat kembalinya para makhluk alam ini, setelah mati, dan Allah tidak akan meninggalkan seorang pun dari kalian, janji Allah adalah sebagai janji yang benar yang tidak akan dipungkiri.

Kemudian Allah SWT menyebutkan bahwa sebagaimana Dia pada awal penciptaan, Mahakuasa menciptakan makhluk ciptaan ini, begitu juga Dia Mahakuasa untuk menghidupkan kembali pada penciptaan kedua, dan mengulang itu lebih mudah daripada memulai, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

Adapun penciptaan pertama hal itu telah terlihat jelas dan dapat disaksikan tanpa terbantah, walau demikian manusia sampai sekarang belum dapat mengetahui penciptaan pertama dan kekuatan yang mendatangkan gerak pada benda.

Mengenai menghidupkan kembali, para ulama menilainya sebagai kehancuran alam ini, namun sebagian mereka ada yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan pembalasan, namun Al-Qur'an dengan dalil yang te-

gas menyatakan bahwa Yang Mahakuasa menciptakan pada permulaan, Mahakuasa juga untuk menghidupkan kembali kehidupan ini yaitu setelah kematian dan kehancuran nanti.

Tujuan menghidupkan kembali adalah untuk menghisab makhluk Allah dengan adil ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ maksudnya adalah untuk memberi balasan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan apa yang diturunkan kepada mereka, dan mereka yang telah mengerjakan amal baik dan saleh, dengan balasan adil dan lebih baik, masing-masing orang akan mendapatkan pahalanya,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Kiamathari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa': 47)**

Balasan dengan adil tidak menutup adanya kemuliaan dengan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah mereka karunia-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(Faathir: 30)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

Pahala yang terbaik merupakan balasan, dan tambahan merupakan kemuliaan dan kebaikan dari Allah SWT.

Adapun orang-orang yang kafir kepada Allah, kepada rasul-Nya dan mengingkari adanya hari kebangkitan, mereka yang merasa aneh tentang diturunkannya wahyu kepada seorang manusia untuk memberikan kepada mereka peringatan dan kabar gembira. Balasan mereka adalah minuman yang sangat panas yang bisa melelehkan kerongkongan dan usus dan membakar perut serta minuman yang sangat buruk. Di hari Kiamat mereka juga mendapat adzab yang sangat pedih dan menyakitkan karena kekafiran mereka, berupa angin yang sangat panas, air yang panas dan mendidih, serta dalam naungan asap yang hitam kelam.

"Inilah (adzab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan berbagai macam (adzab) yang lain yang serupa itu." **(Shaad: 57-58)**

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih yang." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

Pendalaman Hukum yang Terkandung di dalam Ayat

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Penetapan adanya *ba'ts* (hari kebangkitan) *hasyr* dan *nasyr* (dikumpulkannya manusia) dengan dalil bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Yang telah memulai menciptakan alam ini dan Dia Yang akan menghidupkan kembali,

   "Sebagaimana diciptakan semula." **(al-A'raaf: 29)**

   Allah SWT Mahakuasa menciptakan kita pada awal pertama kali tanpa contoh sebelumnya, tentunya Dia Mahakuasa pula untuk menghidupkan kita kembali karena memang kita sudah pernah diciptakan-Nya dan ini lebih mudah dan gampang.
2. Balasan itu sesuatu yang sudah ditetapkan adanya atas amal perbuatan, adapun balasan bagi orang-orang yang beriman yang berbuat amal saleh, itulah fokus yang dituju dari penciptaan manusia,

dengan dalil alasan kembalinya kepada Allah SWT bahwa itulah balasan ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا﴾ karena keadilah menuntut diberikannya imbalan atas amal saleh dan itu merupakan balasan yang baik yang tidak sebanding dengan amal perbuatan yang telah dikerjakan, melainkan jauh lebih baik dan lebih tinggi serta lebih sempurna dari perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Sebuah Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang beramal saleh, sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik di hati manusia." **(HR Bukhari)**

Adapun bagi orang-orang yang kafir atas kekafiran mereka, itu tidaklah menjadi tujuan dari penciptaan manusia, melainkan sebagai tuntutan keadilan dan akal untuk membedakan antara orang-orang yang berbuat amal baik dan mereka yang melakukan perbuatan buruk, antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, antara mereka yang beriman dan mereka yang kafir; karena kita sendiri menyaksikan di dunia ini orang-orang kafir dan fasik selalu dalam keadaan bersenang-senang sementara kita melihat para ulama dan orang-orang saleh kebalikan dari itu, apakah secara logika sama antara orang yang berbuat amat baik dengan mereka yang bersantai dan berleha-leha, antara orang berbuat amal saleh dengan yang melakukan kejahatan? Allah SWT berfirman,

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat." **(Shaad: 28)**

Dengan demikian jelaslah bahwa setelah kehidupan ini, ada kehidupan lain untuk menjalankan keadilan di antara makhluk-makhluk Allah SWT.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada perantara, apakah orang yang mukallaf harus Mukmin atau dia kafir karena dalam ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan dua bagian ini.

Ringkasnya: Allah SWT menetapkan adanya *ba'ts, hasyr,* dan *nasyr* dengan tujuan untuk memberikan balasan bagi orang-orang taat dan mengadzab orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat, dan hikmah itu menuntut adanya pembedaan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat.

PENETAPAN QUDRAH ILAHIYYAH DI ALAM INI DENGAN ADANYA MATAHARI, BULAN, DAN PERTUKARAN SIANG DAN MALAM

Surah Yuunus Ayat 5 dan 6

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ۝٥ اِنَّ فِيْ

اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَّقُوْنَ ۝٦

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa." **(Yuunus: 5-6)**

Qiraa'aat

﴿ضِيَاۤءً﴾ Qunbul membacanya (ضِئَاءً).

﴿يُفَصِّلُ﴾ dibaca:

1. (يُفَصِّلُ) bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amru, dan Hafsh.
2. (نُفَصِّلُ) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً﴾ kata ﴿ضِيَاۤءً﴾ adalah *maf'uul bihi* (objek) kedua dari kalimat ﴿جَعَلَ﴾. ﴿وَقَدَّرَهٗ﴾ *dhamir hu* pada kalimat ini, bisa kembalinya kepada matahari dan bulan, bentuknya menunjukkan kata ganti untuk satu, namun maknanya untuk dua berdasarkan apa yang diketahui oleh umum; karena bilangan tahun dan hitungan waktu diketahui melalui peredaran matahari dan bulan seperti contoh firman Allah SWT,

"Padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaannya." **(at-Taubah: 62)**

Atau, bisa juga kembali *dhamir* tadi kepada bulan saja karena dengan peredaran bulan, bulan-bulan dalam tahun diketahui. Bulan-bulan yang diakui dalam Islam adalah bulan *qamariyyah* yang berlandaskan pada rukyah hilal, begitu pula tahun yang diakui dalam syari'at Islam adalah tahun *qamariyyah* sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan,

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah." **(at-Taubah: 36)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ضِيَاۤءً﴾ mempunyai sinar, ﴿نُوْرًا﴾ mempunyai cahaya, dan dinamakan cahaya untuk sesuatu yang lebih, dan cahaya itu lebih umum dari sinar. Ada yang mengatakan bahwa apa yang bersumber pada zat itu sendiri dinamakan sinar, dan apa yang dihasilkan dari yang lain dinamakan cahaya. Dengan hal itu, di sini Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah menciptakan matahari mempunyai sinar dari zatnya sendiri, dan bulan mempunyai cahaya dari hasil pantulan sinar matahari. ﴿وَقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ﴾ kata *dhamir hu* adalah kembali kepada masing-masing matahari dan bulan, maksudnya Allah telah menetapkan peredaran masing-masing dari keduanya, atau Allah telah menetapkan bulan mempunyai *manzilah-manzilah,* dan kalimat eksplisitnya adalah Allah menjadi segala sesuatu mempunyai ukuran-ukuran tertentu, dan *al manaazilu* artinya tempat turun. ﴿لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ﴾ yaitu dengan itu kalian dapat mengetahui hitungan waktu baik tahun, bulan, dan hari dalam muamalah gerak langkah kalian ﴿مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ﴾ yaitu bahwa apa yang disebutkan tadi tak lain adalah merupakan ciptaan yang hak, dengan menjaga kesesuaian hikmah yang sangat luar biasa dan bukan sesuatu yang tak ada artinya ﴿لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ﴾ orang-orang yang berpikir, karena sesungguhnya merekalah orang-orang mengambil manfaat dari berpikir itu.

﴿فِيْ اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ maksudnya dengan datang dan pergi, bertambah dan berkurang, ﴿وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ berupa malaikat, matahari dan bulan serta lainnya, ﴿وَالْاَرْضِ﴾ berupa binatang,

gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, pohon-pohon dan lain sebagainya. ﴿لَآيَاتٍ﴾ benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan serta keesaan-Nya dan juga kemahasempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya. ﴿لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ﴾ orang-orang yang takut akan akibat segala sesuatu sehingga mereka beriman karena hal itu mengajak mereka untuk berpikir dan bertadabur. Mereka dipilih untuk disebutkan di sini karena memang hanya mereka yang mengambil manfaat dari hal tersebut.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menyebutkan dalil-dalil atas penegasan *uluhiyyah*, tauhid dan *ba'ts* melalui penciptaan langit dan bumi, Allah SWT mengkhususkan dengan menyebut kondisi matahari dan bulan sebagai dalil atas keesaan-Nya dari segi penciptaan, dan atas penegasan adanya hari kebangkitan dari segi karena keduanya merupakan alat untuk mengetahui tahun dan hitungan waktu, dan hal itu merupakan pantauan bagi waktu yang memang harus ada akhirnya dengan kematian makhluk ada di alam ini, Allah menyebutkan manfaat yang bisa diambil dari pertukaran malam dan siang serta apa yang telah Allah ciptakan di langit dan bumi.

Untuk itu, dalil atas *uluhiyyah* dan tauhid ada empat: Penciptaan langit dan bumi, penciptaan matahari dan bulan, manfaat yang datang dari terjadinya pertukaran malam dan siang, dan apa yang Allah ciptakan di langit dan bumi berupa kejadian alam seperti hujan, petir dan kilap, gempa bumi dan gunung berapi, ombak di lautan, apa yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan, binatang dan barang tambang.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT adalah Tuhan kalian yang telah menciptakan langit dan bumi, Dia telah menjadikan matahari di waktu siang menyinari alam raya ini, menjadi sumber kehidupan, memancarkan panas yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan, bagi tumbuhan-tumbuhan dan binatang. Allah SWT menjadikan bulan bersinar di waktu malam untuk menghapus kegelapan malam Dia telah menetapkan peredarannya di susunan tata surya pada *manzilah-manzilanh*nya, pada setiap malamnya dia turun satu *manzilah* yang jumlahnya ada dua puluh delapan *manzilah* seperti yang dikenal oleh bangsa Arab, dimana bulan dapat dilihat dengan kasat mata, seperti firman Allah SWT,

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah." **(Yaasiin: 39)**

Dikhususkannya penyebutan *manzilah* bulan, jika memang *dhamir* yang ada pada ayat ini dipahami sebagai *dhamir* yang kembali kepadanya. Hal itu karena cepatnya peredaran bulan dan mudahnya mengetahui posisinya serta kebergantungan hukum-hukum syari'at dengannya, untuk itu Allah menandaskan dengan mengatakan ﴿لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ﴾ *supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu* yaitu bahwa dengan bulan ini dapat diketahui hitungan waktu baik bulan, hari dan malam, musim yang empat, dan hitungan itu sangat diperlukan untuk menentukan waktu-waktu ibadah seperti shalat, puasa, haji, zakat, jual beli dan perjanjian.

Jika dengan ditetapkannya *manzilah-manzilah* bagi masing-masing, matahari dan bulan, dengan manzilah itu dapat diketahui hitungan waktu, dengan matahari dapat diketahui hari dan dengan peredaran bulan dapat diketahui bulan dan tahun. Islam telah menganjurkan untuk mengambil manfaat dari penghitungan matahari dalam firman Allah seperti,

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." **(ar-Rahmaan: 5)**

Dan firman-Nya,

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." **(al-Israa': 12)**

Tentunya dalam penghitungan matahari dan bulan mempunyai banyak faedah. Penghitungan matahari adalah sesuatu yang pasti, dan penghitungan bulan lebih mudah bagi orang Badui yang tinggal di padang pasir atau mereka yang tinggal di kota. Demikian hukum-hukum syari'at bergantung dengannya.

Apa yang disebutkan yaitu matahari dan bulan yang telah Allah SWT ciptakan tak lain adalah ciptaan yang penuh kebenaran dan penuh hikmah, semuanya diciptakan tidaklah sia-sia melainkan mempunyai hikmah yang sangat besar dan hujjah yang tinggi seperti firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia." **(Shaad: 27)**

Dan firman-Nya,

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?." **(al-Mu'minuun: 115)**

﴿يُفَصِّلُ ٱلْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ﴾ yaitu bahwa Allah SWT menjelaskan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda alam) yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya dan ayat-ayat *Qur'aniyyah* bagi orang-orang yang mengetahui jalan ber*istidlal* adanya Pencipta dan manfaat kehidupan, yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang atau silih berganti keduanya. Saat datang yang satu maka yang satunya pergi, dan jika yang satu pergi maka datanglah yang satunya lagi, yang tidak akan terlambat sedikit pun. Pada lama dan pendeknya waktu keduanya tergantung pada pertukaran posisi bumi dari matahari yang keduanya mempunyai sistem yang sangat rapi. Pada keduanya ada dingin dan panas. Malam yang menjadi bagaikan pakaian dan waktu untuk istirahat dan mencari ketenangan sementara siang hari sebagai waktu untuk mencari nafkah kehidupan.

Sesungguhnya apa yang telah Allah ciptakan di langit dan bumi berupa benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan dan binatang, adanya petir dan kilat, awan dan hujan, adanya lautan dengan ombak dan datarannya, adanya barang tambang emas dan perak atau lainnya.

Sesungguhnya pada itu semua merupakan tanda-tanda dan dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, keagungan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, bagi orang-orang yang takut mengingkari hukum-hukum Allah dalam penciptaan alam ini, dan hukum-hukum-Nya dalam syari'at agama. Hukum alam seperti menjaga kesehatan, barangsiapa yang melanggarnya, dia akan sakit, dan hukum kehidupan adalah istiqamah, barangsiapa yang merusaknya atau mengingkarinya berarti dia telah menyakiti dirinya sendiri. Setiap orang yang tidak takut siksa Allah, murka dan adzab-Nya dengan melakukan maksiat dan mengingkari hukum-hukum tadi, dia akan disiksa atas perbuatannya itu di dunia dan akhirat.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Adanya matahari dan bulan dengan segala manfaat yang ada pada keduanya, dan manfaat yang dihasilkan dari pertukaran

malam dan siang dan semua apa yang telah Allah ciptakan di langit dan bumi adalah tanda-tanda yang menunjukkan adanya Allah SWT dan keesaan-Nya, kesempurnaan dan keagungan kekuasaan-Nya. Semua itu telah Allah ciptakan dengan penuh hikmah dan kebenaran serta kemaslahatan bagi umat manusia.

2. Sesungguhnya penempatan matahari dan bulan pada *manzilah-manzilah*nya sangat berguna bagi penetapan waktu untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Imam Sayuthi mengatakan, "Ilmu ini merupakan sumber bagi ilmu perwaktuan, ilmu hitung, sejarah dan astronomi."
3. Di dalam benda-benda langit dan planet-planet yang ada di antariksa telah diberikan ketentuan dan kekuatan khusus serta faedah dan pengaruh di alam raya ini, dan jika tidak berarti Allah menciptakannya dengan sia-sia dan tanpa faedah.
4. Yang bisa mengambil faedah dari ayat-ayat alam ini adalah para ulama yang berpikir dan mereka yang bertakwa yang takut kepada Allah dan menghindari siksanya. Rasa takut itu mengajak mereka untuk terus bertadabur dan berpikir.

ORANG-ORANG MUKMIN DAN KAFIR SERTA BALASAN BAGI MEREKA

Surah Surah Yuunus Ayat 7 - 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعۡوَىٰهُمۡ فِيهَا سُبۡحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٞۚ وَءَاخِرُ دَعۡوَىٰهُمۡ أَنِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, karena apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan mengalir di bawahnya sungai-sungai. Doa mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma' (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah 'Salaam' (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialaj 'Alhamdulillaahi Rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah seluruh alam).'" **(Yuunus: 7-10)**

Qiraa'aat

﴿مَأْوَاهُمُ﴾ as-Suusi dan Hamzah membacanya sebagai *waqf* (مَاوَاهُمْ).

﴿تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ﴾ dibaca:

1. (تَحْتِهِمِ الأَنْهَارُ) bacaan Abu 'Amru.
2. (تَحْتِهُمُ الأَنْهَارُ) bacaan Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
3. (تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ﴾ adalah *isti'naf* (permulaan kembali) kalimat atau sebagai *khabar* (keterangan) kedua atau sebagai keterangan keadaan dari *dhamir manshub* atas makna yang terakhir (keterangan keadaan).

﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ adalah *khabar* atau keterangan keadaan lain dari kata *al anhaar* atau bisa juga sebagai yang bergantung pada (تَجْرِي) atau pada (يَهْدِي).

Balaaghah

﴿لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا﴾ di dalamnya ada sebuah *iltifaat*, dengan *idhafah* ke *dhamir Jalla Jalaalah* untuk mengagungkan perkara dan menjadikannya hal yang menakutkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا﴾ maksudnya tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan itu karena keingkaran terhadap hari kebangkitan, dan kebingungan mereka dengan hal-hal yang tampak dari apa yang tidak tampak (metaphysic). Kata *al-liqaa'* artinya bertemu dan bertatap muka. ﴿رَضُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ maksudnya mereka merasa puas dengan kehidupan di dunia ketimbang akhirat dengan keingkaran mereka kepada akhirat dan melupakannya ﴿وَاطْمَأَنُّوْا بِهَا﴾ yaitu dengan mereka merasa tenteram dengan kehidupan itu dan nyaman di dalamnya, ketertarikan mereka hanya sebatas kenikmatan dunia dan keindahannya. ﴿وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ ءَايَاتِنَا غَافِلُوْنَ﴾ yaitu mereka yang tidak mau berpikir tentang tanda-tanda keesaan Kami, tidak mau bertafakur di dalamnya karena mereka tenggelam dalam hal-hal yang bertentangan dengan agama.

﴿مَأْوَاهُمُ﴾ maksudnya tempat dimana nantinya mereka akan tempati, kata *al ma'waa* diidentikkan dengan surga pada tiga ayat Al-Qur'an dan diidentikkan dengan neraka pada belasan ayat Al-Qur'an. ﴿بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾ disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan berupa perbuatan syirik dan maksiat. ﴿يَهْدِيْهِمْ﴾ mereka diberi petunjuk. ﴿بِإِيْمَانِهِمْ﴾ yaitu disebabkan keimanan mereka, ke jalan yang benar yang mengantarkan mereka ke surga atau karena mereka mengetahui hakikat dan kebenaran, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Anas, walaupun terlihat bahwa hadits ini adalah hadits *dha'if,*

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barangsiapa yang bekerja dengan apa yang dia ketahui, maka dia akan diwariskan oleh Allah ilmu yang dia tidak ketahui." **(HR Abu Nu'aim)**

Atau, dengan apa yang mereka inginkan di surga yaitu dengan membuatkan mereka cahaya, mereka dapat menjadikannya sebagai petunjuk pada hari Kiamat nanti.

﴿دَعْوَاهُمْ فِيْهَا﴾ maksudnya permintaan mereka apa yang mereka sukai di surga, dan kata *ad-da'waa* artinya doa, dan doa bagi manusia adalah panggilan dan permohonan yang biasa di antara mereka. Adapun doa bagi Allah adalah permintaan kepada-Nya tentang kebaikan dan keinginan apa yang ada pada-Nya disertai dengan perasaan butuh kepada-Nya, dan doa mereka di sini adalah dengan mereka mengatakan, ﴿سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ﴾ penyucian kepada Engkau ya Allah, maka pada saat itu pula apa yang mereka mintakan ada di depan mereka. ﴿وَتَحِيَّتُهُمْ﴾ maksudnya adalah salam penghormatan di antara mereka, dan kata *at tahiyyah* adalah salam penghormatan, dengan mereka mengatakan, (حَيَّاكَ اللهُ) yaitu semoga Allah memanjangkan umur kamu. ﴿سَلَامٌ﴾ yaitu keselamatan dari segala yang tidak menyenangkan. ﴿أَنِ الْحَمْدُ﴾ *segala puji* adalah sebagai keterangan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menegaskan dalil-dalil atas penetapan adanya Tuhan dan keberadaan-Nya, penetapan adanya *ba'ts* dan pembalasan atas amal perbuatan di hari penghitungan, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang kafir dan menentang dalil-dalil wujud dan keesaan-Nya dan keadaan orang-orang yang beriman yang telah berbuat amal saleh, kemudian Allah SWT menjelaskan balasan bagi masing-masing kedua kelompok (Mukmin dan kafir).

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap dan tidak menginginkan pertemuan dengan Allah di akhirat nanti untuk dihisab dan diberi balasan atan perbuatan, karena keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, mereka lebih senang dengan kehidupan dunia ketimbang akhirat. Karena kealpaan mereka akan akhirat, mereka tenteram dan nyaman hidup di dunia mengikuti syahwat, kenikmatan dan keindahan dunia. Mereka lupa akan ayat-ayat Allah baik yang kauniyah ataupun syar'iyyah, tidak mau berpikir tentang ayat-ayat Allah yang *kauniyah,* dan juga tidak mau menjalankan ayat-ayat Allah yang *syar'iyyah*. Mereka yang disebutkan itu, tempat kembali dan tinggal mereka adalah neraka, yang menjadi persinggahan mereka terakhir nanti, sebagai balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan di dunia berupa dosa dan kesalahan di samping kekufuran mereka kepada Allah dan rasul-Nya serta kepada hari akhir. Balasan ini merupakan penjelasan bagi pembalasan yang lalu yang telah disebutkan pada ayat ke empat.

Adanya penghubungan ﴿وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ ءَايَاتِنَا غَافِلُوْنَ﴾ menuntut adanya pengertian yang berbeda, entah karena perbedaan dua sifat itu atau karena perbedaan dua kelompok itu, dan yang dimaksudkan dengan kelompok pertama adalah orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan yang mereka tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Mereka adalah kelompok materialisme dan atheis dan yang dimaksudkan dengan kelompok kedua adalah orang-orang terlena dengan kehidupan dunia dan tidak berpikir tentang akhirat dan tidak menyiapkan bekalnya.

Inilah balasan kelompok orang yang kafir, mereka akan merasakan kesusahan. Adapun balasan bagi kelompok yang Mukmin, mereka akan merasakan kebahagiaan, ayat selanjutnya memberitakannya ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا﴾ Yaitu sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan memercayai rasul-Nya, menjalankan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, dengan mereka mengerjakan amal saleh, dan tidak melupakan ayat-ayat Allah baik yang *kauniyah* maupun yang *syar'iyyah,* Tuhan mereka akan memberi petunjuk sebab keimanan mereka ke jalan yang lurus yang mengantarkan mereka ke surga, mengalir di bawahnya sungai-sungai dan juga dari bawah kamar-kamar mereka di surga na'im yang kekal. Ini bentuk pemisalan dari kenikmatan, kenyamanan, kesenangan, dan keelokan pada pemandangan yang sangat mempesona yang memikat hati dan menyenangkan jiwa.

Pemahaman rangkaian antara keimanan dan amal saleh menunjukkan bahwa sebab hidayah adalah keimanan dan amal saleh, akan tetapi yang disebutkan di sini adalah ﴿بِإِيْمَانِهِمْ﴾ maksudnya dengan keimanan mereka dan hanya keimanan sendiri yang sebutkan sebagai sebab, dan sesungguhnya amal saleh itu sebagai pengikut bagi keimanan dan penyempurna.

﴿دَعْوَاهُمْ﴾ maksudnya mereka memulai doa dan pujian mereka kepada Allah SWT dengan kalimat, ﴿سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ﴾ yaitu Mahasuci Engkau ya Allah atau Ya Allah ya Tuhan kami, kami mensucikan Engkau, dan salam penghormatan di antara mereka ﴿سَلَامٌ﴾ yang menunjukkan keselamatan dari segala yang tidak menyenangkan seperti firman Allah SWT,

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun menimbulkan dosa tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi'ah: 25-26)**

Itu pun menjadi salam penghormatan bagi orang-orang Mukmin di dunia dan penghormatan Allah SWT ketika Dia bertemu dengan para ahli surga,

"Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah: "Salam." **(al-Ahzaab: 44)**

Dan merupakan salam penghormatan para malaikat kepada mereka ketika masuk surga,

"Penjaga-penjaga berkata kepada mereka: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(az-Zumar: 73)**

Akhir doa mereka berupa tasbih *Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin*, dan ini juga menjadi pujian pertama mereka kepada Allah ketika memasuki surga,

"Dan mereka berkata "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(az-Zumar: 74)**

Dan merupakan ucapan akhir para malaikat,

"Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar disekeliling Arasy, bertasbih sambil memuji Tuhan-nya; lalu diberikan keputusan di antara (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(az-Zumar: 75)**

Ibnu Katsir mengatakan, "Ini merupakan dalil bahwa sesungguhnya hanya Allah Yang patut di puji selamanya, dan Yang patut di sembah sepanjang masa, makanya Dia memuji diri-Nya ketika memulai penciptaan-Nya dan saat meneruskannya, dan ketika memulai menurunkan kitab-Nya, dimana Allah SWT berfirman,

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi" **(al-An'aam: 1)**

Dan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 1)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Bagi orang-orang kafir dan pembangkang adalah adzab neraka sebab apa yang telah mereka kerjakan atau apa yang mereka lakukan berupa kekafiran, pendustaan, dan perbuatan maksiat. Mereka telah disifati oleh Allah SWT dengan empat sifat.

   Pertama sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami, atau orang-orang yang tidak takut adzab dan tidak mengharapkan pahala.

   Kedua mereka yang merasa puas dengan kehidupan dunia dan ridha dengan kehidupan dunia ketimbang akhirat dan mereka hanya mengerjalan perkara keduniaan.

   Ketiga mereka yang merasa tentram dengan kehidupan dunia, mereka senang dan nyaman di dalamnya.

   Keempat mereka orang-orang yang lengah akan ayat-ayat kebesaran Kami yaitu mereka yang mengambil ibrah dan tidak bertafakkur dengan dalil ayat-ayat tersebut.

2. Bagi orang-orang Mukmin yang benar yang melakukan amal saleh adalah surga yang penuh kenikmatan, mengalir dari bawah mereka atau bawah taman-taman mereka sungai-sungai atau mereka dibuat senang dengannya, mereka terus memuji Allah SWT di dalam surga dengan membacakan ﴿سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ﴾ dan memuji-Nya dengan ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. Kebahagiaan selalu menyelimuti mereka, kemegahan selalu mengisi hati mereka dan kegembiraan selalu menaungi mereka, salam penghormatan Allah bagi mereka, atau salam penghormatan para malaikat atau salam

penghormatan sesama mereka adalah *salaam.*

3 Tasbih, tahmid, dan tahlil sering dinamakan juga doa. Imam Muslim dan Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. setiap merasa resah selalu membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْاَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung dan Mahalembut. Tiada Tuhan selain Allah Pemilik Arasy Yang Agung. Tiada Tuhan selain Allah Pemilik langit, bumi, dan Arasy Yang Mulia."

Ath-Thabari mengatakan, "Dahulu orang-orang salaf senantiasa membaca doa ini, dan mereka menamakannya sebagai doa *karb.*" Doa ini datangnya dari ahli surga dan bukan merupakan ibadah atas mereka karena di surga itu tidak ada lagi taklif, melainkan mereka terilhami doa ini dan selalu membacanya karena merasa nikmat dan tanpa taklif.

4. Barangsiapa yang hendak makan atau minum, hendaknya memulai makannya atau minumnya dengan menyebut nama Allah, dan hendaknya dia menyudahinya dengan memuji-Nya sebagai bentuk mengikuti ahli surga. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْاَكْلَةَ فَيَحْمِدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمِدَهُ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Allah pasti meridhai hamba yang apabila dia memakan makanan, dia memuji-Nya atas makan itu, dan dia meminum minuman, dia memuji-Nya atas minuman itu." (.**HR Muslim)**

5. Dianjurkan bagi orang yang berdoa untuk membacakan di akhir doanya seperti yang dikatakan oleh ahli surga ﴿وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾

6. Keimanan dan amal saleh merupakan jalan bagi manusia ke surga. Allah SWT akan memberikan petunjuk dan jalan yang benar karena keimanan kepada jalan istiqamah yang mengantarkan untuk mendapatkan pahala atas amal perbuatan.

Bisa juga yang Allah kehendaki dari firman-Nya ﴿يَهْدِيْهِمْ﴾ yaitu di akhirat dengan cahaya keimanan mereka ke jalan surga, seperti firman Allah SWT,

"(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." **(al Hadiid:12)**

Dalam hal ini ada hadits Nabi saw.,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ صُوِّرَ لَهُ عَمَلُهُ فِيْ صُوْرَةٍ حَسَنَةٍ فَيَقُوْلُ لَهُ: أَنَا عَمَلُكَ، فَيَكُوْنُ لَهُ نُوْرًا وَقَائِدًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَالْكَافِرُ إِذَا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ صُوِّرَ لَهُ عَمَلُهُ فِيْ صُوْرَةٍ سَيِّئَةٍ فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ فَيَنْطَلِقُ بِهِ حَتَّى يُدْخِلَهُ النَّارَ.

"Sesungguhnya orang Mukmin apabila keluar dari kuburnya, amal ibadahnya digambarkan dalam bentuk hasanah dan berkata kepadanya, 'Aku adalah amal ibadah kamu,' maka amal ibadah itu menjadi cahaya dan penuntun ke surga, dan orang yang kafir apabila keluar dari kuburnya, amal perbuatannya digambarkan dalam bentuk kejahatan, dan berkata kepadanya, 'Aku adalah amal perbuatan kamu,' maka dia pun membawa dan memasukkannya ke neraka."

Bagi orang Mukmin hendaklah terus memperbanyak dan menambah amal saleh agar mendapatkan tempat di surga karena untuk mendapatkan surga bukan sebatas pengakuan beragama Islam atau dengan angan-angan manis, seperti firman Allah SWT,

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan ia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." **(an-Nisaa': 123-124)**

Iman adalah pengetahuan dan hidayah yang datang dari pengetahuan itu. Maksudnya adalah pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT dan bukan pengetahuan tentang zat-Nya karena hal itu sesuatu yang mustahil.

Amal saleh merupakan bentuk perbuatan yang mengajak jiwa untuk meninggalkan keduniaan dan mencari akhirat. Dan amal perbuatan yang tercela adalah kebalikan dari amal saleh itu.

MANUSIA SELALU MEMINTA DISEGERAKAN KEBAIKAN DAN KEJAHATAN SAAT KONDISI MARAH

Surah Yuunus Ayat 11-12

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ
إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي
طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ
دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ
لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka. Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus:11-12)**

I'raab

﴿اسْتِعْجَالَهُمْ﴾ *manshub* sebagai *mashdar, taqdiirnya isti'jaalaan mistla isti'jaalahum* sementara *mashdar* itu dan sifatnya dihilangkan, digantikan sifat yang ditambahkan kepadanya pada posisinya.

﴿لِجَنْبِهِ﴾ pada posisi *nashab* sebagai keterangan keadaan, dan yang melakukannya adalah kata ﴿دَعَانَا﴾, ada yang berpendapat bahwa yang melakukannya adalah kata (مَسَّ) yaitu (مَسَّ الْإِنْسَانَ مُضْطَجِعًا أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) yang lebih benar adalah yang pertama.

﴿كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا﴾ adalah kalimat *mukhaffafah* (diringankan) dari *mutsaqqalah* dan isimnya dihapus yaitu (كَأَنَّهُ) dan juga *dhamir* keadaannya dihapus.

Balaaghah

﴿الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ﴾ atau (كَاسْتِعْجَالِهِمْ) atau (مِثْلَ اسْتِعْجَالِهِمْ) di sini ada sebuah *parable* yang dipertegas secara global. Antara kata *asy-syarru* dengan kata *al-khairu* ada sebuah *compatible.* Kata *al-isti'jaal* diletakkan pada

posisi *at-ta'jiilu* bagi mereka dalam hal kebaikan karena perasaan ingin cepat dikabulkannya kebaikan bagi mereka.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿يُعَجِّلُ﴾ menjadikannya lebih awal dari waktu aslinya, dan kata *at-ta'jiilu* artinya menyegerakan sesuatu dari waktu yang telah ditentukannya. ﴿اسْتِعْجَالَهُمْ﴾ yaitu permintaan mereka untuk disegerakan, para ulama mengatakan *at-ta'jiilu* adalah dari Allah dan *al-isti'jaal* adalah dari manusia. ﴿لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾ pastilah diakhiri umur mereka dengan membinasakan mereka akan tetapi mereka dibiarkan, ﴿فَنَذَرُ﴾ Kami tinggalkan, ﴿فِيْ طُغْيَانِهِمْ﴾ di dalam kesesatan mereka dan kata *at-thugyaan* artinya melampaui batas dalam hal kejahatan berupa kekafiran, kezaliman, dan permusuhan. ﴿يَعْمَهُوْنَ﴾ bergelimang. ﴿الضُّرُّ﴾ bahaya seperti sakit, kemiskinan, dan kesusahan. ﴿لِجَنْبِهٖ﴾ dalam keadaan berbaring, ﴿أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا﴾ dalam keadaan duduk atau berdiri maksudnya adalah pada setiap keadaan. ﴿مَرَّ﴾ terus pada jalannya yang sesat yaitu kekafiran, ﴿كَذٰلِكَ﴾ sebagaimana mereka hanya senang berdoa pada saat merasakan adanya bahaya namun menolak berdoa pada saat dalam keadaan senang. ﴿لِلْمُسْرِفِيْنَ﴾ mereka orang-orang kafir. Kata *al-israaf* artinya melampaui batas.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan perasaan aneh orang-orang kafir terhadap kenabian Muhammad, menyebutkan dalil-dalil tauhid dan hari kebangkitan, di sini Allah menerangkan jawaban pernyataan mereka yang mengatakan, "Ya Allah, jika apa yang dikatakan Muhammad benar dalam pengakuannya sebagai rasul. Turunkanlah atas kami hujan batu dari langit atau berikan kami adzab yang pedih. Isi dari jawaban itu adalah sesungguhnya tidak ada maslahat bagi mereka dalam permintaan disegerakannya kejahatan karena kalau benar, mereka akan segera mati dan binasa.

Adapun isi jawaban tentang perasaan aneh mereka adalah sesungguhnya apa yang aku bawa kepada kalian tak lain adalah tauhid dan penetapan adanya hari kebangkitan, dan aku telah menyampaikan dalil-dalil yang menyatakan kebenarannya, makanya tak ada artinya perasaan aneh atas kenabian aku.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Tergesa-gesa merupakan salah satu tabiat manusia, dan dia selalu ingin cepat-cepat dalam kebaikan karena dia mencintainya, juga dia selalu ingin cepat-cepat dalam kejahatan pada saat marah dan emosi. Jika saja Allah menyegerakan atau mempercepat untuk mengabulkan doa manusia dalam kejahatan seperti permintaan mereka untuk menyegerakan realisasi kebaikan, mereka akan mati dan binasa, hal itu seperti permintaan untuk dipercepat orang-orang musyrik Mekah untuk diturunkan adzab atas mereka, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka." **(ar-Ra'd: 6)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata "Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Allah SWT menamakan adzab pada ayat ini dengan kejahatan karena dia menjadi sesuatu yang menyakitkan pada diri orang yang disiksa dan sesuatu yang tidak diinginkannya, sebagaimana Allah telah menamakannya sebagai *sayyiatun* seperti dalam firman-Nya,

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa." **(ar-Ra'd: 6)**

Dan juga firman-Nya,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(asy-Syuuraa: 40)**

Namun Allah SWT dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya kepada para hamba-hamba-Nya tidak mengabulkan permintaan mereka, melepas dan membiarkan mereka. Jika saja Allah SWT mengabulkan permintaan mereka, mereka akan habis perkara dan akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang telah mendustakan para rasul, karena dengan dibiarkan itu, barangkali yang beriman di antara mereka. Adapun mereka yang keras kepala, Allah SWT akan mengadzab mereka dengan peperangan seperti yang Allah SWT firmankan,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka." **(at-Taubah: 14)**

Adapun adzab orang-orang kafir, Kami biarkan sampai datangnya hari Kiamat, seperti yang difirmankan Allah SWT ﴿فَنَذَرُ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ﴾ yaitu Kami membiarkan orang-orang yang tidak menyangka dan tidak mengharap pertemuan dengan Kami. Mereka terus bergelimang dalam kesesatan, dalam kekafiran dan dalam pendustaan. Mereka terus berada di dalamnya. Kami tidak menyegerakan adzab atas mereka di dunia sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi saw. Kami juga terus memberikan mereka nikmat walau mereka dalam kesesatan untuk Kami jadikan hujjah atas mereka nanti.

Juga dengan rahmat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya sesungguhnya Allah SWT tidak mengabulkan permohonan keburukan atas diri mereka, atau atas harta dan anak mereka pada saat emosi dan marah karena sesungguhnya Allah Maha mengetahui bahwa itu bukan tujuan dan keinginan mereka. Abu Dawud dan al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Jabir, ia berkata Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، لَاتَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، لَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً فِيْهَا إِجَابَةٌ فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ.

"Janganlah kalian berdoa keburukan atas diri kalian, janganlah kalian berdoa keburukan atas anak-anak kalian, janganlah kalian berdoa keburukan atas harta kalian, janganlah kalian sampai pada satu kesempatan dengan berdoa akan hal itu kepada Allah di dalamnya ada ijabah doa, maka Dia akan mengabulkan permintaan kalian." **(HR Abu Dawud dan al-Bazzar)**

Juga Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّيْ سَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَلَا يَسْتَجِيْبَ دُعَاءَ حَبِيْبٍ عَلَى حَبِيْبِهِ

"Sesungguhnya aku telah meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar tidak mengabulkan doa keburukan seorang kekasih atas kekasihnya."

Juga dari ketergesa-gesaha manusia dan keresahannya adalah apabila dia tertimpa bahaya atau kesusahan dan penyakit atau kemiskinan dan malapetaka dia berdoa kepada Tuhan-nya merengek meminta untuk segera mengangkatnya dari dirinya. Dia berdoa dalam keadaan berbaring, atau dalam keadaan duduk ataupun dalam keadaan berdiri dan dalam setiap keadaan. Penyebutan kondisi duduk dan lainnya dalam berdoa menunjukkan bahwa doa itu dipanjatkannya pada semua kondisi dan keadaan. Apabila Allah mengangkat bahwa dari dirinya, dia dengan mudah melupakannya, seakan tak pernah ter-

jadi apa pun pada dirinya, dia terus pada jalannya, lupa pada Tuhannya dan tetap kafir kepada-Nya, seakan-akan dia tidak pernah berdoa sedikit pun dan tidak pernah Allah mengangkat bahaya dari dirinya. Maka firman Allah ﴿إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ﴾ yaitu mengangkat bahaya yang telah menimpanya.

Itu seperti firman Allah SWT,

"Tetapi apabila dia ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa." **(Fushshilat: 51)**

Kemudian Allah SWT berfirman ﴿كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan"* maksudnya begitulah perbuatan yang buruk dan mungkar dipandang baik, hal itu terjadi dengan kembali kepada Allah SWT pada saat bahaya dan kesusahan lantas meninggalkan-Nya pada saat senang, apa yang dikerjakan orang-orang musyrik Mekah dan lainnya seperti perbuatan syirik, menentang Al-Qur'an dan ibadah kepada Allah, mengikuti hawa nafsu dijadikan baik di mata mereka.

Yang dimaksud manusia dalam firman Allah SWT ﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ﴾ maksudnya adalah orang kafir karena perbuatan yang disebutkan pada ayat ini tidak pantas sama sekali dilakukan oleh orang Muslim.

Firman-Nya ﴿دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا﴾ maksudnya adalah keadaan saat berdoa.

Yang dimaksud dengan "yang menjadikan baik" dalam firman Allah SWT ﴿زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ﴾ adalah setan atau *nafs* (jiwa) atau Allah SWT orang kafir dinamakan melampaui batas pada diri dan hartanya dan menyia-nyiakan keduanya; karena pada jiwa dia telah menjadikannya hamba bagi berhala, dan pada harta dia telah menyia-nyiakannya pada sesuatu yang tidak berguna dan manfaat. Yang paling benar apa yang dikatakan oleh Imam Qurthubi bahwa ayat ini umum bagi orang kafir dan lainnya. Ini memang sifat kebanyakan dari orang-orang yang beriman tapi banyak bermaksiat, apabila mereka dalam keadaan sehat 'afiat mereka terus pada jalannya, melakukan kemaksiatan.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Allah SWT Mahalembut, Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, tidak mengabulkan doa keburukan mereka atas diri mereka atau atas harta dan anak-anak mereka pada saat emosi dan marah. Kalaulah Allah mempercepat siksa itu bagi mereka sebagaimana mereka minta dipercepat pahala dan kebaikan, mereka pasti mati. Sesungguhnya manusia diciptakan di dunia ini sebagai makhluk yang lemah dan itu kebalikan dari penciptaan mereka nanti di hari Kiamat. Yang pada saat itu mereka diciptakan untuk kekal.

   Ayat ini menghinakan akhlak tercela pada sebagian manusia. Mereka selalu berdoa dalam kebaikan dan memintanya untuk cepat dikabulkannya, kemudian terkadang akhlak buruk itu mengajak mereka untuk berdoa keburukan, dan jika itu dikabulkan bagi mereka, pasti binasa. Dari hikmah Allah SWT adalah menjadikan Nabi saw. jaminan aman bagi umat beliau baik Arab maupun bangsa lain. Barangsiapa yang kafir Allah akan menyiksanya dengan memerangi mereka atau menangguhkannya sampai datang hari Kiamat nanti, dan inilah makna dari firman-Nya ﴿فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ﴾.

2. Allah tidak menyegerakan siksa bagi manusia karena barangkali ada yang bertobat dari mereka, atau mungkin ada yang terlahir dari mereka seorang Mukmin. Allah SWT telah menyayangi alam ini semua dengan Nabi saw. maka Allah SWT mengangkat adzab pembinasaan

dari semua umat karena Nabi saw. adalah *rahmatan lil 'aalamin.*

3. Manusia pada saat menghadapi situasi kritis, tidak ada tempat pelarian di depannya kecuali Allah SWT dan dia akan berdoa memohon kepada-Nya untuk mengangkat bahaya yang dia hadapi. Akan tetapi dia begitu cepat untuk melupakan Tuhannya, dia tidak ingat lagi kemurahan Allah kepadanya. Apabila dia selamat dan Allah telah mengangkat bahaya darinya, dia terus dalam kekafirannya, tidak bersyukur dan tidak mau sadar untuk kembali ke jalan-Nya.
4. Sebagaimana dijadikan baik bagi manusia untuk berdoa pada saat kesusahan dan meninggalkannya pada saat senang, juga dijadikan baik bagi orang-orang musyrik perbuatan mereka yaitu kekafian dan kemaksiatan, dan yang menjadikannya baik, bisa itu adalah Allah SWT dengan kekecewaan dan daya khayal, dan bisa juga adalah setan dengan segala bisikannya. Penyesatan setan adalah ajakannya untuk melakukan kekafiran kepada Allah SWT.

SUNNATULLAH DALAM MEMBINASAKAN UMAT YANG ZALIM DAN KAFIR SERTA PENGANGKATAN KHALIFAH SETELAH MEREKA

Surah Yuunus Ayat 13-14

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ۙ وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat." **(Yuunus: 13-14)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُهُم﴾: Abu 'Amru membacanya (رُسْلُهُم).

I'raab

﴿لَمَّا ظَلَمُوا﴾ kata *lammaa* adalah keterangan keadaan bagi ﴿لِيُؤْمِنُوا﴾. ﴿أَهْلَكْنَا﴾ huruf *laam* pada kalimat ini adalah sebagai penegasan pengingkaran.

﴿وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *'uthifa* (digabung) kepada kalimat ﴿ظَلَمُوا﴾ atau sebagai keterangan keadaan dari huruf *wawu* pada kalimat ﴿ظَلَمُوا﴾ dengan menyembunyikan (قَدْ).

﴿كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ kata ﴿كَيْفَ﴾ adalah pertanyaan dan ﴿تَعْمَلُونَ﴾ dalam keadaan subjek.

Balaaghah

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ﴾ yang nyata diletakkan pada posisi tersembunyi untuk menunjukkan kesempurnaan dosa mereka dan mereka sangat mengetahui apa yang di dalamnya.

﴿لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ dalam kata *an-nazharu* merupakan kiasan perumpamaan dimana keadaan hamba diserupakan dengan Allah, keadaan rakyat diserupakan dengan pemimpinnya, dalam menyepelekan berpikir tentang pekerjaan mereka, *al-musyabbah bihi* dikiaskan bagi *musyabbah* karena kedekatan dan kemiripan. Akan tetapi tentunya Allah tidak mempunyai kemiripan dengan apa pun. Kata *an-nazharu* dikiaskan bagi ilmu yang hakiki yang tidak ada sedikit pun keraguan, ilmu ini dimiripkan dengan pemikiran dan hasil bukti nyata.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْقُرُوْنَ﴾ umat, yaitu kaum yang hidup pada satu zaman, ﴿مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ yaitu yang sebelum kalian wahai penduduk Mekah dan orang-orang semisal kalian ﴿لَمَّا ظَلَمُوْا﴾ ketika mereka berbuat kezaliman dengan melakukan kemusyrikan dan pendustaan, ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ keterangan-keterangan yang nyata yang menunjukkan kebenaran para rasul itu, ﴿كَذٰلِكَ﴾ demikianlah balasan itu yaitu dengan membinasakan mereka karena pendustaan mereka terhadap para rasul dan sikap keras kepala mereka dimana pada kenyataannya telah jelas bahwa penundaan adzab atas mereka tidak ada faedahnya. ﴿نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ﴾ Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa yaitu orang-orang kafir.

﴿ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ﴾ Kemudian Kami jadikan kalian wahai penduduk Mekah ﴿خَلٰئِفَ﴾ adalah kata majemuk dari kata *khalifah* yaitu orang yang menggantikan orang lain dalam suatu urusan. Maksudnya Kami telah menjadikan kalian sebagai khalifah setelah umat yang telah Kami binasakan itu untuk Kami jadikan sebagai *ikhtibaar* (uji coba). ﴿لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ﴾ maksudnya supaya Kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat di bumi ini, apakah kalian berbuat kebaikan atau kejahatan. Kami akan memperlakukan kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian, apakah kami dapat mengambil pelajaran dari umat-umat yang terdahulu sehingga kalian memercayai para rasul Kami.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa mereka meminta untuk dipercepat turunnya adzab atas mereka, kemudian Allah menjelaskan bahwa tak ada manfaatnya untuk mengabulkan doa mereka, setelah itu Allah SWT menyebutkan bahwa mereka bohong dalam permintaannya itu, karena jika diturunkan atas mereka satu bahaya, mereka akan segera memohon kepada Allah untuk mengangkat dan menjauhkan dari mereka bahaya itu, di sini Allah SWT menjelaskan apa yang berlaku sebagai ancaman yaitu bahwa Allah SWT bisa jadi akan menutunkan atas mereka adzab pemusnahan seperti yang telah Allah SWT turunkan atas umat-umat terdahulu, agar hal itu bisa mengurungkan niat dan keinginan mereka meminta diturunkan adzab yang cepat.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT mengajak bicara dan memberitahukan para penduduk Mekah bahwa Dia telah banyak membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka karena kezaliman dan pendustaan mereka terhadap para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan dan hujjah yang jelas, seperti firman Allah SWT,

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(al-Kahf: 59)**

Pembinasaan penduduk negeri itu karena kezaliman bisa dengan jalan adzab pemusnahan bagi umat-umat para rasul yang telah mendustakan mereka seperti terjadi pada umat Nabi Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud atau dengan jalan menjadikan mereka lemah sehingga mereka dikuasai oleh umat yang kuat sebab kezaliman sebagian orang yang melakukan kefasikan dan kejahatan atau karena kezaliman penguasa mereka.

Kami membinasakan mereka ketika mereka mendustakan keterangan-keterangan yang menunjukkan kebenaran para rasul mereka. Mereka sama sekali tidak memercayainya atau memang benar-benar tidak memercayainya dan ini merupakan penegasan tidak adanya keimanan mereka, dan sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui bahwa mereka bersikukuh pada kekafiran dan jauh dari

keimanan. Maksudnya sebab dibinasakannya mereka adalah pendustaan mereka terhadap para rasul, setelah Allah tahu bahwa tidak berfaedah untuk menunda-nunda karena mereka telah dihadapkan berbagai hujjah dengan diutusnya para rasul.

Demikianlah balasan itu yaitu pembinasaan, kami akan berikan kepada setiap yang melakukan kejahatan. Ini merupakan ancaman keras bagi penduduk Mekah atas kezaliman mereka yang selalu mendustakan Rasulullah saw..

Kemudian Allah SWT mengajak bicara orang-orang yang diutus kepada mereka Muhammad saw. dengan firman-Nya ﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ﴾ *"kemudian Kami jadikan kalian"* yaitu Kami jadikan kalian sebagai khalifah di atas bumi ini setelah umat-umat yang telah Kami binasan tersebut, agar Kami bisa melihat apakah kalian berbuat kebaikan atau berbuat kejahatan, Kami akan melihat keta'atan dan keikutan kalian kepada rasul Kami.

Ini merupakan keterangan bahwa umat Islam akan menjadi khalifah di atas bumi ini jika mereka terus dalam keadaan taat dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa." **(an-Nuur: 55)**

Ini telah terjadi dimana mereka dapat menguasai kerajaan Kisraa di Persia dan Kaisar dan Fir'aun dan banyak lagi umat-umat yang lainnya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Sa'id al-Khudri.

إِنَّ الدُّنْيَا حِلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوْا الدُّنْيَا وَاتَّقُوْا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ مِنَ النِّسَاءِ.

"Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau memikat, dan Allah menjadikan kalian khalifah di atasnya dan memerhatikan apa yang kalian kerjakan, maka takutlah kalian dari dunia ini dan takutlah kalian dari perempuan, karena sesungguhnya fitnah pertama yang diturunkan kepada Bani Israil adalah fitnah perempuan." **(HR Muslim)**

Khilafah harus disertai dengan amal saleh, bukan hanya sebatas warisan karena sifat sebagai umat Islam.

FIQIH KEHIDUPAN DAN HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan prinsip-prinsip berikut.

1. Sesungguhnya pembinasaan umat yang zalim terdahulu ataupun yang sekarang adalah disebabkan kezaliman. Kezaliman ini berupa kekafiran dan kemusyrikan ataupun sikap melampaui batas seseorang dan penguasa.
2. Ayat ini merupakan ancaman bagi penduduk Mekah yang kafir dan orang-orang semisal mereka yang mendustakan Rasulullah saw. dan Allah SWT Mahakuasa untuk membinasakan umat yang mendustakan Muhammad saw.. Akan tetapi hikmah-Nya yang membiarkan mereka karena Allah SWT Maha mengetahui bahwa di antara mereka bisa ada yang beriman atau akan keluar dari keturunan mereka yang beriman. Begitulah keadaan umat-umat yang sekarang ini, kita menyaksikan pada setiap umat ada tren yang mengarah kepada keimanan ribuan dari mereka kepada aqidah Islam dan syari'atnya.
3. Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang yang sesat yang mengatakan bahwa hidayah dan keimanan itu bisa dibuat.
4. Kekhalifahan di atas bumi harus disertai dengan amal saleh, dan Allah SWT menjadi

satu kaum sebagai khalifah setelah umat yang lain untuk melihat bagaimana mereka berbuat dan beramal, apakah baik atau buruk. Allah akan memperlakukan mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka, dan sebagaimana bahwa Allah SWT Maha mengetahui apa yang akan terjadi di waktu mendatang di seluruh pelosok alam ini dan pada makhluk ciptaan-Nya. Ini dimaksudkan sebagai bentuk dalil indrawi yang dapat disaksikan oleh manusia melalui amal perbuatan mereka yang nyata, maka dari itu para ulama tafsir seperti ar-Raazi mengatakan, "Bukanlah makna dari ayat ini bahwa Allah SWT tidak mengetahui keadaan makhluk ciptaan-Nya sebelum mereka ada, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Allah SWT akan memperlakukan para hamba-hamba-Nya perlakuan orang yang menuntut pengetahuan dengan apa yang akan terjadi dari mereka untuk memberikan balasan sesuai perbuatan mereka, seperti firman-Nya,

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." **(al-Mulk: 2)**

TUNTUTAN ORANG-ORANG MUSYRIK ATAS KEBERADAAN AL-QUR'AN YANG LAIN ATAU MENGGANTI SEBAGIAN AYAT-AYATNYA

Surah Yuunus Ayat 15-17

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ ۙ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِيٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad): "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan adzab yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku." Katakanlah (Muhammad): "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Qur'an). Apakah kamu tidak mengerti? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa tidak beruntung." **(Yuunus: 15-17)**

Qiraa'aat

﴿بِقُرْءَانٍ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya sebagai *waqf* (بقَرَانٍ).

﴿لِيٓ أَنْ﴾ .. ﴿إِنِّيٓ أَخَافُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amru membacanya (لِيَ أَنْ .. إِنِّيَ أَخَافُ).

﴿نَفْسِيٓ أَنْ﴾: Nafi' dan Abu 'Amru membacanya (نَفْسِيَ أَنْ).

I'raab

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ adalah *haal* (keterangan keadaan). ﴿مِن تِلْقَآئِ﴾ adalah *mashdar* yang digunakan sebagai *zharf* (keterangan tempat).

Balaaghah

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ bentuk *istifhaam* (pertanyaan) penolakan dan *taubiikh* (penghinaan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ءَايَاتُنَا﴾ yang dimaksud adalah Al-Qur'an,

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ yang nyata dan jelas ﴿قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا﴾ mereka adalah orang-orang musyrik yang tidak takut hari kebangkitan. ﴿ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا﴾ Datangkanlah Al-Qur'an yang lain daripada ini yang tidak berisikan aib tuhan-tuhan kami dan tidak pula apa yang kami tolak seperti adanya hari kebangkitan, pahala dan adzab setelah kematian. ﴿أَوْ بَدِّلْهُ﴾ gantilah Al-Qur'an dari diri kamu sendiri dengan meletakkan pada ayat-ayat tadi ayat lainnya. ﴿مَا يَكُوْنُ لِيْ﴾ tidaklah patut bagiku dan tidak dibenarkan bagiku ﴿إِنْ﴾ yaitu jika atau tidak, ﴿عَصَيْتُ رَبِّيْ﴾ maksudnya mendurhakai Tuhanku dengan menggantinya, ﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ﴾ siksa hari yang besar yaitu hari Kiamat. Ini berarti bahwa mereka wajib mendapatkan adzab itu dengan usulan seperti ini.

﴿وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ﴾ dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu melalui lisanku dan kata, ﴿وَلَا﴾ adalah bentuk peniadaan yang digandengkan kepada yang sebelumnya, maknanya adalah perkara ini dengan kehendak Allah SWT dan bukan dengan kehendak diriku sendiri dimana aku bisa menjadikannya sesuai apa yang kalian inginkan. ﴿لَبِثْتُ﴾ maksudnya tinggal dan hidup bersama, ﴿فِيْكُمْ عُمُرًا﴾ beberapa lama yaitu selama empat puluh tahun, ﴿مِنْ قَبْلِهِ﴾ padalah sebelumnya aku tidak pernah menceritakan kalian sesuatu. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ Maka apakah kalian tidak memikirkannya? bahwa itu bukanlah dari diriku atau apakah kalian tidak menggunakan akal kalian untuk bertadabur dan berpikir agar kalian tahu bahwa Al-Qur'an tak lain hanyalah dari Allah SWT.

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ﴾ tak ada seorang pun yang lebih zalim, ﴿افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا﴾ dari orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah yaitu dengan menyekutukan-Nya, ﴿أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ﴾ mendustakan ayat-ayat-Nya yaitu Al-Qur'an dan kafir kepadanya. ﴿إِنَّهُ﴾ Sesungguhnya hal itu ﴿لَا يُفْلِحُ﴾ tiadalah beruntung dan tidak bahagia ﴿الْمُجْرِمُوْنَ﴾ orang-orang yang berbuat dosa, yaitu orang yang musyrik.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan dua syubhat bagi orang-orang musyrik, yaitu rasa aneh mereka dengan diturunkannya wahyu kepada seorang manusia dan dipilihnya Muhammad sebagai nabi, dan permintaan mereka untuk dipercepat turunnya adzab atas mereka jika apa yang diturunkan Muhammad itu benar, kemudian Allah menetapkan bagi mereka *uluhiyyah* dan keesaan-Nya serta qudrah-Nya atas wahyu dan kebangkitan dengan penciptaan alam dan dengan tabiat manusia serta sejarah dan sifat-sifat mereka, di sini Allah menyebutkan bentuk ketiga dari syubhat mereka yaitu penghinaan terhadap kenabian Rasulullah saw. yaitu dengan meragukan Al-Qur'an, makanya mereka menuntut beliau salah satu dari dua hal: Mendatangkan kepada mereka Al-Qur'an selain Al-Qur'an yang ada atau mengganti Al-Qur'an itu sendiri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ada lima orang kafir mereka selalu mengolok-olok Rasulullah saw. dan Al-Qur'an, mereka adalah Walid bin Mughirah al-Makhzumi, al-'Ash bin Wail as-Suhami, Aswad bin al-Mutthalib, Aswad bin Abdu Yaghuts dan Harits bin Hanzhalah, dan Allah membunuh masing-masing mereka dengan jalan lain, sebagaimana yang difirmankan,

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu)." **(al-Hijr: 95)**

Allah menyebutkan bahwa merekalah orang-orang yang setiap kali dibacakan ayat-ayat atas mereka ﴿قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ﴾.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Apabila Rasulullah saw. membacakan Al-Qur'an dan hujjah-hujjahnya yang jelas atas mereka, mereka berkata kepada beliau ﴿ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا﴾ *"Datangkanlah Al-Qur'an yang lain daripada ini"* atau kembalikan Al-Qur'an ini

dan berikan kami selain ini dari jenis yang lain yang tidak ada di dalamnya hinaan terhadap tuhan-tuhan kami dan tidak ada di dalamnya apa yang tidak kami percayai yaitu hari kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan, atau tukar dengan yang lain yaitu dengan menggantikan ayat-ayat ancaman dengan ayat lainnya.

Maksud mereka dari tawar-menawar seperti ini, apabila usulan mereka ini terlaksana berarti pengakuan beliau bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT menjadi batal. Firman Allah SWT ﴿قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا﴾ maksudnya adalah orang-orang yang tidak takut kepada hari kebangkitan dan hisab dan tidak mengharapkan pahala, atau mereka adalah orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan hari kebangkitan.

Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengatakan sebagai jawaban atas mereka, "Tidak sepatutnya bagi diriku dan bukan wewenang aku untuk menggantikan Al-Qur'an dari diriku sendiri. Sesungguhnya yang aku ikuti adalah tak lain apa yang telah diwahyukan kepada diriku dan itulah yang aku sampaikan kepada kalian karena tugasku hanyalah menyampaikan dan Al-Qur'an dalah firman Allah SWT yang harus diikuti dan tidak ada di dalamnya campur tangan siapa pun."

Di sini Allah SWT hanya menyebutkan jawaban tentang penggantian ayat Al-Qur'an dengan yang lain karena dengan tidak bisanya penggantian ayat Al-Qur'an dengan yang lain, apalagi mendatangkan Al-Qur'an yang lain.

Firman-Nya ﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوْحَى إِلَيَّ﴾ *"Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku"* sebagai uraian apa yang akan terjadi, kemudian ditegaskan apa yang terdahulu dengan firman-Nya, ﴿إِنِّيْ أَخَافُ﴾ Sesungguhnya aku takut jika aku melakukan pelanggaran apa pun atau mengingkari apa yang diperintahkan Tuhan-ku kepada siksa hari yang besar yaitu siksa neraka pada hari Kiamat.

Di sini ada sebuah isyarat bahwa mereka wajib mendapatkan adzab neraka dengan usulan seperti ini.

Kemudian Allah SWT memberikan hujjah bagi mereka tentang pembenaran apa yang beliau bawa kepada mereka. Itu sebagai jawaban tentang permintaan mereka yang pertama untuk mengganti Al-Qur'an dengan firman-Nya ﴿قُلْ لَوْ شَاءَ اللهُ﴾ maksudnya katakan kepada mereka wahai Rasul: Jika Allah menghendaki agar aku tidak membacakan Al-Qur'an kepada kalian maka aku tidak akan membacakannya kepada kalian, namun aku membacakannya atas perintah-Nya dan aku membawakan kepada kalian atas azin-Nya, aku melakukan itu atas kehendak dan iradah-Nya. Jika Allah menhendaki untuk tidak mengajarkannya kepada kalian dengan mengutus aku kepada kalian, maka Dia tidak akan mengutus aku dan Allah pun tidak akan memberitahukannya kepada kalian, akan tetapi Dia telah berkehendak untuk menolong kalian dengan Al-Qur'an ini yang memang berisikan hidayah dan kebahagiaan,

"Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qu›ran) kepada mereka yang Kami telah jelaskan atas dasar pengetahuan; sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 52)**

Bukti atas apa yang aku katakan adalah aku telah tinggal bersama kalian selama empat puluh tahun sebelum diturunkannya Al-Qur'an, selama itu aku tidak pernah membacanya sedikit pun dan aku pernah tahu tentangnya ﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ maksudnya apakah kalian tidak menggunakan akal kalian untuk bertadabur dan berpikir bahwa orang yang hidup dalam keadaan ummiy selama empat puluh tahun yang tidak pernah membaca satu kitab pun dan tidak pernah belajar sedikit pun kepada seseorang dan tidak menulis sedikit pun dengan tangannya dari ucapan

dan pembicaraan, tidak bisa mungkin bisa membuat seperti Al-Qur'an ini yang menjadi mukjizat bagi kalian dan bagi semua ulama, kalian sendiri dan orang-orang selain kalian dari jenis manusia dan jin tidak bisa membantahnya.

Ini sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat di luar kebiasaan, karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* dan bukan pembicaraan manusia, dengan dalil bahwa kalian sebagai pakar dan ahli balaghah dan kefashihan, tidak bisa membuat satu surah seperti surah Al-Qur'an, karena kefashihan Al-Qur'an sangat berbeda dengan semua kefashihan lidah yang pernah ada, melebihan keindahan syair dan prosa Al-Qur'an mengandung kaidah-kaidah *ushul* dan *furu'*, menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu dan memberitakan hal-hal gaib yang akan terjadi di masa mendatang, sesuai dengan temuan sains dan teori ilmiah,

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." **(al-Israa': 88)**

Tak ada yang lebih zalim dari dua orang, satu dari antara keduanya—Orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah dengan menjadikan-Nya punya sekutu atau anak, atau dengan menggantikan kalam-Nya seperti yang kalian usulkan atau dengan mengatakan yang tidak benar terhadap Allah dan mengklaim bahwa Allah tidak pernah mengutus utusan-Nya itu. Yang kedua—orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang sangat jelas dan mengingkarinya. Kemudian Allah memberi keterangan tentang hal tersebut dengan firman-Nya ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ﴾ Sesungguhnya tiadalah beruntung, ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ orang-orang kafir di akhirat nanti, dan maksud dari firman Allah SWT ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ﴾ adalah menepis kedustaan dari sisi-Nya. Maksud dari firman-Nya ﴿أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ﴾ memberikan ancaman keras kepada mereka dimana mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan berikut.

1. Rekaman jelas yang sangat tercela omongan orang-orang musyrik yang meminta entah mendatangkan Al-Qur'an selain Al-Qur'an yang ada atau mengganti ayat-ayatnya, dan perbedaan antara keduanya adalah mendatangkan Al-Qur'an yang lain dari yang ada bisa membuat pemahaman bahwa Allah SWT mempunyai Al-Qur'an yang lain selain yang ada. Adapun meminta untuk mengganti ayat-ayatnya adalah tidak mungkin Dia mempunyai Al-Qur'an selain Al-Qur'an yang ada. Alasan dari permintaan seperti ini adalah entah sebagai bentuk olok-olok atau pelecehan atau sebagai bentuk tes dan uji coba.

   Dari dua bentuk permintaan itu mengandung dua pemahaman; bisa sebagai sebuah pembatalan apa yang ada dalam Al-Qur'an tentang aib tuhan-tuhan mereka dan penghancuran impian mereka atau untuk mengubah dan memutar balik janji menjadi ancaman dan ancaman menjadi janji, yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal atau pembatan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an tentang hari kebangkitan dan kiamat. Dibenarkan juga untuk menjadikan semuanya sebagai alasan.
2. Penolakan permintaan orang-orang musyrik dan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* dan sesungguhnya tugas Rasulullah saw. hanyalah sebatas menyampaikan apa yang diwahyukan ke-

padanya dan mengikuti apa yang dibacakannya kepada mereka baik yang berisikan janji atau ancaman, atau hal halal dan haram atau hal perintah dan larangan.

3. Sikap konsisten untuk tidak mengganti dan mengubah syari'at Al-Qur'an dan tekad untuk mengamalkan Al-Qur'an adalah menjadi sebab untuk terhindar dari adzab yang besar di hari Kiamat.
4. Tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk disampaikan kepada semua manusia khususnya orang-orang musyrik, dan kalaulah tidak ada kehendak Allah, Al-Qur'an tidak akan diturunkan dan tidak diperintahkan untuk membacakannya kepada mereka dan tidak pula akan diberitakan tentang isi kandungannya.
5. Al-Qur'an adalah *kalamullah* dengan dalil kemukjizatannya dari segi kefashihan, susunan dan bentuk kalimatnya dan dari segi makna yang terkandung di dalamnya dan juga dengan dalil bahwa yang menyampaikan Al-Qur'an adalah seorang yang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis dan tidak pernah belajar kepada siapa pun, serta dalil tantangan Al-Qur'an untuk mengalahkannya atau membuat seperti yang ada di dalamnya walau hanya dengan satu surah yang paling pendek.
6. Tak ada orang yang lebih zalim atau lebih berdosa dari orang yang mengada-ada mendustakan Allah dan mengganti firman-Nya serta menambahkannya sesuatu yang tidak diturunkan-Nya. Juga tidak ada orang yang lebih zalim dari kalian wahai orang-orang musyrik dan kafir jika kamu mengingkari Al-Qur'an dan mengada-ada mendustakan Allah dengan kalian mengatakan Ini bukanlah firman-Nya.
7. Tak ada keberuntungan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kafir, karena perbuatan dosa ujungnya pasti kegagalan.

PENYEMBAHAN BERHALA DAN KLAIM (DOGMA) SYAFAATNYA

Surah Yuunus Ayat 18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, suatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." **(Yuunus:18)**

Qiraa'aat

﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾: Hamzah, al-Kasa`i, dan Khalaf membacanya (عَمَّا تُشْرِكُونَ).

I'raab

﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah sebuah isyarat ke ﴿مَا﴾ dalam firman-Nya SWT ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ﴾ dan dibawa ke makna ﴿مَا﴾ karena dia di sini dalam makna majemuk walaupun lafazhnya tunggal sebagaimana kata ﴿مَنْ﴾ bisa diposisikan pada majemuk walaupun lafazhnya tunggal.

﴿فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ adalah *haal* keterangan keadaan dari yang kembali yang terhapus dalam kalimat ﴿يَعْلَمُ﴾ sebagai penegasan peniadaan, sebuah peringatan bahwa apa yang kalian sembah selain Allah itu bisa sesuatu yang langit atau di bumi. ﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ kata ﴿مَا﴾ huruf penyambung atau *mashdar* yaitu tentang sekutu atau penyekutuan mereka.

Balaaghah

﴿أَتُنَبِّئُونَ﴾ sebuah *istifhaam* (pertanyaan) cacian dan penghinaan kepada mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ maksudnya mereka menyembah selain daripada Allah, ﴿مَا لَا يَضُرُّهُمْ﴾ apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka apabila mereka tidak menyembahnya, ﴿وَلَا يَنفَعُهُمْ﴾ dan tidak pula kemanfaatan apabila mereka menyembahnya karena dia hanyalah berhala; hanya benda yang tidak mampu memberi manfaat dan kemudharatan, dan yang disembah itu sepatutnya harus bisa memberi pahala atau siksa sehingga penyembahannya bisa mendatangkan manfaat atau menolak kemudharatan. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ dan mereka berkata tentang tuhan-tuhan mereka, ﴿هَٰؤُلَاءِ﴾ maksudnya berhala itu, ﴿شُفَعَاؤُنَا﴾ memberi syafaat kepada kami apa yang kami butuhkan dari urusan dunia dan di akhirat apabila dibangkitkan, seakan mereka meragukannya. ﴿أَتُنَبِّئُونَ﴾ apakah kalian memberitahukan ﴿بِمَا لَا يَعْلَمُ﴾ apa yang tidak diketahui-Nya yaitu bahwa Dia mempunyai sekutu, karena kalau Dia punya sekutu pasti Dia mengetahuinya karena tak ada apa pun yang tersembunyi dari-Nya ﴿سُبْحَانَهُ﴾ *tanziih* (bentuk penyucian) bagi-Nya ﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ dari apa yang mereka persekutukan itu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang musyrik telah meminta kepada Rasulullah saw. Al-Qur'an yang lain atau menggantinya, karena Al-Qur'an ini berisikan hinaan terhadap berhala yang mereka jadikan tuhan-tuhan mereka, Allah SWT mengkritik penyembahan berhala-berhala itu dan menjadikannya sebagai syafaat mereka, padahal berhala hanyalah benda yang tidak mendatangkan mudharat ataupun manfaat, tak ada dalil apa yang mereka klaim kebenarannya itu. Bagaimana pantas bagi orang-orang yang berakal untuk menyembah berhala selain Allah SWT?!

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT mengingkari orang-orang musyrik dua hal: Penyembahan berhala dan menjadikannya sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Mereka menganggap syafaat berhala-berhala itu berguna di sisi-Nya, maka Allah SWT memberitahukan bahwa berhala-berhala itu tidak mendatangkan kemudharatan dan tidak pula mendatangkan manfaat serta tidak memiliki apa-apa sama sekali.

Kebanyakan bangsa Arab mengakui adanya pencipta,

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui." **(az-Zukhruf: 9)**

Namun mereka tetap mengingkari hari kebangkitan, menyembah berhala padahal berhala itu tidak mendatangkan manfaat dan kemudharatan karena mereka hanyalah batu atau benda yang dibuat. Mereka menyembah Allah sambil menyembah sekutu bersama-Nya sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." **(Yuusuf: 106)**

Mereka selalu mengklaim bahwa berhala-berhala itu mempunyai kekuatan untuk mendatangkan manfaat dan kemudharatan, berhala itu adalah perantara yang memiliki syafaat bagi mereka di sisi Allah,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Dua inilah yang melatarbelakangi penyembahan mereka kepada berhala. Diriwayatkan bahwa Nadhar bin Harits berkata, "Ketika datang hari Kiamat nanti Laata dan 'Uzza akan memberikan syafaat kepadaku."

Allah SWT membantah mereka dengan firman-Nya ﴿قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ﴾ maksudnya adalah katakanlah wahai Rasul kepada mereka, "Tak ada dalil bagi kalian atas apa yang kalian klaim, apakah kalian memberitahukan kepada Allah apa yang tidak ada keberadaannya di langit dan di bumi dan apa yang tidak diketahui-Nya dari mereka pemberi syafaat tersebut?" Sama dengan firman Allah SWT,

"Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi." **(ar-Ra'd: 33)**

Ketidaktahuan ini menjadi dalil atas ketidakadaan para pemberi syafaat dan sekutu bagi Allah, tak ada satu pun dari apa yang ada di langit dan di bumi kecuali semua itu adalah sesuatu yang dicipta dan terkendali seperti berhala-berhala tersebut yang tidak pantas menjadi sekutu dengan-Nya.

Kemudian Allah SWT menyucikan diri-Nya yang suci dari kemusyrikan dan kekafiran mereka dan berfirman ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ maksudnya Mahasuci Allah dan Mahaagung dan Mahatinggi dengan setinggi-tingginya dari apa yang mereka persekutukan berupa pemberi syafaat dan perantara, dan Dia Mahasuci dari kemusyrikan mereka dan dari para sekutu yang mereka sekutukan dengan-Nya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Orang-orang musyrik menyembah berhala bersama pengakuan mereka bahwa Tuhan Pencipta adalah Allah SWT dengan alasan dua hal: Keyakinan mereka bahwa berhala-berhala itu mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kemudharatan dan manfaat dan berhala-berhala itu mempunyai syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam urusan dunia dan akhirat. Merupakan puncak kebodohan mereka dimana mereka menantikan syafaat di masa mendatang dari sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan kemudharatan di saat sekarang ini, dan mereka tidak mau menyembah Yang Maha Pencipta Yang Kuasa mendatangkan kemudharatan dan manfaat.
2. Penyembahan orang-orang musyrik kepada berhala dan menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah sebagai bentuk mengada-ada keberadaannya atas Allah yang sebetulnya tidak ada sama sekali sekutu itu baik di langit maupun di bumi; karena sesungguhnya Allah tidak mengetahui satu sekutu pun bagi diri-Nya baik di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia tidak memiliki sekutu, makanya Dia tidak mengetahuinya dan jika sekutu itu ada Allah SWT mengetahuinya, dan karena sekutu-sekutu itu tidak diketahui oleh Allah SWT, sekutu itu memang pasti tidak ada.
3. Firman Allah SWT, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ menunjukkan bahwa Dia Mahaagung dari Dia memiliki sekutu.

   Az-Zamakhsyari berkata tentang kata ﴿عَمَّا﴾ bahwa huruf *maa* adalah huruf penyambung dan masdhar maknanya dari sekutu-sekutu yang mereka sekutukan dengan Allah dan dari penyekutuan mereka.
4. Ayat ini menetapkan kesalahan penyekutuan dalam *uluhuhiyah* yaitu penyembahan kepada selain Allah secara mutlak, dan kesalahan penyekutuan dalam *rububiyah* yaitu pengakuan adanya perantara dan penciptaan dan pengendalian alam ini

yang harus di sembah atau bahwa perantara itu mempunyai syafaat di sisi Allah.

FITRAH SEMUA MANUSIA ADALAH MEREKA BERADA DALAM AGAMA YANG HAK

Surah Yuunus Ayat 19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ۝١٩

"Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." **(Yuunus:19)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أُمَّةً وَّاحِدَةً﴾ maksudnya adalah dalam satu agama yaitu agama Islam sejak dari Nabi Adam sampai ke Nabi Nuh, atau dari masa Nabi Ibrahim sampai kepada 'Amru bin Luhai yang memulai dan memperkenalkan bangsa Arab penyembahan berhala. ﴿فَاخْتَلَفُوْا﴾ kemudian mereka berselisih dimana sebagian mereka tetap pada agama mereka yang benar dan sebagian lagi ada yang kafir ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ﴾ Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu yaitu dengan menangguhkan keputusan atas mereka atau dengan menangguhkan balasan dan adzab yang pedih sampai datangnya hari Kiamat. ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ pastilah telah diberi keputusan di antara mereka yaitu di antara manusia langsung di dunia ini, ﴿فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ﴾ maksudnya adalah tentang agama itu dengan membinasakan orang-orang yang salah memilih agama, mereka adalah orang-orang kafir dan dengan membiarkan orang-orang yang dalam agama yang benar, mereka adalah orang-orang Mukmin.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT memberikan dalil atas kesalahan penyembahan berhala, Allah SWT menjelaskan sebab-sebab terjadi madzhab yang sesat ini, bahwa kemusyrikan terjadi di tengah manusia disebabkan oleh perselihan mereka yaitu dengan mereka mengikuti hawa nafsu dan kebatilan dimana hal itu tidak ada sebelumnya, karena asalnya manusia semuanya dalam satu agama yaitu agama yang hak, agama Islam.

Ibnu Abbas berkata, "Antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, semuanya dalam agama Islam, kemudian terjadi perselisihan di antara manusia dan disembahlah berhala, batu-batu dan patung-patung, maka Allah SWT mengutus para Rasul dengan ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya yang jelas dan dalil-dalil-Nya yang tak terbantah,

"Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan bukti yang nyata." **(al-Anfaal: 42)**

TAFSIR DAN PENJELASAN

Dahulu manusia semua dalam satu agama dan berada dalam fitrah yang bersih beriman hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya atau dalam fitrah Islam dan tauhid. Setelah itu manusia berselisih dalam beragama dengan mengikuti hawa nafsu dan kebatilan atau ketika diutusnya para Rasul, maka sebagian mereka ada yang mengikuti para Rasul dan sebagian yang lain tetap dalam kesesatan mereka. Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyam-

paikan kabar gembira dan peringatan." **(al-Baqarah: 213)**

Dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw.

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak yang terlahir, terlahir dalam keadaan fitrah sampai lisannya dapat menjelaskan sendiri, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani dan Majusi." [23]

Jadi setiap manusia dahulunya semua dalam agama yang hak yaitu agama Islam, kemudian mereka berselisih lantas Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menepis perselisihan itu dengan kitab-kitab Allah, maka sebagian mereka ada yang beriman dan mendapat hidayah, dan sebagian mereka ada yang sesat dan menentang, kemudian mereka juga berselisih tentang kitab-kitab Allah dengan mengikuti hawa nafsu mereka.

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ maksudnya adalah kalaulah tidak karena apa yang telah ditetapkan dahulu oleh Allah dalam kalimat hak bahwa pembalasan terakhir antara manusia adalah di hari Kiamat; yaitu hari akhir dan pembalasan, pasti Allah akan menyegerakan adzab bagi mereka di dunia dengan membinasakan orang-orang yang sesat, mengadzab orang-orang yang melakukan maksiat sebab perselisihan mereka, dan pasti Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu,

"Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan." **(Yuunus: 93)**

23 Hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la ath-Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Sari' dan ini adalah hadits shahih.

Dalam hal ini ada sebuah ancaman terhadap perselisihan dalam dasar aqidah dan dalam kitab yang telah diturunkan untuk mengembalikan manusia ke agama yang satu yang pertama dan menepis perpecahan antara mereka. Sebagaimana bahwa dalam hal ini adalah sebuah berita penghibur bagi Rasulullah saw. tentang penundaan adzab terhadap orang-orang kafir kepada beliau dan sebagai penjelasan tentang tabiat manusia.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini berisikan tiga hukum berikut ini.

1. Asal manusia adalah mereka dahulunya dalam agama fitrah dan tauhid dan ini merupakan dalil atas keadilan Sang Pencipta dan rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan setiap manusia dalam keadaan pengesaan kepada-Nya kemudian membiarkannya dalam keadaan tauhid sampai dia akil baligh, baru setelah itu Allah SWT melepasnya agar akalnya berpikir tentang wahyu ilahi.
2. Perselisihan terhadap para Nabi dan *kutub ilahiyah* disebabkan mengikuti hawa nafsu dan kebatilan dan itulah yang menyebabkan perselisihan manusia dan terbaginya mereka menjadi Mukmin dan kafir.
3. Telah ketetapan qadha dan qadar Allah SWT bahwa Allah tidak memutuskan antara hamba-hamba-Nya tentang apa yang mereka selisihkan dengan pahala dan siksa sebelum datangnya hari Kiamat. Kalaulah tidak ada hukum itu dan penundaan tersebut, pasti Allah SWT memberi keputusan di antara manusia dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke surga dan memasukkan orang-orang kafir ke neraka karena kekafiran mereka. Itu menjadi janji untuk mereka di hari Kiamat nanti yang telah ditetapkan Allah dengan hikmah yang sangat besar yaitu

memberi kesempatan yang cukup bagi manusia untuk memperbaiki aqidah mereka yang salah dan memperbaiki keadaannya, dan agar mereka bertobat dari kemaksiatan, kekafiran dan kesesatan mereka sehingga hal itu tidak dijadikan nantinya sebagai alasan bagi mereka.

PERMINTAAN ORANG-ORANG MUSYRIK AGAR DITURUNKAN AYAT KAUNIYYAH

Surah Yuunus Ayat 20

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?' katakanlah, 'Sungguh, segala yang gaib itu milik Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, Ketahuilah aku juga nunggu bersama kamu.'" **(Yuunus: 20)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَيَقُوْلُوْنَ﴿ maksudnya adalah penduduk Mekah, ﴾لَوْلَا﴿ tidakkah ﴾أُنْزِلَ عَلَيْهِ﴿ diturunkan kepada Muhammad saw. ﴾ءَايَةٌ مِن رَّبِّهِ﴿ yaitu mukjizat kauniyah indrawi dari tanda-tanda yang mereka usulkan seperti yang dimiliki oleh para nabi sebelumnya seperti unta betina untuk Nabi Saleh, tongkat, dan tangan yang mengeluarkan cahaya untuk Nabi Musa, hidangan untuk Nabi Isa *'alaihimussalam.* ﴾فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ﴿ atau katakan kepada mereka, sesungguhnya yang gaib yaitu sesuatu yang tidak terlihat oleh hamba makhluk Allah adalah milik Allah, dan hanya Dia yang mengetahuinya dan tidak ada seorang pun yang bisa mendatangkannya kecuali Dia, sesungguhnya tugasku hanyalah menyampaikan dan Dia pasti tidak akan menurunkannya karena hal itu tidak mendatangkan manfaat, berapa banyak ayat yang telah diturunkan tapi tetap saja orang-orang yang menentang dan membangkang tidak mau beriman dengan ayat-ayat itu, dan yang menjadi alasan tidak diturunkannya adalah satu perkara yang gaib yang tidak ada satu pun yang mengetahuinya kecuali Dia. ﴾فَانْتَظِرُوْا﴿ sebab itu tunggu (sajalah) oleh kalian turunnya apa yang kalian usulkan tersebut atau adzab jika kalian tidak mau beriman ﴾إِنِّي مَعَكُم مِنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ﴿ sesungguhnya aku bersama kalian termasuk orang-orang yang menunggu tentang apa yang akan Allah lakukan terhadap kalian dengan pengingkaran kalian apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa ayat-ayat yang agung sementara kalian mengusulkan dengan yang lainnya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan tiga syubuhat orang-orang musyrik dalam menghujat kenabian Muhammad saw. (yaitu sikap aneh mereka dari diturunkannya wahyu kepada Muhammad, permintaan mereka untuk disegerakan turunnya adzab atas mereka jika Muhammad benar dalam kenabiannya, dan keraguan mereka terhadap Al-Qur'an) di sini Allah SWT menyebutkan syubuhat yang keempat yaitu pengingkaran pada kenabian Muhammad yaitu bahwa Al-Qur'an tidaklah menjadi mukjizat dengan dalil bahwa kitab yang telah diturunkan kepada Musa dan Isa tidak menjadi mukjizat bagi keduanya, tetapi keduanya mempunyai mukjizat lain yang menunjukkan kenabian keduanya, dan ada di tengah orang-orang musyrik bangsa Arab yang mengaku dapat menentang Al-Qur'an, yaitu seperti yang difirman Allah SWT,

"Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." **(al-Anfaal: 31)**

Untuk itu untuk menetapkan kenabiannya harus diturunkan ayat-ayat kauniyah yang indrawi selain Al-Qur'an, agar bisa menjadi mukjizat baginya.

Begitulah, padahal Al-Qur'anul Karim mengandung ayat-ayat ilmiyah dan ayat-ayat rasional yang menunjukkan kenabian dan kerasulan Muhammad saw..

TAFSIR DAN PENJELASAN

Mereka orang-orang kafir yang pendusta dan pembangkang selalu mengatakan kata-kata yang selalu diulang-ulang. Kenapa tidak diturunkan kepada Muhammad saw. ayat-ayat kauniyah yang indrawi dan dapat dilihat langsung seperti yang telah diturunkan kepada Nuh, Syu'aib, Hud, Shalih, Musa dan Isa atau dengan mengubah bukit shafa itu menjadi emas untuk mereka atau dengan meruntuhkan gunung Mekah dan menggantinya dengan taman-taman dan sungai yang mengalir atau hal-hal seperti itu yang Allah Mahakuasa melakukannya.

Al-Qur'an telah banyak menceritakan tentang permintaan mereka yaitu diturunkan mukjizat-mukjizat nyata indrawi, dan telah menjawabnya baik secara global seperti dalam ayat ini atau secara terperinci seperti dalam surah al-Furqaan,

"Dan mereka berkata "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan , atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, sehingga dapat dia dapat makan dari (hasil)nya." **(al-Furqaan: 7-8)**

Kemudian pada ayat-ayat berikutnya,

"Mahasuci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik pada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu." **(al-Furqaan: 10)**

Dalam surah al-Israa' mereka meminta satu dari beberapa tanda-tanda,

"Dan mereka berkata "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad): "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul" **(al-Israa': 90-93)**

Jawaban yang paling tepat dan terbantahkan atas usulan seperti ini adalah firman Allah SWT,

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu." **(al-Israa': 59)**

Yaitu bahwa kaum 'Ad dan Tsamud serta lainnya telah mendustakannya. Kami telah menetapkan agar Kami tidak memperlakukan mereka seperti kaum-kaum terdahulu dimana Kami akan membumihanguskan mereka; itu karena Muhammad adalah penutup para Nabi, rahmat lil 'aalamin, dan barangkali akan terlahir dari mereka orang-orang yang nantinya akan beriman dan mengesakan Allah SWT.

Walaupun demikian sesungguhnya Allah SWT telah memberikan nabi-Nya ini ayat-ayat ilmiah dan kauniyah, akan tetapi beliau tidak menjadikannya hujjah atas kerasulan beliau dan tidak menuntut mereka untuk memercayainya, melainkan hal itu untuk kebutuhan mendesak seperti dikabulkannya beberapa doa beliau saw. seperti penyembuhan orang yang sakit, makanan yang sedikit dapat mengenyangkan orang-orang dalam jumlah yang banyak pada peristiwa Perang Badr dan Perang Tabuk, terbelahnya bulan menjadi dua bagian, sedihnya batang kurma, berbicaranya biawak kepada beliau atau yang sejenisnya yang semua itu diketahui banyak orang dan dapat dijumpai dalam buku-buku sunnah seperti *A'laamun Nubuwwah* karangan al-Maawardi.

Walaupun banyaknya ayat atau tanda seperti itu, Al-Qur'anul Karim tetap menjadi mukjizat Rasulullah saw. yang kekal, dan barang pada zaman kita sekarang ini dimana telah banyak penemuan-penemuan ilmiah yang menakjubkan, terlihat di dalamnya teori-teori kauniyah dan ilmiah yang cocok dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan itu yang menegaskan akan cukupnya dengan mukjizat ini. Asy-Syaikhani Bukhari dan Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu'

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْا أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap Nabi diberikan ayat-ayat yang dengannya manusia akan beriman, adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang telah Allah wahyukan kepadaku, dan aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari Kiamat nanti." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi)**

Jawaban global atas mereka dalam ayat ini ﴿فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ﴾ *"Maka katakanlah "Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah"* maksudnya bahwa memenuhi usulan kalian dan turunnya ayat itu adalah perkara gaib, dan hanya Allah Yang Mahatahu tentang perkara gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan semua urusan itu hanya milik Allah dan Dia Maha Mengetahui akhir segala peristiwa, aku dan tak ada seorang pun yang tahu tentang yang gaib yang datang dari Allah SWT dan Dia Yang Mahakuasa untuk menurunkan satu ayat kepadaku, maka Dia Mahatahu waktunya.

﴿فَانْتَظِرُوْا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ﴾ maksudnya jika kalian tidak mau beriman kepadaku sampai kalian melihat apa yang kalian mintakan yaitu diturunkannya ayat-ayat yang kalian usulkan, tunggu sajalah keputusan Allah kalau memenuhi permintaan kalian yaitu Dia akan menurunkan adzab atas kalian karena penolakan dan pembangkangan kalian terhadap ayat-ayat itu.

Allah SWT menjabarkan apa yang sedang dinanti pada bagian akhir dari surah ini,

"Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu." **(Yuunus: 102)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini berisikan dua perkara berikut ini.

1. Ilmu gaib di antaranya wahyu dan penurunan mukjizat dan ayat-ayat kauniyah menjadi kekhususan Allah SWT dan Nabi saw. tak lain hanyalah seorang rasul yang telah mendapat wahyu, beliau menyampaikan apa yang telah diturunkan kepada beliau dari Allah SWT
2. Ancaman kepada orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang semisal mereka dengan diturunkannya adzab jika mereka tidak beriman dengan risalah Rasulullah

saw. dan peringatan atas mereka dengan ditetapkan keputusan-Nya antara beliau dan mereka dengan menolong dan memenangkan beliau atas mereka dan dengan menegakkan yang hak atas yang batil.

KEBIASAAN ORANG-ORANG KAFIR MELAKUKAN TIPU DAYA, KERAS HATI, PEMBANGKANGAN, DAN TIDAK ADIL (ZALIM)

Surah Yuunus Ayat 21-23

وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِيٓ ءَايَاتِنَاۚ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًاۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْۙ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْۖ مَّتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَاۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu. Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang berada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, tiba-tiba datanglah badai, dan gelombang menimpa dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata): "Sesungguhnya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia, sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kamilah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Yuunus: 21-23)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلَنَا﴾ Abu 'Amru (رُسْلَنَا).

﴿يُسَيِّرُكُمْ﴾ Ibnu 'Amir membacanya (يَنْشُرُكُمْ) - *an nasyru.*

﴿مَتَاعَ﴾ dibaca:

1. (مَتَاعَ) bacaan Hafsh.
2. (مَتَاعُ) bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ﴾ kata ﴿بَغْيُكُمْ﴾ adalah *mubtada`* dan ﴿عَلَى أَنْفُسِكُمْ﴾ adalah *khabar*nya (keterangan).

﴿مَتَاعَ الْحَيَاةِ﴾ adalah *manshub*, bisa dengan kata kerja inplisit, *taqdiir*nya adalah (تَبْتَغُوْنَ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) *"kalian menginginkan kenikmatan hidup duniawi"* dan bisa dibaca dengan *rafa'* sebagai *khabar* setelah *khabar* (بَغْيُكُمْ) atau sebagai *khabar* dari *mubtada' mahzduf* (terhapus) *taqdiir*nya: (هُوَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) *"dia hanyalah kenikmatan hidup duniawi."* Dan dibaca dengan *jar* yang merupakan bacaan tidak dikenal atas *al-badal* (ganti) dari huruf *kaaf* dan *miim* dalam kalimat ﴿أَنْفُسِكُمْ﴾ *taqdiir*nya (إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) *"sesungguhnya hasil kezaliman kalian itu atas kenikmatan hidup duniawi."*

﴿جَاءَتْهَا﴾ sebagai jawaban dari ﴿إِذَا﴾.

﴿دَعَوُا اللهَ﴾ sebagai *badal* (ganti) dari ﴿وَظَنُّوْا﴾ yang merupakan *badal isytimaal* ganti cakupan;

karena doa mereka menjadi kelaziman dari keyakinan mereka.

﴿لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا﴾ atas keinginan ucapan atau sebagai kata objek (دَعَوُا), karena ini merupakan rangkuman ucapan. Dan huruf *laam* pada kata ﴿لَئِنْ﴾ adalah huruf *laam* sumpah.

Balaaghah

﴿أَسْرَعُ مَكْرًا﴾ kata *al-makru* artinya menutupi tipu daya, dan jika datangnya dari Allah SWT dia bisa sebagai bentuk *al-istidraaj* atau balasan atas tipu daya itu, dan adzab Allah itu dinamakan (مَكْرٌ) sebagai bentuk *al musyaakalah.*

﴿وَجَرَيْنَ بِهِمْ﴾ di dalamnya ada sebuah *iltifaat* (pengalihan pembicaraan) dari bentuk pembicaraan langsung kepada orang kedua ke pembicaraan orang ketiga untuk menambah penghinaan dan celaan terhadap orang-orang kafir, karena mereka tidak mau mensyukuri nikmat, dan juga sebagai keanehan dari sikap mereka dengan menolak kelakuan mereka tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَذَقْنَا﴾ asal katanya adalah *adz-dzauqu* yaitu merasakan makanan dengan mulut, dan di sini digunakan dalam bentuk kiasan untuk merasakan yang lain dalam bentuk *maknawiyyah* seperti rahmat dan nikmat, adzab dan siksa. ﴿النَّاسَ﴾ maksudnya adalah orang-orang kafir Mekah. ﴿رَحْمَةً﴾ berupa hujan dan kesuburan tanah, kesehatan dan kelapangan rezeki, ﴿مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ﴾ kegersangan dan paceklik serta penyakit, ﴿مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا﴾ yaitu dengan menentang, memfitnah dan menistakan serta menolaknya dengan pengolok-olokan dan pendustaan. ﴿قُلِ﴾ katakanlah kepada mereka ﴿اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا﴾ kata *al-makru* artinya rencana terselubung yang ditujukan kepada orang lain dengan sesuatu yang tidak diduganya, maksudnya di sini adalah pembalasan atas tipu daya tersebut atau bisa sebagai *al-istidraaj* ﴿إِنَّ رُسُلَنَا﴾ maksudnya adalah para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia.

﴿يُسَيِّرُكُمْ﴾ memberikan kamu sarana transportasi seperti kapal laut atau binatang atau mobil atau pesawat atau yang sejenisnya. Atau membawa dan mengangkut kalian untuk berjalan, dan kata *at-taysiir* secara singkat adalah kemudahan untuk berpindah dengan sendiri atau dengan sarana dan peralatan. ﴿الْفُلْكِ﴾ kapal laut, kata ini bisa digunakan secara majemuk atau kata tunggal. ﴿بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ﴾ tiupan angin yang baik dan lembut, kata *ath-thayyibu* yaitu yang baik dari segala sesuatu: apabila sesuai dengan tujuan dan manfaat, dikatakan: rezeki yang baik, jiwa yang baik, pohon yang baik, ﴿جَاءَتْهَا﴾ *dhamir* haa (kata ganti) dalam kalimat ini bisa sebagai kata ganti dari bahtera atau dari angin yang baik. ﴿رِيحٌ عَاصِفٌ﴾ angin badai yaitu angin yang tiupannya sangat kencang yang bisa menghancurkan apa saja bercampur badai, ﴿أُحِيطَ بِهِمْ﴾ mereka akan binasa.

﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ maksudnya adalah mereka berdoa, ﴿مِنْ هَٰذِهِ﴾ dari bahaya ini. ﴿الشَّاكِرِينَ﴾ adalah orang-orang yang bersyukur yaitu orang-orang yang mengesakan Allah SWT.

﴿فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ﴾ Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sebagai ijabah dari doa mereka, ﴿إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ maksudnya tiba-tiba mereka berbuat kerusakan di dunia dan mereka kembali lagi melakukan perbuatan yang dahulu mereka lakukan, kata *al-baghyu* artinya melampaui batas biasa sehingga terjerumus kepada kerusakan dan kezaliman, seperti kemusyrikan. Maksud dari "tanpa alasan yang benar" adalah sesuatu yang batil. Adapun "merusak dengan alasan yang benar" seperti misalnya menghancurkan rumah, membakar lahan pertanian, dan menebang pohon pada saat perang, itu adalah perusakan dengan alasan yang benar. ﴿إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ﴾ maksudnya adalah bahwa dosa kezaliman kalian akan menimpa diri kalian, ﴿مَتَاعَ الْحَيَاةِ

﴿الدُّنْيَا﴾ hasil kezalimanmu hanyalah kenikmatan hidup duniawi yang hanya dapat kalian nikmati sedikit di dunia ini, ﴿مَرْجِعُكُمْ﴾ tempat kembali setelah kematian nanti, ﴿فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ﴾ lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dan akan Kami beri balasannya kepada kalian.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjawab orang-orang musyrik yang meminta untuk diturunkannya ayat-ayat kauniyah selain Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan perkara gaib yang kewenangan Allah SWT maka Allah SWT menyebutkan jawaban lain yaitu bahwa mereka orang-orang musyrik itu tidak pernah puas dan merasa cukup dengan ayat-ayat itu apabila mereka melihatnya dengan mata kepala mereka; karena sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan tipu daya, membangkang dan keras kepala berlaku tidak adil, keseringan setiap kali mereka melihat tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah kemudian mereka melakukan tipu daya dengan ayat-ayat itu. Mereka jika mengalami kesusahan dan bahaya, mereka memohon kepada Allah, dan apabila datang rahmat-Nya mereka ingkar dan kafir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Topik dari ayat-ayat ini adalah bantahan terhadap orang-orang kafir yang meminta diturunkannya ayat-ayat kauniyah dan apabila itu benar-benar terjadi niscaya mereka tidak menganggapnya dan tidak mengambil pelajaran darinya. Hal itu menunjukkan buruknya tabiat manusia dan keburukan tabiat itu membuatnya mengingkari dalil-dalil rasional dan indrawi, padahal dasar penciptaannya, sifat manusia semestinya memenuhi yang makruf dan mensyukuri nikmat Ilahiyyah. Apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini sebagai contoh buruknya tabiat tersebut dan keluarnya dari jalur fitrahnya.

Apabila Allah merasakan kepada manusia suatu rahmat dan mengaruniai mereka kelebihan setelah mereka merasakan bahaya yang menimpa[24] seperti kemakmuran setelah kesusahan, kesuburan setelah tandus, hujan setelah kemarau kering dan lainnya seperti itu, ternyata mereka dengan tiba-tiba secara mengejutkan melakukan tipu daya pada yang semestinya bersyukur dan berterima kasih, dan maksud dari tipu daya itu adalah perlakuan mengolok-olok dan mendustakannya, atau mengecam dan menolaknya serta mengingkarinya.

Begitulah apabila Allah SWT menurunkan hujan, manusia berkata, "Kita diturunkan hujan karena memang kita berada pada musim hujan atau karena planet fulan telah timbul." Apabila dia selamat dari bahaya dan kesusahan, dia berkata, "Aku selamat secara tidak sengaja." Apabila dia berhasil dalam satu proyek, dia mengaitkan keberhasilannya kepada kelebihan, kepandaian dan kejeniusannya, dia tidak pernah menyebut adalah taufiq dari Allah SWT kepadanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qaarun, "Apa yang aku dapat dari harta-harta ini karena ilmu yang aku miliki." Apabila kesusahan itu diangkat dengan doa seorang nabi, mereka tidak mengakuinya seperti yang terjadi pada orang-orang musyrik Mekah. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah SWT menurunkan musim kemarau panjang kepada penduduk Mekah selama tujuh tahun kemudian Allah mengasihi mereka dan menurunkan kepada mereka hujan yang sangat bermanfaat bagi tanah mereka, mereka pun mengaitkan manfaat yang sangat besar itu kepada berhala dan *anwaa'*[25] dan semua itu

---

24 Batasan ini disebutkan karena sesungguhnya merasakan nikmat setelah hilangnya bahaya dan kesusahan akan terasa lebih sempurna dan lebih bahagia.

25 *An-Nau'* adalah jatuhnya bintang dari tempatnya di ufuk barat pada menjelang fajar, bersama dengan semisalnya

adalah bentuk nikmat yang dibalas dengan kekafiran.

Kisah itu adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullua bin Mas'ud.

"Sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika mereka mengingkari Rasulullah saw. beliau berdoa agar diturunkan kepada mereka masa-masa seperti masanya Nabi Yusuf, dan mereka pun mengalami kemarau panjang dan paceklik, sampai-sampai mereka memakan tulang dan bangkai karena susahnya, dan bahkan sampai-sampai membuat salah seorang mereka melihat antara dia dan langit bagaikan bentuk kabut yang menggumpal karena kelaparannya, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,

"Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih." **(ad-Dukhaan: 10-11)**

Datanglah Abu Sufyan kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau datang kepada kami memerintahkan kami untuk bersilaturahim, dan sesungguhnya satu kaum barangkali mereka akan binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk mereka, maka beliau mendoakan mereka, dan Allah mengangkat adzab dari mereka dan turunlah hujan, namun mereka pun kembali kepada keadaan dan tipu daya mereka semula dengan mereka menolak ayat-ayat Allah SWT memusuhi Rasul-Nya saw. dan mendustakannya."

Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya, ﴿قُلِ اللّٰهُ أَسْرَعُ مَكْرًا﴾ maksudnya katakan hai Muhammad kepada mereka Sesungguhnya Allah lebih cepat memberi pembalasan kepada kalian atas pembuatan itu sebelum kalian merancang tipu daya kalian untuk memadamkan cahaya Islam, atau lebih lembut dalam menipu daya sehingga dari orang-orang yang penuh dosa menganggapnya bahwa itu bukanlah adzab melainkan hanya sebagai sebuah tenggang waktu, setelah itu langsung Allah mengadzab mereka.

﴿إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُوْنَ مَا تَمْكُرُوْنَ﴾ yaitu bahwa para malaikat yang tugasnya mencatat dan menulis amal perbuatan manusia akan mencatat semua apa yang kalian lakukan dan kalian rancang, mereka akan membukukannya kemudian memaparkannya kepada Allah Yang Tahu yang gaib dan nyata, Dia akan memberi masing-masing kalian balasannya, yang baik dan yang buruk. Ini menunjukkan kesempurnaan catatan dan tidak ada yang terselubung dari rancangan mereka di hadapan Allah SWT. Sesungguhnya siksa Allah itu pasti adanya atas mereka dan tidak bisa dibantah.

Kemudian Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan bagi orang-orang musyrik pembangkang yang membalas nikmat dengan penolakan, Allah SWT berfirman, ﴿هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ﴾ yaitu bahwa Allah SWT telah menjadikan kalian mampu untuk berpindah baik dengan diri kalian sendiri atau melalui sarana yang ada di daratan dengan hewan dan mobil serta kereta, dan di lautan dengan kapal dan perahu serta di udara di atas daratan dan lautan dengan pesawat.

Bahkan ketika kalian sedang berada di atas bahtera (kapal laut) yang membawa kalian di lautan dengan angin yang baik menuju arah perjalanan, kalian bergembira karena bisa merasakan kenyamanan dan dapat menempuh jarak perjalanan. Tiba-tiba datang angin badai yang kencang menerpa bahtera itu, lautan pun berguncang dengan gelombang ombak besar yang datang berbagai arah. Saat itu kalian yakin bahwa kalian pasti akan binasa karena

yang terbit di ufuk timur pada waktu yang sama di setiap tiga belas hari kecuali gugusan bintang terdepan yang terbit setiap empat belas hari. Bangsa Arab mengaitkan turunnya hujan, angin, musim panas dan dingin kepada yang jatuh darinya, dan ada yang mengatakan, "Kepada yang timbul darinya; karena semua itu berada pada kekuasaannya." Kata majemuk dari Nau' adalah *Anwaa'*.

terpaan ombak, kalian tidak mendapatkan tempat berlindung kecuali Allah SWT. Kalian pun berdoa kepada-Nya dengan penuh ketulusan, beribadah dan tunduk kepada-Nya dan kalian tidak mengharap kepada tuhan-tuhan kalian dari berhala itu dan berkata, "Jika saja Allah menyelamatkan kami dari bahaya besar ini, kami pasti akan termasuk golongan orang-orang yang bersyukur terhadap nikmat, dan termasuk orang yang mengesakan Allah." Namun setelah kalian selamat kalian kembali lagi kepada kekafiran sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam ayat yang sebelumnya,

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." **(Yuunus: 12)**

Di sini Allah SWT berfirman ﴿فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ﴾ yaitu tatkala Allah menyelamatkan mereka dari bahaya itu, tiba-tiba mereka kembali lagi jalan mereka semula berlaku aniaya dan berbuat kezaliman baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu, seperti firman Allah SWT,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia adalah selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa': 67)**

Kemudian Allah SWT mengajak bicara manusia yang berlaku zalim yang tidak mengambil pelajaran dan mengingkari perjanjian mereka kepada Allah, ﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ﴾ yaitu bahwa bencana kezaliman ini dan balasannya serta dosanya akan menimpa diri kalian sendiri di dunia dan di akhirat dan tidak akan membahayakan seorang pun selain kalian, adapun di dunia. Kalian menikmati kenikmatan yang sirna dan tidak abadi, paling tidak penghinaan *dhamir* dan hati kecil atau perlakuan yang setimpal, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhari.

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.

"Tak ada dosa yang paling pantas untuk diturunkan siksanya di dunia kepada orang yang melakukannya dengan apa yang disimpan baginya di akhirat nanti dari kezaliman dan memutuskan tali silaturrahim." **(HR Ahmad dan Bukhari)**

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Aisyah,

أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا اَلْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ. وَ أَسْرَعُ الشَّرِّ عِقَابًا الْبَغْيُ وَ قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ.

"Kebaikan yang cepat pahalanya adalah kebaikan dan silaturrahim dan kejahatan yang paling cepat siksanya adalah kezaliman dan memutus tali silaturrahim." **(HR Tirmidzi)**

اِثْنَتَانِ يَجْعَلُهُمَا اللهُ فِي الدُّنْيَا: اَلْبَغْيُ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Dua perbuatan yang Allah SWT jadikan siksanya di dunia ini: kezaliman dan durhaka kepada kedua orang tua."

Adapun di akhirat, balasan yang pasti atas orang-orang yang zalim adalah neraka, dan inilah yang dapat dipahami dari firman Allah SWT ﴿ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ﴾ yaitu bahwa tempat kembalinya kalian adalah kepada Kami pada hari Kiamat, hari keputusan dan pembalasan, maka Kami akan memberitahukan kalian se-

mua amal perbuatan kalian, dan akan Kami memenuhi dan memberi balasannya kepada kalian dengan balasan yang setimpal oleh karena apa yang telah kalian kerjakan. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu maka hendaklah dia jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Ini merupakan ancaman yang sangat sempurna.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Sesungguhnya penerimaan nikmat Ilahiyah dengan keingkaran dan penolakan dan pendustaan kepada ayat-ayat Allah, selalu terlihat dengan detail oleh Allah, dan para malaikat penulis amal perbuatan manusia akan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada manusia, kemudian Allah SWT menghisab setiap manusia atas apa yang telah diperbuat.
2. Sesungguhnya karunia dalam penyelamatan manusia dari segala bentuk bahaya dan kesusahan dan hal yang menakutkan hanya dari Allah SWT semata.
3. Ayat ini menunjukkan pelayaran laut secara mutlak, dan sunnah Nabi saw. menegaskan hal itu seperti hadits Anas dalam kisah Ummu Hiraam, yang menunjukkan dibolehkannya untuk berlayar di lautan dalam berjihad. Dan juga ayat ini menunjukkan bahwa perjalanan manusia di lautan hanyalah karena taufiq dari Allah SWT
4. Kebiasaan orang-orang kafir adalah mengingkari perjanjian dan tidak menepati janji walaupun mereka pernah mengalami bahaya dan hampir tenggelam, namun kalian akan melihat melihat selalu melupakan hal itu, dan mereka segera kembali kepada kerusakan di atas bumi ini dengan berbuat maksiat, kezaliman yaitu dengan berbuat kerusakan dan kemusyrikan adalah bentuk kezaliman yang paling keji.
5. Kezaliman merupakan bentuk kemungkaran kemaksiatan, Ibnu Abbas berkata "Jika saja satu gunung zalim terhadap gunung yang lain, maka yang zalim pasti akan hancur." Kata *al-baghyu* biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak hak, dan tidak pernah digunakan untuk sesuatu yang hak, namun terkadang juga terjadi pada hal yang hak seperti dalam pelaksanaan hukum qishas dan pada kondisi tertentu dalam peperangan dan menjadi tuntutan jihad untuk mendapatkan kemenangan.
6. Akibat perbuatan zalim, dosanya akan ditanggung oleh diri orang yang melakukannya, baik di dunia dengan siksa langsung atau tidak langsung atau siksa di akhirat nanti.

KEHIDUPAN DUNIA MUDAH SIRNA DAN TIDAK ABADI

Surah Yuunus Ayat 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهِۦ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ
الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ
أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ
كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit,

seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." **(Yuunus: 24)**

I'raab

﴿وَازَّيَّنَتْ﴾ adalah *fi'il maadhi*, asalnya (تَزَيَّنَتْ) maka huruf *ta`* nya diidghamkan ke huruf *zay* setelah dibalik menjadi huruf *zay*, huruf *ta`* memang bisa dibalik menjadi *zay* namun huruf *zay* tidak bisa dibalik menjadi *ta`* karena di dalam huruf *zay* ada tambahan suara dan dia termasuk huruf *shafiir* ﴿فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا﴾ *maf'ul bihi* (kata objek) pertama dan kedua.

﴿كَأَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* (bentuk peringanan) dari *mutsaqqalah* (pemberatan), aslinya *ka'anna* (كَأَنَّ).

Balaaghah

﴿أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا﴾ sebuah kiasan dimana bumi ini ketika berhias dengan tumbuh-tumbuhan, rumput dan bunga-bunga diserupakan dengan pengantin perempuan yang berhias dengan perhiasan dan baju yang megah, kemudian yang diumpamakannya dihapus dan hanya diisyaratkan kepada sesuatu yang menjadi kelazimannya yaitu perhiasan dalam bentuk kiasan.

﴿أَتَاهَا أَمْرُنَا﴾ adalah sebuah kiasan tentang adzab dan kehancuran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَثَلُ﴾ perumpamaan sifat aneh menyerupai *al-masal* dalam keanehan dan ﴿مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ maksudnya adalah keadaannya yang menakjubkan karena cepat binasanya dan kenikmatannya yang lekas sirna, setelah manusia menerimanya dan terperdaya dengannya, ﴿كَمَاءٍ﴾ air hujan, ﴿فَاخْتَلَطَ بِهِ﴾ dengan sebabnya saling bercampur antara yang satu dengan yang lainnya, ﴿مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ﴾ di antaranya ada yang dimakan manusia berupa hasil pertanian dan perkebunan serta lainnya ﴿وَالْأَنْعَامُ﴾ dimakan binatang ternak yaitu berupa rumput ﴿زُخْرُفَهَا﴾ kemegahannya berupa tumbuh-tumbuhan, dan kata *az-zukhruf* artinya sempurnanya keindahan sesuatu.

﴿وَازَّيَّنَتْ﴾ memakai perhiasannya yaitu bunga-bunga dan lainnya dari tumbuh-tumbuhan, maksudnya menjadi indah berhias ﴿أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا﴾ mereka dapat menuainya dan mendapatkan buah-buahnya serta menikmatinya, ﴿أَتَاهَا أَمْرُنَا﴾ datanglah *qadha* dan keputusan Kami yang merusak tanam-tanaman itu, ﴿فَجَعَلْنَاهَا﴾ Kami jadikan tanam-tanamannya, ﴿حَصِيدًا﴾ bagaikan sudah terpenggal atau terpotong dengan sabit dan tidak menyisakan apa-apa, ﴿كَأَنْ لَمْ تَغْنَ﴾ seakan-akan belum pernah tumbuh tanam-tanaman itu atau belum pernah ada dan belum pernah nampak keramaiannya, dikatakan *ghaniya bil makaan* artinya tinggal di tempat itu dan meramaikannya, ﴿بِالْأَمْسِ﴾ yaitu sebelumnya dan itu merupakan permisalan tentang waktu dekat, dan yang dimaksud di sini adalah hilangnya kesuburan tanam-tanaman secara tiba-tiba dan hancur lebur setelah sebelumnya melimpah ruah, ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ kepada orang-orang yang berpikir karena merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Allah SWT menyebutkan pada ayat sebelumnya ﴿إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ﴾ dan ketika yang menyebabkan kezaliman manusia adalah ketamaan mereka terhadap dunia dan sikap mereka yang berlebihan dalam menikmati kenikmatannya, disusul setelah itu Allah menyebutkan perumpamaan yang aneh bagi orang zalim dan terperdaya dengan dunia ini dan menentang adanya akhirat, maka seakan dunia tanah yang disirami hujan, kemudian tumbuhlah tumbuh-tumbuhan, berbunga dan berbuah dan datanglah waktu untuk menuai,

namun tiba-tiba dalam sekejap datanglah musibah dan langsung membinasakannya.

Perumpamaan seperti ini telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya firman Allah SWT,

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan palsu." **(al-Hadiid: 20)**

TAFSIR DAN PENJELASAN

Inilah sebuah perumpamaan yang Allah SWT berikan tentang kehidupan dunia yang sangat cepat binasanya dan cepat sirna kenikmatannya dan sesungguhnya sifat kehidupan dunia yang menakjubkan ini bagaikan tumbuh-tumbuhan yang Allah SWT keluarkan dari bumi dengan air hujan yang diturunkan dari langit, ketika turun hujan di atas bumi maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan yang beragam bentuk dan rupanya dan saling bercampur antara yang satu dengan yang lainnya, di antaranya ada yang dimakan manusia berupa tumbuh-tumbuhan, biji-bijian dan buah-buahan dengan berbagai jenis dan macamnya, dan ada pula yang dimakan oleh binatang ternak berupa rumput-rumputan dan lainnya. Firman-Nya ﴿فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ﴾ yaitu tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi ini tumbuh subur dengan air hujan itu.

Ketika tumbuh-tumbuhan itu tumbuh dengan sempurna dan semakin besar dan ﴿أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا﴾ yaitu dengan keindahan dan perhiasannya yang fana ﴿وَازَّيَّنَتْ﴾ dan memakai perhiasannya dengan perhiasan yang begitu mewah dan megah yaitu bahwa bumi itu berhias dan memperindah diri dengan apa yang keluar dari tumbuh-tumbuhan berupa bunga-bunga yang indah, bentuk, rupa dan warnanya yang bermacam-macam serta biji-bijian dan buah-buahan, ﴿وَظَنَّ﴾ yaitu bahwa pemiliknya yang menanam tumbuh-tumbuhan itu yakin bahwa mereka mampu untuk memetik dan menuai hasilnya serta mengambil manfaat darinya, ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang topan atau angin yang dingin dengan sangat dahsyatnya sehingga membuat daun-daunnya kering dan merontokkan buah-buahnya. Di sini dapat diperhatikan bahwa Allah SWT memberitakan tentang bumi dan yang dituju adalah tumbuh-tumbuhannya, hal itu karena memang mafhumnya, dan tumbuh-tumbuhan itu memang dari bumi.

Itu makna firman-Nya ﴿أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا﴾ maksudnya adalah datanglah kepadanya qadha Kami yang ditentukan untuk membinasakannya di waktu malam atau siang, dan Kami jadikan bagaikan bumi yang tanam-tanamannya sudah disabit, kering setelah sebelum hijau dan subur, seakan tidak pernah tumbuh sebelumnya dan belum pernah terjadi sebelum itu, dan begitulah keadaannya setelah binasa berderai-derai dan sirna seakan tidak pernah ada, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dan siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pagi hari ketika mereka sedang bermain?" **(al-A'raaf: 97-98)**

Dan Allah SWT berfirman memberitakan tentang orang-orang yang dibinasakan,

"Sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu." **(Huud: 67-68)**

Disebutkan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Anas:

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّعِيْمِ غَمْسَةً ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا.

"Dan dia diberi kenikmatan penduduk dunia yang paling nikmat, maka dia pun diceburkan ke dalam neraka sekali, dan ditanyakan kepadanya: Apakah kamu tidak pernah melihat sama sekali satu kebaikan sebelumnya? Apakah kamu tidak pernah merasakan sama sekali satu kenikmatan sebelumnya? Dan dia menjawab: Tidak, dan dia diberi siksa yang paling pedih di dunia, maka dia dimasukkan ke dalam surga sekali, kemudian ditanyakan kepadanya: Apakah kamu tidak pernah sama sekali melihat siksa sebelumnya? Dan dia menjawab: Tidak." **(.HR Ahmad, Muslim, Nasa`i, Ibnu Majah)**

Kemudian Allah SWT berfirman ﴿كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ Kami menjelaskan dengan perumpamaan yang nyata ini yang menjelaskan keadaan dunia dan kesegeraan sirnanya, Kami menerangkan hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan ketetapan tauhid dan pembalasan yang di dalamnya ada kebaikan dan kemaslahatan manusia dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat nanti, bagi orang-orang berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah atau mereka yang menggunakan akal dan pikiran mereka dalam mengambil pelajaran dengan perumpamaan ini yaitu kesegeraan sirnanya dunia dari penghuninya dimana mereka terpedaya dengan dunia dan berusaha untuk menguasainya, padahal sesungguhnya tabiat dunia ini adalah lari dari orang yang mencarinya dan mencari orang yang lari darinya.

Perumpamaan dunia ini yang disamakan dengan tumbuh-tumbuhan di bumi banyak sekali jumlahnya di dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah ayat yang sebelumnya dalam surah al-Hadid, dan juga seperti dalam ayat surah al-Kahf,

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Kahf: 45)**

Dan dalam ayat surah az-Zumar,

"Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(az-Zumar: 21)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini cepat sirna dan berakhirnya, sesungguhnya kehidupan manusia dan binatang ternak bersandar pada hasil bumi, manusia itu sangat lemah dan sangat tidak kuasa di hadapan kekuasaan Allah SWT kehendak dan perintah Allah SWT pada sesuatu seperti adzab dan kehancuran pasti terjadinya. Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan ayat-ayat tanda kekuasaan-Nya dan berbagai perumpamaan bagi orang yang menggunakan akal dan pikirannya, dan akhir dari kehidupan dunia ini sama seperti akhir dari tumbuh-tumbuhan ini dimana ber-

bagai harapan dan angan-angan bergantung padanya, ketika harapan itu semakin besar untuk mendapatkan manfaat, timbul disitu kegagalan.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa hendaklah manusia tidak bersandar pada kenikmatan dunia secara terus-menerus, dan hendaklah dia tidak terpedaya dengan keindahannya yang membuatnya lupa akhirat dan dia menjadi orang yang sangat merugi dan yang tidak ada gantinya karena dengan demikian dia akan merugi di dunia dan akhirat, dan itulah makna yang Allah SWT firmankan,

"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." **(al-An'aam: 44)**

SERUAN MENUJU SURGA, KONDISI ORANG-ORANG YANG BERBUAT BAIK DAN BERBUAT JAHAT DI AKHIRAT

Surah Yuunus Ayat 25-27

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝٢٥ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗوَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلَا ذِلَّةٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٦ وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّاٰتِ جَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ ۢبِمِثْلِهَاۙ وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ مَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍ ۚ كَاَنَّمَآ اُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ الَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٧

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus (Islam). Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(Yuunus: 25-27)**

Qiraa'aat

﴿يَشَاءُ إِلَى﴾: Dengan meringankan bacaan *hamzah* yang kedua, lalu menggantinya menjadi huruf *wau* murni sebagai huruf sambung, Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya seperti ini.

Sementara imam lainnya membacanya dengan menetapkan adanya huruf hamzah yang kedua.

﴿صِرَاطٍ﴾ Imam Qanbul membacanya (سِرَاطٍ).

﴿قِطَعًا﴾Ibnu Katsir dan Al-Kasa`i membacanya (قِطْعًا).

I'raab

﴿وَالَّذِيْنَ كَسَبُوْا﴾ kata ﴿الَّذِيْنَ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*nya adalah ﴿جَزَاءُ سَيِّئَةٍ﴾ dan bentuk taqdiirnya adalah (وَجَزَاءُ الَّذِيْنَ كَسَبُوْا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ السَّيِّئَةِ) Dan balasan orang-orang yang mengerjakan kejahatan mendapat balasan kejahatan itu.

﴿وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ﴾ *ma'thuuf* (tergabung) dengan kalimat ﴿كَسَبُوْا﴾ dan boleh juga dipisah antara *al-ma'thuuf* (yang tergabung) dengan *al-ma'thuuf 'alaihi* (yang digabungka kepadanya), karena itu adalah kalimat keterangan bagi yang pertama dan bukan kalimat asing.

﴿بِمِثْلِهَا﴾ huruf *ba`* dalam kalimat ini adalah tambahan dan apresiasi eksplisitnya adalah ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا﴾ seperti yang ada dalam ayat lain,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(asy Syuuraa': 40)**

﴿قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا﴾ kata ﴿قِطَعًا﴾ adalah kata majemuk dari *qit'atun* dan kata *muzhliman*

adalah keterangan keadaan dari *al lailu* dan bukan sifat dari kata *qitha'an* karena dia terkadang dibilang *muzhlimatun*. Bagi yang membaca (قِطْعًا) dengan huruf *tha` sukun, muzhliman* boleh sebagai sifat untuknya dan boleh juga sebagai keterangan keadaan dari *al-lailu.*

Balaaghah

﴿أَحْسَنُوا الْحُسْنَى﴾ antara keduanya merupakan *jinaasu isytiqaaqin* (kesejenisan etimologi).

﴿كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ﴾ adalah *tasybiih mursal* (kiasan prosa) secara global.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاللهُ يَدْعُوا﴾ Allah menyeru kepada keimanan yang mengantarkan ke surga ﴿دَارِ السَّلَامِ﴾ maksudnya adalah tempat keselamatan yaitu surga, dan pengkhususan surga dengan nama ini untuk mengingatkan akan hal itu ﴿وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ memberikan hidayah-Nya itu dalam bentuk taufiq ﴿إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ maksudnya adalah agama Islam, dan disampaikannya dakwah (seruan) dengan kata umum yaitu firman-Nya ﴿يَدْعُوا﴾ dan pengkhususan hidayah dengan kehendak-Nya adalah dalil bahwa perkara itu bukanlah yang diinginkan, dan sesungguhnya keberadaan dalam kesesatan, tidak Allah inginkan untuk diberi petunjuk kepadanya.

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا﴾ bagi orang-orang yang berbuat baik dengan iman ﴿الْحُسْنَى﴾ ada pahala yang terbaik yaitu surga ﴿وَزِيَادَةٌ﴾ maksudnya apa yang ditambahkan dari pahala semula sebagai bentuk karunia yaitu melihat kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ada yang mengatakan tambahan di sini maksudnya adalah karunia atau pelipat gandaan kebaikan sampai sepuluh kali lipat. Dalil dari karunia ini adalah firman Allah SWT,

"Dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya." **(an-Nisaa': 173)**

Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya.

﴿وَلَا يَرْهَقُ﴾ tidak diselimuti ﴿قَتَرٌ﴾ debu hitam ﴿وَلَا ذِلَّةٌ﴾ tidak (pula) kehinaan dan kesedihan maksudnya adalah mereka tidak ditutupi oleh apa yang menutupi para penghuni neraka atau mereka tidak diselimuti apa yang mesti dirasakan seperti kesedihan dan keadaan yang tidak menyenangkan ﴿خَالِدُونَ﴾ mereka kekal selama-lamanya dan tidak akan binasa di dalamnya dan tidak akan habis kenikmatannya, kebalikan dari kenikmatan dunia dan keindahannya.

﴿وَالَّذِينَ كَسَبُوا﴾ kalimat ini terhubung dengan kalimat (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا), maksudnya bahwa bagi orang-orang yang berbuat kejahatan yaitu mereka yang berbuat syirik ﴿بِمِثْلِهَا﴾ yaitu akan mendapat balasan kejahatan yang setimpal dan tidak ditambah-tambah ﴿مِنْ عَاصِمٍ﴾ kata ﴿مِنْ﴾ adalah tambahan dan kata ﴿عَاصِمٍ﴾ yaitu penghalang yang melindungi mereka dari adzab dan murka Allah, dari arah dan sisi-Nya, sebaliknya bari orang-orang yang beriman, mereka mempunyai pelindung yang melindungi mereka ﴿أُغْشِيَتْ﴾ yaitu diselimuti ﴿قِطَعًا﴾ kepingan-kepingan ﴿مُظْلِمًا﴾ yang gelap gulita karena sangat kelam dan gelapnya ﴿أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ mereka adalah orang-orang kafir, dan ayat ini berkenaan tentang orang-orang kafir karena kejahatan itu ada pada kekafiran dan kemusyrikan, sementara orang-orang yang berbuat baik termasuk di dalamnya para pelaku dosa besar dari golongan Islam, maka mereka tidak termasuk bagiannya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT mengejutkan orang-orang yang lengah agar mereka menjauh dari kecenderungan kepada dunia dengan perumpamaan sebelumnya, Allah mengajak mereka kepada akhirat, dan menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat baik dan berbuat jahat di akhirat. Bentuk ajakan kepada akhirat: Apa yang diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa

beliau bersabda,

مَثَلِيْ وَمَثَلُكُمْ شِبْهُ سَيِّدٍ بَنَى دَارًا وَوَضَعَ مَائِدَةً وَأَرْسَلَ دَاعِيًا، فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِي دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَائِدَةِ وَرَضِيَ عَنْهُ السَّيِّدُ. وَمَنْ لَمْ يَجِبْ لَمْ يَدْخُلْ وَلَمْ يَأْكُلْ وَلَمْ يَرْضَ عَنْهُ السَّيِّدُ، فَاللهُ السَّيِّدُ وَالدَّارُ: دَارُ الْإِسْلَامِ وَالْمَائِدَةُ: اَلْجَنَّةُ وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Perumpamaan aku dan perumpamaan kalian seperti seorang sayyid (tuan) membangun sebuah rumah, kemudian dia menyediakan hidangan makanan dan mengutus seorang yang mengundang, maka barangsiapa yang memenuhi orang yang mengundang, dia masuk ke rumah itu, dia makan hidangan itu dan si tuan pun ridha dengan orang itu. Dan bagi yang enggan dan menolak dia tidak masuk rumah itu, dia tidak makan dan si tuan pun tidak ridha, dan Allah adalah "Sayyid", rumah itu adalah rumah Islam, hidangan makanan itu adalah surga dan yang mengundang adalah Muhammad saw." [26]

Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ إِلَا وَبِجَنْبَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ بِحَيْثُ يَسْمَعُ كُلُّ الْخَلَائِقِ إِلَا الثَّقَلَيْنِ، أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَاللهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ.

"Tak ada hari dimana terbit matahari kecuali di kedua sisinya ada dua malaikat yang selalu menyerukan dan semua makhluk Allah mendengarnya kecuali jin dan manusia, wahai manusia marilah ke Tuhan kalian, sesungguhnya Allah mengajak ke daarussalam (surga)." [27]

TAFSIR DAN PENJELASAN

Setelah Allah SWT menyebutkan dunia dan kesegeraan binasanya, Allah mengajak ke surga yaitu firman-Nya ﴿وَاللهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ﴾ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam"* maksudnya bahwa Allah menyerukan kepada keimanan dan amal saleh yang dapat mengantarkan ke surga, dan surga dinamakan Daarussalam karena kesuciannya dari segala bentuk keburukan, bahaya, kekurangan dan hal-hal yang kotor.

Seruan-Nya ke Daarussalam dan perintah-Nya kepada keimanan adalah umum bagi semua manusia. Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus yang mengantarkan ke surga yaitu melalui agama Islam dari aqidahnya, akhlak dan syari'atnya, karena Islam-lah jalan yang lurus yang tidak ada belok-beloknya. Hidayah itu khusus melalui kehendak Allah dan ini kebalikan dari perintah kepada keimanan.

Sebagaimana diketahui bahwa hidayah itu ada dua macam: *Hidayah dalalah* dan *irsyad* dan ini umum untuk semua manusia yang berupa seruan kepada iman dan Islam, dan yang kedua adalah hidayah taufiq dan ini khusus kepada orang-orang yang dikehendaki Allah SWT dari para hamba-Nya kepada jalan istiqamah dan maknanya adalah taufiq dan 'inayah Allah SWT.

Hasil dari seruan kepada Islam untuk mashlahat mereka yang diserukan karena bagi mereka yang berbuat dan beramal baik di dunia dengan iman dan amal saleh maka dia mendapat pahala yang terbaik di akhirat, seperti firman Allah SWT,

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." **(ar-Rahmaan: 60)**

Mereka juga mendapat tambahan dan lebihan yaitu dengan melipatgandakan pahala amal baik itu dengan sepuluh kali lipat dan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih

---

26 Hadits mursal dari Abi Qalabah dari Nabi saw. dan ada secara tersambung diriwayatkan Ibnu Jarir dari Jabir bin Abdullah.

27 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

banyak lagi dari itu, dan tambahan itu paling besar dari semua yang mereka terima adalah *an-nazharu ilaa wajhillaahil kariim* melihat Allah SWT Yang Mahamulia, dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim serta jama'ah dari para ulama hadits dari Shuhaib bahwa Rasulullah saw. membaca ayat (لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ) seraya beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثْقِلْ مَوَازِيْنَنَا؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيَجُرَّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلَا أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ.

"Apabila penghuni surga masuk ke surga dan penduduk neraka masuk ke neraka, maka ada penyeru yang menyerukan, wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian punya janji di sisi Allah dan Allah akan memenuhi janji itu kepada kalian, mereka berkata Apa itu? Bukankah Allah telah menjadikan timbangan kebaikan kami menjadi berat? Bukankah Allah menjadikan wajah menjadi putih berseri, memasukkan kami ke surga dan menjauhkan kami dari neraka? Dia berkata, "Maka Allah membuka tabir untuk mereka dan mereka pun melihat kepada-Nya, dan demi Allah tak ada yang lebih mereka sukai dari sesuatu yang telah Allah berikan kepada mereka dari melihat kepada-Nya dan lebih menyejukkan mata mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Haatim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنَادِيًا يُنَادِي، يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ – بِصَوْتٍ يَسْمَعُ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ – إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةً، فَالْحُسْنَى: الْجَنَّةُ، وَالزِّيَادَةُ: النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya mengutus seorang penyeru di hari Kiamat yang menyerukan, wahai para penghuni surga—dengan suara yang bisa didengar oleh mereka yang pertama dan mereka yang terakhir—sesungguhnya Allah telah menjanjikan kalian pahala yang terbaik dan tambahannya, adapun pahala yang terbaik adalah surga dan tambahan itu adalah melihat wajah ar-Rahman Azza wa Jalla."

Ayat Al-Qur'an yang senada dengan firman Allah SWT ini adalah,

"(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(an-Najm: 31)**

﴿وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ﴾ maksudnya bahwa muka tidak ditutupi dengan apa yang menutupi muka orang-orang kafir berupa debu hitam pekat, kehinadinaan, atau mereka tidak menerima kehinaan baik secara batin atau secara zahir, melainkan mereka seperti yang Allah SWT firmankan,

"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan." **(al-Insaan: 11)**

Yaitu kejernihan di wajah mereka dan kegembiraan di hati mereka. Sifat yang pertama adalah *al-qataru* dan ini disebutkan dalan firman Allah SWT,

"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), ditutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)." **('Abasa: 40-41)**

Sifat kedua adalah *adz-dzillatu* yaitu firman Allah SWT,

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan." **(al-Ghasyyiah: 2-3)**

Mereka yang mempunyai sifat seperti sifat-sifat ini adalah para penghuni surga dan bukan lainnya, mereka adalah orang-orang yang diam di dalam surga selama-lamanya yang tidak akan ada habisnya dan tidak ada keberakhir nikmatnya.

Bersamaan dengan Allah SWT memberitakan tentang keadaan orang-orang berbahagia, Allah SWT menggabungnya dengan menyebut keadaan orang-orang yang sengsara dan memang sudah menjadi kebiasaan sebagai bentuk perbandingan dalam *uslub* Al-Qur'an, bersama kelompok pertama Allah SWT senantiasa memberi karunia dan ihsan (kebaikan) dan bersama kelompok kedua adalah perlakuan yang sama dan penuh keadilan.

Bagi orang-orang berbuat kejahatan dan maksiat di dunia ini, mereka adalah orang-orang yang kafir, yang musyrik dan zalim adalah balasan yang adil yaitu pembalasan atas kejahatan yang serupa dan setimpal, tanpa ditambah-tambah seperti firman Allah SWT,

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya." **(al-An'aam: 160)**

Mereka selalu diselimuti kehinaandinaan oleh sebab kehinaan maksiat mereka dan rasa takut dari dalam diri mereka akibat berbuatan mereka sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." **(asy-Syuuraa: 45)**

Dalam ayat lain berfirman,

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya." **(Ibraahiim: 42-43)**

Kemudian Allah SWT berfirman ﴿مَا لَهُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍ﴾ mereka tidak memiliki seorang pelindung yang menjaga mereka dari adzab Allah SWT atau yang melindungi mereka dari adzab dan siksa Allah SWT sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

"Pada hari itu manusia berkata "Ke mana tempat lari" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu." **(al-Qiyaamah: 10-12)**.

﴿كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ﴾ maksudnya muka mereka diselimuti kepingan-kepingan malam yang gelap gulita, karena terlalu pekat dan hitamnya warna muka mereka, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Pada hari ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan):»Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu." Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." **(Ali 'Imraan: 106-107)**

Dan firman-Nya SWT dalam ayat lain,

"Pada hari itu ada ada wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa

kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 38-42)**

﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ maksudnya bahwa mereka yang keadaan seperti itu tak lain adalah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya tidak akan dilepaskan sedikit pun darinya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini jelas mengajak dan menyerukan kepada kebahagian abadi dan kekekalan di dalam surga melalui iman dan amal saleh.

Dan itu dengan menjelaskan jalan dan kumandangan bahwa Allah tidak menyerukan kalian untuk mengumpulkan segala apa pun yang berbau duniawi, melainkan menyerukan kalian untuk taat kepada-Nya, taat kepada hukum-hukum-Nya, agar kalian masuk ke dalam Daarussalam yang tak lain adalah surga. Qatadah dan al-Hasan berkata, "As-Salam adalah Allah, dan rumah-Nya adalah surga. Surga dinamakan Daarussalam karena barangsiapa yang masuk ke dalamnya maka dia akan selamat dari segala bentuk keburukan dan kesengsaraan."

Seruan ini dengan firman Allah SWT ﴿يَدْعُوا﴾ merupakan seruan umum kepada semua manusia untuk masuk ke wilayah iman sebagai penampakan hujjah-Nya dan khusus memberikan hidayah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dari para hamba-hamba-Nya sebagai bentuk ketidak butuhan dari hamba-Nya dan sebagai bentuk pembedaan antara perintah dan kehendak, di sana ada seruan umum dimana Allah SWT menyerukan kepada semua makhluk ciptaan-Nya untuk masuk ke dalam Daarussalam, dan ada hidayah khusus yang memang beda dari seruan yang umum itu yang mencakup taufiq ilahiyah dari Allah SWT.

Dan *siraathul mustaqim* (jalan yang lurus) itu hanya satu, baik kita katakan bahwa hal itu adalah Al-Qur'an Kitabullah atau itu adalah agama Islam.

Bagi orang-orang yang berbuat amal baik di dunia ini, dia mendapat pahala yang terbaik yaitu surga dan tambahan itu adalah karunia dari Allah SWT berupa pelipatgandaan kebaikan dan melihat wajah Allah al-Karim serta perasaan kebahagiaan yang zahir dan batin, tak ada debu hitam yang menutupi wajah mereka pada saat mereka dikumpulkan di hadapan Allah SWT dan tak ada pula kehinadinaan.

Bagi orang-orang yang berbuat kejahatan yang telah menyekutukan Allah SWT dengan sekutu-sekutu yang lain, mereka telah kafir dan ingkar terhadap nikmat-Nya, mereka tidak membalas nikmat itu dengan iman dan ihsan, mereka mendapat adzab yang setimpal dengan kejahatan mereka tanpa ditambah-tambah, dengan penuh keadilan. Mereka diselimuti rasa hina dan dina. Mereka tidak mempunyai pelindung yang menjaga dan melindungi mereka dari adzab Allah, dan wajah mereka hitam kelam ﴿كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ﴾ seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam pada saat malam itu dalam keadaan gelap gulita.

Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk penghuni ahli surga dengan karunia dan rahmat-Nya dan menjaga kita dari adzab penghuni neraka, dalam bentuk kebaikan dan ihsan, serta menunjukkan kita ke jalan yang benar.

Dengan ayat ini dan apa yang telah di jelaskan oleh sunnah nabawiyah para ulama Ahlus Sunnah menetapkan boleh dan kemungkinannya melihat Allah SWT di akhirat nanti, dan itu ditegaskan dengan firman Allah SWT,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Ayat ini menetapkan dua hal bagi penghuni surga: Yang pertama—Muka yang berseri-seri dan yang kedua adalah melihat Allah SWT.

PENGUMPULAN MAKHLUK ALLAH DAN LEPAS TANGANNYA SESEMBAHAN KAUM MUSYRIKIN DARI PENYEMBAHAN MEREKA

Surah Yuunus Ayat 28-30

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah): "Tetaplah tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)." Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan." **(Yuunus: 28-30)**

Qiraa'aat

﴿تَبْلُوْا﴾ dibaca:

(تَتْلُوْا) dengan huruf ta` *sukun* pengganti dari huruf baa' *sukun*, adalah bacaan Hamzah, al-Kassaa'i, Khalaf. Dengan demikian maknanya adalah diikuti dan dimintai pertanggungan amal perbuatan yang dahulu pernah dikerjakan.

(تَبْلُوْا) dengan huruf baa' *sukun* adalah bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿جَمِيْعًا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai keterangan keadaan, maknanya bahwa Kami akan mengumpulkan semua makhluk sehingga mereka semua berkumpul.

﴿مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ﴾ kata ﴿مَكَانَكُمْ﴾ adalah sebagai *isim* dari *fi'il* (إِلْزَمُوْا) sebagaimana kata (مَهْ) adalah *isim* untuk (اُكْفُفْ) (cukuplah) dan kata (صَهْ) adalah *isim* untuk (اُسْكُتْ) (diamlah). Dan harakat *fathah* pada huruf *nun* adalah *fathah binaa'* (tetap tidak berubah) karena kedudukannya pada posisi *fi'il amr* (kata kerja perintah). Ar-Raazi dan as-Sayuuthi berkata kata itu *manshub* oleh kata kerja yang tidak tampak yaitu (إِلْزَمُوْا).

﴿أَنْتُمْ﴾ adalah sebuah penegasan bagi *dhamir* ﴿مَكَانَكُمْ﴾ yang tidak nampak, ﴿وَشُرَكَاؤُكُمْ﴾ *ma'thuuf* (tergabung) karena adanya penegasan itu, seperti firman Allah SWT,

"Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga." **(al-Baqarah: 35 dan al-A'raaf : 19)**

﴿فَزَيَّلْنَا﴾ adalah dari kata *zayyala* dan tidak boleh dari kata *zaala yazuulu* karena kata ini adalah huruf *wau* sehingga pengucapannya menjadi (زَوَّلْنَا).

﴿مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا﴾ huruf *maa* adalah huruf *naafiyah* (menandakan tidak) dan ﴿إِيَّانَا﴾ adalah *maf'ul bihi* (objek) di depan untuk kata ﴿تَعْبُدُوْنَ﴾, itu dikedepankan sebagai penjagaan untuk *fawaashil* (pemisahan) ayat-ayat Al-Qur'an.

﴿إِنْ﴾ adalah huruf *mukhaffafah* (yang diringankan) dari *ats-tsaqiilah* (yang berat) yang asalnya (إِنَّا كُنَّا) dan huruf *laam* dalam kalimat ﴿لَغَافِلِيْنَ﴾ adalah pemisah antara dia dan huruf *naafiyah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَحْشُرُهُمْ﴾ Kami mengumpulkan mereka yaitu manusia ciptaan Allah dan mereka ada dua kelompok; kelompok orang-orang yang

berbuat baik dan orang-orang yang berbuat kejahatan yang keduanya telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, dan kata *al-hasyru* maknanya adalah mengumpulkan dari semua penjuru ke satu tempat perkumpulan ﴿مَكَانَكُمْ﴾ di tempat-tempat kalian itu sampai kalian melihat apa yang telah kalian perbuat, dan pada kata *makaanakum* ada *fi'il* yang tidak tampak yaitu *ilzamuu* (tetaplah) dan dimaksudkan darinya adalah sebagai ancaman. ﴿وَشُرَكَاؤُكُمْ﴾ para sekutu-sekutu kalian yaitu berhala ﴿فَزَيَّلْنَا﴾ yaitu Kami pisahkan dan Kami putuskan hubungan antar mereka ﴿وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ﴾ dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, *"Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami"* sebagai bentuk kiasan tentang keterlepasan apa telah mereka sembah itu dari penyembahan mereka, karena sesungguhnya mereka tak lain hanyalah menyembah hawa nafsu mereka yang mengajak untuk berbuat musyrik ﴿إِنْ كُنَّا﴾ maksudnya bahwa para malaikat dan al-Masih serta siapa saja dari makhluk yang berakal yang telah mereka sembah selain Allah SWT dan ada yang mengatakan bahwa pada hari itu Allah SWT menjadikan berhala-berhala itu dapat berbicara dan dengan itu Allah menanyakan langsung tentang syafaat yang telah manusia klaim dan mereka gantungkan pada sekutu-sekutu itu untuk mereka dengan yang mereka katakan seperti diceritakan Al-Qur'an,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

dalam ayat lain,

"Dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.'" **(Yuunus: 18)**

﴿هُنَالِكَ﴾ yaitu di Padang Mahsyar atau di hari itu ﴿تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ﴾ tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dengan diberitahukan apa yang pernah mereka perbuat dari amal perbuatan, maka akan terlihat mana yang membawa manfaat dan mana yang membawa kemudaratan, dan kata ﴿أَسْلَفَتْ﴾ artinya yang telah diperbuat dahulu ﴿وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ﴾ dan mereka dikembalikan kepada Allah yaitu kepada pembalasan-Nya bagi mereka apa yang pernah mereka kerjakan dan perbuat ﴿مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ﴾ Tuhan dan Pelindung perkara mereka yang sebenarnya, dan bukan apa yang telah mereka jadikan pelindung, dan kata *al haq* artinya yang tetap dan benar selamanya ﴿وَضَلَّ﴾ pergi dan hilang dari mereka ﴿مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ maksudnya adalah sekutu-sekutu mereka tersebut.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjelaskan akhir keadaan dari orang-orang yang berbuat baik dan mereka yang berbuat kejahatan pada hari Kiamat nanti, Allah SWT langsung menyebutkan sesudahnya tentang hari pembalasan yang terjadi pada saat dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar, maka saat itu berkumpullah yang disembah dengan yang menyembah, maka yang disembahpun melepaskan diri mereka dari mereka yang menyembahnya, dan jelas baginya bahwa apa yang dilakukan itu adalah sepengetahuan yang menyembah dan sesuai dengan keinginannya. Maksud di sini adalah bantahan adanya syafaat, karena mereka yang menyembahnya dahulu selalu mengatakan,

"Dan mereka berkata 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.'" **(Yuunus: 18)**

Allah menjelaskan bahwa mereka tidak bisa memberi syafaat kepada mereka orang-orang kafir, dan bahkan melepas diri mereka, dan itu menunjukkan puncak penghinaan atas orang-orang kafir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah pemandangan yang sangat menentukan yang terjadi pada hari Kiamat, akan terlihat jelas pada saat itu hubungan syirik antara orang-orang yang telah menyekutukan Allah SWT dengan tuhan-tuhan mereka yang mereka klaim kebenarannya, Allah SWT berkata kepada nabi-Nya, "Dan ingatlah wahai Rasul satu hari dimana kami mengumpulkan mereka, atau kami mengumpul para penghuni dunia semua dari jenis jin dan manusia baik yang berbuat kebaikan maupun mereka yang berbuat kejahatan." Dan mereka ada dua golongan seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu golongan orang-orang yang berbuat kebaikan dan golongan orang-orang yang berbuat kejahatan seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(al-Kahf: 47)**

﴿ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ Kami katakan kepada orang-orang yang telah menjadikan sekutu bersama Allah, "Tetaplah kalian dan sekutu-sekutu kalian itu di tempat-tempat itu" dan janganlah kalian tinggalkan tempat-tempat itu sampai melihat apa yang pernah kalian perbuat, seperti firman Allah SWT,

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya." **(ash-Shaffat: 24)**

Dalam hal ini ada sebuah ancaman dan penghinaan terhadap manusia itu.

﴿فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ﴾ Lalu Kami pisahkan antara para sekutu itu dengan mereka yang menyekutukannya dan Kami putuskan hubungan dan ikatan mereka yang dahulunya ada di dunia.

Para sekutu itu melepaskan diri mereka dari orang-orang yang telah menyembahnya ﴿وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ﴾ maksudnya para sekutu itu berkata kepada para penyembahnya. Kalian tidak pernah mengkhususkan kami dengan ibadah karena sesungguhnya kalian hanyalah menyembah setan dimana setan-setan itu memerintahkan akan kalian menyekutukan Allah lantas kalian mentaati perintah itu. Dalam hal ini pun ada sebuah ancaman bahwa sesungguhnya pada saat itu hancurlah harapan orang-orang musyrik untuk mendapatkan syafaat dari apa yang dahulu di dunia mereka sembah.

Para sekutu itu adalah bisa berupa malaikat, Isa al-Masih atau lainnya yang disembah selain Allah SWT atau berupa berhala yang nantinya akan dijadikan oleh Allah SWT dapat berbicara dan akan mempertanyakan mereka tentang penyembahan itu, yang jelas bahwa maksud dari para sekutu adalah setiap apa saja telah disembah selain Allah SWT baik berupa berhala, matahari, bulan, malaikat atau jenis manusia dan jin.

﴿فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ maksudnya cukup Allah menjadi saksi dan hakim antara kami dan kalian bahwa kami tidak pernah menyerukan kalian untuk menyembah kami dan kami tidak pernah memerintahkannya kepada kalian, dan kami pun tidak ridha pada kalian atas hal itu. Ini adalah sebagai *tabkiit* (puncak penistaan) bagi orang-orang yang musyrik yang telah menyekutukan Allah SWT dan ancaman bagi orang-orang yang menyembah sekutu-sekutu itu.

﴿إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ﴾ maksudnya bahwa kami tidak tahu sama sekali tentang penyembahan kalian itu, tidak pernah melihatnya dan tidak ridha dengannya. Al-Qurtubhi berkata, "Sesungguhnya kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kalian, tidak mendengarnya, tidak melihatnya dan tidak memikirnya; karena sesungguhnya kami hanyalah benda mati yang tidak memiliki ruh; yaitu bahwa dia menjadikan kata *in* sebagai huruf *naafiyah* padahal kata itu adalah sebagai

mukhaffafah (peringanan) dari *mutsaqqalah* (yang berat) dengan dalil masuknya huruf *laam* pada kata ﴿غَافِلِيْنَ﴾.

﴿هُنَالِكَ تَبْلُوْا كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ﴾ maksudnya bahwa di tempat itu yaitu di Padang Mahsyar tempat penghitungan pada hari Kiamat nanti, tiap-tiap diri akan diuji dan akan merasakan serta mengetahui apa yang pernah diperbuat dan dikerjakan baik itu perbuatan yang baik maupun yang jahat, dia akan mengetahui bagaimana dirinya, apakah dia buruk atau baik? Sebagaimana seseorang menguji sesuatu untuk mengetahuinya dan agar bisa jelas kondisinya? Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT,

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." **(ath-Thariq: 9)**

﴿وَرُدُّوْا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ﴾ yaitu mereka akan dikembalikan kepada Allah, segala perkara semuanya akan dikembalikan kepada Allah Hakim Yang Mahaadil, Yang Mahabenar dan Kekal selamanya, untuk ditetapkan kebenarannya, maka Allah akan memasukkan para penghuni surga ke dalam surga-Nya dan memasukkan penghuni neraka ke dalam neraka tanpa ditemani apa yang telah mereka sekutukan.

﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾ maksudnya bahwa apa yang dahulunya mereka mengada-adakan akan lenyap, dan yang dahulunya mereka sembah selain Allah SWT hanyalah mengada-ada belaka, dan mereka menjadikan sekutu-sekutu itu sebagai tuhan hanyalah klaim yang tidak ada kebenarannya, maka mereka pun tidak mempunyai penolong dan pelindung karena segala perkara di hari itu semuanya di tangan Allah SWT. Dan ini adalah sebuah peringatan atas ketidakbenaran apa yang mereka klaim bahwa para sekutu itu mempunyai syafaat, dan penyembahan kepadanya mendekatkan mereka kepada Allah dengan lebih dekat.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. *Al-Hasyr* (yaitu dikumpulkannya semua makhluk pada satu tempat di Padang Mahsyar) merupakan hal yang pasti adanya di hari Kiamat nanti.
2. Terputusnya sama sekali hubungan antara para sekutu dan orang-orang yang menyekutukan Allah dengannya pada hari Kiamat.
3. Ancaman bagi orang-orang kafir dan musyrik terulang-ulang pada firman Allah SWT ﴿مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ﴾ dan firman-Nya ﴿وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ﴾ serta ﴿فَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾
4. Memperlihatkan kehinaan dan ketidakbergunaan penyembahan syirik dan orang-orang musyrik pada ayat ﴿هُنَالِكَ تَبْلُوْا كُلُّ نَفْسٍ﴾
5. Allah SWT menyifati diri-Nya dengan Yang Mahabenar, karena sesungguhnya kebenaran itu adalah dari-Nya, sebagai Allah SWT mensifati diri-Nya dengan Mahaadil, karena sesungguhnya keadilan adalah dari-Nya; yaitu bahwa kebenaran dan keadilan itu datang dari-Nya.
6. Tidak adanya harapan yang digantungkan oleh orang-orang musyrik atas syafaat para sekutu itu dan pendekatan mereka kepada Allah SWT

Dan sebab pada firman Allah SWT ﴿وَرُدُّوْا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ﴾ dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya padahal Allah SWT telah memberitahukan bahwa orang-orang yang kafir tidak mempunyai pelindung; yang dimaksudkan pelindung di sini adalah bahwa Allah SWT pelindung mereka dalam memberikan rezeki dan nikmat dan bukan pelindung mereka dalam pertolongan dan pemberian inayah.

PENETAPAN TAUHID ULUHIYYAH MELALUI TAUHID RUBUBIYYAH BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah Yuunus Ayat 31-33

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." **(Yuunus: 31-33)**

Qiraa'aat

﴿الْمَيِّتِ﴾: Ibnu Katsir, Abu 'Amru, dan Ibnu 'Amir membacanya dengan huruf yaa' berharakat *sukun* dan tidak dengan *syiddah*: (الْمَيْتِ).

﴿كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ dibaca:

(كَلِمَاتُ رَبِّكَ) dengan huruf miim berharakat *fathah* disertai dengan alif *layyinah* dan taa' *maftuhah* berharakat *dhammah* adalah bacaan Nafi' dan Ibnu 'Amir.

(كَلِمَةُ رَبِّكَ) dengan huruf miim berharakat *fathah* dan taa' *marbuthah* berharakat *dhammah* adalah bacaan para imam lainnya.

﴿كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾: Ditulis dengan huruf *taa' maftuhah*, maka bagi yang membacanya dengan jama' (kata majemuk) maka waqafnya dengan huruf taa'.

Adapun bagi yang membacanya dengan *mufrad* (kata tunggal), maka di antara mereka ada yang waqafnya dengan huruf haa' mereka adalah Ibnu Katsir, Abu 'Amru dan al-Kassaa'i.

Dan para imam yang lainnya waqafnya dengan huruf taa'.

I'raab

﴿إِنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ huruf ﴿أَنَّ﴾ dan sambungannya kedudukannya bisa dalam posisi *nashab* (akusatif), *jar* dan *rafa'*, maka jika pada posisi *nashab* dengan inplisit dihapuskannya huruf *jar*, maka apresiasi eksplisitnya ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ atau ﴿لِأَنَّهُمْ﴾, pada saat huruf *jar*nya dihilangkan maka *fi'il* itu berhubungan denganya dan menjadi *nashab*. Dan jika pada posisi *jar* yaitu dengan menjadikan huruf *jar* dalam niat penetapan dan dihilangkan hanya untuk *takhfif* (peringanan) sementara pada posisi *rafa'* kata itu sebagai ganti dari kata *kalimat*.

Balaaghah

﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾ adalah *istifham inkaari* (pertanyaan penolakan) yaitu setelah kebenaran tak lain hanyalah kesesatan. Barangsiapa yang meninggalkan kebenaran yaitu ibadah kepada Allah SWT, dia akan masuk ke dalam kesesatan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾ maksudnya siapa yang bertindak dalam pengaturan urusan alam ini, dan ini sebagai bentuk pertanyaan umum setelah sebelumnya dalam bentuk khusus.

﴿فَذٰلِكُمُ﴾ Maka (Zat yang demikian) itu adalah Yang Mahakuasa atas hal itu semua ﴿الْحَقُّ﴾ yaitu yang *rububiyyah*-Nya pasti, karena Dialah yang menciptakan kamu, menghidupkan kamu, merezekikan kamu dan mengatur segala urusan kamu ﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾ maksudnya bahwa tak ada setelah peribadahan kepada Allah yang menjadi kebenaran kecuali kesesatan dan penyelewengan ﴿فَأَنّٰى تُصْرَفُوْنَ﴾ maksudnya bagaimana kalian dipalingkan dari kebenaran atau keimanan ke selain itu padahal banyak sekali dalil?

﴿كَذٰلِكَ حَقَّتْ﴾ yaitu sebagaimana mereka telah dipaling dari keimanan ditetapkan kalimat Tuhanmu atau hukuman-Nya ﴿عَلَى الَّذِيْنَ فَسَقُوْٓا﴾ terhadap orang-orang yang fasik yaitu mereka yang kafir yaitu dengan ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ﴾ mereka akan memenuhi neraka atau ﴿أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾ karena sesungguhnya mereka tidak beriman.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan tentang kedurhakaan orang-orang musyrik terhadap diri mereka sendiri dimana mereka telah menjadikan tuhan dan sekutu selain Allah, menyebutkan dalil-dalil kesalahan madzhab mereka yaitu menyembah berhala, dan apabila madzhab mereka salah maka yang benar adalah tauhid, dengan dalil pengakuan mereka bahwa Yang memberi rezeki dan Pemilik indra, Yang menghidupkan dan mematikan adalah Allah SWT dan di sini Allah SWT mengambil hujjah atas orang-orang musyrik dengan pengakuan mereka tentang keesaan Allah dan rububiyah-Nya untuk menetapkan pengesaan uluhiyah (yaitu bahwa hanya Allah SWT yang patut disembah).

TAFSIR DAN PENJELASAN

Katakanlah wahai Nabi saw. kepada orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang yang semisal mereka: Siapakah yang menurunkan hujan dari langit yang dengannya bumi bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, bunga dan pepohonan, yang darinya keluar biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma, kebun-kebun yang lebat, dan buah-buah yang banyak sekali dan lain-lainnya? Seperti firman Allah SWT,

"Atau siapakah yang dapat memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?" **(al-Mulk: 21)**

Yang semua itu adalah sumber rezeki kalian sebab barakah langit dan bumi, Allah SWT merezekikan kalian semua, tanpa terbatas pada satu arah tanpa yang lainnya agar Dia mengalirkan nikmat-Nya kepada kalian dan melapangkan rahmat-Nya.

Siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan serta lainnya dari indra kalian, yang kuasa menciptakan dan merancangnya dengan sangat luar biasa dan menjaganya dari segala pengrusakan, dan siapakah yang memberikan kalian kekuatan mendengar dan kekuatan melihat, dan jika Dia berkehendak pasti Dia kuasa untuk menghilangkannya dari kalian? Seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu.'" **(al-Mulk: 23)**

Yang semua itu adalah sarana ilmu dan pengetahuan dan untuk dapat mengetahui apa yang ada di alam ini.

Dikhususkan penyebutan pendengaran dan penglihatan karena keduanya itu merupakan indra yang paling penting dan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Siapakah yang dengan kekuasaan-Nya yang sangat besar menentukan kehidupan dan kematian? Dia menghidupkan dan mematikan, Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang

hidup seperti mengeluarkan lebah dari biji buah-buahan, mengeluarkan hewan unggas atau binatang dari telur atau air mani, dan kebalikan itu seperti mengeluarkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan serta telur binatang dan air maninya dari pohon dan binatang. Ini merupakan dalil umum atas penciptaan tanda-tanda kehidupan dan kematian, tanda-tanda kehidupan dalam tumbuh-tumbuhan adalah tumbuh, dan dalam binatang adalah tumbuh dan bergerak mengikuti kehendak.

Sebagian ulama tafsir ada yang menafsirkan kehidupan dan kematian dengan sesuatu yang sifatnya maknawi yaitu mengeluarkan orang yang Mukmin dari yang kafir dan mengeluarkan orang yang kafir dari yang Mukmin. Namun mayoritas dari mereka menafsirkan seperti penafsiran pertama yang memang lebih dekat kepada hakikat seperti yang dikatakan oleh ar-Razi.

Jika para ulama tafsir telah memberikan contoh untuk kehidupan dengan air mani dan untuk kematian dengan telur, hal itu karena mereka memerhatikan keadaan yang nyata dan biasa terlihat pada manusia yaitu kehidupan gerak dan tumbuh. Ini tidak menafik apa yang dikatakan sekarang ini oleh para ulama biologi bahwa di dalam biji-bijian, telur, air mani ada kehidupan yaitu kehidupan sel-sel, namun ini adalah kehidupan khusus yang tidak ada gerak dan tidak ada pertumbuhan.

Mungkin dengan memberikan contoh dalam ilmu modern tentang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dengan apa yang lepaskan badan dari sel-sel yang mati di dalam darah dan kulit yang keluar bersama uap dan keringat, dan contoh mengeluarkan yang hidup dari yang mati dengan makanan yang di masak dengan api, kemudian di makan manusia sehingga menjadi darah.

Apabila para ulama modern mengatakan Yang hidup tidak akan keluar kecuali dari sesuatu yang hidup pula, maka sesungguhnya mereka mengakui bahwa kehidupan pertama adalah dari ciptakaan Allah SWT tanpa keraguan apa pun.

Apa pun keadaannya, sesungguhnya maksud dari ayat ini adalah penetapan kekuasaan Allah SWT yang sempurna dan Dia-lah Yang menciptakan yang mati dan yang hidup, yang manapun contoh itu, karena dengan nash Al-Qur'an yang umum dan tanpa ikatan, dapat di terapkan pada apa yang ditetapkan oleh ilmu modern.

Siapa yang mengurus urusan alam ini dan di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan Dia-lah yang Makakuasa yang tidak ada akhir bagi kekuasaan-Nya dan ada pertanggungjawaban tentang apa yang diperbuatnya, sementara mereka akan diminta pertanggungjawaban apa yang mereka kerjakan.

Lima pertanyaan ini, tak ada jawaban bagi orang-orang musyrik kecuali harus mengatakan bahwa yang melakukan itu semua adalah Allah SWT dan untuk menjawab bahwa yang menciptakan dan mematikan adalah Allah SWT tanpa diragukan dan tanpa kesombongan dan penolakan dalam hal itu, oleh karena sangat jelasnya perkara itu dan memang secara realitas tidak ada jawaban lain selain itu.

Jika memang mereka telah mengakui hakikat itu, katakanlah kepada mereka wahai Rasul saw., "Apakah kalian tidak takut akan diri kalian dari adzab Allah SWT dengan kemusyrikan kalian kepada-Nya dan penyembahan kalian kepada selain Dia, padahal yang kalian sembah tidak punya peran sedikit pun dalam hal-hal tadi, dan tidak mempunyai kemudharatan dan manfaat apa pun."

Maka Zat yang mempunyai sifat seperti disebutkan itu yaitu Yang Mahakuasa dan Yang memiliki kehendak dalam penciptaan adalah Allah SWT Tuhan Pencipta kalian Yang mengatur urusan kalian, dan Dia-lah

yang mempunyai hak untuk disembah, Dia adalah Tuhan kalian Yang rububiyah-Nya pasti dengan zat-Nya, karena Dia yang menjadikan kalian, Yang menghidupkan kalian, Yang memberi rezeki kalian dan mengatur urusan kalian, maka tidak ada Ilah selain Dia dan tak ada Yang patut disembah selain-Nya.

Jika Allah adalah Tuhan kalian Yang Hak pasti dengan zat-Nya, setelah ucapan dan perbuatan yang hak tak ada yang lain kecuali kesesatan dan kebatilan, tak ada penengah antara yang hak dengan yang batil, maka barangsiapa yang meninggalkan yang hak yaitu beribadah kepada Allah SWT dia pasti terjerumus masuk ke dalam kesesatan.

Bagaimana kalian memalingkan diri kalian dari yang hak kepada kebatilan, dan bagaimana kalian beralih dari yang hak kepada yang batil, dari hidayah kepada kesesatan? Itu semua adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal dan rasio.

﴿كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ فَسَقُوْا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾ maksudnya sebagaimana telah tetap *rububiyyah* dan *uluhiyyah* bagi Allah SWT maka telah tetap pula hukuman dan ketentuan serta ancaman-Nya terhadap orang-orang yang fasik atau orang-orang yang keras kepala dalam kekafiran mereka dan tetap pada kesesatan mereka. Mereka yang keluar dari jalur kebenaran, keluar dari tauhid rububiyah dan uluhiyah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman atau telah tetap atas mereka tidak adanya iman dan Allah SWT mengetahui itu dari mereka, atau telah tetap atas mereka kalimat Allah bahwa mereka termasuk golongan yang merugi dan bahwa keimanan mereka benar-benar tidak ada sama sekali. Bisa juga bahwa yang dimaksud dengan kalimat di sini adalah ancaman adzab dan hukuman, maka firman Allah SWT ﴿أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾ sesungguhnya mereka tidak beriman, ini sebagai keterangan dari hakikat itu, berarti maknanya. Karena sesungguhnya mereka tidak beriman.[28] Dapat diperhatikan di sini bahwa ayat ini menjelaskan dengan tegas keputusasaan berimannya orang-orang yang fasik yang terus pada kekafiran mereka dan ayat ini tidak menyebutkan yang lainnya selain mereka; karena orang yang tidak keras kepala dalam kekafiran masih diharapkan keimanan darinya dan dia bisa terbebas dari adzab Allah jika dia beriman dan taat kepada-Nya, tidak ada penghalang di hadapannya, sebagaimana sesungguhnya tidak ada penghalang apa pun yang dapat memaksakan berimannya siapa pun dari orang yang kafir, karena pada hakikatnya diri mereka sendiri yang menghalangi untuk memilih keimanan, mereka tetap pada jalur kekafiran sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapatkan tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Ibnu Katsir menjadikan ayat terakhir ﴿كَذَلِكَ حَقَّتْ﴾ pada orang-orang musyrik itu sendiri, dia berkata, "Yaitu sebagaimana mereka orang-orang musyrik telah kafir dan terus dalam kemusyrikan mereka dimana mereka menyekutukan Allah SWT dalam ibadah mereka, padahal mereka mengakui bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Pemberi rezeki dan Yang mengatur alam ini sendiri tanpa yang lain, Yang telah mengutus rasul-Nya dengan tauhid-Nya, maka dari itu telah tetap atas mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang sengsara sebagai penghuni neraka seperti firman Allah SWT,

"Mereka menjawab: "Benar, ada," tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." **(az-Zumar: 71)**

---

28 *Al-Kasysyaf* (2/74).

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ini adalah sebuah dialog rasional dan *confidently* bersama orang-orang musyrik bahwa mereka ketika ditanya tentang yang memberi mereka rezeki, yang menciptakan, yang menghidupkan, yang mematikan, yang mengatur alam ini, tak ada jawaban bagi mereka kecuali mengakui bahwa Dia-lah Allah SWT Tuhan semesta alam ini. Pengakuan ini disampaikan secara terus terang oleh mereka akan tauhid rububiyah, namun kenapa mereka tidak mengakui tauhid uluhiyah, melainkan mereka menyekutukan penyembahan mereka kepada Allah dengan tuhan selain Dia?!

Padahal logika menuntut kesamaan antara dua hal yaitu pengakuan tauhid rububiyah dan uluhiyah, makanya ayat ini merupakan dalil atas penetapan dua tauhid tersebut.

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Allah SWT adalah Pemberi rezeki, Pencipta alam ini, Yang menghidupkan dan Yang mematikan, Pengatur urusan alam ini dengan sendiri-Nya dan tanpa yang lain.
2. Kalau yang kekuasaannya dan rahmatnya sedemikian rupa, dia yang melakukan itu semua, maka tak lain Dia adalah Tuhan kalian Yang Mahahak yang rububiyah-Nya pasti tanpa ada keraguan sedikit pun, tidak dan bukan apa yang kalian sekutukan bersama-Nya ﴿فَذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ﴾ Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya dan sebagaimana bahwa Allah adalah Yang Mahahak, selain Dia adalah sesat karena dua hal yang berlawanan tidak mungkin bersatu, dan jika salah satu dari keduanya itu adalah Yang Hak maka yang lainnya adalah batil dan sesat ﴿فَمَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالِ﴾ maksudnya yaitu tak ada setelah penyembahan kepada Ilah Yang Hak kalau ditinggalkan kecuali kesesatan?

Berdasarkan atas hal tersebut, para ulama mengatakan, "Ayat ini menetapkan bahwa di antara yang hak dan yang batil tidak ada posisi ketiga dalam masalah ini yaitu masalah tauhid Allah SWT dan ini bisa dianalogikan dengan masalah-masalah ushul (pokok-pokok agama) bahwa yang hak hanyalah satu, kebalikan dengan masalah-masalah furu' sebagaimana yang telah Allah SWT Firmankan,

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Dan juga sabda Rasulullah saw. dalam hadits shahih

اَلْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَمَا بَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ

"Yang halal jelas dan yang haram pun jelas, antara keduanya adalah perkara musytabihat (samar-samar)."

Juga Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi saw. apabila bangun untuk shalat tahajjud beliau membaca (اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ) *Ya Allah .. untuk-Mu segala pujian* dan dalam hadits lain beliau membaca (أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ..) *Engkau Yang Mahahak dan janji-Mu hak* .. dan sabda beliau (أَنْتَ الْحَقُّ) yaitu *waajibul wujuud* (wajib keberadaan-Nya) dan ini adalah sifat Allah SWT dengan zat dan hakikat; dimana keberadaan-Nya tidak melalui ketidak-adaan sebelumnya, kebalikan dari selain Dia, seperti firman Allah SWT,

"Setiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(al-Qashash: 88)**

Dalam istilah bahasa dan agama, lawan dari yang hak adalah kesesatan seperti yang disebutkan dalam ayat ini, begitu juga seperti yang Allah SWT firmankan

dalam ayat lain,

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil." **(al-Hajj: 62)**

Dan hakikat kesesatan adalah meninggalkan yang hak.

3. Imam Malik mengharamkan permainan catur dan kartu dengan hujjah firman Allah SWT ﴿فَمَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾ dia berkata, "Bermain *asy-syathranj* (catur) dan *an-narj* (kartu) termasuk kesesatan."

   Para ulama berselisih pendapat tentang hukum bermain catur dan jenis permainan lainnya jika dilakukan bukan untuk judi, para jumhur ulama mengatakan, "Sesungguhnya bagi orang yang memainkannya bukan untuk judi dan dia bermain dengan keluarganya di dalam rumahnya secara tersembunyi, sekali dalam satu bulan atau dalam setahun, tidak diketahui orang lain, sesungguhnya itu dimaafkan dan tidak diharamkan baginya juga di tidak makruh, dan jika itu diketahui orang banyak maka jatuhlah kesucian dan keadilan dirinya serta kesaksiannya ditolak."

   Imam Syafi'i berpendapat bahwa kesaksian orang yang bermain kartu dan catur tidak jatuh apabila orang itu memang adil dalam hal selain itu, tidak tampak pada dirinya *safah* (bodoh) dan tidak pula keraguan serta dia tidak melakukan dosa besar kecuali jika dia bermainnya untuk berjudi. Apabila dia bermainnya untuk berjudi maka jatuhlah keadilannya dan dirinya dianggap kurang ajar karena dia telah memakan harta yang haram dan batil.

   Abu Hanifah berkata, "Bermain catur dan kartu serta semua permainan hukumnya makruh, apabila pada diri orang yang bermainnya tidak terlihat perbuatan dosa besar, dan kebaikannya lebih banyak dari keburukannya, maka syahadah atau kesaksiannya diterima."

4. Orang yang berakal identik dengan rasionalis, maka dari itu Allah menolak orang-orang musyrik keluar dari lingkup rasional dengan firman-Nya ﴿فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ﴾ [Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)] atau bagaimana kalian tidak menerima kebenaran yang nyata ini, dan bagaimana kalian memalingkan akal kalian untuk ibadah kepada yang tidak memberikan rezeki, tidak menghidupkan dan tidak mematikan?!

5. Ilmu Allah adalah ilmu qadim yang mencakup seluruhnya, dan adzab itu adalah benar adanya, adil dan telah diketahui sejak dahulu dalam ilmu Allah SWT atas orang-orang yang tetap dalam kekafiran dan mati dalam keadaan kafir, dengan firman Allah SWT ﴿كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ maksudnya yaitu telah tetap hukum dan keputusan serta ilmunya sejak dahulu atas orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT mereka yang kafir dan dusta dan mereka sesungguhnya orang-orang yang yakin, atau telah tetap atas mereka mendapatkan adzab dan ancaman adzab itu karena mereka adalah orang-orang yang tidak beriman.

PENETAPAN ADANYA HARI KEBANGKITAN

Surah Yuunus Ayat 34 - 36

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَؤُا
الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ
يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ۚ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهِدِّي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ

تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Katakanlah: "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?" Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran» Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing. Maka mengapa kamu (berbuat demikian) Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus: 34-36)**

Qiraa'aat

﴿لَا يَهِدِّي﴾ dibaca:

(لَا يَهَدِّي) Abu 'Amru membacanya dengan huruf haa' *fathah* dan melesapkan *fathah* ke huruf haa' bersama huruf dal yang di*tasydid*kan.

(لَا يَهَدِّي) yaitu dengan huruf haa' *fathah* dan huruf dal yang di*tasydid*kan berharakat *kasrah* adalah bacaan Warsy, Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.

(لَا يَهِدِّي) dengan huruf haa' berharakat *kasrah* bersama huruf daal yang di*tasydid*kan adalah bacaan Hafsh.

(لَا تَهْدِي) dengan huruf taa' berharakat *fathah* dan huruf haa' berharakat *sukun* adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿أَفَمَن يَهْدِي﴾ kalimat ﴿مَنْ﴾ adalah *mubtada' marfu'* dan kalimat ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar*nya (keterangan) dan dalam pembicaraan ini ada yang terhapus, apresiasi eksplisitnya (أَحَقُّ مِمَّنْ لَا يَهِدِّي) dan kalimat ﴿أَنْ يُتَّبَعَ﴾: bisa posisinya *nashab* sebagai implisit yang terhapus yaitu huruf *jar* dan bisa posisinya sebagai badal (pengganti) dari kalimat ﴿مَنْ﴾ yaitu *badal isytimaal* (pengganti cakupan). Dan kalimat ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar*. Dan dimungkinkan untuk menjadikan ﴿أَنْ﴾ sebagai *mubtada'* kedua dan ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar*nya yang dikedepankan, dan susunan kalimat dari keduanya adalah *khabar* dari *mubtada'* pertama yaitu ﴿مَنْ﴾.

Dan kalimat ﴿يَهِدِّي﴾ asal katanya adalah (يَهْتَدِي) maka huruf *taa'* nya diganti menjadi *daal* kemudian huruf *daal* itu diidghamkan ke huruf *daal* sesudahnya, sementara harakat huruf *haa'* nya dijadikan *kasrah* karena mengikuti apa yang ada sesudahnya dan karena bertemunya dua huruf yang berharakat *sukun*; dan itu adalah kaidah dalam pertemuan dua huruf yang berharakat *sukun*. Dan jika dibaca dengan huruf *haa'* berharakat *fathah* (يَهَدِّي) hal itu karena harakat *fathah* pada huruf *taa'* dipindahkan kepada huruf *haa'*.

﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ huruf ﴿مَا﴾ adalah *mubtada' marfu'* dan kalimat ﴿لَكُمْ﴾ adalah *khabar*nya dan kalimat ﴿كَيْفَ﴾ pada sosisi *nashab* dengan *fi'il* (تَحْكُمُونَ).

﴿لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ kalimat ﴿شَيْئًا﴾ adalah *manshub* karena dia pada posisi *mashdar* yang aslinya ﴿لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ غَنَاءً﴾ seperti kalimat ﴿وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ yang artinya (إِشْرَاكًا) dan boleh juga menjadi *maf'ul bihi* (kalimat objek) dan kalimat ﴿مِنَ الْحَقِّ﴾ menjadi keterangan keadaan darinya.

Balaaghah

﴿يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (keserasian). ﴿أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ﴾ adalah bentuk interogatif penghinaan dan penetapan bahwa yang pertama lebih hak dan benar.

﴿فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ﴾ dan ﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ adalah interogatif penghinaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ﴾ maksudnya adalah menjadikan mengulangi menghidupkannya kembali seperti memulai penciptaannya dalam bentuk paksaan karena kejelasan dalilnya. ﴿تُؤْفَكُوْنَ﴾ kalian dipalingkan dari kebenaran kepada kebatilan dan dari menyembah-Nya padahal adanya dalil yang jelas.

﴿مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ﴾ adakah yang menunjuki kepada kebenaran dengan memberikan dalil, mengutus rasul, atau menciptakan hidayah dan taufiq untuk dapat berpikir dan bertadabur. ﴿أَفَمَنْ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ﴾ Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran dan dialah Allah ﴿أَمَّنْ لَا يَهِدِّي﴾ ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk, ini merupakan bentuk pertanyaan untuk menentukan dan penghinaan yaitu bahwa yang pertama adalah yang lebih hak. ﴿كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ﴾ Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? keputusan yang salah ini dengan kalian mengikuti yang tidak hak dan tidak benar untuk diikuti, dan akal itu sendiri dengan jelas menyalahkannya.

﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ﴾ Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti dalam penyembahan kepada berhala dan maksud dari kebanyakan adalah semua atau orang yang mempunyai nalar dan pikiran dan tidak ridha dengan taklid buta ﴿إِلَّا ظَنًّا﴾ kecuali persangkaan saja yaitu taklid dan mengikuti nenek moyang dengan bersandarkan pada khayalan kosong dan analogi yang salah, seperti analog yang gaib terhadap yang nyata, Pencipta dengan makhluk ciptaan dengan kesertaan tidak jelas yang paling rendah. ﴿إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ maksudnya yaitu bahwa persangkaan itu tidak mendatangkan faedah sama sekali apa yang dituntut pada pengetahuan dan keyakinan yang benar. ﴿شَيْئًا﴾ yaitu kegunaan itu ﴿إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ بِمَا يَفْعَلُوْنَ﴾ Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan dan akan memberikan balasan kepada mereka atas apa yang mereka kerjakan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Allah SWT beralih langsung dalam keterangan-Nya dari penetapan tauhid ke penetapan hari kebangkitan, dengan jalan mengetahui Sang Pencipta mulai dari penciptaan manusia, penciptaan langit dan bumi, dan sesungguhnya mengulangi menghidupkan kembali sama seperti memulai menghidupkannya, kemudian memaparkan perkara itu kepada orang-orang yang berakal dalam menjelaskan siapa yang lebih berhak dan pantas untuk diikuti, apakah Allah Yang telah menciptakan hidayah dan taufiq kepadanya atau orang yang butuh hidayah orang lain?

Keterangan dan hujjah ini dilontarkan dalam bentuk dan dengan jalan pertanyaan; karena dinilai lebih mengena ke jiwa dan lebih membekas di dalam hati.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik itu; siapa yang memulai menciptakan langit dan bumi, kemudian menciptakan makhluk-makhluk di dalamnya? Apakah ada selain Allah yang bisa melakukan hal itu? Baik dia itu patung berhala, atau planet, atau malaikat, atau jin atau seorang rasul atau selain mereka? Dan siapa yang kuasa untuk mengulangi menghidupkannya kembali sebagai ciptaan baru?

Dan oleh sebab rasa sombong dan takabur mereka tidak mau beriman kepada hari kebangkitan dan hari Kiamat, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan ini sebagaimana mereka mampu menjawab lima pertanyaan terdahulu, maka Allah lah yang menjawab mereka dengan firman-Nya ﴿قُلِ اللهُ﴾ yaitu Katakan wahai Rasul, hanya Allah Yang Mahakuasa untuk memulai penciptaan makhluk kemudian mengulangi menghidupkannya kembali karena Yang Mahakuasa untuk memulainya, maka Dia-pun Mahakuasa untuk mengulangi meng-

hidupkannya kembali, Dia-lah Allah SWT Yang melakukan itu dengan sendiri-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan sebagaimana diketahui bahwa mereka selalu mengakui bahwa yang memulai menciptakan tumbuh-tumbuhan kemudian mengulangi menghidupkannya kembali adalah Allah. Hal itu ketika mereka menyaksikan secara berulang-ulangnya timbulnya tumbuh-tumbuhan dengan air hujan pada saat musim dingin, kemudian tumbuh-tumbuhan itu kering dan mati di musim panas, kemudian mengulangi menghidupkannya kembali pada musim dingin mendatang. Akan tetapi mereka selalu mengingkari menghidupkan kembali kehidupan kepada makhluk hidup seperti manusia dan makhluk hidup lainnya.

﴿فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ maksudnya bagaimana kalian dipalingkan dari jalan yang benar ke jalan yang sesat, dan dari yang hak yaitu tauhid kepada kesesatan yaitu menyekutukan Allah dan menyembah patung-patung berhala?

Yaitu jika fitrah dan rasio kalian, nalar dan pemikiran kalian bisa mengantarkan kalian untuk mengakui bahwa Allah SWT Yang mengembalikan kehidupan kepada tumbuh-tumbuhan, kenapa kalian tidak mau mengakui bahwa dengan kekuasaan Allah SWT mengembalikan kehidupan kepada manusia? Dan itu akan mengantarkan kalian untuk beriman kepada kebangkitan dan pembalasan di hari Kiamat?!

Kemudian Allah SWT bertanya kepada mereka tentang satu hal yang berkaitan dengan rububiyyah dengan firman-Nya ﴿قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم﴾ yaitu katakan wahai Rasul, "Apakah ada di antara sekutu-sekutu kalian yang mampu memberikan hidayah dan petunjuk orang yang sesat dan ragu: baik dengan memberikan fitrah dan insting atau dengan memberikan indra baik pendengaran, penglihatan dan sejenisnya, atau dengan memberikan akal dan pikiran ataupun dengan memberikan hidayah melalui kitab-kitab samawi dan mengutus rasul, ataukah memang memang tidak kuasa melakukan itu?!"

Dan hidayah ini persis seperti kekuasaan Allah untuk menciptakan alam ini, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

Dan sebagaimana bahwa mereka benar-benar mengetahui bahwa sekutu-sekutu mereka tidak mampu sama sekali untuk menciptakan dan memberikan hidayah syari'at, mereka tidak medapatkan jawaban apa-apa, maka Allah SWT memberikan jawaban mereka ﴿قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ﴾ maksudnya katakan wahai Rasul Dia-lah Allah Yang menunjuki kepada kebenaran dengan memberikan dalil dan hujjah, mengutus para rasul, menurunkan Kitab, memberikan manusia kunci-kunci ilmu dan pengetahuan serta keimanan melalui akal dan indra.

Siapakah yang lebih berhak untuk diikuti kata dan ucapannya dan menaati perintahnya? Apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran dan keimanan ataukah orang yang tidak menunjuki apa-apa sampai untuk dirinya sendiri kecuali dia ditunjuki hidayah dari yang lain yaitu Allah SWT?

Ini mencakup semua sekutu baik dari para malaikat dan lainnya seperti al-Masih dan 'Uzair ﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ yaitu bagaimana kalian dan cara berpikir kalian, bagaimana kalian menyamakan antara Allah dan mahkluk ciptaan-Nya, dan bagaimana keputusan kalian membolehkan menyembah selain Allah dan mengharap syafaat mereka? Ini adalah bentuk *ta'ajjub* karena keputusan mereka yang salah dengan menyamakan antara menyembah

kepada Allah SWT dan menyembah kepada sekutu-sekutu mereka yang memang tidak mampu berbuat apa-apa.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa mereka dalam keyakinan mereka, dalam kemusyrikan mereka dan dalam penyembahan mereka kepada selain Allah SWT tidak mengikuti satu dalilpun, melainkan semua mereka hanya mengikuti satu bentuk persangkaan yang lemah yaitu angan-angan dan khayalan dan itu tidak sedikit pun berguna bagi mereka karena sesungguhnya persangkaan yang lemah itu tidak berguna sama sekali untuk mencapai kepada kebenaran yang hakiki yaitu ilmu dan keyakinan yang benar.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan mereka, dan Allah akan memberi balasan setiap amal perbuatan itu, seperti pendustaan kepada Rasulullah saw. padahal banyak dalil-dalil yang kuat yang menunjukkan kebenaran beliau sebagai rasul utusan Allah, juga taklid buta nenek moyang tanpa ada hujjah dan dalil. Ini adalah sebagai ancaman yang sangat keras terhadap mereka karena sesungguhnya Allah SWT telah memberitakan bahwa Dia akan memberi balasan kepada mereka yang setimpal dengan sangat teliti.

Ringkasnya: Sesungguhnya kumpulan ayat-ayat terdahulu mencakup tiga hujjah atau dalil untuk menunjukkan adanya Allah SWT Pertama—bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Pemberi rezeki Yang telah menciptakan pendengaran dan penglihatan, Pencipta kematian dan kehidupan, kedua—bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Pencipta manusia, langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan ketiga—bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Yang Mahakuasa untuk memberikan hidayah dan petunjuk. Dan ber*istidlal* akan adanya Pencipta, pertama dengan alam ciptaan dan kedua dengan hidayah merupakan kebiasaan umum dalam Al-Qur'an.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kandungan ayat-ayat ini adalah untuk menetapkan adanya kebangkitan, mencakup dua pencelaan bagi orang-orang musyrik dan sebuah ancaman.

Adapun pencelaan pertama adalah mereka dengan penyembahan mereka kepada sekutu-sekutu yang tidak mampu untuk menciptakan baik pada permulaan atau dalam pengulangan penciptaan, bagaimana ibadah itu bisa benar? Dan bagaimana kalian wahai orang-orang musyrik berpaling dari yang hak dan benar kepada yang batil?

Sebagaimana bahwa Allah SWT adalah Yang Mahakuasa dalam penciptaan, maka Allah pun telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian dari segumpal darah dan Dia Mahakuasa untuk mengulangi menghidupkannya kembali. Dari itu wajib untuk beriman kepada kebangkitan dengan keimanan yang bersih dari segala bentuk keraguan atau kesangsian.

Bentuk pencelaan kedua adalah bahwa orang-orang musyrik telah menjadikan sekutu-sekutu itu sebagai tuhan yang disembah padahal mereka tidak bisa memberikan hidayah diri mereka sendiri apa memberikan orang lain. Dari itu yang pantas dan paling berhak untuk disembah diesakan adalah Allah SWT Yang Mahakuasa untuk memberikan hidayah dan petunjuk kepada jalan yang lurus yaitu Al-Qur'an dan agama Islam.

﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ maksudnya adalah bagaimana kalian bisa menyembah berhala, dan bagaimana kalian merelakan diri dan akal kalian mengambil keputusan yang jelas-jelas salah ini, kalian menyembah tuhan-tuhan yang tidak berbuat apa-apa untuk dirinya melainkan melalui orang lain, sementara Allah SWT Mahakuasa melakukan apa saja yang dikehendaki, tetapi kalian malah tidak menyembahnya?

Adapun ancaman itu adalah terhadap perbuatan kufur dan pendustaan. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan dan akan memberi balasan atas perbuatan itu.

Ayat ﴿إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ menunjukkan bahwa dalam masalah aqidah tidak dengan mengandalkan persangkaan, dan bahwa mendapatkan ilmu dan keyakinan dalam hal yang ushul (pokok-pokok) keimanan adalah wajib, sementara dengan hanya mengandalkan taklid dan persangkaan adalah itu tidak boleh, karena ushul keimanan adalah dasar maka harus berdasarkan pada keyakinan dan tidak boleh dengan hanya persangkaan kecuali pada hal-hal cabang amal perbuatan.

AL-QUR'AN ADALAH KALAMULLAH YANG MENANDINGI BANGSA ARAB

Surah Yuunus Ayat 37-39

وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.' Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim." **(Yuunus: 37-39)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنُ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara *waqf* dengan huruf qaaf berharakat *dhammah* dan huruf raa' berharakat *fathah* dengan huruf *alif layyinah* sesudahnya dan huruf nuun berharakat *dhammah*: (الْقُرَانُ).

﴿تَصْدِيقَ﴾: Pengucapan huruf shad disamarkan dengan huruf zay adalah bacaan Hamzah, al-Kasaa'i, dan Khalaf.

Adapun para imam lainnya menbacanya dengan huruf shad yang murni.

I'raab

﴿وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ﴾ kalimat *tashdiiqa* adalah khabar (keterangan) dari *kaana* yang implisit dan apresiasi eksplisitnya adalah (وَلَٰكِنْ كَانَ هُوَ تَصْدِيقَ) maksudnya adalah Al-Qur'an. Al-Kasa'i membolehkan untuk dibaca secara *rafa'* sebagai *khabar mubtada'* implisit dan apresiasi eksplisitnya adalah (وَلَٰكِنْ هُوَ).

Dan kalimat ﴿وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ﴾ adalah *khabar* kedua.

﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ adalah *khabar* ketiga masuk dalam hukum *istidraak* (perbaikan).

﴿مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ adalah *khabar* lain yang secara eksplisitnya (كَائِنًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ) atau bergantung dengan kata *tashdiiqa* atau dengan kata *tafshiila* dan kalimat ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ adalah *i'tiraadh* (sebuah penolakan), dan bisa juga sebagai keterangan keadaan dari *al-kitaab* atau *dhamir* pada kalimat *fiihi.*

Balaaghah

﴿بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ merupakan *isti'aarah* (kiasan) untuk apa yang ada sebelumnya berupa Taurat dan Injil yang kedua kitab itu memberitakannya.

﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ﴾ huruf hamzah di sini *lil inkaar* (sebagai pengingkaran), dan maknanya melainkan apakah patut mereka mengatakan Muhammad telah membuat-buatnya?

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ يُفْتَرٰى مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ maksudnya adalah seseorang tanpa Allah membuatnya. ﴿وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ maksudnya bahwa Al-Qur'an sesuai dengan kitab-kitab Allah yang terdahulu yang jelas kebenarannya dan bukan sebuah kebohongan. ﴿وَتَفْصِيْلَ الْكِتَابِ﴾ yaitu menjelaskan hukum-hukum dan lainnya yang telah Allah SWT tuliskan dan tetapkan, menjelaskan apa yang telah dibenarkan dan ditetapkan berupa aqidah dan syari'ah. ﴿لَا رَيْبَ فِيْهِ﴾ tidak ada keraguan di dalamnya.

﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ﴾ maksudnya atau patutkah mereka mengatakan Muhammad telah membuat-buatnya, dan huruf *hamzah* pada kalimat ini untuk mengingkaran. ﴿فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ﴾ maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dalam hal kefasihannya, *balaghah*nya, kerapian susunannya dan kekuatan makna kandungannya, secara membuat-buat, karena sesungguhnya kalian adalah bangsa Arab yang sangat fasih berbahasa, sama seperti aku dalam hal bahasa Arab dan kefasihan bahkan kalian jauh lebih sering berlatih dalam penyusunan dan pengungkapan bahasa. ﴿وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ﴾ dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil dan bersama dengan itu kalian boleh meminta bantuan kepada orang yang bisa memberikan bantuannya kepada kalian ﴿مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ selain Allah karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang Mahakuasa untuk melakukan itu. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ﴾ jika kamu orang yang benar bahwa Al-Qur'an dibuat-buat olehnya, maka mereka tidak akan mampu untuk melakukannya.

﴿بَلْ كَذَّبُوْا﴾ Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan atau mereka langsung dengan cepat mendustakan ﴿بِمَا لَمْ يُحِيْطُوْا بِعِلْمِهِ﴾ apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna yaitu Al-Qur'an pada awal pertama kali mendengarnya sebelum mereka bertadabur tentang ayat-ayatnya dan belum mengetahui keadaannya dengan sempurna. ﴿وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيْلُهُ﴾ padahal belum datang kepada mereka penjelasannya atau mereka belum mengkaji tentang penjelasannya, akal mereka belum sampai kepada makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan belum terealisasi apa yang ada di dalamnya berupa ancaman, atau belum terjadi berita yang terkandung di dalamnya berupa hal-hal yang gaib sehingga terlihat jelas bagi mereka apakah Al-Qur'an itu benar atau bohong. Maknanya bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat baik dari sisi *lafazh* maupun makna kandungannya, kemudian mereka langsung mendustakannya sebelum mereka sempat bertadabur tentang susunannya dan belum mengkaji makna yang terkandung di dalamnya.

﴿كَذٰلِكَ﴾ Demikianlah dusta itu. ﴿كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan para rasul mereka ﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِيْنَ﴾ Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu dengan mendustakan para rasul yaitu akhir dari perkara mereka adalah kehancuran dan pembinasaan, dan begitu juga kami akan menghancurkan mereka ini.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Allah SWT telah menyebutkan permintaan orang-orang musyrik kepada Nabi saw. untuk menurunkan satu ayat dari Tuhan beliau (lihat ayat ke-20) karena keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an bukanlah mukjizat, dan sesungguhnya Muhammad mendatangkannya

dari dirinya sendiri dengan dibuat-buat, dan Allah menjawab mereka bahwa sesungguhnya Muhammad sama seperti orang lain tidak mampu untuk menurunkan satu ayat atau membuat yang seumpamanya, kemudian Allah SWT menjelaskan batilnya kemusyrikan mereka dengan dalil yang banyak sekali, dan di sini Allah kembali menegaskan dan meneguhkan hakikat yang terbantahkan yaitu bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari sisi Allah SWT dan bukan bawaan Muhammad *'alahis shalatu wassalam* secara dibuat-dibuat dan mengada-ada atas Allah SWT hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang diturunkan dari sisi Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad saw. terbebas dari perbuatan mengada-ada.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ayat-ayat ini menerangkan kemukjizatan Al-Qur'an dan bahwasanya Al-Qur'an adalah kalamullah. Perkara ini termasuk pokok-pokok agama yang memang sering diulang-ulang maknanya dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat lain untuk menetapkan bahwa dia datangnya dari sisi Allah SWT dan bukan dari diri Rasulullah saw. melainkan mukjizat yang kekal sebagai bukti kebenaran Rasulullah saw. sebagaimana makna yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi

صَدَقَ عَبْدِيْ فِيْ كُلِّ مَا يُبَلِّغُهُ عَنِّيْ.

"Hamba-Ku benar dalam semua apa yang disampaikannya tentang Aku."

Makna ayat ini adalah tidaklah mungkin Al-Qur'an dibuat-buat oleh selain Allah SWT karena dengan kefasihan dan *balaghah*nya, *wijaazah* dan keindahannya pemberitaannya tentang hal-hal yang gaib, kemurnian syari'atnya, kandungannya yang bergitu banyak makna-makna yang bermanfaat di dunia dan akhirat, tidak mungkin kecuali bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah SWT dan dia adalah firman-Nya yang tidak menyerupai pembicaraan para makhluk apa pun, dan tidak satu makhlukpun selain Allah SWT yang dapat menimpalinya atau menentangnnya.

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak pernah sekalipun berdusta kepada manusia, apakah dia akan mendustakan Allah?"

Sesungguhnya Al-Qur'an sesuai dan membenarkan apa yang telah disampaikan oleh kitab-kitab Ilahiyah terdahulu yang diturunkan kepada para rasul, seperti Ibrahim, Musa dan Isa, dan sesuai dengannya dalam dakwah kepada ushuluddin (pokok-pokok agama) berupa tauhid, beriman kepada Allah dan hari Kiamat, dakwah kepada amal saleh dan akhlak mulia, dan juga Al-Qur'an menjadi batu ujian terhadap kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan serta membongkar penyelewengan dan perubahan yang terjadi di dalamnya seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (AAl-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya" **(al-Maa'idah: 48)**

﴿وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ﴾ maksudnya adalah menjelaskan hukum-hukum dan syari'at, yang halal dan yang haram, ibrah dan nasihat, tata krama dan akhlak pribadi dan sosial, dengan penjelasan yang sempurna dan komprehensif.

﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ yaitu bahwa selamanya tidak ada keraguan di dalamnya dan sewajarnya bagi orang yang berakal untuk meragukan kandungannya oleh karena kejelasannya yang nyata dan karena Al-Qur'an menjelaskan yang hak, petunjuk dan kebenaran.

﴿مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ maksudnya diturunkan dan diwahyukan dari Allah dan bukan dari yang lain selain Dia, dengan dalil Al-Qur'an bersih dari

segala bentuk kekacauan dan pertentangan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. **(an-Nisaa': 82)**

Dengan demikian, Allah SWT telah mensifati Al-Qur'an dengan lima sifat yaitu:

Tidak benar jika Al-Qur'an adalah hasil mengada-ada dari selain Allah karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak ada satu pun makhluk yang mampu membuatnya.

Al-Qur'an membenarkan dan mendukung kitab-kitab sebelumnya dalam hal pokok-pokok agama dan akhlak mulia, menjadi batu ujian bagi kitab-kitab terdahulu tersebut, Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat karena mengandung berita-berita tentang hal-hal gaib baik yang terdahulu maupun yang akan datang dan itulah yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ *"Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya"*

Pemberitaan Al-Qur'an tentang perkara gaib yang terjadi di kemudian hari dan benar-benar terjadi sesuai dengan pemberitaannya adala firman Allah SWT,

"Alif Laam Miim. Bangsa Romawi Telah dikalahkan." **(ar-Ruum: 1-2)**

Dan firman Allah SWT tentang fathu Mekah,

"Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam." **(al-Fath: 27)**

Juga firman-Nya tentang lahirnya daulah Islamiyah,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." **(an-Nuur: 55)**

Semua ini menunjukkan bahwa pemberitaan itu terjadi dengan wahyu dari Allah SWT.

Al-Qur'an menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh manusia berupa hukum-hukum syari'at dan ilmu pengetahuan baik ilmu diniyah atau ilmu duniawiyah, di dalamnya ada ilmu aqidah dan agama yaitu mengenal Allah SWT (baik zat atau sifat-sifat-Nya), malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari Kiamat, di dalamnya juga ada ilmu syari'at yaitu ilmu fiqh dan ilmu akhlak seperti firman Allah SWT,

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta pedulikan orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

dan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." **(an-Nahl: 90)**

dan inilah yang dimaksud dengan firman-Nya,

"Dan menjelaskan segala sesuatu." **(Yuusuf: 111)**

Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya karena Al-Qur'an menjelaskan ilmu yang banyak sekali dan karena tidak adanya pertentangan di dalamnya.

Karena Al-Qur'an datangnya dari Allah SWT dia diturunkan melalui Ruhul Amiin (Malaikat Jibril) ke hati Muhammad saw. agar termasuk orang-orang memberi peringatan.

Kemudian Allah SWT menentang orang-orang musyrik yang bodoh yang mengatakan bahwa Muhammad saw. telah mengada-adanya, dan Allah SWT menantang mereka untuk mendatangkan seumpamanya, Allah SWT berkata ﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ﴾ Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-

buatnya?!" Muhammad adalah manusia seperti kalian dan kalian mengklaim bahwa dia telah mendatangkan Al-Qur'an dari dirinya sendiri, maka datangkanlah sebuah surah seumpamanya atau yang sejenis seperti Al-Qur'an dan walau hanya mirip dengan sebuah surah yang paling pendek dalam hal kerapian susunan dan uslubnya, dalam hal kekuatan *ihkaam*-nya, dalam balaghah dan kejeliannya, dan mintalah bantuan dalam hal itu kepada orang-orang yang kalian anggap mampu dari jenis manusia dan jin, maka kalian sekali-kali tidak akan bisa melakukannya; sesungguhnya semua makhluk tidak mampu untuk menentangnya atau mendatangkan yang serupa dengannya,

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." **(al-Israa': 88)**

Dan jika kalian benar dengan apa yang kalian katakan bahwa Al-Qur'an adalah dari Muhammad, maka datangkanlah hal yang serupa dengan Al-Qur'an dan silahkan kalian meminta bantuan kepada orang yang kalian kehendaki.

Tantangan untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an berlangsung dalam beberapa tahapan; yang pertama—apa yang disebutkan dalam ayat ini ﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ﴾ dan ini merupakan tingkat yang paling tinggi. Yang kedua—dengan memberi keringanan kepada mereka yaitu dengan sepuluh surah dari Al-Qur'an, Allah SWT berfiman dalam permulaan surah Huud,

"Bahkan mereka mengatakan "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Huud: 13)**

Dan yang ketiga—memberi keringanan dengan satu surah saja, dan Allah SWT berfirman dalam surah Makiyyah ini ﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ﴾ maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya, dan juga Allah SWT, berfirman dalam surah Madaniyyah al-Baqarah

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya." **(al-Baqarah: 23)**

Kemudian Al-Qur'an menerangkan sikap mereka orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an ﴿بَلْ كَذَّبُوا﴾ Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan atau mereka malah langsung mendustakan Al-Qur'an sebelum mereka bertadabur apa yang di dalamnya, atas sebelum mereka mengetahui, dan inilah sikap orang pembangkang yang bodoh.

﴿وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ﴾ padahal belum datang kepada mereka penjelasannya yaitu sebagaimana mereka langsung mendustakan Al-Qur'an tanpa berpikir terlebih dahulu dan belum pernah bertadabur dan mengetahui kandungannya sebagai bentuk taklid mereka kepada nenek moyang mereka, begitu juga mereka mendustakannya setelah bertadabur dan mengetahui tingginya posisi Al-Qur'an dan kemukjizatannya serta lemahnya kemampuan mereka untuk menentangnya, dengan melakukan penolakan dan pembangkangan, permusuhan dan menebar kedengkian. Dan bisa juga makna yang dimaksud dari ﴿وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ﴾ yaitu belum datang penjelasan apa yang ada di dalam Al-Qur'an tentang pemberitaan hal-hal yang gaib sehingga jelas bagi mereka apakah Al-Qur'an bohong atau memang benar?

﴿كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah men-

dustakan rasul atau sama dengan dusta umat-umat terdahulu yang telah mendustakan mukjizat-mukjizat para nabi sebelum mereka berpikir dan bertadabur dan tanpa kesadaran diri mereka, melainkan hanya sebatas taklid kepada nenek moyang dan sebagai bentuk pembangkangan.

﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ﴾ Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu atau lihatlah wahai Rasul bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu bagi diri mereka dengan pendustaan mereka terhadap rasul-rasul mereka dan permintaan mereka keduniaan dengan meninggalkan akhirat, yaitu bahwa Kami telah membinasakan mereka sebab pendustaan mereka rasul-rasul Kami, secara zalim dan penuh kesombongan, kufur dan membangkang serta sikap bodoh, maka dari itu berhati-hatilah kalian wahai para pendusta akan menimpa kalian musibah seperti yang telah menimpa mereka,

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(al-'Ankabuut: 40)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini merupakan dalil tak terbantah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT dan wahyu-Nya kepada Muhammad saw. dan bukan sesuatu mengada-ada dari Muhammad saw. dengan dalil yang Allah SWT sifatkan dengan lima sifat yang disebutkan pada ayat-ayat tadi dan telah dijelaskan dalam tafsir terdahulu.

Dengan dalil menantang orang-orang Arab untuk mendatangkan semisal satu surah Al-Qur'an di mana hal itu karena dalam klaim mereka, Al-Qur'an adalah kalam Muhammad saw. di mana dia adalah seorang manusia juga sama seperti mereka, sementara mereka adalah bangsa Arab yang fasih dan ahli balaghah sama seperti Muhammad saw..

Ayat yang pertama menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah SWT karena Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab yang diturunkan terdahulu dan sesuai dengannya tanpa Muhammad saw. harus belajar dari siapa pun.

Ayat yang kedua menuntut untuk mendatangkan satu surah yang semisalnya jika memang Al-Qur'an adalah hasil mengada-ada. Dan sangat cocok karena bangsa Arab terkenal dengan kefasihan, *balaghah* dan *bayan* mereka, maka Al-Qur'an adalah mukjizat Rasulullah saw. yang kekal dalam keterangannya, keteraturannya, syari'atnya dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana bahwa setiap mukjizat seorang nabi itu sesuai dengan masa dimana dia hidup, seperti mukjizat tongkat dan tangan bagi Nabi Musa pada zaman dimana yang terkenal saat itu adalah tukang sihir dan ilmu seni menyihir, mukjizat Nabi Isa yang diutus pada zaman yang terkenal saat itu adalah ilmu kedokteran, maka mukjizatnya adalah menyembuhkan penyakit kusta dan lepra serta menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah SWT yang tanpa pengobatan dan pemberian obat. Untuk itu seperti disebutkan di depan dalam hadits shahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.

"Tidak ada seorang nabi dari para anbiya kecuali dia diberikan tanda-tanda kebenarannya

(mukjizat) yang dengannya manusia akan beriman, adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah SWT wahyukan kepada-ku, dan aku berharap semoga aku menjadi yang terbanyak mempunyai pengikut."

Dan ayat yang ketiga ﴿بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ﴾ Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna menunjukkan runtuhnya sikap bangsa Arab terhadap Al-Qur'an. Mereka sebelum memahami apa yang ada di dalamnya langsung mendustakannya karena taklid kepada nenek moyang mereka dan demi untuk melestarikan penyembahan mereka kepada berhala. Setelah mereka memahami dan mendalaminya, mereka pun tetap mendustakannya juga sebagai sikap penolakan dan pembangkangan, permusuhan dan kedengkian, ketidakmampuan dan kelemahan mereka untuk membantahnya dan mendatangkan yang semisal dengannya walau hanya dengan surah yang paling pendek yang teratur dan dengan susunan yang rapi, dan mengandung makna dan hukum. Maka dari itu Al-Qur'an mengancam mereka akan menghancurkan dan membinasakan mereka karena kezaliman mereka sebagaimana telah dibinasakan umat-umat yang terdahulu oleh sebab pendustaan mereka terhadap para rasul mereka.

TERPECAHNYA ORANG-ORANG MUSYRIK MENJADI DUA GOLONGAN DALAM HAL KEIMANAN MEREKA KEPADA AL-QUR'AN DAN NABI SAW.

Surah Yuunus Ayat 40-44

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memerhatikan. Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri." **(Yuunus: 40-44)**

Qiraa'aat

﴿وَلَٰكِنَّ النَّاسَ﴾: Imam Hamzah, al-Kassaa'i dan Khalaf membacanya dengan huruf kaaf berharakat *kasrah* dan huruf nuun berharakat *kasrah* tanpa *syiddah* dan huruf siin pada kata kedua berharakat *dhammah* (وَلَٰكِنِ النَّاسُ).

I'raab

﴿مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ﴾ kalimat *yastami'uuna* diikutkan maknanya dengan makna kata ﴿مَنْ﴾ karena maknanya *jama'* (majemuk).

﴿مَنْ يَنظُرُ إِلَيْكَ﴾ kalimat *yanzhuru* diikutkan maknanya dengan makna ﴿مَنْ﴾ karena maknanya *mufrad* (tunggal).

﴿وَلَٰكِنَّ النَّاسَ﴾ Kebanyakan dari ulama ilmu Nahu berpendapat bahwa pilihan pada kalimat (لَكِنْ) jika bersamanya ada huruf *wawu* maka harus di*syiddah*kan *walaakinna* dan jika tidak dengan huruf *waawu* maka diringankan *laakin*, imam al-Farra' berkata, "Hal itu karena jika tidak dengan huruf *waawu* maka dia miripkan dengan *bal* makanya diringankan agar menjadi seperti *bal* dalam *istidraak*. Apabila bersamanya ada huruf *waawu* maka itu akan menjadi beda makanya di*syiddah*kan, dan barangsiapa yang mensyiddahkannya, maka kalimat sesudahnya menjadi *manshub* sebagai *isim* baginya, dan barangsiapa yang meringankannya, maka kalimat sesudahnya menjadi *marfu'* sebagai *mubtada'* (kalimat awal) dan yang sesudahnya lagi sebagai *khabar* (keterangan) ﴿أَنفُسَهُمْ﴾ adalah *maf'ul bihi* (objek) yang dikedepankan.

Balaaghah

﴿مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ﴾ antara keduanya sebuah *thibaaqus salbi* (keserasian negatif).

﴿الصُّمَّ﴾ dan kata ﴿الْعُمْيَ﴾ adalah kata *majaaz* (kiasan) tentang orang-orang kafir, mereka disamakan dengan tuli dan buta karena penolakan dan penentangan mereka tentang kebenaran dan hidayah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْهُمْ﴾ maksudnya di antara orang-orang yang mendustakan adalah penduduk Mekah ﴿مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ﴾ ada orang-orang yang percaya dengan Al-Qur'an dalam dirinya bahwa Al-Qur'an adalah hak dan benar tetapi orang itu tetap menentangnya atau ada orang-orang yang akan beriman dengan Al-Qur'an dan bertobat dari kekafirannya, dan *dhamir* dalam kalimat ﴿بِهِ﴾ kembalinya kepada Al-Qur'an ﴿مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepadanya dalam dirinya karena terlalu bodohnya dia dan kurangnya dia bertadabur tentang Al-Qur'an atau apa yang dia terima bahkan dia akan mati dalam keadaan kafir ﴿بِالْمُفْسِدِينَ﴾ orang-orang yang berbuat kerusakan yaitu orang-orang yang membangkang dan teguh dalam kekafiran, dan ini sebagai sebuah ancaman bagi mereka.

﴿وَإِنْ كَذَّبُوكَ﴾ Jika mereka mendustaka kamu yaitu dengan terus bertekad mendustakan kamu ﴿لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ﴾ "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu maksudnya bahwa masing-masing akan mendapatkan balasan perbuatannya dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan, dan sebagaimana aku berlepas diri dari pekerjaan kalian itu maka aku pun telah memaafkan ﴿أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾ Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan janganlah kalian hukum aku dengan pekerjaanku dan aku tidak menghukum kalian dengan pekerjaan kalian.

﴿مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ﴾ ada orang yang mendengarkanmu apabila kamu membaca Al-Qur'an dan mengajarkan syari'at akan tetapi mereka tidak menerimanya seperti orang yang tuli yang tidak mendengar sama sekali ﴿أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ﴾ Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, Allah SWT menyamakan mereka dengan orang-orang yang tuli karena memang mereka tidak mau mengambil pelajaran dari Al-Qur'an ﴿وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ﴾ walaupun mereka tidak mengerti dan memang ketulian mereka ditambah dengan tidak berpikirnya mereka dan tidak bertadabur. Ini menunjukkan bahwa hakikat mendengarkan pembicaraan adalah memahami makna yang dimaksud dari pembicaraan tersebut.

﴿مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ﴾ Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu mereka melihat tanda-tanda kenabian kamu akan tetapi mereka tidak memercayai kamu ﴿أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ﴾ apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, Allah SWT me-

nyerupakan mereka dengan orang-orang yang buta yang tidak mendapat petunjuk ﴿وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ﴾ walaupun mereka tidak dapat memerhatikan dan karena memang butanya mereka ditambah dengan tidak adanya *bashiirah* (mata hati), dan yang dimaksud dengan melihat adalah mengambil ibrah dan pemahaman. Dan ayat ini sebagai alasan yang melatar belakangi perintah berlepas diri dan menolak mereka.

﴿لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا﴾ tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun dengan menghilangkan indra dan akal mereka ﴿وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri dengan merusaknya dan menyia-nyiakan kegunaannya. Dalam hal ini ada dalil yang menunjukkan bahwa hamba itu memiliki usaha dan dia tidak dipasung kebebasannya memilih secara keseluruhan seperti yang diklaim oleh kelompok *jabariyyah*.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan hujatan orang-orang kafir terhadap kenabian dan wahyu, dan setelah mengancam mereka dengan pembinasaan dan turunnya adzab di dunia dengan firman-Nya ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ﴾ di sini Allah SWT menyebutkan bahwa kenyataannya mereka ada dua golongan: golongan yang percaya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah akan tetapi mereka tetap tidak mau menerima dan terus membangkang dan kelompok yang memang tidak percaya sama sekali karena terlalu bodohnya mereka, maka mereka bersikeras untuk mendustakan Nabi saw.; dan karena tidak adanya kesiapan mereka untuk beriman kepadanya, maka tak ada lagi harapan untuk memperbaiki dan memberi petunjuk kepada mereka, maka kemaslahatan dalam pemberian kesempatan itu ada pada kelompok pertama untuk beriman dan tidak perlu mereka dibinasakan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Orang-orang musyrik pada kenyataannya dan dalam hal menerima Al-Qur'an ada dua golongan: golongan yang percaya kepada Al-Qur'an dalam diri mereka dan tahu bahwa Al-Qur'an adalah benar, akan tetapi mereka tetap keras kepala dengan mendustakannya, dan kelompok yang meragukannya dan memang tidak memercayainya. Ini adalah dalam kenyataannya. Bisa juga yang dimaksud dengan *fi'il yu'minu* adalah penerimaan, yaitu bahwa dari mereka dimana kamu diutus kepadanya wahai Muhammad ada orang yang akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan akan mengikuti kamu dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu bawa, dan dari mereka ada orang yang tetap berada pada kekafirannya, dia akan mati dalam kekafirannya dan akan dibangkitkan dalam keadaan itu.

﴿وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ﴾ maksudnya bahwa Allah SWT Maha Mengetahui siapa orang patut mendapat hidayah maka Dia memberinya hidayah, dan orang yang patut tetap dalam kesesatan maka Dia menyesatkannya, merekalah orang-orang membangkang dan keras kepala, dan Allah SWT adalah Mahaadil dan tidak pernah curang dan zalim, tetapi Dia akan memberikan kepada masing-masing apa yang pantas bagi mereka, dan makna ayat ini: Dan Tuhanmu Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan di atas bumi ini dengan melakukan kemusyrikan dan kezaliman, maka tak ada lagi harapan untuk memperbaiki mereka karena hilangnya kesiapan mereka untuk beriman dan Allah SWT akan mengadzab mereka di dunia dan di akhirat.

Apabila mereka orang-orang musyrik mendustakan kamu dan terus melakukan itu, berlepas dirilah dari mereka dan dari perbuatan mereka dan katakan kepada mereka *lii 'amalii* (bagiku pekerjaanku) yaitu tugas menyampaikan risalah, peringatan dan berita gembira, ketaatan dan keimanan, dan

Allah SWT akan memberi aku balasan atas itu semua, *wa lakum 'amalakum* (dan bagimu pekerjaanmu) yaitu berbuat zalim, musyrik dan kerusakan, dan Allah SWT akan meberi balasan atas itu semua, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(Yuunus: 52)**

﴿أَنْتُمْ بَرِيْئُوْنَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ﴾ (Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan) yang dimaksud dengan hal ini adalah *al-zajru war rad'u* (penolakan dan larangan) serta penegasan akan prinsip tanggung jawab pribadi yaitu bahwa tanggung jawab setiap manusia hanya terbatas pada dirinya sendiri dan tidak ada tuntutan tanggung jawab atas dosa orang lain. Makna itu adalah maka janganlah kalian menghukum aku dengan pekerjaanku ini, dan aku tidak akan menghukum pekerjaan kalian dan aku telah memaafkan dan aku terlepas diri dari pekerjaan kalian seperti yang Allah SWT firmankan,

"Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat." **(Huud: 35)**

Dan firman-Nya,

"Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." **(Saba': 25)**

Dan firman-Nya,

"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." **(*al*-al-An'aam: 164)**

Serta firman-Nya,

"Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **(asy-Syu'ara': 216)**

Adapun sikap orang-orang musyrik yang mendustakan kamu wahai Muhammad, maka janganlah kamu merasa aneh dari hal itu, dari mereka ada orang yang mendengarkan kamu saat kamu membaca Al-Qur'an dan mengajarkan syari'at agama, akan tetapi mereka tidak menyadarinya dan tidak mau menerimanya, melainkan mereka mendengarkan dengan tanpa tadabur dan pemahaman, mereka hanya mendengarkan dengan memerhatikan susunan Al-Qur'an dan lonceng suaranya, mereka tetap dalam keadaan lengah dan main-main dan tidak serius,

"Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai." **(al-Anbiyaa': 2-3)**

﴿أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوْا لَا يَعْقِلُوْنَ﴾ Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti yaitu kamu tidak bisa membuat kaum yang tuli dapat mendengarkan kamu dengan pendengaran yang bermanfaat, ditambah dengan hal itu mereka adalah orang yang memang tidak berpikir apa yang di dengar dan tidak memahami maknanya supaya mereka mengambil manfaat darinya, sesungguhnya pendengaran yang bermanfaat bagi orang yang mendengar adalah jika dia memikirkan apa yang didengarnya dan mengerjakan sesuai isi kandungannya, jika tidak maka dia kenyataannya benar-benar bagaikan orang yang tuli. Sangat disayangkan ini pun menjadi kenyataan sebagian umat Islam sekarang ini. Di sini mengandung dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu untuk membuat mereka mendengar dan memberikan mereka hidayah dengan paksaan kecuali Allah Azza wa Jalla.

Dan dari mereka ada yang melihat kamu ketika kamu membaca Al-Qur'an dengan pandangan penuh ketercengangan, akan tetapi dia tidak melihat cahaya keimanan, Al-Qur'an dan hidayah agama serta akhlak mulia ﴿أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ﴾ apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memerhatikan yaitu bahwa kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada mereka, karena sesungguhnya walau mereka pada kenyataan melihat dengan mata mereka namun pada hakikatnya mereka tidak melihat dengan hati mereka, makanya kamu tidak bisa memberi mereka hidayah karena mereka telah kehilangan nikmat bashirah (hati kecil) dan akal,

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Ringkasnya: Sesungguhnya engkau wahai Muhammad tidak bisa memberikan hidayah kepada mereka karena memang mereka telah kehilangan kesiapan untuk memahami dan menerima hidayah, dan seakan mereka seperti orang yang benar-benar telah kehilangan indra pendengaran dan kehilangan indra penglihatan; karena sesungguhnya kegunaan pendengaran dan penglihatan adalah pengambilan manfaat dari apa yang didengar dan dilihat, dan jika mereka tidak mengambil manfaat dari itu maka seakan mereka telah menyia-nyiakan dan menghilangkan indra mereka,

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

dan tujuan dari itu semua adalah sebagai penghibur bagi Nabi saw..

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا﴾ maksudnya bahwa Allah SWT selamanya tidak pernah berbuat curang dan zalim kepada manusia sedikit pun dengan menghilangkan indra dan akal mereka yang sebenarnya dengan keduanya itu mereka dapat memahami sesuatu dan dapat menunjukkan mereka kepada yang hak dan kebenaran. Akan tetapi manusia yang menzalimi diri mereka sendiri tanpa yang lain; karena memang mereka telah menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab kekafiran, pendustaan dan maksiat dengan mereka menyia-nyiakan nikmat akal itu dan juga penolakan mereka akan hidayat dan petunjuk agama. Ini adalah ancaman bagi orang-orang yang dusta, dan sesungguhnya adzab mereka pada hari Kiamat nanti berlaku adil dan benar dan tanpa ada kezaliman.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

1. Semua orang kafir dan di antara mereka adalah penduduk Mekah pada zaman dahulu: dari antara mereka ada yang beriman kepada Al-Qur'an secara batin, akan tetapi mereka sengaja menampakkan pendustaan mereka dan dari mereka ada yang memang benar-benar tidak beriman. Dan dari antara ada yang beriman di kemudian hari yaitu dengan bertobat dari kekafiran kemudian beriman, dan dari mereka pun ada tetap menolak dan terus dalam kekafiran, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui semua mereka.
2. Setiap manusia hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan akan mendapatkan balasannya. Jika baik maka dia akan mendapat balasan yang baik pula, dan jika buruk maka dia akan mendapat balasan yang buruk, dan tidak ada satu orang pun yang dibebani dengan dosa orang lain.
3. Sesungguhnya indra itu baik indra pendengaran maupun penglihatan mempunyai dua tujuan: tujuan zahir (nyata) yaitu mendengar hal-hal yang terdengar dan melihat

hal-hal yang terlihat, agar kehidupan ini menjadi baik adapun tujuan hakikinya adalah penggunaannya untuk bertadabur tentang yang didengar, memahami dan memikirkannya, penggunaan penglihatan dalam urusan agama dan akhlak agar sampai kepada nikmat iman dan hidayah serta kebenaran, terbebas dari kezaliman kekafiran, kesesatan dan kebatilan.

4. Rasulullah saw. hanyalah sebatas menyampaikan, memberi peringatan dan kabar gembira, beliau tidak mampu untuk menanamkan keimanan dalam hati, menanamkan hidayah dalam jiwa, dan bagi orang-orang yang berakal hendaklah menjawab penyampaian beliau, mendengarkan nasihat beliau; dan sebagaimana beliau tidak bisa menjadikan seseorang yang telah dihilangkan pendengarannya untuk mendengar, tidak bisa menjadikan orang yang dihilangkan penglihatannya untuk melihat, maka beliau tidak dapat menunjukkan mereka kepada keimanan apabila mereka bersikeras untuk tetap dalam kekafiran.
5. Sesungguhnya pendengaran itu lebih baik daripada penglihatan, dengan dalil setiap kali Allah SWT menyebutkan pendengaran dan penglihatan, Allah SWT lebih sering dan seperti dalam ayat ini mengedepankan pendengaran daripada penglihatan.
6. Ulama Ahlus Sunnah berhujjah dengan ayat ini bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah SWT; karena hari mereka orang-orang kafir terhadap keimanan bagaikan orang yang tuli mendengarkan pembicaraan, dan bagaikan orang yang buta melihat sesuatu, dan sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan kemampuan untuk berhidayah dalam pendengaran dan penglihatan itu.
7. Sesungguhnya Allah SWT tidak menzalimi orang-orang sesat karena Allah SWT Mahaadil dalam segala pekerjaan-Nya, akan tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran dan maksiat serta melanggar perintah-perintah Tuhan Pencipta mereka.

DUNIA BERLALU BEGITU CEPAT

Surah Yuunus Ayat 45

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(Yuunus: 45)**

Qiraa'at

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾: Hafsh membacanya dengan (وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ).

Ulama yang lainnya membacanya dengan (وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ).

I'raab

﴿وَيَوْمَ﴾ *manshub bi taqdiirin* (dengan fi'il inflisit) yaitu (اذْكُرْ) atau *manshub* sebagai keterangan waktu, dan subjeknya adalah ﴿يَتَعَارَفُوْنَ﴾.

﴿كَأَنْ﴾ huruf *kaaf* pada posisi nashab sebagai keterangan keadaan dari dhamir ﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ Allah membangkitkan mereka dalam keadaan serupa atau sebagai sifat *mashdar* terhapus, *taqdiir*nya (يَحْشُرُهُمْ حَشْرًا مُشَابِهًا لِحَشْرِ يَوْمٍ لَمْ يَلْبَثُوْا قَبْلَهُ) Allah membangkitkan mereka dengan

kebangkitan yang menyerupai kebangkitan suatu hari di mana mereka belum pernah berdiam sebelumnya atau sebagai sifat bagi kalimat (يَوْم) dengan *taqdiir* yang terhapus pula yaitu (كَأَنْ لَمْ يَلْبَثُوْا قَبْلَهُ) [seakan mereka belum pernah berdiam sebelumnya, maka *mudhaf*nya dihapus sehingga membuat huruf *haa'* bersambung dengan kalimat (يَلْبَثُوْا), dan dihapus karena kepanjangan.

Kalimat ﴿كَأَنْ﴾ merupakan *mukhaffafah* (peringanan) dari *mutsaqqalah* (berat), *taqdiir*nya (كَأَنَّهُمْ لَمْ يَلْبَثُوْا) dan huruf *wawu* pada kalimat ﴿يَلْبَثُوْا﴾ kembali kepada dhamir ﴿يَحْشُرُهُمْ﴾.

﴿يَتَعَارَفُوْنَ﴾ *jumlah fi'liyyah* sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* ﴿لَمْ يَلْبَثُوْا﴾ dan boleh juga menjadikannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang terhapus, *taqdiir*nya (هُمْ يَتَعَارَفُوْنَ).

﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ﴾ bisa sebagai *isti'naaf* yang mengandung makna keheranaan, (مَا أَخْسَرَهُمْ) [betapa meruginya mereka] dan bisa juga sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* (يَتَعَارَفُوْنَ)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ Allah mengumpulkan mereka, dan kalimat *al-hasyr* artinya pengumpulan dari semua penjuru ke satu tempat perkumpulan. ﴿كَأَنْ﴾ yaitu seakan-akan mereka, dibaca dengan *takhfif* (peringanan) ﴿لَمْ يَلْبَثُوْا إِلَّا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ﴾ mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, mereka merasa pendek masa kehidupan mereka di dunia atau di alam kubur karena kedahsyatan yang mereka lihat. ﴿يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ﴾ mereka saling berkenalan di antara mereka saling mengenal saat mereka dibangkitkan, kemudian perkenalan itu pun terputus karena kedahsyatan yang mengerikan ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاءِ اللّٰهِ﴾ Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dengan kebangkitan itu. ﴿وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ﴾ dan mereka tidak mendapat petunjuk yaitu jalan hidayah, dan firman Allah SWT ﴿قَدْ خَسِرَ﴾ merupakan *isti'naaf* (permulaan kembali) yang mengandung makna keheranan, seakan dikatakan kepada mereka ﴿مَا أَخْسَرَهُمْ﴾ betapa meruginya mereka, dan merupakan kesaksian dari Allah SWT atas betapa meruginya mereka, atau sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* ﴿يَتَعَارَفُوْنَ﴾, atas kehendak pembicaraan yaitu di antara mereka saling mengenal, mereka mengatakan itu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan mereka orang-orang kafir bahwa mereka kurang perhatian dan tidak mau bertadabur serta pendustaan mereka kepada Al-Qur'anul Karim dan Nabi saw. Allah SWT meneruskannya dengan ancaman dengan balasan di akhirat atas apa yang telah mereka lakukan di dunia ini.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT selalu mengingatkan manusia akan hari Kiamat dan pembangkitan manusia dari kubur mereka dan dikumpulkan di Padang Mahsyar pada hari Kiamat, maka Allah SWT berfirman ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾ maksudnya adalah ingatkanlah mereka wahai Rasul akan satu hari Allah mengumpulkan mereka dengan kebangkitan setelah kematian di padang penghitungan dan pembalasan. Mereka memerhatikan seakan-akan mereka tidak pernah tinggal di dunia kecuali dalam waktu yang sangat singkat sekali, dan kalimat *saa'atan* sebagai perumpamaan waktu yang sedikit kemudian habis, suatu keadaan mereka saling mengenali sesama mereka pada saat mereka dibangkitkan, kemudian setelah itu perkenalan itu pun terputus karena keadaan yang sangat mencekam atau mereka saling mengenali.

Penilaian mereka akan pendeknya masa kehidupan dunia ini di saat yang sangat mencekam itu, sering diulang-ulang dalam Al-Qur'anul Karim seperti firman Allah SWT,

"Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari." **(al-Ahqaaf: 35)**

Dan firman-Nya,

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 46)**

Dan firman-Nya,

"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)." **(ar-Ruum: 55)**

Serta firman-Nya,

"Dia (Allah) berfirman "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman "Kamu tidak tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." **(al-Mu'minuun: 112-114)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan kerugian mereka dengan firman-Nya ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا﴾ maksudnya bahwa mereka orang-orang kafir yang telah mendustakan hari kebangkitan, telah merugi tidak mendapatkan pahala surga dengan kerugian yang besar karena mereka telah menukar keimanan dengan kekafiran. Mereka tidak mendapat petunjuk untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan dan bermanfaat yaitu mengerjakan amal saleh, betapa meruginya mereka! Dan ini adalah keheranan yang mendalam dari Allah SWT.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan bahwa umur dunia sangatlah pendek, jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang begitu panjang, kekal selamanya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mendustakan hari kebangkitan telah merugi dan tidak mendapatkan pahala surga, mereka mengalami kerugian yang sangat besar dan tidak tergantikan. Hal itu karena kerugian itu dia dapat pada suatu hari yang tidak bisa diharapkan lagi untuk mencari gantinya dan tidak berguna lagi tobat, hal itu setelah adanya dalil-dalil yang begitu banyak di dalam *Al-Qur'anul Majid* tentang adanya hari kebangkitan dan dihidupkannya kembali manusia yang sudah mati.

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa kelezatan dunia ini dan semua yang ada di alam ini tidak setimpal dengan adzab yang pedih dan kesusahan yang didapat oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat nanti. Barangsiapa yang menjual akhiratnya dengan dunia ini, dia telah merugi karena dengan begitu dia telah memberi yang banyak dan mengambil yang sedikit, sesungguhnya orang yang kafir senantiasa menjaga kemaslahatan perdagangannya seperti ini.

Juga dapat dipahami dari ayat ini bahwa manusia di akhirat nanti saling mengenal satu sama lainnya, perkenalan itu berlangsung sangat singkat, dan mereka mengatakan ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاءِ اللّٰهِ﴾ Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah yaitu mendustakan hari kebangkitan dan dihidupkannya kembali manusia.

Penulis sendiri dalam menafsirkan ayat ini mengarahkan untuk membandingkan dunia ini dengan akhirat, dan apa yang disebutkan dalam ayat ini bahwa tinggal di dunia yang terasa sesaat pada siang hari, bisa jadi itu adalah memang umur mereka di dunia atau waktu keberadaan mereka di dalam kubur mereka karena mereka menyaksikan situasi yang mengerikan dan mencekam di hari kebangkitan itu.

ADZAB BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK DI DUNIA DAN AKHIRAT

Surah Yuunus Ayat 46-56

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ ۚ آلْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾ وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian dari (siksaan) yang Kami janjikan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami (jualah) mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Dan setiap umat (mempunyai) rasul; maka apabila rasul telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi. Dan mereka mengatakan "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?" Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, manakah yang diminta untuk disegerakan oleh orang-orang berdosa itu?" Kemudian apakah setelah adzab itu terjadi, kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan? Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu: "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan." Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad): "Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (adzab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar." Dan kalau setiap orang yang zalim (mempunyai) segala yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi. Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." **(Yuunus: 46-56)**

Qiraa'aat

﴿جَاءَ أَجَلُهُمْ﴾: Imam Qaalun, al-Buzy dan Abu 'Amru membacanya dengan *menggugurkan* hamzah pertama dengan *mad* (bacaan panjang) dan *qashr* (bacaan pendek). Imam Warsy dan Qunbul membacanya dengan meringankan hamzah yang kedua. Dan imam yang lainnya membacanya dengan penegasan hamzah itu.

﴿وَرَبِّيْ إِنَّهُ﴾: Imam Nafi' dan Abu 'Amru membacanya (وَرَبِّيَ إِنَّهُ).

I'raab

Kalimat ﴿بَيَاتًا﴾ manshub sebagai keterangan waktu yang maknanya waktu malam.

Kalimat ﴿مَاذَا يَسْتَعْجِلُ﴾ boleh menjadikannya sebagai jawaban dari syarat, seperti ungkapan kamu: (إِنْ أَتَيْتُكَ مَاذَا تُطْعِمُنِي؟) *jika aku mendatangi kamu, kamu beri makanan apa aku?* dan boleh juga menjadikannya sebagai jawaban syarat itu terhapus yaitu (تَنْدَمُوْا عَلَى الاِسْتِعْجَالِ) kalian akan menyesal atas permintaan untuk disegerakan itu atau (تَعْرِفُوْا الْخَطَأَ فِيْهِ) kalian mengetahui kesalahan itu.

﴿وَيَسْتَنْبِئُوْنَكَ﴾ bisa jadi maknanya (يَسْتَخْبِرُوْنَكَ) berarti *fi'il muta'addi* (kata kerja verbal) yang butuh dua objek, yang pertama adalah huruf kaaf (kamu) dan yang kedua adalah kalimat ﴿أَحَقٌّ هُوَ﴾ yang merupakan susunan kalimat *ismiyyah* pada posisi objek kedua. Bisa juga bermakna (يَسْتَعْلِمُوْنَكَ) yang dengan demikian berarti *fi'il muta'addi* yang butuh tiga objek, dan susunan kalimat *ismiyyah* telah berdiri pada posisi dua objek.

﴿إِيْ وَرَبِّيْ﴾ kata (إِيْ) adalah huruf yang berdiri bersama sumpah yang artinya (نَعَمْ) dan jawaban sumpah itu adalah ﴿إِنَّهُ لَحَقٌّ﴾.

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ kalimat *ara'ayta* selalu digunakan dengan makna *akhbirnii* dan kalimat *ar-ru`yatu* (penglihatan) bisa dalam bentuk indra mata atau bentuk ilmiyah, dan kalimat *ara'ayta* tidak digunakan selain pada perkara yang aneh dan penuh takjub. Seperti yang ada dalam Al-Qur'an ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ﴾, ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى﴾ ﴿عَبْدًا إِذَا صَلَّى﴾.

Balaaghah

﴿ضَرًّا وَلَا نَفْعًا﴾ antara kedua ada *thibaaq* (keserasian), begitu juga hal yang sama antara ﴿بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا﴾ dan antara ﴿يُحْيِي وَيُمِيْتُ﴾ serta antara ﴿يَسْتَأْخِرُوْنَ﴾ dan ﴿يَسْتَقْدِمُوْنَ﴾.

﴿يَسْتَعْجِلُوْنَ مِنْهُ الْمُجْرِمُوْنَ﴾ di dalamnya ada penempatan hal yang nyata pada posisi *dhamir* (hal yang tidak nyata) sebagai bentuk menunjukkan sesuatu yang mengerikan dan penghinaan terhadap kejahatan sebagaimana bentuk pertanyaan ini adalah untuk menunjukkan hal yang mengerikan dan sebagai pengagungan.

﴿أَثُمَّ﴾ masuknya huruf hamzah *istifhaam* (pertanyaan) pada kalimat *tsumma* untuk penolakan keterlambatan keimanan mereka, maka keimanan mereka tidak diterima.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِمَّا﴾ huruf *nun* pada kata (إِنْ) *syarthiyyah* (syarat) diidghamkan kedalam huruf (مَا) *az zaaidah* (tambahan). ﴿نُرِيَنَّكَ﴾ Kami perlihatkan kepadamu ﴿بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ﴾ sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka dimasa hidupmu seperti yang diperlihatkan pada peristiwa Perang Badar, dan jawaban dari syarat itu terhapus yaitu *fadzaaka* (maka itulah) adzabnya. ﴿أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ﴾ atau (jika) Kami wafatkan kamu sebelum penyiksaan mereka. ﴿فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ﴾ maka kepada Kami jualah mereka kembali maka Kami akan memperlihatkannya kepadamu di akhirat, dan ini sebagai jawaban dari ﴿نَتَوَفَّيَنَّكَ﴾. ﴿ثُمَّ اللهُ شَهِيْدٌ﴾ dan Allah menjadi saksi selalu memerhatikan atau memberi balasannya, dan Allah SWT menyebutkan tentang kesaksian-Nya, sementara yang diinginkan-Nya adalah hasilnya. ﴿عَلَى مَا يَفْعَلُوْنَ﴾ atas apa yang mereka kerjakan berupa pendustaan dan kekafiran mereka, maka Allah SWT akan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat pedih.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ﴾ Tiap-tiap umat dari umat-umat yang terdahulu. ﴿فَإِذَا جَاءَ رَسُوْلُهُمْ﴾ maka apabila telah datang rasul kepada mereka dengan tanda-tanda kebenaran, mereka mendustakannya. ﴿قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ﴾ diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil yaitu antara Rasul itu dan orang yang mendusta-

kannya, maka mereka akan disiksa dan Allah SWT akan menyelamatkan Rasul itu dan orang-orang yang beriman dengannya. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya dengan menyiksa mereka tanpa dosa, begitu juga kami berbuat terhadap mereka.

﴿وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ﴾ Mereka mengatakan "Bilakah (datangnya) ancaman itu dengan adzab tersebut, ini dimaksudkan sebagai pelecehan dan pengolok-olokan, dan ucapan mereka diarahkan kepada Rasulullah saw. dan orang-orang yang beriman ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ﴾ melainkan apa yang dikehendaki Allah untuk aku memilikinya atau kuasa atasnya, bagaimana aku memiliki penurunan siksa bagi kalian. ﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ﴾ Tiap-tiap umat mempunyai ajal yaitu waktu yang telah ditetapkan untuk pembinasaan mereka ﴿فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ﴾ maka mereka tidak dapat mengundurkannya ﴿وَلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ﴾ dan tidak (pula) mendahulukan(nya).

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ﴾ Katakanlah, "Terangkan kepadaku" atau jelaskan kepadaku ﴿إِنْ أَتٰىكُمْ عَذَابُهٗ﴾ jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya yaitu adzab Allah SWT yang kalian untuk disegerakan ﴿بَيَاتًا﴾ di waktu malam. ﴿مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ﴾ apakah minta disegerakan juga yaitu adzab yang diminta untuk disegerakan, semua adzab itu sangat pedih dan tidak pantas untuk minta disegerakan ﴿الْمُجْرِمُوْنَ﴾ maksudnya adalah orang-orang yang musyrik. Jawaban syarat itu adalah susunan kalimat pertanyaan, seperti ucapan kalian jika aku datang kepadamu, makanan apa yang kamu berikan untukku? Dan yang dimaksud di sini adalah untuk menyatakan hal yang sangat mengerikan, yaitu betapa besarnya apa yang mereka minta untuk disegerakan. ﴿آٰلْـٰٔنَ﴾ Apakah sekarang baru kamu memercayai? Berarti yang dimaksudkan dari pembicaraan ini atau dikatakan kepada mereka jika mereka beriman setelah terjadinya siksa itu. Apakah sekarang baru kamu memercayainya? ﴿وَقَدْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ﴾ padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? dengan memperolok-olok dan mendustakannya.

﴿ثُمَّ قِيْلَ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا﴾ Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu. Kalimat ini dihubungkan pada makna "dikatakan" secara implisit sebelum kalimat ﴿آٰلْـٰٔنَ﴾.

﴿عَذَابَ الْخُلْدِ﴾ siksaan yang kekal yaitu di tempat dimana mereka kekal di dalamnya, atau siksaan yang pedih selama-lamanya. ﴿هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ﴾ kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan yaitu bahwa balasan yang diberikan kalian tak lain adalah balasan atas apa yang telah kalian kerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan.

﴿وَيَسْتَنْبِئُوْنَكَ﴾ maksudnya adalah bahwa mereka meminta penjelasan kepadamu. ﴿أَحَقٌّ هُوَ﴾ yaitu apakah benar apa yang kamu katakan berupa ancaman yang kamu ancam kami yaitu siksa dan kebangkitan. ﴿قُلْ إِيْ﴾ Katakanlah Ya. ﴿بِمُعْجِزِيْنَ﴾ kalian luput (daripadanya) yaitu luput dari siksa itu.

﴿ظَلَمَتْ﴾ yaitu kemusyrikan atau kekafiran ataupun kezaliman kepada orang lain ﴿مَا فِي الْأَرْضِ﴾ apa yang ada di bumi ini yaitu semua yang ada di dalamnya berupa perbendaharaan dan harta. ﴿لَافْتَدَتْ بِهٖ﴾ tentu dia menebus dirinya dengan itu atau menjadikannya sebagai tebusan dari adzab itu pada hari Kiamat. ﴿النَّدَامَةَ﴾ yaitu penyesalan karena meninggalkan keimanan. ﴿لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ﴾ ketika mereka telah menyaksikan adzab itu karena mereka tercengang dengan apa yang mereka rasakan keadaan yang sangat mencekam dan menakutkan, maka mereka pun tidak dapat berbicara. ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ Dan telah diberi keputusan di antara semua makhluk ﴿بِالْقِسْطِ﴾ dengan adil ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ sedang mereka tidak dianiaya sedikit pun. Ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang pemberian keputusan dengan adil; karena yang pertama adalah bahwa Allah memberi keputusan antara para nabi dan orang-orang yang mendus-

takan mereka, sementara yang kedua adalah pemberian balasan orang-orang yang musyrik terhadap kemusyrikan mereka atau keputusan antara orang-orang yang zalim dan mereka yang teraniaya.

﴿أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi sebuah pernyataan tentang kekuasaan Allah SWT untuk memberikan pahala dan siksa. ﴿أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ maksudnya bahwa janji Allah SWT akan adanya kebangkitan dan pembalasan berupa pahala dan siksa adalah benar dan pasti terjadi. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya) yaitu kebanyakan manusia tidak mengetahui itu karena ketidakmampuan akal mereka kecuali pada hal-hal yang nyata dari kehidupan dunia ini saja.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjelaskan kerugian orang-orang musyrik yang mendustakan kebangkitan, mereka orang-orang yang tidak mendapat petunjuk ke jalan yang baik dan benar, sesungguhnya mereka akan disiksa, kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa sebagian siksa itu terjadi di dunia dan sebagiannya lagi di akhirat, dan ini sebagai peringatan bahwa akibat orang-orang yang berdosa sangatlah hina dan buruk.

Ini bukan saja terjadi pada Muhammad saw. dengan kaum beliau, tapi ini terjadi pula pada semua para nabi sebelum beliau bersama kaum mereka. Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang syubhah[29] (keraguan) yang kelima dari syubuhat orang-orang yang mengingkari kenabian. Dan sesungguhnya Rasulullah saw. setiap kali mengancam mereka dengan akan turunnya siksa, dan setelah berlalu beberapa saat sementara siksa itu belum terlihat, mereka pun bertanya: Kapan ancaman itu terjadi jika kalian orang-orang yang benar? Mereka menjadikan alasan tidak adanya siksa itu untuk menghina melecehkan kenabian beliau saw. kemudian Allah SWT menjawab mereka bahwa jika saja diturunkan siksa itu, apa manfaatnya bagi kalian? Jika kalian mengatakan kami akan beriman saat adanya siksa itu, sesungguhnya keimanan itu pada saat susah dan kesengsaraan tidaklah diterima, maka itu menjadi siksa di dunia ini, kemudian Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang lebih pedih di hari Kiamat nanti.

Walaupun dengan pertanyaan mereka ﴿مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ﴾ dan jawabannya kepada mereka, mereka kembali lagi kepada Rasulullah saw. dan bertanya ﴿أَحَقٌّ هُوَ﴾ Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? yaitu dihidupkannya kembali manusia dari kubur di hari Kiamat serta adzab yang dijanjikan itu? Ya memang benar, sesungguhnya tidak ada apa pun yang bisa dijadikan tebusan bagi orang yang zalim karena segala sesuatu itu adalah milik Allah SWT dan sesungguhnya ketetapan atas kebenaran kenabian dan adanya kebangkitan manusia, keduanya merupakan cabang dari ketetapan adanya Ilah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana, dan semua selain Dia adalah menjadi milik-Nya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Orang-orang musyrik senantiasa mendustakan Nabi saw. dalam pemberian ancaman siksa kepada mereka. Mereka pernah meminta untuk disegerakan turunnya siksa itu sebagai bentuk pendustaan dan pengolok-olokan, serta selalu berangan-angan agar beliau segera mati sehingga dakwahnya pun ikut mati. Allah SWT menjawab mereka dengan berbicara kepada Rasul-Nya saw. Kami bisa balas dendam dari mereka di masa hidupmu dan itu dapat

29 Telah dijelaskan sebelumnya empat syubuhat yang lain dalam surah ini.

menyenangkan matamu seperti yang terjadi pada Perang Badar dan Perang Hunain atau pada kesempatan lainnya. Itulah siksa bagi mereka, dan jika Kami mewafatkan kamu sebelum turunnya siksa itu kepada mereka, akhir kembalinya mereka adalah kepada Kami, apa pun keadaannya, dan kami akan memperlihatkan siksa mereka kepada kamu di akhirat. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa memerhatikan semua perbuatan mereka setelah kamu dan akan memberi mereka balasan atas perbuatan itu, berdasarkan pada ilmu dan kesaksian yang benar. Dan itu seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan amal mereka." **(ar-Ra'd: 40)**

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT selalu memperlihatkan segala bentuk kehinadinaan orang-orang kafir di dunia dan akan terus menambahnya setelah wafatnya beliau.

Ini pada hakikatnya bukan saja keadaan Nabi saw. bersama kaum beliau, melainkan juga keadaan semua para nabi bersama kaum mereka, karena sesungguhnya Allah SWT telah mengutus kepada tiap-tiap umat yang terdahulu seorang rasul yang mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT dan kepada hari Kiamat, dan kepada amal saleh yang menjadi syarat untuk bisa selamat di akhirat nanti. Ini menunjukkan bahwa masing-masing umat yang terdahulu telah Allah SWT utus kepada mereka seorang rasul.

"Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." **(Faatir: 24)**

Apabila rasul mereka datang kepada mereka dengan tanda-tanda kebenaran, mereka mendustakannya. Allah pun memberi keputusan antara dia dan mereka dengan adil dan mereka diadzab sementara Allah akan menyelamatkan rasul-Nya dan orang-orang yang memercayainya, mereka sama sekali tidak dianiaya dalam keputusan-Nya sedikit pun dari adzab yang Allah turunkan kepada mereka, tidak ada adzab tanpa perbuatan dosa yang mereka perbuat.

Setiap kali Rasulullah saw. mengancam orang-orang kafir Quraisy akan turunnya adzab mereka karena kemusyrikan mereka, mereka pun selalu berkata kepada beliau dan orang-orang Mukmin dengan mendustakan dan mengolok-olok, "Kapan ancaman siksa itu datang, jika memang ancaman dan kata-kata kalian itu benar?"

Allah SWT menjawab mereka dengan jawaban yang tak terbantahkan keraguan ini, "Katakan wahai Rasul kepada orang-orang yang meminta disegerakan turunnya adzab. Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang tidak kuasa untuk menolak kemudaratan atau mendatangkan kemanfaatan bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah supaya aku kuasa." Maksudnya adalah bahwa masalah turunnya adzab kepada para musuh Allah serta penampakan pertolongan kepada orang-orang Mukmin, tidak ada satu pun orang yang mampu melakukannya kecuali Allah SWT dan sesungguhnya Allah telah menetapkan waktu tertentu bagi adzab itu, dan ini menjadi urusan Ilah, sementara tugas Rasul hanya sebatas menyampaikan apa yang dibawanya dari Allah SWT.

Pengecualian di sini dalam pandangan Ahlus Sunnah adalah sesuatu terputus yaitu melainkan apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Masing-masing umat mempunyai batasan waktu atau umur yang sudah ditentukan, dan apabila datang ajal mereka, rasul mereka atau siapa pun tidak dapat memajukannya dan

tidak pula mengundurkannya walau sejenakpun dari waktu yang telah ditentukan.

Ini menunjukkan bahwa balasan itu akan terjadi jika datang syaratnya dengan tidak menunda-nunda, dan status huruf *faa'* pada kata (فَلَا) bukan menunjukkan sebagai tahapan, melainkan menunjukkan bahwa itu adalah sebuah pembalasan.

Kemudian Allah SWT menjawab mereka dengan jawaban lain ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ﴾ maksudnya adalah katakan wahai Rasul, "Jelaskan kepadaku keadaan kalian dan apa yang mungkin bisa kalian perbuat, jika siksa-Nya itu datang di waktu malam saat kalian sedang tidur atau di waktu siang saat kalian sedang sibuk kerja."

Jenis siksa yang mana yang kalian minta untuk disegarakan, apakah siksa dunia atau siksa akhirat? Kedua siksa itu pasti terjadi dan keduanya sangat pedih, dan mana pun jenis siksa yang kalian minta untuk disegerakan, hal itu menunjukkan kebodohan. Apa manfaatnya bagi kalian? Jika mengatakan Kami akan beriman pada saat datangnya adzab itu, sesungguhnya keimanan pada saat kesusahan dan putus asa adalah batil dan adzab yang paling dekat adalah adzab di dunia kemudian diteruskan dengan hari Kiamat dengan adzab yang lain yang jauh lebih pedih dari adzab dunia.

Inilah makna dari firman-Nya ﴿أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ﴾ Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kemudian itu kamu baru memercayainya atau apakah kalian menunggu sampai datangnya adzab ini untuk beriman? Apabila adzab itu benar-benar terjadi baru kalian beriman dengannya, pada saat tidak berguna lagi keimanan, dan dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan, "Sekarang baru kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya karena keterpaksaan, padahal sebelumnya kalian sendiri yang meminta untuk disegerakan adzab itu sebagai bentuk pelecehan, mengolok-olok dan pendustaan serta kesombongan?!" Dan adanya *alif istifham* (pertanyaan) pada kalimat *tsumma* sebagai penetapan dan penghinaan dan untuk menunjukkan bahwa makna susunan kalimat itu adalah yang kedua setelah yang pertama.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang telah menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan, mendustakan Rasul serta ancaman beliau, "Ketahuilah bahwa adzab Allah yang telah ditetapkan kepada kalian adalah sebagai pembalasan, atau kalian mendapatkan balasan itu tak lain karena apa yang telah kalian perbuat dan kalian kerjakan yaitu dengan kalian memilih untuk kafir dan maksiat."

Disebutkannya alasan ﴿بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ dengan apa yang telah kamu kerjakan setiap kali disebutkannya siksa dan adzab sebagai dalil bahwa sisi rahmat Allah lebih diutamakan sementara sisi adzab lebih karena akibat.

Kenyataan ayat ini menunjukkan bahwa balasan itu sesuai dengan pekerjaan dan mengikuti pekerjaan; karena balasan itu bagi Ahlus Sunnah adalah wajib sesuai hukum janji dan bagi kelompok Mu'tazilah karena amal saleh itu wajib mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa hamba berbuat dalam kebaikan dan kejahatan, berbeda dengan kelompok Jabariyah yang mengatakan hamba dipaksa dalam berbuat baik dan jahat.

Walaupun ada jawaban Allah SWT tentang apa yang dipertanyakan orang-orang kafir: ﴿مَتَى هَذَا الْوَعْدُ﴾ Bilakah (datangnya) ancaman itu dan Allah SWT pun menjelaskan bahwa mereka kembali mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya lagi kepada beliau tentang pertanyaan itu Allah SWT berfirman ﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ﴾ maksudnya adalah bahwa mereka menanyakan kepadamu wahai Rasul agar kamu menjelaskan kepada mereka tentang adzab dunia dan akhirat, apakah benar itu akan terjadi atas apa yang

kami perbuat berupa kemaksiatan di dunia, atau itu hanya sebatas teror untuk menakut-nakuti kami?

Diulang-ulangnya pertanyaan itu merupakan dalil bahwa pada hakikatnya mereka diselimuti perasaan resah dan takut akan adzab, seakan-akan mereka tidak yakin dari pendustaan mereka sendiri.

Katakan kepada mereka wahai Rasul, Ya dan demi Tuhan-ku, sesungguhnya adzab itu benar dan pasti terjadi dan tidak ada apa pun yang dapat mencegahnya, dan sesungguhnya kalian tidak akan bisa lari dari adzab itu, kemudian dengan kalian telah menjadi debu tidak menutup kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan kembali kalian sebagaimana Dia telah menjadikan kalian dari tidak ada,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Dan ayat tidak ada padanannya dalam Al-Qur'an kecuali dua ayat lain, dimana Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bersumpah dengan-Nya atas orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan kiamat, dua ayat itu adalah dalam surah Saba',

"Dan orang-orang yang kafir berkata "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami. "Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhan-ku." **(Saba': 3)**

Dan dalam surah at-Taghabun,

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian akan diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(at-Taghaabun: 7)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebagian kesusahan dan kedahsyatan hari Kiamat, Allah SWT berfirman ﴿وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ﴾ maksudnya adalah apabila datang hari Kiamat dan orang yang kafir ingin jika saja adzab Allah SWT, itu dapat ditebus dengan emas seisi bumi ini.

Mereka menyembunyikan penyesalan yaitu apa yang manusia dapatkan dalam diri mereka rasa sakit dan sedih yang mendalam akibat semua perbuatan kemudharatan ketika mereka menyaksikan adzab yang pedih mereka menjadi tercengan dan linglung. Terkadang mereka memperlihatkan penyesalan itu seperti firman Allah SWT,

"Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." **(az-Zumar: 56)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa pada saat itu tidak kezaliman, Allah SWT berfirman ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ﴾ maksudnya bahwa Allah SWT menghukum antara orang-orang yang zalim dan yang mazlum dengan adil. Karena orang-orang kafir walaupun mereka semua masuk dalam siksa itu, namun Allah akan menghukum mereka dengan adil, sebagaimana di antara mereka ada yang menzalimi yang lainnya di dunia, dalam keputusan itu Allah akan meringankan adzab sebagian yang lain dan memberatkan sebagian yang lainnya lagi.

Kemudian Allah SWT melanjutkan pemberitaan itu bahwa pada saat itu tak ada yang bisa dijadikan tebusan karena kerajaan pada saat itu semuanya hanya milik Allah SWT dan Dia-lah memiliki siksa, sesungguhnya Allah SWT Pemilik langit dan bumi, segala sesuatu menjadi milik-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya, sesungguhnya janji-Nya benar dan pasti terjadi dan tidak dapat dipungkiri, akan tetapi kebanyakan orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan tidak mengetahui perkara akhirat dan hari Kiamat, karena kelengahan mereka akan hal itu dan ketidakberimanan

mereka kepada Ilah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana, maka Allah SWT menjelaskan kepada hakikat itu, dan semua yang ada selain Dia menjada milik Allah SWT.

Dalil atas kekuasan Allah SWT atas kebangkitan, pembalasan, pemberian pahala dan adzab bahwa Allah SWT adalah Yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya kembalinya semua makhluk pada saat Allah menghidupkan kembali mereka setelah kematian, mereka pun akan dikumpulkan untuk dihisab dan diberi pembalasan atan amal perbuatan mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Adzab orang-orang yang kafir sangat pedih dan dilipat gandakan di dunia dan akhirat, di dunia ini mereka diadzab dengan kekalahan, kehinadinaan dan sejenisnya baik rasa resah di hati atau rasa takut, dan di akhirat dengan adzab neraka. Allah SWT selalu memperlihatkan kepada Rasul-Nya bentuk dan macam adzab mereka, dan pada hari Kiamat nanti Allah SWT memperlihatkan kepada beliau adzab yang lebih pedih dan lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa akibat orang-orang yang Mukmin sangat terpuji dan akibat orang-orang yang berdosa adalah sangat tercela.
2. Masing-masing umat mempunyai seorang rasul yang menjadi saksi atas mereka. Apabila datang rasul mereka di hari Kiamat nanti, Allah SWT akan memberikan keputusan antara mereka, dan juga Allah SWT tidak akan menyiksa mereka di dunia sampai Allah SWT mengutus seorang rasul kepada mereka. Barangsiapa yang beriman maka dia akan selamat, dan barangsiapa yang tidak beriman dia akan binasa dan diadzab, sesuai dengan firman Allah SWT,

   "Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Isra`: 15)**
3. Keputusan antara para hamba Allah SWT adalah hak dan benar adanya untuk menegakkan keadilan yang mutlak, dan mereka tidak akan disiksa tanpa perbuatan dosa, dan mereka tidak akan diadzab tanpa adalah hujjah yang benar.
4. Perdebatan tentang turunnya siksa Allah SWT dan datangnya hari Kiamat, merupakan masalah lama yang memang sudah ada sejak umat yang terdahulu bersama para rasul mereka dan antara bangsa Arab bersama Rasulullah saw. dan itu akan terus berlanjut antara orang-orang yang kafir dengan para dai dan ulama Islam.
5. Turunnya adzab telah ditetapkan dengan waktu tertentu dalam ilmu Allah SWT tak ada satu orang pun yang dapat menurunkannya kecuali Allah SWT. Jika datang waktu pembinasaan satu umat, maka tidak bisa diundur dan tidak bisa pula untuk dimajukan sedikit pun, tidak ada seorang rasul pun atau seorang nabi atau orang lain selain mereka yang dapat mengalihkan turunnya adzab yang telah ditetapkan itu.
6. Permintaan disegerakannya adzab tidak membawa manfaat apa-apa, melainkan yang bermanfaat adalah mengimaninya sebelum turun adzab itu. jika adzab itu sudah turun, maka keimanan itu tidak lagi bermanfaat dan berguna karena beriman dalam keadaan putus asa tidak berguna dan tidak diterima.

Dan yang mengatakan dalam firman Allah SWT ﴿ءَآلْـَٔانَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ﴾ Apakah sekarang (baru kamu memercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? bisa itu malaikat sebagai bentuk pengolok-

olokan terhadap mereka, atau memang itu dari Allah SWT.

7. Celaan terhadap orang-orang yang zalim dengan apa yang dikatakan kepada mereka ﴿ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ﴾ Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal yaitu adzab yang terus-menerus dan tidak ada hentinya, dan ini tidak lain adalah balasan bagi orang yang kafir dan berbuat maksiat.
8. Datangnya hari Kiamat, kebangkitan dan dihidupkannya kembali manusia adalah benar adanya dimana Allah SWT dan rasul-Nya telah bersumpah atas kebenaran hal ini tanpa ada keraguan sedikit pun dalam hal terjadinya, dan semua manusia tidak akan bisa luput dari adzab Allah SWT dan pembalasan-Nya.
9. Allah SWT tidak akan menerima tebusan dari siapa pun dari adzab-Nya karena Allah adalah Pemilik langit dan bumi, segala sesuatu ada di bawah kerajaan dan kekuasaan-Nya, seperti yang difirmankan Allah SWT,

    "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak itu)." **(Ali 'Imraan: 91)**

10. Orang-orang kafir, yang zalim, yang berdosa akan menyesal atas perbuatan mereka di dunia, dan mereka terkadang menyembunyikan penyesalan itu, dan terkadang pula mereka memperlihatkannya. Sementara para pemimpin orang-orang sesat akan menyembunyikan penyesalan mereka dari para pengikutnya sebelum mereka dibakar di dalam api neraka, dan apabila mereka dilemparkan ke dalam api neraka, mereka langsung dilalapnya dan tidak bisa lagi berpura-pura, dengan dalil pernyataan mereka seperti yang difirman Allah SWT,

    "Mereka berkata "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang tersesat. **(al-Mu'minuun: 106)**

    Allah menjelaskan bahwa tidak lagi bisa menyembunyikan apa yang ada pada diri mereka.

11. Keputusan yang adil antara orang-orang kafir itu sendiri untuk membayar kezaliman sesama mereka pasti adanya di akhirat nanti, maka Allah SWT akan meringankan adzab itu dari orang-orang yang mazlum sementara kepada mereka yang zalim akan ditambah dan diperberat.
12. Peringatan manusia merupakan suatu keharusan dalam hal-hal berikut. Sesungguhnya Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi, dan sesungguhnya adzab Allah adalah hak dan pasti adanya tidak ada yang dapat menolak terjadinya apa yang telah Allah SWT janjikan, dan sesungguhnya Allah SWT adalah Yang Menghidupkan dan Mematikan dan kepada-Nya kembalinya manusia, dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, Yang Maha Mengetahui semua tempat keberadaan mereka sebelum hari kebangkitan dan Kiamat baik di darat maupun di lautan, dan sesungguhnya orang-orang kafir yang mengingkari kebangkitan mereka lengah akan perkara akhirat, mereka melalaikan persiapan kehidupan akhirat.

Allah SWT di akhirat, sebagaimana di dunia Mahakuasa bagi diri-Nya untuk menghidupkan dan mematikan, kekuasaan-Nya tidak akan habis dan punah, dan benda yang secara zat bisa untuk hidup dan mati, maka benda itu selamanya bisa untuk hal keduanya itu.

MAKSUD DAN TUJUAN AL-QUR'ANUL KARIM

Surah Yuunus Ayat 57-58

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad): "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Yuunus: 57-58)**

Qiraa'aat

﴿فَلْيَفْرَحُوْا﴾ .. ﴿يَجْمَعُوْنَ﴾: Ibnu 'Amir membacanya (فَلْتَفْرَحُوْا .. تَجْمَعُوْنَ)

I'raab

﴿مَوْعِظَةٌ﴾ ﴿وَشِفَاءٌ﴾ ﴿وَهُدًى وَرَحْمَةٌ﴾ disebutkan secara *nakirah* untuk pengagungan.

﴿بِفَضْلِ اللهِ﴾ huruf *baa'* di sini bergantung pada sebuah *fi'il* yang ditafsirkan dengan firman-Nya ﴿فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا﴾ maksudnya agar mereka bergembira, kemudian Allah SWT berfirman ﴿فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا﴾ dan faedah pengulangan ini adalah sebagai penegasan dan penjelasan setelah penyebutannya secara global. Dan huruf *faa'* mempunyai makna sebagai syarat, seakan dikatakan (إِنْ فَرِحُوْا بِشَيْءٍ فَبِهِمَا فَلْيَفْرَحُوْا) (jika mereka bergembira dengan sesuatu, maka dengan keduanya hendaklah mereka bergembira) dan diulang kembali penyebutan huruf *baa'* pada kalimat ﴿بِفَضْلِ﴾ dan ﴿وَبِرَحْمَتِهِ﴾ adalah sebagai dalil bahwa keduanya adalah sebab dalam kegembiraan itu. Dan firman-Nya ﴿بِذٰلِكَ﴾ digunakan untuk satu, dua atau banyak.

Balaaghah

﴿وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ﴾ adalah *majaaz mursal* (kiasan) penyebutan tempat sementara yang diinginkan adalah hal yang ada ditempat itu, bararti maknanya adalah penyembuh bagi hati yang ada di dalam dada.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ﴾ Hai manusia maksudnya penduduk Mekah dan lainnya ﴿مَوْعِظَةٌ﴾ pelajaran atau nasihat, yaitu wasiat untuk melakukan yang hak dan kebaikan serta menjauhi yang buruk dan kebatilan, dengan cara penggabungan antara anjuran dan ancaman.

﴿وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ﴾ dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan obat untuk aqidah yang rusak dan keraguan ﴿وَهُدًى﴾ dan petunjuk yaitu penjelasan yang hak dari yang batil, dan penjelasan dalam aqidah dengan dalil-dalil yang pasti dan benar, sementara dalam hukum syari'at 'amali adalah dengan penjelasan akan kemaslahatan. ﴿وَرَحْمَةٌ﴾ rahmat yaitu kelembutan hati yang mengajaknya berbuat ihsan dan sikap kasih sayang.

﴿بِفَضْلِ اللهِ﴾ Dengan karunia Allah yaitu berupa taufiq dari-Nya untuk penyucian jiwa yaitu agama Islam. ﴿وَبِرَحْمَتِهِ﴾ dan dengan rahmat-Nya yaitu buah dari karunia-Nya atau diturunkannya Al-Qur'an. ﴿فَبِذٰلِكَ﴾ maksudnya adalah dengan karunia dan rahmat Allah SWT itu ﴿فَلْيَفْرَحُوْا﴾ hendaklah mereka bergembira atau bersenang-senang yaitu perasaan di dalam jiwa dengan nikmat indrawi atau maknawi yang bisa menyenangkannya dan merasa nikmat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menegaskan dalil dasar-dasar agama yang tiga yaitu tauhid, kenabian dan hari kebangkitan, di sini Allah SWT menyebutkan hukum *syari'at 'amali* yaitu

Al-Qur'an dengan menjelaskan sifat-sifat dan maksud tujuannya yang empat.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Wahai manusia, telah datang kepada kalian sebuah kitab yang sempurna yang mengandung semua pelajaran atau wasiat kebaikan yang bisa memperbaiki akhlak dan amal perbuatan serta dapat mencegah dari perbuatan yang buruk dan keji, dan dapat mengobati hati dari keraguan dan kepercayaan yang salah, memberikan petunjuk kepada kebenaran dan keyakinan yang benar, dan kepada jalan yang lurus yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan menjadi rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman.

Inilah sifat-sifat *Al-Qur'anul Majid* serta keistimewaannya.

1. Al-Qur'an merupakan pelajaran yang baik yang datang dari sisi Allah SWT yang menggabungkan antara *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman), dia mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Seperti firman Allah SWT,

   "Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imraan: 138)**

2. Penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati berupa syubuhat dan keraguan, kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk, seperti firman Allah SWT,

   "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." **(al-Israa': 82)**

3. Al-Qur'an merupakan petunjuk kepada kebenaran dan keyakinan serta jalan yang lurus yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti firman Allah SWT,

   "Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman." **(Fushshilat: 44)**

4. Al-Qur'an merupakan rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman, yang menyelamatkan mereka dari kegelapan kesesatan kepada cahaya keimanan dan menyelamatkan mereka dari api neraka serta mengangkat mereka ke derajat surga yang paling tinggi. Hal ini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman karena merekalah orang-orang yang memanfaatkannya dengan keimanan.

Katakan wahai Rasul kepada orang-orang yang beriman, "Hendaklah mereka bergembira dengan karunia Allah SWT dan dengan rahmat-Nya yang dibawanya kepada mereka dari Allah SWT berupa petunjuk dan agama yang benar, sesungguhnya dengan itu mereka lebih bergembira." Dan firman-Nya ﴿فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا﴾ bisa sebagai pembatasan yaitu wajib hukumnya bagi manusia untuk tidak bergembira kecuali dalam hal itu. Ibnu Mardawiyah dan Abu Syaikh bin Hibban al-Anshari meriwayatkan dari Anas secara *marfu'*: Karunia Allah SWT adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah dengan manjadikan kalian sebagai pengikutnya. Hasan al-Bashri, ad-Dhahhak, dan Qatadah serta Mujahid berkata, "Karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an."

Sesungguhnya kebahagiaan dengan apa yang telah Allah SWT jadikan sebagai karunia dan rahmat-Nya bagi orang-orang yang Mukmin pasti lebih berguna dan bermanfaat dari apa yang dapat mereka kumpulkan berupa

kekayaan harta dan semua keindahan dunia; karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia saja.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Sifat yang empat ini adalah sifat-sifat Al-Qur'an, yang di dalamnya ada pelajaran dan hikmah, dia juga sebagai penyembuh yang sangat berguna bagi penyakit keraguan, kemunafikan, perbedaan dan perpecahan, dia adalah petunjuk bagi orang yang mengikutinya dan penjaga dari kesalahan baginya, penyelamat bagi orang yang berpegang dengannya, Al-Qur'an sebagai rahmat dan nikmat terbesar khususnya bagi orang-orang Mukmin.

Sesungguhnya karunia dan rahmat Allah SWT merupakan dorongan terbesar untuk bergembira dan berbahagia, bahkan tak ada kegembiraan dan kebahagiaan tanpa karunia dan rahmat-Nya, dan karunia Allah SWT adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an. Ini adalah pendapat Hasan Bashri, Dhahhak, Mujahid dan Qatadah. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Ibnu Abbas yang berlawanan dari itu, mereka berkata, "Karunia Allah SWT adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah Islam."

Yang jelas, sesungguhnya sumber kebahagiaan yang benar bagi orang-orang Islam adalah dua hal: Iman atau Islam dan Al-Qur'an. Dan karunia serta rahmat Allah SWT itu lebih baik bagi orang-orang Mukmin dari apa yang dapat mereka kumpulkan dari kekayaan dunia; karena akhirat itu lebih baik dan kekal abadi, dan dengan demikian maka hendaklah ini lebih utama untuk dicari dan didapat. Abban meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ هَدَاهُ اللهُ لِلإِسْلَامِ، وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ شَكَا الْفَاقَةَ، كَتَبَ اللهُ الْفَقْرَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT untuk masuk Islam dan diajarkan Al-Qur'an, kemudian dia mengeluh kesusahan, maka Allah SWT akan menjadikannya miskin pada dirinya sampai dia mati."

Kemudian beliau membaca ayat ﴿قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ﴾.

PENGINGKARAN BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK YANG TELAH MENGHALALKAN DAN MENGHARAMKAN BINATANG TERNAK

Surah Yuunus Ayat 59-60

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-adakan atas nama Allah?" Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." **(Yuunus: 59-60)**

I'raab

﴿مَّآ أَنزَلَ﴾ huruf *maa* adalah *manshub* dengan ﴿أَنزَلَ﴾ atau dengan ﴿أَرَءَيْتُم﴾ yang mempunyai makna terangkanlah kepadaku.

﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ manshub dengan *az zhannu* (dugaan) yang benar-benar terjadi atau manshub sebagai keterangan waktu.

Balaaghah

﴿حَرَامًا وَحَلَالًا﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (keserasian).

﴿قُلْ آللَّهُ﴾ *fi'il* ini diulang-ulang untuk penegasan.

﴿آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ﴾ pertanyaan ini untuk pengingkaran.

﴿أَمْ﴾ sebuah pemutusan yang maknanya (بَلْ) dan makna huruf *hamzah* di dalamnya sebagai pernyataan akan pengada-adaan mereka terhadap Allah SWT berarti maknanya: Melainkan apakah kalian mengada-ada terhadap Allah SWT sebagai bentuk pernyataan terhadap pengada-adaan itu. Dan boleh juga menjadi yang terhubung dengan kalimat ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ maksudnya jelaskan kepadaku ﴿مَا أَنْزَلَ اللَّهُ﴾ tentang rezeki yang diturunkan Allah atau apa yang diciptakan-Nya ﴿لَكُمْ﴾ maksudnya apa yang dihalalkan untuk kalian, maka Allah SWT mencela pemilah-milahan seraya berfirman ﴿فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا﴾ lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal seperti Bahiirah,[30] Saaibah,[31] dan Washiilah[32]

﴿قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ﴾ Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) dalam hal penghalalan dan pengharaman itu? Tidak. Kata ﴿أَمْ﴾ mempunyai makna melainkan. ﴿تَفْتَرُونَ﴾ kalian mendustakan hal itu terhadap-Nya.

﴿وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ﴾ dan apa yang mereka dugakan itu ﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ pada hari Kiamat, apakah mereka menganggap bahwa Allah SWT tidak akan mengadzab mereka? Dan dalam hal ancaman itu tidak dinyatakan dengan jelas merupakan bentuk ancaman yang besar. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ﴾ Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia di mana Allah SWT memberikan mereka nikmat akal dan memberi petunjuk kepada mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya, Allah SWT telah memberikan nikmat yang berlimpah, sementara di sisi lain Allah SWT menunda adzab bagi mereka ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ﴾ tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri nikmat ini.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah pada awal-awal surah ini Allah SWT menetapkan masalah wahyu dan kenabian, di sini Allah SWT menyebutkan jalan lain dalam menetapkan kenabian yaitu bahwa penentuan hukum syari'at dengan halal dan haram adalah menjadi hak Allah SWT. Sesungguhnya asal dari semua rezeki dan sesuatu itu adalah mubah (dibolehkan), adanya pengharaman atas sebagian sesuatu dan penghalalan sebagian lainnya, padahal sifat dan manfaatnya sama, merupakan dalil atas pengakuan kalian terhadap kebenaran kenabian dan kerasulan; karena kalian tidak memiliki dalil 'aqli (rasio) dan naqli (nash) dalam pembedaan ini, maka itu merupakan metode yang salah dan batil dan sesungguhnya apa yang ada pada para nabi adalah yang hak dan benar.

---

30 Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang keilma itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan dan tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

31 Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan kemana saja pergi lantaran sesuatu nazar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan unta saaibah bila maksud atau perjalanannya dan selamat.

32 Washiilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut Washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT selalu mengingkari orang-orang musyrik berkenaan dengan apa yang telah mereka halalkan dan mereka haramkan yaitu *bahiirah, saaibah* dan *washiilah* seperti firman-Nya yang menyebutkan,

"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka: "ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." **(al-An'aam: 136)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka berkata(menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang; tidak boleh dimakan, kecuali orang yang kami kehendaki" **(al-An'aam: 138)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada dalam di perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." **(al-An'aam: 139)**

Serta firman-Nya,

"Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya." **(al-An'aam: 143)**

Allah SWT menbantah mereka tentang semua telah mereka syari'atkan sendiri baik dalam penghalalan dan pengharaman dengan firman-Nya,

"Allah tidak pernah menatsyari'atkan adanya Bahiirah, Sa'ibah, Wasilah dan Ham." **(al-Maa'idah: 103)**

Makna ayat ini adalah katakan wahai Rasul kepada mereka orang-orang musyrik dan kafir Mekah, "Jelaskan kepadaku tentang apa yang telah Allah SWT turunkan berupa rezeki halal untuk kalian manfaatkan, maka kalian memilah-milahnya lantas kalian berkata Ini halal dan yang ini haram sesuai persangkaan kalian. Jelaskan kepadaku Apakah Allah SWT telah mengizinkan kalian untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, dan kalian melakukan itu sesuai dengan izin-Nya atau memang kalian mendustakan terhadap Allah SWT dengan menisbahkan hal itu kepada-Nya."

Ayat ini merupakan penghinaan atas perbuatan memilah-milah dan merupakan larangan yang sangat jelas untuk bermain-main dan menyepelekan fatwa, dan sebagai dorongan untuk wajib berhati-hati jika seorang ulama ditanya tentang hukum, dan agar seseorang berkata adalah hukum sesuatu: boleh atau tidak boleh kecuali setelah dia menelitinya dengan benar, dan jika memang dia tidak yakin dan tidak tahu masalah itu, hendaklah dia bertakwa kepada Allah SWT dan berdiam. Dan jika tidak, berarti dia telah mengada-ada terhadap Allah SWT[33] seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." **(an-Nahl: 116)**

﴿وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ﴾ maknanya adalah Apa yang menjadi dugaan orang-orang yang mengada-ada pada hari itu tentang apa yang akan diperbuat bagi mereka? Itu adalah hari pembalasan, pembalasan kebaikan dan pembalasan kejahatan, apakah mereka menduga bahwa mereka akan dibiarkan tanpa adzab atas kejahatan mereka yang telah mengada-ada kebohongan terhadap Allah SWT atau mereka menduga bahwa Allah SWT tidak akan mengadzab mereka? Dan ini adalah ancaman besar dimana Allah SWT menutupi perkara-Nya,

---

33 *Al-Kasysyaf* (2/78).

ataukah mereka memiliki penolong yang akan menolong mereka? Seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah." **(asy-Syuuraa: 21)**

﴿إِنَّ اللهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ﴾ Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia dimana Allah SWT telah memberi mereka nikmat akal dan merahmati mereka dengan wahyu serta mengajarkan yang halal dan yang haram, syari'at agama, mengaruniai mereka dengan rezeki dan menjadikan asal dari rezeki mereka yang bermanfaat itu adalah mubah (dibolehkan) namun Allah SWT telah menjadikan hak untuk menghalalkan dan mengharamkan ada pada-Nya semata, agar tidak terjadi kesia-siaan di dalamnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendeta dan pastur dimana mereka mengharamkan sesuatu jika sesuatu itu tidak menyenangkan dan membahayakan bagi mereka dalam urusan dunia dan agama mereka.

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ﴾ tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri nikmat dan karunia ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan sedikit sekali dari hambaKu yang berterima kasih." **(Saba': 13)**

Mereka tidak mau mengikuti petunjuk, melainkan mereka malah mengharamkan nikmat yang telah diberikan untuk mereka dan mempersempit diri mereka atas nikmat itu, dengan mereka menghalalkan sebagian dan mengharamkan sebagian lainnya. Ini terjadi pada orang-orang musyrik terhadap apa yang telah mereka syari'atkan sendiri untuk diri mereka, dan juga para ahlul kitab yang telah mengada-ada dalam agama mereka, dan mungkin juga terjadi pada sebagian orang Islam dimana mereka berlebih-lebihan dan berzuhud dan meninggalkan kenikmatan rezeki atau sebaliknya mereka berfoya-foya dalam hal makanan, minuman dan perhiasan, dengan tidak mengikuti syari'at Islam yaitu keseimbangan dalam berinfak, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Dan dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) apa yang Allah berikan kepadanya." **(ath-Thaalaaq: 7)**

Sunnah Nabawiyyah mendukung jalan ini, Bukhari dan Thabrani meriwayatkan dari Zuhair bin Abi 'Alqamah secara *marfu'*:

إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ عَلَيْكَ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُهُ عَلَى عَبْدِهِ حَسَنًا، وَلَا يُحِبُّ الْبُؤْسَ وَلَا التَّبَاؤُسَ.

"Apabila Allah SWT memberikan kamu harta maka perlihatkanlah harta ini pada dirimu, karena sesungguhnya Allah suka tanda-tanda-Nya yang baik itu diperlihatkan pada hamba-Nya, dan Allah tidak suka kesusahan dan tidak pula sikap pura-pura susah." **(HR Bukhari dan Thabrani)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abil Ahwash dari ayahnya, ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ : هَلْ لَكَ مَالٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ مِنْ أَيِّ مَالٍ؟ قُلْتُ: مِنْ كُلِّ الْمَالِ، مِنَ الإِبِلِ

وَالرَّقِيْقِ وَالْخَيْلِ وَالْغَنَمِ. فَقَالَ: إِذَا أَتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ.

"Aku pernah mendatangi Rasulullah saw., dan aku dalam keadaan berpakaian compang-camping, beliau bertanya: Apakah kamu memiliki harta? Aku menjawab: Yah, beliau bertanya lagi: harta jenis apa yang kamu miliki? Aku menjawab: Dari semua jenis harta, baik unta, hamba sahaya, hewan kuda dan kambing. Beliau bersabda, Apabila Allah SWT memberikan kamu harta maka hendaklah diperlihatkan tanda-tanda nikmat-Nya serta karamah-Nya kepada kamu." **(HR Ahmad)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini mengandung hal-hal berikut.

1. Sesuatu yang telah dijadikan oleh orang-orang musyrik Jahiliyah sebagai hal yang haram yaitu apa yang mereka hukumkan untuk mengharamkan *Bahiirah, Saaibah, Washiilah* dan *haam*, seperti yang disebutkan dalam surah al-Maa'idah, dan itu pula yang disebutkan dalam surah al-An'aam yang menjadikan bagian dari hari pertanian, buah-buahan dan binatang ternak untuk Allah SWT mereka keluarkan kepada tamu dan orang-orang miskin dan untuk sekutu-sekutu mereka bagian yang mereka keluarkan kepada para pelayannya seperti yang difirmankan Allah SWT,

   "Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah." **(al-An'aam: 136)**

2. Sumber syari'at hanyalah Allah SWT dan hak untuk menghalalkan serta mengharamkan adalah milik-Nya semata, tak ada seorang makhluk pun baik nabi maupun rasul yang memiliki hal itu, jika memang hukum itu dari Allah SWT maka itulah yang dimaksud dari firman-Nya ﴿آللهُ أَذِنَ لَكُمْ﴾ dan jika hukum itu tidak dari Allah SWT maka itu merupakan mengada-ada kebohongan terhadapnya, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT ﴿أَمْ عَلَى اللهِ تَفْتَرُوْنَ﴾.
3. Tercela bagi orang yang berani untuk memilah-milah hukum syari'at dengan menjadikan sebagiannya halal dan sebagian lainnya lagi haram, dan ini merupakan kutukan terhadap orang yang bermain-main dalam berfatwa dan tidak menguasai permasalahan hukum, sehingga dia menyatakan halal atau haram hanya bersandar pada rasionya dengan tanpa surber agama dan keyakinan.
4. Ancaman bagi orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah SWT dengan menisbahkan hukum kepada-Nya sementara Dia terlepas dari penisbahan itu.
5. Orang-orang yang mengada-ada akan mendapat siksa di hari Kiamat nanti atas kejahatan pengada-adaan kebohongan mereka terhadap Allah SWT
6. Allah SWT Pemberi karunia yang besar kepada manusia dengan memberi akal, mengutus rasul, menurunkan kitab-kitab-Nya, menjadikan halal dan haram hanya miliknya tanpa yang selain Dia, dan menjadikan asal dari kebermanfaatan, rezeki dan segala sesuatu adalah mubah.
7. Kebanyakan orang-orang kafir tidak mau mensyukuri Allah SWT nikmat-Nya, dan atas penundaan adzab atas mereka.

ILMU ALLAH SWT MELIPUTI SEMUA URUSAN HAMBA-NYA, PERBUATAN MEREKA SERTA SEMUA MAKHLUK

Surah Yuunus Ayat 61

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۗوَمَا يَعْزُبُ

عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an serta tidak pula melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Yuunus: 61)**

Qiraa'aat

﴿شَأْنٍ﴾: Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya (شَانٍ).

﴿قُرْءَانٍ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara *waqf* (قُرَانٍ).

﴿يَعْزُبُ﴾: Imam al-Kassaa'i membacanya (يَعْزِبُ).

﴿وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ﴾: Imam Hamzah dan Khalaf membacanya (وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ).

I'raab

﴿وَمَا تَتْلُوْا مِنْهُ﴾ huruf *haa'* pada kalimat ini kembali kepada keadaan, sebagai kalimat imflisit yang terhapus dari *mudhaf,* eksplisitnya adalah huruf *haa'* pada kalimat ini kembali kepada keadaan, sebagai kalimat imflisit yang terhapus dari *mudhaf, taqdiir*nya adalah (وَمَا تَتْلُوْ مِنْ أَجْلِ الشَّأْنِ مِنْ قُرْآنٍ) maknanya terjadi suatu keadaan padamu maka kamu membaca Al-Qur'an untuk keadaan itu. Dan kata *min* adalah sebagai pemilahan atau sebuah tambahan untuk menegaskan *an-nafyu* (peniadaan) dan penyebutan Al-Qur'an dengan menggunakan *dhamir* sebelum disebut secara terang adalah sebagai bentuk pengagungan bagi Al-Qur'an itu sendiri atau bagi Allah Azza wa Jalla.

﴿وَلَا أَصْغَرَ﴾ dan ﴿وَلَا أَكْبَرَ﴾ keadaan *nashab* pada dua kalimat ini yang berharakat *fathah* disebabkan kata *laa* di sini adalah huruf *naafiyah* (peniadaan) dan kalimat *ashghara* adalah isimnya, dan kalimat ﴿فِيْ كِتَابٍ﴾ adalah *khabar*nya, dan susunan kalimat ini adalah berdiri sendiri sebagai penetapan bagi yang sebelumnya. Dan bisa juga dibaca *rafa'* (berharakat *dhammah*) sebagai *mubtada'* untuk menjadi susunan tersendiri, atau sebagai *'atf* (terhubung) atas suatu posisi ﴿مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ﴾ yang apresiasi eksplisitnya adalah (وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ وَلَا أَصْغَرُ وَلَا أَكْبَرُ). Dan boleh juga sebagai *jar* yang berharakat *kasrah*, demi untuk menjaga dan memudahkan pengucapan bagi lafazh *mitsqqaali* karena kalimat ﴿مِثْقَالِ ذَرَّةٍ﴾ lafazhnya *majrur.* Dan kalimat ﴿وَفِيْ كِتَابٍ مُبِيْنٍ﴾ pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* bagi *mubtada'* terhapus, apresiasi eksplisitnya adalah (هُوَ فِيْ كِتَابٍ مُبِيْنٍ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا تَكُوْنُ﴾ Kamu tidak berada wahai Muhammad, dan huruf *"maa"* adalah huruf *naafiyah* yaitu tidak berada dalam suatu keadaan dari suatu ibadah ataupun lainnya kecuali Tuhan itu memerhatikan kamu. ﴿شَأْنٍ﴾ suatu keadaan atau perkara penting dan besar ﴿وَمَا تَتْلُوْا مِنْهُ﴾ dan tidak membaca suatu ayat dari keadaan itu; karena membaca Al-Qur'an adalah suatu keadaan dan keadaan Rasulullah saw. bahkan itu merupakan bagian terbesar dari keadaan beliau, atau apa yang kamu baca dari yang diturunkan satu ayat Al-Qur'an; karena semua bagian Al-Qur'an dinamakan Al-Qur'an, dan penyebutannya dengan *dhamir* terlebih dahulu adalah sebagai pengagungan Al-Qur'an. Atau dari Allah Azza wa Jalla. ﴿وَلَا تَعْمَلُوْنَ﴾ kamu tidak mengerjakan dan juga kalian semua wahai orang-orang yang beriman (umat Islam dan Nabi) dan sebagai bentuk pembicaraan umum setelah sebelumnya disebutkan khusus bagi orang yang menjadi pemimpin mereka

﴾شُهُودًا﴿ saksi dan pengawas dimana Kami menghitung pekerjaan kalian ﴾إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴿ di waktu kamu melakukannya atau saat kamu bergelut dan mengerjakan pekerjaan itu ﴾وَمَا يَعْزُبُ﴿ Tidak luput tidak akan terabaikan dan tersembunyi dari pengetahuan-Nya ﴾مِثْقَالِ﴿ sebesar atau seberat ﴾ذَرَّةٍ﴿ biji sawi atau semut ataupun biji yang paling kecil ﴾فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ﴿ di bumi ataupun di langit yaitu di alam ini yang serba mungkin ﴾إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴿ melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata dan jelas yaitu *Lauhul Mahfuzh*.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan bahwa hanya sedikit dari manusia yang mensyukuri nikmat Allah SWT dengan konsisten menjalankan taat kepada-Nya dan menjauhkan perbuatan maksiat kepada-Nya. Di sini Allah SWT mengingatkan mereka bahwa ilmu-Nya meliputi semua keadaan dan pekerjaan mereka baik yang kecil maupun yang besar, dan meliputi semua makhluk yang ada baik yang di langit maupun yang bumi sehingga hal itu bisa membawa mereka untuk selalu taat dan bersyukur serta selalu beribadan kepada-Nya serta meninggalkan maksiat; karena jika Allah SWT Maha Mengetahui semua yang ada, berarti orang-orang yang taat merasa gembira dan orang yang berdosa merasa terancam.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memberitakan Nabi-Nya saw. bahwa Dia Maha Mengetahui semua keadaannya dan keadaan umatnya serta semua makhluk yang ada di setiap saat.

Kamu tidak berada dalam suatu urusan, baik itu urusanmu yang khusus maupun yang umum, dan kamu tidak membaca demi keadaan itu suatu ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, untuk menyebarkan dakwah kepada manusia kecuali Kami saksi atas kamu.

Dalam ungkapan ini digunakan istilah *sya'n* sebagai dalil bahwa semua urusan Rasulullah saw. amatlah agung, bahwa sampai perkara kebiasaan beliau karena beliau tauladan yang baik bari orang-orang Mukmin. Setelah Allah SWT menyebutkan dua perkara khusus bagi beliau yaitu ﴾وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ﴿ Kamu tidak berada dalam suatu keadaan ﴾وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ﴿ dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an maka Allah SWT berbicara kepada semua umat dimana beliau menjadi pimpinan mereka.

Dhamir yang ada pada kalimat ﴾مِنْهُ﴿ bisa kembalinya kepada keadaan itu, dan bisa juga kepada Al-Qur'an yang maknanya berarti *"kamu tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an dari Al-Qur'an"* karena Al-Qur'an itu adalah nama untuk semua Al-Qur'an secara keseluruhan dan nama untuk tiap-tiap bagian dari Al-Qur'an, dan penyebutannya dengan dhamir sebelumnya adalah untuk tujuan pengagungan, atau bisa juga itu kembali kepada Allah SWT yang berarti maknanya *"dan kamu tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah SWT"*

﴾وَلَا تَعْمَلُونَ﴿ maksudnya kalian wahai umat manusia tidak mengerjakan suatu pekerjaan yang kecil atau yang besar, baik maupun buruk dan apa pun bentuk pekerjaan itu, kecuali Kami menjadi saksi atas kalian dan mengawasinya, Kami mencatat kalian dan akan memberi balasan kepada kalian.

﴾إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴿ [di waktu kamu melakukannya] kalian menggeluti dan mengerjakan hal itu.

Tidak ada suatu apa pun yang luput dari Allah SWT dan tidak ada yang tertutup dari ilmu-Nya, walau sesuatu ilmu sebesar atom yaitu seberat semut atau biji yang paling kecil. Ini adalah sebuah perumpamaan dalam hal ukuran kecil dan ringan dan tidak yang lebih kecil dari atom atau bagian terkecil dari atom. Ini mengisyaratkan teori bahwa atom bisa dibelah dan ditemukan bagian terkecilnya, dan

tak ada sesuatu yang lebih besar dari itu seperti Arasy yang merupakan makhluk terbesar, kecuali semua itu ada dalam ilmu Allah SWT semua tercatat dan terdeteksi dalam kitab yang sangat besar yaitu *Lauhul Mahfuzh* yang mana di dalamnya tercatat semua ketentuan semua makhluk yang ada.

Dalam hal ini merupakan dalil bahwa Al-Qur'an menjadi yang pertama yang telah mengisyaratkan adanya makhluk di alam ini yang paling kecil yang tidak dapat di lihat dengan kasat mata, melainkan mesti menggunakan alat pembesar, seperti benda bagian dari atom atau kuman, dan untuk mengetahuinya membutuhkan alat pembesar yang berkekuatan ratusan bahkan ribuan kali lipat. Sebagaimana di sanapun ada makhluk yang sangat besar dan bahkan lebih besar dari langit dan bumi serta seisinya, dimana bahwa sebagian bintang ada yang lebih besar dari matahari, bumi dan bulan ribuan kali lipat, dan Arasy adalah makhluk yang paling besar.

Yang semisal dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan kunci-kunci semua yang gaib tak ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tiada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Yaitu bahwa Allah SWT mengetahui pergerakan tumbuhan-tumbuhan dan juga benda-benda lainnya, begitu juga binatang-binatang ternak dan semua yang ada di bawah lapis bumi dan langit.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Sesungguhnya bagi siapa saja yang mengamati isi kandungan ayat ini—dimana dia tidak mengamatinya dengan benar kecuali dia seorang yang 'alim dan Mukmin, yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas—maka dia akan mendapatkan betapa luasnya ilmu Allah SWT yang meliputi semua hal, dan pengamatan-Nya meliputi semua makhluk yang ada, dan semua pekerjaan semua makhluk hidup, dan masuk dalam ini manusia, baik di daratan, laut dan udara, dirinya diliputi rasa takut dan cemas, hatinya dipenuhi keyakinan akan keagungan Allah SWT dia menyadari bahwa semua amal perbuatannya selalu dicatat oleh-Nya, baik itu perbuatan yang kecil dan sepele atau perbuatan besar dan membanggakan.

Apabila dikatakan sesungguhnya layar televisi yang besar dapat menggambarkan semua gerak-gerik manusia dalam sebuah kaset rekaman, baik saat berada dirumah atau di tempat lain, dan dalam semua pergerakannya, sesungguhnya apa yang tergambar dalam layar ini dan apa yang terekam di dalamnya berupa suara, akan ditampilkan di hadapan penguasa negara, dia akan diminta pertanggung jawaban atas semua hal itu, apakah dia telah menjalankan kewajibannya atau dia lalai, apakah dia telah menjalankan amanat dan tanggung jawab yang bebankan di atas pundaknya atau malah dia mengkhianatinya, apakah telah berlaku baik atau berlaku jahat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, keluarganya, tetangga dan masyarakatnya. Jika dibayangkan seperti itu, setiap manusia merasa bahwa dia selalu diawasi layar itu setiap hari, setiap bulan, setiap tahun dan bahkan selama hidupnya, tentunya dia akan berpikir dengan cermat dan dia pasti akan konsisten untuk berjalan dengan istiqamah sehingga dirinya tidak terjerumus ke dalam kehinaan.

Begitulah perumpamaannya—Allah memiliki perumpamaan yang tertinggi—mengawasi semua gerak-gerik kita dan ilmu-Nya meliputi semua amal perbuatan kita bahwa Allah SWT mengetahui apa yang tersembunyi

dalam diri kita, Dia mengisi jiwa manusia dengan rasa cemas dan takut, dan Mahasuci Engkau ya Allah, yang tidak ada kuasa bagi kami kecuali lindungan-Mu, ampunan dan rahmat-Mu. Cukuplah dengan ayat ini sebagai dorongan dan motivasi untuk kita selalu taat dan beriman kepada-Nya, dan sebagai benteng penghalang untuk melakukan kemaksiatan dan kekafiran, dan cukuplah Allah SWT Yang Maha Penghisab, dan hisab-Nya amatlah cepat.

PARA WALI ALLAH SWT SERTA SIFAT-SIFAT DAN BALASAN MEREKA

Surah Yuunus Ayat 62-64

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perobahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(Yuunus: 62-64)**

I'raab

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ pada kalimat ini ada tiga kaidah: yaitu *nashab* karena sebagai sifat bagi *awliyaa'* (para wali) atau *badal* (pengganti) dari mereka. Atau *nashab* atas pujian yang berarti maknanya *yang dimaksud* atau *rafa'* sebagai *mubtada'* dan *khabar*nya adalah ﴿لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ﴾.

Boleh juga kalimat *al-busyraa'* sebagai *mubtada'* dan kalimat *lahum* sebagai *khabar*-nya, dan susunan kalimat itu pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* bagi *alladziina*.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan ilmu-Nya yang meliputi semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk yang ada agar hal itu dapat menjadi dorongan bagi mereka untuk selalu bersyukur dan beribadah kepada-Nya, di sini Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang bersyukur lagi bertakwa dimana mereka akan mendapat balasan yang baik di akhirat nanti.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sesungguhnya para wali Allah SWT yang selalu taat dan beribadah kepada-Nya, dan mendapat anugerah karamah dari-Nya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari Kiamat, mereka adalah orang selalu bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap orang yang bertakwa, Allah pasti menjadi wali mereka. Dan para wali Allah SWT adalah orang-orang yang menggabungkan antara keimanan yang benar dan takwa, dan mereka di dunia ini tidak akan merasa takut dengan sesuatu yang dibenci yang bisa terjadi padanya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT,

"karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang yang beriman." **(Ali 'Imraan: 175)**

Yaitu janganlah kalian takut kepada wali-wali setan dan para pengikutnya.

Mereka pun tidak merasa takut di akhirat sebagaimana takutnya orang-orang yang kafir dan bermaksiat dari dahsyatnya situasi dan adzab hari Kiamat, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar." **(al-Anbiya': 103)**

Mereka pun tidak merasa sedih di dunia atas lenyapnya apa yang diharapkan sementara dia malah mendapatkan yang tidak dia sukai serta perginya yang dicintai; karena mereka adalah orang yang beriman kepada qadha' dan qadar, mereka hanya mengharap keridhaan Allah SWT sebagaimana mereka tidak merasa sedih di akhirat dari hal-hal yang menakutkan yang terjadi di hari itu.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, "Ada seseorang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa itu para wali Allah SWT?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang apabila mereka dilihat, disebut Allah.'"

Mereka adalah orang yang mendapat berita gembira dengan kemenangan dan kekhalifahan di atas bumi ini selama mereka selalu dalam syari'at Allah SWT dan agama-Nya, mendirikan shalat, memberikan zakat, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang hal yang mungkar, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 40-41)**

Allah SWT berfirman,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." **(an-Nuur: 55)**

Dari berita gembira di dunia bagi mereka adalah mimpi yang baik, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Abu Dardaa' dari Nabi saw. perihal firman Allah SWT ﴿لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ beliau bersabda, *"Itu adalah mimpi yang baik, yang dilihat oleh orang yang Muslim atau diperlihatkan kepadanya"*

Juga dari berita gembira itu adalah berita gembira malaikat kepada mereka akan keadaan yang baik dan derajat yang tinggi pada saat wafat,

"(yaitu) orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka): "Salamun 'alaikum." **(an-Nahl: 32)**

Mereka pun mendapat kegembiraan dalam kehidupan akhirat dengan pahala yang baik dan kesenangan yang abadi serta kekal di surga sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya." **(at-Taubah: 21)**

Para malaikat diturunkan memberitakan gembira kepada mereka bahwa mereka mendapatkan surga, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

﴿لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ﴾ maksudnya tidak ada perubahan bagi keputusan-keputusan-Nya dan tidak ada pengingkaran terhadap janji-janji-Nya seperti firman Allah SWT,

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah." **(Qaaf: 29)**

Dantaranya pemberitaan gembira bagi orang-orang yang beriman dengan surga.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ yaitu bahwa apa yang disebutkan itu adalah *bisyarah* (berita gembira) untuk mereka di dunia dan di akhirat dengan kegembiraan yaitu kemenangan yang besar yang sangat luar biasa yang tidak ada satu kemenangan apa pun dapat menandinginya; karena kemenangan itu merupakan hasil dari iman dan amal saleh.

FIQH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini meletakkan batas pemisah di hadapan orang yang mengada-ada, dan menjelaskan bahwa para wali Allah SWT adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Diriwayatkan Sa'id bin Jabiir bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Siapakah para wali Allah itu?" Dan beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang disebut Allah dengan melihat mereka." Umar bin Khaththab berkata—dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud —aku mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عِبَادًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءٍ وَلَا شُهَدَاءٍ، تَغْبِطُهُمُ الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، خَبِّرْنَا مَنْ هُمْ وَمَا أَعْمَالُهُمْ فَلَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ؟ قَالَ : هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا فِي اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَ بِهَا، فَوَاللهِ، إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ، وَإِنَّهُمْ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾.

"Sesungguhnya dari hamba-hamba Allah, ada hamba-hamba yang mereka bukanlah para nabi dan mereka pun bukanlah para syuhada, para nabi dan para syuhada berharap mendapatkan nikmat seperti mereka di hari Kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah SWT Umar bertanya: Wahai Rasulullah saw. ceritakan kepada kami siapa mereka itu dan apa saja amal perbuatan mereka, barangkali kami dapat mencintai mereka? Beliau berkata Mereka satu kaum yang saling mencintai karena Allah SWT tanpa ada ikatan rahim di antara mereka, dan tidak pula karena harta yang mereka saling memberi, dan demi Allah, sesungguhnya wajah mereka bercahaya dan mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, mereka tidak merasa takut pada saat manusia merasa takut, mereka pun tidak merasa sedih di saat manusia bersedih, kemudian beliau membaca ayat "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(HR Abu Dawud)**[34]

Betapa besar dan agungnya motivasi ini untuk melakukan amal saleh dan memiliki sifat-sifat wali Allah SWT seperti yang disebutkan oleh ayat ini, yaitu yang terangkum dalam firman Allah SWT ﴿لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ﴾ dan dalam berita gembira itu ada sebuah isyarat akan janji untuk menolong dan memenangkan mereka dari musuh-musuh Allah SWT

Kalimat *al-busyraa* maknanya adalah berita yang menggembirakan atau berita yang berisikan kebaikan, karunia dan pemberian balasan. *Busyraa'* ini menggabungkan antara dua kebahagiaan di dunia dan akhirat, untuk di dunia berupa pertolongan dan kemenangan dan pujian yang baik, sementara di akhirat adalah kemenangan dan keselamatan serta mendapatkan surga dan kenikmatannya

34 Ibnu Katsir berkata Ini adalah isnad yang baik namun isnad ini terputus antara Abu Zar'ah dan Umar bin Khaththab, akan tetapi imam Ahmad meriwayatkannya dari Abu Malik al-Asy'ari dan Ibnu Jariir meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

yang abadi dan kekal. Sesungguhnya janji Allah SWT tidak ada pengingkarannya dan tidak ada perubahan bagi pemberitaan-Nya, untuk itu tidak ada satu apa pun yang dapat menghapusnya dan dia pasti terjadi seperti apa yang diberitakan, betapa agungnya hal itu dan betapa mulianya hamba yang mendapat berita gembira itu dan dicintai-Nya, betapa berbahagianya mereka yang mendapat berita gembira itu, semoga Allah SWT menjadi kita termasuk dalam golongan ini.

KEKUASAAN DAN KERAJAAN HANYA MILIK ALLAH SWT SERTA MANFAAT DICIPTAKANNYA MALAM DAN SIANG

Surah Yuunus Ayat 65-67

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦٥﴾ اَلَآ اِنَّ لِلّٰهِ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاۤءَ ۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ﴿٦٧﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ingatlah, milik Allah meliputi semua siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar." **(Yuunus: 65-67)**

Qiraa'aat

﴾وَلَا يَحْزُنْكَ﴿: Imam Nafi' membacanya (وَلَا يُحْزِنْكَ).

﴾شُرَكَاءَ إِنْ﴿: Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya dengan meringankan hamzah yang kedua secara menyambung. Sedangkan para imam yang lainnya membacanya dengan mempertegas huruf tersebut.

I'raab

﴾وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ﴿ huruf *maa* bisa maknanya *alladzii* dan bisa maknanya *an-nafyu* (peniadaan) atau bisa juga maknanya *istifhaam* (pertanyaan). Jika maknanya *alladzii* maka huruf *maa* itu sebagai *ma'tuuf* (tergabungkan) dengan nashab atas kalimat *man* yaitu (أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى الْاَصْنَامُ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَهُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ) (Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah SWT semua berhala yang kalian serukan mereka sebagai sekutu selain Allah) dan yang kembali dihapus dari hubungan itu. Dan kalimat ﴾شُرَكَاءَ﴿ adalah sebagai keterangan keadaan dari yang terhapus itu.

Jika *maa* maknanya *an-nafyu* (peniadaan) dan itu yang terlihat, maka dia adalah huruf *naafiyah taqdiir*nya (وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ إِلَّا الظَّنَّ) (Orang-orang yang menyerukan sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti kecuali prasangka belaka) dan kalimat (شُرَكَاءَ) dinashabkan dengan *fi'il* ﴾يَدْعُوْنَ﴿ yang kembali ke ﴾الَّذِيْنَ﴿ adalah *waawu* dalam kalimat ﴾يَدْعُوْنَ﴿ dan *maf'uul* (objek) ﴾يَتَّبِعُ﴿ ada pada posisinya: ﴾إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ﴿, dan kalimat (شُرَكَاءَ) tidak di*nashab*kan dengan *fi'il* ﴾يَتَّبِعُ﴿; karena kamu meniadakan itu dari mereka sementara Allah SWT memberitakannya tentang mereka.

Jika *maa* maknanya *istifhaam* (pertanyaan), yang dimaksudkan adalah pengingkaran dan penghinaan, dia sebagai *isim* pada posisi *nashab*

dengan *fi'il* ﴿يَتَّبِعُ﴾, *taqdiir*nya adalah (أيُّ شَيْءٍ يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ) (apa saja yang diikuti orang-orang yang menyerukan)

Balaaghah

﴿وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ adalah *isti'aarah* (sebuah perumpamaan), di mana waktu siang diumpamakan dengan manusia; karena manusialah yang dapat melihat di waktu siang dan seakan itu sebagai sifat sesuatu dengan apa yang menjadi sebab baginya yaitu untuk melihat secara *mubalaghah*, seperti kata-kata *lailun a'maa wa lailatun 'amyaa'u* (malam yang buta dan waktu malam yang buta) karena memang manusia di waktu itu tidak dapat melihat apa-apa karena gelap gulita.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ﴾ Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka, kemusyrikan mereka, ancaman dan pendustaan mereka serta ucapan mereka kepada kamu. Kamu bukanlah seorang rasul ﴿إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ﴾ Sesungguhnya kekuasaan itu adalah kepunyaan Allah, adalah sebagai *isti'naaf* (permulaan kembali) pembicaraan dengan makna penjelasan, ﴿الْعِزَّةَ﴾ adalah kemenangan, kekuatan dan pelarangan ﴿وَهُوَ السَّمِيْعُ﴾ Dialah Yang Maha Mendengar perkataan mereka, ﴿الْعَلِيْمُ﴾ lagi Maha Mengetahui akan tekad dan perbuatan mereka, maka Dia akan memberi balasan mereka atas hal itu dan menolong kamu atas mereka.

﴿أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi dari malaikat, jin dan manusia, semua merupakan milik, ciptaan dan hamba Allah SWT. Imam Baidhawi mengatakan, "Jika mereka yang merupakan makhluk paling mulia menjadi hamba-Nya, tidak ada satu pun dari mereka yang pantas sebagai Tuhan tentunya makhluk yang tidak berakal—yaitu patung berhala—jauh lebih tidak pantas untuk menjadi sekutu bagi-Nya." Ini sebagai dalil atas firman-Nya ﴿وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ﴾ Dan orang-orang yang menyeru, tidaklah mengikuti atau menyembah ﴿مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ maksudnya selain Allah berupa patung berhala ﴿شُرَكَاءَ﴾ sekutu-sekutu bagi-Nya secara benar, Mahatinggi Allah atas hal itu ﴿إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ﴾ maksudnya adalah bahwa mereka tidak mengikuti itu dengan yakin melainkan mengikutinya dengan prasangka mereka bahwa itu adalah sekutu atau bahwa berhala itu adalah Tuhan yang dapat memberikan mereka syafaat bagi mereka ﴿وَإِنْ هُمْ﴾ dan tidaklah mereka ﴿إِلَّا يَخْرُصُوْنَ﴾ hanyalah menduga-duga atau mereka mendustakan apa yang dinisbahkan kepada Allah SWT dan kalimat *al-kharshu* digunakan dengan makna dusta karena keseringannya ada dugaan dan rekaan, dan asal dalam kalimat *al-kharshu* adalah dugaan dan penilaian, dan boleh juga dimaksudkan darinya: mereka menduga dan menilai bahwa patung berhala itu sebagai sekutu yang merupakan sebuah penilaian yang salah.

﴿وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ siang terang benderang atau mempunyai penglihatan, dan penglihatan disandarkan pada waktu siang adalah sebagai sebuah kiasan; karena pada waktu siang manusia dapat melihat, dan dalam ungkapan ini dikatakan dengan kalimat *mubshiran* dan tidak dengan kalimat *li tubshiru fiihi* adalah untuk membedakan antara keterangan waktu secara mutlak dengan keterangan waktu yang merupakan sebab ﴿لَآيَاتٍ﴾ terdapat tanda-tanda atau dalil keesaan Allah SWT ﴿لِقَوْمٍ يَسْمَعُوْنَ﴾ bagi orang-orang yang mendengar yaitu pendengaran yang penuh *tadabur* dan *i'tibar* sebagai nasihat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT membeberkan bentuk dan macam-macam syubuhat orang-orang musyrik dalam surah ini serta menjawab

syubuhat itu, di sini Allah SWT menyebutkan bahwa mereka beralih dan mengambil jalan lain yaitu dengan mengancam dan menakut-nakuti bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan harta, Allah SWT menjawab mereka dalam hal itu dengan firman-Nya ﴿وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ﴾ sebagai berita gembira untuk beliau dengan kemenangan terhadap mereka, dan juga Allah SWT memulai hal itu dengan menerangkan sifat-sifat para wali Allah SWT pada ayat-ayat sebelumnya yang merupakan isyarat janji kemenangan atas para musuh-musuh di Mekah yang begitu sombong dengan kekuatan mereka, yang selalu mendustakan janji Allah SWT.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Janganlah kamu merasa sedih wahai Rasul oleh perkataan mereka orang-orang musyrik: Engkau bukanlah seorang rasul, dan juga sikap mereka yang lainnya berupa kemusyrikan, pendustaan dan ancaman bahwa mereka adalah para pemilik kekuatan dan harta. Minta tolonglah kepada Allah atas mereka dan bertawakallah kepada-Nya, karena sesungguhnya kekuasaan, kemenangan, dan kekuatan semua adalah milik Allah SWT adapun penetapan kekuasaan bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang yang Mukmin ada pada ayat lain yaitu firman-Nya,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin." **(al-Munafiqun: 8)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar semua perkataan para hamba-Nya, di antaranya perkataan mereka yang mengandung pendustaan terhadap kebenaran dan pengakuan syirik, Maha Mengatahui semua keadaan mereka dan apa yang mereka kerjakan berupa menyakiti dan menipu daya dan Allah SWT akan memberi balasan atas perbuatan itu. Janganlah kamu sedih karena perkataan dan tipu daya mereka. Dalam hal ini merupakan sebuah hiburan bagi Rasulullah saw. atas apa yang telah beliau terima dan rasakan berbagai bentuk pesakitan dari kaum beliau, dan ini pun merupakan berita gembira untuk beliau akan kemenangan atas mereka.

Kemudian Allah SWT menetapkan dalil atas keesaan-Nya yang memiliki semua kekuasaan dan kekuatan dengan firman-Nya ﴿أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ﴾ yaitu ingatlah wahai manusia, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di dalam keduanya, tidak ada seorang pun yang memiliki keduanya selain Dia, bagaimana mungkin patung-patung berhala itu bisa menjadi Tuhan? Padahal patung-patung berhala itu adalah milik-Nya. Sesungguhnya ibadah itu tidak benar kecuali kepada Sang Pemilik, bahkan patung-patung berhala itu tidak dapat berpikir dan tidak memiliki apa pun, dan memiliki kemudharatan dan juga manfaat. Tak ada dalil satu pun bagi mereka untuk menyebahnya, melainkan dalam hal itu mereka hanya karena mengikuti prasangka dan dugaan belaka.

﴿وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ﴾ yaitu bahwa mereka orang-orang musyrik itu tidaklah mengikuti penyekutuan terhadap Allah dengan keyakinan dan kebenaran, dan Allah SWT tidak memiliki sekutu selamanya, dan sekutu-sekutu yang mereka katakan itu tidaklah memiliki kekuatan apa-apa dalam mengurus urusan para hamba dan menolak kemudharatan dari mereka, bahkan sekutu-sekutu itu sesungguhnya tidak memiliki kekuatan untuk menolak kemudharatan atas diri mereka sendiri, dan tidak pula mampu mendatangkan manfaat apa pun bagi mereka.

﴿إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ﴾ yaitu bahwa orang-orang musyrik itu tidaklah mengikuti kebenaran dalam apa yang mereka klaim kebenarannya itu kecuali prasangka yang batil serta ke-

salahan yang memalukan, dan dalam dugaan ini tak lain mereka hanyalah menduga-duga dengan penuh dusta dalam apa yang mereka nisbahkan kepada Allah SWT atau mereka hanya mengira-ngira menjadikannya sebagai sekutu dengan perkiraan yang batil.

Merupakan tiga keindahan setelah keterangan tentang keesaan Allah SWT dalam kepemilikan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ketiganya sebagai penegasan yang berturut-turut, penegasan tentang ketidaklayakan malaikat, patung berhala, al-Masih dan lainnya untuk dijadikan sebagai Tuhan, juga untuk sebagai perantara atau pemberi syafaat di sisi Allah SWT sebagaimana terjadi pada para penguasa dunia dan raja-raja yang zalim yang tidak mungkin sampai kepada mereka kecuali melalui perantara, sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi ini adalah milik Allah SWT,

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih seorang hamba." **(Maryam: 93)**

Sesuatu yang dimiliki itu tidak punya arti apa-apa di hadapan yang memilikinya.

Kemudian, Allah SWT memberikan dalil bahwa kekuasaan dan kekuatan itu semuanya hanya milik Allah SWT tak ada peran apa pun bagi para sekutu itu bersama Allah SWT dalam penciptaan, perancangan serta dalam pengaturan itu dengan firman-Nya ﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ﴾ yaitu bahwa Allah SWT telah membagi waktu itu ke dalam dua bagian yaitu malam dan siang, Allah SWT menjadikan waktu malam itu untuk beristirahat, mendapatkan ketenangan dan ketenteraman di dalamnya setelah kepenatan waktu siang hari yang diisi untuk bekerja, Allah SWT telah menjadikan waktu siang terang benderang untuk mencari nafkah dan bekerja, bepergian dan memenuhi hajat kemaslahatan kehidupan, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan." **(an-Naba': 9-11)**

Dan firman-Nya,

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari kurnia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." **(al-Israa': 12)**

Ini merupakan penegasan akan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan keagungan nikmat-Nya yang hanya Dia memiliki keduanya, untuk dijadikan oleh mereka dalam pengesaan hak penyembahan dan agar mereka mengesakan-Nya dalam penyembahan itu, sesungguhnya Dia-lah yang telah menjadikan malam gelap untuk beristirahat dan mendapatkan ketenangan di dalamnya setelah letih bekerja mencari nafkah di siang hari, Dia-lah yang telah menjadikan siang terang benderang untuk mencari rezeki dan usaha. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ﴾ yaitu bahwa dalam penciptaan malam dan siang itu serta peredaran keduanya yang silih berganti merupakan dalil yang jelas dan nyata yang menunjukkan bahwa Ilah yang disembah dengan benar adalah Pencipta malam dan siang itu, bagi orang-orang yang mendengarkan alasan dan dalil-dalil ini, mereka yang menjadikannya sebagai ibarah dan pelajaran, mereka bertadabur apa yang mereka dengar, mereka menjadikannya sebagai dalil atas keagungan Penciptanya, Perancang dan Pengaturnya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat menunjukkan hal berikut ini.

1. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah, yaitu kekuatan

dan kemenangan serta keperkasaan yang sempurna hanyalah milik Allah semata, Dia-lah Penolong rasul-Nya dan Yang Menjaganya dari musuh-musuh yang selalu menyakitinya.

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah SWT,

"Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang Mukmin." **(al-Munaafiquun: 8)**

Karena sesungguhnya semua kekuatan dan kekuasaan dengan izin Allah, maka semua adalah milik-Nya, Allah SWT berfirman,

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan." **(ash-Shaaffaat: 180)**

2. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar perkataan dan suara para hamba-Nya, Maha Mengetahui amal perbuatan mereka serta semua gerak-gerik mereka.
3. Sesungguhnya Allah adalah Pemilik apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu Dia-lah yang menentukan mereka apa yang diinginkan dan melakukan terhadap mereka apa yang dikehendaki, maka tak ada daya atau peran apa pun bagi hamba yang dimiliki, atau kekuatan untuk bertindak dalam kepemilikan, dan ini merupakan dalil atas ketidakberhakan apa pun dalam uluhiyah selain Allah SWT.
4. Orang-orang musyrik tidak mengikuti dalam penyembahan mereka terhadap sekutu-sekutu itu kebenaran, melainkan mereka hanya menduga dengan dugaan yang batil bahwa sekutu-sekutu itu dapat memberikan mereka syafaat atau memberikan manfaat, padahal mereka dalam dugaan itu hanya mengira-ngira dan berdusta terhadap apa yang mereka nisbahkannya kepada Allah SWT.
5. Sesungguhnya yang wajib disembah adalah Yang Kuasa dalam menciptakan malam dan siang, dan mengatur pergantian keduanya dengan sistem yang sangat rapi dan mendetail, bukan persembahan kepada yang tidak dapat melakukan apa-apa sama sekali.
6. Sesungguhnya Allah SWT memiliki hikmat yang sangat tinggi dalam menciptakan malam dan siang karena Allah SWT menjadikan malam dengan manfaat yang begitu banyak dan bermacam-macam di antaranya ketenangan bersama istri dan anak-anak, menghilangkan keletihan dan kepenatan yang timbul akibat keseriusan dalam bekerja. Allah SWT menjadikan waktu siang dengan manfaat yang besar di antaranya terlihatnya sumber-sumber dan kebutuhan kehidupan, dan untuk berinteraksi dengan sesama manusia.
7. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam penciptaan siang dan malam merupakan tanda-tanda yang jelas dan tak terbantahkan atas hak Sang Pencipta untuk disembah dan pengesaan-Nya dalam ibadah kepada-Nya. Akan tetapi hal ini tidak dapat dijadikan pelajaran kecuali bagi orang-orang yang mendengarnya dengan pendengaran tadabur dan penuh ibrah dan itulah substansi tujuan dari penciptaan pendengaran dan penglihatan.

MENYEKUTUKAN ALLAH SWT DENGAN MENISBAHKAN ANAK KEPADA-NYA

Surah Yuunus Ayat 68-70

قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ ۗ هُوَ الْغَنِيُّ ۗ لَهٗ مَا فِى
السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ اِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍۢ

بِهٰذَاۗ اَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ ۗ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِى الدُّنْيَا ثُمَّ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ࣖ ﴿٧٠﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata "Allah mempunyai anak." Mahasuci Dia; Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui? Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka adzab yang berat, karena kekafiran mereka." **(Yuunus: 68-70)**

I'raab

﴿بِهٰذَا﴾ bergantung dengan kalimat ﴿سُلْطَانٍ﴾ atau sebagai *na'at* (sifat) baginya, atau bergantung dengan kalimat ﴿عِنْدَكُمْ﴾ seakan dikatakan, (إِنْ عِنْدَكُمْ فِي هَذَا سُلْطَانٌ) (Kamu tidak mempunyai alasan tentang ini).

﴿مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا﴾ *khabar* bagi *mubtada' mahdzuuf* (terhapus) yaitu (افْتِرَاؤُهُمْ أَوْ تَقَلُّبُهُمْ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا) atau sebagai *mubtada'* dan khabarnya *mahdzuuf* (terhapus) yaitu (لَهُمْ مَتَاعٌ أَوْ تَمَتُّعٌ فِي الدُّنْيَا)

Balaaghah

﴿أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ adalah *istifhaam* (pertanyaan) yang tujuannya adalah penghinaan dan cacian atas perselisihan dan kebodohan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالُوْا﴾ maksudya adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah putri-putri Allah SWT ﴿اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا﴾ Allah mempunyai anak yaitu dengan mengangkat anak dan kalimat *al-waladu* digunakan secara *mufraad* (tunggal) dan *jama'* (majemuk) ﴿سُبْحَانَهُ﴾ *Mahasuci Allah*, di sini Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya *subhaanahu* yaitu penyucian bagi-Nya dari pengangkatan anak itu, sesungguhnya itu tidak benar kecuali bagi orang yang membayangkan bahwa Allah SWT mempunyai anak, dan yang dimaksud adalah ungkapan keheranan dari perkataan mereka yang sangat bodoh itu ﴿هُوَ الْغَنِيُّ﴾ Dia-lah Yang Mahakaya dibanding siapa pun, dan sesungguhnya yang meminta anak adalah bagi yang membutuhkannya dan ini merupakan alasan untuk penyucian-Nya, karena sesungguhnya pengangkatan anak disebabkan adanya kebutuhan.

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi secara kepemilikan hakiki, penciptaan dan hamba, dan ini merupakan penegasan kekayaan-Nya ﴿إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهٰذَا﴾ maksudnya bahwa kalian tidak memiliki hujjah dan dalil atas apa yang kalian katakan itu ﴿أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? adalah sebagai bentuk penghinaan dan cacian atas kata-kata mereka.

﴿يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ﴾ mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dengan menisbahkan anak dan menambah sekutu kepada-Nya ﴿لَا يُفْلِحُوْنَ﴾ mereka tidak beruntung atau tidak bahagia, mereka tidak akan selamat dari neraka dan mereka tidak akan mendapatkan surga ﴿مَتَاعٌ﴾ maksudnya yaitu bagi mereka kesenangan sedikit dan sementara ﴿فِي الدُّنْيَا﴾ di dunia dengan mereka dapat bersenang-senang selama kehidupan mereka di dunia ﴿ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ﴾ kemudian kepada Kami-lah mereka kembali yaitu dengan kematian dan mereka akan mendapatkan kesengsaraan yang abadi dan selamanya ﴿ثُمَّ نُذِيْقُهُمْ﴾ kemudian Kami

rasakan kepada mereka setelah mati itu ﴿بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ﴾ disebabkan kekafiran mereka.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menceritakan perbuatan orang-orang musyrik dengan menjadikan patung berhala sebagai pemberi syafaat, dan Allah SWT telah menjawab mereka dengan jawaban yang sangat tepat, di sini Allah SWT menyebutkan bentuk lain dari kebatilan mereka yaitu menisbahkan anak kepada Allah SWT dan ini termasuk juga orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Tuhan dan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Tuhan serta orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih Isa adalah anak Tuhan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Topik ayat-ayat ini adalah penolakan terhadap orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Yang dimaksud adalah orang-orang musyrik mengatakan malaikat adalah anak Tuhan, Yahudi mengatakan 'Uzair adalah anak Tuhan, dan orang-orang Nasrani mengatakan al-Masih adalah anak Tuhan.

﴿سُبْحَانَهُ﴾ Mahasuci Allah tentang pengangkatan anak itu, maksudnya adalah ungkapan keheranan dari perkataan mereka yang batil karena pengangkatan anak itu tidak benar kecuali dari yang dibayangkan mempunyai anak, sesungguhnya Allah SWT tidak mempunyai bapak dan tidak pula punya anak.

﴿هُوَ الْغَنِيُّ﴾ Dia-lah Yang Mahakaya, merupakan alasan dalam penyucian-Nya, yaitu sesungguhnya Allah SWT adalah Yang Mahakaya dengan Zat-Nya dari segala sesuatu selain Dia, dan segala sesuatu itu butuh kepada-Nya, maka Dia tidak butuh pada anak karena sesungguhnya pengangkatan anak itu timbul karena adanya kebutuhan.

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ﴾ kepunyaan-Nya apa yang ada di langit, maka bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dari apa Dia ciptakan? Segala sesuatu itu menjadi milik dan hamba-Nya, Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di dalam keduanya, tak ada apa pun dari makhluk-makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada seorang pun dari ciptaan-Nya, melainkan semua selain Dia butuh kepada-Nya. Semua yang ada di langit dan di bumi menjadi kepunyaan, ciptaan dan hamba bagi-Nya, semuanya dikendalikan oleh-Nya tak ada apa pun yang turut serta dalam pengendalian itu. Bagaimana mungkin Tuhan Pencipta dan Pemberi kehidupan serta kebutuhannya mengambil seorang anak dari ciptaan-Nya, yang butuh kepada-Nya dalam segala hal baik dalam hal materil seperti rezeki maupun dalam hal moril seperti bantuan dan pertolongan serta kekuatan?!

﴿إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهَذَا﴾ maksudnya yaitu bahwa kalian tidak memiliki hujjah dan dalil atas pernyataan kalian itu dan apa yang selalu kalian katakannya berupa dusta dan kebohongan besar.

﴿أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ maksudnya yaitu pantaskah kalian mengatakan terhadap Allah kata-kata yang tidak ada kebenarannya sama sekali, dan kalian menisbahkan kepada Allah SWT apa yang tidak pantas dan tidak benar baik secara rasio maupun kenyataan, yaitu menisbahkan anak kepada-Nya. Ini adalah sebuah pertanyaan yang tujuan dan maksudnya adalah penghinaan dan cacian atau pengingkaran dan ancaman adzab yang tegas dan pedih. Imam Baidhawi berkata, "Dan ini merupakan dalil bahwa setiap kata dan pernyataan yang tidak ada dalilnya maka itu adalah kebodohan, sesungguhnya aqidah itu harus mempunyai dalil yang kuat dan

tak terbantahkan, dan taklid buta dalam hal aqidah adalah batil."

Padanan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari hari Kiamat." **(Maryam: 88-95)**

Kemudian Allah SWT mengancam orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya, yaitu mereka yang mengatakan dan mengklaim bahwa Allah SWT mempunyai anak bahwa mereka tidak akan bahagia. Hal itu menunjukkan bahwa aliran ini adalah sebatas pengada-adaan terhadap Allah dan penisbahan apa yang tidak pantas kepada-Nya ﴿قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ﴾ maksudnya katakan wahai Rasul, sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dengan menisbahkan sekutu kepada-Nya, atau mengambil anak, bahwa mereka tidak akan bahagia dan tidak akan menang selamanya, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Adapun di dunia ini, mereka masih bisa berleha-leha dan bisa menikmati sedikit kenikmatan, adapun di akhirat nanti, maka mereka akan dijebloskan ke dalam adzab dan siksa yang sangat dahsyat dan pedih seperti yang difirmankan Allah SWT ﴿مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا﴾ maksudnya bahwa mereka dapat bersenang-senang sedikit di dunia dan dalam jangka waktu yang pendek ﴿ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ﴾ kemudian setelah mati, mereka akan dikembalikan kepada Tuhan mereka dengan kebangkitan di hari Kiamat yang di saat itu penuh dengan kejadian yang mengerikan dan diadakannya hisab. ﴿ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ﴾ maksudnya bahwa mereka akan mendapatkan kesengsaraan selamanya, mereka akan disiksa di dalam neraka Jahannam dengan siksa yang sangat berat dan pedih disebabkan kekafiran mereka dan pengada-adaan dan kebohongan mereka terhadap Allah SWT dalam apa yang telah mereka nyatakan berupa kebohongan dan kepalsuan.

Ini merupakan sebuah dalil yang jelas atas kerugian yang pasti bagi orang-orang yang kafir, dan sesungguhnya apa yang mereka perkirakan bahwa itu adalah keberhasilan di dunia dengan mereka mendapatkan berbagai manfaat baik dalam hal materil atau moril. Namun semua itu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan apa yang mereka tidak dapat di akhirat nanti berupa pahala yang besar dan kenikmatan yang abadi di surga yang kekal, dan sesungguhnya dunia ini tidak sebanding di hadapan Allah SWT dengan sebuah sayap nyamuk.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini mengandung dua hal. *Pertama,* kesalahan pernyataan dengan menisbahkan anak kepada Allah SWT dengan dalil-dalil yang kuat dan tak terbantahkan dan dengan tidak adanya dalil serta hujjah atas kebenaran pernyataan seperti ini. *Kedua,* timbulnya aliran keyakinan ini hanyalah sebatas mengada-ada terhadap Allah SWT dan penisbahan yang tidak pantas ditujukan kepada-Nya.

Adapun dalil-dalil tentang kesalahan pernyataan yang menisbahkan anak kepada Allah SWT maka seperti yang disebutkan oleh ayat yang pertama ada lima.

1. ﴿سُبْحَانَهُ﴾: Yaitu penyucian Allah SWT dari segala bentuk teman dan anak serata sekutu dan merupakan ungkapan keheranan yang mendalam dari pernyataan bodoh ini karena sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan kepada yang lain melainkan Dia adalah sumber untuk memenuhi segala kebutuhan.
2. ﴿هُوَ الْغَنِيُّ﴾: Allah SWT adalah Yang Mahakaya dan secara mutlak tidak membutuhkan apa pun dari segala yang ada selain Dia, sementara segala sesuatu selain Dia butuh kepada-Nya.

   Jika Dia Yang Mahakaya, Dia tidak mungkin mempunyai bapak dan ibu, kalau Dia Mahasuci dari bapak dan ibu maka Diapun Mahasuci dari anak. Tidak mungkin terpisah dari-Nya satu bagian dari bagian-bagian-Nya, dan anak itu adalah cerminan dari keterpisahan satu bagian dari bagian-bagian manusia. Tidak mungkin Dia mempunyai sifat syahwat dan kenikmatan, maka Dia tidak mempunyai teman dan tidak pula anak. Tidak mungkin dia mengangkat dan mengambil anak karena tidak adanya kebutuhan untuk menolong-Nya atas kemaslahatan yang ada dan yang akan terjadi.

   Bagi Zat Yang Mahakaya, maka Dia adalah Mahaqadim Yang tidak berawal, Maha Azali Yang tidak berakhir, Mahakekal Selama-lamanya, tidak terdetik atas-Nya keberakhiran dan kepunahan, dan anak itu di dapat bagi sesuatu yang berakhir dan punah.

   Bagi Zat Yang Kaya secara mutlak maka Dia keberadaan-Nya *waajibul wujub* secara Zat-Nya, dan Dia mempunyai anak, maka anak-Nya itu sama dengan-Nya atau keberadaan anak itu menjadi *waajibul wujud* seperti Dia. Jika Dia mempunyai sifat seperti ini, tidak mungkin Dia terlahir dari yang lain selain Dia, dan jika Dia tidak terlahir dari selain Dia, Dia-pun tidak mempunyai anak.

   Dengan penetapan bahwa Allah SWT Mahakaya, ini merupakan dalil yang sangat kuat bahwa Allah SWT tidak mempunyai anak.
3. ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sebagai milik, ciptaan, dan hamba bagi-Nya, maka bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dari apa telah diciptakan, padahal segala sesuatu itu menjadi milik dan hamba-Nya?!
4. ﴿إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا﴾ yaitu bahwa kalian tidak mempunyai dalil dan hujjah atas kebenaran apa yang kalian katakan ini, dan mengakut kebenaran dengan tanpa adanya dalil adalah batil.
5. ﴿أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ berupa penisbahan anak kepada-Nya, dan anak itu membutuhkan kesejenisan dan keserupaan, sesungguhnya Allah SWT tidak ada kesejenisan dengan apa pun, dan tidak serupa dengan apa pun. Ini selain sebagai penegasan dari apa yang telah lalu, juga merupakan pengingkaran yang tegas dan ancaman yang pasti, penghinaan dan cacian atas kesembronohan pernyataan menisbahkan anak kepada Allah SWT.

Adapun tentang timbulnya aliran keyakinan ini sebagai bentuk pengada-adaan kebohongan terhadap Allah SWT, hal itu jelas dengan batilnya pengakutan adanya anak bagi Allah SWT

Firman Allah SWT telah menunjukkan ﴿أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ bahwa dalam penetapan aqidah dan keyakinan khususnya yang berkenaan dengan penetapan kepercayaan kepada Allah SWT Sang Pencipta harus dengan dalil yang pasti dan yakin, dan tidak dengan taklid buta atau warisan keyakinan dan dengan mengikuti aqidah orang-orang Islam

yang Mukmin dengan benar. Dan firman-Nya ﴿لَا يُفْلِحُونَ﴾ menunjukkan kebangkrutan dan kerugian orang yang kafir yang benar-benar terjadi di hari Kiamat nanti dan menunjukkan juga ketidakselamatan mereka dari adzab Allah SWT

Begitu juga firman Allah SWT ﴿مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ﴾ menunjukkan bahwa kenikmatan di dunia sangatlah sedikit dan sangat hina dina ketimbang dengan kenikmatan yang ada di akhirat nanti. Sesungguhnya tempat kembalinya semua makhluk kepada Allah SWT dan sesungguhnya orang-orang kafir dan musyrik mereka akan disiksa dengan adzab yang berat dan pedih disebabkan kekafiran mereka.

KISAH NUH A.S. BERSAMA KAUMNYA

Surah Yuunus Ayat 71-73

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku! jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamaku) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanla) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudianlah bertindaklah terhadap diriku, dan jangan kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)." Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." **(Yuunus: 71-73)**

Qiraa`at

﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا﴾ dibaca:

1. (إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا) bacaan Imam Nafi', Abu 'Amru, Ibnu 'Amir, dan Hafsh.
2. (إِنْ أَجْرِيْ إِلَّا) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿إِذْ قَالَ﴾ adalah *badal* (pengganti) dari apa yang sebelumnya.

﴿وَشُرَكَاءَكُمْ﴾ sebagai *manshub* karena dua sisi: Pertama, karena dia sebagai *maf'ul ma'ahu* (objek bersama) yaitu (فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ مَعَ شُرَكَائِكُمْ). Kedua, dengan *taqdiir* (فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَأَجْمِعُوا شُرَكَاءَكُمْ) dan ada yang mengatakan *taqdiir*nya adalah (وَادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ) dan *nashab* atas *taqdiir* sama seperti kata-kata seorang penyair: (إِذَا مَا الْغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا وَزَجَّجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُونَا) dan *taqdiir*nya : (وَكَحَّلْنَ الْعُيُونَ)

Kalimat ﴿وَشُرَكَاؤُكُمْ﴾ dibaca dengan *rafa'* secara *'athf* (terhubung) atas *dhamir* ﴿فَأَجْمِعُوا﴾ yang memang *marfu'* karena adanya pemisah antara yang di*'ataf*kan dengan yang di*'ataf* atasnya yaitu kalimat ﴿أَمْرَكُمْ﴾ karena pemisah itu berstatus sebagai penegasan seperti firman Allah SWT,

"Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." **(Yuunus: 28)**

﴿ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ *isim* bagi *fi'il* ﴿يَكُنْ﴾ dan *khabar*nya.

Balaaghah

﴿فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ﴾ mengedepankan tempat bergantung *tawakaltu* untuk tujuan pembatasan yaitu (تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا عَلَى غَيْرِهِ) (aku bergantung hanya kepada Allah dan tidak kepada yang lain selain Dia).

﴿لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ adalah *isti'aarah* (metafora-kiasan), mengungkapkan kesamar-samaran dan ketertutupan dengan awan mendung, atau janganlah perkara kalian itu disamar-samarkan sehingga menjadi seperti awan mendung.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتْلُ﴾ Dan bacakanlah wahai Muhammad ﴿عَلَيْهِمْ﴾ maksudnya adalah kepada orang-orang kafir Mekah ﴿نَبَأَ نُوحٍ﴾ berita penting tentang Nuh bersama kaumnya (﴿كَبُرَ عَلَيْكُمْ﴾ terasa berat dan susah bagi kalian ﴿مَقَامِي﴾ tinggalku atau keberadaanku di tengah kalian ﴿وَتَذْكِيرِي﴾ dan peringatanku atau nasihatku kepada kalian tentang ayat-ayat Allah SWT ﴿تَوَكَّلْتُ﴾ aku bertawakal dan percaya dengan-Nya ﴿فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ﴾ karena itu bulatkanlah keputusanmu atau mantapkanlah tekad kalian tanpa ada keraguan sedikit pun di dalamnya, atau kuatkan tekad kalian atas perkara yang akan kalian perbuat dengan aku ﴿وَشُرَكَاءَكُمْ﴾ maksudnya adalah bersama sekutu-sekutu kalian ﴿ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ﴾ Kemudian janganlah keputusan yang kalian tujuan kepadaku ﴿عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ dirahasiakan secara tertutup dan tersembunyi, melainkan perlihatkanlah dan lakukan dengan terang-terangan kepadaku, dan kalimat *al-ghummatu* maknanya tertutup dan samar-samar ﴿ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ﴾ lalu lakukan kepadaku perkara itu yang memang kalian menginginkannya terhadap diriku dan laksanakanlah terhadapku ﴿وَلَا تُنْظِرُونِ﴾ maksudnya janganlah kalian tunda-tunda dan jangan pula kalian tangguhkan kepadaku karena sesungguhnya aku tidaklah menghiraukan kalian.

﴿فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ﴾ Jika kamu berpaling dari peringatanku ﴿فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ﴾ aku tidak meminta upah sedikit pun darimu yaitu aku tidak meminta dari kalian upah apa pun yang harus kalian penuhi karena keberatan kalian dan tuduhan kalian kepadaku karena peringatan itu ﴿إِنْ أَجْرِيَ﴾ Upahku yaitu balasanku atas dakwah dan memberi peringatan ini ﴿إِلَّا عَلَى اللهِ﴾ tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan Dia-lah yang akan memberiku pahalanya, baik kalian beriman atau kalian menolaknya ﴿مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ orang-orang yang berserah diri yaitu orang-orang yang tunduk kepada hukum dan syari'at-Nya, aku tidak akan mengingkari perintahnya dan aku tidak mengharap dari selain Dia.

﴿فَكَذَّبُوهُ﴾ Lalu mereka mendustakannya yaitu mereka tetap dan terus mendustakan Nuh setelah dia memberikan mereka alasan dan jelas bahwa penolakan mereka tak lain karena sikap keras kepala dan pembangkangan mereka, maka pantaslah mendapatkan adzab Allah SWT ﴿فَنَجَّيْنَاهُ﴾ maka Kami selamatkan dia dari tenggelam ﴿وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ﴾ dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera atau perahu kapal dan mereka berjumlah delapan puluh orang.

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ﴾ maksudnya yaitu Kami jadikan orang-orang yang bersamanya pemegang kekuasaan yang lainnya dalam memakmurkan bumi ini, kalimat *khalaa'ifa* adalah kata majemuk dari *khaliifah* ﴿وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dengan badai topan ﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ﴾ Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu berupa pembinasaan mereka, dan begitulah Kami lakukan terhadap orang yang dusta. Ini merupakan pengagungan terhadap apa yang telah terjadi atas mereka dan sebagai peri-

ngatan kepada orang-orang yang mendustakan Rasulullah saw. serta sebagai hiburan untuk beliau.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan *wihdaniyyah* (pengesaan-Nya), kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan di hari Kiamat, dan membantah syubuhat orang-orang kafir serta membuka tabir pembangkangan mereka kepada Rasulullah saw. dan pendustaan mereka terhadap beliau, di sini Allah SWT menyebutkan beberapa kisah para nabi sebagai hiburan bagi Rasulullah saw. agar beliau bisa terhibur dengan mereka, sehingga beliau tidak lagi menghiraukan apa yang dihadapinya berupa kesusahan dan segala bentuk tipu daya, juga sebagai peringatan bagi orang-orang musyrik tentang perbuatan yang sama yang dilakukan orang-orang sebelum mereka, dan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan para rasul *'alaihimussalam.*

Di sini Allah SWT menyebutkan tiga kisah: kisah Nuh bersama kaumnya, kisah Musa dan Harun bersama Fir'aun dan kisah Yunus bersama kaumnya, dan pada masing-masing terdapat ibrah dan pelajaran. Penulis telah memaparkan sejarah tentang dua kisah pertama, dan akan penulis sebutkan hal yang menarik dari kisah Yunus a.s..

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ceritakan dan kisahkanlah wahai Rasul kepada orang-orang kafir Mekah yang selalu menentang kamu dan mendustakan kamu cerita tentang Nuh bersama kaumnya yang telah mendustakannya, bagaimana Allah SWT telah membinasakan mereka, dan menghancurkan mereka dengan menenggelamkan mereka semua tanpa ampun, supaya mereka berhati-hati agar tidak terkena pembinasaan dan penghancuran seperti yang telah dialami kaumnya Nuh.

Ceritakan kepada mereka ketika Nuh berkata kepada kaumnya: Wahai kaumku, jika kalian merasa berat atas keberadaan aku bersama kalian untuk mendakwahkan kalian menyembah Tuhan kalian, dan peringatan dan nasihatku kepada kalian tentang ayat-ayat Allah SWT yaitu dengan hujjah-hujjah dan dalil yang kuat atas ke-Esa-an-Nya dan kepatutan-Nya untuk disembah, maka sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah SWT semata dan aku yakin kepada-Nya, maka aku tidak akan diam dan berhenti dari dakwahku dan misiku ini, baik hal ini berat atas kalian atau tidak.

Karena itu bulatkanlah keputusan dan tekad kalian sesuai apa yang kalian inginkan untuk kalian perbuat dengan diriku, kalian dan juga para sekutu-sekutu kalian yang selalu kalian sembah selain Allah SWT berupa patung berhala.

Janganlah keputusan kalian yang telah kalian tekadkan itu dirahasiakan dan disembunyikan, melainkan perlihatkanlah kepadaku dan jelaskanlah keadaan kalian bersama aku.

Apabila kalian mengklaim bahwa kalian adalah benar, lakukanlah keputusan itu dan laksanakanlah, dan janganlah kalian menunda-nundanya sedikit pun dari pelaksanaan keputusan kalian itu, jika memang kalian mampu, maka laksanakanlah. Sesungguhnya aku tidak menghiraukan kalian dan tidak takut dari kalian karena sesungguhnya kalian itu tidak ada apa-apanya. Ini adalah sikap yakin kepada Allah SWT dan dengan pertolongan-Nya kepada Nuh Abul Basyar kedua sama seperti sikap Hud a.s. ketika berkata kepada kaumnya,

"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu semuanya terhadapku dan jangan kamu tunda

lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu." **(Huud: 54-56)**

Begitulah terlihat perbedaan jelas antara sikap orang Mukmin yang tulen dengan iman yang kuat yang tidak mengenal keraguan, yang berpegang teguh kepada Allah SWT dan dengan janji serta keyakinan kepada-Nya dan antara orang kafir yang lemah yang selalu ragu-ragu dan tidak berpendirian, kecuali dengan kekuatan ilusi semu bahkan tidak ada sama sekali bagi sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang mereka klaim kebenarangnya.

Jika kalian berpaling atau menolak peringatanku dan mendustakannya, kalian tidak beriman dengan kerasulanku dan tidak taat kepadaku dalam apa yang aku serukan kepada kalian berupa agama yang hak dan benar, sesungguhnya aku tidak meminta dari kalian sedikit apa pun atas apa yang aku nasihatkan kepada kalian, baik berupa upah atau timbal balik, sesungguhnya pahala pekerjaanku ini dan balasannya hanyalah dari Allah SWT Tuhanku yang telah mengutus aku sebagai seorang rasul kepada kalian, Yang telah memerintahkan agar aku menjadi orang yang berserah diri, atau orang yang tunduk dan menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadaku berupa berserah diri dalam resiko apa pun yang terjadi pada diriku demi dakwah ini, Islam (berserah diri) dan tunduk kepada Allah Azza wa Jalla, dan Islam adalah agama semua para nabi dari yang pertama sampai yang terakhir[35], walaupun syari'at yang mereka bawa bermacam-macam penjabarannya sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Maka dasar mereka adalah satu, dan sumber mereka adalah satu, Nabi saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad

اَلْاَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ

"Para nabi itu anak keturunan 'allaat (keturunan dari satu bapak lain ibu)." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad)**

Yaitu bahwa kita ini adalah anak keturunan dari ibu yang berbeda-beda dan bapak yang satu, agama dan keimanan kita adalah menyembah kepada Allah SWT Tuhan Yang

35 Dan inilah Nuh yang berkata *"dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).* Allah SWT berfirman tentang Ibrahim al-Khalil: *"Ketika Tuhan-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan seluruh alam."* Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): *"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah engkau mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* **(al-Baqarah: 131, 132)** dan Yusuf berkata, *"Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* **(Yusuf: 101)** dan Musa berkata, *"Hai kaumku, jika engkau beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika engkau benar-benar orang yang berserah diri."* **(Yuunus: 84)** para pesihir berkata (berdoa): *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* **(al-A'raaf: 126)** Berkatalah Balqis: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* **(an-Naml: 44)** dan Allah SWT berfirman menerangkan tentang sifat risalah para nabi: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah."* **(al-Maa'idah: 44)** dan Allah SWT berfirman tentang orang-orang Hawariyyun: *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."* **(al-Maa'idah: 111)** dan Rasulullah saw. pemimpin umat manusia berkata memenuhi firman Allah SWT *"Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya;dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* **(al-An'aam: 162, 163)**

Satu Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'at kita berbeda-beda.

Mereka pun mendustakannya yaitu dengan bersikap teguh untuk terus mendustakannya, maka Kami menyelamatkannya dan orang-orang yang beriman bersamanya di dalam bahtera yaitu kapal perahu yang telah dibuatnya sesuai perintah Kami.

Kami menjadikan mereka sebagai khalifah, yaitu Kami menjadikan orang-orang yang selamat bersama Nuh di dalam bahtera sebagai khalifah orang-orang yang telah di binasakan untuk memakmurkan bumi ini dan tinggal di atasnya setelah mereka, dan Kami telah menenggelamkan orang-orang yang mendustakan Nuh dengan badai topan. Lihatlah wahai Rasul bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman dan Kami membinasakan orang-orang yang berdusta padahal mereka telah diberi peringatan. Mereka telah diberi peringatan oleh rasul mereka akan adzab dan siksa sebelum itu terjadi, namun mereka tidak pernah memerhatikannya dan tetap teguh mendustakannya. Inilah akibat setiap orang-orang yang keras kepala dalam mendustakan para nabi dan akibat orang-orang yang beriman kepada mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

'Ibrah dari kisah Nuh: Allah SWT menyebutkan dalam surah ini kisah Nuh a.s. dengan dua tujuan:

1. Pertama—agar kisah itu menjadi ibrah bagi mereka orang-orang yang kafir, yang membangkang dan lari dari tauhid dan iman kepada kenabian karena sesungguhnya Allah SWT telah mempercepat pembinasaan kaum Nuh dengan menenggelamkan mereka disebabkan mereka keras kepala dalam kekafiran dan pembangkangan.

   Kedua—sesungguhnya peringatan dengan adzab dan siksa itu pasti terjadi, dan orang-orang kafir Mekah pernah minta dipercepat turunnya adzab yang disampaikan oleh Rasulullah saw. untuk mereka. Mereka berkata kepada beliau, "kamu bohong, sesungguhnya adzab itu tidak bakal datang kepada kami." Allah SWT menyebutkan kisah Nuh agar beliau dapat menerangkan kepada mereka bahwa apa yang telah adzab yang diingatkan oleh Nuh kepada kaumnya akhirnya benar-benar terjadi persis seperti yang telah disampaikan kepada mereka, begitu juga setiap adzab yang kamu ingatkan kepada mereka.

2. Mengamati sikap yang ada dengan membandingkan antara sikap-sikap itu: sikap Nuh dan sikap kaumnya, sikap Nuh a.s. adalah sikap seorang Mukmin yang kukuh dan teguh yang tidak takut pada bentuk kesusahan apa pun dan tidak mengenal keraguan, dan takut mati dalam menjalankan dakwahnya, berani menantang orang banyak apa yang mereka ingini untuk diperbuat terhadap dirinya. Sikap kaumnya adalah sikap penakut yang lemah, malu-malu dan ragu-ragu yang tidak bisa mengambil keputusan yang tegas dalam perkara Nuh yang memang selalu dijaga oleh kewibawaan iman dan sebagaimana dijaga dari segala bentuk tipu daya dan kejahatan mereka.

3. Kalimat dan perkataan Nuh kepada mereka yang kafir Kalimat dan perkataan Nuh terdiri dari susunan kalimat syarat dan balasan, adapun yang syarat, di dalamnya ada dua hal Pertama—﴿إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِي﴾ jika berat bagi kalian tinggalku ini yaitu berat dan susah karena dia tinggal bersama mereka selama sembilan ratus lima tahun dan karena apa yang telah dibuat-buat oleh orang-orang kafir berupa keyakinan yang salah dan aqidah serta manhaj yang batil,

kebanyakan orang yang membuat-buat aliran dalam agama berat baginya untuk menggantinya.

Hal yang kedua—﴿وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللهِ﴾ dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah karena sesungguhnya orang yang tamak dan lupa daratan dengan kenikmatan dunia, dia akan selalu lari dan jauh dari perkara ketaatan kepada Allah dan mencegah diri dari kemaksiatan dan kemunkaran.

Adapun balasan atas syarat itu, yaitu ada lima perkara

Pertama—﴿فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ﴾ maka kepada Allah-lah aku bertawakal yaitu bahwa kemarahan kalian yang memuncak kepadaku dengan kalian menyakiti aku membuat aku tidak membalas kejahatan itu kecuali dengan aku bertawakal kepada Allah SWT dan ini merupakan tawakal kepada Allah darinya dalam menolak kejahatan yang ada dan menunjukkan bahwa dia memang selamanya bertawakal kepada Allah SWT

Kedua—﴿فَأَجْمِعُوْا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ﴾ karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu yaitu teguhkanlah tekad kalian atas perkara yang memang kalian kehendaki terhadap diriku, dan upayakanlah usaha keras kalian dalam menipu daya aku bersama para sekutu-sekutu berhala kalian yang selalu kalian sebut sebagai tuhan. Dan dalam hal ini ada sebuah tantangan keras terhadap rencana dan tipu daya mereka.

Ketiga—﴿ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan yaitu jadikanlah keputusan kalian itu jelas dan nyata tanpa ditutup-tutupi seperti yang kalian kehendaki. Dalam hal ini menunjukkan kesiapan untuk menghadapi segala keputusan mereka dengan terang-terangan dan berani, dengan jiwa besar dan penuh kesabaran.

Keempat—﴿ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ﴾ maksudnya yaitu lakukanlah keinginan untuk menyakiti diriku sesuai dengan ancaman kalian kepadaku, dan ini merupakan dalil tentang penolakan dan ketidakpedulian dengan keputusan yang akan mereka ambil dan lakukan.

Kelima—﴿وَلَا تُنْظِرُوْنِ﴾ yaitu janganlah kalian menunda-menunda setelah kalian memberitahukannya kepadaku sesuai dengan apa yang telah kalian sepakati, dan ini merupakan keberanian yang luar biasa karena dia tidak butuh pada peringatan atau penundaan. Dan ini pun merupakan tanda-tanda kenabian, karena sesesungguhnya Allah SWT telah memberitahukan mereka bahwa tak ada satu kejahatan yang akan sampai kepadanya karena Allah SWT-lah Yang menjaga para nabi-Nya.

4. Seorang nabi dalam dakwahnya tidak meminta upah dari siapa pun ﴿فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ﴾ para ulama tafsir berpendapat Ini merupakan isyarat bahwa nabi tidak mengambil dari mereka harta apa pun atas dakwah yang dilakukannya kepada mereka ke agama Allah SWT dan selama manusia itu bersih dari ketamaan harta, maka kata-katanya lebih membekas di dalam hati. Begitulah sirah semua para nabi.
5. Ketetapan pada prinsip ﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ﴾ di sini ada dua pendapat.

Pertama—Sesungguhnya kalian entah kalian menerima agama Islam atau kalian tidak menerimanya, sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang memeluk agama Islam.

Kedua—Sesungguhnya aku diperintahkan untuk berserah diri dalam resiko apa pun yang menimpa diriku demi dakwah ini. Imam ar-Raazi berkata, "Pendapat ini lebih tepat dengan kondisi ini, karena sesuai dan sejalan dengan firman Allah SWT yang sebelumnya ﴿ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ﴾."

6. Akibat kisah ini antara Nuh dan kaumnya. Dari dialog yang begitu tajam antara Nuh dan kaumnya yang kafir ada beberapa hasil yang sangat penting.

   Adapun bagi Nuh dan para pengikutnya, ada dua perkara yaitu bahwa Allah SWT telah menyelamatkan mereka dari orang-orang yang kafir dan menjadikan mereka sebagai khalifah yang berarti bahwa mereka menggantikan mereka yang telah binasa tenggelam.

   Bagi mereka yang kafir yaitu bahwa Allah SWT telah menenggelamkan mereka dengan badai topan dan membinasakan mereka. Kisah ini merupakan sebuah penghalang bagi orang-orang melanggar perintah agama agar mereka takut akan turun kepada mereka seperti apa yang telah diturunkan kepada kaumnya Nuh, dan sebagai ajakan kepada orang-orang yang beiman untuk terus tetap dalam iman.

   Cara seperti ini dalam hal *targhib* (ajakan) dan ancaman, jika disampaikan dalam bentuk cerita tentang orang-orang yang terdahulu, akan lebih mengena ketimbang dalam bentuk ancaman langsung. Dan penjabaran tentang kisah ini disebutkan dalam surah lainnya.

KEBIASAAN UMAT-UMAT TERDAHULU DALAM MENDUSTAKAN PARA NABI

Surah Yuunus Ayat 74

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." **(Yuunus: 74)**

I'raab

﴿كَذَّبُوا بِهِ﴾ *dhamir* yang ada dalam kalimat ini kembalinya kepada kaum Nuh, berarti maknannya: Tidaklah kaum para nabi yang diutus setelah Nuh beriman dengan apa yang telah didustakan oleh kaum Nuh, melainkan mereka mendustakannya seperti dustanya kaum Nuh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ بَعْدِهِ﴾ sesudahnya yaitu sesudah Nuh ﴿رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ﴾ beberapa rasul kepada kaum mereka seperti Ibrahim, Hud, Shalih ﴿فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata yaitu mukjizat-mukjizat yang menguatkan pengakuan kerasulan mereka ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ yaitu sebelum diutus rasul-rasul itu kepada mereka atau disebabkan kebiasaan mereka mendustakan kebenaran dan keterlatihan mereka atas hal itu sebelum diutusnya para rasul itu.

Bisa jadi itu sebagai sebuah cerita apa yang terjadi pada zaman Nuh a.s ﴿كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ﴾ [Demikianlah Kami mengunci mati atau menutup dan yang dimaksud adalah bahwa hati itu menjadi tidak dapat menerima selain apa yang telah tertanam di dalamnya ﴿عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ﴾ hati orang-orang yang melampaui batas yaitu seperti Kami telah mengunci mati hati mereka, Kami pun mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas, atau orang-orang yang keluar dari batas-batas kebenaran dan keadilan yang tidak menerima iman, dengan mengecewakan mereka karena mereka telah tenggelam dalam kesesatan dan mengikuti

kebiasan mereka yang ada. Imam Baidhawi berkata, "Dan ini adalah sebuah dalil bahwa perbuatan itu terjadi dengan kekuasaan Allah SWT dan usaha hamba."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan kisah Nuh bersama kaumnya dengan ibrah yagn ada di dalamnya, Allah SWT menyebutkan ibrah lain dari sejarah kaum-kaum terdahulu bersama para nabi mereka, bahwa mereka ketika mendustakannya, mereka pun di adzab, dan sebagaimana Allah SWT telah mengunci mati hati mereka, makanya mereka tidak beriman disebabkan dusta mereka yang terdahulu. Begitu juga Allah SWT akan mengunci mati hati-hati yang semisal mereka, untuk itu hendaklah bagi penduduk Mekah dan lainnya harus menjadikannya sebagai nasihat dan menjauhi sebab-sebab akibat itu berupa kufur dan dusta. Jika tidak, kekafiran itu akan membuat mereka jauh dari keimanan dan dia tidak mendapatkan kebahagiaan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kemudian Kami mengutus setelah Nuh para rasul kepada kaum mereka, seperti Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syu'aib dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata yaitu mukjizat-mukjizat yang paten dan dalil-dalil baik rasionalis maupun dalil-dalil indrawi yang menguatkan kebenaran apa yang para rasul itu bawa kepada mereka.

﴿فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا﴾ maksudnya bahwa kaum-kaum itu tidak hendak beriman dengan apa yang dibawa oleh para rasul kepada mereka, disebabkan pendustaan mereka kepada para rasul itu pada awal diutusnya kepada mereka, dan sebagaimana orang-orang yang terdahulu yang semisal dengan mereka telah mendustakan para rasul mereka yang menjadi sebab kekafiran itu.

Yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ bahwa keimanan mereka merupakan hal yang mustahil terjadi karena memang mereka telah terbentuk pada kekafiran sebelum diutusnya para rasul itu, dan pendustakan mereka seperti halnya pendustaan kaum Nuh, dan seakan-akan belum pernah diutus kepada mereka seorang rasul. Ungkapan para ulama tafsir dalam penafsiran *qabliyyah* ini saling berdekatan, sebagian mereka mengatakan "Sebelum diutusnya para rasul itu", dan yang lainnya mengatakan "Sebagaimana dusta kaum Nuh kepadanya dahulu."

﴿كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ﴾ Yaitu sebagaimana Kami akan mengunci mati hati-hati mereka maka mereka tidak akan beriman disebabkan pendustaan mereka yang terdahulu, dan begitu pula Kami akan mengunci mati hati orang-orang yang semisal mereka dalam hal melampaui batas yang datang setelah mereka seperti kaum-mu ini, mereka tidak mau beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih.

Az-Zamakhsyari berkata *ath thab'u* (kunci mati) di sini adalah sebuah kiasan tentang pembangkangan dan penolakan keras mereka karena kekecewaan akan mengikutinya, lihatlah bagaimana mereka telah dinyatakan dan dicap sebagai musuh.

Dengan ungkapan lain yang dimaksud dengan *at-thab'u* adalah bahwa itu tidak lagi mau menerima cahaya hidayah dan ma'rifah karena telah melampaui batas-batas kekafiran dan pendustaan, maka mereka tidak akan beriman.

Ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang musyrik Arab yang selalu mendustakan pemimpin para rasul dan penutup para nabi Rasulullah saw. dan sesungguhnya jika orang-orang yang terdahulu yang selalu mendustakan para rasul telah mendapatkan adzab dan pembinasaan. Apa yang terpikir mereka, mereka telah berbuat seperti kaum-kaum terdahulu dan bahkan lebih berat dan lebih besar dari perbuatan mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan pada hal berikut ini.

1. Pendustaan kepada para nabi telah menjadi kebiasaan di tengah umat manusia, disebabkan pengaruh apa yang telah ada pada mereka sebelum diutusnya para rasul itu berupa watak kekafiran yang melekat dalam diri mereka.
2. Kunci mati atau menutup hati maknanya adalah ungkapan tentang pembangkangan dan penolakan serta sikap mengecewakan.
3. Allah SWT telah membinasakan umat-umat yang mendustakan para rasul dan menyelamatkan mereka beriman bersamanya.
4. Ahlus Sunnah mengambil dalil dari ayat ini bahwa Allah SWT bisa jadi tidak memberikan nikmat iman kepada orang yang mukallaf disebabkan pembangkangan dan watak kekafirannya serta pendustaannya kepada para rasul itu.
5. Dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu terjadi dengan kekuasaan Allah SWT dan usaha hamba yaitu bahwa Allah SWT menciptakan kekuasaan bagi manusia dan hamba itu menggunakannya sesuai dengan apa yang dipilihnya baik berupa kebaikan maupun kejahatan.

KISAH MUSA A.S. DAN FIR'AUN BAGIAN PERTAMA: DIALOG ANTARA MUSA DAN FIR'AUN

Surah Yuunus Ayat 75-78

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى وَهٰرُوْنَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ بِاٰيٰتِنَا فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَاۤءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْٓا اِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوْسٰٓى اَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَكُمْ ۗ اَسِحْرٌ هٰذَاۗ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُوْنَ ﴿٧٧﴾ قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا وَتَكُوْنَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاۤءُ فِى الْاَرْضِۗ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٨﴾

"Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami, ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata "Ini benar-benar sihir yang nyata." Musa berkata "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'Sihirkah ini?"› Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan." Mereka berkata "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua." **(Yuunus: 75-78)**

Qiraa'aat

﴿أَجِئْتَنَا﴾: Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya secara *waqf* (أَجِيْتَنَا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ Kemudian Kami utus sesudah mereka yaitu sesudah para rasul itu ﴿وَمَلَإِيْهِ﴾ yaitu kaumnya dan para pemuka kaum tersebut ﴿بِآيَاتِنَا﴾ dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami yaitu mukjizat yang sembilan ﴿فَاسْتَكْبَرُوْا﴾ maka mereka menyombongkan diri dari beriman kepada tanda-tanda itu ﴿لَسِحْرٌ مُبِيْنٌ﴾ sihir yang nyata dan jelas ﴿أَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ﴾ Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu bahwa ini adalah sihir, maka yang diceritakan itu dihapus dan diucapkan karena dalil yang menunjukkan hal itu pada sebelumnya.

﴿أَسِحْرٌ هَذَا﴾ sihirkah ini dan merupakan sebuah *isti'naaf* (awal mula pembicaraan) sebagai pengingkaran apa yang telah mereka katakan itu ﴿وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُوْنَ﴾ padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan, ini merupakan penyempurnaan pembicaraan Musa untuk menunjukkan bahwa itu bukanlah sihir, karena kalau itu sihir maka akan *idhmahalla* (lemah dan binasa) dan tidak akan bisa mengalahkan sihirnya para penyihir, dan ini merupakan dalil dari Musa bahwa mukjizatnya bukanlah sihir karena yang namanya sihir itu pembalikan khayalan penglihatan dan *tamwiih* (penipuan).

﴿لِتَلْفِتَنَا﴾ untuk memalingkan kami atau membalikkan kami darinya, kalimat *al-laftu* dan *al-fatlu* adalah dua kalimat yang mempunyai arti sama yaitu pemalingan. ﴿وَتَكُوْنَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْاَرْضِ﴾ dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi, menjadi raja di bumi, dan itu dinamakan demikian karena biasanya para raja mempunyai sifat sombong terhadap manusia dengan memaksa mereka mengikutinya ﴿وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِيْنَ﴾ kami tidak akan memercayai kamu berdua dan tidak akan percaya dengan apa yang kalian berdua bawa.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini merupakan kisah kedua yang disebutkan dalam surah Yuunus, yaitu kisah Musa dan Harun bersama Fir'aun bersama para kaum dan pembesarnya, dan kisah sudah sering kali diulang-ulang dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa kekuatan kebenaran dan suara kenabian di atas para raja dan kekuasaan, keduanya terus menghacurkan singgasana dan pundi-pundi kebatilan. Ini adalah bagian pertama dari kisah ini yaitu dialog antara Musa dan Fir'aun.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah bagian dari kisah Musa a.s.

Maknanya adalah dan Kami mengutus setelah para rasul itu Musa dan saudaranya Harun kepada Fir'aun raja Mesir dan pemuka-pemukan kaumnya, adapun manusia sisanya merupakan pengikut mereka dalam kekafiran dan keimanan, makanya mereka tidak disebutkan.

Kami mengutus keduanya dengan tanda-tanda Kami (mukjizat-mukjizat) yang disebutkan dalam surah al-A'raf[36] dan dalam surah lainnya, maka mereka pun menyombongkan diri dengan tidak mau mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, tidak mau beriman kepada Musa dan Harun, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa, yaitu orang-orang yang kafir yang penuh dengan dosa besar, mereka adalah orang-orang yang tertanam dalam diri mereka dosa, kezaliman dan perusakan di atas bumi. Dosa yang paling besar adalah jika manusia itu melecehkan risalah Tuhannya setelah adanya tanda-tanda kebenaran risalah itu.

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ﴾ yaitu ketika Musa datang dengan membawa kepada mereka tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran rububiyah dan uluhiyyah Allah SWT mereka berkata dengan penuh kesombongan dan pembangkangan serta cinta dan mengikuti hawa nafsu mereka: "Sesungguhnya ini tak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka mengatakan hal ini dengan sumpah dan penegasan atas kata-kata mereka menggunakan kata *inna* dan *isim isyaarah haadza* dan huruf laam pada khabar dalam susunan kalimat ismiyah. Dan mereka mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu adalah kebohongan dan dusta besar, seperti yang difirmankan Allah SWT,

36 Yaitu tahun-tahun paceklik dengan Allah SWT turunkan bencana kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, taufan, belalang, kutu, katak dan darah. Allah SWT berfirman *"Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas."* **(al-A'raaf: 133)**

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." **(an-Naml: 14)**

﴿قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ﴾ maksudnya bahwa Musa berkata kepada mereka untuk mengingkari mereka dan menghina mereka Apakah kalian mengatakan terhadap kebenaran yang jauh dari segala bentuk sihir yang batil, sesungguhnya ini adalah sebuah sihir, sungguh benar-benar mengherankan kalian, apakah ini sihir? Padahal kalian tahu bahwa sihir itu adalah pembalikan khayalan penglihatan dan *tamwiih* (penipuan), dan jika ini adalah sebuah sihir maka pasti akan *idhmahalla* (lemah dan punah) dan tidak akan mampu untuk mengalahkan sihirnya para penyihir, dan orang-orang penyihir itu tidak akan menang di bidang kebenaran yang hak, masalah-masalah agama, dasar-dasar kehidupan dan pendirian kerajaan; karena sihir itu adalah tipu daya dan ketangkasan tangan yang tidak bisa merubah kebenaran sedikit pun. Dan kata-kata mereka, "Ini adalah sihir" dihapus, dan pertanyaan itu dengan ucapan Musa, "Apakah kalian mengatakan?" adalah sebuah pengingkaran, kemudian dilanjutkan dengan *isti'naaf* sebagai pengingkaran lain lagi dari sebelumnya, dengan mengatakan ﴿أَسِحْرٌ هَٰذَا﴾ sihirkah ini, dan kata-kata mereka yang pertama dihapus karena cukup dengan kata-kata mereka yang kedua sebagai bentuk pengingkaran terhadap Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya.

Mereka menjawab Musa dengan jawaban yang lemah yang hampa dari hujjah dimana tidak ada tanda-tanda penguatannya sama sekali kecuali taklid buta kepada nenek moyang dan warisan kebiasaan serta ritual-ritual keagamaan, seraya mereka berkata ﴿قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا﴾ Mereka berkata "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami atau apakah kamu datang kepada kami wahai Musa untuk memalingkan kami dari agama nenek moyang kami, dan agar kamu berdua, yaitu kamu dan saudara kamu Harun mempunyai kekuasaan di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin dalam urusan agama dan duniawi atau menjadi raja dan penguasa, kami tidak akan percaya kepada kamu berdua dan apa yang kalian nyatakan sebagai agama baru yang berbeda dengan agama nenek moyang kami terdahulu. Dan ini yang selalu menjadi sebab dan alasan pendustaan terhadap para rasul.

Pertama-tama mereka berbicara langsung kepada Musa; karena dialah orang yang mengajak kepada keimanan terhadap apa yang dia bawa dan penetapan terhadap pengesaan Ilah serta menghina penyembahan patung-patung berhala. Kemudian mereka menyertakan bersama Musa saudaranya Harun yang ingin mengambil manfaat dari hasil seruannya ini yaitu pengaruh, kekuasaan, serta kerajaan.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Tak ada beda antara Fir'aun dan kaumnya dengan orang-orang dari umat terdahulu dalam pendustaan terhadap para nabi, dan membangkang terhadap seruan untuk beriman kepada Allah SWT dengan meninggalkan penyembahan kepada patung-patung berhala.

Kisah ini mencerminkan kerasnya pembangkangan itu yang disebabkan kesombongan, kekuasaan, dan kewibaan raja di hadapan dua orang yang lemah Musa dan Harun, dimana Musa sendiri pernah dibesarkan di rumah Fir'aun.

Akan tetapi kelemahan pribadi itu akan hilang di hadapan kekuatan yang ditopang dengan kenabian dan keimanan, walaupun dengan kelemahan seperti ini, Musa dan Harun tetap menyerukan Fir'aun dan kaumnya untuk beriman kepada Allah SWT dan meninggalkan penuhanan dan penyembahan kepada selain Allah SWT.

Allah SWT mendukung Musa dengan

sembilan tanda yang telah Allah SWT turunkan kepada warga Mesir seperti paceklik yang berkepanjangan, kekurangan jiwa, harta dan buah-buahan disebabkan oleh penyakit dan kelaparan, belalang, kutu, katak dan darah. Dan walaupun demikian, tetap saja Fir'aun dan kaumnya tidak mau beriman, dan mereka menyatakan bahwa tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat itu adalah sihir belaka.

Musa pun merasa heran kepada mereka dan mencela mereka sebagai pengingkaran atas pernyataan mereka mukjizat itu adalah sihir, lantas Musa mengajak mereka berdiskusi dengan menerangkan perbedaan yang jelas antara mukjizat dan sihir, dan ternyata mereka tidak memiliki jawaban yang memuaskan kecuali bersandar pada naungan taklid buta dan mengikuti agama nenek moyang, meninggalkan dan jauh dari keimanan, serta menuduh Musa dan saudaranya bahwa keduanya bertujuan dari seruannya ini mendapatkan kekuasaan dan kerajaan di bumi Mesir, mereka tidak tahu dan tidak menyadari bahwa iman kepada Allah dan kepada para nabi itu jauh lebih berharga dan lebih mulia serta lebih suci daripada keinginan nafsu pribadi dan cinta kekuasaan karena semua itu adalah fenomena yang fana dan sirna, sementara buah keimanan itu abadi untuk selamanya.

KESIMPULAN

Sesungguhnya kaum Fir'aun beralasan dalam penolakan mereka terhadap da'wah dan seruan Musa dengan dua hal

Pertama, berpegang teguh kepada taklid buta, dan itu terkandung dalam makna firman Allah SWT ﴿قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا﴾ Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, sesungguhnya mereka telah berperang teguh kepada taklid buta, dan menolak hujjah yang nyata itu hanya dengan tekad dan keinginan keras belaka."

Kedua, tuduhan tamak untuk mendapatkan keduniaan dan kekuasaan, dan itu adalah makna firman Allah SWT ﴿وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi yaitu kalian berdua mendapatkan kerajaan dan kekuasaan di bumi Mesir ini, dan pembicaraan ini ditujukan kepada Musa dan Harun, dan setelah mereka menyebutkan dua sebab ini, mereka memutuskan secara terang-terangan dengan mengatakan ﴿وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ﴾ kami tidak akan memercayai kamu berdua.

BAGIAN KEDUA: FIR'AUN MENDATANGKAN PARA PENYIHIR UNTUK MELAWAN SERUAN MUSA A.S.

Surah Yuunus Ayat 79-82

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): "Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!" Maka tatkala para pesihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Setelah mereka lemparkan, Musa berkata "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu." Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan. Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." **(Yuunus:79-82)**

Qiraa'aat

﴿فِرْعَوْنُ ائْتُوْنِي﴾ Imam Warsy dan as-Suusi membacanya dengan mengganti huruf *hamzah sukun* dengan *waawu mad* secara sambung. Sedangkan imam lainnya membacanya secara tegas.

﴿بِكُلِّ سَاحِرٍ﴾ Imam Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf membacanya (بِكُلِّ سَحَّارٍ).

﴿جِئْتُمْ﴾ Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya secara *waqf* (جِيْتُمْ).

﴿بِهِ السِّحْرُ﴾ Imam Abu 'Amru membacanya dengan menambah huruf *hamzah istifhaam* (pertanyaan) sebelum *hamzah washal* (sambung).

I'raab

﴿مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ﴾ Huruf *maa* bisa sebagai *isim maushuul* (tersambung) dengan makna *alladzii* atau bisa juga sebagai *istifhaamiyyah* (pertanyaan). Apabila dia sebagai *isim maushuul*, maka dia dan susunan kalimat sambung itu pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* dan kalimat ﴿السِّحْرُ﴾ adalah *khabar mubtada'* dengan *taqdiir*nya (هُوَ السِّحْرُ)

Boleh juga huruf *maa* itu pada posisi *nashab* atas implisit *fi'il* sesudah *maa* dan *taqdiir*nya (أَيُّ شَيْءٍ أَتَيْتُمْ) atau (أَيُّ شَيْءٍ جِئْتُمْ بِهِ) dan kalimat ﴿السِّحْرُ﴾ adalah *khabar mu'tada'* implisit yaitu (هُوَ السِّحْرُ).

Huruf *maa* tidak boleh pada posisi *nashab* apabila dia bermakna *alladzi*; karena apa yang ada sesudahnya adalah *shilah*nya (sambungannya), dan *shilah* itu tidak berlaku pada *isim mawshuul*, dan tidak juga menjadi keterangan bagi pelaku dimana *shilah* itu berlaku di dalamnya.

Balaaghah

﴿وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ﴾ di antara keduanya ada *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَاحِرٍ عَلِيْمٍ﴾ ahli-ahli sihir yang pandai yaitu pandai dalam bersihir dan menjadi ahlinya, ﴿فَلَمَّا أَلْقَوْا﴾ Maka setelah mereka lemparkan tali dan tongkat mereka, ﴿مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ﴾ maksudnya bahwa apa yang kalian bawa itu, itulah dia sihir, sementara yang dinamakan oleh Fir'aun dan kaumnya sebagai sihir, itu adalah mukjizat ﴿إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ﴾ sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya dan akan mengalahkannya serta menampakkan kebatilannya ﴿إِنَّ اللهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ﴾ Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan, tidak akan mendukung dan mengukuhkannya. Ini sebagai dalil bahwa sihir itu adalah perbuatan kerusakan dan pemutarbalikan yang tidak benar sama sekali. ﴿وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ﴾ Allah akan mengukuhkan yang benar yaitu dengan memperlihatkan kebenaran itu ﴿بِكَلِمَاتِهِ﴾ dengan ketetapan-Nya dan dengan ketentuan serta qadha-Nya ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ﴾ walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai hal itu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah bagian kedua dari kisah Musa bersama Fir'aun, dimana Fir'aun ingin meminta bantuan kepada para ahli-ahli sihir untuk menghadang mukjizat Musa dan melawan seruannya, dia pun memerintahkan untuk mendatangkan para ahli sihir yang pandai agar memperihatkan kepada khalayak ramai bahwa apa yang dibawa oleh Musa adalah bentuk sihir juga sehingga dia dapat membendung manusia untuk mengikutinya karena menganggapnya dia sebagai seorang penyihir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah bagian kedua dari kisah Musa di mana Fir'aun meminta bantuan kepada para ahli-ahli sihir yang pandai.

Dapat diperhatikan bahwa kisah inipun telah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf, kemudian di surah ini dan dalam surah Thaahaa serta surah asy-Syu'araa; bahwa Fir'an berkeinginan untuk memutar-balikkan dan mengalihkan manusia dari mengikuti Musa dan menentang apa yang dibawa olehnya berupa kebenaran yang jelas dan nyata dengan jalan hiasan permainan sihir dari para penyihir dan pesulap, namun yang terjadi malah sebaliknya dan tidak seperti yang diinginkannya, dimana dalil-dalil *uluhiyyah* Allah SWT terlihat jelas di tengah perkumpulan orang banyak,

"Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." **(al-A'raaf: 120-122)**

Makna dari ayat-ayat ini Fir'aun berkata kepada para pemukanya ketika dia melihat tongkat Musa dan tangannya yang bercahaya putih dengan keyakinan bahwa kedua hal itu adalah bentuk sihir luar biasa dalam ilmu sihir karena mereka menganggap bahwa tidak ada beda antara mukjizat ilahi dan sihir. Mereka pun mendatangkan para ahli sihir dan ketika mereka telah datang dan berkumpul, Musa berkata kepada mereka setelah mereka menyuruhnya untuk memilih antara dia (Musa) mempertunjukkan apa yang dia miliki pertama atau mereka yang lebih dahulu mempertunjukkan apa yang mereka miliki, seperti yang disebutkan dalam surah al-A'raf "Melainkan lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan berupa seni bersihir, untuk memperlihatkan kebenaran dan menampakkan kebatilan itu. Di sini Musa berkeinginan agar yang memulainya adalah dari mereka agar manusia yang ada dapat melihat apa yang mereka lakukan dan mereka pun dapat mengeluarkan semua kekuatan dan kepandaian yang mereka miliki, baru setelah itu dia mendatangkan yang hak dan benar sehingga dapat mengecap kebatilan mereka, untuk itu ketika para ahli sihir tersebut melemparkan yang mereka miliki, mereka dapat menyihir mata manusia dan membuat mereka terkesima, mereka membawa sihir yang sangat luar biasa,

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman "Janganlah takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana ia datang." **(Thaahaa: 67-69)**

﴿فَلَمَّا أَلْقَوْا﴾ maksudnya adalah bahwa setelah mereka melemparkan tambang dan tongkat mereka, Musa berkata dengan penuh percaya diri dan tanpa takut-takut dengan mereka Apa yang kalian bawa ini, inilah dia sihir yang sebenarnya dan bukan yang dinamakan oleh Fir'aun sebagai sihir dari apa yang aku bawa berupa tanda-tanda dan mukjizat dari Allah SWT dan sesungguhnya sihir yang kalian perlihatkan ini, pasti akan Allah SWT binasakan dan akan diperlihatkan ketidakbenarannya di tengah manusia dengan apa yang melebihinya berupa mukjizat yang merupakan ayat dan tanda-tanda yang sangat luar biasa melampaui sihir dengan berbagai bentuknya.

Kemudian Musa menjelaskan hal itu dengan firman-Nya ﴿إِنَّ اللهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ﴾ Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan, tidak akan menetapkan dan menguatkan, dan tidak akan menjadikannya bisa terus bertahan lama ﴿وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ﴾ maksudnya bahwa Allah SWT akan mengukuhkan dan menampakkan yang benar, menetapkan dan menguatkannya dan memenangkannya atas yang batil dengan ketetapan dan qadha'-Nya dan menjanjikan

hal itu kepada Musa, dan ada yang mengatakan Dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya dalam qadha' dan qadar-Nya ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾ yaitu walaupun orang-orang yagn berbuat dosa seperti Fir'aun dan para pemukanya itu atau Allah SWT akan memenangkan yang hak dan benar atas yang batil. Dan dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

"Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia." **(al-A'raaf: 118)**

Dan firman Allah SWT,

"Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang." **(Thaahaa: 69)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ini adalah sebuah pertarungan antara yang hak dan yang batil, antara mukjizat dan sihir, dan mukjizat itu adalah ayat atau tanda-tanda Ilahiyah di luar kebiasaan yang ada yang dengannya Allah SWT mendukung kebenaran para nabi dan supaya manusia mendapat kepuasan hati untuk memercayai da'wah dan seruannya. Adapun sihir itu adalah pemutarbalikan dan penipuan yang tidak ada kebenarannya sama sekali, maka dia tidak akan bisa berbuat apa-apa di hadapan sesuatu yang hakiki yang tidak ada di dalamnya sedikit pun bentuk pemutarbalikan kebenaran.

Dan makna ini terkandung dalam ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ﴾ maksudnya bahwa tipu daya sihir tidak bisa membuat kemudharatan kepada seseorang. Maka dari itu para ulama berpendapat "Tak ada yang terkena sihir kecuali Allah SWT akan menjaganya dari sihir itu."

Strategi Musa dengan dia mempersilakan para penyihir-penyihir itu untuk memulai melemparkan merupakan kecakapan dan keyakinan penuh dengan apa yang dia miliki berupa mukjizat dan tanpa mempedulikan para pesihir, karena semua apa yang mereka lakukan berupa memutar-balikkan penglihatan manusia sehingga membuat mereka takut ketika para penyihir itu melemparkan tali dan tongkat mereka. Semua itu akan terlihat ketidakbenarannya dan kebatilannya dengan dia melemparkan tongkatnya yang berubah menjadi ular besar dan memakan semua tali-tali dan tongkat mereka, dan benar apa yang Musa katakan sebelum pertarungan ini ﴿مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ﴾ "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya."

Saat itu para penyihir baru sadar kekalahan mereka dan baru tahu bahwa apa yang dilakukan oleh Musa bukanlah bentuk sihir karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang seni sihir, makanya mereka tidak menentangnya dan Allah SWT melapangkan hati mereka untuk beriman. Saat itu akal dan pikiran mulai terbangun di dalam diri mereka sehingga mereka pun tidak takut dengan ancaman Fir'aun, mereka mengumumkan keimanan mereka kepada Tuhannya Musa dan Harun, sementara Fir'aun dan para pemukanya gagal dan mereka adalah orang-orang yang merugi, mereka pasti dijebloskan ke dalam neraka karena sikap keras mereka untuk tetap kafir.

KESIMPULAN

Yang dapat diambil inti sarinya dari ayat ini adalah bahwa sihir adalah pemutar balikan dan penipuan yang batil, dan Allah SWT akan memperlihatkan kebaikan itu dan akan memusnahkan kebatilan meskipun orang-orang yang berdosa tidak menyukainya yaitu mereka yang tetap dalam kekafiran dan kezaliman.

BAGIAN KETIGA: BERIMANNYA SEKELOMPOK BANI ISRAIL KEPADA DAKWAH MUSA

Surah Yuunus Ayat 83-87

فَمَآ اٰمَنَ لِمُوْسٰىٓ اِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهٖ عَلٰى خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهِمْ اَنْ يَّفْتِنَهُمْ ۗوَاِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى الْاَرْضِۚ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوْسٰى يٰقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوْا عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا ۚرَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٦﴾ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰى وَاَخِيْهِ اَنْ تَبَوَّاٰ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا وَّاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۗوَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٧﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas. Dan Musa berkata "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang Muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir." Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah berdua beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu sebagai tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang Mukmin." **(Yuunus: 83-87)**

Qiraa'at

﴿بُيُوْتًا وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ﴾ dibaca:

1. (بِيُوْتًا .. بِيُوْتَكُمْ) adalah bacaan Imam Warsy, Abu 'Amru, dan Hafsh.
2. (بُيُوْتًا .. بُيُوْتَكُمْ) adalah bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ﴾ *dhamir* pada kalimat (مَلَإِيْهِمْ) disebutkan secara jamak untuk lima kategori.

Pertama—Sebagai bentuk yang menjadi kebiasaan dalam *dhamir* para pembesar, seperti satu orang dari mereka yang berkata (نَحْنُ فَعَلْنَا) kami telah melakukan, dan yang seperti itu adalah firman Allah SWT ﴿قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِ﴾ dan Fir'aun itu adalah orang yang sangat zalim, maka dia diceritakan dengan perbuatan orang banyak.

Kedua—Bahwa yang dimaksud dengan Fir'aun dalam *dhamir jama'* adalah keluarga Fir'aun, seperti dikatakan, Rabi'ah dan Mudhar. Bisa jadi dalam pembicaraan ini *mudhaf*nya dihapus dan *taqdiir*nya (عَلَى خَوْفِ آلِ فِرْعَوْنَ) dalam keadaan takut bahwa keluarga Fir'aun.

Ketiga—Disebutkannya secara karena Fir'aun mempunyai banyak teman yang selalu bersekongkol dengannya.

Keempat—Bahwa *dhamir jama'* itu kembali kepada keturunan yang sebelumnya telah disebutkan.

Kelima—Bahwa *dhamir* itu kembali kepada kaum yang disebutkan sebelumnya.

﴿أَنْ يَفْتِنَهُمْ﴾ merupakan *badal majrur* ﴿مِنْ﴾ dan kalimat ﴿فِرْعَوْنَ﴾ adalah *badal isytimaal.*

﴿أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا﴾ huruf *laam* pada kalimat ini untuk melibatkan, dan menjadikan ﴿تَبَوَّءَا﴾ menjadi *fi'il muta'addi* seperti *bawwa'a* dikatakan *bawwa'tuhu* dan *tabawwa'tuhu* seperti kata-kata mereka *'allaqtuhu* dan *ta'allaqtuhu.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذُرِّيَّةٌ﴾ adalah sekelompok dari anak muda, dan kalimat *adz-dzurriyyah* secara bahasa

artinya anak-anak yang masih kecil, kemudian secara kebiasaan digunakan istilah ini pada anak-anak dan yang sudah dewasa. ﴿عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ﴾ dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya atau bersama rasa takut dari mereka, *dhamir* itu adalah bagi Fir'aun ﴿أَنْ يَفْتِنَهُمْ﴾ akan menyiksa mereka dan kalimat *al-fitnah* dalam bahasa artinya ujian dan cobaan dengan kesusahan. Yang dimaksudkan di sini adalah penyiksaan, yaitu bahwa Fir'aun akan menyiksa mereka untuk yang dengan siksa ini dapat memalingkan mereka dari agama mereka.

﴿وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ﴾ Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang, sombong dan kejam ﴿فِي الْاَرْضِ﴾ di muka bumi yaitu di bumi Mesir ﴿وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِيْنَ﴾ Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas dengan dia mengaku-aku sebagai Tuhan dan menjadikan keturunan para nabi sebagai budak dan hamba sahaya.

﴿فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا﴾ maka bertawakallah kepada-Nya saja, percaya dengan-Nya dan hanya bersandar kepada-Nya ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِيْنَ﴾ jika kamu benar-benar orang yang berserah diri kepada qadha Allah SWT, ikhlas kepadanya dan tunduk serta patuh kepada perintah-Nya. ﴿فَقَالُوْا عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا﴾ Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal karena kami adalah orang-orang yang Mukmin dan ikhlas kepada-Nya ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً﴾ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah ﴿لِلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ﴾ bagi kaum yang zalim yaitu janganlah Engkau perlihatkan mereka atas kami, sehingga mereka menganggap bahwa mereka benar dan mereka menjadikan kami sebagai sasaran fitnah atau janganlah Engkau berikan mereka kekuasaan atas kami sehingga mereka menjadikan kami sebagai sasaran fitnah ﴿وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ﴾ dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir yaitu dari tipu daya dan malapetaka pandangan mereka. Dengan dikedepankannya tawakal itu sebelum doa sebagai peringatan bahwa orang yang berdoa itu mesti harus bertawakal terlebih dahulu kepada Allah SWT agar doanya diterima.

﴿أَنْ تَبَوَّءَا﴾ Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah atau kamu berdua jadikan sebagai tempat tinggal dimana kamu berdua dapat tinggal di dalamnya atau dapat kembali ke tempat itu untuk beribadah ﴿وَاجْعَلُوْا﴾ dan jadikanlah kamu berdua dan juga kaum kamu. ﴿بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً﴾ rumah-rumahmu itu tempat shalat, mushala atau masjid dimana kalian bisa shalat di dalamnya agar kalian dapat merasa aman dari rasa takut, karena memang Fir'aun telah melarang mereka untuk mengerjakan shalat. ﴿وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ﴾ dan dirikanlah olehmu shalat, kerjakanlah shalat di dalamnya agar orang-orang yang kafir tidak menyiksa mereka dan menjadikan mereka sebagai sasaran fitnah dari agama mereka. ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ serta gembirakanlah orang-orang yang beriman dengan kemenangan di dunia dan surga di akhirat nanti.

Pada kalimat ﴿تَبَوَّءَا﴾ *dhamir* (kata ganti) di sini untuk dua orang; hal itu karena pemberitahuan kepada kaum itu dan menjadikan suatu lokasi sebagai tempat ibadah membuat para pembesar mereka saling bermusyawarah, kemudian *dhamir*nya dijadikan ﴿وَاجْعَلُوْا﴾ karena untuk menjadikan rumah sebagai masjid dan shalat di dalamnya, hal itu membuat masing-masing individu melakukannya, selanjutnya *dhamir*nya dijadikan tunggal dengan firman-Nya ﴿وَبَشِّرِ﴾ oleh karena pemberian berita gembira pada asalnya menjadi tugas pemilik syari'at.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Allah SWT menjelaskan bahwa walaupun diperlihatkannya mukjizat-mukjizat yang sangat luar biasa di tangan Musa a.s., namun tak banyak yang beriman dari Bani Israil kecuali sekelompok dari pemuda-pemudanya saja, se-

bagai persiapan untuk mengeluarkan mereka dari tanah Mesir. Dalam hal ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan beliau selalu bersedih disebabkan kaum beliau terus menentangnya dan terus dalam kekafiran, maka beliau mempunyai *uswah* dari para nabi-nabi sebelum beliau.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah bagian ketiga dari kisah Musa a.s..

Allah SWT menceritakan bahwa tak banyak yang beriman kepada Musa a.s pada awalnya walau dia telah memperlihatkan kepada kaumnya ayat dan tanda-tanda yang jelas dan hujjah yang kuat dan tak terbantahkan, kecuali sedikit dari kaumnya Bani Israil. Mereka yang beriman itu adalah sekelompok dari pemuda, dan mereka ini pun terus dihantui rasa takut dari Fir'aun dan para pemukanya kalau-kalau mereka akan dikembalikan kepada kekafiran mereka seperti semula. Hal itu karena memang Fir'aun adalah seorang yang zalim dan berlaku sewenang-wenang, melampaui batas dalam bertindak dan bersikap serta dalam kezaliman dan kerusakan, sangat kejam, sampai-sampai dia mengaku sebagai Tuhan dan menjadikan keturunan para nabi sebagai budak dan hamba sahaya. Dia memiliki kekuasaan dan kedudukan yang sangat ditakuti oleh semua rakyatnya. Dan *dhamir* pada firman Allah SWT ﴿قَوْمِهِ﴾ kembalinya kepada Bani Israil kaumnya Musa, karena *dhamir* itu kembali kepada yang terdekat dari yang disebutkan. Ini adalah pendapat Imam Mujahid.

Ada yang mengatakan *dhamir* pada ﴿قَوْمِهِ﴾ adalah untuk Fir'aun dan *adz-dzurriyyah* adalah orang yang Mukmin dari keluarga Fir'aun, dan Aasiyah istrinya, penjaga gudangnya dan istri penjaga gudang itu dan perempuan penyisir rambutnya, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

Dan *dhamir* pada firman Allah SWT ﴿وَمَلَإِيْهِمْ﴾ kembali kepada Fir'aun yang berarti keluarga Fir'aun atau sebagaimana menjadi kebiasaan dalam *dhamir* para pembesar.

Dan *adz-dzurriyyah* adalah anak-anak orang-orang yang diutus kepada mereka Musa.

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم﴾ Berkata Musa "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah atau Musa berkata kepada orang yang beriman dari kaumnya di mana dia melihat ketakutan mereka dari penganiayaan dan siksaan: Jika kalian beriman atau yakin kepada Allah SWT dan dengan ayat-ayat dan tanda-tanda-Nya dengan keimanan yang benar, maka bertawakallah dan bersandarlah kepada-Nya, dan yakinlah dengan-Nya, dan tenangkanlah hati kalian akan janji-Nya. Jika kalian berserah diri kepada qadha-Nya, tulus dan ikhlas kepada-Nya; di mana keimanan itu tidak akan sempurna kecuali disertai dan ditunjukkan dengan amal dan tindakan yaitu Islam (berserah diri), yang bergantung kepada iman adalah kewajiban tawakal, karena itulah yang menjadi keharusannya, kemudian disyaratkan bertawakal adalah Islam, yaitu agar mereka menyerahkan diri mereka kepada Allah SWT dengan menjadikannya tulus ikhlas untuk-Nya, tak ada sedikit pun celah bagi setan di dalamnya, hal itu dilakukan dengan mereka bekerja dan beramal sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT; karena tawakal yang benar itu adalah dengan tidak mencapur adukkannya dengan hal-hal yang lainnya.

KESIMPULAN

Sesungguhnya iman itu adalah menjadikan hati tahu dan yakin bahwa Zat Yang wajibul wujud (keberadaan-Nya wajib) adalah Esa, dan apa yang ada selain Dia adalah *muhdats* dan makhluk di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya. Adapun Islam itu adalah tunduk dan patuh kepada perintah dan taklif

yang datang dari Allah SWT serta memperlihatkan sikap tunduk dan kepatuhan itu dengan meninggalkan pembangkangan terhadapnya.

Dan mereka pun langsung menjawab dengan mereka mengamalkan perintahnya karena mereka adalah orang-orang yang beriman dengan tulus ikhlas ﴿عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا﴾ "Kepada Allah-lah kami bertawakal! dan hanya kepada-Nya kami meminta pertolongan atas musuh-musuh kami, kemudian seraya mereka berdoa kepada Tuhan mereka: ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ﴾ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim yaitu dengan memenangkan mereka atas kami dan memberi kekuasaan mereka atas kami sehingga dia dapat menjadikan manusia sebagai sasaran fitnah, dan selalu berkata Jika mereka adalah benar, maka mereka tidak akan kalah di depan Fir'aun dan kezalimannya, atau menjadi sasaran fitnah bagi mereka yaitu siksa dengan menjadikan kami sasaran firnah dari agama kami ﴿وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ﴾ maksudnya adalah selamatkanlah kami dengan rahmat dan ihsan-Mu serta ampunan-Mu dari kekuasaan orang-orang yang kafir dengan-Mu, mereka yang zalim dan melampaui batas, mereka yang kafir dari kebenaran dan menutup-nutupinya, dan sesungguhnya kami telah beriman dan bertawakal kepada-Mu.

Mereka berdoa dengan doa ini; karena tawakal kepada Allah SWT adalah tanda keimanan yang paling besar yang tidak akan sempurna kecuali dengan kesabaran saat kesusahan, dan doa itu tidak diijabah dan diterima kecuali dengan ketaatan dan mengikuti sebab musababnya, Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(at-Talaq: 3)**

Dan sering kali Allah SWT menggandeng antara ibadah dan tawakal seperti firman-Nya,

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. **(Huud: 123)**

Dan firman-Nya SWT,

"Katakanlah: "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal." **(al-Mulk: 29)**

Serta firman Allah SWT,

"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengulang-ulang dalam shalat mereka,

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(al-Faatihah: 5)**

Kemudian Allah SWT menyebutkan sebab diselamatkannya Bani Israil dari Fir'aun dan kaumnya dan bagaimana Allah SWT menyelamatkan Bani Israil itu dari mereka, Allah SWT berfirman ﴿وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰى وَاَخِيْهِ﴾ maksudnya adalah Kami perintahkan Musa dan saudaranya Harun *'alaihimassalam* untuk mengambil beberapa rumah bagi kaumnya di Mesir untuk dijadikan sebagai tempat perlindungan di dalamnya, dan yang paling benar adalah untuk dijadikan masjid dan bukan tempat tinggal sebagaimana pendapat mayoritas ulama tafsir.

Dan memerintahkan kepada keduanya bersama dengan kaumnya untuk menjadikan rumah-rumah itu sebagai masjid yang mengarah ke kiblat, dimana mereka dapat shalat di rumah-rumah mereka, karena mereka merasa takut. Imam Qatadah, ad-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair berkata ﴿وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً﴾ dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat yaitu dengan saling berhadapan satu sama lain. Al-Qurthubi berkata, "Yang

paling benar adalah pendapat yang pertama, yaitu Jadikanlah masjid-masjid kalian itu menghadap kiblat dengan mengarah ke Baitul Maqdis yang merupakan kiblat orang-orang Yahudi sampai sekarang ini."

Agar mereka mendirikan shalat di rumah-ruman itu. Mereka pertama-tama diperintahkan hal itu agar mereka yang telah keluar dari agama mereka yang lama tidak terlihat sehingga nantinya mereka bisa di siksa dan dikembalikan dari agama mereka.

Gembirakanlah wahai Musa orang yang Mukmin itu dengan perlindungan dan kemenangan atas para musuh mereka di dunia dan dengan surga di akhirat nanti.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Walaupun adanya mukjizat yang sangat luar biasa dari Musa dan kemenangannya atas para penyihir dimana tongkatnya dapat memakan semua apa yang telah didatangkan oleh para penyihir berupa alat-alat sihir mereka, tidak banyak yang beriman dari kaumnya itu kecuali sekelompok kecil dari anak-anak bani Israil, dan sesungguhnya setelah perjalanan waktu yang panjang orang-orang yang tua itu mati dan yang tersisa adalah anak-anak muda itu, merekalah yang beriman. Ada yang mengatakan bahwak kelompok kecil itu dari kaum Fir'aun, di antara mereka adalah yang beriman dari keluarga Fir'aun, dan penjaga gudang Fir'aun dan istrinya, dan perempuan penyisir rambut anak Fir'aun dan istri penjaga gudangnya.

   Keimanan mereka dibarengi dengan perasaan takut dari Fir'aun karena dia berkuasa atas mereka, kejam, dan sombong, melampaui batas dalam kekafiran itu; padahal dia adalah hamba tapi dia mengaku sebagai Tuhan.

2. Musa a.s. ingin meyakinkan keimanan kelompok itu, seraya berkata kepada mereka ﴿إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم﴾ jika kamu beriman kepada Allah atau jika kalian percaya kepada Allah SWT dan kepada kerasulanku, bertawakallah hanya kepada kepada Allah SWT semata, atau bersandarlah kepada-Nya jika kalian benar-benar Muslim, syarat itu diulang-ulang sebagai bentuk penegasan, yaitu bahwa Islam adalah perbuatan, dan Musa menjelaskan bahwa kesempurnaan keimanan adalah dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT

   Mereka pun menjawab bahwa kami telah bertawakal kepada Allah SWT atau kami telah menyerahkan urusan kami kepada-Nya dan kami ridha dengan qadha dan qadar-Nya dan kami menjalankan perintah-Nya.

   Mereka berdoa kepada Allah SWT agar tidak memberi pertolongan kepada orang-orang yang zalim atas mereka karena hal itu bisa menjadi fitnah dalam agama itu bagi mereka, atau janganlah mereka diberi ujian dengan diadzab di tangan mereka dan agar Allah SWT menyelamatkan mereka dari orang-orang yang kafir yaitu dari Fir'aun dan kaumnya karena mereka selalu memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang susah dan berat.

3. Menjadikan rumah dalam waktu-waktu tertentu sebagai masjid agar Fir'aun tidak menyiksa orang-orang yang shalat karena sesungguhnya Bani Israil itu mereka tidak melakukan shalat kecuali di masjid-masjid dan gereja mereka, maka Fir'aun menghancurkan masjid dan gereja itu dan melarang mereka untuk shalat, maka Allah SWT mewahyukan kepada Musa dan Harun: Hendaklan kalian berdua menjadikan dan memilih beberapa rumah milik Bani Israil di Mesir untuk dijadikan masjid yang mengarah ke kiblat, dan tidak

disebutkan dalam pendapat mayoritas ulama tafsir rumah tempat tinggal, melainkan diinginkan adalah mengarah ke Baitul Maqdis.

Ini merupakan dalil bahwa kiblat dalam shalat sudah disyari'atkan bagi Musa a.s..

Para ulama mengambil *istimbat* bahwa yang dibolehkan mengerjakan shalat di rumah adalah uzur karena takut dan lainnya, dibolehkan untuk tidak mengikuti shalat jamaah dan shalat Jum'at, dan uzur yang membolehkan hal itu seperti sakit yang membuat tidak bisa berjalan atau takut akan menambah sakit itu, atau takut dari tindakan zalim penguasa terhadap harta atau tubuh tanpa hukum yang benar, dan karena hujan lebat yang membuat becek bisa sebagai uzur jika hujan itu terus dan tidak berhenti, dan bagi orang yang punya orang tua sedang sakaratul maut sementara tidak ada orang yang lain yang mengurusnya, inipun bisa sebagai uzur, dan itu telah dilakukan oleh Ibnu Umar.

Hal ini telah menimbulkan perbedaan pendapat dalam hukum pelaksanaan shalat taraweh (*qiyamu ramadhan*), apakah pelaksanaannya di rumah itu lebih baik ketimbang di masjid? Imam Malik dan Abu Yusuf serta sebagian ulama madzhab Syafii berpendapat bahwa pelaksanaannya di rumah lebih baik dan lebih afdhal bagi orang yang kuat melaksanakannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari hadits Rasulullah saw.:

فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلَا الْمَكْتُوْبَةَ.

"Maka hendaklah kalian mengerjakan shalat itu di rumah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang itu adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu (wajib)." **(HR Bukhari)**

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa pelaksanaannya dengan berjamaah lebih utama karena sesungguhnya Nabi saw. telah melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid, kemudian beliau memberitahukan larangan di mana beliau melarangnya untuk selamanya yaitu karena alasan kekhawatiran bahwa hal itu menjadi wajib atas mereka. Maka dari itu beliau bersabda (فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِيْ بُيُوْتِكُمْ) Maka hendaklah kalian mengerjakan shalat itu di rumah kalian. Kemudian para sahabat Rasulullah saw. mereka mengerjakan shalat tarawih di masjid secara sendiri-sendiri dan terpisah-pisah sampai akhirnya mereka dikumpulkan dijadikan satu jama'ah dengan satu imam oleh Umar bin Khaththab, hal itu pun berlanjut dan ditetapkan menjadi sunnah.

4. Sesungguhnya pelaksanaan shalat di rumah yang telah Allah SWT perintahkan kepada Bani Israil dengan alasan takut dari penyiksaan para musuh merupakan hal yang disyari'atkan tanpa ada keraguan di dalamnya. Begitu juga bersekutunya kelompok yang kecil dalam melawan kezaliman mereka yang zalim seperti Fir'aun merupakan hal yang harus dan perpolitikan, jika kita mengambil pendapat bahwa rumah itu adalah tempat perlindungan karena hal itu bisa membawa kepada keselamatan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun.
5. Keimanan kelompok kecil kepada kerasulan Musa dan pengutamaan mereka dalam berdoa agar tidak menjadi sasaran fitnah daripada keselamatan diri mereka menunjukkan bahwa perhatian mereka terhadap urusan agama mereka di atas perhatian mereka terhadap urusan dunia mereka. Sesungguhnya mereka berdoa yang pertama ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ﴾ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan

kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, kemudian setelah itu baru mereka berdoa ﴿وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir. Susunan ini menunjukkan pengutamaan mereka terhadap urusan agama daripada urusan dunia.

BAGIAN KEEMPAT: SUMPAH SERAPAH MUSA A.S. BAGI FIR'AUN DAN PARA PEMUKA KAUMNYA

Surah Yuunus Ayat 88-89

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Dan Musa berkata "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami binasakan harta mereka, dan kuncilah mati hati mereka, sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat adzab yang pedih." Dia (Allah) berfirman "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." **(Yuunus: 88-89)**

Qiraa'at

﴿لِيُضِلُّوا﴾: dibaca:

1. (لِيُضِلُّوا) bacaan Imam 'Ashim, Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf.
2. (لِيَضِلُّوا) bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿لِيُضِلُّوا﴾ huruf *laam* pada kalimat itu adalah untuk akibat dan *laam* ini bergantung dengan kalimat ﴿آتَيْتَ﴾, dan kemungkinan juga dia sebagai *'illah* (alasan) karena pemberian nikmat atas kekafiran merupakan sebuah kepercayaan dan penetapan atas kesesatan itu.

﴿فَلَا يُؤْمِنُوا﴾ bisa sebagai *manshub* atau *majzum*. Jika sebagai *majzum* maka itu sebagai doa atas mereka, dan jika sebagai *manshub* bisa karena dia *ma'thuuf* (tergabung) pada ﴿لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ﴾ atau pada jawaban dari doa itu atau jawaban perintah dengan huruf *faa'* dengan eksplisit (أنْ).

﴿وَلَا تَتَّبِعَانِّ﴾ dengan di*syiddah*kan yaitu sebagai larangan setelah perintah. Bagi yang membacanya dengan meringankan huruf nun, maka dia pada posisi *nashab* sebagai keterangan keadaan, yang berarti "beristiqamahlah kamu berdua dan tanpa mengikuti" maka huruf *laa* adalah sebagai *naafiyah* (peniadaan) dan bukan *naahiyah* (larangan).

Balaaghah

﴿رَبَّنَا اطْمِسْ﴾ *fi'il amr* (perintah) sementara yang diinginkan darinya adalah doa setelah diketahui tentang kelakuan dan sikap mereka bahwa tak ada yang lain selain hal itu. Seperti kata-kata kamu *la'anallahu ibliisa* (Allah melaknat iblis) dan diulang-ulangnya ﴿رَبَّنَا لِيُضِلُّوا﴾ adalah untuk penegasan dan peringatan bahwa yang dimaksud adalah pemaparan tentang kesesatan dan kekafiran mereka sebagai pembukaan untuk firman-Nya SWT ﴿رَبَّنَا اطْمِسْ﴾.

﴿وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ adalah *isti'aarah* (sebuah kiasan) untuk memberatkan siksa dan pelipatgandaannya.

﴿فَلَا يُؤْمِنُوا﴾ adalah jawaban untuk doa itu, atau sebagai sebuah doa dengan lafazh larangan atas sebagai *'athf* (penggabungan) atas ﴿لِيُضِلُّوا﴾ dan apa yang ada di antara kedua ada doa dalam bentuk sisipan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿زِينَةً﴾ perhiasan yaitu apa yang dengannya manusia bisa berhias berupa pakaian atau alat transportasi dan lain sebagainya, dan asal kalimat *az ziinatu* secara etimologi adalah apa yang jadikan untuk berhias berupa perhiasan, pakaian, peralatan rumah tangga, harta kesehatan dan yang sejenisnya. ﴿لِيُضِلُّوا﴾ mereka menyesatkan pada akibatnya, dan huruf laam ini adalah huruf *laamul 'aaqibah* (akibat) atau *shayruurah* (menjadikan) ﴿عَن سَبِيلِكَ﴾ dari jalan Engkau yaitu agama Allah SWT ﴿اطْمِسْ﴾ binasakanlah atau hancurkan dan lenyapkanlah. Kalimat *ath-thamsu* artinya pembinasaan dan pelenyapan bekas. ﴿وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ dan kunci matilah hati mereka, maksudnya yaitu keraskanlah hati mereka dan kunci matilah erat-erat sehingga tidak lagi masuk ke dalamnya keimanan. Maka firman Allah SWT ﴿رَبَّنَا لِيُضِلُّوا﴾ dan firman-Nya ﴿رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ﴾ adalah sebuah doa dengan lafazh *fi'il amr* (perintah) dan firman Allah SWT ﴿فَلَا يُؤْمِنُوا﴾ maka mereka tidak beriman, sebagai jawaban bagi doa ini atau sebagai sebuah doa dengan lafazh *nahyu* (larangan), ataupun di*'aaahf*kan (gabungkan) pada ﴿لِيُضِلُّوا﴾ dan apa yang ada di antara kedua ada doa dalam bentuk sisipan. ﴿الْأَلِيمَ﴾ yang pedih atau sangat menyakitkan.

﴿قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا﴾ Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua yaitu Musa dan Harun, dan diriwayatkan bahwa yang berdoa adalah Musa sementara Harun mengamininya. ﴿فَاسْتَقِيمَا﴾ sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus yaitu tetaplah kamu berdua pada jalan kamu yaitu berdakwah kepada kebenaran dan menyampaikan hujjah, janganlah kamu berdua meminta disegerakan, sesungguhnya apa yang kamu berdua mintakan pasti terjadi, tetapi pada waktunya yang telah ditentukan, dan diriwayatkan bahwa Musa tinggal bersama mereka setelah doa itu di panjatkan selama empat puluh tahun. ﴿سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ jalan orang-orang yang tidak mengetahui yaitu jalan orang-orang yang bodoh dalam ketergesa-gesaan itu, atau tidak yakin dan tenang dengan janji Allah SWT.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ketika Musa telah habis-habisan memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang sangat kuat yang menunjukkan kenabiannya, dia saksikan kaum itu yaitu Fir'aun dan para pemuka-pemukanya, mereka tetap bersikeras untuk menolak, membangkang, dan mengingkarinya, dia pun berdoa atas mereka setelah dia menyebutkan alasan kenapa mereka lebih mengutamakan perbuatan jahat itu yaitu tak lain karena kecintaan mereka terhadap dunia ini dan karena melimpahnya nikmat yang membuat mereka meninggalkan agama Allah SWT untuk itu Musa berkata ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا﴾ Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan.

Ibnu Katsir berpendapat Doa ini adalah dari Musa sebagai bentuk kemarahan demi Allah dan agama-Nya atas Fir'aun dan para pemukanya dimana dia tahu bahwa tak ada satu kebaikan apa pun pada mereka dan tidak datang sedikit pun dari mereka, sebagaimana Nuh pernah berdoa, Allah SWT berfirman,

"Dan Nuh berkata "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka akan melahirkan anak-anak jahat dan tidak tahu bersyukur." **(Nuh: 26-27)**

Maka dari itu Allah SWT langsung mengijabah doa ini untuk Musa yang telah diamini oleh saudaranya Harun, Allah SWT berfirman ﴿قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا﴾ Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua.

Abul 'Aaliyah berkata, "Musa berdoa dan Harun mengamininya maka Harun yang mengamini doa itupun dinamakan orang yang berdoa."

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah bagian keempat dari kisah Musa bersama Fir'aun, setelah adanya pemisah berupa penyimpangan dari pokok masalah untuk memberitakan tentang keimanan sekelompok anak muda kepada Musa dan setelah Fir'aun dan para pemukanya menolak menerima dakwah kebenaran dari Musa mereka terus dalam kesesatan dan kekafiran mereka, mereka membangkang dan menyombongkan diri, dan setelah Musa menyiapkan kaumnya Bani Israil untuk keluar dari tanah Mesir, dengan menanamkan di hati mereka keimanan dan pengutamaan kekuasaan dan kemuliaan, setelah itu Musa berdoa kepada Tuhannya dengan menjelaskan sebab-sebab doa itu, seraya dia berkata ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ اٰتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَاَهٗ زِيْنَةً﴾ Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan, yaitu Engkau memberikan dunia ini dengan segala kenikmatannya kepada mereka sehingga membuat mereka tergila-gila, yaitu perhiasan yang mencakup barang-barang berharga, pakaian, peralatan rumah tangga, harta yang melimpah ruah dan kenikmatan dunia lainnya dari pertanian dan peternakan, kenikmatan itu malah mengakibatkan mereka berbuat menyesatkan para hamba-hamba-Mu dari agama ini dan mereka berlaku zalim di atas bumi, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." **(al-'Alaq: 6-7)**

Apa yang disebutkan itu dapat disaksikan di dalam makam-makam Fir'aun dan peninggalan-peninggalan kuno Mesir terdapat emas, perak dan perhiasan dan barang-barang berharga lainnya, apa yang telah mereka bangun berupa istana dan pemakaman serta patung-patung yang semua itu menunjukkan tingginya tingkat masyarakat dan peradaban mereka.

Dan firman Allah SWT ﴿لِيُضِلُّوْا﴾ huruf *laam* pada kalimat ini adalah *laam 'aqibah* (akibat) atau *shayruurah* (menjadikan) seperti firman Allah SWT,

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." **(al-Qashash: 8)**

Akibat bagi kaum Fir'aun adalah kesesatan. Dan dimungkinkan juga bahwa huruf *laam* itu adalah *laamut ta'lil* (keterangan alasan) namun sesuai dengan perkara yang terlihat tidak pada hakikat itu sendiri, dengan arti bahwa Allah SWT ketika memberikan mereka harta yang melimpah. Harta-harta itu malah menyebabkan mereka bertambah zalim dan kafir, keadaan ini persis seperti keadaan orang yang diberi harta untuk kesesatan, maka pembicaraan ini datang dengan *lafazh ta'lil* untuk tujuan arti yang ini.

﴿رَبَّنَا اطْمِسْ عَلٰٓى اَمْوَالِهِمْ﴾ Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka atau Ya Tuhan kami, hapuslah dan hilangkanlah pengaruhnya dan binasakanlah, dan kunci matilah hati mereka dan keraskanlah sehingga tidak lagi terbuka untuk beriman, dan mereka bakal mendapatkan adzab yang sangat pedih, dan mereka tidak akan beriman sampai mereka menyaksikan siksa dan adzab yang pedih dan sangat menyakitkan itu.

Ketika Musa memanjatkan doa ini sementara Harun saudaranya mengaminnya, Allah SWT berfirman ﴿قَدْ اُجِيْبَتْ دَّعْوَتُكُمَا﴾ Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua atau Kami telah mengijabah doa kamu berdua dan telah Kami terima sesuai dengan apa yang

kamu berdua mintakan yaitu menghancurkan pengikut Fir'aun, maka tetaplah kamu berdua beristiqamah, atau tetaplah kamu berdua pada jalan kamu sekarang ini yaitu berdakwah kepada kebenaran dan menyampaikan alasan. Janganlah kamu berdua meminta disegerakan perkara itu sebelum waktunya, karena sesungguhnya apa yang kamu berdua mohonkan pastilah terjadi tetapi pada waktunya, dan janganlah kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui atau jalan orang-orang yang bodoh dalam meminta disegerakan atau tidak yakin dan tenang dengan janji-janji Allah SWT. Hal ini tidak berarti bahwa larangan itu datang lantaran Musa dan Harun melakukan hal itu, akan tetapi sama seperti firman Allah SWT,

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu." **(az-Zumar: 65)**

Bukan menunjukkan bahwa adanya kemusyrikan dari Nabi saw..

Ibnu Jariih berpendapat mereka berkata, "Sesungguhnya Fir'aun tinggal setelah doa ini selama empat tahun." Dan Muhammad bin Ka'ab dan Ali bin al-Husain berkata Empat puluh hari.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Sesungguhnya doa Musa dan Harun seperti doa Nuh a.s yang tak lain adalah setelah frustasi dari keimanan kaumnya, setelah waktu yang begitu lama dan panjang dari Nabi Musa berdakwah kepada agama yang hak, sementara kaumnya terus dalam keadaan kafir dan tidak mau meninggalkan kekafiran itu, dan setelah habisnya kesabaran Musa.

   Semua itu tidak terjadi kecuali setelah adanya izin dari Allah SWT karena sesungguhnya tugas para rasul adalah mengajak kepada keimanan kaum mereka, dan seorang nabi tidak boleh mendoakan keburukan atas kaumnya kecuali dengan izin dari Allah SWT dan setelah adanya pemberitaan dari-Nya bahwa dalam kaum itu tidak ada yang beriman dan tidak keluar dari keturunan mereka yang akan beriman; dengan dalil firman Allah SWT kepada Nuh a.s,

   "Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja)." **(Huud: 36)**

   Dan ketika itu Nuh berdoa,

   "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuh: 26)**

2. Ayat ini dijadikan hujjah bagi orang yang mengatakan sesungguhnya makmum dalam shalat yang mengamini bacaan surah al-Fatihah statusnya sama dengan membacanya karena Musa membaca doa dan Harun yang mengamini doanya.

   Dan mengamini doa adalah dengan mengucapkan *aamiin*, dan kata-kata kamu *aamiin* adalah sebuah doa yang artinya wahai Tuhanku kabulkanlah untukku.

3. Sesungguhnya pengijabahan doa ada waktu-waktu khususnya dalam ilmu Allah SWT dan ketentuan-Nya, dan tidak hanya sekadar keinginan hamba yang berdoa, melainkan sesuai dengan keinginan Allah SWT dan sesungguhnya meminta disegerakan ijabah doa adalah sikap bodoh yang tidak pantas dengan sopan santun kepada Allah SWT dan itu pun bisa juga sebagai bentuk keraguan dalam keyakinan kepada janji Allah SWT yang akan mengijabah orang yang berdoa jika dia memanjatkannya, untuk itu Allah SWT berfirman kepada Musa dan Harun ﴿قَدْ أُجِيْبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيْمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيْلَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ﴾ "Sesungguhnya telah di-

perkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui" yaitu janganlah kamu berdua mengikuti jalan orang tidak mengetahui hakikat janji dan ancaman-Ku.

BAGIAN KELIMA: DITENGGELAMKANNYA FIR'AUN DAN BALA TENTARANYA DAN DISELAMATKANNYA BANI ISRAIL

Surah Yuunus Ayat 90-93

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka); Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri). "Mengapa baru sekarang (baru beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Dan Sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu." **(Yuunus: 90-93)**

Qiraa'aat

﴿ءَامَنْتُ أَنَّهُ﴾: Imam Hamzah, al-Kasa'i, dan Khalaf membacanya (آمَنْتُ إِنَّهُ).

(بَوَّأْنَا): Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya secara *waqf* (بَوَّانَا).

I'raab

﴿بَغْيًا وَعَدْوًا﴾ adalah *maf'ul liajlihi* ﴿بِبَدَنِكَ﴾ keterangan keadaan, maksudnya badan kamu yang lepas dari nyawa.

Balaaghah

﴿ءَآلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ﴾ pertanyaan penghinaan dan pengingkaran.

﴿بَوَّأْنَا﴾ ﴿مُبَوَّأَ﴾ antara keduanya terdapat *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَاوَزْنَا﴾ Kami memungkinkan mereka melintasi laut itu sehingga mereka sampai ke tepi dengan menjaga keselamatan mereka. Dikatakan dalam bahasa Arab *jaazal makaana wa jaawazahu wa tajaawazahu* apabila dapat melintasi tempat itu sehingga meninggalkan di belakangnya. ﴿فَأَتْبَعَهُمْ﴾ lalu mereka diikuti yaitu disusul dibelakang mereka ﴿مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ﴾ termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) yaitu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, dan itu telah diulang-ulang

agar Dia menerimanya namun tidak diterima. Dan Jibril berkata kepadanya ﴿آلْآنَ﴾ Apakah sekarang kamu baru beriman dan percaya atau apakah kamu beriman sekarang, setelah kamu merasa diri kamu tidak mampu lagi dan tidak ada lagi pilihan bagi kamu. ﴿وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ﴾ padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu yaitu sebelum itu sepanjang umur kamu ﴿وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾ dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan yaitu orang-orang yang sesat dan menyesatkan dari keimanan.

﴿فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ﴾ Maka pada hari ini Kami selamatkan dengan melemparkan kamu ke atas daratan dan tanah yang tinggi agar Bani Israil dapat melihat kamu, atau Kami tidak menenggelamkan kamu di dasar laut dan Kami jadikan kamu terapung-apung. ﴿بِبَدَنِكَ﴾ yaitu jasad kamu yang sudah tidak bernyawa lagi ﴿لِمَنْ خَلْفَكَ﴾ bagi orang-orang yang datang sesudahmu, mereka adalah Bani Israil ﴿ءَايَةً﴾ pelajaran, ibrah, dan nasihat ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾ dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia yaitu penduduk Mekah dan orang-orang selain mereka ﴿عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ﴾ lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami tidak memikirkannya dan tidak mengambil ibrah dan nasihat darinya.

﴿وَلَقَدْ بَوَّأْنَا﴾ Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan atau menyinggahkan ﴿مُبَوَّأَ صِدْقٍ﴾ di tempat kediaman yang bagus, yang layak dan representatif yaitu negeri Syam dan Mesir ﴿وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dari makanan yang lezat ﴿فَمَا اخْتَلَفُوا﴾ Maka mereka tidak berselisih dalam perkara agama mereka, yaitu dengan sebagian beriman dan sebagian lainnya kafir, kecuali setelah apa yang mereka baca dari kitab Taurat dan mereka mengetahui hukum-hukumnya, atau mereka berselisih dalam masalah Muhammad saw. kecuali setelah mereka mengetahui kebenaran dan karakter kepribadian beliau dan terlihat jelasnya mukjizat-mukjizat beliau. ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu yaitu dari perkara agama ini dengan menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menyiksa orang-orang yang kafir, Allah SWT akan memisahkan mana yang benar dan mana yang batil dengan penyelamatan dan pembinasaan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini bagian ke lima dari kisah Musa bersama Fir'aun yang telah dimulainya oleh Allah SWT dengan dialog antara keduanya, kemudian diikuti dengan kisah tentang para penyihir, kemudian diselingi di tengah-tengahnya untuk menerangkan keimanan sekelompok anak muda dari Bani Israil kepada dakwah Musa sebagai persiapan untuk keluar dari negeri Mesir, kemudian Allah SWT menyebutkan doa keburukan Musa atas Fir'aun dan para pemukanya.

Ketika Allah SWT mengijabah doa Musa dan Harun, Allah SWT memerintahkah Bani Israil untuk keluar dari Mesir pada waktu yang ditentukan dan Allah SWT akan mempermudah dan memperlancar perjalanan ini, sementara Fir'aun tidak mengetahui hal itu, dan di sini Allah SWT menyebutkan penutup dari kisah ini yang menunjukkan dukungan Allah SWT kepada Musa dan saudaranya atas kelemahan keduanya, dan keperkasaan Fir'aun dan kaumnya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ini adalah bagian ke lima dari kisah Musa.

Tema ayat-ayat ini adalah bagaimana ditenggelamkannya Fir'aun dan pasukan tentaranya, dan sesungguhnya Bani Israil ketika keluar dari Mesir bersama Musa dan mereka ada yang mengatakan berjumlah enam ratus ribu personil pasukan selain sekelompok

anak muda, dan mereka telah meminjam dari warga koptic (penduduk asli Mesir) banyak perhiasan emas dan perak, dan semua itu dibawa bersama mereka keluar dari Mesir, kekesalan dan kemarahan Fir'aun pun semakin bertambah menjadi-jadi terhadap mereka. Dengan menaiki kendaraannya, Fir'aun dan bala tentaranya yang sangat dahsyat mengejar mereka, dan mereka ini mendapatkan Musa dan Bani Israil pada waktu matahari akan terbit di tepi pantai (laut Merah – laut Suez) dan para pengikut Musa pun merasa takut. Ketika perkara itu terasa semakin sempit, tiba datang kelapangan, Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukul laut itu dengan tongkatnya, dia pun segera memukulnya dan langsung saja laut terbelah, masing-masing sisinya bagaikan gunung yang tinggi, dan semua menjadi dua belas jalan dan masing-masing kabilah satu, kemudian Allah SWT memerintahkan angin bertiup dan tanah laut itu menjadi kering, lantas Bani Israil melintasi laut itu. Ketika yang terakhir dari mereka keluar dari laut, Fir'aun bersama bala tentaranya baru sampai di tepi yang lain, dan di saat dia melihat hal itu, dia pun merasa cemas dan takut serta berniat ingin kembali, kemudian dia bertekad untuk terus mengejar mereka seraya dia berkata kepada istrinya, "Bani Israil tidak lebih berhak dari kita terhadap laut ini, maka semua dari mereka pun tanpa terkecuali turun menyebranginya." Ketika mereka sampai di tengah laut, Allah Yang Mahakuasa memerintahkan laut itu untuk menelan mereka, dan langsung saja mereka ditelan air laut dan tidak ada yang selamat satu pun dari mereka, ombak laut itu mengombang-ambingkan mereka, dan semakin besar di atas Fir'aun, dan dia berada dalam sakaratul maut, dia berkata dan begitulah dia ﴿ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ Saya percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), dia beriman pada saat tidak berguna lagi keimanan, seperti firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 84-85)**

Untuk itu Allah SWT berfirman sebagai jawaban bagi Fir'aun ketika dia berkata apa yang telah dia katakana ﴿ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ﴾ Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu atau apakah sekarang ini kamu beriman, padahal kamu telah mendurhakakan Allah SWT sejak dahulu? ﴿وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di atas bumi ini dengan menyesatkan manusia.

Kisah ini merupakan rahasia gaib yang Allah SWT beritahukan kepada Rasul-Nya saw.

Makna Ayat

Kami memungkinkan Bani Israil melintasi dengan kekuasaan dan penjagaan Kami, kemudian mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas mereka, atau ingin menyakiti mereka, atau untuk menganiaya dan memusuhi mereka, atau ingin mengembalikan mereka ke Mesir untuk mereka di siksa dengan siksa yang sangat pedih dan menjadikan mereka sebagai budak seperti sebelum mereka telah lakukan.

Ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan Allah yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang

berserah diri (kepada Allah) atau tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

Fir'aun mengulang-ulang ungkapan ini dalam satu makna sebanyak tiga kali dalam tiga ungkapan karena dia sangat berkeinginan imannya diterima, namun demikian keimanannya tetap tidak diterima karena waktunya yang salah dimana dia mengungkapkannya pada waktu keterpaksaan dan tidak ada ada lagi pilih lain untuknya. Sebenarnya satu kali saja hal itu sudah cukup jika diungkapkan pada saat-saat pilihan.

Allah SWT menjawab melalui Jibril atau dengan ilham yang Allah SWT berikan ke dalam dirinya dengan Fir'aun ﴿ءَآلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ﴾ Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan atau apakah kamu beriman saat ini di waktu keterpaksaan saat kamu akan tenggelam dan tidak ada lagi harapan bagi dirimu, padahal sejak dahulu kamu telah durhaka kepada Allah SWT kamu temasuk orang-orang yang sesat dan menyesatkan karena menghalangi dari keimanan, seperti firman Allah SWT,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

﴿فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ﴾ Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu atau pada hari ini Kami angkat badan kamu ke tempat yang tinggi, dan kami selamatkan badan kamu yang sudah tidak ada lagi ruh di dalamnya atau badan kamu secara utuh tanpa ada cacat pun sedikit dan tidak berubah akibat jatuh di dasar laut; agar kamu menjadi bukti bagi Bani Israil atas kematian dan kehancuran kamu dan di dalam jiwa mereka berkata, "Fir'aun yang sangat dihormati dan ditakuti tidak luput dari tenggelam" dan agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang setelah kamu agar mereka dapat menjadikan kamu sebagai ibrah, sehingga mereka menjauhi kekafiran dan perbuatan keruskan di atas bumi ini serta mengaku-aku sebagai Tuhan.

Ini merupakan dalil atas kesempurnaan kekuasaan, ilmu dan kehendak Allah SWT.

﴿وَإِنَّ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ﴾ dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia atau sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari alasan-alasan dan tanda-tanda kekuasaan Kami yang menunjukkan bahwa ibadah itu ditujukan hanyalah kepada Allah SWT semata. Mereka tidak menjadikannya ibrah dan pelajaran karena mereka tidak berpikir akan sebab-sebab dan hasilnya. Ayat ini merupakan dalil akan tercelanya perbuatan lengah dan tidak mau berpikir tentang sebab-sebab kejadian dan akibatnya.

Pembinasaan mereka terjadi pada hari *'asyuraa'* (kesepuluh) bulan Muharram, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas yang berkata,

"Ketika Nabi saw. datang di Madinah, orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'asyuraa', beliau bertanya: Apa hari yang kalian berpuasa ini? Mereka menjawab: Ini adalah hari dimana Musa diselamatkan dari Fir'aun, maka Nabi saw. pun bersabda kepada para sahabat beliau: Kalian lebih berhak pada Musa daripada mereka, maka berpuasalah." **(HR Bukhari)**

Kemudian, pada kesempatan itu Allah SWT menceritakan nikmat yang telah di berikan kepada Bani Israil baik nikmat diniyah dan nikmat duniawiah, Allah SWT berfirman ﴿وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ﴾ Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil atau sesungguhnya telah Kami tempatkan Bani Israil di tempat tinggal yang baik dan menyenangkan yaitu rumah-rumah mereka dahulu di Mesir kemu-

dian diikuti di Palestina, dan telah Kami rezekikan kepada mereka makanan yang enak-enak, lezat, dan baik serta mubah, Kami berikan mereka nikmat yang berlimpah berupa buah-buahan, hasil panen dan hewan ternak serta hasil buruan dari darat dan laut.

Mereka telah dijanjikan Allah SWT dahulu melalui yang telah disampaikan oleh Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub tanah Palestina, akan tetapi ketika mereka kafir kepada para nabi, khususnya kepada Isa dan Muhammad saw., maka Allah SWT hapuskan janji itu. Tak ada hak lagi bagi mereka secara agama untuk dapat tinggal di tanah Palestina setelah kezaliman dan kedurhakaan mereka serta kufur mereka terhadap para rasul-rasul Allah SWT.

Dalam definisi Bani Israil yang dimaksud dalam ayat ini, para ulama mempunyai dua pendapat. Pertama—Mereka adalah orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Musa dan atas dasar itu, yang dimaksud dari *mubawwa'a shidqin* (tempat kediaman yang bagus) adalah negeri Mesir dan Syam, dan *ath-thayyibaat* (rezeki dari yang baik-baik) adalah penghasilan dari negeri tersebut dan juga warisan orang-orang Bani Israil yang ada di tangan para pengikut Fir'aun, dan sesungguhnya kitab Taurat itu adalah pengetahuan yang membuat mereka berselisih dan terpecah. Pendapat kedua—Mereka adalah orang-orang Yahudi yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw. dan pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama tafsir, mereka adalah orang-orang Yahudi dari kabilah-kabilah yang ada di Madinah (Quraizhah, Nadhir dan Bani Qainuqa') dan *manzilu shidqin* (tempat kediaman yang bagus) adalah apa yang berada di antara Madinah dan negeri Syam, dan *ath-thayyibaat* yaitu apa yang dihasilkan dari negeri itu berupa buah kurma dan yang dimaksud dengan pengetahuan adalah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dinamakan pengetahuan karena dia sebagai sebab mendapatkan pengetahuan dengan jalan kiasan. Al-Qur'an dikatakan sebagai sebab timbulnya perselisihan yaitu bahwa orang-orang Yahudi berselisih, maka dari mereka ada yang beriman dan yang lainnya tetap pada kekafiran mereka, maka dari itu turunnya Al-Qur'an menjadi sebab terjadinya perselisihan dan perpecahan mereka.

﴿فَمَا اخْتَلَفُوْا حَتّٰى جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ﴾ Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan yaitu bahwa Bani Israil tidak berselisih dalam masalah agama mereka kecuali setelah mereka mengetahui dan membaca kitab Taurat dan mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, atau mereka tidak berselisih dalam hal Muhammad saw. kecuali setelah mengetahui kebenaran beliau melalui karakter dan kepribadian beliau serta mukjizat-mukjizat beliau. Hal itu karena sesungguhnya mereka sebelum diutusnya Muhammad saw. telah mengakui kenabian beliau, mereka sepakat atas kebenaran kerasulan beliau dan mereka pernah menolong beliau atas orang-orang yang kafir, mereka mengenal beliau sama seperti mereka mengenal anak-anak mereka dengan kriteria tabiat yang mereka dapatkan tertulis di dalam kitab mereka. Ketika beliau diutus dan datang kepada mereka sesuai apa yang mereka kenali itu, mereka malah mengingkari dan kafir kepada beliau, sebagian mereka kafir karena dengki dan hasad serta karena kecintaan mereka kepada kekuasaan dan penumpukan harta, dan sebagian lainnya ada yang beriman kepada beliau.

KESIMPULAN

Sesungguhnya mereka tidak berselisih dalam sesuatu masalah karena bodoh, melainkan setelah datang kepada mereka pengetahuan, yang semestinya hal itu tidak membuat mereka berselisih.

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي﴾ maksudnya adalah bahwa Tuhan kamu akan memutuskan dan menentukan hukum antara mereka pada hari Kiamat nanti dalam perkara yang mereka selisihkan itu, dan Allah SWT akan memisahkan yang hak dan benar dari yang batil yaitu dengan menyelamatkan mereka yang benar dari api neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga, dan Allah SWT akan membinasakan orang-orang yang batil di dalam adzab neraka Jahannam.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini mengandung beberapa hukum berikut ini.

1. Terkadang Allah SWT menolong orang-orang lemah dan tertindas atas orang-orang yang bersikap keras dan kasar, sebagaimana Allah SWT telah menolong Musa dan saudaranya Harun karena kelemahan keduanya atas Fir'aun yang zalim dan bala tentaranya yang bersikap kasar, dimana negara mereka saat itu merupakan negara super power di zamannya.
2. Iman keputusasaan tidak berguna karena dia terjadi pada waktu terpaksa dan tidak ada lagi unsur pilihan serta telah habisnya waktu taklif, maka Allah SWT tidak menerima pernyataan keimanan Fir'aun ketika dia akan tenggelam dengan tiga arti yang saling menguatkan satu sama lainnya.

   Ar-Raazi berkata Fir'aun beriman sebanyak tiga kali, yang pertama adalah kata-katanya ﴿ءَامَنتُ﴾ Saya percaya, dan yang kedua adalah ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ﴾ tidak ada Ilah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan yang ketiga adalah ﴿وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ﴾ dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), maka apa yang menjadi sebab ditolaknya tobat itu, dan Allah SWT Mahatinggi dari memiliki sifat murka dan dengki, sampai ada yang mengatakan benarkan bahwa karena kedengkian itu pernyataan ini tidak diterima darinya? Jawabannya adalah bahwa Fir'aun beriman pada saat turunnya adzab Allah SWT dan sesungguhnya keimanan pada saat seperti ini tidak makbul karena pada saat turunnya adzab, keadaan menjadi terpaksa dan dalam keadaan seperti ini, tobat tidaklah di terima, dan oleh sebab ini Allah SWT berfirman,

   "Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka." **(al-Mu'min :85)**[37]

3. Fir'aun adalah seorang yang durhaka, kafir, sombong, membuat kerusakan di atas bumi ini dengan kesesatan dan menyesatkan manusia, maka dia berhak untuk mendapatkan penghinaan, pengingkaran dan ejekan.
4. Jasad Fir'aun telah diselamatkan dari tenggelam, nama aslinya adalah Mumbath bin Rameses (Rameses II - 1225 SM) dan jasadnya itu masih ada dan tersimpan di museum arkeologi Mesir di Kairo dan penulis telah menyaksikan sendiri, penulis saksikan pada jasad itu terdapat bekas-bekas air laut yang memutih yang tergambar di tulang dahi. Penyelamatan jasad ini merupakan ibrah dan nasihat bagi setiap orang yang mengaku-aku sebagai Tuhan dan kafir kepada Allah SWT maka orang itu lebih hina dari dia menjadi Tuhan karena sesungguhnya Tuhan itu tidaklah mati. Para ulama tafsir berpendapat Sesungguhnya Allah SWT telah menyelamatkan jasad Fir'aun setelah tenggelam karena manusia percaya padanya sebagai Tuhan, mereka menyatakan bahwa orang semisal dia tidak akan mati, maka

37 *Tafsir ar-Raazi* 17/154.

Allah SWT berkehendak untuk memperlihatkannya kepada manusia atas kehinadinaan dan tercelanya hal itu agar mereka dapat benar-benar memastikan kematian Fir'aun dan mereka mengetahui bahwa orang yang sebelumnya berada pada puncak kekuasaan dan keperkasaannya, lalu dia menjadi orang yang sangat hina dina dan tercela, dan hal itu bisa menjadi ibrah dan pelajaran bagi semua makhluk dan agar dapat mencegah orang-orang yang selalu berbuat zalim.

5. Hinaan dan celaan atas sikap lengah dan tidak mau berpikir terhadap sebab-sebab kejadian yang besar dan akibat yang ditimbulkannya dalam sejarah.
6. Sesungguhnya dalam kisah ditenggelamkannya Fir'aun yang zalim menjadi ibrah dan pelajaran bagi orang-orang yang selalu mendustakan Nabi Muhammad saw. di mana mereka selalu menyombongkan diri dengan kekuatan dan kekayaan mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan kaumnya jauh lebih banyak jumlahnya dari mereka, lebih kuat dan lebih melimpah kekayaannya ketimbang mereka, dan Allah SWT telah menetapkan sunnah-Nya satu terhadap orang-orang yang durhaka yaitu pembinasaan dan penghancuran, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Orang yang berakal dari mereka yang durhaka hendaklah menjadikan perkara itu sebagai ibrah dan pelajaran dan segera masuk ke jalan keridhaan Allah SWT dan beriman kepada-Nya, sehingga dia termasuk orang-orang yang selamat di akhirat,

   "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal." **(Yuusuf: 111)**

7. Allah SWT telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada Bani Israil baik nikmat diniyah maupun duniawiyah, yang paling penting dari nikmat itu adalah penyelamatan mereka dari kezaliman Fir'aun dan pemberian rasa aman dan tenteram hidup di tanah Palestina di zaman dahulu, akan tetapi mereka tidak menjadikannya sebagai pelajaran dan ibrah.

   Melainkan mereka malah kufur dengan nikmat-nikmat ini, mereka kafir kepada kerasulan Isa dan Muhammad. Mereka menjadi sama seperti yang lain yang pantas diturunkan adzab kepada mereka, diusir dari negeri Islam. Yang dimaksud dengan hal itu adalah keadaan Bani Israil yang dahulu dan mereka tinggal semasa dengan Nabi saw. karena mereka yang belakanganpun melakukan hal sama dan mereka berjalan di jalan orang-orang yang terdahulu. Ini merupakan penggabungan dari dua perdapat yang telah dikemukakan sebelumnya.

   Mereka tidak berselisih dalam hal kerasulan Muhammad saw. dan kejujuran beliau sebelum beliau diangkat menjadi rasul, bahkan mereka telah sepakat atas kenabian beliau dan beriman dengannya sesuai dengan sifat-sifat yang telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Akan tetapi mereka berselisih setelah beliau diangkat sebagai rasul sebagai bentuk hasut, dengki, dan cinta mempertahankan status keagamaan dan kepemimpinan politik. Perselisihan mereka dengan imannya sebagian dari mereka dan kafirnya sebagian lain terjadi bukan karena kebodohan mereka atas hakikat dan sifat-sifat Muhammad saw. melainkan karena pengetahuan atas hakikat beliau itu karena sesungguhnya mereka mengenali beliau dengan sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka sama seperti mereka mengenali anak-anak mereka.

8. Terbelahnya laut dengan tongkat menjadi dua belas belahan dan masing-masing be-

lahan bagaikan gunung yang menjulang tinggi sebagai mukjizat terbesar bagi *sayyidina* Musa dan dengan mukjizat itu dapat diselamatkan orang-orang yang Mukmin dan ditenggelamkannya orang-orang yang kafir, untuk itu disunnah berpuasa di hari 'asyuraa' yang merupakan hari penyelamatan ini sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya ini.

9. Ketentuan dan hukum yang pasti yang tak terbantahkan akan terlihat jelas perihal orang-orang yang berselisih dari Bani Israil dan lainnya tentang penerimaan dakwah dan seruan Muhammad saw., di mana Allah SWT akan menyelamatkan mereka yang benar dan akan membinasakan mereka yang batil.

PENEGASAN KEBENARAN AL-QUR'AN TENTANG FIRMAN, JANJI DAN ANCAMAN-NYA

Surah Yuunus Ayat 94-97

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi. Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 94-97)**

Qiraa'aat

﴿فَسْـَٔلِ﴾ Ibnu Katsir, al-Kasa'i, dan Ulama *Khalaf* membacanya dengan kata (فَسَلْ).

﴿كَلِمَتُ﴾ Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan kata (كَلِمَاتُ).

Balaaghah

﴿حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ Adalah *kinayah* (penggunaan kata tidak terang-terangan) dari *al-Qadhaa al-Azali* (ketentuan Tuhan yang pasti) bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir dan kekal dengan siksa Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِن كُنتَ﴾ Maka jika engkau wahai pendengar berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan melalui lisan nabimu. *Khithab* dalam ayat ini tertuju kepada nabi. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah kaumnya, seperti perkataan orang arab: Wahai engkau! maksudku dengarkan wahai pembantuku, juga seperti firman Allah SWT,

"Sungguh jika engkau mempersekutukan (Allah) niscaya akan terhapuslah amalmu." **(az-Zumar: 65)**

Dan firman-Nya,

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(al-Ahzaab: 1)**

﴿فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ﴾ Wahai Muhammad jika engkau berada dalam keragu-raguan tentang

apa yang Kami turunkan kepadamu dari kisah-kisah, meskipun hanya sekadar asumsi. ﴿الْكِتَابَ﴾ Maksudnya di sini adalah Taurat. ﴿مِنْ قَبْلِكَ﴾ Orang-orang sebelummu karena semua itu benar dan pasti di sisi mereka, dan mereka akan mengabarkan kepadamu tentang kebenarannya. Nabi saw. bersabda, (لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ) *"Aku tidak ragu juga tidak bertanya."* ﴿لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ﴾ Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu dengan jelas lagi tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu tanda-tanda yang pasti. ﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ﴾ Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu dan bimbang padanya. ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Ayat ini sebagai pemicu semangat untuk tidak mendustakan ayat-ayat Allah, serta penetapan dan pemutusan keinginan terhadap pendustaan ayat-ayat-Nya, seperti firman Allah SWT,

"Maka janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir" **(al-Qashash: 86)**

﴿إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ﴾ Sungguh orang-orang yang telah dipastikan, diwajibkan dan ditetapkan bagi mereka. ﴿كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ Ketetapan Tuhanmu dengan mendapatkan adzab. ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ Tidaklah akan beriman; dan ini sungguh benar terjadi karena Allah SWT tidak akan berdusta dengan firman-Nya dan tidak akan menyalahi ketentuan-Nya. ﴿وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ﴾ Meskipun mereka mendapati tanda-tanda (kebesaran Allah), karena mereka akan senantiasa dalam kekufuran. ﴿حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ Sehingga mereka menyaksikan adzab yang pedih, dan ketika itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka sebagaimana tidak bermanfaat bagi Fir'aun.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menceritakan kisah nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Nuh, Musa dan Harun dengan diakhiri kemenangan bagi mereka atas kaum-kaumnya, dan Allah juga menceritakan tentang penyelewengan Bani Isra`il ketika mereka memperoleh pengetahuan, karena kedengkian dan kezaliman mereka serta mementingkan utuhnya kepemimpinan. Dalam ayat ini Allah SWT memperkuat kebenaran Al-Qur'an dari segi firman, janji dan ancamanya. Ayat ini *khithab* kepada nabi, tetapi tertuju kepada kaumnya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT ingin menegaskan keshahihan Al-Qur'an dan kebenaran kenabian dengan uslub *iftiraad* (asumsi) dan *mubaalaghah* (berlebih-lebihan). Allah SWT berfirman, "Jika kamu mendapati keraguan dalam dirimu meskipun sekadar asumsi dan terlintas tentang Al-Qur'an yang kami turunkan yang terkandung di dalamnya kisah nabi-nabi terdahulu seperti Hud, Nuh, Musa dan selain mereka, maka tanyakanlah kepada ulama ahli kitab yang membaca Kitab (Taurat) sebelummu karena mereka memiliki pengetahuan yang murni dengan kebenaran apa yang diturunkan kepadamu.

Perintah bertanya kepada ulama ahli kitab yang *shadiq* dan memiliki pengetahuan yang murni di sini bukan berarti Nabi benar-benar ragu. Ibnu Abbas berkata, "Sekali-kali tidak! Demi Allah dia tidak ragu walaupun sekedip mata dan dia tidak pula bertanya kepada satu dari mereka (ahli kitab)."

Nabi saw. bersabda,

لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ بَلْ أَشْهَدُ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Aku tidak ragu dan tidak pula bertanya, tetapi aku bersaksi bahwa itu adalah benar."

Sebagaimana apa yang telah dikatakan juga oleh Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan Hasan al-Bashri.

Pendapat utama seperti yang telah saya sebutkan pada penjelasan *mufradaat*, bahwa *khithab* di sini tertuju kepada siapa pun yang mendengar ketika itu, atau dalam kata lain tertuju kepada Nabi namun yang dimaksud adalah umatnya. Pendapat ini adalah ungkapan yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Sebagaimana juga asumsi keraguan terhadap sesuatu untuk meniadakan kemungkinan terjadinya hal tersebut, merupakan hal biasa dikalangan orang-orang Arab, seperti seorang Arab berkata, "Jika kamu benar-benar anakku, jadilah seorang yang pemberani." Demikian juga seperti perkataan Nabi Isa a.s.,

"Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau mengetahuinya." **(al-Maa'idah: 116)**

Allah mengetahui bahwa Nabi Isa tidak mengatakannya, tetapi Allah mengharuskan Nabi Isa tetap berkata. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa jika dia mengatakannya niscaya Allah sungguh Maha Mengetahui semua itu.

Imam Baidhawi berkata, "Dalam ayat ini terdapat peringatan kepada siapa saja yang merasakan was-was atau keraguan tentang agama, maka hendaklah bersegera mencari jalan keluar dengan merujuk kepada ahlinya."

﴿لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ﴾ Maksudnya, Demi Allah! sungguh telah datang kepadamu kebenaran yang nyata dan tidak ada keraguan dan kesamaran di dalamnya tentang apa yang Kami kabarkan kepadamu di dalam Al-Qur'an, dan bahwa engkau adalah Rasulullah, sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengetahui kebenaran tersebut dari apa yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka tentang karakter dan sifat-sifatmu. Maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu terhadap apa yang Kami firmankan.

Dalam ayat ini, juga terdapat penetapan dan pemberitahuan bagi ummat manusia bahwa sifat nabi mereka sudah tertera dalam kitab-kitab terdahulu yang dimiliki para ahli kitab, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil." **(al-A'raaf: 157)**

Larangan dalam ayat ﴿فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ﴾ adalah sindiran bagi orang-orang yang ragu dan orang-orang yang mendustakan Nabi saw. dari kaumnya.

﴿وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا﴾ Dan janganlah kamu wahai para nabi termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, ayat yang berbicara tentang keesaan dan kekuasaan-Nya dalam mengutus rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. Maka kamu akan menjadi orang yang merugi dunia dan akhirat.

Hal ini juga sebagai bentuk pengobaran serta penetapan dan pemutusan keinginan dalam diri Rasulullah saw. seperti firman Allah SWT,

"Maka janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir." **(al-Qashash: 86)**

Di dalamnya juga terdapat sindiran bagi orang-orang kafir yang sesat lagi merugi.

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ﴾ Sungguh orang-orang yang telah ditetapkan dan berhak atas *kalimatullah* (ketentuan dan hukum Allah dengan adzab), selamanya mereka tidak akan beriman karena tidak adanya kesiapan dalam diri mereka untuk beriman dan ketetapan hati mereka dalam kekufuran. Bukanlah yang dimaksud di sini bahwa Allah mencegah keimanan atas mereka, tetapi mereka sendirilah yang memilih kekufuran dan mencarinya. Yang dimaksud dalam ayat ini bahwa di antara ilmu Allah untuk mereka adalah iman atau kufur. Seharusnya mereka mencarinya karena ilmu Allah sangatlah luas, menyeluruh dan tidak mungkin salah.

﴿وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ﴾ Sungguh mereka orang-orang yang mengetahui kebesaran Allah SWT tidak akan beriman, mereka akan tetap dalam kekufuran dan penyimpangan meskipun datang kepada mereka semua ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah), seperti ayat-ayat *kauniyah hissiyyah* (tanda kebesaran Allah di jagat raya), *ilmiyyah* (ilmu pengetahuan) dan *Qur'aaniyyah.* Juga seperti tanda-tanda (kebesaran Allah) atas Nabi Musa yang mereka tuntut kepada Nabi Muhammad saw., seperti membelah lautan, naik ke atas langit dan menguasai kebun-kebun. Juga seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kemukjizatannya yang benar-benar diturunkan oleh Allah SWT. Kesemuanya itu tidak membuat mereka beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih lagi menyakitkan datang mengelilingi dan disiapkan untuk mereka. Akan tetapi pada saat itu tidak akan ada manfaat lagi keimanan mereka seperti tidak bermanfaatnya keimanan Fir'aun ketika melihat dirinya akan tenggelam. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran) **(al-An'aam: 111)**

Dalil-dalil (tanda-tanda) tidak akan bermanfaat bagi mereka meskipun begitu banyaknya, karena dalil tidak memberi hidayah kecuali dengan pertolongan dan taufik-Nya, juga dengan adanya kesiapan mereka untuk menerimanya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Al-Qur'an adalah benar dan kenabian Muhammad saw. juga benar. Dalil-dalil penetapan kebenarannya adalah ke*shadiq*an keduanya dalam mengabarkan kisah-kisah para nabi dan rasul, kebenaran kabar tentang kejadian-kejadian yang akan datang dan juga seperti banyak diisyaratkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits.
2. Asumsi keraguan terkadang memberi manfaat pada penetapan yang sebaliknya, yaitu keyakinan. Dan teori ini biasa digunakan para filosof seperti Dicart.
3. Wajib bagi orang yang mendapati keraguan tentang suatu perkara untuk segera menanyakannya kepada ulama, sampai hilang keraguannya dan menjadi yakin dan mantap aqidahnya.
4. *Khitab* pada penggalan dua ayat yang pertama, yaitu ayat ﴿فَإِنْ كُنْتَ فِى شَكٍّ﴾ dan ﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ﴾ tertuju kepada Nabi Muhammad saw., namun yang dimaksudkan adalah kaumnya. Husain bin al-Fadhl berkata, "Huruf *Fa* jika bersama dengan huruf *syarat* maka berarti tidak wajib dan tidak tetap pekerjaan itu. Dalilnya sabda Nabi saw. ketika diturunkan ayat ini, *"Demi Allah, sungguh aku tidak ragu sedikit pun."*
5. Penjelasan tentang kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw. tertuju kepada orang-orang YaHuudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam.
6. Orang-orang yang telah menjadi ketetapan atas mereka murka dan kebencian Allah dengan kemaksiatannya, sungguh mereka tidak akan beriman meskipun datang kepada mereka tanda-tanda yang mereka tuntut. Jika mereka beriman ketika turunnya adzab atas mereka, sungguh tidak akan bermanfaat keimanan mereka karena yang demikian itu merupakan iman

atas dasar keputusasaan, memohon perlindungan, keterpaksaan, dan tobat orang yang telah putus asa.

7. Madzhab Ahlus Suunnah berpegang teguh dengan ayat ini ﴿إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ dalam penetapan kepastian *Qadhaa'* dan wajibnya *Qadar*. Pengarang *Tafsir al-Kasysyaaf* berkata tentang ayat ini bahwa telah ditetapkan atas mereka ketentuan Allah SWT yang Dia tulis dalam lembaran-lembaran, dan para malaikat memberi kabar bahwa mereka pasti mati dalam keadaan kafir dan tidak dalam keadaan seain kafir, yang demikian itu adalah ketentuan yang diketahui, bukan ketentuan yang disembunyikan.

KISAH YUNUS A.S. BERSAMA KAUMNYA

Surah Yuunus Ayat 98-100

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan adzab kepada orang yang tidak mengerti." **(Yuunus: 98-100)**

I'raab

﴿إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ﴾ Kata *qaum* pada posisi *manshub*, adakalanya sebagai *istitsna' munqati'* (pengecualian yang terputus) yang bukan dari jenis kaum yang disebutkan pertama, adakalanya juga sebagai *istitsna' muttashil* (pengecualian yang bersambung) dengan ditentukan di dalam susunan kalimat *hadzfu mudhaf* (sandaran yang dibuang), dan jika diapresiasikan sebagai berikut. (فَلَوْلَا كَانَ أَهْلُ قَرْيَةٍ ءَامَنُوْا إِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَ). Kalimat yunus adalah *mamnu' min as-sharfi* (tidak boleh berubah) karena sebagai *ta'rif* (definisi) dan *'ajamah* (nama asing). Dan kalimat yunus dibaca *rafa'* (*dhammah*) sebagai *badal* (ganti), seperti perkataan seorang penyair (وَبَلْدَةٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيْسٌ إِلَّا الْيَعَافِيْرُ وَإِلَّا الْعِيْسُ) *"Di kampung itu tidak ada teman kecuali kijang-kijang dan unta-unta"* dan *badal* yang digunakan bukan dari sesuatu yang sejenisnya adalah dialek Bani Tamim.

﴿كُلُّهُمْ﴾ Sebagai penguat dari kata ﴿مَنْ﴾, dan ﴿جَمِيْعًا﴾menuurt Imam Syibawaih adalah *nashab* (*fathah*) sebagai *hal* (keterangan keadaan). Imam Akhfasy berkata, "kata ﴿جَمِيْعًا﴾ terletak setelah kata (كُلّ) yaitu sebagai penguat seperti firman-Nya ﴿لَا تَتَّخِذُوْٓا إِلٰـهَيْنِ اثْنَيْنِ﴾ *"Janganlah kamu menyembah dua Tuhan."*

Balaaghah

﴿أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ﴾ Huruf *hamzah* merupakan *istifham lil inkaar* (pertanyaan untuk pengingkaran), dan didahulukan *dhamir* dari *fi'il* untuk menunjukkan bahwa menyalahi kehendak adalah mustahil dan tidak mungkin keberhasilan bisa dicapai jika dengan pemaksaan.

Mufradaat Lughawiyyah

Kalimat ﴿فَلَوْلَا﴾ bermakna (فَهَلَّا) artinya maka mengapa tidak. Fungsi kedua kalimat tersebut sebagai motivasi dan teguran. ﴿قَرْيَةٌ﴾ Penduduk suatu negeri, maksudnya mengapa tidak ada penduduk suatu negeri dari negeri-negeri yang Kami binasakan itu beriman sebelum turunnya adzab, dan tidak menunda-nunda seperti menunda-nundanya Fir'aun. ﴿ءَامَنَتْ﴾ Beriman sebelum turun adzab atas mereka. ﴿فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا﴾ Kemudian imannya itu bermanfaat dengan cara Allah menerimanya dan mengangkat adzab dari mereka. ﴿إِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَ﴾ Kecuali kaum Yunus. ﴿لَمَّا ءَامَنُوْا﴾ Mereka beriman ketika melihat tanda-tanda turunnya adzab dan tidak menundanya sampai terjadinya adzab. ﴿الْخِزْيِ﴾ Yang menghinakan. ﴿وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِيْنٍ﴾ Dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu, yaitu ketika datang ajal-ajal mereka. *Al-hiin* yaitu sebuah bilangan dari waktu, dan yang dimaksud di sini adalah bilangan umur hidup manusia pada umumnya.

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا﴾ Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Mu'tazilah berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah kehendak memaksa dan mengharuskan. Artinya, jika Allah berkehendak memaksa mereka untuk beriman, niscaya Dia mampu untuk melakukannya dan benar yang demikian itu dari-Nya. Akan tetapi, Allah tidak melakukan hal tersebut karena keimanan yang bersumber dari seorang hamba atas dasar paksaan, tidak akan bermanfaat dan berfaedah untuknya. Yang dimaksud dengan *masyi'ah* (kehendak) dalam ayat, tidak sesuai dengan pendapat mereka (Mu'tazilah). Ahlus Sunnah menyatakan bahwa yang dimaksud adalah penciptaan atau penanaman iman. Artinya, jika Tuhanmu berkehendak, Dia akan menanamkan keimanan pada mereka. Akan tetapi Dia tidak melakukannya. Hal itu menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki tertanamnya keimanan pada mereka karena iman tidak akan ada kecuali dengan ciptaan, kehendak, petunjuk dan hidayah-Nya. Jika tidak terdapat semua itu, tidak akan ada iman. Jadi pengikatan kata *masyi'ah* dengan paksaan menyalahi makna yang sebenarnya. Karena keimanan tidak akan ada kecuali dengan kehendak Allah SWT seperti dalam firman-Nya,

"Kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali jika dikehendaki Allah." **(al-Insaan: 30)**

Madzhab ini (Ahlus Sunnah) sependapat dengan Mu'tazilah bahwa Allah tidak memaksa manusia, Dia juga tidak menyalahi pilihan mereka. Akan tetapi memerintahkan mereka untuk beriman dan memberikan bagi mereka pilihan dan tujuan. Penetapan ayat secara mutlak tanpa ikatan lebih utama, dan pengikatan segala sesuatu, seperti iman dan lainnya dengan kehendak Allah SWT adalah wajib.

﴿أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ﴾ Apakah kamu (hendak) memaksa manusia dengan apa yang Allah tidak berkehendak atas mereka? Kalimat tanya di sini adalah bentuk pengingkaran. *Dhamir* didahulukan sebelum *fi'il* untuk menunjukkan bahwa menyalahi kehendak Allah adalah mustahil dan tidak mungkin bisa dipaksakan.

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin, kehendak dan taufik-Nya. Janganlah engkau berusaha mencari hidayah itu karena hidayah itu hanya dari Allah SWT. Kalimat *al-idznu bi asyayai`i* menurut bahasa adalah kabar persetujuan, pembolehan, peringanan dan terangkat larangan darinya. ﴿وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ﴾ Dan Allah menimpakan adzab atau kehinaan. Asal kata *ar-Rijsu* dalam bahasa adalah sesuatu yang buruk dan menjijikan. ﴿لَا يَعْقِلُوْنَ﴾ Orang yang tidak memikirkan ayat-ayat Allah dan tidak menggunakan akalnya untuk meneliti dan memerhatikan dalil-dalil serta ayat-ayat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Cerita Ini merupakan kisah yang ketiga dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah Yuunus, yaitu kisah Nabi Yunus. Setelah Allah SWT menjelaskan pada surah Yuunus: 97, bahwa orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhannya, tidaklah akan beriman meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih. Allah melanjutkannya dengan dengan surah Yuunus: 98-100 untuk menunjukkan bahwa kaum Nabi Yunus beriman setelah mereka kafir dan keimanan tersebut bermanfaat bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir ada dua golongan: Sebagian mereka ada yang berakhir dengan kekufuran, dan sebagian lagi berakhir dengan keimanan dan semua yang Allah kisahkan adalah benar-benar terjadi.

Dalam ayat ini juga disebutkan beberapa hal yang berfungsi sebagai penyempurna dari ayat sebelumnya, yaitu Allah SWT menciptakan manusia beserta kesiapan mereka untuk beriman dan kafir, baik dan buruk, dan kehendak Allah serta kebijaksanaan-Nya berkaitan erat dengan amalan hamba-hamba-Nya. Semua itu terjadi sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari tiga kisah ini (kisah Nabi Nuh, Musa, dan Yunus), semua itu merupakan bentuk jawaban atas kecurigaan-kecurigaan orang kafir. Di antara kecurigaan tersebut, bahwa Nabi Muhammad saw. mengancam mereka dengan akan diturunkannya adzab, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi. Allah SWT menjelaskan bahwa penundaan janji tidak menjadikan cela atau aib kebenaran janji, dengan dalil bahwa Allah mengakhirkan adzab kepada kaum Nabi Nuh, Fir'aun, dan kaum Nabi Yunus. Tetapi Allah menimpakan adzab kepada kaum Nabi Nuh dan Fir'aun dan tidak kepada kaum Nabi Yunus dengan sebab keimanan mereka.

Sekilas Sejarah

Nama Nabi Yunus a.s. disebut sebanyak empat kali di dalam Al-Qur'an dengan jelas, yaitu surah an-Nisaa`: 163, al-An'aam: 86, Yunus: 98, dan as-Saffat: 139. Dan dua kali disebutkan dengan sifatnya saja, yaitu pada surah al-Anbiya: 87 ﴿وَذَا النُّوْنِ إِذ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ *"Dan (ingatlah kisah) Zun Nuun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah"* dan surah al-Qalam: 48 ﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُوْمٌ﴾ *"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih."*

Namanya adalah Yunus bin Matta. Ahli kitab berpendapat bahwa namanya adalah Yunus bin Amitai. Allah SWT mengutusnya sebagai rasul ke negeri Ninawa, yaitu salah satu negeri mati. Akan tetapi mereka mendustainya, sehingga Yunus menjanjikan mereka dengan adzab dalam kurun waktu tertentu. Ada yang mengatakan sampai empat puluh hari. Yunus pun pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Setelah kepergian Yunus, mereka takut akan turunnya adzab. Ketika waktu yang ditentukan semakin dekat, langit mendung dan menjadi hitam serta tertutup asap yang tebal, kemudian asap itu turun sehingga menutupi kota mereka, mereka pun berlarian dan mencari-cari Nabi Yunus namun mereka tidak menemuinya. Akhirnya, mereka meyakini kebenaran Nabi Yunus a.s.. Kemudian mereka mengenakan pakaian yang kasar dan memperlihatkannya dengan cara naik ke dataran yang tinggi bersama istri, anak-anak dan binatang ternak mereka. Mereka memisahkan antara ibu dan anaknya sehingga timbul rasa rindu antara mereka dan terdengarlah suara-suara keras dan teriakan kerinduan, mereka pun ikhlas bertobat, menyatakan beriman dan tunduk kepada Allah SWT sehingga Allah memberikan rahmat-Nya dan membuka pintu

tobat bagi mereka. Hari itu adalah hari Jum'at bertepatan dengan hari *'Asyuraa'* (tanggal 10 bulan Muharram).[38] Imam Qurthubi berkata bahwa Kaum Nabi Yunus diberikan kelebihan di antara umat-umat yang lain dengan dibukanya pintu tobat atas mereka setelah melihat adzab. Kebanyakan para *mufassir* mengatakan hal yang demikian juga. Az-Zujaj berkata bahwa mereka tidak terkena adzab. Akan tetapi mereka hanya melihat tanda-tanda akan diturunkan adzab karena jika mereka telah melihat adzab, niscaya tidak akan bermanfaat keimanan mereka.

Adapun kepergian Nabi Yunus dari kaumnya dalam keadaan marah disebabkan kelambatan mereka dalam menerima panggilan dakwah dan beriman dengan apa yang dibawanya. Nabi Yunus pun pergi ke kapal yang penuh muatan tanpa izin dari Allah SWT,

Kemudian Allah SWT mengujinya dengan dilemparkan ke dalam laut dan ditelan ikan paus. Allah SWT Berfirman, "Dan (ingatlah kisah) Zun Nuun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap "tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa) nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(al-Anbiyaa`: 87-88)**.

Setelah kurang lebih tiga atau tujuh hari berada di dalam perut ikan paus, Allah SWT mengeluarkannya ke daratan dalam kondisi lemah dan memeliharanya dari alat pencernaan paus. Allah menumbuhkan baginya pohon labu, kemudian Allah mengutusnya kembali kepada seratus ribu orang atau lebih, mereka pun akhirnya beriman kepadanya dan Allah menerima iman mereka.

Adapun firman Allah SWT ﴿فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ﴾, maknanya yang sesuai bagi nabi-nabi yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan) adalah Dia (Yunus) menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Artinya, dia menyangka bahwa Kami tidak akan mengharuskannya pergi kembali kepada kaumnya dan dia menyangka bahwa Kami tidak akan melindunginya untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka. Yang dimaksud di sini adalah takwil perintah, yaitu takwil perintah pergi kepada kaumnya. Hal ini merupakan perintah petunjuk bukan perintah wajib, sehingga tidak berdosa jika meninggalkannya. Sebagaimana para ahli fiqih menafsirkan perintah penulisan hutang pada firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* Perintah di sini adalah perintah *nadab* dan anjuran, maka bisa dipahami bahwa perkara di atas seperti metode ini.[39]

TAFSIR DAN PENJELASAN

Mengapa penduduk suatu negeri dari negeri-negeri yang Kami utus kepada mereka rasul-rasul Kami, mereka tidak beriman setelah datang dakwah dan tegaknya hujjah atas mereka? Dan juga sebelum turunnya adzab dan mustahilnya keimanan? sehingga keimanan itu bermanfaat bagi mereka.

Tetapi kaum Nabi Yunus a.s. yang diutus kepada penduduk Ninawa, sebuah negeri mati di sebelah kiri Irak. Mereka semua kafir, kemudian ketika mereka melihat tanda-tanda turunnya adzab, mereka tunduk kepada Allah SWT, ikhlas bertobat dan menyatakan beriman sehingga Allah merahmati mereka dengan mengangkat adzab (adzab yang dijanjikan Nabi Yunus a.s.). Allah pun menerima iman

---

38 *Tafsir ar-Raazi* 17:165, *Tafsir al-Qurtubi* 8:394.

39 *Qashasul Qur'an,* Abdul Wahab an-Najjaar: 357-359.

mereka dan memberi kenikmatan kepada mereka sampai datang waktu ajalnya.

Artinya, tidak ada sebuah negeri pun dari negeri-negeri terdahulu yang penduduknya beriman seluruhnya kecuali kaum Nabi Yunus. Mereka adalah penduduk negeri Ninawa. Keimanan mereka hanyalah disebabkan rasa takut akan turunnya adzab yang dijanjikan rasulnya kepada mereka, yaitu setelah mereka melakukan sebab-sebab adzab tersebut. Diterimanya iman mereka berbeda dengan diterimanya iman Fir'aun karena Fir'aun beriman ketika dia akan tenggelam dan mendekati kematian. Adapun kaum Nabi Yunus a.s., mereka beriman sebelum turun adzab kepada mereka meskipun mereka menyatakan beriman ketika muncul tanda-tanda adzab.

Dalam kisah ini terdapat sindiran kepada penduduk Mekah juga anjuran bagi mereka agar seperti kaum Nabi Yunus sebelum mereka sampai kepada tingkatan putus asa. Karena adzab itu pasti kan terjadi, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Yunus dan Fir'aun beserta tentara-tentaranya. Atas dasar ini, tidak ada kontradiksi, kesamaran dan tidak ada kekhususan bagi kaum Nabi Yunus. Sayyidina Ali r.a. berkata, "Kewaspadaan itu tidak dapat menolak *Qadar* (takdir) dan doa itu dapat menolaknya."

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا﴾ Maksudnya, dan jika Tuhanmu menghendaki wahai Muhammad bahwa memberikan izin kepada penghuni bumi semuanya untuk beriman dengan apa yang kamu bawa kepada mereka, dan menciptakan keimanan dalam diri setiap mereka, niscaya Dia akan melakukannya dan akan beriman mereka semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah terhadap apa yang dilakukan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 118-119)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya." **(ar-Ra'd: 31)**.

Kata ﴿كُلُّهُمْ﴾ dalam ayat di atas maksudnya adalah meliputi dan mencakup. Adapun kata ﴿جَمِيْعًا﴾ maksudnya adalah semuanya beriman, melaksanakan aturan dan tidak berselisih.

﴿أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ﴾ Apakah kamu wahai Muhammad hendak mengharuskan manusia dan memaksa mereka untuk beriman. Tidaklah sepatutnya kamu berbuat seperti itu dan tidak pula kamu dipaksa, tetapi hanya di tangan Allah-lah paksaan itu dan atas kehendak-Nya. Karena iman tidak akan sempurna dengan paksaan dan tekanan juga kekerasan, tetapi iman akan sempurna dengan kelembutan dan kebebasan. Sebagaimana Allah berfirman,

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)." **(al-Baqarah: 256)**

dan Allah juga berfirman,

"Dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Tugasmu hanyalah menyampaikan dengan memberi peringatan dan kabar gembira, sebagaimana Allah berfirman,

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)." **(asy-Syuura: 48)**

Allah berfirman,

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." **(al-Qashash: 56)**

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ Maksudnya, bahwa tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan kehendak Allah juga izin dan taufiq-Nya. Atau tidak sepatutnya bagi seseorang beriman kecuali dengan *qadha* dan *qadar*-Nya juga dengan kehendak dan keinginan-Nya. Jiwa itu dipilih dalam beriman tidak secara mutlak dan tidak memilih sendiri dengan kebebasan yang mutlak, tetapi terikat dengan *sunnatullah* pada penciptaan. Maknanya yaitu Allah memberi hidayah yang Dia kehendaki dengan hikmah, ilmu, dan keadilan-Nya.

﴿وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ﴾ Dan Allah menimpakan adzab atas orang yang tidak memikirkan tanda-tanda (kebesaran Allah) dan bukti-buktinya, dan tidak juga menggunakan akal-akal mereka dalam berpikir tentang suatu yang dapat memberi petunjuk mereka kepada kebenaran, seperti tanda-tanda (kebesaran Allah) dan bukti-bukti (keagungan-Nya) baik itu hujjah *kauniyah, 'aqliyyah dan qur'aaniyyah*. Karena tertutupnya pintu-pintu pengetahuan dan pancaindra mereka yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan karena mereka mengikuti hawa nafsu sehingga mereka lebih memilih kafir daripada iman.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Para ulama mengambil kesimpulan dari ayat-ayat ini sebagai berikut.

1. Anjuran untuk beriman dalam kondisi lapang dan luas sebelum adzab datang menghampiri, karena itulah waktu yang tepat dan diterimanya keimanan.
2. Allah SWT mengkhususkan kaum Nabi Yunus di antara umat-umat seluruhnya dengan diterima tobat mereka setelah melihat adzab, sebagaimana juga ath-Thabari mengatakan dari jamaah ahli tafsir. Az-Zujaj berkata, "Sungguh, mereka ketika itu tidak terkena adzab. Mereka hanya melihat tanda-tanda akan diturunkan adzab. Apabila mereka telah melihat adzab yang sebenarnya, niscaya tidak bermanfaat keimanan mereka."

   Terkait perkataan az-Zujaj, Qurthubi berpendapat bahwa perkataan az-Zujaj sangatlah tepat karena melihat adzab dan tidak bermanfaat tobatnya, yaitu apabila memang telah terkena adzab seperti kisah Fir'aun. Oleh karena itu, adanya kisah kaum Nabi Yunus setelah kisah Fir'aun, karena dia (Fir'aun) beriman ketika melihat adzab sehingga tidak bermanfaat lagi keimanannya, sedangkan kaum Nabi Yunus bertobat sebelum adzab itu benar-benar terjadi. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad, Turmudzi, Ibnu Majah dan yang lainnya dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh, Allah akan menerima* tobat *seorang hamba selama nafasnya belum di tenggorokan (sekarat)."* Yang demikian itu adalah keadaan ketika mendekati kematian, adapun sebelum itu maka tidak.[40]

   Maka berdasarkan perkataan az-Zujaj dan Qurthubi tidak ada pengkhususan bagi kaum Nabi Yunus.
3. Ahlus Sunnah berhujjah atas perkataan mereka dengan ayat ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ﴾ bahwa semua alam semesta berjalan berdasarkan kehendak Allah SWT Karena kata (وَلَوْ)

40 *Tafsir al-Qurtubi*: 8:384.

memberi faedah tidak adanya sesuatu karena tidak ada selainnya. Maka firman-Nya ﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ﴾ memberi pemahaman tentang tidak terjadinya kehendak tersebut dan tidak terjadinya keimanan semua manusia. Maka hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menginginkan iman secara keseluruhan.[41]

Dalam penjelasan *mufradaat* telah dibahas dua madzhab yaitu Ahlus Sunnah dan *Mu'tazilah* pada tafsir ayat ﴿وَلَوْ شَآءَ﴾, apakah yang dimaksud *masyi'ah* (kehendak) di sini adalah kehendak paksaan dan tekanan atau kehendak ciptaan, petunjuk dan hidayah? Imam Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan perkataanya bahwa kalimat ﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ﴾ dan jika Tuhanmu menghendaki niscaya Dia akan memaksa mereka kepadanya (kepada keimanan).

4. Pemaksaan dalam agama adalah dilarang, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾ *"Apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman."* Ibnu Abbas berkata bahwa Nabi saw. sangat menginginkan manusia beriman seluruhnya. Namun Allah SWT memberitahukan bahwa tidak beriman kecuali orang yang telah tercatat bahagia pada ketentuan-Nya, dan tidak sesat kecuali orang yang telah tercatat sengsara pada ketentuan-Nya.
5. Ahlus Sunnah behujjah dengan firman-Nya ﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ *"Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah"* atas perkataan mereka bahwa tidak ada hukum bagi suatu apa pun sebelum datang *syara'*, Dan *wajhul istidlal* (alasan pengambilan dalil) dengan ayat ini, bahwa kata *al-idznu* adalah ungkapan dari pembolehan berbuat secara mutlak dan terangkatnya larangan. Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa sebelum ada makna ayat ini, tidak ada seorang pun yang dapat mendahulukan atau menciptakan iman.
6. Ahlus Sunnah juga berhujjah dengan firman-Nya, ﴿وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ﴾ *"Dan Allah menimpakan adzab kepada orang yang tidak mengerti."* atas perkataan mereka bahwa yang menciptakan kekafiran dan keimanan adalah Allah SWT Sebenarnya, kata *ar-rijsu* adalah perbuatan yang buruk, baik itu kafir atau maksiat. Namun ketika Allah SWT menyebutkan sebelum ayat ini bahwa iman tidak akan diperoleh kecuali dengan kehendak dan ciptaan Allah SWT, dan Allah menyebutkan setelah ungkapan iman tersebut, bahwa *ar-rijsu* juga tidak terjadi kecuali dengan ciptaan-Nya. Oeh karena itu, kata *ar-rijsu* yang merupakan lawan kata *al-imaan* tidak lain berarti kafir. Ini seperti apa yang dikatakan ar-Raazi.

Perlu diperhatikan bahwa kami telah menafsirkan kata *ar-rijsu* dengan adzab sebagaimana madzhab *jumhur mufassirin* dan telah ditetapkan oleh Abu Ali al-Farisi An-Nahwi bahwa kata *ar-rijsu* kemungkinan maksudnya adalah adzab.

KEWAJIBAN MERENUNG DAN BERPIKIR SERTA PERINGATAN JIKA MELALAIKANYA

Surah Yuunus Ayat 101-103

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ

41 Lihat *Tafsir ar-Raazi*: 17/166, dan 167 hikmah no 5 dan 6.

﴿ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ١٠٣﴾ ١٠٢

"Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahuli sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu." Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman." **(Yuunus: 101-103)**

Qiraa'aat

﴿قُلِ انظُرُوا﴾ dibaca:

1. (قُلِ انظُرُوا) yaitu bacaan 'Aashim dan Hamzah.
2. (قُلُ انْظُرُوا) yaitu bacaan para imam yang lainnya.

﴿رُسُلَنَا﴾ Abu 'Amr membacanya (رُسْلَنَا).

﴿نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dibaca :

1. (نُنْجِ الْمُؤْمِنِينَ) yaitu bacaan Hafsh dan al-Kasa'i.
2. (نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ) yaitu bacaan para imam selainnya.

I'raab

﴿مَاذَا﴾ Sebagai *mubtada'* dan *khabar*nya boleh ﴿فِي السَّمَاوَاتِ﴾ atau *dza* dengan makna *alladzi,* dan jumlah *ibtida'iyyah* ini dalam posisi *nashab.*

﴿ثُمَّ نُنَجِّي﴾ *ma'thuuf* kepada kalimat *mahdzuuf* (yang dibuang) yang ditunjuki dengan firman-Nya, ﴿إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ﴾, maka seakan-akan dikatakan, "Kami membinasakan ummat-ummat, kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami."

﴿كَذَٰلِكَ﴾ *Kaaf* Sebagai sifat *mashdar* yang dibuang. Bentuk sebenarnya adalah, "Kami selamatkan rasul-rasul Kami, dan seperti itu pula kami selamatkan orang-orang yang beriman." Maka susunannya menjadi seperti ini, "Seperti itu pula Kami selamatkan orang-orang yang beriman, artinya seperti keselamatan para rasul, Kami selamatkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan kami binasakan orang-orang musyrik."

﴿حَقًّا عَلَيْنَا﴾ Sebagai kalimat penjelas dan dalam posisi *manshub* dengan *fi'il* yang tersembunyi. maksudnya benar-benar kewajiban yang demikian itu menjadi kewajiban atas Kami. Dan boleh juga kalimat ﴿حَقًّا﴾ sebagai *badal* (ganti) dari kalimat ﴿كَذَٰلِكَ﴾, dan tidak boleh kalimat ﴿كَذَٰلِكَ﴾ dan ﴿حَقًّا﴾ di*nashab*kan dengan kalimat ﴿نُنَجِّي﴾. Karena satu *fi'il* tidak bisa ber*'amil* pada dua *mashdar,* dua *haal* (keadaan), dua *istitsna'* (pengecualian) dan dua *maf'ul* (objek).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلِ﴾ Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir Mekah dan selain mereka ﴿انظُرُوا﴾ perhatikanlah dan berpikirlah ﴿مَاذَا﴾ maksudnya, *alladzi* (yang) ﴿فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ di langit dan di bumi dari keelokan-keelokan ciptaan-Nya agar menjadi tanda bagi kamu atas keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dan apabila kalimat ﴿مَاذَا﴾ di jadikan sebagai *istifhaamiyyah* (pertanyaan), maka kalimat ﴿انظُرُوا﴾ tidak ada *'amal*nya. ﴿وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ Dan tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. *Ma* di sini sebagai *naafiyah* atau *istifhamiyyah* pada posisi *nashab.* ﴿مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ﴾ Seperti hari-hari (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka dari umat-umat. Maksudnya seperti kejadian-kejadian yang terjadi atas umat terdahulu seperti turunnya adzab ke-

pada mereka karena mereka tidak berhak mendapatkan apa pun selain adzab. Ungkapan ini diambil dari bahasa mereka sendiri. Hari-hari orang Arab maksudnya adalah kejadian-kejadian yang menimpa mereka. ﴿فَانْتَظِرُوْآ﴾ Maka tunggulah yang demikian itu.

﴿ثُمَّ نُنَجِّى﴾ Kemudian Kami selamatkan. Menggunakan *fi'il mudhari'* karena menceritakan keadaan masa lalu. ﴿رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾ Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dari adzab. ﴿كَذٰلِكَ﴾ seperti itu pula (keselamatan) ﴿حَقًّا عَلَيْنَا﴾ kewajiban atas Kami, kalimat ini sebagai kalimat sisipan. ﴿نُنْجِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ kami selamatkan orang-orang yang beriman. Maksudnya seperti keselamatan itu pula Kami selamatkan Nabi saw. dan para sahabatnya ketika turun adzab atas orang-orang musyrik.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menjelaskan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa keimanan tidak akan ada pada diri seseorang kecuali atas ciptaan dan kehendak-Nya. Allah SWT memerintahkan dalam ayat ini untuk melihat dan memikirkan tanda-tanda (kebesaran Allah) sehingga tidak terdapat keraguan bahwa Allah hanya memaksa (untuk beriman).

Allah berfirman,

"Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" **(Yuunus:101)**

Maka wajib atas orang yang mempunyai akal pikiran untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sedangkan kewajiban para nabi dan rasul hanyalah sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Agama hanya membantu akal manusia untuk memilih yang terbaik.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya, seperti tanda-tanda yang tampak dari keteraturan alam yang sangat menakjubkan, planet-planet yang bercahaya dan bintang-bintang yang mengelilingi matahari, matahari dan bulan, siang dan malam beserta pergantian dan selisih panjang pendeknya, langit yang menjulang tinggi beserta luas dan keelokan tata suryanya, air hujan yang Allah turunkan sehingga tumbuh beragai macam buah-buahan, tanam-tanaman dan bunga-bungaan, aneka ragam tumbuhan, binatang-binatang yang hidup di daratan maupun di lautan dengan bentuk warna dan manfaatnya yang bermacam-macam, gunung-gunung dan daratan beserta kekayaan yang terkandung di dalamnya seperti barang tambang dan kekayaan lainnya, juga lautan dan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya serta dapat dilalui bagi siapa saja yang hendak bepergian dengan kapal lautnya. Kesemuanya itu berjalan sesuai dengan aturan dan kehendak serta karunia Allah Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, yang tidak ada Tuhan dan Pengatur jagat raya selain-Nya.

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan." **(adz-Dzaariyaat:20-21)**

Memikirkan tentang semua itu mampu memberikan petunjuk kepada adanya sang pencipta, mengajak kepada pembenaran rasul dan beriman kepada Al-Qur'an serta wahyu yang mengindikasikan adanya tanda-tanda yang agung ini.

Namun, semua ini tidak cukup, tidak berguna dan tidak bermanfaat, bahkan tidak akan cukup tanda-tanda kebesaran Allah ini baik tanda-tanda (kebesaran-Nya) di alam, Al-Qur'an, rasul yang memberi peringatan, ataupun peringatan-peringatan terhadap kaum

yang tidak diharapkan lagi keimanan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al-Kasysyaaf* bahwa mereka adalah orang yang tidak berakal maksudnya orang yang tidak memikirkan ayat-ayat tersebut. Imam Qurthubi berpendapat bahwa mereka adalah orang yang telah tercatat pada ketentuan ilmu Allah bahwa mereka tidak beriman. Ada yang mengatakan bahwa (مَا) adalah kalimat tanya, dan maksud sebenarnya adalah sesuatu apa yang dapat mencukupkan?

Adapun maknanya dalam konteks *istifham* (pertanyaan) Sesuatu apa yang dapat mencukupkan tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi dan juga rasul-rasul beserta bukti, petunjuk dan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran mereka bagi kaum yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan tidak menggunakan akal-akal mereka untuk apa mereka diciptakan? Dan firman-Nya ﴿وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ﴾ maksudnya adalah dan tidak memberi manfaat kepada mereka sedikit pun atau sesuatu yang membuat cukup tanda-tanda dan dalil-dalil. Pada *zahir*nya huruf (مَا)adalah *nafi* (untuk meniadakan) tapi boleh menjadi *istifham* (pertanyaan).

﴿فَهَلْ يَنْتَظِرُوْنَ﴾ Allah SWT memberi peringatan kepada orang musyrik seraya berkata, "Maka mereka yang mendustakanmu wahai Muhammad tidaklah menunggu-nunggu siksa dan adzab kecuali seperti kejadian-kejadian yang menimpa umat terdahulu yang telah mendustakan rasul-rasulnya, seperti turun adzab kepada mereka." Yaitu kejadian-kejadian yang menimpa kaum Nabi Nuh, 'Ad, Tsamud dan selainya. Kata *al-ayyaam* (hari-hari) di sini maksudnya adalah kejadian-kejadian, dikatakan Si Fulan mengetahui tentang hari-hari orang Arab, maksudnya adalah kejadian-kejadian yang menimpa mereka. Orang-orang arab menamakan adzab dengan kata *ayyaam* dan begitu juga menamakan nikmat dengan kata *ayyaam* seperti firman Allah SWT,

"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." **(Ibraahiim: 5)**

Dan semua yang telah lalu bagimu dari kebaikan atau keburukan juga disebut *ayyaam.*

﴿قُلْ فَانْتَظِرُوْٓا﴾ Katakanlah wahai rasul kepada mereka seraya memberi peringatan, ancaman dan janji: Tunggulah adzab Allah dan siksa-Nya, sesungguhnya aku termasuk orang yang menunggu kebinasaanmu, atau tunggulah kebinasaanku, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang yang menunggu kebinasaanmu, atau termasuk orang yang menunggu janji Tuhanku.

﴿ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا﴾ Sungguh, hukum Kami yang diikuti dan sunnah Kami yang paling tinggi ketika turun adzab yaitu keselamatan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman bersama mereka, dan kebinasaan orang-orang yang berdusta.

﴿كَذٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا﴾ Seperti keselamatan rasul-rasul yang telah terdahulu dan orang yang beriman bersama mereka, Kami pun akan menyelamatkan orang-orang yang beriman bersamamu wahai Rasulullah, dan akan Kami binasakan orang-orang yang mendustakanmu. Ini merupakan kebenaran bahwa Allah SWT mewajibkan atas diri-Nya yang Mahasuci, seperti Firman-Nya,

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya" **(al-An'aam: 54)**

Dan juga seperti dalam dua kitab *Shahih* bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِيْ سَبَقَتْ غَضَبِيْ

"Sungguh Allah SWT telah menetapkan dalam kitab dan tersimpan bersama-Nya di atas Arasy, bahwa kasih sayang-Ku lebih dahulu atas amarah-Ku."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Kewajiban berpikir terhadap tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi, agar dapat mengambil hidayah dengannya untuk mengetahui sang pencipta karena tidak ada jalan untuk mengetahui Allah SWT kecuali dengan men*tadaburi* tanda-tanda (kebesaran Allah), sebagaimana Rasulullah saw. bersabda,

(تَفَكَّرُوْا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُوْنَ قَدْرَهُ)[42]

"Berpikirlah tentang ciptaan dan jangan berpikir tentang Sang Pencipta, karena sungguh kamu tidak mampu mencapai-Nya"

Hendaklah bagi manusia dapat mengambil ibrah dan memikirkan segala bentuk ciptaan yang akan menunjukkannya kepada Sang Pencipta dan Yang Mahakuasa atas kesempurnaan.

2. Semua kejadian yang terjadi pada kaum Nabi Nuh, 'Ad, Tsamud dan yang lainnya adalah pelajaran dan nasihat untuk para pendusta rasul-rasul Allah.
3. Sudah menjadi *sunnatullah* ketika adzab turun kepada suatu kaum, Allah menyelamatkan rasul-raul dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan membinasakan orang-orang kafir yang sesat dan pendusta. Pemilihan dan pembedaan seperti ini adalah keadilan dari Allah dan rahmat-Nya.

42 Riwayat Abu as-Syaikh bin Hayyan al-Anshari dari Ibnu Abbas, dan ini hadits sahih.

IKHLAS BERIBADAH KARENA ALLAH SWT DAN MEMBUANG JAUH KEMUSYRIKAN

Surah Yuunus Ayat 104-107

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Katakanlah (Muhammad) "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman." dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim. Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Yuunus: 104-107)**

I'raab

﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ﴾ Dibuang huruf *Jaar* sebelum ﴿أَنْ﴾ karena sebagai perintah yang umum, seperti (أَنْ). Dan terkadang juga *Hadzf* (dibuang) pada perintah yang tidak umum, seperti: Aku memerintahkanmu berbuat baik. Firman Allah,

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." **(al-Hijr: 94)**

﴿وَأَنْ أَقِمْ﴾ *athaf* kepada ﴿أَنْ أَكُوْنَ﴾ akan tetapi *ma'thuuf* ditulis dengan bentuk perintah. Tidak ada perbedaan pada yang demikian itu, karena tujuannya adalah menyambung apa yang terkandung dalam makna *mashdar*, juga tidak ada perbedaan pada *fi'il* seluruhnya, baik itu *khabar* atau *thalab*. Maknanya: Dan aku telah diperintah agar selalu istiqamah dalam agama dengan menunaikan *fardhu-fardhu* dan melarang segala keburukan. Sibawaih membolehkan ﴿أَنْ﴾ disambung dengan perintah dan larangan, karena tujuannya adalah menyambungnya dengan yang bersamanya pada makna *mashdar*.

﴿حَنِيْفًا﴾ adalah keterangan keadaan dari *ad-diin* atau dari sisi ﴿وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ﴾ *ma'thuf* kepada firman-Nya ﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾.

﴿فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾ adalah jawab syarat ﴿فَإِنْ فَعَلْتَ﴾ dan jawab permohonan yang tersembunyi dari doa.

Balaaghah

﴿مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ﴾ Di antara keduanya terdapat *thibaaq* (keserasian).

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ﴾ Di antara dua *jumlah* terdapat perbandingan.

﴿فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِ﴾ Penampakan keistimewaan dalam bentuk *dhamir* untuk menunjukkan bahwa Allah Maha Pemberi Karunia dan Kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk mendapatkannya karena mereka berhak mendapatkannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَآيُّهَا النَّاسُ﴾ Kalimat ini adalah seruan kepada penduduk Mekah dan selainnya. ﴿فِي شَكٍّ مِنْ دِيْنِي﴾ Dalam keragu-raguan tentang keshahihan dan kebenaran agamaku. ﴿مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ Selain Allah, yaitu patung-patung agar kalian sesat di jalan-Nya. ﴿يَتَوَفّٰىكُمْ﴾ Yang akan mematikanmu dengan mencabut nyawa-nyawamu. Maknanya sebagaimana disebutkan oleh Imam Baidhawi, "Inilah kemurnian agamaku dari segi keyakinan dan amalan. Karena itu, telitilah dengan akal yang sehat dan perhatikanlah dengan mata yang adil dan jujur agar kamu mengetahui kebenarannya." Yaitu bahwa aku tidak menyembah apa yang kalian ciptakan dan kalian sembah. Akan tetapi aku menyembah pencipta yang menghidupkan dan mematikan kalian. Dikhususkan penyebutan kematian di sini, sebagai bentuk ancaman. ﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ Dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman, artinya membenarkan semua petunjuk akal dan perkataan wahyu.

﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ﴾ Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama, yaitu dengan selalu istiqamah melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala keburukan. ﴿حَنِيْفًا﴾ Tulus, ikhlas dan condong kepada agama yang benar dari kemusyrikan dan semisalnya. ﴿مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ﴾ Sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu jika kamu mengikuti dan meninggalkannya. Artinya, tidak memberi manfaat jika kamu mengikutinya dan tidak pula memberi bencana jika kamu tidak menyembahnya. ﴿فَإِنْ فَعَلْتَ﴾ Maka jika engkau mengikuti dan melakukan yang demikian itu dengan mengira-ngira.

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ﴾ Dan jika Allah menimpakan kepadamu ﴿بِضُرٍّ﴾ dengan sebuah bencana seperti sakit, kesedihan, dan kemiskinan. ﴿فَلَا كَاشِفَ﴾ Maka tidak ada yang dapat menghilangkan dan mengangkatnya. ﴿فَلَا رَآدَّ﴾ Maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya

yang telah Dia kehendaki terhadapmu. Imam Baidhawi berkata bahwa kemungkinan Allah SWT menyebutkan kata *al-iraadah* (kehendak) bergandengan dengan kata *al-khair* (kebaikan) dan kata *al-mass* (memberi musibah) bergandengan dengan kata *adh-dhurru*, padahal kedua pasangan kata tersebut memang sesuai, hal ini untuk memberi perhatian bahwa memberi kebaikan atau karunia itu adalah tujuan (Allah) yang sebenarnya, dan menimpakan bencana itu adalah bukan tujuan seperti tujuan yang pertama (bukan tujuan sebenarnya). ﴿يُصِيْبُ بِهٖ﴾ Dia memberikan. Maksudnya adalah kebaikan. ﴿وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ﴾ Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Hendaklah kalian mencari rahmat-Nya dengan ketaatan dan jangan pernah berputus asa terhadap ampunan-Nya dengan berbuat maksiat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil-dalil tentang kebenaran agama Islam, keesaan pencipta dan kebenaran tentang kenabian. Allah SWT memerintahkan kepada rasul-rasul-Nya untuk menampakkan agama-Nya dan menampakan perbedaan antara dirinya dengan orang musyrik juga dengan apa yang mereka sekutukan seperti menyembah patung-patung dan berhala-berhala yang tidak dapat memberikan bencana juga manfaat. Sebab, yang dapat memberikan manfaat dan bencana hanya Allah SWT yang telah menciptakan mereka, maka hendaklah kamu keluar dan menampakan diri dari beribadah secara sembunyi-sembunyi kepada beribadah secara terang-terangan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memerintahkan rasul-Nya saw. untuk mengatakan kepada penduduk Mekah dan manusia seluruhnya hingga hari Kiamat. Jika kamu tidak mengetahui agamaku, maka aku akan menjelaskannya kepadamu dengan jelas dan terperinci. Jika kamu masih berada dalam keragu-raguan tentang kebenaran yang aku bawa kepadamu yaitu agama yang *haniif* yang Allah wahyukan kepadaku, maka ketahuilah sifat-sifatnya dan senantiasa ia tidak ada celah keraguan sedikit pun di dalamnya. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah selain Allah seperti batu-batu dan sebagainya. Karena itu tidak akan memberi bencana juga manfaat, tetapi aku menyembah Allah SWT yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, yang mematikanmu sebagimana Dia menghidupkanmu. Kemudian hanya kepada-Nya tempat kembali, dan aku termasuk orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, serta termasuk orang yang *'aarif* dengan sebenar-benarnya *ma'rifah*.

Dari sini terdapat isyarat bahwa agama yang *haq* (benar) adalah agama yang tidak ada keraguan di dalamnya dan dianggap baik oleh siapa saja yang memiliki akal sehat dan fitrah yang suci. Begitu juga sebaliknya, menyembah patung adalah kebatilan yang mutlak, karena tidak masuk akal jika sebuah patung dapat memberi bencana dan manfaat, bahkan semua akal manusia menolaknya dan mengatakan bahwa itu hanyalah batu belaka.

Perlu diperhatikan, bahwa Allah SWT telah mengurutkan tentang peniadaan ibadah kepada selain-Nya, karena peniadaan pada sesuatu dengan maksud memperbaikinya itu didahulukan sebelum ditetapkannya. Dan pengosongan sesuatu didahulukan sebelum penghiasannya, baru kemudian berpindah kepada penetapan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini untuk menjelaskan bahwasanya wajib meninggalkan ibadah kepada selain Allah adalah hal yang utama, kemudian wajib menyibukkan diri dengan ibadah kepada-Nya, lalu berpindah kepada iman dan *ma'rifah* setelah ibadah

yang merupakan amalan jasmani untuk menunjukkan wajibnya kesinambungan antara amal dengan keyakinan. Maka sungguh tidak bermanfaat amalan apa pun yang tidak tumbuh dari keyakinan yang *shahih* yang tampak cahaya iman dan *ma'rifah* padanya. Dalam urutan ini, dari peniadaan ibadah terhadap patung-patung kepada penetapan yang patut disembah dan yang mematikanmu, semua penyebutan sifat yang menunjukkan atas kematian itu adalah bukti atas permulaan penciptaan dan pengulangan.[43]

﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ﴾ Dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman dan agar aku menghadapkan wajahku kepada agama yang lurus, dengan istiqamah pada aturan agama dan senantiasa melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya, juga dengan ikhlas beribadah hanya kepada Allah SWT, lurus dan jauh dari kemusyrikan dan kebatilan menuju agama yang benar, karena ini Allah berfirman ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ Maksudnya, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang musyrik, yaitu orang yang menyekutukan Allah dalam beribadah dengan tuhan-tuhan yang lain, ayat ini *ma'thuuf* kepada firman-Nya ﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ maka maksudnya, aku diperintah agar termasuk orang yang beriman, menghadapkan wajahku dan tidak musyrik.

Adapun makna firman-Nya ﴿أَقِمْ وَجْهَكَ﴾ istiqamah-lah terhadapnya (agama yang lurus) dan jangan melenceng baik itu ke kanan atau kiri. Ayat ini sepadan dengan firman-Nya,

"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 79)**

Hal ini memberi indikasi bahwa wajib menghadapkan wajah dan berdoa hanya kepada Allah SWT tanpa condong sedikit pun kepada selain-Nya, maka siapa saja yang menghadapkan hatinya kepada selain Allah dalam beribadah atau berdoa, sungguh dia telah menjadi penyembah selain Allah.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman ﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ﴾ janganlah kamu berdoa dan jangan pula kamu menyembah wahai para rasul kepada selain Allah SWT, yang tidak dapat memberikan manfaat di dunia juga di akhirat jika kamu menyembahnya, dan tidak pula dapat memberikan bencana jika kamu meninggalkan dan tidak menyembahnya.

Jika kamu melakukan hal ini dan kamu menyembah juga berdoa kepada selain Allah, sungguh kamu ketika itu termasuk orang yang zalim terhadap dirimu sendiri. Karena tidak ada kezaliman yang lebih besar dari menyekutukan Allah SWT, dan di antara kezaliman itu adalah menyembah bukan pada tempat yang patut disembah.

Kemudian Allah SWT menegaskan lagi peniadaan manfaat dan musibah dari selain Allah SWT, Allah berfirman ﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ﴾ dan jika datang musibah yang menimpa badan atau hartamu, seperti sakit dan fakir, maka tidak ada yang dapat menghilangkan dan mengangkatnya kecuali Allah. Jika Dia menghendaki atau mengkhususkan kamu dengan kebaikan dalam agama dan duniamu, seperti pertolongan, kemudahan, kenikmatan dan kesehatan, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya kecuali Allah. Karena tidak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya, tidak ada yang dapat melawan hukum-Nya, juga tidak ada seorang pun yang dapat menolak karunia-Nya. Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu, memberi dan mencegah, membolehkan dan mengharamkan, melakukan semua itu dengan hikmah dan ilmu-Nya.

43 *al-Bahrul Muhiith* 5:195.

Karunia Tuhan itu bersifat selalu dan umum dengan umumnya rahmat Allah, adapun musibah tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sebab, karena bencana tidak akan terjadi kecuali dengan dosa, dan tidak terangkat kecuali dengan tobat,

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesaahanmu)." **(asy-Syuuraa: 30)**

Dialah Allah yang Mahasuci, Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi siapa saja yang bertobat kepada-Nya sebesar apa pun dosanya, bahkan dosa syirik sekalipun, sungguh Dia akan menerima tobatnya. Hendaklah kamu mencari rahmat-Nya dengan taat dan janganlah kamu putus asa terhadap ampunan-Nya dengan berbuat maksiat.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan dua perkara.

Pertama, pengkhususan ibadah hanya kepada Allah SWT dan membuang jauh kemusyrikan. *Kedua,* penjelasan bahwa pemberi musibah dan manfaat adalah Allah SWT, sehingga wajib beribadah hanya kepada-Nya.

Adapun pengkhususan beribadah dan ikhlas dalam melakukannya dengan sempurna, Allah SWT telah memilih dan meminta enam kaidah yang dipahami dari tiga ayat pertama di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Larangan mutlak dan *qath'i* beribadah kepada selain Allah SWT dalam bentuk dan cara bagaimanapun.
2. Beribadah hanya kepada Allah SWT dan tidak kepada selain-Nya; karena Dialah yang menghidupkan dan mematikan juga hanya kepada-Nya tempat kembali.
3. Pembenaran atau iman yang sempurna yang tidak tercampur dengan keraguan apa pun terhadap ayat-ayat Allah.
4. Istiqamah terhadap perintah agama dengan menunaikan kewajiban dan menjauhkan keburukan, juga dengan meninggalkan semua kecondongan dari selain agama dan syari'at, maka firman-Nya ﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا﴾ sebagaimana ar-Raazi berkata Adalah isyarat untuk lebih menyelami cahaya iman dan menolak dengan sepenuh jiwa dari selainnya.
5. Menjauhkan semua bentuk kemusyrikan yang benar-benar jelas menyembah patung dan semisalnya, hal ini dipahami dari ayat ﴿فَلَا أَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ . juga menjauhkan yang disebut dengan kemusyrikan tersembunyi, yaitu ria, dan ini yang dimaksud dari firman-Nya ﴿وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ﴾.
6. Larangan menyembah apa pun selain Allah SWT yang tidak dapat meberikan manfaat juga *mudharat,* tidak bisa memberi faedah sedikit pun, tidak bermanfaat di sisi Allah sedikit pun dan juga tidak memberi manfaat bagi yang menyembah dan yang meminta kepadanya. Perumpamaan menyembah dan mengagungkan kepada yang bukan pemilik keagungan dan kebesaran seperti itu adalah kezaliman yang nyata, karena telah menyembah yang tidak layak disembah, menghilangkan dan membuat sia-sia usaha, juga tidak ada yang diperoleh sedikit pun dari ibadahnya.

Adapun manfaat dan bencana serta mengambil kebaikan dan menolak keburukan, yaitu tidak mengharapkan kebaikan dari selain Allah SWT, tidak meminta penolakan musibah kepada selain Allah, tidak ada pemberi karunia selain Allah, dan tidak ada yang dapat menghilangkan keburukan selain Allah Azza wa Jalla. Dialah Allah SWT Maha Pengampun dalam kondisi apa pun bagi siapa saja yang memohon ampun kepada-Nya, Maha Pe-

ngasih bagi siapa saja yang bertobat dan kembal kepada-Nya, meskipun tergolong maksiat dan dosa besar seperti *syirik*.

Pada firman Allah SWT ﴿وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ...﴾ terdapat penjelasan bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan *mudharat*, semuanya kembali hanya kepada Allah SWT, tidak seorang pun yang bersekutu kepada-Nya pada yang demikian itu, hanya Dialah yang patut disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka ayat ini adalah sebagai penegas ayat yang sebelumnya dan pelengkap yang di dalamnya, juga sebagai bukti bagi siapa saja yang memiliki akal sehat bahwa yang patut disembah hanyalah Allah SWT, yang mengangkat musibah dan keburukan, dan yang memberi karunia dan kebaikan. Al-Hafiz Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda,

(أُطْلُبُوْا الْخَيْرَ دَهْرَكُمْ كُلَّهُ, وَتَعَرَّضُوْا لِنَفَحَاتِ رَبِّكُمْ, فَإِنَّ للهِ نَفَحَاتٌ مِنْ رَحْمَتِهِ, يُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ, وَاسْئَلُوْا أَنْ يَسْتُرَ عَوْرَاتِكُمْ, وَيُؤَمِّن رَوْعَاتِكُمْ).

"Mohonlah kebaikan waktumu seluruhnya, dan carilah anugrah Tuhanmu, sungguh Allah memiliki anugrah yang banyak dari rahmat-Nya, Dia memberikannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan mohonlah agar Dia menutup keburukan-keburukanmu serta memelihara keelokanmu."

Maghfirah (ampunan) dan rahmat Allah SWT mencakup semua yang bertobat dan yang bertawakal kepada-Nya, dosa apa pun yang telah diperbuat, bahkan dosa syirik sekalipun, sungguh Allah SWT akan menerima tobatnya.

ISLAM ITU AGAMA YANG BENAR DAN WAJIB DIIKUTI

Surah Yuunus Ayat 108-109

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَـٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat, sesungguhnya kesesatan itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan Aku bukanlah pemelihara dirimu." Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik." **(Yuunus: 108-109)**

I'raab

﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِيْنَ﴾ Adalah sebagai *mubtada'* dan *khabar*.

Balaaghah

﴿فَمَنِ اهْتَدَى﴾ ﴿وَمَنْ ضَلَّ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq* (kesesuaian).

﴿يَحْكُمَ اللهُ﴾ ﴿الْحَاكِمِيْنَ﴾ Di antara keduanya terdapat *jinaas isytiqaaq* (kesamaan jenis pengambilan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ يَآأَيُّهَا النَّاسُ﴾ Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia!" Maksudnya adalah penduduk Mekah dan selainnya. ﴿قَدْ جَآءَكُمُ الْحَقُّ﴾ Sungguh telah datang kepadamu kebenaran, yaitu seorang rasul dan Al-Qur'an. Maka tidak ada lagi alasan bagi kamu. ﴿فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِ﴾ Maka

sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri karena manfaat dan pahala hidayahnya hanya untuknya. ﴿وَمَنْ ضَلَّ﴾ Dan barangsiapa sesat dengan kufur terhadap Al-Qur'an dan Rasulullah. ﴿فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا﴾ Maka sebenarnya kesesatan itu (mencelakakan) dirinya sendiri, karena bencana akibat kesesatan itu hanya kembali kepadanya. ﴿وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ﴾ Dan aku bukanlah pemelihara dirimu yang mewakili segala urusan dan perkaramu, aku hanyalah pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ﴾ Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu dengan melaksanakan dan menyampaikannya. ﴿وَاصْبِرْ﴾ Dan bersabarlah atas ajakan dan siksaan mereka. ﴿حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ﴾ Sehingga Allah memberi keputusan kepada mereka, baik dengan kemenangan atasmu atau dengan perintah berperang. ﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ Dialah hakim yang terbaik dan sepaling-paling adil, karena Dia tidak mungkin salah dalam hukum-Nya, tidak dalam perkara yang amat tersembunyi maupun dalam perkara yang besar.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ayat ini adalah penutup yang sangat tepat dan ringkas, karena menghimpun semua isi dalam surah dari mulai dasar mengikut kepada syari'at Allah, wahyu-Nya, sampai kepada nabi-Nya. Setelah Allah SWT menetapkan dalil-dalil ketauhidan, kenabian dan hari akhir, dan diperindah juga akhir surah ini dengan penjelasan tentang keesaan Allah SWT dalam penciptaan, Allah menutupnya dengan ayat yang mulia dan tinggi sepert ini, yaitu tentang kesempurnaan syari'at atau agama yang benar dan menghapus segala penyakit ingkar dan mewajibkan mengikutinya. Dilanjutkan dengan menjelaskan kepada seluruh manusia metode introspeksi yang baik. *"Barangsiapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat, sesungguhnya kesesatan itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan Aku bukanlah pemelihara dirimu."*

TAFSIR DAN PENJELASAN

Katakanlah wahai Rasulullah kepada manusia seluruhnya, baik yang hadir maupun yang akan menyampaikan dakwah ini, "Sungguh, telah datang kebenaran yang nyata dari Tuhanmu, Dia menjelaskan hakikat agama dan kesempurnaan syari'at ini melalui lisan salah seorang dari kamu."

Allah SWT berfirman memerintahkan rasul-Nya untuk mengabarkan manusia bahwa apa yang telah datang kepada mereka dari Allah SWT adalah benar dan tidak ada keraguan padanya.

Barangsiapa mendapat petunjuk dan membenarkan Al-Qur'an dan Rasulullah serta mengikutinya, sesungguhnya petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Artinya, manfaat dan pahala petunjuk itu kembali hanya untuk dirinya. Barangsiapa sesat dan melenceng dari ajarannya, sebenarnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Artinya, bahaya dan bencana itu kembali untuknya.

﴿وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ﴾ Dan aku bukanlah pemelihara dirimu di sisi Allah dengan segala perkara-perkaramu sehingga aku menjadikan kamu semua beriman dan aku membenci kamu karena iman. Aku hanyalah pemberi peringatan yang memberi peringatan kepadamu akan adzab Allah bagi siapa saja yang melenceng dan berdusta, dan pemberi kabar gembira yang memberi kabar gembira bagi siapa saja yang mendapat petunjuk, dan hidayah hanya bagi Allah SWT

﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ﴾ Ikutilah wahai Muhammad apa yang telah Allah turunkan dan wahyukan kepadamu, berpegang teguhlah kepadanya, dan bersabarlah atas (cobaan) dakwahmu,

siksaan kaummu dan perselisihan orang-orang kepadamu hingga Allah memberi keputusan dengan memisahkan antara kamu dan mereka (para pendusta), yaitu dengan menolongmu dari mereka dan memberi kemenangan kepadamu. ﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ Dialah sebaik-baik dan seadil-adil hakim yang memberi hukum, memutuskan dengan keadilan yang paling sempurna, kebijaksanaan yang paling shahih dan sesuai dengan kondisi dan kenyataan. Allah SWT telah menunaikan janji-Nya kepada nabi-Nya dengan menolongnya bersama pasukan orang yang beriman terhadap kelompok-kelompok orang musyrik, menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan menjadikan mereka ummat pewaris.

Dalam ayat ini terdapat *tasliyyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad saw. terhadap siksaan yang diterimanya dari kaumnya sendiri, juga terdapat janji kemenangan bagi orang-orang yang beriman dan ancaman bagi orang-orang yang kafir dari musuhnya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dua ayat ini menunjukkan hukum-hukum sebagai berikut.

1. Islam adalah agama yang benar dan syari'at Allah adalah syari'at yang sempurna. Dan Al-Qur'an adalah sandaran atas kebenaran agama dan syari'at itu, sedangkan Rasulullah saw. adalah pembawa dan orang yang menyampaikan agama yang benar.
2. Islam adalah jalan hidayah Tuhan serta tujuan segala harapan, kesuksesan dan kebahagiaan di dunian dan akhirat barangsiapa yang telah melihat kebenaran dan mengikuti jalan hidayah Tuhan beserta elemen-elemen yang ada di dalamnya, seperti keyakinan yang benar, syari'at yang adil dan undang-undang yang tepat, sungguh dia telah beruntung, selamat dan tentram jiwanya. Sebaliknya, barangsiapa yang melenceng dari jalan yang benar dan meninggalkan ajaran rasul dan Al-Qur'an serta mengikuti berhala-berhala, patung-patung serta menjalani hidup dengan menuruti hawa nafsu dan *taqlid* kepada nenek moyang, maka kebinasaan dan kehinaan itu hanya utuk dirinya sendiri.
3. Rasulullah saw. hanyalah seorang yang menyampaikan wahyu Allah, pemberi kabar gembira dengan surga bagi orang yang taat dan pemberi peringatan dengan siksa neraka bagi orang yang maksiat. Beliau tidak mempunyai hak untuk memaksa seseorang beriman dengan dakwahnya dan mengikuti risalahnya.
4. Rasulullah sama dengan rasul-rasul lain dan orang-orang yang beriman dalam hal kewajiban mengikuti yang Allah wahyukan kepadanya dan sabar dalam ketaatan dan dari maksiat. Jika ditimpa dengan sesuatu yang menyakitkan karena dakwahnya, hendaklah bersabar sampai Allah memberi keputusan kepada mereka dan dirinya, baik dengan kemenangan atas musuh-musuhnya atau kemenangan dari para pendusta.

Ibnu Abbas berkata bahwa ketika diturunkan ayat ini, Nabi mengumpulkan orang-orang Anshar dan tidak mengumpulkan kelompok selain dari golongan mereka sendiri, kemudian Nabi bersabda, *"Sungguh kalian akan mendapati setelahku (atsarah)*[44] *maka bersabarlah sampai kalian bertemuku di Haudh (telaga) nanti."*

44 Cinta materi dan kekuasaan atas kamu, maka akan diutamakan selain kamu seperti dalam bagian rampasan perang. Dan kekuasaan hanya untuk pengikut dan golongannya, bukan untuk orang yang tetap dalam keimanan dan membela Islam.

5. Allah SWT tidak memutuskan suatu hukum kecuali benar dan adil. Dan hukumnya sesuai juga tepat dengan kondisi dan kejadian, karena Dia Maha Mengetahui hal yang tersembunyi dan batin sebagaimana Dia mengetahui hal yang zahir.

Selesai Juz 11
Dan Segala puji hanya bagi Allah
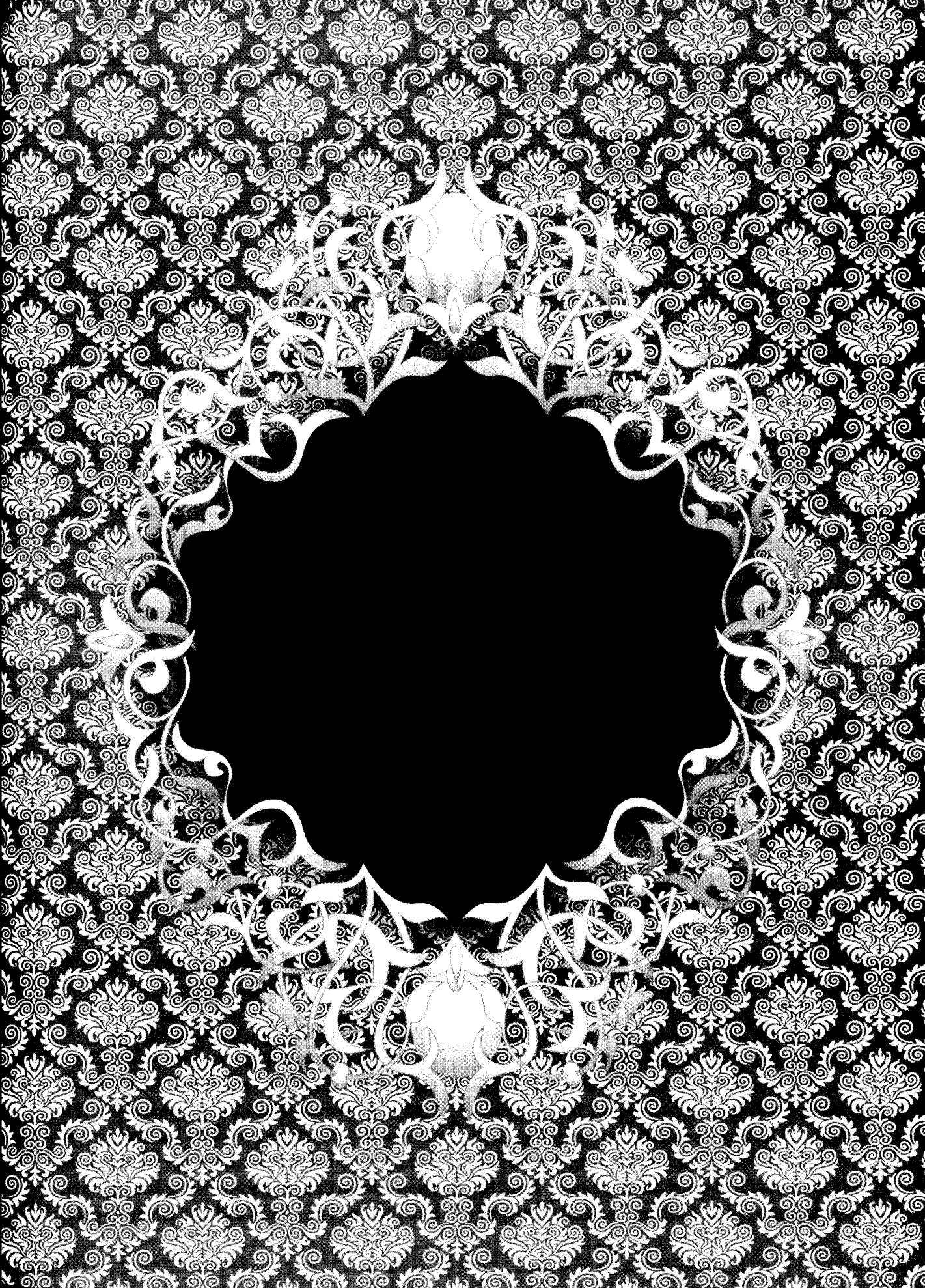
SURAH HUUD

MAKKIYYAH, SERATUS DUA PULUH TIGA AYAT

PENAMAAN SURAH

Dinamakan surah Huud karena surah ini berisi kisah Nabi Hud bersama kaumnya, kaum 'Ad, pada ayat 50 sampai 60. Kisah ini sama seperti kisah-kisah Al-Qur'an lainnya yang menerangkan pertikaian sengit dan dahsyat antara Hud dengan kaumnya, mereka diajak untuk menyembah kepada Allah SWT dan meninggalkan penyembahan patung dan berhala. Ketika mereka bersikeras pada kekafiran mereka dan mendustakan Hud, Allah SWT mengadzab mereka dengan adzab yang sangat berat dan menyeluruh yaitu berupa angin topan yang sangat dingin yang menghantam mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus,

"Dan ketika adzab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami; Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat." **(Huud: 58)**

Dan firman Allah SWT,

"Sedangkan kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka." **(al-Haqqah: 6-8)**

TURUNNYA SURAH, KEADAAN DAN PERSESUAIANNYA DENGAN SURAH SEBELUMNYA

Surah ini adalah Surah Makkiyyah artinya surah ini diturunkan di Mekah kecuali tiga ayat berikut ini ﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ﴾ ayat kedua belas seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Muqaatil, dan firman-Nya ﴿أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ ..﴾ ayat ketujuh belas, sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Salam dan para sahabatnya dan firman-Nya ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ ..﴾ ayat ke seratus empat belas, sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabhan at-Tammar.

Surah Huud diturunkan setelah surah Yuunus. Banyak kesamaan antara keduanya baik dalam makna kandungan dan tema pembahasannya, juga pembukaan surah dengan ﴿الر﴾ serta penutupannya dengan menerangkan tentang Islam, Al-Qur'an, Nabi yang membawa kebenaran dari Allah SWT dan dakwah untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. serta penjabaran apa ada dalam surah Yuunus secara global baik dalam hal aqidah tentang kebenaran wahyu, tauhid, hari kebangkitan dan pembalasan serta hisab di hari Kiamat, mukjizat Al-Qur'an dan kerapian ayat-ayat, pembantahan orang-orang

musyrik tentang hal itu dan tantangan mereka terhadap Al-Qur'an, cerita kisah sebagian para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib.

Keistimewaan surah ini adalah berisi bahaya besar dan celaan yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi tersebut, serta ajakan keras untuk beristiqamah yang dimulai dari pribadi Nabi saw., dan diriwayatkan oleh Abu 'Isa Tirmidzi dari Ibnu Abbas berkata,

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ شِبْتَ، قَالَ: شَيَّبَتْنِيْ هُوْدُ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.

"Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah beruban.' Beliau menjawab, 'Yang membuat aku beruban adalah surah Huud, Waaqi'ah, Mursalaat, 'Amma yatasaa aluun dan Idzasy syamsu kuwwirat." **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. pernah ditanya mana dari surah Huud yang membuat beliau beruban, beliau menjawab, "Firman Allah SWT ﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ﴾"

Dari beberapa keutamaan surah Huud adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ad-Daarami dalam musnadnya dari Ka'b berkata Rasulullah saw. bersabda,

اِقْرَؤُوْا سُوْرَةَ هُوْدٍ يَوْمَ الْجُمْعَةِ

"Bacalah surah Huud pada hari Jum'at."

Dan juga sabda Rasulullah saw.,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ هُوْدٍ، أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ..

"Barangsiapa yang membaca surah Huud, dia akan mendapatkan pahala sepuluh hasanah (kebaikan)."

ISI DAN KANDUNGAN SURAH

Surah ini seperti halnya surah Yuunus berisi tentang pokok-pokok agama secara umum yaitu tauhid, kerasulan, kebangkitan, dan pembalasan. Penjelasan unsur-unsur ini secara global adalah sebagai berikut.

1. Penetapan kebenaran bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT melalui penyusunan ayat-ayatnya dan kerapiannya dengan tatanan yang bagus dan teratur tanpa ada kurang dan cacat di dalamnya, bagaikan sebuah bangunan yang tertata rapi, kemudian menjabarkannya secara langsung tanpa ditunda sedikit demi sedikit dengan menjelaskan dalil-dalil tauhid, kenabian, hukum dan nasihat serta kisah-kisah dan pemisahan antara yang hak dan yang batil, dan melalui kemukjizatan Al-Qur'an menantang bangsa Arab untuk membuat sepuluh surah seperti yang ada dalam Al-Qur'an,

   "Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Huud: 13)**

   Setelah mereka tidak mampu untuk membuat semisal Al-Qur'an atau semisal surah yang paling pendek dari Al-Qur'an, Allah SWT mengumumkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan mereka. Allah SWT berfirman,

   "Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah.'" **(Huud: 14)**

2. Tauhid Allah SWT ada dua macam.
   a. **Tauhid Uluhiyyah**, yaitu penyembahan hanya kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada apa pun selain Dia, seperti yang Allah SWT firman pada awal pembukaan

surah ini ﴿أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ﴾ (agar kamu tidak menyembah selain Allah) maka dari itu penyembahan kepada semua selain Dia adalah kafir dan sesat.

b. **Tauhid Rububiyyah**, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT sebagai Pencipta dan pengurus alam ini, Yang mengendalikan semuanya sesuai dengan hikmah dan sistem sunnah-Nya. Dahulu bangsa Arab jahiliyyah percaya bahwa Allah adalah Tuhan Pencipta,

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab 'Allah.'" **(al-Ankabuut: 61)**

Namun demikian mereka mengatakan dan percaya pada politeisme. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menetapkan tauhid rububiyyah seperti yang disebutkan dalam surah ini ﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan kata *al-khalqu* artinya ketentuan Allah yang sangat tepat dan teratur terhadap sesuatu untuk selanjutnya diciptakan sesuai dengan ketentuan itu.

3. Penetapan kebenaran adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan untuk beriman kepada keduanya dan sebagai bentuk *targhib* (menumbuhkan keinginan) dan *tarhib* (menakut-nakuti) seperti dalam firman Allah SWT,

"Kepada Allah-lah kamu kembali, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 4)**

dan firman-Nya,

"Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,' niscaya orang kafir itu akan berkata, 'Ini hanyalah sihir yang nyata.'" **(Huud: 7)**

4. Ujian bagi umat manusia untuk mengetahui kebaikan amal perbuatan mereka,

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." **(Huud: 7)**

5. Perbedaan antara tabiat orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir pada saat dalam keadaan kesusahan dan kesenangan, orang yang Mukmin akan bersabar pada saat kesusahan dan bersyukur pada saat senang, sementara orang kafir bergembira dan sombong pada saat mendapat nikmat dan berputus asa serta kufur pada saat mendapat musibah. **(Ayat 9-11)**

6. Manusia selalu tergesa-gesa untuk mendapat kebaikan dan manfaat dan juga adzab yang diingatkan oleh para rasul,

"Dan sungguh, jika Kami tangguhkan adzab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya.'" **(Huud: 8)**

dan Allah berfirman dalam surah Yuunus,

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka." **(Yuunus: 11)**

7. Tabiat manusia bermacam-macam sampai dalam penerimaan agama kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Allah SWT,

"Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." **(Huud:118-119)**

Perselisihan ini ada faedahnya baik secara ilmiah atau amaliah, sebagaimana perselisihan ini juga mempunyai bahwa apalagi jika mengarah pada perpecahan dalam agama dan perselisihan dalam pokok-pokok kehidupan dan kemaslahatan umum.

8. Diceritakannya kisah-kisah para nabi secara rinci sebagai bentuk hiburan bagi Nabi saw. atas apa yang beliau rasakan, beliau sering disakiti oleh orang-orang Quraisy dan penolakan mereka terhadap dakwah dan ajakan beliau ini.

   "Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu." **(Huud: 120)**

   Pada setiap kisah ada pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Allah SWT menyebutkan kisah Nabi Nuh sebagai bapak moyang manusia kedua dan Allah memerintahkannya untuk membuat bahtera (kapal) untuk menyelamatkannya dan orang-orang yang beriman bersamanya. Allah menenggelamkan kaumnya yang zalim dengan badai dan banjir yang melanda dunia saat itu. Nuh adalah nabi yang umurnya paling panjang, yang paling banyak penderitaannya dan paling bersabar. **(Ayat 25-49)** dan dari kisahnya terlihat jelas bahwa para pengikut para rasul biasanya mereka dari golongan orang-orang miskin, sebagaimana yang Allah SWT ceritakan tentang kaum Nuh.

   "Dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya" **(Huud: 27)**

   Kemudian Allah menyebutkan kisah Hud yang dengannya surah ini dinamakan, yaitu tentang dakwahnya kepada kaum 'Ad mereka adalah orang-orang yang kasar, keras kepala, dan membangkang untuk menyembah kepada Allah SWT. Mereka pun menyombongkan diri dengan kekuatan mereka seraya berkata, "Siapa yang lebih kuat dari kami?" Allah SWT pun membinasakan mereka dengan angin topan yang sangat dingin selama satu minggu,

   "Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus." **(al-Haaqqah: 7)**

   Allah menyatakan itu sebagai adzab yang sangat keras karena kekafiran dan pengingkaran mereka terhadap tanda-tanda Ilahiah,

   "Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka." **(Huud: 59) [Ayat 50 s.d. 60]**

   Setelah itu Allah SWT menyebutkan kisah Shalih bersama kaum Tsamud **(Ayat 61 s.d 68)** kemudian kisah Luth **(Ayat 70 s.d 83)** kemudian kisah Syu'aib **(Ayat 84 s.d 95)** dan kisah Musa bersama Fir'aun **(Ayat 96 s.d 99)**

9. Uraian langsung terhadap apa yang ada dalam kisah berupa pelajaran dan nasihat dengan membinasakan kaum yang zalim, sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

   "Itu beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." **(Huud: 100) [Ayat 100-111]**

10. Perintah untuk bersikap istiqamah dalam agama **(Ayat 112)** dan ini merupakan perintah yang sangat berat dan sangat susah terhadap jiwa yang menuntut pada jihad terhadap hawa nafsu dan sabar dalam menjalankan kewajiban dan menjaganya dari perbuatan yang menghancurkan.

11. Sikap *thaaghut* (melampaui batas) adalah jalan kehancuran dan cenderung kepada

kezaliman pasti akan mendapat adzab neraka,

"Dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." **(Huud: 112-113)**

12. Perintah untuk mendirikan shalat pada waktu-waktunya baik malam maupun siang, karena sesungguhnya hasanat itu bisa menghapus dosa **(Ayat 111)** dan sabar dalam taat kepada Allah SWT karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan **(Ayat 115)**
13. Memerangi perbuatan yang merusak di atas bumi ini demi untuk menjaga kelangsungan umat dan pribadi dari kehancuran

    "Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi." **(Ayat 116)**
14. Tak ada penghancuran dan adzab atas umat yang berbuat kebaikan. **(Ayat 117)**
15. Ancaman bagi orang-orang yang menentang dakwah yang hak dengan ancaman adzab, dan balasan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, di sini dapat diperhatikan bahwa *tahdiid* (ancaman) dan *targhiib* (daya tarik) merupakan dua hal yang mesti dan bermanfaat dalam memperbaiki sikap pribadi atau kelompok, dan dalam membangun umat serta memerangi musuh-musuhnya, maka dari itu keduanya sering disebutkan secara berdampingan dalam Al-Qur'an.
16. Surah ini ditutup dengan apa yang telah dimulainya di awal surah yaitu perintah untuk beribadah kepada Allah semata dan bertawakal kepada-Nya dan takut dari adzab dan siksa-Nya "Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan", hal itu agar permulaannya serasi dengan penutupannya.

KERAPIAN AL-QUR'AN, DAKWAH UNTUK MENYEMBAH ALLAH, TOBAT KEPADA-NYA SERTA BERIMAN KEPADA HARI KEBANGKITAN

Surah Huud Ayat 1 - 4

الٓرٰ ۚ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍۙ ﴿١﴾ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗ اِنَّنِيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌۙ ﴿٢﴾ وَّاَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى وَّيُؤْتِ كُلَّ ذِيْ فَضْلٍ فَضْلَهٗ ۗ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيْرٍ ﴿٣﴾ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ ۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤﴾

"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu, dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar (Kiamat). Kepada Allah-lah kamu kembali, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 1-4)**

I'raab

﴿كِتَابٌ أُحْكِمَتْ﴾ kalimat ﴿كِتَابٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang terhapus, dan ﴿أُحْكِمَتْ﴾ ada-

lah sifat baginya, Imam ar-Raazi berkata ﴿الر﴾ sebagai nama surah ini adalah *mubtada'* dan ﴿كِتٰبٌ﴾ adalah *khabar*nya, Imam al-Baidhawi menyebutkan dua makna ini.

﴿مِنْ لَدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ﴾ sebagai sifat kedua dan boleh juga sebagai *khabar* setelah *khabar*, dan menjadi penyambung bagi ﴿أُحْكِمَتْ﴾ dan ﴿فُصِّلَتْ﴾ jadi maknanya Dari sisi-Nya tersusun rapi dan dijelaskan terperinci.

﴿أَلَّا تَعْبُدُوْا﴾ huruf ﴿أَنْ﴾ bisa sebagai *mufassirah* (pemberi penjelasan) yang mempunyai makna (أَيْ) yaitu karena dalam perincian ayat ada makna ucapan; seakan-akan dikatakan, "Dia berkata, 'Janganlah kalian menyembah selain Allah atau aku memerintahkan kalian untuk tidak menyembah selain Allah,'" seperti firman Allah SWT ﴿أَنِ امْشُوْا﴾ *"pergilah"* **(Shaad: 6)** dan bisa juga sebagai *maf'ul liajlihi* yang mempunyai makna *li'alla ta'buduu illallaaha* (agar kalian tidak menyembah selain Allah).

﴿وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا﴾ *ma'thuuf* (diikutkan) kepada kalimat ﴿أَلَّا تَعْبُدُوْا﴾ atas dasar dua makna tadi.

﴿إِنَّنِيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ﴾ adalah sebuah penentangan yang terjadi antara yang diikutkan dan yang diikutkan kepadanya.

﴿يُمَتِّعْكُمْ﴾ adalah *fi'il majzuum* karena sebagai jawaban dari *fi'il amr* (perintah) yaitu firman Allah SWT ﴿وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ﴾ maka jawaban perintah itu di*jazam*kan karena dia sebagai jawaban bagi sebuah syarat yang implisit.

﴿وَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ aslinya adalah *tatawallau* maka salah satu dari dua huruf *ta* dihapus, sebab berkumpulnya dua huruf yang sejenis dan masing-masing memiliki harakat, berkumpulnya dua huruf ini menjadi berat, maka dihapuslah salah satu dari keduanya sebagai bentuk peringanan.

Balaaghah

Kalimat ﴿أُحْكِمَتْ﴾ dan kalimat ﴿فُصِّلَتْ﴾ di antara keduanya ada *thibaaqun hasanun* (kesesuaian yang baik) karena makna dari ayat itu adalah Yang telah disusun dengan rapi oleh Yang Mahabijaksana, dan keterangannya telah dijelaskan secara terperinci oleh Yang Maha Mengetahui segala urusan dan perkara. Begitu juga antara ﴿نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ﴾ ada sebuah *thibaaq* (kesesuaian).

﴿عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيْرٍ﴾ di*idhafah*kan (ditambahkan) nya adzab ke hari yang besar yaitu hari Kiamat adalah untuk tujuan menakuti.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الر﴾ dibaca dengan nama-nama hurufnya secara sukun seperti disebutkan dalam pembukaan surah Yuunus, maka cara membacanya *Alif, Lam, Ra* dan ini untuk menantang dan memaksa orang-orang Arab yang fasih berbahasa sebagai penetapan kebenaran kemukjizatan Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an datangnya dari sisi Allah SWT atau bisa juga huruf-huruf itu sebagai huruf peringatan seperti huruf ﴿أَلَا﴾ terhadap apa yang akan disampaikan sesudahnya. Surah-surah yang pembukaannya dimulai dengan huruf-huruf seperti itu merupakan ciri surah Makkiyyah kecuali dua surah yaitu al-Baqarah dan Ali 'Imraan. Surah-surah Makkiyyah berfokus pada penetapan kebenaran tauhid, hari kebangkitan, wahyu dan mukjizat Al-Qur'an, dan di dalam biasanya ada kisah-kisah para nabi.

﴿أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ﴾ ayat-ayatnya disusun dengan rapi tidak ada cacat di dalamnya baik dari segi *lafal* maupun makna ﴿ثُمَّ فُصِّلَتْ﴾ serta dijelaskan secara terperinci hukum-hukumnya, kisah-kisah dan nasihatnya diterangkan dengan jelas dan terperinci, dan dengan keteraturan susunan dan keterperincian penjelasannya, Al-Qur'an menjadi sempurna baik secara bentuk atau makna. Imam Zamakhsyari berkata ﴿ثُمَّ فُصِّلَتْ﴾ serta dijelaskan secara terperinci sebagaimana dipretelinya kalung perempuan satu per satu berupa dalil-dalil

tauhid, hukum-hukum, nasihat dan kisah-kisahnya, atau pasal-pasal dijadikan surah per surah dan ayat per ayat, atau memang surah-surah Al-Qur'an diturunkan secara terpisah-pisah dan tidak diturunkan sekaligus, atau dirinci sesuai dengan kebutuhan para hamba, atau dijelaskan dan diringkas.[45]

Firman-Nya ﴿ثُمَّ فُصِّلَتْ﴾ bukanlah maknanya ada keterlambatan (selisih) dalam waktu, melainkan dalam satu waktu yang sama, seperti kamu mengatakan: Dia tersusun dengan susunan yang rapi serta dijelaskan dengan penjelasan yang rinci dan baik, seperti ungkapan *fulaanun kariimul ashli tsumma kariimul fi'li* "si fulan itu pribadinya baik serta dia perbuatannya baik."[46]

﴿مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾ dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui yaitu dari Allah Yang Mahabijaksana dalam firman, perbuatan dan hukum-hukum-Nya, Yang Maha Mengetahui keadaan manusia dan alam ini, baik yang nyata atau yang terselubung, Yang Maha Mengetahui akibat segala sesuatu.

﴿نَذِيرٌ﴾ pemberi peringatan dengan adzab jika kalian kafir atau musyrik ﴿وَبَشِيرٌ﴾ dan pembawa kabar gembira dengan pahala apabila kalian beriman atau kalian berpegang pada aqidah tauhid ﴿وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dari perbuatan musyrik dan maksiat ﴿ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾ dan bertobat kepada-Nya dengan kalian kembali kepada ketaatan. ﴿يُمَتِّعْكُم﴾ niscaya Dia akan memberi kenikmatan di dunia ﴿مَّتَاعًا حَسَنًا﴾ kenikmatan yang baik dengan kehidupan yang baik dan kelapangan rezeki. Dan kata *al-mataa'* artinya setiap apa yang bermanfaat dalam kehidupan.

﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ sampai kepada waktu yang telah ditentukan adalah kematian atau umur yang ditakdirkan Allah ﴿وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ﴾ Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya yaitu memberi kepada setiap orang yang berbuat baik dan utama dalam beramal balasannya ﴿وَإِن تَوَلَّوْا﴾ Jika kamu berpaling, asal katanya adalah *tatawallau*, salah satu dari dua huruf *ta* dihapus artinya menolak ﴿عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ﴾ siksa hari Kiamat atau hari kesusahan dan penuh derita, dan orang-orang musyrik Mekah pernah ditimpa kemarau panjang dan paceklik sampai-sampai mereka memakan bangkai.

﴿إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ﴾ Kepada Allah-lah kembalimu, yaitu kembalinya kalian pada hari itu ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan dari-Nya pahala dan adzab, dan seakan ini merupakan ketetapan akan dahsyatnya hari itu.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Tema ayat-ayat ini adalah ketetapan tentang dasar-dasar agama berupa kerapian susunan Al-Qur'an dan penjabarannya yang rinci dan mendetail, serta dakwah untuk menyembah kepada Allah dan tauhid-Nya serta kembali ke jalan-Nya, keimanan kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan di alam akhirat nanti.

Yang dimaksud adalah Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat agung dan sangat berharga, sangat rapi baik susunan dan maknanya tak ada sedikit pun cacat di dalamnya dan tak ada pula kekurangan, Al-Qur'an susunannya sangat sempurna begitu pula maknanya, karena Al-Qur'an ini datangnya dari sisi Allah SWT Yang Mahabijaksana dalam firman dan hukum-hukum-Nya, Yang Maha Mengetahui hajat dan kebutuhan para hamba-Nya dan akhir dari segala perkara.

Di dalam surah ini dan seperti pada surah-surah lainnya ada penjelasan tentang hakikat aqidah dan sanggahan kebatilan orang-orang

45 *Al-Kasysyaf* (2:89).

46 *Al-Kasysyaf* (2:90).

kafir, penjelasan hukum syari'at yang paling selamat untuk kehidupan dan manhaj yang paling benar, penjelasan tentang kemuliaan, pelajaran dan *mau'izhah* serta nasihat melalui kisah-kisah Al-Qur'an serta peringatan akan kelalaian tabiat dan akhlak.

﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا﴾ maksudnya bahwa Al-Qur'an yang sangat teratur dan rapi susunannya diturun agar kalian tidak menyembah selain Allah dan jangan sekali-kali kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun atau bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an yang rapi dan teratur ini yang dijelaskan dengan terperinci untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, atau jangan sampai kalian menyembah selain Allah SWT dan ini sama seperti firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.'" **(al-Anbiyaa': 25)**

dan firman-Nya,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut.'" **(an-Nahl: 36)**

﴿إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ﴾ sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, atau katakan kepada manusia, "Sesungguhnya aku diutus kepada kalian dari Allah SWT sebagai pemberi peringatan dari adzab jika kalian melanggarnya dan pembawa kabar gembira dengan pahala apabila kalian menaatinya." Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah saw. pernah menaiki Bukit Shafa, dan beliau menyerukan kepada orang-orang yang paling dekat dengan beliau, mereka pun berkumpul, seraya beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تُصَبِّحُكُمْ، أَلَسْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ فَقَالُوْا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ.

"Wahai kaum Quraisy, bagaimana pendapat kalian seandainya aku memberitahukan kepada kalian bahwa ada sekumpulan kuda akan mendatangi kalian besok pagi, apakah kalian mempercayai aku? Mereka berkata, 'Kami belum pernah melihat kamu berdusta.' beliau berkata, 'Maka sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian tentang adzab yang pedih.'"

Ini adalah keterangan tentang tugas dan peran Rasulullah saw. yaitu memberi peringatan bagi mereka yang mengingkarinya akan dimasukkan ke neraka dan memberi kabar gembira bagi orang-orang yang taat kepada beliau bahwa mereka akan mendapatkan surga.

﴿وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu atau Aku memerintahkan kalian untuk meminta ampun dari segala dosa yang terdahulu, atau hendaklah kalian meminta ampun dari kemusyrikan, kekafiran, dan dosa, hendaklah kalian bertobat kepada Allah dari semua itu dengan penyesalan atas apa yang terdahulu, kemudian kalian bertekad untuk tidak kembali lagi ke dosa-dosa itu di kemudian hari dan terus bersikap seperti itu, karena jika kalian telah meminta ampun dan bertobat dari dosa-dosa itu, niscaya Allah akan memberi kalian kenikmatan dan kebaikan di dunia, yaitu memperpanjang hal-hal yang bermanfaat bagi kalian di dunia dengan manfaat-manfaat yang baik dan penuh keridhaan, berupa kehidupan yang baik, rezeki yang lapang dan luas, dan kenikmatan yang terus-menerus mengalir ﴿إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ sampai kepada waktu yang telah ditentukan yaitu sampai pada waktu dimatikannya kalian seperti halnya firman Allah SWT,

"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." **(an-Nahl: 97)**

Perpaduan antara istighfar (memohon ampun) dan bertobat untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya tak ada jalan untuk mendapatkan ampunan di sisi Allah SWT kecuali dengan memperlihatkan tobat itu, maka istighfar adalah satu hal yang mesti, begitu juga tobat adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan karena tobat adalah penyempurna istighfar. Hal ini karena memang makna keduanya berbeda, istighfar adalah memohon ampun yaitu penghapusan dosa dan tobat adalah penanggalan dari perbuatan maksiat dan penyesalan terhadap apa yang dahulu pernah dikerjakan serta bertekad untuk tidak lagi kembali melakukannya. Makna dari ayat ini adalah mohonlah kalian ampun dari kemusyrikan kemudian kembalilah kalian kepada-Nya dengan ketaatan. Bagi orang yang mengatakan bahwa istighfar adalah tobat, firman Allah ﴿ثُمَّ تُوبُوٓا﴾ diartikan sebagai tuluskanlah tobat dan beristiqamahlah padanya dengan berbuat taat dan ibadah.

﴿وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُۥ﴾ Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya yaitu bahwa Dia di akhirat nanti akan memberi kepada orang yang mempunyai keutamaan dalam beramal balasan keutamaannya tanpa dikurangi sedikit pun darinya.

Pemberian kenikmatan di dunia serta mendapat pahala di akhirat adalah bentuk pemaduan antardua balasan, namun balasan di dunia sifatnya sementara dan terbatas. Adapun balasan akhirat kekal selamanya dan tidak terikat dengan apa pun. Hal ini merupakan dalil bahwa semua balasan kebaikan baik yang di dunia maupun yang di akhirat tak lain hanyalah dari-Nya. Dia yang membuat, menciptakan, serta memberinya, sebagaimana bahwa di dalamnya ada isyarat bahwa balasan di dunia akan mengena semua orang dan tidak per individu. Adapun balasan di akhirat nanti, itu khusus bagi individu satu per satu.

Dari kebiasaan Al-Qur'an adalah dia selalu menyebutkan sesuatu bersama faedah dan manfaatnya untuk tujuan membangkitkan hasrat dan keinginan kemudian setelah itu Al-Qur'an menyebutkan kebalikannya sebagai ancaman dan agar menjauhinya. Allah SWT berfirman ﴿وَإِن تَوَلَّوْا﴾ Jika kamu berpaling atau jika kalian menolak apa yang aku dakwahkan dan aku serukan kepada kalian yaitu beribadah hanya kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya aku takut kalian mendapat adzab di hari yang besar yaitu hari Kiamat. Disebutkan dengan hari besar di sini karena pada hari Kiamat akan terjadi peristiwa yang sangat dahsyat dan menakutkan, seperti juga dinamakan hari yang agung, hari yang berat, hari penuh kesusahan atau penderitaan karena di hari itu akan terjadi sesuatu yang sangat dahsyat, sangat berat yang penuh dengan kesusahan serta penderitaan.

Kemudian Allah menjelaskan adzab hari Kiamat bahwa adzab datang dari Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, dan dari-Nya adzab dan pahala datang, atau bahwa mereka pada hari Kiamat akan dikembalikan kepada Allah SWT Yang Mahakuasa untuk memberikan pahala sesuai kehendaknya kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya dan memberi adzab balasan kepada para musuh-Nya, dan untuk mengembalikan semua ciptaan-Nya pada hari Kiamat nanti. Kalimat ﴿إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ﴾ Kepada Allah-lah kembalimu sebagai pembatasan yaitu bahwa kembalinya kita hanya kepada Allah dan bukan kepada yang lain selain Dia.

Ini sebagai ancaman keras bagi orang-orang yang melanggar perintah-perintah Allah dan mendustakan rasul-Nya bahwa sesungguhnya adzab pasti akan diberikan kepadanya pada hari Kiamat nanti. Ini adalah satu bentuk ancaman sebagai kebalikan dari anjuran yang lalu.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Semua ayat Al-Qur'anul Karim tersusun rapi, tidak ada cacat dan tidak ada pula yang salah. Tersusun rapi baik secara lafal maupun makna, tak ada yang bertentangan di dalamnya dan tidak pula timpang tindih, dijelaskan secara rinci, sempurna serta komprehensif semua dalil yang menunjukkan tauhid, kenabian, hari kebangkitan dan lainnya. Semua ayatnya sangat sempurna baik dari segi bentuk maupun maknanya, Al-Qur'an memberi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Firman-Nya ﴿الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ adalah dalil adanya sang Pencipta.
2. Dakwah Al-Qur'an sangat jelas mengarah kepada realisasi penyembahan terhadap Tuhan Pencipta Yang memberikan nikmat dan karunia, pengkhususan-Nya serta pengesaan-Nya dalam beribadah, tanpa ada sekutu apa pun selain-Nya. Ayat ini mengandung perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan beribadah kepada selain Allah SWT
3. Tugas Rasulullah saw. adalah memberi peringatan dan ancaman bagi orang-orang mengingkarinya dengan adzab. Juga memberi kabar gembira kepada orang-orang taat kepadanya dengan keridhaan dan surga.
4. Kewajiban manusia adalah beristighfar yaitu memohon ampun dari kemusyrikan dan dosa, bertobat dan kembali kepada Allah SWT dengan taat dan beribadah kepada-Nya, makna dari firman Allah SWT ﴿تُوْبُوْا﴾ adalah kembalilah kepada-Nya dengan ketaatan dan ibadah. Sebagian orang-orang saleh mengatakan, "Beristighfar tanpa menanggalkan dosa adalah tobat orang-orang pendusta."
5. Sesungguhnya buah dari istighfar dan tobat adalah karunia Ilahi kepada manusia yang Mukmin dan taat merupakan hal yang sangat agung dan luas serta mencakup dunia dan akhirat. Untuk di dunia adalah kenikmatan sampai akhir hayat yang telah ditakdirkan berupa kelapangan rezeki dan hidup, tidak mengalami pembinasaan dengan adzab seperti yang dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang telah dihancurkan dari umat terdahulu. Kenikmatan yang baik adalah perlindungan dari segala bentuk yang dibenci atau hal yang menakutkan dan menikmati kenikmatan hidup. Untuk di akhirat nanti akan diberikan setiap amal perbuatan yang saleh balasannya. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia itu hanya memiliki satu ajal dan hidup di dunia ini hanya sekali.
6. Tempat dikembalikannya manusia setelah kematian nanti adalah kepada Allah SWT Yang Mahakuasa atas segala sesuatu baik memberi pahala dan adzab. Ini adalah bentuk ancaman setelah ajakan yang terdahulu.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG KAFIR ATAS KEBENARAN

Surah Huud Ayat 5

اَلَآ اِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۗ اَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ ۙ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٥

"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan

dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati." **(Huud: 5)**

Balaaghah

﴿مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ﴾ sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka yaitu mereka berpaling dari kebenaran, mereka menyembunyikan apa yang ada dalam dada mereka berupa kedengkian dan hasut serta permusuhan kepada Nabi saw.. ﴿لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ﴾ untuk menyembunyikan diri darinya atau mereka berupaya untuk bersembunyi dari Allah atau dari Muhammad saw.. ﴿يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ﴾ mereka menyelimuti dirinya dengan kain atau menutupinya dengannya ﴿يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ﴾ Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka ﴿وَمَا يُعْلِنُوْنَ﴾ dan apa yang mereka lahirkan di mulut mereka karena sesungguhnya bagi Allah sama saja dalam ilmu-Nya antara yang mereka sembunyikan atau yang mereka lahirkan, bagaimana tersembunyi dari-Nya ﴿إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati atau rahasia yang ada dalam hati atau tentang hati itu sendiri beserta apa yang tejadi di dalamnya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ﴾ dia berkata, "Dahulu orang-orang selalu malu untuk buang air besar sehingga kemaluan mereka diketahui oleh yang di langit dan untuk menggauli istri-istri mereka sehingga diketahui oleh yang di langit." Karena itu, hal itu diturunkan berkenaan dengan mereka. Mereka tidak suka menghadap ke langit dengan kemaluan mereka dan di saat mereka sedang buang hajat besar, maka Allah SWT menurunkan ayat ini atau berkenaan dengan orang-orang Muslim.

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Syudad berkata, "Dahulu jika satu dari mereka bertemu Nabi saw. di jalan orang itu menutup dada mereka agar beliau tidak melihatnya." Lalu turunlah ayat ini.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan tentang satu kelompok dari orang-orang musyrik yang berkata, "Jika kami turunkan penutup kami, kami selimuti diri kami dengan pakaian kami, kami tutupi dada kami terhadap permusuhan kepada Muhammad, bagaimana Dia mengetahuinya?"

Imam al-Wahidi dan al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan tentang al-Akhnas bin Syariq dan dia adalah orang yang pembicaraannya manis didengar, pernah dia bertemu Rasulullah saw. dengan mengatakan yang beliau suka sementara orang itu menyembunyikan di dalam hatinya apa yang beliau tidak suka. Dan yang jelas bagi saya ayat ini diturunkan berkenaan tentang keberpalingan orang-orang kafir dari kebenaran dengan dalil apa yang sebelumnya dan yang sesudahnya."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan menerangkan bahwa jika mereka menolak untuk beribadah dan taat kepada Allah SWT pasti mereka akan mendapat adzab pada hari Kiamat, Allah SWT menjelaskan bahwa berpaling dari hal itu baik secara batin atau diam-diam sama halnya berpaling secara terang-terangan, sesungguhnya keberpalingan mereka bersifat ragu dan bodoh.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ingatlah bahwa orang kafir atau orang-orang musyrik jika mereka mendengar dakwah

kepada Allah SWT mereka berpaling dari Nabi saw. dengan dada mereka agar Nabi saw. tidak melihat mereka dan tak ada satu pun orang lain yang melihat mereka, hal itu sebagai tanda kesungguhan mereka dalam pertentangan kekafiran. Dan firman Allah SWT ﴿أَلَا﴾ adalah untuk mengingatkan.

Ingatlah ketika mereka menyelimuti diri mereka dengan kain dan menutup kepala mereka dengannya, agar mereka dapat bersembunyi dari Muhammad atau dari Allah. Mereka mengira bahwa Allah SWT tidak melihat mereka padahal Allah SWT Maha Mengetahui apa yang disembunyikan di hati dan apa yang dinyatakan dengan mulut mereka, Maha Mengetahui apa yang disembunyikan di waktu malam dan apa yang diperlihatkan di siang hari.

Diulang-ulangnya kata ﴿أَلَا﴾ adalah untuk peringatan atas waktu mereka bersembunyi. Dan *dhamir* itu lebih utama dikembalikan ke Allah karena firman-Nya SWT ﴿يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala rahasia yang ada di hati, apa yang terdetik di dalamnya. Hendaklah berhati-hati orang yang menganggap bahwa rahasianya tidak diketahui Allah SWT dan hendaklah dia tahu bahwa Allah SWT selalu mengawasi segala sesuatu yang ada di alam ini, dan apa yang dirahasiakan oleh jiwa baik keraguan maupun dugaan, dan Allah SWT akan memberi balasan bagi setiap manusia apa yang disembunyikannya atau dilahirkannya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan karakter kepribadian orang-orang kafir dan keberpalingan mereka dari mendengarkan Al-Qur'an, dakwah Nabi saw. kepada keimanan dan risalah beliau, sesungguhnya dengan keberpalingannya ini mereka adalah orang-orang yang bodoh. Juga ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada faedahnya mereka bersembunyi dari Allah atau dari Muhammad saw. karena sesungguhnya Allah selalu mengawasi segala sesuatu dalam kehidupan alam ini baik niat dan isi hati kecil maupun rahasia, juga baik perkataan maupun perbuatan nyata, semuanya sama dalam ilmu Allah SWT baik dalam bentuk rahasia maupun terang-terangan, dan tidak ada ketercampuradukan dalam ilmu-Nya antara rahasia mereka dengan yang mereka lahirkan.

KARUNIA, ILMU, DAN KEKUASAAN ALLAH

Surah Huud Ayat 6 – 7

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝٦ وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَّكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ هٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٧

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah): 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,' niscaya orang kafir itu akan berkata, 'Ini hanyalah sihir yang nyata.'" **(Huud: 6-7)**

Qiraa'aat

﴿سِحْرٌ﴾ dibaca:

(سَاحِرٌ) bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

(سِحْرٌ) bacaan para imam lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ﴾ Dan tidak ada suatu binatang melata pun, dan huruf *min* adalah huruf *zaa'idah* (tambahan) dan kalimat *ad-daabbatu* dalam bahasa artinya setiap yang bergerak di atas bumi, baik merangkak dengan perutnya maupun berjalan dengan kakinya. Kata *ad-daabbatu* sering dipahami dengan kuda, bighal, dan keledai, ini adalah pemahaman secara istilah. ﴿رِزْقُهَا﴾ rezekinya yaitu makanan dan kebutuhan hidupnya, Allah yang akan menanggungnya sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Di sini disebutkan dengan lafal wajib karena pasti sampainya dan terjamin dan sebuah paksaan untuk menyerahkan pada-Nya. ﴿مُسْتَقَرَّهَا﴾ tempat berdiam binatang di bumi ﴿وَمُسْتَوْدَعَهَا﴾ dan tempat penyimpanannya yang dahulu masih tersimpan di dalamnya sebelum terlahir baik di dalam tulang sulbi atau rahim ataupun telur, dan maksud dari "tempat berdiam" dan "tempat penyimpanan" adalah tempat-tempat kehidupan dan kematian atau tulang-tulang sulbi dan rahim. ﴿كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ maksudnya semua yang disebutkan tadi atau setiap binatang, baik keadaannya, rezekinya, tempat berdiamnya, tempat penyimpanan, semua terdata dan tertulis jelas di Lauh Mahfuzh. Maksud dengan ayat ini adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Dia Mahakuasa atas segala kemungkinan, untuk menyatakan tauhid dan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa janji kebaikan dan juga ancaman.

﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ﴾ dan adalah Arasy-Nya di atas air atau bahwa Arasy-Nya sebelum menciptakan langit dan bumi berada di atas air, dan di sini merupakan dalil bahwa Arasy dan air keduanya diciptakan sebelum diciptakannya langit dan bumi. Dan makna ayat ini bukan berarti bahwa salah satu dari keduanya menempel dengan yang lain, melainkan hal itu seperti firman-Nya ﴿السَّمَآءُ عَلَى الْأَرْضِ﴾ *"langit itu di atas bumi."* Air adalah ciptaan pertama dari benda alam ini setelah Arasy. Arasy adalah pusat pengendalian dan pengaturan dan Arasy lebih agung dari langit dan bumi.

﴿لِيَبْلُوَكُمْ﴾ agar Dia menguji kalian dan ini menyangkut dengan penciptaan atau bahwa penciptaan ada hikmah yang sangat luar biasa yaitu untuk memperlakukan kalian dengan perlakuan ujian atas keadaan dan kondisi kalian bagaimana kalian berbuat dan beramal. Kalimat *al-ibtilaa'* artinya ujian atau cobaan. ﴿أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya atau yang lebih taat kepada Allah, dan amal perbuatan orang Mukmin berbeda-beda dari perbuatan yang baik sampai yang lebih baik, begitu juga amal perbuatan orang kafir berbeda-beda dari perbuatan yang baik ke perbuatan yang buruk. ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata yaitu bahwa Al-Qur'an yang berbicara tentang hari kebangkitan yang telah disampaikan Muhammad tak lain hanyalah sihir atau khayalan dan berita palsu. ﴿مُّبِينٌ﴾ yang nyata atau jelas dan nyata ketidakbenarannya. Dibolehkan menjamin kata ﴿قُلْتَ﴾ kamu berkata, maknanya *dzakarta* (kamu sebutkan). Dan ucapan mereka ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ bahwa sihir adalah sesuatu yang batil dan tidak benar, dan ketidakbenaran ucapan mereka sama dengan ketidakbenarannya sihir itu sendiri sebagai bentuk kiasan ucapan mereka dengan sihir.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menjelaskan pada ayat yang terdahulu bahwa Dia ﴿يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, diikutkan setelah itu dengan apa yang menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui semua informasi, Mahakuasa atas segala sesuatu karena Dia Yang mencipta, Dia Yang memberi rezeki dan Maha Mengetahui semua keadaan

manusia, dan Dia Yang akan membangkitkan setelah kematian, maka kebangkitan itu adalah satu yang pasti terjadi dan tidak bisa dipungkiri.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Tak ada satu dari jenis binatang melata yang ada di bumi atau di laut atau di udara kecuali semuanya dijamin oleh Allah SWT rezekinya, kebutuhan kehidupannya, makanannya yang sesuai dengannya. Dia Yang menyiapkan makanannya setelah ada upaya dan usaha mencari, bergerak, dan bekerja, Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya atau Dia mengetahui akhir perjalanannya di bumi yang menjadi tempat dia tinggal, dan tempat yang dijadikannya sebagai sarangnya, tempat matinya dan dikuburnya yang merupakan tempat penyimpanannya, dan ini mencakup awal mula penciptaannya dan keberadaannya di dalam tulang sulbi dan rahim serta pada saat-saat kehidupan dan kematian.

Semua yang disebutkan dari semua binatang, rezekinya, tempat berdiam dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam Lauhul Mahfuz yang di dalamnya tertulis semua takdir dan ketentuan bagi semua makhluk Allah SWT

Ini adalah dalil bahwa sesungguhnya Allah SWT menanggung semua rezeki bagi semua makhluk, dan itu telah diwajibkan atas diri-Nya dengan kalimat ﴿عَلَى﴾ yang mempunyai makna wajib dalam bentuk karunia dan rahmat dari-Nya, namun demikian rezeki berhubungan erat dan tunduk kepada sunnatullah di alam ini yaitu keterkaitan antara sebab dan musabbab yaitu untuk mendapatkan rezeki berkaitan dengan usaha dan bekerja, setelah adanya ilham yang telah diberikan Allah SWT kepada semua makhluk, dan adanya petunjuk kebaikan kepada mereka untuk mencari dan mendapatkannya. Seperti yang Allah SWT firmankan,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

Yang sepadan dengan ayat ini, firman Allah SWT,

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." **(al-An'aam: 38)**

Dan juga firman-Nya,

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(al-An'aam: 59)**

Setelah Allah SWT menetapkan dengan dalil yang disebutkan di depan bahwa Dia Maha Mengetahui segala apa yang diketahui, di sini Allah menetapkan bahwa karena Dia Yang menciptakan langit dan bumi, Dia Mahakuasa atas segala perkara yang telah ditakdirkan, dan yang jelas masing-masing dari dua dalil ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah SWT dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, Allah SWT berfirman ﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi.

Allah SWT memberitahukan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Dia yang menciptakan dan membuat dari awal langit dan bumi selama enam hari dari hari-hari bagi Allah SWT dalam penciptaan dan pembuatan itu, dan hari-hari bagi Allah SWT tidak seperti hari-hari bagi kita manusia

sekarang ini, dan itulah yang terlihat jelas dengan dalil dari firman Allah SWT,

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Dan juga firman-Nya,

"Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma'aarij: 4)**

Para ulama astronomi sekarang ini memperkirakan hari-hari penciptaan alam ini selama beribu-ribu tahun dari hitungan tahun di dunia ini.

﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ﴾ dan Arasy-Nya di atas air, Arasy adalah ciptaan yang paling agung, dan kita tidak mengetahui hakikatnya, namun kita harus beriman dengannya seperti yang diberitahukan oleh Allah SWT adapun tentang *istiwaa'*-Nya di atas Arasy, maka *istiwaa'* itu diketahui, dan tentang bagaimananya, hal itu tidak diketahui dengan pasti, seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Salmah, Malik, dan Rabi'ah. Ayat ini menunjukkan bagaimana permulaan penciptaan sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya Arasy dan air sudah ada sebelum langit dan bumi, dan sesungguhnya Arasy sudah ada sebelum Allah SWT menciptakan sesuatu yang lain, dan sesungguhnya apa yang ada di bawah Arasy adalah air sebagai asal benda hidup, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?" **(al-Anbiyaa':30)**

Inilah yang dinamakan oleh para ulama astronomi modern dengan teori nebulas (sekelompok bintang di langit yang tampak seperti kabut bercahaya) dan Al-Qur'an mengungkapkannya dengan awan atau air atau kandungan angin.

Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan penciptaan yang sangat menakjubkan ini dengan firman-Nya ﴿لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ yaitu bahwa penciptaan langit dan bumi adalah untuk manfaat para hamba-Nya yang mereka telah diciptakan untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan Allah SWT tidak menciptakan itu semua dengan sia-sia, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Dan firman-Nya,

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." **(al-Mu'minuun: 115)**

Taklif dengan ibadah dan ketaatan serta menjauhkan perbuatan maksiat adalah sebagai ujian dan untuk mengetahui siapa yang terbaik amal pebuatannya, yaitu amal perbuatan yang tulus dan ikhlas hanya untuk Allah Azza wa Jalla yang berlandaskan pada syari'at Allah. Jika perbuatan itu hilang satu dari dua syarat ini, akan ditolak dan dinyatakan batil. Barangsiapa yang bersyukur dan taat kepada-Nya, Allah akan memberinya pahala. Sebaliknya, barangsiapa yang kafir dan berbuat maksiat maka Allah akan mengadzabnya. Ketika hal itu persis seperi menguji orang ingin dilihat keadaannya, Allah berfirman ﴿لِيَبْلُوَكُمْ﴾ yaitu Dia akan memperlakukan kalian seperti orang yang menguji keadaan kalian bagaimana kalian berbuat.

Sebagaimana bahwa ujian itu harus mempunyai hasil, maka dari itu tentu harus ada *hasyr* dan *nasyr* (kebangkitan) untuk memberikan orang yang berbuat baik rahmat dan pahala,

dan memberikan orang berbuat jahat adzab dan siksa, dan bagi orang yang berakal harus mengakui adanya hari kebangkitan dan hari Kiamat, untuk itu Allah berfirman ﴿وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ﴾ dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah) "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati."

Makna dari itu adalah jika engkau wahai Muhammad memberikan dalil-dalil tentang hari kebangkitan setelah kematian dan engkau katakan hal itu kepada orang-orang musyrik, orang-orang kafir pasti berkata ini adalah sihir atau tipu daya yang batil karena sihir itu dalam pemahaman mereka adalah sesuatu yang batil. Makna dari kalimat itu adalah hari kebangkitan atau mengatakan tentang keberadaannya atau Al-Qur'an yang menyebutkan hari kebangkitan tak lain sama seperti sihir dalam tipu dayanya atau dalam kebatilannya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKU-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Allah menanggung rezeki semua makhluk dan menjaminnya bagi mereka sebagai karunia dan rahmat dari Allah SWT untuk mereka. Ini merupakan dalil atas sifat-Nya Yang Mahaadil dan Maha Pengasih. Akan rezeki itu terikat dengan usaha untuk mencarinya dan bekerja, sebagaimana Allah SWT berfirman,

   "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

2. Ilmu Allah Azza wa Jalla mencakup semua makhluk bumi ini dan binatang-binatangnya baik yang di daratan, lautan, dan udara, mulai dari sejak keberadaannya sebagai zat di dalam sulbi dan rahim sampai pada kelahirannya di alam kehidupan ini, juga perpindahannya dan pergerakannya serta perjalanannya tempat dia berlindung sampai ke tempat dia meninggal dan dikubur.
3. Allah SWT adalah pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dari makhluk hidup, dan dua ayat ini yaitu ﴿وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ﴾ dan ﴿وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ keduanya menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah SWT dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.
4. Arasy walaupun lebih agung dari langit dan bumi, dia berada di atas air, Allah SWT telah mengukuhkan air itu tanpa tempat, dan Arasy yang merupakan makhluk yang paling agung telah Allah kukuhkan di atas tujuh langit tanpa ada penyanggah di bawahnya dan tanpa ada penggantung di atasnya.
5. Allah SWT telah menciptakan langit untuk menguji orang yang mukallaf dan berarti bahwa Allah menciptakan alam ini adalah untuk kemaslahatan orang-orang yang mukallaf.
6. Yang wajib dan pasti baik secara agama atau rasio adalah adanya kebangkitan dan pengakuan tentang hari kebangkitan dan Kiamat untuk menegakkan keadilan di antara makhluk-makhluk Allah, dan untuk memberikan balasan yang membedakan antara orang-orang yang berbuat baik dan mereka yang berbuat jahat, maka bagi yang berbuat baik akan mendapat balasan pahala dan rahmat, sementara bagi yang berbuat keburukan akan mendapat siksa dan adzab.

SIKAP ORANG MUKMIN DAN KAFIR KETIKA MENDAPAT NIKMAT DAN ADZAB

Surah Huud Ayat 8 – 11

وَلَئِنْ اَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ اِلٰٓى اُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ

لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, jika Kami tangguhkan adzab dari mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya.' Ketahuilah, ketika adzab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Dan jika Kami berikan rahmad Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga, kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 8-11)**

Qiraa'aat

﴿يَأْتِيهِمْ﴾ Imam Warsy, as-Suusi, dan Hamzah membacanya secara *waqf* (يَاتِيهِمْ).

﴿عَنِّي إِنَّهُ﴾ Imam Nafi' dan Abu 'Amru membacanya dengan (عَنِّيَ).

I'raab

﴿وَلَئِنْ أَخَّرْنَا﴾ huruf *laam* pada kalimat ini adalah untuk sumpah dan jawabannya adalah ﴿لَيَقُولُنَّ﴾.

﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَا﴾ huruf *laam* pada kalimat ﴿وَلَئِنْ﴾ adalah tempat pijakan bagi sumpah implisit dan bukan sebagai jawaban *qasam* (sumpah), dan adapun jawabannya adalah firman-Nya ﴿إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ﴾. Dan jawaban *qasam* tidak membutuhkan jawaban *syarat* seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya." **(al-Israa': 88)**

Kalimat ﴿لَا يَأْتُونَ﴾ adalah *rafa'* karena dia sebagai jawaban *qasam* yang telah disiapkan oleh huruf *laam*, dan apresiasi eksplisitnya adalah *wallaahi laa ya'tuuna*. Dan jika dia sebagai jawaban *syarat*, maka keadaannya menjadi *majzum*, dan karena dia dalam keadaan *rafa'* maka hal itu menunjukkan bahwa dia adalah sebagai jawaban *qasam* dan tidak dibutuhkan lagi jawaban *syarat*.

﴿أَلَا يَوْمَ﴾ *manshub* sebagai *khabar* (keterangan) bagi ﴿لَيْسَ﴾ yang dikebelakangkan dari *khabar*nya, dan ini sebuah dalil dibolehkannya mengedepankan *khabar* ﴿لَيْسَ﴾.

﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ pada posisi *nashab* sebagai *istitsnaa'* (pengecualian) dari ﴿الْإِنْسَانَ﴾ karena yang dimaksud adalah jenis yang berarti mencakup seluruhnya, seperti firman Allah SWT,

"Sungguh manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman. **(al-'Ashr :2-3)**

Dan firman-Nya,

"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya." **(al-'Aadiyaat: 6)**

Serta firman-Nya,

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas." **(al-'Alaq: 6)**

Dan ada yang mengatakan bahwa ini adalah *istitsnaa' munqathi'* (pengecualian terputus).

﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾ sebagai *mubtada'* dan *khabar*.

Balaaghah

﴿لَيَئُوسٌ كَفُورٌ﴾ dari *shighah* (bentuk ungkapan) berlebihan artinya sangat putus asa dan sangat kafir.

﴿نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (keserasian).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَىٰ أُمَّةٍ﴾ kepada suatu waktu maksudnya adalah kepada waktu yang telah ditentukan, atau sampai datang waktu-waktu ummah. Asal kata *al-ummatu* artinya adalah kelompok dari satu jenis seperti firman Allah SWT,

"Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)." **(al-Qashash: 23)**

Bisa juga diartikan sebagai agama seperti dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama." **(az-Zukhruf: 22)**

Bisa juga dipahami sebagai orang yang terkumpul padanya kebaikan untuk diikuti dan dicontoh seperti dalam firman Allah SWT,

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif." **(an-Nahl: 120)**

Terkadang juga dipahami sebagai zaman atau waktu, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya." **(Yuusuf: 45)**

Dan seperti yang ada pada ayat ini. Adapun umat sebagai pengikut, mereka adalah orang-orang yang mempercayai para rasul, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." **(Ali 'Imraan: 110)**

Dalam hadits shahih disebutkan,

فَأَقُوْلُ: أُمَّتِيْ أُمَّتِيْ

"Maka aku katakan, 'Umat-ku .. umat-ku.'"

﴿لَيَقُولُنَّ﴾ niscaya mereka akan berkata secara mengolok-olok ﴿مَا يَحْبِسُهُ﴾ "Apakah yang menghalanginya" yaitu apa yang menghalangi turunnya ﴿مَصْرُوفًا﴾ tidaklah dapat dipalingkan atau tidak dapat ditolak ﴿وَحَاقَ﴾ diliputi atau diturunkan kepada mereka adzab ﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنسَانَ﴾ Dan jika Kami rasakan kepada manusia, dan yang dimaksud dengan *al-idzaaqah* (merasakan) di sini memberi sedikit. Yang dimaksud dengan *al-insaan* adalah orang yang kafir atau manusia secara umum ﴿رَحْمَةً﴾ suatu rahmat yaitu kekayaan dan kesehatan ﴿نَزَعْنَاهَا﴾ kemudian rahmat Kami cabut atau Kami angkat darinya ﴿لَيَئُوسٌ﴾ pastilah dia menjadi sangat putus asa dari terulangnya kembali nikmat, putus asa dari rahmat Allah SWT ﴿كَفُورٌ﴾ tidak berterima kasih atau sangat kufur.

﴿نَعْمَاءَ﴾ kebahagiaan yaitu nikmat dan kata *an- na'maa* artinya adalah yang baik dan bermanfaat berupa kesehatan dan kekayaan, dan kebalikannya adalah *adh-dharraa'* yaitu bencana berupa kemiskinan dan kesusahan ﴿السَّيِّئَاتُ﴾ yaitu kesusahan ﴿لَفَرِحٌ﴾ sangat gembira dan terlalu kagum mendapat nikmat ﴿فَخُورٌ﴾ bangga dan menyombongkan diri terhadap manusia karena telah mendapatkan nikmat itu ﴿صَبَرُوا﴾ orang-orang yang sabar terhadap bencana dengan keimanan kepada Allah SWT dan menyerahkan diri kepada ketentuan-Nya ﴿وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ dan mengerjakan amal-amal saleh pada saat mendapat kebahagiaan ﴿وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ dan pahala yang besar yaitu surga.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menceritakan orang-orang kafir bahwa mereka senantiasa mendustakan Rasulullah saw. dengan kata-kata mereka ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *Ini tidak lain hanya-*

lah sihir yang nyata maka Allah SWT menceritakan mereka pada ayat pertama ﴿وَلَئِنْ أَخَّرْنَا﴾ Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab merupakan bentuk lain dari kebatilan mereka yaitu bahwa jika adzab yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. diundur turunnya dari mereka, mereka pun langsung mengolok-olok seraya mereka berkata, "Apa yang menyebabkan tertahannya adzab itu terhadap kami?"

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa adzab orang kafir walau terlambat, tapi dia pasti akan datang, Allah SWT menyebutkan apa yang menunjukkan kekafiran mereka dan keberhakan mereka untuk mendapatkan adzab, dan itulah buruknya tabiat manusia, pada saat mereka mendapat nikmat, mereka sangat gembira sampai lupa daratan dan berbangga-bangga kepada orang lain. Namun pada saat dia dalam bahaya, dia langsung putus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang bersabar dan bersyukur serta mengerjakan amal saleh.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Demi Allah jika Kami tangguhkan dan undurkan adzab itu dari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik setelah Rasulullah saw. menjanjikan mereka akan hal itu, sampai beberapa saat ke depan sesuai dengan sunnah dan hukum serta hikmah Kami,

"Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

Mereka pasti berkata secara mengolok-olok dan mendustai dan meminta untuk disegerakan, "Apa yang menghalanginya? Atau apa yang menyebabkan keterlambatan adzab ini atas kami?" Maka makna dari ﴿إِلَىٰ أُمَّةٍ﴾ adalah sampai batas waktu yang ditentukan.

Allah SWT menjawab mereka bahwa jika datang waktu yang telah ditentukan Allah untuk turunnya adzab yang mereka mengolok-oloknya, tak ada seorang pun yang mampu untuk memalingkannya dari mereka dan mereka pasti akan diselimuti oleh adzab dari segala arah, sebagai balasan atas apa yang telah mereka perolok-olok sebelum turunnya adzab pada mereka, sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya." **(ath-Thuur: 7-8)**

M*udhaaf* itu adalah sebagai balasan yang tidak disebut.

Kemudian Allah SWT memberitakan sifat-sifat buruk manusia kecuali orang yang mendapat rahmat Allah dari para hamba-Nya yang beriman yaitu manusia apabila diberi nikmat oleh Allah SWT berupa kesehatan, rezeki, rasa aman, anak yang baik dan berbakti, semua adalah rahmat dari-Nya. Ketika Allah SWT mencabut rahmat dan digantinya dengan bahaya dan kesusahan seperti penyakit, kemiskinan, rasa takut atau kematian ataupun bencana, manusia langsung begitu putus asa dari rahmat Tuhannya. Mereka sangat kufur dan mengingkari nikmat-nikmat lain yang terdahulu, dia sudah putus asa dengan masa depan, dia menyangkal apa yang pernah dia rasakan sebelumnya, seakan dia tidak pernah melihat kebaikan dan nikmat yang ada pada dirinya saat itu. Hal itu disebabkan dia tidak berpegang pada sikap sabar dan syukur kepada Allah SWT.

Jika Allah SWT memberinya sebuah nikmat setelah bahaya, seperti sembuh dari penyakit, kekuatan setelah sebelumnya lemah, kemudahan setelah sebelumnya susah, dia pasti berkata, "Telah pergi bencana-bencana yang membuat aku susah dan sengsara, dan setelah ini, aku tidak akan merasakan penindasan dan bencana kesusahan itu lagi." Dia begitu gembira dan kagum mendapat nikmat itu atau dengan apa yang dia alami sehingga dia berbangga-bangga terhadap orang lain dan menghina orang yang ada di bawahnya.

Manusia dengan sikapnya seperti ini berarti dia tidak menerima nikmat dengan syukur, melainkan dengan kekaguman dan bangga diri serta kesombongan kepada orang lain, dan tidak mau mengasihi orang-orang yang lemah dan fakir.

Di sini dapat kita perhatikan bahwa Allah SWT mengungkapkan keadaan nikmat dengan firman-Nya ﴿أَذَقْنَا﴾ dan kata *adz-dzauqu* artinya mencicipi makanan, untuk menunjukkan bahwa menikmati nikmat dengan sifat-sifatnya yang paling sedikit, dan tentang bencana Allah mengungkapkannya dengan firman-Nya ﴿مَسَّتْهُ﴾ dan kata *al-massu* artinya sentuhan agar dapat dirasakan bahwa yang terkena dari bencana hanyalah yang terkecil saja.

Di sana ada perbandingan antara ungkapan dengan ﴿أَذَقْنَا﴾ yang mempunyai arti kenikmatan dan suka cita dan firman-Nya ﴿نَزَعْنَاهَا﴾ yang menunjukkan ketergantungan yang begitu besar dengan nikmat serta sikap tamak terhadap nikmat-nikmat itu.

Semua itu menunjukkan bahwa pada diri manusia ada tabiat buruk dan penyakit yang mematikan yaitu putus asa dari rahmat Allah SWT dan kufur dengan nikmat-Nya, sikap kagum dan sombong, yang semua tidak bisa terobati kecuali dengan sabar dan keimanan serta ridha dengan qadha dan qadar Allah SWT.

Yang dimaksudkan dengan manusia pada ayat ini adalah manusia secara umum dengan dalil adanya sebuah pengecualian yaitu orang-orang yang sabar yang selalu mengerjakan amal saleh yaitu firman Allah SWT ﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh, dan pengecualian itu berarti keluar dari pembicaraan yang kalau dia tidak ada maka akan masuk, maka dari itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang yang Mukmin dan yang kafir. Dengan demikian manusia mencakup Mukmin dan kafir dan pengecualian itu berhubungan, imam al-Qurtubhi mengatakan, "Itu adalah hasan (baik)."

Dalam perkataan lain yang dimaksud manusia di sini adalah orang yang kafir, jika dikembalikan kepada pembicaraan sebelumnya dalam ayat yang terdahulu yaitu orang yang kafir, dan juga karena sifat-sifat bagi manusia yang disebutkan dalam ayat ini tidak cocok kecuali bagi orang yang kafir yaitu sifat-sifat seperti putus asa, kufur, dan kata-katanya telah hilang bencana-bencana itu dariku, kegembiraan, kesombongan. Itu semua adalah sifat-sifat bagi orang-orang yang kafir dan bukan sifat orang yang beragama (Islam). Karena itu *istitsnaa'* (pengecualian) di sini harus dipahami sebagai pengecualian terputus agar larangan-larangan tidak dikerjakan.

Kemudian Allah SWT mengecualikan dari jenis manusia orang-orang yang sabar dan beramal saleh dengan firman-Nya ﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh.

Yaitu kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana dan kesusahan seperti berjihad, kemiskinan, dan musibah, dan orang-orang yang beramal saleh yaitu perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat pada saat dalam keadaan senang dan mendapat nikmat *'afiah*, seperti mengerjakan *faridhah* (kewajiban) dan mensyukuri nikmat, mengerjakan kebaikan dan berlaku ihsan kepada manusia, mendekatkan diri kepada Allah dengan amal saleh. Mereka akan mendapat ampunan dosa-dosa mereka dengan amal saleh mereka atau dengan apa yang mereka alami dari musibah dan bencana. Mereka akan mendapat pahala yang besar di akhirat atas apa yang telah mereka kerjakan berupa kebaikan dan apa yang telah mereka kerjakan pada saat-saat senang, paling sedikit bagi mereka adalah ganjaran surga.

Dalam makna ayat ini, terkandung makna firman Allah SWT,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

Dan hadits Nabi saw.,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَلَا غَمٌّ وَلَا نَصَبٌ وَلَا وَصَبٌ وَلَا حُزْنٌ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tak ada musibah yang menimpa orang yang Mukmin baik keresahan, duka cita, keletihan, kesakitan, kesedihan, bahkan sampai duri yang mengenainya kecuali dengan itu semua Allah SWT mengampuni dosa-dosa dan kesalahannya."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ غَيْرَ الْمُؤْمِنِ.

"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, Allah tidak akan menentukan ketentuan-Nya bagi orang yang Mukmin kecuali demi kebabikan untuknya: apabila dia merasakan kesenangan dia bersyukur dan itu baik baginya, apabila dia terkena musibah bencana maka dia bersabar dan itu baik baginya, dan itu tidak bisa dilakukan oleh selain orang yang beriman." **(HR Bukhari dan Muslim)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini berisi hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah bahwa setiap adzab yang telah dijanjikan Allah dan Rasulullah saw. kepada orang-orang kafir pasti datang dan tidak ada keraguan di dalamnya, tak ada seorang pun yang dapat memalingkan dari mereka, adzab itu akan turun dan akan meliputi mereka sebagai balasan apa yang telah mereka perolok-olok. Yang dimaksud dengan adzab di sini baik adzab dunia yaitu adzab pembinasaan atau kekalahan yang fatal dalam peperangan yang dahsyat seperti peristiwa Perang Badar dan bisa juga yang dimaksud adalah adzab akhirat. Dan Allah SWT memberitakan keadaan yang terjadi di hari Kiamat dengan lafal *maadhi* yang dahulu (وَحَاقَ) sebagai bentuk berlebihan dalam penegasan dan kenyataannya.
2. Allah Azza wa Jalla bersumpah bahwa manusia (yaitu nama yang dikenal untuk jenis semua manusia atau orang kafir) apabila mendapatkan sedikit saja kebaikan yang sangat singkat dan hanya merasakan atau mencicipi (lebih sedikit apa yang ada dalam rasa) dia kufur dan dan zalim, dan bila dia mendapatkan yang tersedikit dari musibah dan cobaan, dia langsung putus asa dan kufur. Sangat putus asa *al-ya'uus* dari rahmat Allah SWT dan *al-kafuur* (sangat kufur) dari nikmat adalah mengingkarinya dan keduanya diungkapkan secara berlebihan dengan tujuan memberikan pengertian banyak, seperti kalimat *fakhuur* (sangat sombong) untuk mengungkapkan sesuatu yang berlebihan.

Tafsir fenomena ini bahwa orang yang kafir yakin bahwa sebab datangnya nikmat adalah secara kebetulan dan tiba-tiba. Adapun orang yang Muslim, dia yakin bahwa nikmat itu dari Allah SWT, merupakan karunia dan ihsan dari-Nya. Tak ada kata putus asa pada dirinya, dan dia berharap kebaikan darinya, dia akan bersabar ketika kehilangan nikmat itu, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." **(al-Qalam: 32)**

dan Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yuusuf: 87)**

3. Yang ketiga Allah SWT bersumpah bahwa manusia jika diberikan satu nikmat oleh-Nya seperti kesehatan, kesenangan hidup dan kelapangan rezeki setelah sebelumnya mengalami bencana seperti kemiskinan dan kesusahan, dia berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku." atau musibah yang bisa menyusahkan orang yang mengalaminya seperti marabahaya dan kemiskinan, dan ini adalah kesenangan yang berlebihan dan sombong terhadap orang lain dengan kelapangan yang dia terimanya, dia lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT.

   Dalam ungkapan dengan lafal *al-idzaaqatu* (merasa) dan *al-massu* (menyentuh) merupakan peringatan bahwa apa yang didapat manusia di dunia ini, baik berupa nikmat atau cobaan musibah sebagai contoh apa yang tidak mereka dapati di akhirat, seperti yang dikatakan oleh imam al-Baidhawi.

4. Allah SWT memberi pengecualian dari sifat-sifat manusia yang tercela dan sikapnya yaitu sikap orang-orang yang beriman yang bersabar terhadap kesusahan dan musibah. Mereka adalah orang-orang yang pada saat dalam keadaan senang dan kelapangan rezeki mereka bersyukur dan mengerjakan amal saleh dan kebaikan di dunia. Mereka akan mendapat maghfirah dari Allah SWT karena telah bersabar untuk mengerjakan kebaikan dan pada saat sedang dalam mengalami musibah, mereka akan mendapat pahala yang sangat besar, paling kecilnya adalah surga. Hal ini adalah gabungan dari dua tuntutan, yaitu hilangnya adzab dan selamat darinya dan itulah yang dimaksud dari firman-Nya ﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾ dan kemenangan dengan mendapatkan pahala dan itulah yang dimaksud dari firman-Nya ﴿وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ dan ini adalah sebuah dalil atas kemukjizatan Al-Qur'an bukan dari segi lafalnya saja melainkan kandungan makna yang ada di dalamnya.

   Adapun orang-orang kafir pada saat mendapat musibah, biasanya mereka tidak bersabar dan ketika mendapatkan nikmat mereka tidak mau bersyukur; karena syukur yang hakiki tidak akan ada kecuali adanya keimanan kepada yang memberi nikmat itu, dan tentunya kesabaran tidak akan mendapat pahala jika tidak tumbuh dari keimanan, dan keseringan dia lepas dan kehilangan kesabarannya bahkan dia bisa bunuh diri; hal itu karena dia tidak mendapatkan penghibur hatinya atau penabah hati akan musibah yang dialaminya yang akan menggantikannya di akhirat nanti karena dia tidak percaya kepada hari kebangkitan, hisab dan balasan yang hak dari Allah SWT semata.

   Ringkasnya: Ayat-ayat ini merupakan perbandingan yang mendetail antara sifat-sifat manusia yang Mukmin dan sifat-sifat manusia yang kafir, dan sumber dari perbedaan itu adalah keimanan dan kekafiran.

5. Keadaan dunia tidak akan abadi, bahkan dia selalu berubah dan berganti dari nikmat ke musibah, dan kesenangan ke kesusahan dan sebaliknya keadaan dunia pun berubah dari kebencian ke kecintaan, dari keburukan ke kebaikan.

TUNTUTAN ORANG-ORANG MUSYRIK MEKAH AGAR DITURUNKANNYA HARTA KARUN SERTA DATANGNYA MALAIKAT BERSAMA NABI SAW. DAN TANTANGAN MEREKA KEPADA AL-QUR'AN

Surah Huud Ayat 12 - 14

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?' Sungguh, engkau hanyalah pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu,' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah olehmu), 'bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 12-14)**

Qiraa'aat

﴿فَأْتُوا﴾ Imam Warsy, as-Suusi, dan Hamzah membacanya secara *waqf* (فَاتُوا).

I'raab

﴿وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ﴾ kalimat *wa dhaaiqun* di'*athaf*kan (diikutkan) kepada kalimat ﴿تَارِكٌ﴾, dan kalimat ﴿صَدْرُكَ﴾ *marfu'* dengannya, dan huruf *ha* pada kalimat (بِهِ) kembali kepada ﴿مَا﴾ atau kepada ﴿بَعْضَ﴾, atau kepada penyampaian atau kepada pendustaan. ﴿أَنْ يَقُولُوا﴾ pada posisi *nashab* yaitu *karaahiyyatan an-yaquuluu.*

Mufradaat Lughawiyyah

Kalimat ﴿فَلَعَلَّكَ﴾ di sini untuk *al-istifhaam al-inkaari* (pertanyaan pengingkaran) yang tujuannya adalah *an-nafyu* (peniadaan) atau *an-nahyu* (larangan), yaitu janganlah kamu tinggalkan. Asal makna dari kalimat *la'alla* adalah untuk harapan dan penantian hasil yang menyenangkan, dan terkadang pula untuk penyiapan atau penyediaan, seperti dalam firman Allah SWT,

"Agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 21)**

Banyak lagi yang lain. Dan terkadang bisa juga untuk pemberian alasan seperti dalam firman Allah SWT,

"Mudah-mudahan dia ingat atau takut." **(Thaahaa: 44)**

﴿تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَى إِلَيْكَ﴾ hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan kamu tidak menyampaikannya kepada mereka, apa-apa yang bertentangan dengan pendapat orang-orang musyrik karena takut penolakan dan memperolok-olok mereka dan tidak mesti dari perkiraan sesuatu itu ada dan terjadi, hal itu bisa saja karena adanya sesuatu yang mengalihkannya yaitu *'ishmah* (keterpeliharaan dari dosa) rasul itu untuk berlaku khianat dalam penyampaian wahyu sehingga tidak terjadi.

﴿وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ﴾ dan sempit karena dadamu yaitu terasa dalam dirimu perasaan berat hati untuk membacanya kepada mereka karena

mereka akan mengatakan sesuatu atau takut mereka mengatakan sesuatu ﴿لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ﴾ Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau kenapa tidak ditemani perbendaharaan (kekayaan) yang bisa diinfakkan untuk mendapatkan pengikut seperti lazimnya para raja, dan kalimat *al-kanzu* artinya harta yang didapat dengan tanpa usaha. ﴿أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ﴾ atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat yang akan membenarkannya seperti yang kita usulkan. ﴿إِنَّمَا أَنتَ نَذِيرٌ﴾ Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan atau kamu hanyalah memberi peringatan apa yang telah diwahyukan kepada kamu dan bukan mendatangkan apa yang mereka usulkan. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ dan Allah Pemelihara segala sesuatu, mengawasi dan memelihara semua urusan, bertawakallah kepada-Nya karena Maha Mengetahui keadaan mereka, dan Dia-lah yang akan memberi balasan atas semua perkataan dan perbuatan mereka.

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ Bahkan mereka mengatakan kalimat ﴿أَمْ﴾ maknanya ﴿بَلْ﴾ dan kalimat ﴿افْتَرَاهُ﴾ *dhamir* di sini adalah untuk apa yang diwahyukan yaitu Al-Qur'an. ﴿بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ﴾ maka datangkanlah sepuluh surah yang menyamainya dalam hal kefasihannya, *balaaghah* dan *bayan*nya serta dalam hal kerapian susunannya. Allah SWT menantang mereka pertama dengan mendatangkan seperti Al-Qur'an, kemudian dengan sepuluh surah, kemudian ketika mereka tidak mampu melakukannya, Allah menantang mereka dengan satu surah saja. Penyatuan contoh sesuai dengan masing-masingnya. ﴿مُفْتَرَيَاتٍ﴾ yang dibuat-buat dari diri kalian sendiri jika memang benar bahwa aku telah membuat-buatnya dari diriku sendiri, dan sesungguhnya kalian adalah bangsa Arab yang fasih sama seperti aku, kalian mampu seperti yang aku sendiri mampu, bahkan kalian lebih mampu dari diriku karena kalian mengetahui susunan-susunan *bayan khithabah*, syair dan prosa. ﴿وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah untuk dapat saling membantu dalam penentangan itu ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika kamu memang orang-orang yang benar atau bahwa dia benar mengada-ada.

﴿فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ Jika mereka yang kamu seru tidak menerima seruanmu (ajakanmu) atau tidak bisa mendatangi panggilan kalian untuk memberi bantuan. Kalimat *al-istijaabah* artinya adalah menerima. *Dhamir* dalam bentuk jamak dalam kalimat ﴿لَكُمْ﴾ bisa sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah saw. atau karena orang-orang Mukmin juga ditantang oleh mereka. ﴿فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ﴾ Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah adalah sebagai bentuk pembicaraan langsung kepada orang-orang musyrik, yaitu ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah SWT dan tidak yang tahu kecuali Allah SWT dan tidak ada yang bisa melakukannya selain Dia dan bukan hasil mengada-ada.

Kalimat ﴿وَأَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* (bentuk peringanan) yang asalnya adalah ﴿فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾. ﴿أَنَّهُ﴾ maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)? Kalian tetap dalam Islam dan kukuh berpendirian padanya serta ikhlas? Jika pembicaraan ditujukan kepada orang-orang yang Mukmin. Dan apakah kalian mau masuk Islam setelah dalil yang tak terbantahkan ini? Jika pembicaraan itu ditujukan kepada orang-orang yang kafir.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menyebutkan pernyataan mengada-ada dari orang-orang musyrik bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang nyata, dan penolakan mereka agar mereka tidak mendengarnya, Allah SWT menyebutkan dusta mereka kepada Rasulullah saw. dan kepada Al-Qur'an, mereka menganggap bahwa beliau seperti raja-raja

yang disokong dengan harta untuk dapat menyogok dan mendapatkan pengikut, dan Allah SWT pun menyebutkan tuntutan mereka agar rasul itu didukung dengan perbendaharaan atau dengan kekuasaan seperti raja, serta penantangan mereka untuk membuat dengan mengadakan sepuluh surah seperti Al-Qur'anul Karim.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa para pemimpin Mekah berkata, "Wahai Muhammad, jadikanlah gunung Mekah itu emas untuk kami jika kamu seorang rasul." Yang lain berkata, "Datangkan kepada kami malaikat yang bersaksi atas kenabianmu." Beliau menjawab, "Aku tidak mampu melakukan itu." Lalu turunlah ayat ini.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Barangkali bisa kamu wahai Rasul akan meninggalkan sebahagian dari apa yang telah diwahyukan kepadamu, apalagi ketika kamu menyampaikannya kepada mereka, dengan adanya rasa takut atas reaksi mereka dan pelecehan yang mereka lakukan terhadap apa yang kamu sampaikan itu, seperti kamu menghina pemikiran mereka dan membuka aib penyembahan mereka kepada berhala dan kamu pun merasa berat hati untuk membacakannya kepada mereka atau karena takut mereka akan berkata ﴿لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ﴾.

Yang dimaksud dengan pertanyaan pengingkaran ini adalah untuk meniadakan atau larangan, yaitu janganlah kamu meninggalkan sedikit pun dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu untuk disampaikan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang selain mereka, dan janganlah kamu mereka berat hati untuk membacakannya kepada mereka. Maksud dari hal itu adalah sebagai peringatan yang lebih dan anjuran untuk menunaikan risalah dan untuk tidak menghiraukan ucapan dan kata-kata mereka yang kotor sebagai penegasan untuk menyampaikan wahyu secara sempurna, baik manusia ridha maupun mereka marah dalam menerimanya Hal itu karena berbasa-basi kepada mereka tidak ada manfaatnya. Hal ini tidak berarti bahwa larangan itu benar-benar terjadi pada beliau karena Rasulullah saw. adalah maksum dan terjaga dari kelalaian ataupun khianat terhadap wahyu, dan para umat Islam sepakat bahwa tidak boleh bagi Rasulullah saw. untuk berkhianat terhadap wahyu yang diturunkan dan meninggalkan sebagian apa yang telah diwahyukan kepada beliau; karena kalau itu terjadi maka bisa menimbulkan keraguan dalam semua syari'at agama dan taklif, dan itu merupakan hal yang tercela yang bisa merusak kenabian.

﴿أَن يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ﴾ karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau janganlah kamu merasa bersempit dada karena ucapan mereka atau karena kamu tidak senang karena mereka akan berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendahraan (kekayaan) dari sisi Tuhannya supaya dia tidak lagi berdagang atau bekerja. Itu pun bisa menunjukkan kebenaran kenabiannya, dan yang mengatakan ini adalah Abdullah bin Abi Umayyah bin Mughirah al-Makhzumi, atau datang bersama-sama dengan dia dari langit seorang malaikat yang akan mendukung dakwahnya seperti firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya.' Dan orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu hanyalah

mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(al-Furqaan: 7-8)**

Allah SWT mengungkapkan dengan kalimat ﴿وَضَآئِقٌ﴾ dan tidak dengan kalimat *dhayyiqun* untuk menyerupai kalimat ﴿تَارِكٌ﴾ yang ada sebelumnya, karena *adh-dhaa'iqu* (orang yang merasa sempit) terjadi secara darurat dan bukan hal yang lazim, adapun *adh-dhaiqu* adalah hal yang lazim darinya.

Dan merupakan petunjuk dari Allah SWT kepada nabi-Nya agar tidak bersempit dada dalam menyampaikan wahyu risalah kenabian, dan agar tidak ada apa pun yang bisa menghalanginya untuk mengajak mereka kepada Allah SWT di sepanjang malam atau siang hari, seperti firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan." **(al-Hijr: 97)**

Kemudian Allah SWT menegaskan tugas utama nabi-Nya dengan berfirman ﴿إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ﴾ Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan yaitu tugas kamu tak lain hanyalah memberi peringatan mereka dengan apa yang diwahyukan kepada kamu, tanpa mempedulikan apa yang mereka katakan, dan tanpa harus memenuhi apa yang mereka usulkan. Sesungguhnya kamu memiliki teladan yang baik dari teman-teman kamu para rasul sebelum kamu, mereka dahulu telah didustakan dan disakiti oleh kaum mereka, dan mereka sabar sampai datang pertolongan Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah SWT mengawasi semua hamba-Nya, Yang Maha Menjaga semua urusan, maka bertawakallah kepada-Nya dan jangan kamu hiraukan dia, karena Dia Maha Mengetahui keadaan mereka dan akan memberi balasan atas perbuatan mereka, dan ini seperti firman Allah SWT,

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 272)**

Dan firman-Nya,

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mererka." **(al-Ghasiyyah: 21-22)**

Dan firman-Nya,

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'anul Karim dengan dalil menantang bangsa Arab dengannya, Allah SWT berfirman ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾ Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an" atau bahkan orang-orang musyrik Mekah berkata, "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an atau dia telah membuat-buatnya dari dirinya sendiri dan apa yang mereka katakan itu benar." Hendaklah mereka mendatangkan sepuluh surah dengan mengada-ada yang semisal dengannya, yang serupa dalam hal kefasihan dan *balaaghah*nya, kesempurnaan hukum dan syari'atnya dalam urusan kehidupan yang bermacam-macam, baik politik, sosial, ekonomi, sistem berinteraksi, berita tentang kisah para nabi dan hal-hal yang gaib, karena mereka adalah ahli dan pakar dalam hal ilmu *bayan* dan sangat terkenal dalam berolah kata. Kebanyakan dari para ulama tafsir memilih bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada kefasihannya, dan ada yang mengatakan pada susunan bahasa, dan ada juga yang mengatakan karena tidak adanya kontradiksi kandungan isinya, dan ada yang mengatakan karena Al-Qur'an mencakup berbagai ilmu pengetahuan, dan ada yang me-

ngatakan karena Al-Qur'an memberitakan tentang hal-hal yang gaib.

Akan tetapi mereka bangsa Arab tidak mampu karena memang tak satu orang pun yang mampu membuat semisal Al-Qur'an, dan tidak pula sepuluh surah semisalnya bahkan tidak pula dengan satu surah yang paling pendek yang semisalnya. Hal itu karena firman Tuhan tidak akan sama dengan perkataan makhluk-Nya, sebagaimana sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan, dan Zat-Nya tidak menyerupai apa pun.

Ayat ini mengandung dua percakapan yang pertama pecakapan kepada Rasulullah dengan firman-Nya ﴿قُلْ فَأْتُوا﴾ dan yang kedua adalah percakapan kepada orang-orang kafir dengan firman-Nya ﴿فَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ﴾.

Kemudian Allah SWT berfirman setelah tantangan ini ﴿فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu atau jika mereka tidak dapat membawa satu tandingan apa yang kamu serukan, ketahuilah bahwa itu berarti mereka tidak mampu membuatnya, dan berarti bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT dan dengan apa yang tidak diketahui kecuali Allah SWT berupa susunan yang rapi sebagai mukjizat bagi para makhluk Allah SWT pemberitaan tentang hal-hal yang gaib yang tidak ada jalan bagi mereka untuk hal itu, syari'at dengan perintah dan larangan-Nya yang mereka semua tidak akan sampai pada tingkat tersebut. Dalam ayat ini *dhamir* ﴿لَكُمْ﴾ disebutkan secara jamak karena ini merupakan percakapan kepada Rasulullah saw. dan juga orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah orang-orang kafir jika mereka tidak menjawab kalian untuk membuat tandingan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah SWT.

Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah yang patut disembah dengan benar kecuali Allah Azza wa Jalla.

Apakah setelah adanya dalil yang tak terbantah bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT kalian akan masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Al-Qur'an, dan dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa aqidah, janji dan ancaman, akhlak dan sopan santun, peraturan yang sempurna bagi kehidupan? Hal ini menunjukkan bahwa percakapan itu ditujukan kepada orang-orang kafir dan jika percakapan ini ditujukan kepada orang-orang Islam maka maknanya apakah kalian ikhlas?

Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya dalil kuat yang tak terbantahkan atas kebenaran Nabi saw. dan kebenaran Al-Qur'an, berarti kekafiran mereka karena memang pembangkangan, penolakan, dan kesombongan belaka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

1. Hukumnya wajib untuk menyampaikan wahyu semuanya tanpa dikurangi atau ditunda-tunda sedikit pun dari wahyu, dan hukum ini tidak bertentangan dengan prinsip *'ishmah* (kesucian dari dosa dan kesalahan) bagi Rasulullah saw. dari perbuatan pengkhianatan terhadap wahyu yang Allah SWT turunkan kepadanya, atau meninggalkan sebahagian dari apa yang telah diwahyukan kepadanya, dan ini sama seperti firman Allah SWT dalam penegasan perintah menyampaikan wahyu,

   "Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." **(al-Maa'idah: 67)**

   Hukum ini tidak bertentangan baik kita katakan sesungguhnya makna pembicaraan itu dalam ayat ﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ﴾ adalah pertanyaan pengingkaran, yaitu apakah kamu meninggalkan apa yang di dalamnya terdapat penghinaan tuhan-tuhan mereka sebagaimana yang mereka tanyakan kepadamu? Atau bahwa makna pembicaraan

adalah peniadaan dan penolakan, yang berarti maknanya; tidak mungkin hal kamu lakukan, melainkan kamu menyampaikan kepada mereka semua apa yang diturunkan kepadamu; karena orang-orang musyrik Mekah berkata kepada Nabi saw., "Jika kamu membawakan kami satu kitab yang tidak ada di dalamnya penghinaan terhadap tuhan-tuhan kami, pasti kami akan mengikuti kamu." Terbesit keinginan Nabi saw. untuk meninggalkan penghinaan tuhan-tuhan mereka, maka turunlah ayat ini.

2. Tak ada basa-basi, berdamai, atau menunda-nunda dalam menyampaikan wahyu. Karena itu apakah manusia benci ketika disampaikan kepada mereka apa yang telah Allah SWT turunkan atau mereka mengatakan, "Kenapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan atau seorang malaikat," Tak ada kata mundur dalam penyampaikan wahyu.
3. Dalam ayat ini Allah SWT menantang bangsa Arab untuk membuat sepuluh surah yang semisal dengan surah-surah Al-Qur'an, setelah Allah SWT menantang mereka untuk membuat seperti Al-Qur'an, dan mereka tak mampu dalam dua hal itu, sebagaimana mereka juga tidak mampu untuk membuat satu surah seperti yang disebutkan dalam surah lain dalam Al-Qur'an. Tantangan itu untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang tidak sanggup manusia membuatnya.
4. Telah jelas dengan firman-Nya ﴿فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menentang, dengan demikian jelaslah hujjah bahwa Al-Qur'an bukan buatan Muhammad atau orang selain dia, melainkan Al-Qur'an adalah kalamullah dan agar semua tahu bahwa ﴿أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah.
5. Sesungguhnya bentuk kemukjizatan Al-Qur'an sangatlah banyak di antaranya dari segi *balaaghah*, kefasihan, juga cakupannya tentang berita-berita yang gaib, dan di antara juga kandungannya tentang hukum syari'at serta kesesuaiannya dengan penemuan-penemuan ilmiah modern.

BARANGSIAPA YANG HANYA MENGINGINKAN DUNIA SAJA, DIA TIDAK AKAN MENDAPATKAN AKHIRAT

Surah Huud Ayat 15 - 16

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." **(Huud: 15-16)**

I'raab

﴿وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar* yaitu (وَبَاطِلٌ عَمَلُهُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا﴾ Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya atau barangsiapa yang tujuan amal dan perbuatan baiknya adalah dunia ﴿نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ﴾ niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka yaitu Kami akan membe-

rikan mereka buah pekerjaan mereka secara sempurna, sebagai balasan apa yang telah mereka kerjakan berupa perbuatan baik seperti shadaqah dan silaturahim. ﴿فِيْهَا﴾ di dunia dengan melapangkan pintu rezeki mereka ﴿وَهُمْ فِيْهَا﴾ dan mereka di dalamnya yaitu di dunia ini ﴿لَا يُبْخَسُوْنَ﴾ tidak akan dirugikan dan tidak akan dikurangi sedikit pun dari imbalan mereka. ﴿وَحَبِطَ﴾ dan sia-sia, rusak, dan batil sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dikhususkan bagi orang-orang kafir atau orang-orang munafik. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini umum mengenai orang-orang yang berlaku riya, dan yang zahir adalah yang dimaksud dari keumuman ini adalah orang yang kafir karena firman Allah SWT yang mengatakan ﴿أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ﴾ tidak pantas selain bagi orang-orang yang kafir.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah SWT dan bukan dari Muhammad saw. yang mengada-ada seperti yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik, Allah SWT menyebutkan bahwa sebab dari penolakan dan pendustaan itu adalah hawa nafsu dan syahwat serta kedengkian dan keinginan dunia belaka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Barangsiapa yang keinginannya hanya terbatas pada kecintaan dunia dan perhiasannya, baik berupa harta dan pakaian, perhiasan dan peralatan rumah, dan tidak pernah menginginkan kebahagian akhirat, Allah SWT akan memberikan balasan perbuatannya di dunia saja, berupa kesehatan, kekuasaan, kelapangan rezeki, dan anak yang banyak. Allah SWT akan memberikannya buah usahanya secara sempurna tanpa dikurangi sedikit pun dengan menolaknya atau hampa tanpa hasil. Hal itu karena rezeki tergantung dan mengikuti pada pekerjaan dan bukan pada niatnya.

Hal itu menunjukkan bahwa hasil pekerjaan di dunia ini tergantung dengan usaha dan takdir Allah. Adapun balasan akhirat, hal itu terbatas pada kehendak Allah SWT karunia dan ihsan-Nya.

Orang-orang yang tidak mempunyai keinginan selain dunia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali neraka sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat. Di dunia mereka telah menerima hasil pekerjaan baik itu dan yang tertinggal bagi mereka adalah menanggung dosa pekerjaan buruk mereka dan carut-maut dampak perbuatan mereka di dunia, tidak diterimanya pahala pekerjaan mereka di akhirat; karena mereka bekerja tidak bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, padahal alasan dasar dalam pemberian pahala akhirat adalah ikhlas dalam beramal untuk Allah Azza wa Jalla.

Dan yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itu adalah orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(al-Israa': 18-19)**

Dan firman-Nya SWT,

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya

sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak tidak mendapatkan bagian di akhirat." **(asy-Syuuraa: 20)**

Dan didukung oleh hadits yang sangat masyhur dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Umar, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يُنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan setiap seseorang tergantung apa yang diniatkan, Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Barangsiapa yang hijrahnya untuk tujuan dunia, dia akan mendapatkannya atau tujuan perempuan, dia akan menikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang diniatkannya itu."

Qatadah berkata, "Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tumpuan harapan dan niatnya serta tuntutannya, Allah SWT akan memberikan balasan hasanahnya di dunia kemudian saat dia digiring di akhirat, dia tidak memiliki hasanah yang dapat diberikan balasannya. Adapun orang yang Mukmin, Allah SWT akan memberikan balasan hasanahnya di dunia dan dia pun akan diberikan pahala di akhirat nanti. Yaitu bahwa orang yang Mukmin dengan amal perbuatan hasanahnya akan mendapatkan dua ganjaran, ganjaran dunia dan pahala akhirat, sementara bagi orang yang kafir hanya mendapatkan ganjaran di dunia saja."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dua ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Keadilan dan hukum Allah SWT berlaku bahwa barangsiapa yang berbuat kebaikan dengan tujuan dunia saja, seperti dia mengeluarkan shadaqah, menjalin tali silaturahim, berkata baik, dan lain sebagainya. Dia akan mendapat balasan dunia saja yaitu dengan dia mendapat kesehatan badan, banyak rezeki, namun dia tidak akan mendapat kebaikan apa pun di akhirat nanti, dia tidak akan mendapat hasil amal baiknya di akhirat.
2. Orang-orang yang berbuat baik dengan tujuan riya dan pamer akan mendapatkan kebaikan mereka di dunia, mereka tidak akan dizalimi sedikit pun dari perbuatan mereka. Namun mereka tidak akan mendapatkan sedikit pun pahala di akhirat nanti karena pahala dengan mendapatkan surga harus dengan penyucian jiwa dengan keimanan dan amal saleh, dan dengan meninggalkan maksiat. Sesungguhnya perbuatan mereka yang hanya menginginkan dunia, hanya terbatas pada keduniaan saja dengan penuh kepameran serta mengikuti hawa nafsu.
3. Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa ayat ini dan yang semisalnya yang telah disebutkan adalah mutlak (umum) mencakup orang yang beriman dan kafir.
4. Sesungguhnya hamba itu niat dan berkehendak, dan Allah SWT menilai apa yang dikehendaki.
5. Orang yang kafir akan kekal selamanya di dalam api neraka, dan orang yang beriman tidak kekal selamanya, sesuai dengan firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 48)**
6. Islam mengajak untuk mengutamakan amal untuk akhirat ketimbang amal keduniaan, dalam niat dan tujuan, dan sesung-

guhnya tujuan dunia dan akhirat secara bersama oleh syari'at agama dibenarkan dan diterima.

ORANG-ORANG YANG MENGINGINKAN AKHIRAT

Surah Huud Ayat 17

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy) maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

I'raab

﴿أَفَمَن كَانَ﴾ kalimat ﴿مَن﴾ adalah *mubtada'*, dan huruf *hamzah* di sini sebagai pengingkaran, dan *khabar*nya dilesapkan, apresiasi eksplisitnya adalah *afaman kaana 'alaa bayyinatin min rabbihi kaman kaana yuriidul hayaatad dunyaa* (apakah orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata sama seperti orang-orang yang hanya menginginkan kehidupan dunia) dan huruf *ha* pada kalimat ﴿وَيَتْلُوهُ﴾ kembali ke Al-Qur'an dan yang menjadi *syahid* (saksi) adalah kitab Injil. Huruf *ha* pada kalimat ﴿مِنْهُ﴾ kembali kepada Allah SWT dan huruf *ha* pada kalimat ﴿قَبْلِهِ﴾ kembali kepada kitab Injil.

Firman-Nya ﴿كِتَابُ مُوسَى﴾ *ma'thuf* (digabungkan) secara *marfu'* kepada firman-Nya ﴿شَاهِدٌ﴾ dan dipisahkan antara huruf *'athf* dan *ma'thuf* dengan keterangan waktu, yaitu firman Allah SWT ﴿وَمِن قَبْلِهِ﴾ dan apresiasi eksplisitnya adalah *wa yatluuhu kitaabu muusaa min qablihi.*

﴿إِمَامًا وَرَحْمَةً﴾ *nashab* sebagai keterangan keadaan dari ﴿كِتَابُ مُوسَى﴾.

﴿فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*, dan susunan kalimat dalam firman-Nya ini adalah *khabar* bagi ﴿وَمَن يَكْفُرْ بِهِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَيِّنَةٍ﴾ bukti yang nyata, hujjah, keterangan dan dalil dari Allah SWT yang menunjukkan kebenaran dalam hal yang dibawa dan ditebarkannya, dan *bayyinah* adalah Al-Qur'an yang menjadi hukum bagi semua individu Mukmin yang tulus, dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah Nabi saw. atau orang-orang yang Mukmin, dan ada juga yang mengatakan Orang-orang Mukmin dari Ahlul Kitab. ﴿وَيَتْلُوهُ﴾ dan diikuti pula ﴿شَاهِدٌ﴾ seorang saksi baginya yang membenarkannya ﴿مِنْهُ﴾ dari-Nya yaitu dari Allah SWT dan ﴿شَاهِدٌ﴾ saksi adalah kitab Injil, dan ada yang mengatakan Malaikat Jibril, dan ada yang mengatakan Al-Qur'an dan ada yang mengatakan Nabi saw. ﴿وَمِن قَبْلِهِ﴾ dan sebelum Al-Qur'an yaitu kitab Injil dan ada yang mengatakan Al-Qur'an. ﴿كِتَابُ مُوسَى﴾ kitab Musa yaitu kitab Taurat juga menjadi saksi baginya. ﴿إِمَامًا﴾ pedoman, sebuah kitab yang menjadi panutan dalam agama ﴿أُولَٰئِكَ﴾ yaitu orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata, dan yang dimaksud dengan kalimat ﴿مَن﴾ maknanya orang banyak ﴿يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ beriman kepadanya yaitu kepada Al-Qur'an, maka mereka akan mendapatkan surga.

﴿وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ﴾ Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an yaitu penduduk Mekah dan semua orang kafir yang tergabung memusuhi Rasulullah saw. ﴿فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ﴾ nerakalah tempat yang diancamkan baginya, mereka pasti akan dijebloskan ke dalamnya, atau tempat ancaman yaitu neraka ﴿فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ﴾ karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya yaitu ragu dari ancaman yang disebutkan itu atau Al-Qur'an. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ tetapi kebanyakan manusia yaitu penduduk Mekah dan orang-orang yang semisal mereka. ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ tidak beriman karena dangkal dan rusaknya pemikiran mereka.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Keterkaitkan ayat ini dengan yang sebelumnya sangatlah jelas. Setelah Allah SWT menyebutkan orang yang hanya menginginkan dunia dan keindahannya serta tidak pernah memikirkan akhirat dengan segala amalannya, Allah SWT melanjutkannya dengan menyebutkan orang yang menginginkan akhirat dan melakukan amalan untuk-Nya, dan dia selalu bersama saksi yang menunjukkan kebenarannya yaitu Al-Qur'an.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Apakah orang-orang yang berada dalam cahaya dan petunjuk dari Allah SWT yang menunjukkannya kepada kebenaran, didukung dan dikuatkan dengan satu saksi yang membenarkannya yaitu kitab Allah SWT berupa Injil atau Al-Qur'an, mereka adalah orang yang beriman dengan fitrah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sama seperti orang yang hanya menginginkan dunia dan keindahannya? Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT,

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?" **(az-Zumar: 22)**

Dan firman Allah SWT,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu." **(ar-Ruum: 30)**

Dan juga dikuatkan dengan kitab Musa a.s yaitu Taurat, yang diturunkan Allah SWT kepada umat sebagai pedoman bagi mereka, yaitu kitab yang menjadi panutan dalam agama di mana mereka mengikutinya, dan sebagai rahmah Allah SWT kepada mereka; karena dia merupakan penghubung bagi kebaikan dunia dan akhirat, Barangsiapa yang beriman kepadanya dengan keimanan yang sebenar-benarnya, dia akan dibawa untuk beriman kepada Al-Qur'an, dan kitab itu akan menjadi rahmat bagi orang yang beriman kepadanya dan mengamalkannya. Status Injil dan Taurat keduanya mengikuti Al-Qur'an bukan pada keberadaannya, melainkan dalam *dalaalah* keduanya atas tuntutan ini, dan keduanya juga memberitakan tentang Nabi saw. dengan menyebutkan sifat-sifat beliau di dalam keduanya,

"Mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di pada mereka." **(al-A'raaf: 157)**

﴿أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ mereka beriman kepadanya yaitu mereka orang-orang yang beriman dengan apa yang ada dalam Taurat berupa berita gembira tentang Nabi Muhammad saw. mereka beriman dengan Al-Qur'an dengan keimanan yang sebenar-benarnya dan dengan penuh keyakinan serta kepatuhan.

Ringkasan

Barangsiapa yang beriman dengan fitrah dan dengan rasio, dengan cahaya Al-Qur'an dan dengan wahyu yang telah Allah SWT turunkan kepada Musa, Isa, dan para rasul

yang lainnya, orang itu berada pada manhaj yang benar.

Barangsiapa yang kafir kepada Al-Qur'an dari penduduk Mekah dan orang-orang yang bersekongkol memusuhi Nabi saw. dan lainnya dari Yahudi, Nasrani dan para penyembah berhala, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, tidak ada keraguan dalam hal itu, atau bahwa tempat kembalinya pasti neraka Jahannam dan dia termasuk penghuni neraka, sebagai balasan atas pendustaannya, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Huud: 16)**

﴿الْأَحْزَابِ﴾ sekutu-sekutu mereka adalah seperti yang dikatakan Imam Muqaatil, yaitu Bani Umayyah, Bani Mughirah bin Abdullah al-Makhzumi, keluarga dan keturunan Thalhah bin 'Ubaidillah. Sa'id bin Jubair berkata *al-Ahzaab* adalah semua para pemeluk agama selain Islam, dan diriwayatkan dari Muqatil berkata, "Dari semua agama secara keseluruhan" karena mereka semua bersekutu.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.

"Dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tak ada yang mendengar kepadaku dari umat ini seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian tidak beriman kepadaku kecuali dia pasti masuk neraka."

﴿فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِنْهُ﴾ karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya yaitu janganlah kamu wahai orang yang mukallaf yang mendengarnya, ragu akan perkara Al-Qur'an karena sesungguhnya dia benar dari Allah SWT tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Alif Lam Mim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam." **(as-Sajdah: 1-2)**

Pembicaraan dalam firman-Nya ﴿فَلَا تَكُ﴾ ditujukan kepada Nabi saw. dan yang dimaksud adalah semua orang-orang yang mukallaf.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ maksudnya akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman kepada Al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

Alasannya adalah orang-orang musyrik selalu takabur dan mengikuti para pemimpin, sementara para Ahlul Kitab telah menyelewengkan agama para nabi mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menujukkan hal berikut.

1. Sesungguhnya orang yang mendapatkan kejelasan petunjuk dan kebenaran dengan fitrah dan akalnya, mengikuti cahaya wahyu Ilahi, dia adalah orang yang lebih mengutamakan akhirat ketimbang dunia. Sekali-kali dia tidak sama dengan orang yang lebih mengutamakan dunia yang fana ini beserta keindahannya yang hanya sementara ketimbang akhirat yang kekal dan abadi.
2. Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang beriman dengan benar mereka itulah orang-orang yang beriman dengan apa yang ada dalam Taurat dan Injil yang berisi *bisyaraah* (berita) tentang Nabi saw.. Adapun mereka yang tidak beriman dengan benar, yaitu mereka yang datang belakang dan selain mereka, mereka adalah orang-orang yang

tempat diancamkan bagi mereka neraka. Barangsiapa yang kafir dengan Al-Qur'an atau dengan Nabi dari pemeluk agama seluruhnya, mereka menjadi penghuni neraka.

3. Al-Qur'an pasti dan benar dari Allah SWT. Jangan sekali-kali seseorang meragukan hal itu, dan hendaklah segera mungkin untuk beriman kepada apa yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kebanyakan manusia tidak beriman dengannya.

ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUKMIN SERTA BALASAN AMAL PERBUATAN MEREKA MASING-MASING

Surah Huud Ayat 18 - 24

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۘ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-ada suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya adanya hari akhirat. Mereka tidak mampu menghalang-halangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Adzab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan Pasti mereka itu (menjadi) orang yang paling rugi di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" **(Huud: 18-24)**

Qiraa'aat

﴿يُضَاعَفُ﴾ dibaca:

1. (يُضَعَّفُ) bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu Amir.
2. (يُضَاعَفُ) bacaan para imam lainnya.

﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ dibaca:

1. (تَذَكَّرُوْنَ) bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (تَذَّكَّرُوْنَ) bacaan ulama lainnya.

I'raab

﴿الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ﴾ bisa sebagai sifat bagi ﴿الظَّالِمِيْنَ﴾, dan bisa juga sebagai *khabar* untuk sebuah *mubtada'* yaitu ﴿هُمُ الَّذِيْنَ﴾.

﴿مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ﴾ huruf ﴿مَا﴾ di sini ada tiga kaidah:

1. Sebagai keterangan waktu pada posisi *nashab* dengan kalimat *yudhaa'afu* dan apresiasi eksplisitnya adalah *yudhaa'afu lahumul 'Adzaaba muddata istithaa'atihimus sam'a wal ibshaara* (adzab itu akan dilipatgandakan kepada mereka selama kemampuan mereka mendengar dan melihat), atau selama-lamanya, seperti firman Allah SWT,

   Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi." **(Huud: 107)**

   yaitu selama adanya langit dan bumi, atau selama-lamanya.
2. Bisa pada posisi *nashab*, pada implisit dihapusnya huruf *jar* (preposisi), dan apresiasi eksplisitnya adalah (بِمَا كَانُوْا) huruf *jar* (بِ) di sini dihapus sehingga *fi'il* itu menyambung dengannya.
3. Huruf (مَا) bisa sebagai huruf *naafiyah*, dan maknanya adalah mereka tidak dapat mendengar dan tidak bisa melihat, sebagaimana yang telah digariskan dalam ilmu Allah SWT ﴿أُوْلَٰئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar.*

﴿لَا جَرَمَ﴾ sebagai tanggapan terhadap pembicaraan mereka, yaitu pernyataan penolakan atas apa yang mereka anggap bermanfaat bagi mereka. ﴿جَرَمَ﴾ adalah *fi'il maadhi* yang maknanya berusaha.

﴿أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ﴾ pada posisi *nashab* dari dua kaidah. Satu dari keduanya - eksplisitnya *kasaba dzaalikal fi'la lahum annahum fil aakhirati humul akhsaruun* (berusaha perbuatan itu bagi mereka, sesungguhnya mereka di akhirat adalah orang-orang yang merugi), yaitu usaha perbuatan yang merugi di akhirat. Ini adalah pendapat Sibawaih. Yang kedua – eksplisitnya *laa shadda wa laa man'a 'an annahum fil aakhirati* (tak ada pencegah dan penghalang daripada mereka di akhirat), huruf *jar* di sini dihapus, menjadi *nashab* dengan implisit dihapusnya huruf *jar* itu, dan ini adalah pendapat al-Kisa'i.

﴿مَثَلًا﴾ merupakan *tamyiiz* (pembedaan) *manshub.*

Balaaghah

﴿كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ﴾ adalah sebuah *tasybiih mursal mujmal* (persamaan kiasan global) karena adanya alat persamaan dan dihapusnya keserupaannya. Yaitu perumpamaan golongan orang yang kafir seperti orang buta dan tuli yang tidak bisa melihat dan mendengar, dan perumpamaan golongan orang yang Mukmin seperti orang yang mendengar dan melihat.

Mufradaat Luughawlyyah

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ﴾ Dan siapakah yang lebih zalim atau tidak ada seorang pun yang lebih zalim. ﴿افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا﴾ membuat-buat dusta terhadap Allah dengan menisbahkan sekutu dan anak kepada-Nya. ﴿يُعْرَضُوْنَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ﴾ Mereka akan dihadapkan kepada Tuhan mereka di Padang Mahsyar di hari Kiamat bersama-sama makhluk lainnya, bahwa mereka akan diperlihatkan amal perbuatan mereka, dan maksudnya adalah mereka akan dihisab oleh Tuhan mereka. ﴿الْأَشْهَادُ﴾ para saksi, kalimat *al-asyhaad* adalah kalimat majemuk dari kalimat *syaahid*, mereka adalah para malaikat yang menjadi saksi bagi para rasul tentang penyampaian risalah mereka, dan juga menjadi saksi atas orang-orang yang kafir dengan dusta mereka. ﴿لَعْنَةُ اللّٰهِ﴾ kutukan Allah atau laknat-Nya yaitu terusir dari rahmat Allah SWT ﴿يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ﴾ orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah atau orang-orang yang memalingkan dari agama Allah yaitu agama Islam ﴿وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا﴾ dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok, mereka mencari jalan yang bengkok ﴿هُمْ﴾ Dan merekalah, sebagai sebuah penegasan bagi

yang pertama ﴿مُعْجِزِيْنَ فِي الْأَرْضِ﴾ menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini yaitu bahwa mereka tidak akan mampu untuk menghalangi Allah SWT untuk mengadzab mereka di dunia ini, dan mereka pun tidak mungkin dapat lari dari adzab Allah SWT ﴿مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ selain Allah.

﴿أَوْلِيَاءَ﴾ penolong yang dapat menolak adzab dan siksa Allah SWT dari mereka, akan tetapi siksa mereka diundur terus sampai hari ini agar menjadi lebih pedih dan lebih lama ﴿يُضَاعَفُ لَهُمُ﴾ Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka karena mereka telah menyesatkan orang lain ﴿مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ﴾ Mereka selalu tidak dapat mendengar kepada kebenaran ﴿وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ﴾ dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya) karena kebencian mereka yang berlebihan kepadanya, seakan mereka tidak dapat melakukan itu ﴿خَسِرُوْٓا أَنْفُسَهُمْ﴾ merugikan diri sendiri karena nasib mereka masuk ke dalam api neraka yang kekal mereka di dalamnya ﴿وَضَلَّ﴾ dan lenyaplah atau hilanglah ﴿يَفْتَرُوْنَ﴾ mereka ada-adakan terhadap Allah SWT berupa pengakuan sekutu itu.

﴿لَا جَرَمَ﴾ Pasti atau benar. Al-Farraa' berkata Sesungguhnya kalimat itu sama dengan kata-kata kita *laa budda wa laa muhaalata* (Pasti dan bukan yang mustahil), kemudian kalimat ini banyak digunakan sehingga maknanya sama dengan "benar." Orang Arab mengatakan *laa jarama annaka muhsinun* (benar bahwa anda adalah orang yang baik hati) sama maknanya dengan *haqqan innaka muhsinun.*

﴿وَأَخْبَتُوْٓا﴾ merendahkan diri yaitu dengan mereka khusyu, tenang, dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan asal kalimat *al-ikhbaat* artinya menuju tempat yang tenang. ﴿مَثَلُ﴾ Perbandingan yaitu sebuah sifat. ﴿الْفَرِيْقَيْنِ﴾ kedua golongan itu yaitu orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin ﴿كَالْأَعْمٰى وَالْأَصَمِّ﴾ seperti orang buta dan tuli ini adalah perumpamaan orang yang kafir, mereka disamakan dengan orang buta karena mereka tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan dengan orang yang tuli karena mereka tidak mendengar *kalaamullah* dan menghayati makna kandungannya. ﴿وَالْبَصِيْرِ وَالسَّمِيْعِ﴾ orang yang dapat melihat dan dapat mendengar, ini adalah perumpamaan orang yang Mukmin karena mereka melihat Al-Qur'an dan selalu mendengarkannya dengan penuh tadabur dan penghayatan, maka masing-masing dari keduanya serupa dengan dua-duanya. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran, asalnya adalah *tatadzakkaruun* maka huruf *taa'* di*idgham*kan ke dalam huruf *dzal.*

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Al-Qur'an berbicara tentang dua golongan manusia yaitu golongan yang menginginkan dunia dengan segala keindahannya dan golongan yang menginginkan akhirat, Al-Qur'an menjelaskan keadaan kedua golongan itu di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud dari ayat ﴿مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا﴾ adalah penghinaan terhadap orang-orang tamak terhadap dunia dan lupa akan akhirat, dan yang dimaksud dari ayat ﴿أَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ﴾ penolakan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa patung-patung berhala itu merupakan pemberi syafaat mereka di sisi Allah SWT dan ini jelas-jelas mengada-ada terhadap Allah SWT dan termasuk dalam keumuman ancaman bagi orang-orang yang mengada-ada terhadap Allah SWT.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT menjelaskan pribadi orang-orang yang mengada-ada terhadap-Nya dan menyatakan bahwa mereka adalah manusia yang paling zalim, dan ketercelaan mereka di akhirat nanti di hadapan semua makhluk Allah SWT, Dia menyebutkan bahwa tak ada orang yang paling zalim bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT, dalam hal

sifat-Nya, hukum dan wahyu-Nya, atau dengan mengatakan ada yang dapat pemberi syafaat tanpa izin dari-Nya dan mengatakan bahwa Allah SWT telah mengambil anak dari malaikat seperti bangsa Arab yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan, dan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Tuhan serta orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah anak Tuhan.

﴿أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ﴾ Maksudnya bahwa mereka yang tenggelam dalam kekafiran dan kemusyrikan serta mengada-ada terhadap Allah SWT akan dihadapkan kepada Tuhan mereka atau mereka akan dihisab oleh Tuhan mereka dengan hisab yang susah, dan para saksi dari malaikat al-Abraar berkata, "Mereka adalah orang-orang berdusta dengan mengada-ada terhadap Tuhan mereka, maka laknat Allah SWT terhadap orang-orang yang zalim, mereka terusir dari rahmat Allah SWT."

Sebagaimana bahwa *'ardh* (penghadapan) berlaku bagi semua hamba, yang yang dimaksud di sini adalah *'ardh* khusus yaitu yang tujuannya untuk mempermalukan mereka, mereka akan mendapat kehinaan dan siksa dalam keadaan yang paling buruk, dan *'ardh* akan dilakukan di tempat yang memang telah disiapkan untuk proses hisab pengajuan pertanyaan, atau bisa juga dilakukan oleh makhluk yang telah diperintahkan Allah untuk melakukan itu, baik itu malaikat atau para nabi atau juga orang-orang yang Mukmin.

Dan ayat ini sama seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk." **(Ghaafir: 51-52)**

Imam Ahmad dan Syakhani (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Ibnu Umar berkata Aku mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang rahasia hari Kiamat,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ: إِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطِي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ. وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ الأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah SWT akan mendekatkan orang yang mukmin, kemudian meletakkan di atasnya naungan-Nya dan menutupinya dari manusia, kemudian Allah SWT memaparkan dosa-dosanya seraya berkata kepadanya: Tahukan kamu dosa ini? Tahukan kamu dosa ini? Tahukan kamu dosa ini? Sampai dia mengakui dosa-dosanya itu, dan dia pun merasa bahwa dirinya binasa, Allah SWT berkata Sesungguhnya aku telah menutupinya darimu di dunia, dan sesungguhnya aku telah mengampuninya untukmu sekarang ini, kemudian Allah SWT memberikannya kitab kebaikannya. Dan adapun orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik, maka para saksi-saksi berkata Mereka itu adalah orang-orang yang telah mendustakan Tuhan mereka, ingatlah, laknat dan kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

﴿الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ﴾ orang-orang yang menghalangi, sesungguhnya orang-orang yang zalim selalu menghalangi manusia untuk mengikuti kebenaran, keimanan dan ketaatan, dan menghalangi mereka dari jalan hidayah yaitu jalan menuju kepada Allah SWT, mereka menghalangi manusia ke dari surga ﴿وَيَبْغُوْنَهَا

﴿عِوَجًا﴾ mereka menghendaki (supaya) jalan itu bengkok yaitu bahwa mereka mengganti jalan Allah itu kepada jalan kemaksiatan dan kemusyrikan, mereka menghendaki agar jalan mereka bengkok dan tidak lurus, dan yang jelas mereka adalah orang-orang yang kafir dengan akhirat atau mereka tidak mempercayainya dan mendustakannya, dan kata ﴿هُمْ﴾ dalam ayat ini diulang sebagai penegasan dan penguatan.

﴿أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ﴾ maksudnya bahwa sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim dan selalu menghalangi manusia dari jalan Allah SWT tidak mampu menghalangi Tuhan mereka untuk mengadzab mereka dengan pembinasaan dan penenggelaman sebagaimana yang telah dilakukan kepada orang lain, bahkan sesungguhnya mereka ada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya, Allah SWT Mahakuasa untuk membalas dendam atas mereka di dunia ini dan sebelum di akhirat nanti, dan mereka tidak mempunyai penolong selain Allah SWT yang dapat menolong mereka, dan menghalangi dan melindungi mereka dari adzab itu, mereka pun akan dilipat gandakan adzab mereka disebabkan mereka telah menyesatkan orang lain, sebagaimana mereka telah menyesatkan diri mereka sendiri, mereka memang orang yang tuli untuk mendengarkan kebenaran dan buta untuk mengikutinya.

Dan yang sepadan dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." **(Ibraahiim: 42)**

Dan firman-Nya

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

Serta hadits Rasulullah saw. dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT akan memanjangkan umur bagi orang yang zalim, dan ketika Allah mencabutnya, Dia tidak akan melepaskannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Alasan dilipatgandakannya adzab kepada mereka adalah ﴿مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ﴾ Maksudnya bahwa mereka tidak mau mendengarkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan penuh tadabur untuk mengambil nasihat darinya, dan mereka pun tidak mau melihat jalan kebenaran dan tidak mau memerhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat alam yang menunjukkan kebenaran wahyu itu, seperti yang Allah SWT firmankan,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).'" **(Fushshilat: 26)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya." **(al-An'aam: 26)**

Bukanlah yang dimaksudkan di sini adalah tidak adanya pendengaran dan penglihatan sama sekali, melainkan bahwa mereka secara zahir dapat mendengar dan melihat, namun mereka tidak menggunakan dua indra ini dengan benar yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan aqidah yang benar, dan melihat pembangkangan dan penolakan mereka serta kebencian mereka terhadap kebenaran dan hidayah, maka mereka tidak akan kuat untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menghayati dan mencerna ayat-ayat kauniyah.

﴿أُولَئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا﴾ maksudnya bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan itu telah merugikan diri mereka sendiri karena mereka akan dijebloskan ke dalam api neraka yang panasnya selalu bertambah, seperti firman Allah SWT,

"Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." **(al-Israa': 97)**

Tidak mati dan tidak hidup di dalamnya.

Sekutu-sekutu dan patung berhala yang dahulu di dunia mereka mengada-adakan selain Allah, meninggalkan mereka dan tidak bisa memberi pertolongan sedikit pun, bahkan semua itu justru memberi kemudharatan kepada mereka, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan mereka itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 6)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak. Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

﴿لَا جَرَمَ﴾ Pasti dan benar bahwa mereka di akhirat menjadi orang yang paling merugi; karena mereka telah menukar kenikmatan surga dan derajatnya dengan adzab neraka Jahannam dan tingkat kepedihannya, mereka mengganti kenikmatan surga dengan air panas neraka, dari meminum khamr murni ditukar dengan air panas dan mendidih, dan menukar bidadari surga dengan makanan dari darah dan nanah, menukar istana yang megah dengan neraka Hawiyah, dan dari kedekatan dengan ar-Rahmaan (Yang Maha Pengasih) dengan murka ad-Dayyaan dan adzab-Nya.

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, setelah Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka di akhirat, langsung disusulnya dengan menyebutkan orang-orang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, hati mereka pun tenteram. Mereka yang selalu mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran, khusyu dan tunduk kepada Allah SWT dan berjalan di jalan-Nya, akan mendapatkan surga yang sangat tinggi dan sangat indah dan segala kenikmatannya yang tidak terhitung dan terhingga, dari segala apa yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah di dengar oleh telinga, dan belum terdetik di dalam hati seorang manusia. Mereka akan kekal di dalamnya dan untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan mati dan tidak akan tua dan tidak pula sakit, dan tidak keluar dari mereka sesuatu yang jijik dan bau, melainkan berupa tetesan wangi misik yang menyerebak mereka.

Kemudian Allah SWT menyebutkan perumpamaan antara orang-orang yang kafir dengan orang-orang yang Mukmin dengan memberikan perbandingan keduanya dan firman ﴿مَثَلُ الْفَرِيْقَيْنِ﴾ Perbandingan kedua golongan itu yaitu bahwa perbandingan kedua golongan yang disebutkan yaitu mereka yang kafir dengan kesengsaraan dan mereka yang Mukmin dengan kebahagiaan, sama seperti orang yang buta dan tuli dengan orang yang mendengar dan yang melihat; orang yang kafir seperti orang yang buta karena dia tidak melihat sisi yang benar di dunia dan akhirat, dan karena mereka tidak melihat hidayah kepada yang baik dan tidak mengenalnya, dan dia pun seperti orang yang tuli karena mereka tidak mau mendengar hujjah yang ada, dia tidak mau mendengar apa yang

bermanfaat baginya. Sementara orang yang beriman seperti yang terbuka untuk dapat mendengar dan melihat, untuk mengambil faedah dari apa yang dia dengar yaitu Al-Qur'an dan melihat untuk mengamati alam ini. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan adalah dua jalan untuk mencapai kepada ilmu dan hidayah dan sebagai jalan untuk pembentukan akal fikiran.

Ini dan itu tidak sama, baik dari sifat, keadaan maupun hasilnya, apakah kalian tidak menjadikannya sebagai pelajaran sehingga kalian bisa membedakan antara mereka yang kafir dan mereka yang Mukmin, dan bagaimana mungkin kalian tidak mampu untuk membedakan sifat-sifat yang sangat nyata dan jelas seperti ini?! Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Tiada sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

dan firman-Nya,

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang yang hidup dan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalamn kubur dapat mendengar." **(Faathir: 19-22)**

Penggunaan kalimat ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ sebagai sebuah peringatan bahwa buta dan tuli bisa saja diperbaiki.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini mengandung hal-hal berikut.

1. Tidak ada orang yang paling zalim pada dirinya sendiri dari orang-orang yang mengada-ada dusta terhadap Allah SWT maka mereka menisbahkan kalam-Nya kepada yang lain selain Dia. Mereka mengatakan bahwa Dia mempunyai sekutu dan anak, dan mereka berkata kepada para berhala, "Mereka adalah para pemberi syafaat kami di sisi Allah SWT."
2. Ketika orang-orang kafir dan munafik dihadapkan kepada Tuhan mereka, para saksi mereka berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah berdusta terhadap Allah SWT." Ingatlah kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim, yaitu mereka akan jauh dari Allah, dan akan mendapat murka-Nya serta tidak mendapatkan rahmat dari-Nya karena mereka telah menempatkan ibadah bukan pada tempatnya yang benar.

   Para saksi yang mengatakan hal itu. Mereka adalah para malaikat atau para Nabi dan Rasul serta para ulama yang telah menyampaikan risalah para nabi dan rasul.
3. Sesungguhnya sebab turunnya laknat atas orang-orang yang zalim dan jauhnya mereka dari rahmat Allah SWT karena mereka menghalangi diri mereka dan diri orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT dan karena mereka mengganti dengan mengalikan manusia dari jalan Allah kepada jalan kemaksiatan dan kekafiran, dan juga sebab kekafiran dan penolakan mereka terhadap akhirat.
4. Orang-orang yang zalim dan juga yang lainnya tidak akan mampu menghalangi Allah SWT untuk mengadzab mereka di dunia ini, dan mereka pun tidak akan mampu untuk lari dan berpaling dari kekuasan Allah atau mereka bersembunyi di bumi. Mereka tidak memiliki penolong yang dapat menolong mereka selain Allah SWT dan akan mendapat siksa dengan berlipat ganda sesuai dengan kekafiran dan kemaksiatan mereka dan juga karena

sebab mereka telah menyesatkan orang lain, dan sebab mereka tidak menggunakan kekuatan pendengaran dan penglihatan untuk mendengarkan yang baik dan melihatnya.

5. Orang-orang yang zalim telah merugikan diri mereka sendiri dan apa yang dahulu mereka telah mengada-adakannya meninggalkan mereka, semua apa yang mereka gantungkan berupa angan-angan yang merugi tercerai-berai, dan mereka memang benar-benar orang yang paling merugi karena mereka telah menukar kenikmatan surga dengan siksa neraka Jahannam.
6. Orang-orang Mukmin yang benar-benar percaya kepada Allah SWT dan rasul-Nya, yang berbuat amal saleh, yang khusyu beribadah dan selalu berjalan di jalan Allah SWT mereka adalah para penghuni surga dan tinggal di dalamnya selama-lamanya.
7. Sungguh benar-benar tidak sama antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, sebagaimana tidak sama antara orang yang buta dan yang melihat, begitu juga tidak sama antara orang yang tuli dengan yang mendengar, apakah kalian tidak memerhatikan dua sifat itu dan kalian jadikan sebagai ibrah dan nasihat?!

Kesimpulan

Sesungguhnya Allah SWT menyifati orang-orang yang berbahagia yaitu para penghuni surga dengan tiga sifat yaitu iman, amal saleh, dan khusyu dalam beribadah kepada Allah SWT; dan menyifati orang yang celaka yang selalu ingkar dan membangkang, penghuni neraka dengan empat belas sifat yaitu sebagai berikut.

1. Mereka adalah orang yang mengada-ada terhadap Allah SWT ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ﴾.
2. Sesungguhnya mereka pada saat dihadapkan kepada Allah SWT dalam keadaan sangat hina dina dan sangat tercela ﴿أُولٰئِكَ يُعْرَضُوْنَ عَلٰى رَبِّهِمْ﴾.
3. Mereka akan mendapatkan kehinadinaan, siksa dan sangat tercela ﴿وَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ﴾
4. Mereka menjadi orang yang terkutuk dari sisi Allah SWT ﴿أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ﴾.
5. Mereka adalah orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah SWT dan melarang untuk mengikuti yang hak dan benar ﴿الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ﴾
6. Mereka berusaha untuk menebar keraguan dan membelokkan dalil-dalil yang lurus ﴿وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا﴾.
7. Mereka adalah orang-orang yang kafir ﴿وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ﴾.
8. Mereka tidak akan bisa lari dari adzab Allah SWT ﴿أُولٰئِكَ لَمْ يَكُوْنُوْا مُعْجِزِيْنَ فِي الْأَرْضِ﴾.
9. Mereka tidak mempunyai penolong yang dapat menolong mereka dari adzab Allah SWT dan berhala-berhala mereka bukanlah pemberi syafaat di sisi Allah SWT ﴿وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ﴾.
10. Mereka mendapatkan adzab yang berlipat ganda karena mereka berusaha untuk menyesatkan dan mencegah manusia dari agama Allah SWT di samping kesesatan mereka sendiri ﴿يُضٰعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ﴾.
11. Mereka tidak menggunakan sarana keimanan dan pengetahuan serta keyakinan yang benar ﴿مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ﴾.
12. Mereka menjadi orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri karena telah membeli penyembahan kepada tuhan-tuhan berhala dengan penyembahan kepada Allah SWT ﴿أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾.
13 Apa yang mereka ada-adakan di dunia akan pergi dan meninggalkan mereka dan mereka tidak akan kembali memerhatikan kesesatan mereka. ﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾.
14. Mereka menjadi orang-orang yang rugi di akhirat nanti ﴿لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ﴾.

KISAH NUH

Surah Huud Ayat 25 - 31

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat pedih.' Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.' Dia (Nuh) berkata 'Wahai kaumku!, apa pendapatmu jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat) itu disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya." Dan wahai kaumku!, aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.' Dan wahai kaumku!, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka? Tidakkah kamu mengambil pelajaran?' Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku memiliki gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat", dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." **(Huud: 25-31)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّيْ لَكُمْ﴾ dibaca:

1. (إِنِّيْ لَكُمْ) bacaan Nafi', Ibnu Amir, 'Ashim, dan Hamzah.
2. (أَنِّيْ لَكُمْ) bacaan para imam lainnya.

﴿إِنِّيْ أَخَافُ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴿بَادِيَ الرَّأْيِ﴾ Imam as-Suusi membacanya (بَادِيَ الرَّايِ).

﴿فَعُمِّيَتْ﴾ dibaca:

1. (فَعُمِّيَتْ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (فَعَمِيَتْ) bacaan ulama lainnya.

﴿أَجْرِيَ إِلَّا﴾ dibaca:

1. (أَجْرِيَ إِلَّا) bacaan Imam Nafi', Abu 'Amru, Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (أَجْرِيْ إِلَّا) bacaan para imam lainnya.

﴿وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ﴾ Imam Nafi', al-Bazzi, dan Abu 'Amru membacanya (وَلَكِنِّيَ أَرَاكُمْ).

﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ Dibaca:

1. (تَذَكَّرُوْنَ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf
2. (تَذَّكَّرُوْنَ) bacaan ulama lainnya.

(إِنِّي إِذًا) Imam Nafi' dan Abu 'Amru membacanya (إِنِّيَ إِذًا).

I'raab

﴿أَنْ لَا تَعْبُدُوْا﴾ adalah *badal* (pengganti) dari ﴿إِنِّي لَكُمْ﴾ atau sebagai *maf'uul* (objek) ﴿مُبِيْنٌ﴾ dan boleh juga huruf ﴿أَنْ﴾ dalam kalimat itu sebagai pemberi keterangan yang bergantung dengan ﴿أَرْسَلْنَا﴾ atau dengan ﴿نَذِيْرٌ﴾.

﴿مَا نَرَاكَ﴾ huruf *kaaf* pada kalimat ini adalah sebagai *maf'uul* (objek) pertama. ﴿الَّذِيْنَ هُمْ أَرَاذِلُنَا﴾ adalah sebagai *faa'il* (subjek) ﴿اتَّبَعَكَ﴾ dan kalimat *ittaba'aka* beserta subjeknya menjadi *maf'uul* (objek) kedua bagi ﴿نَرَاكَ﴾ apabila dari penglihatan hati dan pada posisi keterangan keadaan jika dari penglihatan mata.

﴿بَادِيَ الرَّأْيِ﴾ adalah *manshub* karena sebagai keterangan waktu dan pelaku di dalamnya adalah ﴿نَرَاكَ﴾ yang berarti tidak diterima kecuali karena dia bisa berlapang-lapang dalam keterangan waktu, dan tidak bisa berlapang-lapang di selain itu. Dan kalimat ﴿بَادِيَ﴾ dengan tanpa huruf *hamzah* adalah *isim faa'il* dari kalimat *badaa - yabduu* jika nyata yaitu *zhaahirur ra'yi* artinya pendapat nyata. Dan dibaca dengan huruf *hamzah* dari kalimat *bada'a - yabda'u* yaitu *awwalur ra'yi* artinya pendapat pertama.

﴿أَنُلْزِمُكُمُوْهَا﴾ *fi'il* ﴿أَنُلْزِمُ﴾ mengena kepada dua objek, yang pertama huruf *kaaf* dan *miim*, yang kedua adalah huruf *haa'* dan *alif*, kemudian huruf *waawu* pada kalimat ﴿أَنُلْزِمُكُمُوْهَا﴾ sebagai pengembalian kepada yang asal karena semua *dhamir* itu mengembalikan segala sesuatu itu kepada asalnya, seperti kata-kata kamu *al-maalu laka wa lahu* (harta itu milik kamu dan miliknya). Di mana ada dua *dhamir* yang berkumpul dan tidak ada satu pun dari keduanya pada posisi *marfu'*, maka yang lebih diketahui dari keduanya dikedepankan, dan boleh pada yang kedua pemisahan dan penyambungan.

﴿وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُوْنَ﴾ adalah susunan kalimat *ismiyyah* pada posisi keterangan keadaan, dan kalimat ﴿لَهَا﴾ adalah pada posisi *nashab* karena dia bergantung dengan ﴿كَارِهُوْنَ﴾.

﴿تَزْدَرِيْ﴾ apresiasi eksplisitnya *tazdariihim* maf'ul itu dihapus dari penghubungan dan dia yang kembali, seperti firman Allah SWT

"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" **(al-Furqaan: 41)**

Maksudnya adalah *ba'atsahullahu* (yang telah diutus Allah). Asal kalimatnya adalah *taztarii* dalam wazan *tafta'ilu*, huruf *taa'* itu diganti menjadi *daal* karena kedekatan makhraj keduanya.

Balaaghah

﴿فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ﴾ Sebuah perumpamaan orang yang tidak mendapatkan hidayah lewat hujjah karena tertutupnya hujjah itu atas dirinya diumpamakan seperti orang yang berjalan di tengah padang pasir yang tidak mengenal jalannya, yaitu kiasan perumpamaan.

﴿أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ adalah sebuah *istifhaam* (pertanyaan) untuk pengingkaran dan teguran keras.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنِّي لَكُمْ﴾ Sesungguhnya aku bagi kamu ﴿نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ﴾ pemberi peringatan yang nyata, peringatan yang sangat jelas, dimana aku men-

jelaskan kepada kalian sebab-sebab adzab dan cara untuk terhindar darinya. ﴿أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟﴾ agar kamu tidak menyembah atau hendaklah kamu tidak menyembah. ﴿إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ﴾ Sesungguhnya aku khawatir jika kamu menyembah selain Dia ﴿عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ﴾ adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan yang sangat pedih di dunia dan di akhirat, dan pada hakikatnya itu sebagai sifat orang yang diadzab, akan tetapi disifatkan adzab dan waktunya dengan sifat itu adalah untuk tujuan *mubaalaghah* (hal yang berlebihan) seperti *jadda jiddahu* dan *nahaaruhu shaa'imun.*

﴿الْمَلَأُ﴾ pemimpin, para petinggi, dan pemuka ﴿إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا﴾ melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, kamu tidak mempunyai kelebihan dan keistimewaan atas kami sehingga mengkhususkan kamu untuk menjadi nabi dan kewajiban untuk taat kepadamu. ﴿أَرَاذِلُنَا﴾ orang-orang yang hina dina di antara kami atau orang-orang di bawah kami yang mempunyai pekerjaan hina dan para fakir miskin. Kalimat *araadzilu* adalah kalimat majemuk dari *ardzulun* yang merupakan kalimat majemuk dari *radzlun* seperti kalimat *kalbun, aklubun,* dan *akaalibun.* Kalimat ﴿بَادِيَ الرَّأْيِ﴾ maknanya lekas percaya atau pendapat yang dangkal tanpa pemikiran yang dalam, yaitu dari kalimat *al-badwu* atau pendapat pertama yang tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu yaitu dari kalimat *al-bad'u* yaitu dalam permulaan pernilaian atas kamu pada kesempatan pertama dan pada waktu terjadinya awal pendapat mereka. Kalimat ini dalam keadaan *manshub* sebagai keterangan waktu, yaitu waktu terjadinya awal pendapat mereka. ﴿وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ﴾ dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami atau keistimewaan yang membuat kamu pantas sebagai nabi dan mendapatkan para pengikut. ﴿بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ﴾ bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta dalam pengakuan kerasulan dan kenabian, dan pembicaraan ini mereka masukkan kaumnya ke dalamnya, dan mayoritas yang dituju dari pembicaraan ini adalah mereka yang gaib.

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ bagaimana pikiranmu atau katakan kepadaku ﴿إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku atau bahwa aku punya hujjah yang menjadi saksi kebenaran pengakuanku sebagai rasul yaitu mukjizat. ﴿وَءَاتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِ﴾ dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya yaitu kenabian.

﴿فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ﴾ tetapi rahmat itu disamarkan bagimu atau ditutupi atas kalian sehingga tidak dapat memberikan petunjuk kalian, dan semestinya pengucapannya adalah *fa'ummiyataa* akan tetapi *dhamir* itu dijadikan tunggal, hal itu bisa karena *al-bayyinah* adalah *ar-rahmah* atau karena penghapusannya itu adalah untuk mempersingkat dan cukup penyebutannya sekali saja, atau karena untuk masing-masing dari *al-bayyinah* dan *ar-rahmat* itu. ﴿أَنُلْزِمُكُمُوهَا﴾ Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya dan menjadikannya sebagai petunjuk. ﴿وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ﴾ padahal kamu tiada menyukainya tidak memilihnya dan tidak memerhatikannya, yaitu bahwa Kami bisa melakukan itu.

﴿لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ aku tiada meminta kepada kamu atas penyampaian ini, dan ini walaupun tidak disebutkan, namun telah menjadi maklum dari apa yang disebutkan sebelumnya ﴿مَالًا﴾ harta sebagai upah yang kalian berikan kepadaku ﴿إِنْ أَجْرِيَ﴾ Upahku atau balasan yang aku harap-harapkan ﴿وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman, ini merupakan jawaban untuk mereka ketika mereka bertanya tentang pengusiran mereka. ﴿إِنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ﴾ Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya dengan kebangkitan dan akan memberikan mereka balasan, dan mendatangkan kepada mereka orang-orang yang telah menzalimi dan mengusir mereka. ﴿تَجْهَلُونَ﴾ tidak mengetahui akibat perkara kalian. ﴿مَن يَنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ﴾ siapakah

yang akan menolongku dari (adzab) Allah atau yang melindungi aku dari adzab-Nya yaitu aku tidak mempunyai penolong jika aku mengusir mereka ﴿أَفَلَا﴾ Maka tidakkah ﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ kamu mengambil pelajaran, menjadikannya sebagai nasihat, dan sesungguhnya pengusiran mereka tidaklah benar.

﴿خَزَائِنُ اللهِ﴾ gudang-gudang Allah yaitu gudang-gudang rezeki dan kekayaan-Nya sehingga kalian menolak kelebihanku ﴿وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ﴾ dan aku tidak juga mengetahui yang gaib, sebagai bentuk *'athf*, yaitu bahwa aku tidak mengatakan kepada kalian. Aku mengetahui yang gaib sehingga kalian mendustakan aku, atau sehingga aku tahu bahwa mereka mengikuti aku lekas percaya tanpa dipikir-pikir dan tanpa gambaran di hati ﴿وَلَا أَقُوْلُ إِنِّيْ مَلَكٌ﴾ dan tidak (pula) aku mengatakan, "Bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat" melainkan aku ini adalah manusia seperti kalian ﴿تَزْدَرِيْ﴾ yang dipandang hina, mereka dipandang hina karena kefakiran mereka. ﴿لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللهُ خَيْرًا﴾ Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka, maksudnya yaitu apa yang Allah SWT siapkan untuk mereka di akhirat lebih baik dari apa yang diberikan kepada kalian di dunia ini ﴿اللهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيْ أَنْفُسِهِمْ﴾ Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka maksudnya dalam hati mereka ﴿إِنِّيْ إِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ﴾ sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim jika aku mengatakan sedikit pun dari hal itu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menetapkan pengutusan Nabi saw. dan Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT dan menyebutkan dua golongan yaitu golongan orang-orang yang Mukmin dan golongan orang-orang yang kafir dan pendusta, dan Allah SWT mengajak untuk mengambil ibrah dan nasihat dari dua golongan itu dengan firman-Nya ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ﴾. Allah SWT menyebutkan kumpulan dari kisah-kisah para Nabi untuk dijadikan nasihat dan pelajaran, dan untuk menerangkan kesamaan Nabi saw. dengan para nabi sebelum beliau dalam berdakwah kepada pokok-pokok ajaran yang satu dan sama di antara para nabi yaitu menyembah hanya kepada Allah SWT dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan, dan sebagai peringatan untuk beliau agar senantiasa bersabar atas segala bentuk siksaan yang dilakukan oleh orang-orang yang kafir sampai Allah SWT yang mencegah perbuatan mereka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Awal dari kisah-kisah yang disebutkan di sini adalah kisah Nuh a.s, dan kisah ini pun telah Allah SWT sebutkan dalam surah Yuunus, dan kembali disebutkan di sini yang kisah itu mengandung banyak pelajaran dan nasihat, yang terpenting adalah pemberitahuan kepada orang-orang kafir bahwa sesungguhnya Muhammad saw. sama seperti para rasul lainnya, datang untuk mengajak kepada pengesaan Allah SWT, menetapkan adanya hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

Di sini kisah Nuh a.s mengandung beberapa unsur. Dakwahnya diterangkan secara global, pertengkaran kaumnya dan bantahan terhadap mereka, permintaan mereka untuk disegerakan adzab, dan cara Nuh membuat kapal, penenggelaman mereka dengan badai topan, diselamatkannya Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya, keinginan Nuh untuk menyelamatkan anaknya. Nuh adalah rasul pertama yang Allah SWT utus kepada penduduk bumi yang musyrik dan menyekutukan Allah SWT para penyembah berhala.

Maknanya benar, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya yang musyrik, dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya

aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari Allah SWT bagi kalian, aku mengingatkan kalian tentang adzab dan siksa-Nya jika kalian menyembah selain Allah SWT. Karena itu, berimanlah kepada-Nya dan taatilah perintah-Nya dan janganlah kalian menyembah selain Dia dan jangan pula menyekutukan-Nya dengan apa pun karena sesungguhnya aku takut akan siksa di hari Kiamat yang merupakan siksa yang sangat pedih dan menyakitkan."

Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban kaumnya kepadanya yang terdiri dari empat syubhat.

Pertama—﴿فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ maksudnya yaitu para pemimpin dan pembesar dari orang kafir itu berkata, "Kamu tak lain hanyalah manusia seperti kami atau kamu bukanlah seorang raja, melainkan kamu adalah manusia yang sama dengan kami hal jenis, dan tak ada kelebihan yang kamu miliki yang membuat kami harus taat kepadamu."

Kedua—﴿وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ﴾ dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu atau tak ada mengikuti kamu kecuali orang-orang yang hina dina, para pekerja kasar seperti petani dan tukang, dan mereka adalah orang-orang yang miskin dan lemah. Mereka langsung menerimanya saja dakwah kamu tanpa dipikirkan dalam-dalam akibat dari perkara-perkara itu. Jika kamu memang benar, pasti orang-orang yang terhormat dan terpandang akan mengikuti kamu, seperti firman Allah SWT,

"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" **(asy-Syu'ara: 111)**

Ketiga—﴿وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ﴾ maksudnya kami tidak melihat kamu memiliki keistimewaan yang nyata atas kami baik dalam kemuliaan, kekuatan, kekayaan, ilmu, pemikiran, kewibawaan atau pendapat, yang membuat kami mengikuti kamu,

"Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." **(al-Ahqaaf: 11)**

Keempat—﴿بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ﴾ bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta atau bahkan bagi kami, hal itu tak lebih hanya sebagai dusta kamu dalam pengakuan kamu adanya kebaikan dan kebahagiaan di akhirat nanti. Dapat diperhatikan di sini bahwa mereka menyertakan bersama Nuh para pengikutnya dalam jawaban ini, dan pembicaraan ini ditujukan kepada Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Kemudian Allah SWT menceritakan bantahan Nuh terhadap kaumnya yang telah terpengaruh oleh syubhat yang tentu masih ada syubhat lain yang tidak diceritakan oleh Al-Qur'an dan disembunyikan, atau mereka tidak mengatakannya namun perkataan mereka menunjukkan hal itu.

﴿قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ﴾ Nuh berkata, "Wahai kaumku, bagaimana pendapat kalian tentang apa yang aku kerjakan? Jika aku mempunyai bukti atau hujjah yang yakin dan nyata yang aku bawa kepada kalian dari Tuhan-ku, dengannya akan memperjelas bahwa sesungguhnya aku adalah benar-benar utusan dari-Nya. Dia memberikan aku rahmat dari sisi-Nya yaitu kenabian dan wahyu, namun rahmat itu disembunyikan dari kalian dan kalian tidak mendapatkan petunjuk kepadanya. Kalian tidak mengetahui isinya melainkan kalian langsung mendustakan dan menolaknya. Apakah kami akan memaksakan kamu untuk menerimanya padahal kalian sendiri membenci dan menolaknya, dan tentunya tidak rasionalis jika ada paksaan dalam agama."

Ini merupakan dalil kenabian dan bantahan atas pendapat-pendapat orang-orang yang bodoh.

﴿وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ﴾ Wahai kaumku, aku tiada meminta kepada kamu dari nasihatku ini har-

ta benda atau upah yang aku ambil dari kalian, dan sesungguhnya upahku hanyalah dari Allah Azza wa Jalla, dan kata-kata seperti ini sering diutarakan berulang-ulang oleh para nabi setelah Nuh, semisal Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad.

﴿وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman dan menyingkirkan mereka dari majelisku.

Di sini terlihat jelas bahwa para pembesar dan pemuka orang-orang kafir mereka berkeinginan adanya pengkhususan dan pengistimewaan bagi mereka, seperti pengkhususan satu majelis khusus dengan mereka, di mana mereka tidak bertemu dan berbaur dengan orang-orang yang lemah dan fakir miskin sebagai sikap takabur dan sombong mereka, sebagaimana benar-benar terjadi antara Nabi Muhammad saw. dan kaum beliau bangsa Quraisy, Allah SWT berfirman,

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka menghendaki keridhaan-Nya." **(al-An'aam: 52)**

﴿إِنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ﴾ sesungguhnya para pengikut itu akan bertemu Tuhan mereka, dan amal perbuatan mereka akan dihisab oleh-Nya, sebagaimana juga amal perbuatan kalian akan dihisab dan akan disiksa orang yang mengusir mereka. Akan tetapi aku melihat kalian sebagai kaum yang tidak mengetahui hakikat itu dan kalian berada dalam kegelapan dan kebodohan dengan kalian meremehkan dan menghina mereka serta permintaan kalian untuk mengusir mereka, dan sesungguhnya kemuliaan manusia antara yang satu dengan yang lainnya adalah dengan amal saleh dan akhlak mulia, dan bukan dengan kakayaan dan harta benda serta kedudukan seperti yang kalian yakini.

﴿وَيَا قَوْمِ مَن يَنصُرُنِي﴾ wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari adzab Allah jika aku mengusir mereka, dan itu adalah kezaliman yang sangat besar, seperti firman Allah SWT,

"Yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 52)**

Apakah kalian tidak mengambil pelajaran, atau apakah kalian tidak mengambil pelajaran dan memikirkan apa yang kalian katakan itu?!

﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ﴾ Dan aku tidak mengatakan kepada kamu atau tidak berarti kenabian dan kerasulan ini bahwa aku memiliki gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah SWT dan aku dapat menggunakannya. Akan tetapi aku ini adalah manusia sama seperti manusia lainnya yang diberikan kepadaku mukjizat, aku mengajak untuk menyembah kepada Allah SWT dengan izin-Nya, aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib kecuali apa yang diberitakan oleh Allah SWT. Aku bukanlah salah seorang dari malaikat dan aku tidak bisa berkata kepada mereka yang kalian cela dan hinakan. Kalian tidak akan mendapat kebaikan dan mereka tidak akan mendapat pahala atas perbuatan mereka, padahal itu merupakan janji Allah SWT kepada mereka atas keimanan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat Allah SWT Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Jika keimanan apa yang ada dalam batin mereka sama seperti yang ada dalam zahir mereka, mereka akan mendapat kebaikan karena sesungguhnya penilaian manusia itu berdasarkan apa yang tersembunyi dalam diri mereka dan merupakan kezaliman seorang yang mengatakan apa yang tidak dia ketahuinya.

Yang dimaksud dari ayat ini adalah Nuh memberitahukan kepada mereka tentang perendahan diri dan tunduknya kepada Allah Azza wa Jalla. Dalam hal ini merupakan dalil bahwa benang pemisah antara para nabi dan para penguasa bahwa mereka yang pertama (yaitu para nabi) selalu memerhatikan untuk

memberikan petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat dengan tanpa bujuk rayu harta atau pemberian materil, sementara yang lain (yaitu para penguasa) mereka selalu bersandar dalam mencari pengikut dengan janji-janji materil atau dengan memberikan harta atau barang-barang murahan agar mendapatkan dukungan mereka.

Di sini pun merupakan dalil bahwa nabi adalah seorang manusia dan bukan malaikat, dia tidak mengetahui hal yang gaib karena pengetahuan yang gaib itu ada di sisi Allah SWT seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya.'" **(al-A'raaf: 188)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut ini.

1. Dakwah Nuh kepada kaumnya sama seperti dakwah semua nabi yang lainnya yaitu mengajak penyembahan hanya kepada Allah SWT dan taat hanya kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dan meninggalkan penyembahan berhala.
2. Terus-menerus dalam kekafiran atau menyembah kepada berhala, dipastikan mendapat siksa yang sangat pedih, menyakitkan, dan menyusahkan di akhirat.
3. Sesungguhnya yang paling dominan dalam penolakan kaum Nuh adalah mereka dari para pemuka dan orang-orang terhormat sama seperti penolakan orang-orang pendusta dan pembangkang lainnya berlandaskan pada uzur dan alasan yang lemah, yang paling utama dari alasan mereka adalah kesombongan terhadap manusia lainnya yang mereka anggap sebagai orang-orang miskin dan lemah yang memang biasanya mereka lebih dominan dalam mengikuti yang benar, seperti firman Allah SWT,

   "Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.'" **(az-Zukhruf: 23)**

   Dan begitulah, memang kebanyakan dari orang-orang yang lemah menjadi pengikut kebenaran dan kebanyakan orang-orang yang terpandang dan para pembesar mengingkari kebenaran itu, seperti yang disebutkan dalam ayat ﴿إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا﴾ dan ketika Heruclus raja Romawi bertanya kepada Abu Sofyan Shakhr bin Harb tentang sifat-sifat Nabi saw. dia bertanya kepadanya, "Apakah orang-orang yang terhormat atau orang-orang yang lemah yang mengikutinya?" Abu Sofyan menjawab "Yang mengikutinya adalah orang-orang yang lemah." Herucles berkata "Mereka adalah para pengikut rasul."
4. Ucapan mereka ﴿بَادِيَ الرَّأْيِ﴾ yang lekas percaya saja kenyataannya bukanlah satu hal yang hina dan tercela; karena kebenaran itu jika sudah dijelaskan, maka tidak ada lagi kesempatan bagi pendapat dan pikiran, melainkan yang ada saat itu adalah harus mengikuti kebenaran itu bagi setiap orang yang berakal, dan tidak ada yang berpikir untuk menjauh darinya kecuali orang yang bodoh, dan para rasul sesungguhnya telah datang membawa perintah yang jelas dan terang. Disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا دَعَوْتُ أَحَدًا إِلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا كَانَتْ لَهُ كَبْوَةٌ غَيْرَ أَبُو بَكْرٍ فَإِنَّهُ لَمْ يَتَلَعْثَمْ.

"Sesungguhnya aku tidak mengajak seorang pun untuk masuk Islam, kecuali ada pada dirinya kubwah (diam sejenak) kecuali Abu Bakar, dan sungguh dia adalah orang yang tidak ragu dan tergagap sedikit pun."

Yaitu orang yang tidak ragu-ragu sama sekali karena dia telah melihat perkara yang sangat agung dan jelas, dia pun bersegera diri untuk mengikutinya.

5. Para nabi biasanya selalu berpegang dengan apa yang menjadi kayakinan bagi mereka berupa wahyu Allah SWT kenabian dan kerasulan itu, walaupun manusia banyak yang menentang mereka.
6. Para nabi biasanya tidak akan mengambil jalan paksaan agar manusia mengikuti dakwah dan seruan mereka ﴿أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ﴾ dan ini merupakan sebuah pertanyaan dengan makna pengingkaran, yaitu bahwa tidak mungkin bagi diriku untuk memaksakan kalian kepada keimanan dan pengakuan dengannya, yaitu syahadah bahwa tidak ada Ilah selain Allah, atau kenabian dan rahmat Ilahiah atau dalil-dalil yang jelas. Dan ini merupakan nash pertama yang melarang paksaan dalam agama.
7. Tidak dibenarkan secara rasio, perasaan, dan sopan santun, para nabi mengusir orang-orang yang beriman bersamanya, bukan karena apa-apa hanya karena mereka adalah orang-orang yang miskin dan lemah, dan jika ada di antara mereka yang melakukan itu—hal itu mustahil dilakukannya—maka mereka akan menjadi musuh Allah SWT, dan Allah pun akan memberi balasan atas keimanan para pengikut itu atas keimanan mereka, dan memberi balasan orang yang mengusir mereka, dia tidak punya orang yang menolongnya dan melindunginya dari adzab Allah SWT jika dia mengusir orang-orang miskin dan lemah yang telah beriman itu, dan pengusiran orang-orang yang beriman secara terus-menerus untuk mendapatkan keridhaan orang-orang yang kafir merupakan pokok-pokok kemaksiatan dan tidak pernah seorang nabi melakukan hal itu. Yang dimaksud adalah pengusiran secara mutlak secara selama-lamanya.
8. Gudang-gudang rezeki dan kekayaan berada dalam pengendalian Allah SWT, dan hal yang gaib itu tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, seorang nabi tidak akan berkata "Sesungguhnya kedudukanku di sisi manusia adalah kedudukan malaikat"
9. Sebagian para ulama berhujjah dengan ayat ﴿وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ bahwa sesungguhnya malaikat itu lebih mulia dari para nabi? Karena mereka terus-menerus dalam ketaatan, dan kebersinambungan ibadah mereka sejak mereka diciptakan sampai datangnya hari Kiamat.
10. Kemuliaan jiwa yang hakiki tidak lain kecuali tiga perkara: Menjadi kaya yang mutlak dan tidak mengaku-aku ﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ﴾ dan ilmu yang sempurna ﴿وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ﴾ dan kemampuan yang sempurna ﴿وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ dan para malaikat adalah makhluk yang paling sempurna dalam hal kemampuan dan kekuatan.

    Dan tujuan dari disebutkannya tiga perkara ini bahwa hal itu tidak ada pada diri Nuh kecuali apa yang sesuai dengan kekuatan manusia, adapun kesempurnaan yang mutlak, maka hal itu dia tidak mengakuakunya.
11. Sesungguhnya hak orang yang Mukmin untuk mendapatkan pahala Allah SWT tidak terhalang dengan protes dan penolakan seseorang ﴿لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا﴾ yaitu bahwa bukan

karena penghinaan kalian terhadap mereka akan membatalkan pahala mereka atau mengurangi pahala mereka, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang ada dalam diri mereka, dan Dia akan memberi balasan kepada mereka atau menyiksa mereka sesuai dengan apa yang ada dalam diri mereka.

PERMINTAAN KAUM NUH AGAR DISEGERAKANNYA ADZAB DAN KEPUTUSASAAN MEREKA

Surah Huud Ayat 32 - 35

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

"Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' Bahkan mereka (orang kafir) berkata, 'Dia cuma mengada-ada saja.' Katakanlah (Muhammad), 'Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.'" **(Huud: 32-35)**

Qiraa'aat

﴿نُصْحِي إِنْ﴾ Imam Nafi' dan Abu 'Amru membacanya (نُصْحِيَ إِنْ)

I'raab

﴿إِنْ أَرَدْتُ﴾ adalah susunan kalimat syarat, dan jawaban syarat itu menunjukkan padanya ﴿وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي﴾ dan apresiasi eksplisit pembicaraan itu adalah *in kaana allaahu yuriidu an yaghwiyakum fain aradtu an anshaha lakum laa yanfa'ukum nashhii* (jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian, dan aku ingin untuk menasihati kalian, maka tidaklah berguna nasihatku itu).

Balaaghah

﴿فَعَلَيَّ إِجْرَامِي﴾ sebuah *majaaz* (kiasan) dengan penghapusan yaitu *'uqubata ijraami* (siksa dosaku) secara pemisalan dengan dalil digunakannya kalimat *in* yang menunjukkan keraguan. Adapun dosa mereka, itu adalah benar adanya yaitu firman Allah SWT ﴿وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿جَادَلْتَنَا﴾ sesungguhnya kamu telah berbantahan dengan kami, kamu telah bermusuhan dengan kami. ﴿فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا﴾ dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami atau kamu membawa bermacam-macam bantahan terhadap kami ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا﴾ maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami ﴿إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ jika kamu termasuk orang-orang yang benar dalam hal pengakuan kenabian dan ancaman adzab, sesungguhnya bantahan kamu itu tidak akan dapat mempengaruhi kami. ﴿إِنْ شَاءَ﴾ jika Dia menghendaki penyegeraan adzab itu atau penundaannya, karena sesungguhnya perkara adzab adalah urusan Allah SWT dan bukan urusanku. ﴿وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾ dan kamu sekali-kali

tidak dapat melepaskan diri untuk menolak adzab atau lari darinya, dan kalian tidak akan dibiarkan oleh Allah SWT.

﴿نُصْحِي﴾ nasihatku yaitu tujuan kebaikan bagi orang yang dinasihati dan ikhlas dalam ucapan dan perbuatan baginya. ﴿أَنْ يُغْوِيَكُمْ﴾ hendak menyesatkan kamu atau memasukkan kalian dalam kesesatan dan kerusakan, dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Allah SWT akan membinasakan kalian. ﴿هُوَ رَبُّكُمْ﴾ Dia adalah Tuhanmu yang menciptakan kalian dan mengendalikan kalian sesuai dengan kehendak-Nya ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan maka Dia akan memberikan balasan atas pembuatan kalian.

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ melainkan apakah orang-orang kafir Mekah berkata ﴿افْتَرَاهُ﴾ "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja" atau Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an. ﴿فَعَلَيَّ إِجْرَامِي﴾ maka hanya akulah yang memikul dosaku atau siksa atas dosaku ﴿وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ﴾ dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat yaitu dosa kalian dalam menuduhkan atau menisbahkan perbuatan mengada-ada kepadaku.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Nuh menjawab dan membantah syubhat kaumnya, mereka pun memaparkan kepadanya dua hal, pertama—mereka menyatakan bahwa dia (Nuh) adalah orang yang banyak membantah, dan kedua—bahwa mereka meminta disegerakannya adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Kemudian Allah SWT menyebutkan keputusasaannya dari mereka, dan sebagai *i'tiraadh* (pengalihan pembicaraan) dalam kisah ini yaitu berlepas diri Muhammad dari penisbahan perbuatan mengada-ada yang dituduhkan kepada beliau.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kaum Nuh berkata kepadanya, Kamu telah membantah kami dan banyak melakukan hal itu, dan kami tidak akan mengikuti kamu. Datangkanlah apa yang kamu ancamkan kami berupa adzab yang disegerakan di dunia ini, jika kamu memang benar dalam pengakuan kamu bahwa Allah akan menyiksa kami atas kedurhakaan kami kepada-Nya di dunia sebelum adzab di akhirat, dan ini seperti firman Allah SWT,

"Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran)." **(Nuuh: 5-6)**

Nuh berkata kepada mereka: Sesungguhnya yang akan menyiksa kalian dan menyegerakan adzab kalian adalah Allah yang tidak ada sesuatu apa pun dapat menghalangi-Nya, jika Dia menghendaki siksa kalian cepat atau lambat. Kalian tidak akan bisa menolak atau dibiarkan oleh Allah dan kalian tidak bisa lari dari adzab-Nya karena kalian berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya.

Nasihat dan usahaku untuk mengajak kalian beriman tidaklah berguna jika Allah SWT berkehedak menyesatkan kalian atau memasukkan kalian dalam kesesatan dan kerusakan, Dia menghendaki menghancurkan dan membinasakan kalian, Dia adalah Tuhan kalian atau Pencipta kalian dan Yang Mengendalikan semua urusan kalian, Pemberi keputusan Yang Mahaadil, dan kepada-Nya-lah kalian akan dikembalikan di akhirat nanti, Dia akan memberi balasan semua apa yang kalian kerjakan baik itu berupa kebaikan maupun kejahatan.

Dan makna "kehendak" Allah SWT dalam penyesatan mereka adalah mengikat antara sebab dengan musababnya, dan bukan penciptaan untuk tujuan penyesatan dan pencelakaan mereka, karena semua itu bergantung pada perbuatan dan usaha, sesungguhnya hasil itu selalu bergantung pada pekerjaannya.

﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ﴾ ini adalah sebuah *kalaamun mu'taridh* (pembicaraan pengalihan) di tengah kisah Nuh, sebagai penegasan kebenarannya, dan ini adalah cerita tentang ucapan orang-orang musyrik Mekah dalam pendustaan kisah ini ﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ﴾ maksudnya bahwa mereka orang-orang yang kafir dan ingkar di Mekah selalu berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an, atau dia membuat-buatnya dari diri sendiri, dan dari hal itu apa yang dia ceritakan tentang Nuh dan kaumnya." Allah SWT membantah dengan memberitahukan nabi-Nya untuk mengatakan kepada mereka, "Jika aku membuat-buatnya, maka aku yang menanggung siksa dosaku." Kalimat *al-ijraamu* artinya melanggar larangan dan mengerjakannya, dan aku berlepas diri dari dosa-dosa kalian. Allah SWT akan memberi balasan atas semua perbuatan kalian, dan dosa kalian bukanlah dibuat-buat karena sesungguhnya aku mengetahui siksa yang ada pada Allah SWT yaitu bagi orang yang mendustakan-Nya dan setiap manusia itu bertanggung jawab atas dosanya, seperti firman Allah SWT,

"Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." **(an Najm: 36-41)**

Dan padanan ayat ini firman Allah SWT,

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah:"Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggungjawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yuunus: 41)**

Yang paling jelas bahwa firman Allah SWT ﴿أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ﴾ Justru mereka berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja" adalah pembicaraan Nuh dengan kaumnya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas karena tak ada sebelum dan sesudahnya kecuali penyebutan tentang Nuh dan kaumnya, dan pembicaraan itu dari dan untuk mereka. Dan sesungguhnya mereka berkata Dia membuat-buat apa yang dia beritakan kepada kalian tentang agama Allah dan siksa bagi orang yang menentangnya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Sesungguhnya sikap keras kepala orang-orang kafir dan kebodohan mereka membuat mereka tetap menolak dakwah dan seruan Nabi Nuh, walaupun didatangkan kepada mereka dalil-dalil yang kuat tentang keesaan Allah SWT dan kewajiban taat dan beribadah kepada-Nya, dan sikap keterlaluan mereka dalam meminta untuk disegerakannya adzab dan siksa Allah SWT atas mereka, dan bala itu tergantung pada yang dibicarakan.
2. Perdebatan dalam agama demi mengukuhkan dalil dan menghilangkan syubuhat dan keraguan merupakan hal yang terpuji, dan itu menjadi pekerjaan para nabi, untuk itu Nuh dan para nabi lainnya berdebat dengan kaum mereka sehingga terlihat jelas kebenaran yang mereka bawa. Barangsiapa yang menerimanya dia akan selamat, dan Barangsiapa yang menolaknya dia akan celaka dan merugi.
3. Taklid buta, bodoh dan keras kepala pada kebatilan adalah pekerjaan orang-orang

yang kafir, dan perdebatan dalam hal yang batil sehingga membuat kebatilan itu terlihat seakan kebenaran merupakan perbuatan tercela, dan orang yang melakukannya itu di dunia dan di akhirat sangat tercela.

4. Firman Allah SWT ﴿إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ﴾ merupakan bantahan terhadap kelompok Muktazilah dan Qadariyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak menghendaki adanya orang yang durhaka, dan tidak ada orang yang kafir, dan tidak ada orang yang sesat, sesungguhnya itu dilakukan dan Allah tidak menghendaki itu.

   Kenyataannya sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Pemberi hidayah dan kesesatan, dan kehendak Allah SWT itu dibenarkan bergantungnya pada penyesatan, maksudnya adalah Allah SWT menerangkan kepada manusia jalan hidayah dan jalan kesesatan, dan manusia itu memilih apa yang dia mau bersama kehendak Allah SWT.

   Ucapan Nuh merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menyesatkan mereka, melainkan mempersilakan mereka untuk memilih, yaitu dari dua sisi.

   Pertama—Jika Allah SWT menghendaki penyesatan mereka, nasihat itu tidak ada gunanya, dan Allah SWT tidak akan memerintahkan Nuh untuk menasihati orang-orang yang kafir, dan umat Islam pun sepakat bahwa Nabi sama seperti para nabi lainnya, diperintahkan untuk berdakwah kepada orang-orang yang kafir serta memberi nasihat mereka.

   Kedua—Jika telah ditetapkan hukum Allah SWT atas mereka bahwa Allah SWT menyesatkan mereka atau menciptakan mereka sebagai orang-orang yang sesat, maka hal ini menjadi alasan bagi mereka dalam ketidakberimanan mereka, dan juga tentunya pekerjaan Nuh SWT menjadi tidak ada tujuan dan manfaatnya; karena hal itu akan mempermudah mereka untuk beralasan dan menolaknya karena tidak bergunanya dakwah yang dia sampaikan itu.

   Ringkasnya: Sesungguhnya prinsip Ahlus Sunnah adalah Allah SWT terkadang menghendaki kekafiran dari manusia akan Dia tidak memerintahkan hal itu, melainkan Dia memerintahkan kepada keimanan, dan jika Dia menghendaki kekafiran dari seorang hamba, itu berarti bahwa Dia menutup datangnya keimanan pada hamba itu.

5. Setiap manusia itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan jika ada seorang nabi yang membuat-buat wahyu atau risalah kenabian seperti yang dituduhkan oleh kaumnya yang menentangnya, dia akan menanggung dosanya itu, dan jika apa yang dia katakan itu benar, yaitu kebenaran yang hakiki, mereka akan menanggung siksa atas pendustaan dan dosa mereka tersebut.

NUH TIDAK DIBENARKAN BERSEDIH KARENA KAUMNYA YANG DIBINASAKAN DAN ALLAH SWT MEMERINTAHKANNYA MEMBUAT BAHTERA (KAPAL BESAR)

Surah Huud Ayat 36 – 41

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ
آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ
الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ
إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ
مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ
مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ

يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ۝٣٩ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ۝٤٠ ۞ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٤١

"Dan diwahyukan kepadanya (Nuh), "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa adzab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman bersama Nuh hanya sedikit. Dan dia berkata "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Huud: 36-41)**

Qiraa'aat

﴿جَاءَ أَمْرُنَا﴾ Imam Qaluun dan al-Bizzy serta Abu 'Amru membacanya dengan menghilangkan hamzah yang pertama bersama *mad* (panjang) atau *qashr* (pendek). Imam Warsy dan Qunbul membacanya dengan meringankan huruf hamzah kedua. Sementara para ulama yang lain membacanya dengan menegaskan kedua hamzah itu.

﴿مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ﴾ Dibaca:

1. (مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ) dengan huruf *kaaf* berharakat *dhammah* dan huruf *laam* berharakat *kasratain* disertai dengan *syiddah* adalah bacaan Hafsh.
2. (مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ) dengan huruf *kaaf* berharakat *dhammah* dan huruf *laam* berharakat *kasrah* disertai dengan *syiddah* adalah bacaan ulama lainnya.

﴿مَجْرِيهَا﴾ Dibaca:

1. (مَجْرَاهَا) dengan huruf *miim* berharakat *fathah*, huruf *jiim* berharakat *sukun* huruf *raa'* berharakat *fathah* disertai dengan *imalah* adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (مُجْرَاهَا) dengan huruf *miim* berharakat *dhammah*, huruf *jiim* berharakat *sukun* huruf *raa'* berharakat *fathah* disertai dengan *imalah* adalah bacaan para imam yang lainnya.

I'raab

﴿نُوحٍ﴾ kalimat *munsharaf* karena dia ringan walau dia adalah *al-'ajamah* (*isim* alam) dan ta'rif.

﴿لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ﴾ kalimat *min* sebagai *faa'il* (pelaku) dari kata kerja ﴿يُؤْمِنَ﴾.

﴿مَن يَأْتِيهِ﴾ kalimat *man maushulah* (penghubung) adalah *maf'uul* (objek) ﴿تَعْلَمُونَ﴾.

﴿اثْنَيْنِ﴾ pada posisi *nashab* karena sebagai objek dari ﴿احْمِلْ﴾. Dan kalimat ﴿وَأَهْلَكَ﴾ *ma'thuuf* (tersambung) olehnya.

﴿مَن سَبَقَ﴾ adalah *manshub* sebagai *istitsnaa'* (pengecualian) dari ﴿وَأَهْلَكَ﴾.

﴿وَمَنْ ءَامَنَ﴾ pada posisi *nashab* karena dia diikutkan kepada kalimat *itsnaini* atau kepada kalimat *ahlaka*.

﴾مَجْرَاهَا﴿ di dalamnya ada tiga kaidah. *Pertama*-Dia menjadi *manshub* atas implisit dihapusnya keterangan waktu *mudhaf ilaihi,* dan kalimat ﴾وَمُرْسَاهَا﴿ diikutkan kepadanya, dan apresiasi eksplisitnya *bismillaahi waqta ijraa'ihaa wa irsaa'ihaa* (dengan menyebut nama Allah SWT pada waktu berlayar dan berlabuhnya) atau naiklah kalian dengan bertabaruk dengan menyebut nama Allah SWT pada dua waktu itu. Dan kalimat ﴾بِسْمِ اللهِ﴿ bergantung dengan yang dihapus pada posisi *nashab* sebagai keterangan keadaan dari huruf *waawu* dalam kalimat ﴾بِسْمِ اللهِ﴿ .﴾ارْكَبُوْا﴿ adalah *'aamil* (pelaku) dalam ﴾مَجْرَاهَا﴿.

Kedua, kalimat ﴾مَجْرَاهَا﴿ menjadi sebagai *mubtada'* dan kalimat ﴾بِسْمِ اللهِ﴿ adalah sebagai *khabar*nya, apresiasi eksplisitnya *bismillaahi ijraa'ihaa wa irsaa'ihaa* (dengan nama Allah berlayar dan berlabuhnya) dan susunan kalimat ini sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* ﴾فِيْهَا﴿.

Ketiga-kalimat ﴾مَجْرَاهَا﴿ menjadi pada posisi *rafa'* sebagai *zharaf* (keterangan waktu), dan *zharaf* itu sebagai keterangan keadaan dari huruf *haa'* ﴾فِيْهَا).

Dan bagi yang membaca ﴾مُجْرِاهَا وَمُرْسَاهَا﴿ *isim faa'il* dari yang membuatnya berlayar adalah Allah SWT dan yang membuatnya berlabuh adalah Allah SWT menjadikannya sebagai *mubtada'* yang terhapus yang apresiasai eksplisitnya adalah *huwa mujriihaa wa mursiihaa.*

﴾إِلَّا قَلِيْلٌ﴿ *marfu'* dengan *fi'il* ﴾ءَامَنَ﴿. Tidak boleh dijadikannya sebagai *nashab* atas *istitsnaa'* (pengecualian) hal itu karena pembicaraan sebelumnya belum sempurna. Dan ungkapan itu terbatas dengan mereka.

Balaaghah

﴾وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا﴿ merupakan *kinayah* (kiasan) tentang perlindungan Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾فَلَا تَبْتَئِسْ﴿ karena itu janganlah kamu bersedih hati atau janganlah kamu bersedih hati dengan kebinasaan mereka, dan ini berarti bahwa Allah SWT telah membuatnya putus asa dari keimanan mereka, dan melarangnya untuk bersedih hati dengan apa yang mereka kerjakan berupa pendustaan dan tindakan menyakitinya.

﴾بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ﴿ tentang apa yang selalu mereka kerjakan yaitu berupa perbuatan syirik, maka Nuh berdoa keburukan atas mereka seperti yang disebutkan oleh firman Allah SWT,

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuuh: 26)**

dan Allah SWT langsung menjawab doa dan permohonannya itu.

﴾الْفُلْكَ﴿ bahtera atau kapal yang kalimat ini bisa digunakan untuk penyebutan tunggal atau majemuk. ﴾بِأَعْيُنِنَا﴿ mata Kami maksudnya adalah dengan perlindungan, bantuan, dan pengawasan Kami secara kiasan. ﴾وَوَحْيِنَا﴿ dan petunjuk wahyu Kami kepada kamu tentang bagaimana cara membuatnya. ﴾الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا﴿ orang-orang yang zalim itu atau mereka yang kafir dengan meminta jangan dihancurkan mereka, dan yang dimaksud adalah Janganlah kamu memohon kepada-Ku mengangkat adzab dari mereka. ﴾إِنَّهُمْ مُغْرَقُوْنَ﴿ sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan, mereka telah ditetapkan akan ditenggelamkan, tak bisa lagi untuk dihentikan atau dialihkan.

﴾وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ﴿ Dan mulailah Nuh membuat bahtera, sebuah cerita keadaan masa lalu ﴾مَلَأٌ﴿ pemimpin atau kelompok. ﴾سَخِرُوْا مِنْهُ﴿ mereka mengejeknya karena dia membuat kapal, hal itu karena Nuh membuatnya di dataran yang jauh dari air sehingga membuat mereka menertawakannya seraya mereka berkata kepada-nya, "Sekarang kamu telah menjadi seba-

gai seorang tukang kayu setelah sebelumnya kamu seorang nabi." ﴿قَالَ إِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ﴾ Berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu maksudnya kami akan mengejek kalian jika kalian ditenggelamkan di dunia ini serta kalian akan dibakar di api neraka di akhirat nanti, sementara kami selamat dan kami tinggalkan kalian." Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ejekan di sini adalah pembodohan. ﴿عَذَابٌ يُخْزِيْهِ﴾ adzab yang menghinakannya atau yang mempermalukannya ﴿وَيَحِلُّ﴾ dan yang akan ditimpa atau yang akan diturunkan ﴿عَذَابٌ مُقِيْمٌ﴾ adzab yang kekal yang selama-lamanya yaitu adzab neraka.

﴿حَتّٰى إِذَا﴾ kalimat *hattaa* adalah kalimat yang awal mula pembicaraan sesudahnya masuk dalam susunan kalimat syarat dan imbalan. Dan jika dia sebagai tujuan maka dia menjadi tujuan untuk pembuatan yaitu bagi firman Allah SWT ﴿وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ﴾ yang berarti dia membuatnya sampai datang waktu yang ditentukan. Dan kalimat pembicaraan setelah ﴿وَيَصْنَعُ﴾ menjadi keterangan keadaan dari kalimat *wayashna'u* itu, seakan Allah berkata *yashna'uhaa* (dia membuatnya), dan keadaan itu bahwasanya setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya, dan jawaban ﴿وَكُلَّمَا﴾ bisa kalimat ﴿سَخِرُوْا﴾ dan bisa ﴿قَالَ﴾ dan kalimat ﴿سَخِرُوْا﴾ merupakan *badal* (pengganti) dari kalimat ﴿مَرَّ﴾ atau sifat bagi *mala'un*.

﴿جَاءَ أَمْرُنَا﴾ perintah Kami datang untuk membinasakan mereka ﴿وَفَارَ التَّنُّوْرُ﴾ dan dapur telah memancarkan air atau keluar air darinya dan meninggi seperti periuk mendidik, dan kalimat *at-tannuur* artinya dapur tempat membuat roti, di mana air mulai mengalir dari tempat itu merupakan di luar kebiasaan yang ada, dan itu menjadi tanda dan mukjizat bagi Nuh Dan daerah Kufah ada lokasi masjidnya atau di daerah India atau di daerah 'Ain Wardah di tanah Jazirah Arab. Dan ada yang mengatakan bahwa kalimat *at-tannuur* maksudnya adalah muka bumi.

﴿احْمِلْ فِيْهَا﴾ Muatkanlah ke dalamnya yaitu ke dalam bahtera itu ﴿مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ﴾ dari masing-masing binatang sepasang yaitu jantan dan betina atau dari masing-masing jenisnya ﴿اثْنَيْنِ﴾ sepasang yaitu jantan dan betina. Disebutkan dalam kisahnya bahwa Allah SWT mengumpulkan untuk Nuh binatang-binatang buas dan unggas dan lain-lainnya, maka tangannya memegang masing-masing jenis binatang itu, tangan kanannya memegang yang jantang dan tangan kirinya memegang yang betina, lalu dia membawanya ke atas kapal.

﴿وَأَهْلَكَ﴾ dan keluargamu yaitu istri dan anak-anaknya ﴿إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ﴾ kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya yaitu bahwa mereka akan dibinasakan dan ditenggelamkan yaitu anaknya Kan'an dan istrinya, dan Nuh membawa bersamanya Saam, Haam, dan Yaafits bersama istri-istri mereka bertiga.

﴿إِلَّا قَلِيْلٌ﴾ kecuali sedikit ada yang mengatakan bahwa mereka berjumlah delapan puluh, setengahnya laki-laki dan setengahnya lagi perempuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka berjumlah tujuh puluh sembilan orang yaitu istrinya yang Muslimah (beriman) dan anak-anaknya yang tiga (Saam, Haam, dan Yafits) beserta istri-istri mereka, dan tujuh puluh dua laki-laki dan perempuan dari kaumnya.

﴿مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا﴾ di waktu berlayar dan berlabuhnya yaitu saat pelayaran dan saat sampai untuk berlabuh ﴿إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang atau kalau tidak karena ampunan-Nya terhadap dosa dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya, maka kalian tidak akan diselamatkan, maka sesungguhnya Dia Maha Penyayang dimana Dia tidak membinasakan kita.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ayat-ayat ini merupakan terusan dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, berisi tentang persiapan untuk menenggelamkan kaum Nuh dan pembinasaan mereka, menjawab ejekan dan celaan mereka dengan strategi dan perencaan keselamatan sementara kaumnya itu ditenggelamkan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT memberitakan bahwa Dia mewahyukan kepada Nuh bahwasanya tidak akan ada lagi orang yang beriman dari kaum kamu dengan dakwah dan seruan kamu kecuali orang-orang yang telah beriman sebelumnya, maka janganlah kamu bersedih atas mereka, dan jangan lagi kamu merisaukan perkara mereka, maka Nuh berdoa keburukan atas mereka dengan doanya,

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuuh: 26)**

Dan buatlah bahtera atau kapal sebagai alat untuk menyelamatkan diri dengan perlindungan, pertolongan penjagaan Kami, dan dengan yang telah Kami ajarkan cara membuatnya melalui wahyu Kami sehingga kamu tidak salah dalam membuatnya, dan firman Allah SWT ﴿وَوَحْيِنَا﴾ maknanya Kami mengajarkan kamu apa yang kamu buat, dan penyebutan *'ainun* dengan kalimat majemuk *a'yunun* adalah untuk pengagungan dan bukan untuk menyatakan banyak.

Al-Qur'an telah menggunakan ungkapan *al-a'yunu* untuk arti kesempurnaan pertolongan dan perlindungan Allah SWT dalam firman Allah SWT kepada Musa,

"Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(Thaahaa: 39)**

dan firman-Nya kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami." **(ath-Thuur: 48)**

﴿وَلَا تُخَاطِبْنِي﴾ dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku atau janganlah kamu memohon dan berdoa kepada-Ku tentang perkara kaummu agar dibatalkan adzab itu atas mereka dengan syafaat kamu, dan sesungguhnya telah wajib atas mereka adzab itu dan telah ditetapkan atas mereka untuk ditenggelamkan. Yang dimaksud adalah agar kamu tidak berbelas kasih kepada mereka.

Nuh pun mulai membuat kapal itu, dan setiap kali para pemimpin kaumnya itu berjalan melewatinya, mereka selalu mengejeknya dan mengejek kerjaannya membuat kapal itu, dan mereka pun mendustakan apa yang telah diancamkan kepada mereka berupa tenggelam. Nuh berkata dengan ancaman keras dan pasti, "Jika kamu mengejek kami karena kami membuat apa yang sedang kami kerjakan yang dalam perkiraan kalian tidak berguna sama sekali, maka sesungguhnya kami pun akan mengejek kalian pada saat tenggelam sebagaimana kamu sekalian saat ini mengejek kami", atau kami akan mengejek kalian dengan ejekan yang sama dengan ejekan kalian apabila kalian tenggelam di dunia, dan dibakar di api neraka akhirat nanti. Dan tidak lama lagi kalian akan benar-benar tahu setelah selesainya pekerjaan kami ini, siapa yang akan mendapat adzab yang sangat memalukan di dunia ini, yaitu siksa penenggelaman dan mendapatkan adzab yang kekal dan selama-lamanya di akhirat nanti.

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ maksudnya adalah hingga apabila waktu perintah Kami untuk membinasakan telah datang yaitu dengan turunnya hujan yang terus-menerus, dan dapur yang biasa dipakai untuk memasak roti telah memancarkan air dan terus naik seperti menaiknya air dari periuk yang sedang mendidihkan

air, dan itu menjadi tanda atau mukjizat bagi Nuh . Dan dari Ibnu Abbas mengatakan *at-tannuur* artinya muka bumi yang berarti bahwa bumi itu menjadi mengeluarkan mata air yang memancar sehingga air itu memancar dari dapur-dapur yang merupakan tempat api menjadi memancarkan air. Dan ini merupakan makna yang pertama karena bangsa Arab menamakan wajah bumi ini dengan *tannuur*, Allah SWT berfirman,

"Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." **(al-Qamar: 11-13)**

Kami katakan saat itu kepada Nuh, "Bawalah ke dalam kapal itu dari masing-masing jenis hewan berpasang-pasangan jantan dan betina, untuk menjaga agar asal jenis hewan-hewan itu tidak punah. Dan bawa juga ke atas kapal itu keluargamu atau anggota keluargamu. Laki-laki dan perempuan kecuali istri dan anakmu yaitu Yaam atau Kan'an, dan kedua orang itu termasuk orang yang telah ditetapkan oleh Allah SWT termasuk penghuni neraka karena dengan ilmu Allah SWT orang itu memilih untuk kafir dan bukan karena takdir-Nya atas orang itu, Mahatinggi Allah dari hal itu."

Dan bawalah bersama kamu orang-orang yang beriman dari kaummu yang mereka tidak banyak jumlahnya dan hanya beberapa orang-orang saja walau masa dakwah kepada mereka agar beriman sangatlah panjang, yaitu sembilan ratus lima puluh tahun. Ada yang mengatakan, mereka berjumlah enam atau delapan orang laki-laki beserta istri-istri mereka yaitu Nuh dan keluarganya dan anak-anak yang tiga orang beserta istri-istri mereka. Ibnu Abbas berkata, "Mereka jumlahnya delapan puluh orang, di antaranya adalah para istri-istri mereka."

Di sini Allah SWT tidak butuh untuk menjelaskan jumlah mereka yang pasti karena memang sangat sedikit yang memang tidak pantas untuk disebutkan, dan juga Allah SWT tidak menjelaskan jenis-jenis hewan apa saja yang dibawa dan bagaimana cara membawanya, dan semua itu dibiarkan untuk manusia menafsirkannya.

﴿وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا﴾ Allah SWT mewahyukan kepada Nuh bahwa dia berkata kepada orang yang dia bawa bersamanya di kapal: *Bismillaah* ketika kapal ini berlayar di atas air, dan bismillaah pada akhir perjalanannya yaitu satu kapal itu bersandar atau berlabuh, yaitu dengan kendali dan kekuasaan-Nya terjadi pelayaran kapal itu dan berlabuh dan bukan dengan kekuatan kami.

Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun bagi dosa-dosa para hamba-Nya dan Maha Penyayang terhadap mereka. Kalaulah tidak karena ampunan-Nya terhadap dosa-dosa kalian dan rahmat-Nya kepada kalian, Dia tidak akan menyelamatkan kalian, dan firman-Nya ﴿إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang yaitu terhadap orang-orang yang berada di kapal itu. Imam Thabrani meriwayatkan dari Husain bin Ali bahwasanya dia berkata Rasulullah saw. bersabda,

أَمَانٌ لِأُمَّتِيْ مِنَ الْغَرْقِ إِذَا رَكِبُوْا الْفُلْكَ أَنْ يَقُوْلُوْا: بِاسْمِ اللهِ الْمَلِكِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: ﴿بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾.

"Menjadi aman bagi umatku dari tenggelam apabila mereka menaiki bahtera mereka mambaca, 'Dengan nama Allah Maha Diraja Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(HR Thabrani)**

Dan dalam sebuah riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abul Qaasim at-Thabrani dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. bersabda,

أَمَانٌ أُمَّتِيْ مِنَ الْغَرْقِ إِذَا رَكِبُوْا فِي السُّفُنِ أَنْ يَقُوْلُوْا: بِاسْمِ اللهِ الْمَلِكِ الرَّحْمَنِ: ﴿وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ الآية ﴿بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا﴾ الآية.

"Menjadi pengaman umatku dari tenggelam apabila mereka menaiki kapal mereka mambaca, 'Dengan nama Allah Maha Diraja Yang Maha Pengasih.' Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar." **(HR Thabrani)**

Di sini Allah SWT menyebutkan maghfirah dan rahmat setelah menyebutkan ancaman kepada orang-orang kafir dengan menenggelamkan mereka semua, hal itu pada hakikatnya merupakan teori Al-Qur'an dalam menerangkan hal yang berlawanan, seperti yang ada pada firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-A'raaf: 167)**

Dan firman-Nya,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya." **(ar-Ra'd: 6)**

Banyak lagi seperti itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggandeng rahmat dengan ancaman.

Allah SWT menyebutkan ayat maghfirah dan rahmat di sini pada waktu pembinasaan dan diperlihatkannya kekuasaan itu untuk menerangkan karunia Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang telah diselamatkan, dan mereka semua pada setiap saat dan keadaan selalu membutuhkan pertolongan dan karunia Allah SWT serta ihsan-Nya, sementara manusia biasanya tidak luput dari kesalahan dan dosa. Sesungguhnya penyelamatan mereka bukan semata karena kepintaran dan kepandaian ilmu mereka seperti yang mereka duga, tetapi hanya karena karunia Allah SWT untuk menghilangkan ketakjuban dari mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat-ayat ini dapat diambil pelajaran sebagai berikut.

1. Keputusasaan dari keimanan kaum Nuh dan mereka tetap dalam kekafiran, merupakan realisasi bagi turunnya ancaman atas mereka. Hal ini menunjukkan kebenaran pendapat Ahlus Sunnah dalam hal qadha dan qadar, dan sesungguhnya Allah SWT memberitakan kaum Nuh bahwa mereka tidak akan beriman, dan apa yang terjadi pasti sesuai dengan apa yang diberitakan, dan jika tidak maka ilmu Allah SWT akan berubah menjadi bodoh dan kebohongan, dan itu merupakan hal yang mustahil bagi-Nya.
2. Karunia Allah SWT kepada nabi-Nya, Nuh di mana Allah SWT memberitahukan kepadanya sebelum dihancurkannya kaumnya agar dia jangan berduka dengan kehancuran kaumnya sehingga dia bersedih hati karena mereka.
3. Kapal pertama yang mengarungi lautan adalah kapal Nuh, dan pembuatannya itu dengan pertolongan Allah SWT dan wahyu-Nya kepada Nuh bagaimana cara membuatnya. Dan yang dimaksud dari ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ adalah makna pengawasan dan penjagaan, dan bukan makna anggota tubuh; karena sesungguhnya Allah SWT Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan, Yang tidak Tuhan selain Dia.

   Dan Nuh menggunakan kapal itu selama dua tahun seperti yang dikatakan oleh

Ibnu Abbas dan ada yang mengatakan selama tiga puluh tahun, seperti yang dikatakan oleh Ka'b, dan ada pula yang mengatakan selama seratus tahun seperti yang disebutkan oleh Zaid bin Aslam. Disebutkan dalam sebuah kabar bahwa sesungguhnya malaikat saat itu mengajarkan Nuh cara membuat kapal. Adapun panjang dan lebar kapal itu, dari Ibnu Abbas berkata, "Panjangnya adalah tiga ratus hasta dan lebarnya lima puluh dan tinggi atau dalamnya tiga puluh hasta, terbuat dari kayu jati."

4. Merupakan tindakan bodoh ejekan manusia terhadap seorang nabi yang telah diwahyukan kepadanya untuk mengerjakan sesuatu, dan ejekan mereka bisa berupa kata-kata, "Wahai Nuh sekarang kamu telah menjadi seorang tukang kayu setelah sebelumnya seorang nabi, dan bisa juga ejekan mereka karena mereka belum pernah menyaksikan sebuah kapal yang dibuat dan dijalankan di atas air." Dan ejekan Nuh adalah mereka ditenggelamkan. Yang dimaksud dengan ejekan itu adalah pembodohan; yaitu jika kalian mengatakan kami adalah orang-orang bodoh, kami pun mengatakan bahwa kalian adalah orang-orang yang bodoh sama seperti kalian mengatakan kami sebagai orang-orang yang bodoh.
5. Badai topan datangnya dari langit ﴿فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ﴾ maka Kami buka pintu-pintu langit dan memancarnya air dari dapur di atas bumi ini merupakan sebuah tanda.
6. Merupakan rahmat Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya adalah diselamatkannya Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya dari kaumnya, dan mereka berjumlah delapan puluh orang, di antara mereka adalah anak-anaknya yang tiga yaitu Saam, Haam dan Yaafits dan istri-istri mereka, dan merupakan karunia Allah SWT adalah menjaga kelangsungan asal kekayaan hewani, dimana Allah SWT memerintahkan Nuh untuk membawa hewan-hewan dari masing-masing jenis sepasang-sepasang jantan dan betina.
7. Ayat ini merupakan dalil untuk selalu membaca basmalah saat memulai suatu pekerjaan.

BERAKHIRNYA BADAI TOPAN, DISELAMATKANNYA KAPAL NUH SERTA DIBINASAKANNYA PUTRA NUH MESKIPUN DIA TELAH MEMINTA PERTOLONGAN UNTUK ANAKNYA

Surah Huud Ayat 42 - 47

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika ia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.' Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!' (Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan, Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) berhentilah!" dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim.' Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Dan Engkau adalah Hakim yang paling adil.' Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.' Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.'" **(Huud: 42-47)**

Qiraa'aat

﴿يَا بُنَيَّ﴾ dibaca:

1. (يَا بُنَيَّ) bacaan 'Aashim.
2. (يَا بُنَيِّ) bacaan ulama lainnya.

﴿وَقِيلَ﴾ ... ﴿وَغِيضَ﴾ al-Kisa'i membacanya dengan *isymaam kasrah* ke *dhammah* pada keduanya, sementara para imam lainnya membacanya dengan *kasrah*.

﴿وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya dengan mengganti huruf *hamzah* yang kedua dengan huruf *waawu* murni sebagai *washl* (penghubung), sedangkan ulama lainnya membacanya dengan penegasan huruf *hamzah* itu.

﴿عَمَلٌ غَيْرُ﴾ Iman al-Kisa'i membacanya dengan (عَمِلَ غَيْرَ).

﴿فَلَا تَسْأَلْنِ﴾:

1. (فَلَا تَسْأَلَنِّ) bacaan Qaalun, Ibnu Amir secara *washl* dan waqaf.
2. (فَلَا تَسْأَلَنِّي) menetapkan huruf *yaa'* sebagai *washl* (penghubung) dan menghapusnya pada saat *waqf*, ini adalah bacaan Imam Warsy.
3. (فَلَا تَسْأَلَنَّ) bacaan Ibnu Katsir baik secara *washl* (tersambung) atau pada saat *waqf* (berhenti)
4. (فَلَا تَسْأَلْنِي) menetapkan huruf *yaa'* secara *wahsl* dan menghapusnya pada saat *waqf* adalah bacaan Abu 'Amru.
5. (فَلَا تَسْأَلْنِ) bacaan para imam lainnya, baik secara *washl* atau waqf.

﴿إِنِّي أَعِظُكَ﴾ ... ﴿إِنِّي أَعُوذُ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya (إِنِّيَ أَعِظُكَ ... إِنِّيَ أَعُوذُ).

I'raab

﴿لَا عَاصِمَ﴾ adalah *isim* bagi ﴿لَا﴾ dan *khabar*nya adalah ﴿مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾, dan dia bergantung pada sesuatu yang terhapus, apresiasi eksplisitnya adalah *laa dzaa 'ishmatun kaa'inun min amrillaahi.* ﴿الْيَوْمَ﴾ diperlakukan sebagai keterangan waktu, dan walaupun ada yang mendahuluinya, seperti kata-kata mereka *kulla yaumin laka dirhamun* maksudnya pada setiap hari.

﴿مَنْ رَحِمَ﴾ *manshub* karena merupakan *istitsnaa' munqati'* (pengecualian terputus); karena kalimat *'aashima* adalah sebagai subjek

dan ﴿مَنْ رَحِمَ﴾ adalah sebagai objek. Ada yang mengatakan ﴿لَا عَاصِمَ﴾ artinya terjaga, maka kalimat ﴿مَنْ رَحِمَ﴾ tidak sebagai pengecualian terputus, melainkan sebagai *badal* (pengganti) yang *marfu'* dari kalimat ﴿عَاصِمَ﴾ dan apresiasi eksplisitnya *laa 'aashimalyauma min amrillaahi illa man rahima* (Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain yang Maha Penyayang) yaitu Allah SWT.

﴿وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*.

﴿إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ﴾ *dhamir* di sini kembali kepada permintaan itu, yaitu permintaan kamu agar Aku menyelamatkan seorang yang kafir adalah perbuatan yang tidak baik atau kembali kepada sang anak, dan yang dimaksud adalah itu adalah perbuatan yang tidak baik, maka *mudhaf*nya dihapus dan digantikan pada posisinya adalah *mudhaf* ilaihi. Barangsiapa yang membacanya dengan *'amila ghaira* menjadikannya sebagai sebuah *fi'il maadhi*, dan kalimat *ghaira* menjadi *nashab* sebagai objek, dan bacaan ini menunjukkan bahwa *dhamir* pada kalimat ﴿إِنَّهُ﴾ kembali kepada sang anak.

﴿فَلَا تَسْأَلْنِ﴾ asal di dalamnya terdiri dari tiga huruf *nun* yaitu dua huruf *nun taukid* dan satu huruf *nun wiqayah*, maka berkumpullah tiga huruf *nun* itu sehingga membuat berat, huruf *nun* yang tengah dihapus karena huruf *nun wiqayah* tidak bisa dihapus, dan tanda syiddah itu di*kasrah*kan bagi huruf *yaa'* yang kemudian dihapus karena cukup dengan tanda kasrah.

Balaaghah

﴿يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي﴾ antara *al-ardu* dengan *as samaa'u* ada *thibaaq* (keserasian), dan antara *ibla'ii* dan *aqla'ii* ada *jinaas naaqish* (kesejenisan tidak sempurna).

Abu Hayyan berkata, "Dalam ayat ini terdapat dua puluh satu macam *badii'* (keindahan bahasa) walaupun lafalnya ada sembilan belas lafal *al-munaasabah* (kesesuaian) dalam firman-Nya ﴿أَقْلِعِي﴾ dan ﴿ابْلَعِي﴾, *al-muthabaqah* (kesesuaian) dengan menyebutkan ﴿الْأَرْضُ﴾ dan ﴿السَّمَاءُ﴾, *al-majaaz* (kiasan) dalam firman-Nya ﴿وَيَا سَمَاءُ﴾ yang dimaksud adalah hujan dari langit.

Dan *isti'aarah* (perumpamaan) dalam firman-Nya ﴿أَقْلِعِي﴾, dan *isyaarah* (isyarat) dalam firman-Nya ﴿وَغِيضَ الْمَاءُ﴾ di mana ini merupakan isyarat kepada banyak arti, *at-tamtsil* (pemisalan) dalam firman-Nya ﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ pembinasaan orang-orang yang dibinasakan dan diselamatkannya orang-orang yang selamat diungkapkan dengan kalimat *al-amru* (perintah), dan *al-irdaaf* (berurutan) dalam firman-Nya ﴿وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ﴾ dan lafal ﴿وَاسْتَوَتْ﴾ adalah pembicaraan sempurna, kemudian diikuti sesudahnya dengan firman-Nya ﴿عَلَى الْجُودِيِّ﴾ untuk tujuan *mubaalaghah* (hal yang berlebihan) dalam memastikan tempat ini, dan *at-ta'liil* (pemberian alasan) dalam firman-Nya ﴿وَغِيضَ الْمَاءُ﴾ karena itu merupakan sebuah alasan untuk berlabuh, dan *ihtiraas* (pemeliharaan) dalam firman-Nya ﴿وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ dan itu juga merupakan penghinaan bagi mereka dan doa keburukan atas mereka, dan *al-iidhaah* (penjelasan) dalam firman-Nya ﴿الظَّالِمِينَ﴾ yaitu kaum yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman-Nya ﴿وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ﴾ dan huruf *alif* dan *laam* pada kalimat *al-qaumu* adalah untuk masa itu, dan *al-musaawaat* (persamaan) ﴿وَاسْتَوَتْ﴾ lafalnya sama bagi maknanya, dan koordinasi yang baik karena keterhubungan masalah-masalah itu antara yang satu dengan lainnya, dan *al-iijaaz* (ringkas) karena menyebutkan kisah ini dengan lafal yang pendek namun mencakup maknanya semua, dan *at-tashiim* karena awal ayat ini adalah ﴿يَا أَرْضُ ابْلَعِي﴾ maka menuntut akhirnya ﴿وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي﴾, dan *at-tahdziib* (pendidikan akhlak) karena kosakata itu diterangkan dengan kebaikan yang sempurna, dan *at-tamkiin* (tetap) karena pemisah itu tetap pada ketetapannya, dan *at-tajniis* (kesejenisan) dalam firman-Nya ﴿أَقْلِعِي﴾

dan ﴿ابْلَعِي﴾ dan *al-muqaabalah* (berhadapan) dalam firman-Nya ﴿يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي﴾ dan *adz-dzammu* (penghinaan) dalam firman-Nya ﴿بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ dan *al-washf* (sifat) menceritakan kisah ini dan menyifatkannya dengan sifat-sifat terbaik. (*an-Nahrul Maad Minal Bahr*, karangan Abu Hayyan: 5/227) pada bagian *haamisy* (catatan) kitab *al-Bahrul Muhith*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ﴾ Dan bahtera itu berlayar membawa mereka menyambung dengan sesuatu yang terhapus yang menunjukkan atasnya ﴿ارْكَبُوا﴾ naiklah kamu sekalian atau mereka pun menaiki kapal itu sambil menyebut nama Allah SWT maka kapal itu berlayar dan mereka ada di dalamnya. Kalimat ﴿مَوْجٍ﴾ gelombang adalah kata majemuk *maujatun* yaitu setiap air yang meninggi saat diguncang ﴿كَالْجِبَالِ﴾ laksana gunung dalam ketinggian dan besarnya ﴿وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ﴾ Dan Nuh memanggil anaknya yaitu Kan'an ﴿وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ﴾ sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil dari kapal itu dimana memang anak itu sendiri yang menjauh dari ayahnya dan dari agama ayahnya ﴿سَآوِي﴾ Aku akan mencari perlindungan ﴿يَعْصِمُنِي﴾ yang dapat memeliharaku dan menjaga aku ﴿مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ dari adzab Allah dan siksa-Nya ﴿إِلَّا﴾ selain atau kecuali ﴿مَنْ رَحِمَ﴾ Yang Maha Penyayang yaitu Allah SWT dan Dia-lah yang dapat menjaga dan melindungi ﴿ابْلَعِي مَاءَكِ﴾ telanlah airmu atau minumlah air yang memancar darimu itu, maka bumi itu menelannya kecuali air hujan yang turun dari langit sehingga air itu menjadi sungai dan lautan ﴿أَقْلِعِي﴾ berhentilah atau tahanlah hujan itu, maka langit pun menahan hujan sehingga tidak turun lagi.

﴿وَغِيضَ﴾ disurutkan dan menjadi berkurang ﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ perintah pun diselesaikan tamatlah perkara pembinasaan kaum Nuh yang kafir dan diselamatkannya orang-orang yang Mukmin ﴿وَاسْتَوَتْ﴾ berlabuh yaitu kapal itu berlabuh dan bersandar ﴿عَلَى الْجُودِيِّ﴾ di atas Bukit Judi, sebuah gunung di dataran Jazirah dekat daerah Mosul di Diyar Bakr. Seruan dan pembicaraan dengan menggunakan kata *amr* merupakan kiasan ﴿بُعْدًا﴾ Binasalah ﴿لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang yang zalim yaitu orang-orang yang kafir. Ayat ini sangat fasih karena lafiznya yang sangat luar biasa dan susunannya yang sangat indah dan menunjukkan hakikat keadaan, dengan ungkapan yang singkat namun tak ada yang kurang. Penuturan berita yang tidak masa lalu yang diketahui untuk menunjukkan keagungan yang melakukannya, dan sesungguhnya Dia langsung dapat diketahui.

﴿إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي﴾ sesungguhnya anakku termasuk keluargaku atau sesungguhnya Kan'an termasuk keluargaku dan Engkau telah menjanjikan aku akan menyelamatkan mereka ﴿وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ﴾ dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar yang tidak pernah ada pengingkarannya ﴿وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ﴾ Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya, Maha Mengetahui dan Mahaadil.

﴿إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ﴾ sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan atau dia bukanlah termasuk keluarga agamamu. Ibnu Abbas berkata, "Anaknya itu memang dari tulang sulbinya, namun dia tidak termasuk orang yang beriman, dan istri seorang nabi sekali-kali tidak pernah berbuat serong." Makna dari ayat ini adalah dia bukanlah dari keluarga kamu yang Aku janjikan akan Aku selamatkan bersama kamu. ﴿إِنَّهُ﴾ sesungguhnya itu atau permintaan kamu kepada-Ku agar aku menyelamatkannya atau bahwa anak kamu itu telah melakukan perbuatan yang tidak baik, sesungguhnya dia adalah seorang yang kafir, dan tidak ada penyelamatan bagi orang-orang yang kafir. Pada bacaan huruf *miim* berharakat *kasrah* (عَمِلَ) sementara dua huruf lainnya berharakat *fathah*, maka *dhamir* (kata ganti orang ketiga) itu kembali kepada anaknya itu. ﴿مَا لَيْسَ

﴿لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya tentang penyelamatan anakmu itu ﴿مِنَ الْجَاهِلِيْنَ﴾ termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan dengan permintaan kamu itu apa yang kamu tidak mengetahuinya; karena sesungguhnya *istitsnaa'* (pengecualian) bagi orang yang telah disebutkan sebelumnya dari keluarganya telah menunjukkan keadaan itu dan tidak perlu lagi permohonan itu, namun dia telah disibukkan dengan kecintaan kepada anak sehingga membuat perkara itu menjadi samar-samar baginya.

﴿أَنْ أَسْأَلَكَ﴾ untuk bertanya kepada-Mu di kemudian hari ﴿مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ﴾ sesuatu yang aku tiada mengetahuinya atau sesuatu yang aku tidak mengetahui kebenarannya ﴿وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي﴾ Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku karena kelancangan aku dengan permohonan itu ﴿وَتَرْحَمْنِي﴾ dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku dengan tobat dan karunia kepadaku ﴿أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ﴾ niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi secara amal perbuatan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Nuh dan keluarganya serta orang-orang yang beriman bersamanya diperintahkan untuk menaiki kapal sambil membaca *Bismillah* (dengan menyebut nama Allah SWT) kemudian dilanjutkan dengan ilustrasi Ilahi yang sangat luar biasa tentang perjalanan kapal itu di tengah air dengan gelombang ombak yang sangat besar, disebabkan oleh tiupan angin kencang dan dengan tujuan menerangkan kejadian yang sangat dahsyat dan menakutkan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kapal itu berlayar dengan cepat, membawa mereka di atas air yang telah menggenangi semua permukaan bumi sehingga kapal itu mengapung di atas ketinggian puncak gunung sekitar lima belas hasta, dan bahkan ada yang mengatakan delapan puluh mil.

Kapal itu memang berlayar membawa mereka di tengah gelombang yang besar dan ketinggiannya seperti gunung yang menjulang tinggi, dan ini menunjukkan memang benar-benar terjadi badai topan yang sangat dahsyat pada saat itu, dan yang dimaksud adalah menerangkan rasa takut yang mencekam.

Kapal itu berjalan dengan izin Allah SWT dan di bawah perlindungan dan penjagaan-Nya, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 11-12)**

dan Allah SWT berfirman,

"Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." **(al-Qamar: 13-15)**

Namun saat itu Nuh diselimuti perasaan kasihan dan kecintaan seorang bapak kepada anak. Dia pun memanggil anaknya yaitu anak yang keempat, namanya Yaam atau Kan'an, anak itu memang berada di tempat yang terpencil dan jauh darinya. Anak itu kafir dan ayahnya memanggilnya agar dia mau mau menaiki kapal dan mau beriman sehingga dapat naik kapal itu bersama mereka, dan tidak tenggelam sebagaimana ditenggelamkannya mereka yang kafir, Nuh memanggil dengan kata-katanya, "Wahai anakku naiklah ke kapal ini bersama kami dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang kafir yang ditenggelamkan."

Anak yang durhaka itu menjawabnya, "Aku akan mencari perlindungan dan pergi ke sebuah gunung yang dapat menjaga aku dari tenggelam di air." Dia menyangka bahwa air itu adalah air banjir biasa yang memungkinkan untuk mencari penyelamatan dengan pergi ke tempat-tempat yang tinggi atau gunung yang tinggi.

Nuh menjawabnya, "Pada hari ini tak ada sesuatu apa pun yang dalam menyelamatkan dari adzab Allah SWT dan siksa-Nya yang memang sedang menyiksa orang-orang yang kafir, namun orang yang dikasihi Allah SWT akan dijaga, dan orang yang dikasihi Allah SWT adalah orang yang terjaga atau kecuali tempat yang dikasihi Allah SWT dari orang-orang yang Mukmin, dan Allah SWT Maha Pengampun dan Penyayang bagi mereka, Maha Pengampung bagi dosa-dosa mereka, Maha Penyayang terhadap jika mereka bertobat dan kembali kepada-Nya." Atau kecuali Yang Maha Penyayang yaitu Allah SWT dikatakan bahwa kalimat *'aashimun* maknanya adalah *ma'shuum* seperti ada orang yang mengatakan *thaa'imun wa kaasin* maknanya *math'uumun wa maksuwwun.*

Itu yang terus meninggi menjadi penghalang antara sang ayah dengan sang anak di saat keduanya berdialog, dan anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan dan dibinasakan.

Betapa dahsyatnya pemandangan yang sangat menakutkan ini, air dengan sangat deras turun dari langit, dan bumi yang memancarkan air, kemudian terus meninggi sampai mencapai puncak-puncak gunung dan menggenangi semua permukaan bumi.

Ketika semua penduduk bumi ditenggelamkan kecuali orang-orang yang berada di atas kapal, Allah SWT memerintahkan bumi ini untuk menelan air yang keluar darinya dan membanjiri atasnya, dan memerintahkan langit untuk menyetop hujan, dan seruan itu memang datang dari Yang Tinggi, "Wahai bumi telanlah air yang memancar dari kamu, wahai langit tahanlah air hujan, air pun segera berkurang, menuruti perintah itu, dan perintah pun telah diselesaikan yaitu bahwa Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada Nuh dengan membinasakan kaumnya yang zalim, kapal itu dengan orang-orang yang ada di atasnya berhenti di Gunung al-Judi yang terletak di jazirah Arab utara Irak di negeri Mosul, dan dikatakan, "Binasa dan merugilah orang-orang yang zalim, dan mereka jauh dari rahmat Allah SWT sesungguhnya mereka telah dibinasakan semua dan tidak ada yang tersisa dari mereka karena kezaliman dan kekafiran mereka tersebut."

Kasih sayang muncul kembali pada diri Nuh terhadap anaknya, maka dia pun menanyakan Tuhannya, sebuah pertanyaan penuh kepasrahan dan keterangan tentang status anaknya, seraya dia berkata menyeru kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku sesungguhnya anakku itu termasuk keluargaku, dan Engkau telah menjanjikan aku bahwa Engkau akan menyelamatkan mereka, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar yang tidak pernah dipungkiri. Bagaimana nasib anakku itu, dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya dan Mahaadil dalam kebenaran, keputusan Engkau keluar dari ilmu dan hikmah yang sempurna, keadilan dan kebenaran yang sempurna, Engkau putuskan satu kaum untuk diselamatkan dan terhadap kaum yang lain Engkau tenggelamkan."

Tuhannya menjawab, "Wahai Nuh, sesungguhnya anakmu itu bukanlah termasuk keluarga kamu yang Aku janjikan untuk Aku selamatkan; karena sesungguhnya Aku menjanjikan kamu untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dari keluarga kamu, sementara anak kamu itu melakukan perbuatan yang tidak baik atau dia telah menolak seruan kepada hidayah dan kebaikan,

dia justru bergabung bersama dengan orang-orang yang kafir." Hal ini merupakan penjelasan alasan kenapa anaknya itu tidak termasuk dalam keluarganya. Jumhur ulama berkata, "Bukan termasuk keluarga agama kamu dan kekuasaan kamu, yaitu tabir dengan dihilangkannya kalimat *mudhaf*."

Karena itu, janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui dengan benar, dan janganlah kamu memohon kepada-Ku satu permohonan yang kamu tidak mengetahui, apakah itu benar atau itu tidak benar, sampai kamu tahu benar tentang hakikatnya.

Sesungguhnya Aku melarang kamu termasuk golongan orang-orang yang bodoh yang meminta membatalkan ketentuan Allah SWT hikmah dan takdir-Nya di dalam makhluk ciptaan-Nya karena mengikuti keinginan hawa nafsu mereka. Makna global dari ayat ini adalah sesungguhnya Aku melarang kamu meminta permintaan ini, dan aku ingatkan janganlah kamu termasuk orang-orang yang berdosa.

Doa Nuh ini berisi pertanyaan atau doanya ini dinamakan pertanyaan, walaupun hal itu tidak dinyatakan dengan jelas karena penyebutan janji dengan menyelamatkan keluarganya dari tenggelam adalah merupakan realisasi baginya, maka dia langsung meminta diselamatkan anaknya. Permintaan sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya merupakan tindakan bodoh, dan Allah SWT menasihatinya agar dia tidak mengulanginya lagi dan tidak melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh semacam itu.

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa kedekatan dilihat dari kedekatan agama dan bukan kedekatan nasab atau keturunan dan sesungguhnya keputusan Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya berlaku dengan keadilan yang mutlak tanpa pandang kedekatan seorang nabi atau wali, dan sesungguhnya para nabi itu terkadang salah dalam ijtihad mereka, dan itu akan terhitung sebagai dosa karena posisi dan kedudukan mereka yang tinggi di samping mereka mengetahui Tuhan mereka dengan lebih sempurna, dan sesungguhnya tidak boleh berdoa dengan meminta sesuatu yang bertentangan dengan sunnatullah dalam ciptaan-Nya, dan merupakan tindakan bodoh jika ada seorang wali berdoa dengan apa yang telah dilarang kepada para nabi.

Ini menunjukkan celaan yang begitu hina, untuk itu sikap bodoh itu merupakan kiasan dari dosa, dan hal itu merupakan hal yang masyhur di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT,

"Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." **(al-Baqarah: 67)**

dan firman-Nya,

"Mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti." **(an-Nisaa': 17)**

Tentunya semua apa yang dilakukan Nuh dan juga yang lainnya berupa kesalahan berijtihad harus dipahami bahwa itu adalah meninggal hal yang lebih afdhal dan lebih sempurna, seperti ungkapan *hasanaatul abraar sayyi'aatul muqarrabiin* (kebaikan orang-orang yang baik adalah dosa orang-orang yang dekat dengan Allah) dan atas dasar itu dia mendapat penghinaan dan perintah untuk beristighfar, dan perintah ini tidak menunjukkan adanya dosa yang lalu, seperti firman Allah SWT,

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunan kepada-Nya." **(an-Nashr: 1-3)**

Telah diketahui bahwa pertolongan Allah SWT kemenangan dan masuknya manusia ke dalam agama Allah SWT secara berbondong-bondong, bukanlah dosa yang wajib untuk beristighfar. Allah SWT berfirman,

"Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." **(Muhammad: 19)**

Tidak semuanya dalam keadaan berdosa, maka hal itu menunjukkan bahwa istighfar bisa jadi karena meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal.

Maka dari itu Nuh pun meminta maghfirah dari Tuhannya, seraya dia berkata ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ﴾ maksudnya Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan dengan keagungan-Mu aku meminta perlindungan dari-Mu dari aku meminta kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahuinya dengan benar, dan jika Engkau tidak mengampuni dosa permintaanku ini, dan tidak Engkau kasihi aku dengan diterimanya tobatku ini, maka aku menjadi orang-orang ragu dalam perbuatan."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini mengandung ibrah dan nasihat-nasihat berikut ini.

1. Berlayarnya kapal di lautan adalah dengan kekuasaan dan kehendak Allah SWT dan dengan perlindungan serta pengawasan-Nya.
2. Pembangkangan dan kesombongan tidak mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi pelakunya. Allah SWT telah menenggelamkan anaknya Nuh yang bernama Kan'an, dan ada yang bilang namanya Yaam karena anak itu kafir. Kepergiannya ke gunung yang tinggi untuk mencari perlindungan tidak membuahkan hasil apa-apa karena sesungguhnya jika terjadi adzab secara umum terhadap orang-orang yang kafir, tak ada yang bisa menghadangnya. Karena itu merupakan hari yang telah ditetapkan adzab Allah SWT atas mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah SWT karena Dia-lah yang melindunginya.
3. Ayat ﴿وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ﴾ adalah ungkapan yang mempunyai nilai *balaaghah*, kefasihan yang sangat tinggi, karena di dalamnya terkandung ungkapan tentang permasalahan yang banyak sekali yang butuh keterangan tambahan, dengan ungkapan ringkas dan sederhana, mengena berbagai tujuan dan bentuk keterangan *balaaghah* yang bermacam-macam.
4. Sesungguhnya apa yang diminta dan dimohonkan Nuh kepada Tuhannya untuk menyelamatkan anaknya, adalah karena janji Allah SWT kepadanya akan menyelamatkan keluarganya dalam firman Allah SWT ﴿وَأَهْلَكَ﴾ dan keluargamu dan meninggalkan firman-Nya ﴿إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ﴾ kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dengan dalil perkataan Nuh kepada anaknya dalam firman Allah SWT ﴿وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ﴾ dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir atau janganlah kamu menjadi bagian dari mereka; karena anaknya itu dalam anggapan Nuh adalah seorang yang beriman; karena itu suatu hal yang mustahil jika dia meminta untuk dibinasakan orang-orang yang kafir, kemudian di pihak lain dia minta untuk diselamatkan sebagian mereka; dan anaknya memang menyembunyikan kekafiran sementara yang diperlihatkan adalah keimanan. Di sini Allah SWT memberitakan kepada Nuh sesuatu yang hanya Allah Yang Maha Mengetahui hal yang gaib yaitu Aku Maha Mengetahui tentang keadaan anakmu apa yang kamu tidak mengetahuinya. Imam Hasan al-Bashri mengatakan, "Anaknya itu adalah seorang munafik maka dari itu Nuh pun meminta dibolehkan untuk memanggilnya. Dia adalah anak tirinya, dengan dalil bacaan imam Ali: *wa naadaa nuuhun ibnahaa* akan tetapi bacaan ini adalah bacaan yang *syaadzah* (buruk) dan ini tidak sejalan dengan apa

yang telah menjadi sepakat, dan yang benar adalah dia adalah anaknya Nuh, namun tidak dalam manhaj ayahnya, dalam agama, keimanan, dan istiqamah."

5. Nuh tidak durhaka kepada Allah SWT pada apa yang dia mintakan yaitu penyelamatan anaknya, melainkan itu adalah sebuah kesalahan dalam berijtihad dengan niat yang baik, namun ini dihitungnya sebagai sebuah dosa karena sesungguhnya orang semisal dia yang termasuk ahlul ilmu yang benar tidak pantas jatuh dalam kesalahan yang tidak dimaksud sehingga meninggalkan yang lebih mulia dan lebih sempurna, dan "kebaikan *al-abraar* (orang-orang yang berbuat baik) adalah dosa *al-muqarrabin* (orang-orang yang dekat kepada Allah SWT" maka dari itu Allah SWT mencelanya dan memerintahkannya untuk beristighfar.
6. Sesungguhnya ikatan agama lebih kuat ketimbang ikatan keturunan, dan tak ada hubungan bagi kesalehan dan ketakwaan dengan warisan dan keturunan, maka dari itu Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang Mukmin dari kaum Nuh, dan membinasakan anak dan istrinya bersama orang-orang yang kafir. Yang benar adalah dia adalah anaknya, akan tetapi berbeda dalam hal niat, perbuatan, dan agama, maka dari itu Allah SWT ﴿إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ﴾ sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu.
7. Ayat ini merupakan hiburan bagi manusia tentang kerusakan anak-anak mereka walaupun mereka adalah orang-orang yang saleh. Juga ayat ini merupakan dalil bahwa anak itu adalah termasuk keluarga secara etimologi dan agama, maka Barangsiapa yang mewasiatkan kepada keluarganya, masuk dalam wasiat itu adalah anaknya, dan orang yang ada di bawah naungan rumahnya, maka dia termasuk keluarganya. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

   "Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang merperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar." **(ash-Shaffaat: 75-76)**

8. Keadilan Ilahi adalah mutlak, tak ada nepotisme bagi seorang nabi atau wali, dan sesungguhnya Allah SWT memberikan ganjaran kepada manusia di dunia dan di akhirat sesuai dengan keimanan mereka dan bukan karena keturunan mereka,

   "Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mu'minuun: 101)**

   Barangsiapa yang membanggakan keturunannya sementara dia tidak berbuat apa yang diridhai Tuhannya, maka orang itu adalah bodoh tentang syari'at Allah SWT dan agama-Nya, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi

   يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَا يَأْتِينِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ وَتَأْتُونِي بِالْأَنْسَابِ.

   "Wahai ma'syara Quraisy, manusia tidak mendatangi aku dengan membawa amal perbuatan, dan kalian mendatangi aku dengan nasab (garis keturunan)." **(HR Tirmidzi)**

9. Sesungguhnya kecemburuan Allah SWT terhadap *hurumat*-Nya menuntut pemberian peringatan para nabi dari kesalahan walau kesalahan itu tidak dimaksud. Ibnu Arabi berkata tentang ayat ﴿إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾ Sesungguhnaya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan

termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan dan ini adalah sebuah tambahan dari Allah SWT dan nasihat, yang dapat mengangkat Nuh dari *maqam* (derajat) orang-orang yang bodoh ke derajat dan maqam ulama dan orang yang berpengetahuan, maka Nuh pun berkata ﴿رَبِّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ﴾ Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya dan ini adalah sebuah dosa para nabi, maka bersyukur kepada Allah SWT adalah kerendahan dan kepatuhannya.

10. Permintaan maaf Nuh merupakan sebagai tobat yang sempurna yang mengandung dua unsur hakikat tobat. *Pertama*, di masa yang akan datang tekadnya untuk meninggalkannya, yaitu seperti yang diisyaratkan dengan kata-katanya ﴿إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ﴾ sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. *Kedua*, di masa yang lalu yaitu penyesalan terhadap apa yang terjadi seperti yang diisyaratkan dengan kata-katanya ﴿وَإِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِيْنَ﴾ Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.

11. Badai topan terjadi secara umum di semua permukaan bumi seperti yang disebutkan dalam pendapat ulama tafsir dan Ahlul Kitab, dan didukung oleh pendapat ulama geografi dengan adanya beberapa kulit kerang dan ikat yang membatu di beberapa puncak gunung, padahal semuanya benda itu semestinya adanya di dasar laut. Hal yang wajib untuk diyakini adalah topan itu memang terjadi secara umum terhadap kaum Nuh yang mana saat itu belum ada orang lain di atas bumi ini kecuali mereka, dan itu adanya di kawasan Timur Tengah, adapun bagian lain dari bumi ini, tak ada nash yang pasti dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kalau daerah itu pun terkena badai topan.

PELAJARAN DARI KISAH NUH

Surah Huud Ayat 48 - 49

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Difirmankan, 'Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (Mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih.' Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa." **(Huud: 48-49)**

Qiraa'aat

﴿قِيْلَ﴾ al-Kisa'i membacanya dengan meng*isymam*kan baris *kasrah* huruf *qaaf* dengan *dhammah*, dan para imam lainnya membacanya dengan *kasrah* sepenuhnya.

I'raab

﴿تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَا إِلَيْكَ﴾ kalimat ﴿تِلْكَ﴾ sebagai *mubtada'* dan *khabar*nya adalah ﴿مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ﴾. Kalimat ﴿نُوْحِيْهَا﴾ adalah *khabar* setelah *khabar*, atau pada posisi *nashab* sebagai kete-

rangan keadaan, yaitu *tilka kaa'inatun min anbaa'il gaibi nuuhiihaa ilaika* (itu adalah kejadian dari berita yang gaib yang kami wahyukannya kepada kamu).

Boleh juga kalimat ﴿تِلْكَ﴾ menjadi sebagai *mubtada'* dan kalimat ﴿نُوحِيهَا﴾ sebagai *khabar*nya dan kalimat ﴿مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ﴾ yang terhubungkannya. Apresiasi eksplisitnya adalah *tilka nuuhiihaa ilaika min anbaa'il gaibi.*

﴿وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ﴾ kalimat ﴿وَأُمَمٌ﴾ adalah sebagai *mubtada'* dan kalimat ﴿سَنُمَتِّعُهُمْ﴾ sebagai sifat dan *khabar*nya adalah *mahzduf* (terhapus) apresiasi eksplisitnya *wa mimman ma'aka umamun sanumatti'ukum* dan yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya ﴿مِمَّنْ مَعَكَ﴾.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿اهْبِطْ بِسَلَامٍ﴾ turunlah dengan selamat sejahtera atau turunlah dari kapal itu dengan salam dan selamat sejahtera, atau dengan selamat dari segala kecelakaan dari sisi Kami atau selamat atas kamu ﴿وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ﴾ dan penuh keberkahan atasmu, kebaikan dan keberkahan atas kamu, atau tambahan dalam keturunan kamu sehingga kamu menjadi Adam yang kedua ﴿وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ﴾ dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu atau kepada umat-umat yang mereka bersama kamu di atas kapal itu, atau dari anak-anak dan keturunan mereka yang beriman, mereka dinamakan umat karena dari mereka umat-umat akan tersebar, dan mereka menjadi asal umat manusia, dari keturunan Nuh berkembang suku dan jenis manusia: Saam (mereka adalah samaniyuun) dan Haam (mereka adalah yang berada di Afrika) dan Yafits (bagi merena penduduk Cina, Jepang dan seperti mereka).

﴿وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ﴾ Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka atau dari kamu itu, ada umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka dalam kehidupan dunia, setelah itu mereka akan Kami beri siksa yang pedih di akhirat, dan yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang yang kafir dari keturunan yang bersama Nuh, dan ada yang mengatakan bahwa mereka yang dimaksud adalah kaum Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, dan adzab yang dimaksud adalah adzab yang diturunkan kepada mereka.

﴿تِلْكَ﴾ sebuah kalimat isyarat kepada kisah Nuh ﴿مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ﴾ yaitu di antara berita-berita penting yang kamu tidak mengetahuinya ﴿نُوحِيهَا إِلَيْكَ﴾ Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad ﴿مِنْ قَبْلِ هَذَا﴾ sebelum ini yaitu Al-Qur'an ﴿فَاصْبِرْ﴾ Maka bersabarlah dalam penyampaian dakwah Islam dan dalam menerima siksa kaummu sebagaimana bersabarnya Nuh ﴿إِنَّ الْعَاقِبَةَ﴾ sesungguhnya kesudahan yang baik dan terpuji di dunia dengan kemenangan dan juga di akhirat ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ adalah bagi orang-orang yang bertakwa dari kemusyrikan dan kemaksiatan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menceritakan bersandarnya kapal itu dan menetapnya di atas Gunung al-Judi, dengan diselamatkannya orang-orang yang beriman dan dibinasakannya orang-orang yang kafir, di sini Allah SWT menyebutkan dua perkara yang keduanya itu merupakan nasihat dari kisah ini.

Pertama, penghormatan Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan janji Allah SWT pada saat keluar dari kapal itu dengan pertama keselamatan dan yang kedua dengan keberkahan. Keselamatan itu mencakup doa bagi mereka dengan menjaga dari segala kecelakaan karena sesungguhnya mereka seperti sangat khawatir dan takut atas keadaan mereka: bagaimana mereka bisa hidup, dan bagaimana dapat memenuhi kebutuhan mereka baik makanan dan minuman, setelah terjadi kebanjiran total di atas permukaan

bumi, dan mereka tahu bahwa tidak ada lagi di atas bumi ini yang dapat mereka manfaatkan baik dari tumbuh-tumbuhan atau hewan.

Setelah Allah SWT menjanjikan Nuh dan orang-orang yang bersamanya dengan keselamatan, disusul bahwa Allah SWT pun menjanjikannya dengan keberkahan yang merupakan ungkapan tentang kelangsungan dan kelanggengan serta menggapai harapan.

Kedua, cerita tentang perkara gaib tentang ciptaan Allah SWT yang semua itu merupakan peringatan, ancaman dan ibrah dan untuk memberi contoh bagi kesabaran yang menjadi kunci kemenangan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT menceritakan apa yang Dia katakan kepada Nuh ketika kapal itu berlabuh di Gunung al-Judi yaitu selamat sejahtera kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman bersamanya dan kepada setiap orang yang beriman dari keturunannya baik laki-laki maupun perempuan sampai hari Kiamat nanti, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab Masuk dalam selamat sejahtera ini adalah setiap orang yang beriman laki-laki dan perempuan sampai hari Kiamat. Begitu juga dalam hal adzab dan kenikmatan setiap orang yang kafir laki-laki dan perempuan sampai hari Kiamat nanti.

Maknanya adalah Allah SWT atau malaikat berkata kepada setelah selesainya badai topan itu, hujan pun berhenti dan bumi telah menelan airnya. Turunlah ke tanah dari kapal itu, atau dari atas Gunung al-Judi ke bawah karena air itu sudah ditelan bumi dan tanahnya pun sudah kering, dengan salam sejahtera dari Kami, atau dengan selamat dan aman atau dengan sebuah penghormatan, atau selamat dan terpelihara dari sisi Kami, atau selamat sejahtera kepada kamu dengan penuh penghormatan, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam." **(ash-Shaffaat: 79)**

Keberkahan kepada kamu, dan berkah itu adalah nikmat yang tetap dan kebaikan yang terus berkembang, atau keberkahan kepada kamu dalam kehidupan dan rezeki yang telah mengalir kepada kamu dan kepada umat-umat yang bersama kamu berserta anak dan keturunan mereka, atau mereka dan orang-orang yang terlahir dari keturunan mereka, dan apresiasi eksplisitnya menjadi *wa 'alaa dzurriyyati umamim mimman ma'aka wa dzurriyyati umamin sanumatti'uhum* (Dan kepada keturunan umat-umat yang bersama dan keturunan umat-umat yang Kami beri kesenangan) Maka masuk dalam firman-Nya ﴿مِمَّن مَّعَكَ﴾ dari orang-orang yang bersamamu, semua orang yang Mukmin sampai hari Kiamat nanti dan dalam firman-Nya ﴿وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ﴾ Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka, setiap orang yang kafir sampai hari Kiamat, seperti yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab.

Maknanya adalah sesungguhnya salam sejahtera itu dari Kami dan keberkahan itu kepada kamu dan kepada umat-umat yang beriman yang akan terlahir dari orang-orang yang bersama kamu. Dari orang-orang yang bersama kamu, ada umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka dalam kehidupan dunia, namun nantinya mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Nuh adalah seorang *Abul Anbiyaa'* (bapak para nabi) dan setelah kejadian badai topan itu, manusia terlahir darinya dan dari orang-orang yang mengikut bersama di dalam kapal.

Begitulah keselamatan dan keberkahan tercurah kepada semua orang yang beriman dengan berbagai perkumpulan mereka. Akan tetapi dari mereka yang beriman, akan ada dari keturunan mereka sesudah itu, umat-umat yang diberikan kepada mereka kesenangan

dalam kehidupan dunia ini dengan rezeki dan kebaikan yang terus berkembang, kemudian mereka akan mendapatkan adzab yang sangat pedih di akhirat nanti karena kekafiran dan kedurhakaan mereka. Manusia setelah Nuh terbagi menjadi dua bagian: Bagian orang-orang yang Mukmin dan saleh yang diberikan kesenangan dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak, dan bagian yang diberikan kesenangan dalam kehidupan dunia saja dan mereka akan mendapat adzab di akhirat.

Kemudian Allah SWT menyebutkan ibrah dan nasihat secara umum dari kisah Nuh ﴿تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ﴾ Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib atau itu berita tentang Nuh dan kaumnya yang merupakan berita gaib yang terjadi dahulu, yang Kami wahyukan kepada kamu sesuai dengan apa yang terjadi, seakan-akan kamu menyaksikannya, dan dengannya Kami ajarkan kamu wahyu dari Kami kepada kamu, padahal kamu tidak mengetahuinya dan tidak juga seorang pun dari kaum kamu, sehingga orang-orang yang mendustakan kamu akan berkata, "Sesungguhnya kamu tidak belajar dari seorang manusia, melainkan Allah SWT yang memberitakannya kepada kamu."

Karena itu, bersabarlah atas pendustaan orang-orang yang berdusta dari kaum kamu, dan penyiksaan mereka terhadap kamu, dan dalam menyampaikan risalah kamu sebagaimana bersabarnya Nuh terhadap penyiksaan orang-orang yang kafir karena sesungguhnya kemenangan dan keselamatan adalah bagi orang-orang yang bertakwa yang selalu taat kepada Allah SWT dan selalu menjauhi maksiat, dan sesungguhnya Kami akan menolong dan menjaga kamu dan menjadikan akhir kebaikan untukmu dan untuk para pengikut kamu di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah Kami lakukan kepada para rasul, dimana Kami selalu memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka,

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman." **(Ghaafir: 51)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan." **(ash-Shaffaat: 171-172)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Keselamatan dan rasa aman, penghormatan, dan keberkahan serta kesenangan semua itu dari Allah SWT kepada setiap orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan sampai hari Kiamat kelak, dan itu dimulai dari sejak Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya.
2. Kesenangan dan pemanfaatan nikmat di dunia ini, dan adzab di akhirat bagi setiap orang yang kafir laki-laki dan perempuan sampai hari Kiamat, mulai dari keturunan orang-orang yang beriman di zaman Nuh dan keturunan umat-umat sesudah mereka.
3. Cerita tentang Nuh dan kisahnya bersama kaumnya merupakan berita-berita penting yang tidak diketahui oleh Nabi Muhammad saw. yang Allah SWT wahyukan dan beritahukan kepada beliau, dimana sebelumnya beliau dan juga kaum beliau tidak mengetahui sama sekali, dan tak ada seorang pun yang mengetahui perihal badai topan itu, dan kisah yang benar dan mendetail itu tidak diketahui sama sekali oleh Nabi saw. dan juga kaum beliau.
4. Maksud dan tujuan dari penyebutan kisah Nuh dalam surah Yuunus adalah untuk mengetahui sisi kesamaan antara kaum Nuh dan kaumnya Muhammad, yaitu bahwa kaum Nuh telah mendustakan Nuh karena dia telah mengancam mereka

dengan diturunkannya adzab atas mereka, dan mereka meminta untuk disegerakan adzab itu, kemudian pada akhirnya adzab itu benar-benar terjadi. Begitu juga kaum Muhammad saw. telah meminta untuk disegerakan turunnya adzab seperti yang terjadi pada kaum Nuh. Sisi kesamaan dalam surah Yuunus adalah meminta disegerakan turunnya adzab.

Dalam surah Huud, Allah SWT kembali menyebutkan kisah ini dengan maksud dan tujuan lain yaitu menerangkan bahwa orang-orang kafir yang selalu menyakiti rasul terjadi di zaman Nuh, dan ketika Nuh bersabar, dia mendapat kemenangan. Karena itu, hendaklah kamu wahai Muhammad berlaku seperti itu agar kamu mendapatkan tujuanmu, dan kamu telah mengetahui buah kesabaran Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya. Adapun akibat kekafiran kaumnya, sisi kesamaannya adalah penyiksaan dan sesungguhnya bersabar atas hal itu akan mengajak kepada kemenangan.

5. Bersabar atas kesulitan dan kendala dalam menyampaikan risalah Ilahiyah, dan penyiksaan dari kaum yang serukan, merupakan kunci kelapangan, dan merupakan jalan keberhasilan dan kemenangan, sebagaimana bersabarnya Nuh dan Muhammad dan *ulul 'azmi* dari para rasul, Nuh telah bersabar dari penyiksaan kaumnya, kemudian Allah SWT menolongnya atas mereka. Begitu juga Nabi saw. telah bersabar atas penyiksaan bangsa Arab yang kafir, Allah SWT pun menolong dan memuliakan beliau serta memberi kemenangan kepada beliau dengan kemenangan yang pasti dan tidak dapat tertandingi.
6. Sesungguhnya kesudahan yang baik di dunia dengan keberhasilan dan di akhirat dengan kemenangan bagi orang-orang yang bertakwa dari perbuatan kemusyrikan dan durhaka, yang selalu menjalankan perintah-perintah Allah dan patuh kepada hudud dan hukum-hukum-Nya serta taat kepada syari'at-Nya.
7. Disebutkannya kisah Nuh ini menunjukkan kenabian Muhammad saw. dan sebelumnya beliau tidak mengetahui sama sekali dan juga tidak ada seorang pun dari kaum beliau yang tahu tentang kisah yang tertata rapi dan sangat sempurna dari kisah Nuh dan kaumnya.

KISAH HUD

Surah Huud Ayat 50 – 60

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَا قَوْمِ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا
إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ
قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا يَا هُودُ
مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا
نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ
آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا
تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ ﴿٥٥﴾
إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ
بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ
أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ
وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾
وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا

وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُۥ وَاتَّبَعُوٓا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَٰمَةِ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. kamu hanyalah mengada-ada. Wahai kaumku, aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?.' Dan (Hud berkata), 'Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.' Mereka (kaum 'Ad) berkata, 'Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Dia (Hud) menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan janganlah kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).' Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu. Dan ketika adzab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Ad, kaum Hud itu." **(Huud: 50-60)**

Qiraa'aat

﴿مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾: al-Kisa'i membacanya (مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرِهِ)

﴿أَجْرِيَ إِلَّا﴾: Nafi', Abu Amru, Ibnu Amir, dan Hafsh membacanya (أَجْرِى إِلَّا).

﴿إِنِّي أُشْهِدُ﴾: Nafi' membacanya (إِنِّيَ أُشْهِدُ).

﴿صِرَاطٍ﴾: Qunbul membacanya (سِرَاطٍ).

﴿جَاءَ أَمْرُنَا﴾: Qaalun, al-Bizzy, dan Abu Amru membacanya dengan membuang huruf *hamzah* pertama bersama bacaan *mad* (panjang) dan *qasr* (pendek). Adapun Warsy dan Qunbul membacanya dengan meringankan huruf hamzah yang kedua, sementara para ulama lainnya membaca dengan menegaskan keduanya.

I'raab

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا﴾ kalimat ﴿أَخَاهُمْ﴾ *manshub* dengan *fi'il* implisit yaitu *wa arsalnaa ilaa 'aadin akhaahum hudan* dan kalimat ﴿غَيْرُهُ﴾ dengan *rafa'* sebagai sifat atas posisi *jaar* dan *majrur*, dan dibaca dengan *jar* sebagai sifat atas lafal itu.

﴿مِدْرَارًا﴾ adalah keterangan keadaan dari ﴿السَّمَاءَ﴾ dan pelaku di dalamnya ﴿يُرْسِلِ﴾. Dan asal dalam kalimat *midraarun* adalah *midraaratun*, akan tetapi mereka menghapus huruf *haa' ta'nits* sebagai kebiasaan mengikuti wazan *mifaalun* seperti kalimat *imra'atun mi'tharun* dan dari wazan *mif'iilun* seperti kalimat *imra'atun mi'thiirun*, dan dari kata *faa'iln* seperti kalimat *imra'atun thaaliqun wa haa'idhun*.

﴿عَنْ قَوْلِكَ﴾ keterangan keadaan dari *dhamir* dalam kalimat *taarikii* dan kalimat ﴿مَا مِنْ دَابَّةٍ﴾ pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. ﴿إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا﴾ kata ﴿إِنْ﴾ adalah huruf *nafyun* (negatif) yang maknanya adalah ﴿مَا﴾ yaitu *maa naquulu illaa haadzihil maqaalata* dan *istitsnaa'* di sini dari *mashdar* yang menunjukkan padanya *fi'il* itu, seperti firman Allah SWT,

"Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia)," **(ash-Shaffaat: 58-59)**

Maka kalimat ﴿مَوْتَتَنَا﴾ adalah yang *istitsna'*kan dari bentuk kematian yang ditunjukkan padanya firman-Nya ﴿بِمَيِّتِينَ﴾. Dan *fi'il* itu disebutkan sementara di*istitsnaa'*kan dari yang ditunjukkannya, seperti di*ististna'*kan dari *zarf* (keterangan waktu) dan *haal* (keterangan keadaan), contoh yang pertama adalah firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) pada hari yang (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari." **(Yuunus: 45)**

﴿سَاعَةً﴾ yang di*istitsna'*kan dari apa yang menunjukkan padanya ﴿لَمْ يَلْبَثُوا﴾ yaitu *ka'an lam yalbatsuu fil awqaat illaa saa'atan minan nahaari* (seakan-akan mereka tidak pernah berdiam dalam waktu dunia ini kecuali hanya sesaat saja di siang hari) contoh kedua adalah,

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) kepada tali (agama) Allah." **(Ali 'Imraan: 112)**

Yaitu *dhuribat 'alaihimudz dzillatu fii jamii'il ahwaali aynamaa tsuqifuu illaa mutamassikiin bihablin minallaahi* (mereka diliputi kehinaan dalam setiap keadaan dan dimana saja mereka berada kecuali mereka yang berpegang kepada tali agama Allah) yang itu merupakan janji dari Allah SWT ﴿وَتِلْكَ عَادٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar* dan kalimat ﴿بُعْدًا﴾ adalah *manshub* dengan *fi'il* implisit atau bahwa *mashdar* itu berdiri pada posisi *fi'il*nya.

Balaaghah

﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا﴾ Pengungkapan tentang hujan dengan langit merupakan *majaaz mursal* (kiasan prosa) karena memang hujan itu turunnya dari langit, dan kalimat *midraaran* adalah untuk *mubaalaghah* (sesuatu yang berlebihan).

﴿فَكِيدُونِي جَمِيعًا﴾ adalah sebuah perintah dengan makna membuat tidak mampu.

﴿مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾ sebuah kiasan perumpamaan, menyamakan makhluk ciptaan mereka berada dalam gengaman Allah SWT dan kerajaan-Nya dengan orang yang sedang menuntun hewan ternaknya dengan ubun-ubunnya, dan itu sangatlah mudah bagi-Nya.

﴿إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ sebuah *isti'aarah* (kiasan perumpamaan), karena di sini jalan yang lurus dikiaskan untuk menunjukkan tentang kesempurnaan keadilan Allah SWT.

﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ *al-amr* (perintah) di sini merupakan *kinaayah* (kiasan) tentang adzab Allah SWT.

﴿وَنَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ di dalamnya ada sebuah *ithnaab* (pembicaraan yang panjang) untuk mengulang-ulang lafal *injaa'* (penyelamatan) dengan tujuan menerangkan bahwa adzab itu sangat dahsyat dan sangat mengerikan.

﴿وَعَصَوْا رُسُلَهُ﴾ yang dimaksud adalah mereka mendurhakai rasul mereka yaitu Hud, yang merupakan bentuk kiasan prosa dari jenis penyebutan umum sedang yang dituju adalah sebagiannya.

﴿أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ﴾ mengulang-ulang hurus peringatan, dan mengulang kembali lafal ﴿لِعَادٍ﴾ untuk *mubaalaghah* (hal yang berlebihan) dalam hal kedahsyatan keadaan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا﴾ yaitu bahwa Kami mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka dari kabilah itu dan seorang dari mereka, dan ini merupakan penyertaan kepada firman-Nya ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ﴾ Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dan ﴿هُودًا﴾ sebagai *'athfu bayaan* (penyertaan keterangan) ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ sembahlah Allah Yang Esa. ﴿مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ﴾ sekali-kali tidak ada bagimu Ilah, kalimat *min* merupakan kalimat tambahan untuk penegasan. ﴿إِنْ أَنتُمْ﴾ kalian dalam penyembahan kepada berhala itu hanyalah ﴿إِلَّا مُفْتَرُونَ﴾ mengada-adakan saja dan bohong terhadap Allah SWT dengan kalian menjadikan berhala-berhala itu sebagai sekutu bagi Allah SWT dan kalian menjadikannya sebagai pemberi syafaat di sisi Allah SWT.

﴿لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, dan *dhamir* pada kalimat *'alaihi* kembali kepada seruan kepada Allah SWT dan pengesaan-Nya ﴿إِنْ أَجْرِيَ﴾ Upahku atau apa yang menjadi upahku ﴿فَطَرَنِي﴾ yang telah menciptakanku yaitu menciptakan aku dalam keadaan fitrah yang suci—yaitu fitrah tauhid kepada Allah SWT—dan yang dimaksud oleh ayat ini adalah menerangkan tentang keikhlasannya dalam memberikan nasihat, dan sesungguhnya nasihat itu tidak ada gunanya jika masih diselimuti dengan ketamakan dan kepentingan.

﴿اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ mohonlah ampun kepada Tuhanmu dari kemusyrikan ﴿ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾ lalu tobatlah kepada-Nya dan tuluskan tobat itu dari perbuatan durhaka dan kekafiran kepada Allah SWT dan kembalilah kepada-Nya dengan penuh ketaatan, atau mintalah ampunan itu dari Allah SWT dengan keimanan kemudian bertawasullah kepada maghfirah itu dengan tobat, kemudian melepaskan diri dari yang lain tidak mungkin terjadi kecuali dengan keimanan kepada Allah SWT dan mencari apa yang ada di sisi-Nya.

﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ﴾ niscaya Dia menurunkan hujan dan mereka memang tidak pernah mendapatkan hujan serta sangat membutuhkannya karena mereka adalah para pemilik ladang pertanian. ﴿مِدْرَارًا﴾ yang sangat deras dan banyak curahnya ﴿وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ﴾ dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu yaitu Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian dengan harta dan anak keturunan, atau Dia akan melipatgandakan kekuatan kalian dengan lahirnya keturunan dan juga dengan harta ﴿وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ﴾ dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa dengan kalian menjadi orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

﴿بِبَيِّنَةٍ﴾ suatu bukti yang nyata yaitu bukti kebenaran kata-kata kamu, dan hujjah yang menunjukkan kebenaran seruan kamu, dan ini merupakan bentuk perlawanan mereka yang berlebihan dan sikap ketidaksiapan mereka dengan apa yang datang kepada mereka berupa mukjizat-mukjizat itu ﴿بِتَارِكِي آلِهَتِنَا﴾ tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami atau tidak akan meninggalkan penyembahan mereka ﴿عَن قَوْلِكَ﴾ karena perkataanmu atau sebab perkataan kamu ﴿وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu, membuatnya putus harapan tentang penerimaan dan keimanan mereka kepada dakwahnya.

﴿إِن نَّقُولُ﴾ Kami tidak mengatakan tentang diri kamu. ﴿اعْتَرَاكَ﴾ telah menimpakan atas dirimu ﴿بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ﴾ sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila disebabkan penghinaan kamu kepadanya dan larangan kamu darinya, kamu memang sedang mengigau dan berbicara tentang khurafat, susunan kalimat itu merupakan objek pembicaraan, dan jika tidak maka merupakan omong kosong; karena *ististnaa'* (pengecualian) itu kosong. ﴿فَكِيدُونِي﴾ sebab itu jalankanlah tipu dayamu yaitu bergabunglah kalian untuk melakukan tipu

daya itu terhadapku untuk membinasakan aku tanpa harus ditunda-tunda. ﴿جَمِيْعًا﴾ semuanya yaitu kalian dan berhala-berhala kalian. ﴿ثُمَّ لَا تُنظِرُوْنِ﴾ dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku yaitu dengan menunda-nunda. Dan yang dimaksud adalah menerangkan ketidakmampuan mereka menurunkan kemudharatan terhadapnya agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya tuhan-tuhan mereka tak lain hanyalah benda mati yang tidak dapat memberikan kemudharatan dan manfaat sama sekali. ﴿إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي﴾ Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku yaitu walaupun kalian berusaha keras dan berusaha sekuat tenaga kalian untuk mendatangkan kemudharatan kepadaku, maka sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, yakin dengan penuh keyakinan atas perlindungan-Nya.

﴿مَا مِنْ دَابَّةٍ﴾ Tidak ada suatu binatang melata pun atau makhluk bernyawa yang berjalan di atas bumi ﴿إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾ melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya maksudnya Dia-lah Pemiliknya, Yang Mahakuasa atasnya, Dia Yang mengatur apa yang Dia inginkan terhadapnya, tak ada satu manfaat dan tidak pula kemudharatan kecuali dengan izin-Nya, dan "memegang ubun-ubun" merupakan perumpamaan atas hal itu. Disebutkan ubun-ubun di sini secara khusus karena siapa pun yang ubun-ubunnya sudah terpegang, berarti itu menandakan kehinaan yang paling rendah. ﴿إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus yaitu di atas kebenaran dan keadilan, tidak akan menyia-nyiakan di sisi-Nya orang yang terjaga dan tidak akan luput dari-Nya orang yang zalim.

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ Jika kamu berpaling yaitu jika kalian menolak dan berpaling, dalam kalimat ini, ada salah satu dua huruf *taa'* nya yang dihapus. ﴿فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ﴾ maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu yaitu bahwa aku telah menjalankan apa yang menjadi tugasku untuk menyampaikannya, dan telah mengajukan hujjah dan dalil, tak ada kelalaian dariku dan tak ada lagi alasan bagi kalian, sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah Tuhanku. ﴿وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, ini merupakan *isti'naaf* (awal pembicaraan kembali) dengan ancaman bagi mereka bahwa sesungguhnya Allah SWT akan membinasakan mereka dan akan mengganti dengan menjadikan satu kaum sebagai khalifah dalam rumah dan tempat tinggal mereka serta harta-harta mereka. ﴿وَلَا تَضُرُّوْنَهُ شَيْئًا﴾ dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun dengan penolakan dan kemusyrikan kalian. ﴿حَفِيظٌ﴾ Maha Pemelihara dan Maha Pengawas.

﴿أَمْرُنَا﴾ adzab Kami atau perintah Kami untuk diturunkannya adzab itu ﴿وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ﴾ dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat yaitu hidayah dan mereka jumlahnya empat ribu orang. ﴿غَلِيْظٍ﴾ yang berat dan sangat dahsyat, dan merupakan sebuah pemaparan bahwa sebagaimana mereka disiksa di dunia ini dengan angin yang berbisa, mereka juga akan diadzab di akhirat dengan adzab yang pedih.

﴿وَتِلْكَ عَادٌ﴾ Dan itulah kaum 'Ad, *isim isyarat* ini ﴿تِلْكَ﴾ menggunakan *mu'annas* karena yang ditujukannya adalah kabilah, atau karena isyarat itu ditujukan kepada kubur dan bekas peninggalan mereka, yaitu lihatlah bekas-bekas mereka di atas bumi ini. ﴿جَحَدُوْا﴾ mengingkari atau kafir ﴿وَعَصَوْا رُسُلَهُ﴾ dan mendurhakai rasul-rasul Allah, karena orang yang mendurhakai seorang rasul berarti dia telah mendurhakai para rasul karena dasar apa yang dibawa oleh para rasul itu semua sama yaitu tauhid. ﴿وَاتَّبَعُوْا﴾ mereka menuruti karena mereka adalah orang-orang bawahan ﴿أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ﴾ perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran) yaitu para pembesar dan penguasa mereka yang bersikap sewenang-wenang, dan maknanya adalah mereka

mendurhakai orang yang mengajak mereka kepada keimanan dan apa yang dapat menyelamatkan mereka, dan mereka justru taat dan patuh mengikuti orang yang mengajak mereka kepada kekafiran dan membawa kehinaan mereka.

﴿وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً﴾ Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini yaitu menjadikan kutukan itu selalu menyertai mereka di dunia dan akhirat, di dunia kutukan dari manusia dan pada hari Kiamat kutukan mereka akan dijebloskan ke dalam siksa yang pedih. ﴿كَفَرُوا رَبَّهُمْ﴾ kafir kepada Tuhan mereka, mengingkari-Nya dan kufur terhadap nikmat-Nya atau mereka kafir dengan-Nya dengan huruf *jaar* dihapus. ﴿أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ﴾ Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, yaitu dari rahmat Allah SWT dan ini merupakan doa kebinasaan atas mereka. Dan yang dimaksud adalah sebagai dalil bahwa mereka benar-benar diturunkan atas mereka adzab oleh sebab amal perbuatan mereka. ﴿قَوْمِ هُودٍ﴾ kaum Hud itu, dan ini adalah sebuah penggabungan keterangan bagi 'Ad, untuk membedakan mereka dengan kaum 'Ad yang kedua yaitu kaum 'Ad Iram.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini merupakan kisah kedua dari kisah yang Allah SWT sebutkan dalam surah ini, dan kisah ini sudah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf dengan bentuk susunan bahasa yang berbeda. Hud adalah orang yang pertama berbicara dengan bahasa Arab dari keturunan Nuh.

Di sini pemaparan kisah ini ada kemiripan dengan kisah Nuh bersama kaumnya karena dalam kisah ini disebutkan tentang penyampaian dakwah dan taklif yang dilakukan Hud kepada kaumnya dan tanggapan mereka terhadapnya, dan akhir dari kisah ini yang menyebutkan dengan diselamatkannya orang-orang yang beriman dan dibinasakannya orang-orang yang kafir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Hud mengajak kaumnya kepada beberapa macam taklif.

Pertama, seruan mereka kepada tauhid dalam firman Allah SWT ﴿يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ yaitu sebagaimana Kami telah mengutus Nuh sebagai rasul, Kami juga mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka Hud, dan yang dimaksud dengan saudara bagi mereka adalah dalam hal nasab keturunan dan kabilah, bukan dalam agama. Karena Hud adalah seorang dari kabilah 'Ad, sebagaimana jika ada yang mengatakan kepada seseorang *yaa akhal 'arab* (wahai saudara Arab) yang dimaksud bahwa orang itu adalah dari mereka, dan kabilah ini merupakan kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman yaitu Ahqaaf (sebelah utara Hadramaut) dan kabilah ini mempunyai yang sangat dahsyat dan memiliki lahan pertanian dan perkebunan.

Sesungguhnya Hud memerintahkan mereka untuk menyembah kepada Allah SWT Yang Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka menyembah berhala yang mereka ada-adakan itu, Hud berkata kepada mereka, "Aku perintahkan kalian untuk menyembah Allah Yang tidak ada Ilah selain dia dan janganlah kalian menyembah selain Dia berupa berhala dan patung. Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun, tak ada bagi kalian Ilah selain Dia, Dialah Yang telah menciptakan kalian dan memberikan rezeki kepada kalian dan telah melimpahkan kepada kalian nikmat yang banyak dan tak terhingga. Sesungguhnya kalian hanyalah mengada-ada pendustaan kepada Allah dengan kalian menjadikan sekutu-sekutu itu bagi Allah, dan penyifatan kalian kepada sekutu-sekutu itu bahwa mereka sebagai pemberi syafaat bagi kalian di sisi Allah SWT."

Wahai kaumku, aku tidaklah meminta imbalan upah atau harta apa pun dari apa yang aku dakwahkan kepada kalian berupa beriba-

dah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan kepada berhala, karena sesungguhnya upah dan pahalaku tak lain hanyalah dari Allah SWT Yang telah menciptakan aku secara fitrah yang sempurna yaitu fitrah tauhid. Apakah kalian tidak berpikir ucapan orang yang mengajak kalian kepada kemaslahatan di dunia dan di akhirat tanpa upah dan imbalan apa pun dan kalian menghargai apa yang dikatakan kepada kalian berupa nasihat atas dasar keikhlasan dan amanah, dan kalian tahu bahwa sesungguhnya aku ini adalah benar dalam melarang menyembah patung dan berhala.

Kedua, taklif yang Hud sebutkan kepada kaumnya, yaitu istighfar dan tobat.

Dia berkata, "Wahai kaumku, mintalah ampunan dari Allah atas perbuatan syirik, kafir dan dosa-dosa yang lalu, dan tuluskanlah tobat kalian itu kepada-Nya, dan tentang apa yang kalian hadapi. Jika kalian telah memohon ampun dan bertobat, Allah SWT akan mengirim air hujan kepada kalian secara terus-menerus, dan karena memang mereka amat butuh kepada hujan itu setelah lama tidak turun kepada mereka, karena mereka adalah para pemilik ladang pertanian dan perkebunan. Allah SWT juga akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian dengan harta dan anak keturunan, menambah kemuliaan kepada kemulian kalian, dan mereka adalah kabilah yang kuat dan perkasa sangat butuh pada kekuatan dan keperkasaan atas orang lain, dan kemuliaan itu dengan kekuatan, seperti dalam firman Allah SWT,

"Dan ingatlah kamu Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakanmu. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." **(al-A'raaf: 69)**

dan Allah SWT berfirman,

"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak, dan anak-anak." **(asy Syu'araa': 128-133)**

Dan Allah SWT berfirman,

"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami.'" **(Fushshilat: 15)**

﴿وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ﴾ dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa atau janganlah kalian menolak aku dan seruanku ini dan apa yang aku inginkan pada kalian dengan kalian terus larut dalam dosa dan kesalahan.

Faedah istighfar yang disebutkan dalam ayat ini adalah seperti yang ditegaskan dalam Sunnah Nabawiyah, dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas,

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang selalu dan terbiasa beristighfar, maka Allah SWT menjadikan keresahan hatinya menjadi lapang, dan menjadikan jalan keluar bagi kesempitannya, dan Allah SWT akan memberinya rezeki dengan yang tidak diduga-duga." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Setelah Allah SWT menceritakan apa yang Hud katakan kepada kaumnya, lantas Allah SWT menceritakan apa yang dikatakan kaumnya kepadanya ﴿قَالُوْا يَا هُوْدُ﴾ maksudnya

mereka berkata kepada nabi mereka kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti dan hujjah yang nyata atas pengakuan kamu bahwa kamu adalah rasul dari Allah SWT dan kami tidak akan meninggalkan penyembahan kami kepada tuhan-tuhan kami hanya sekadar ucapan kamu: lepaskanlah mereka, dan sesungguhnya kami tidak akan percaya kepada kamu, dan kami yakin bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila kepadamu, dan telah merusak akal kamu karena kamu telah mencaci makinya, serta larangan kamu untuk menyembahnya dan penghinaan kamu terhadapnya.

Jawaban mereka berisi empat hal yang semua itu merupakan sikap keras kepala, tindakan bodoh dan sikap sombong, yaitu tuntutan mereka tentang bukti nyata; tekad mereka untuk terus menyembah tuhan-tuhan mereka, padahal mereka tahu bahwa yang bisa memberikan manfaat dan kemudharatan hanyalah Allah SWT dan patung-patung itu tidak bisa memberi manfaat dan kemudharatan; dan mereka tetap tidak percaya dengan risalah Hud hal itu menunjukkan bahwa mereka tetap dalam taklid buta dan membangkang; dan merusak akalnya serta menjadikannya gila dengan perantara tuhan-tuhan itu.

Hud berkata kepada mereka, "Aku bersaksi kepada Allah atas diriku dan saksikanlah kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari kemusyrikan kalian dan dari penyembahan kalian kepada patung berhala itu, dan hal ini bukan berarti bahwa mereka orang yang pantas menjadi saksi, melainkan sebagai akhir dari penetapan itu, yaitu agar kalian tahu." Dia tidak mengatakan, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan bersaksi kepada kalian, agar tidak dianggap penyertaan di antara kedua kesaksian itu dan penyetaraan antara keduanya, dan sesungguhnya kesaksian Allah SWT atas keterlepasan diri dari kemusyrikan adalah kesaksian yang benar dan pasti dalam pengertian kepastian tauhid kepada-Nya, adapun kesaksian mereka hanyalah sebagai sebuah penghinaan terhadap agama mereka, dan sebagai dalil atas sedikitnya perhatian terhadap mereka."

Jika kamu berlepas diri dari semua sekutu dan patung berhala, atau dari apa yang kalian sekutukan selain Allah SWT, sesungguhnya aku mengumumkan hal itu secara terus terang, dan kumpulkanlah semua tipu daya yang bisa kalian kumpulkan, semua yaitu kalian dan tuhan-tuhan kalian, dan janganlah kalian menunda-menunda terhadapku sekejap pun, karena sesungguhnya aku telah menyerahkan perkaraku semuanya kepada Allah SWT Tuhanku dan Tuhan kalian, aku bertawakal kepada-Nya dalam menjagaku, dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tak ada suatu binatang melata pun di atas bumi ini atau di langit kecuali semuanya di bawah kekuasaan Allah SWT dan genggaman-Nya, Dia-lah yang mengurus dan mengendalikan urusan alam ini, Dia-lah Hakim Yang Mahaadil Yang tidak curang, sesungguhnya Tuhanku Maha Benar dan Mahaadil.

Jawabannya itu yang menunjukkan tantangan dan mukjizat yang sangat luar biasa dan sedikitnya perhatian terhadap mereka mengandung beberapa hal yaitu: Keterlepasan diri dari kemusyrikan, kesaksian Allah SWT akan hal itu, kesaksian mereka akan keterlepasan dirinya dari kemusyrikan mereka, dan permintaannya tipu daya baginya, memperlihatkan sedikitnya perhatian terhadap mereka dan tidak adanya rasa takut dari mereka dan dari tuhan-tuhan mereka, dan sikap ini merupakan sikap yang serupa dengan sikap Nuh dalam firman-Nya yang terdahulu,

"karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terha-

dap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi." **(Yuunus: 71)**

Dan firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad): "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi." **(al-A'raaf: 195)**

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ Jika kamu berpaling atau jika kalian berpaling dan menolak apa yang aku bawa ini yaitu menyembah kepada Allah SWT Tuhan kalian Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tentunya aku telah menyampaikan risalah Tuhanku yang mana aku diutus dengannya kepada kalian, tak ada cercaan dan hinaan terhadap aku atas kelalaian dalam penyampaian ini, sesungguhnya kalian menyaksikan bahwa apa yang aku bawa kepada kalian telah sampai kepada kalian, namun kalian enggan dan menolaknya, yang ada tak lain hanyalah pendustaan terhadap risalah itu dan permusuhan terhadap rasul Allah SWT kemudian dimulai pembicaraan baru, dia berkata, "Dan Allah SWT akan membinasakan kalian dan Dia akan mendatangkan satu kaum yang lain selain kalian, mereka akan menggantikan kalian dalam tempat tinggal dan harta kalian, dan mereka adalah lebih taat kepada Allah SWT ketimbang kalian, penolakan dan keberpalingan serta kekafiran kalian tidak mendatangkan kemudharatan sedikit pun terhadap-Nya, melainkan kesudahan yang tidak baik itu justru akan kembali kepada, kalian tidak mendatangkan kemudharatan kecuali kepada diri kalian sendiri, sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui atas segala sesuatu, Maha Memelihara-nya, tak akan ada perbuatan kalian yang tidak terlihat oleh-Nya, dan Dia tidak akan lengah untuk menyiksa dan mengadzab kalian.

Kemudian Allah SWT menyebutkan adzab itu beserta dampaknya dan akibat yang baik perkara Hud dan kaumnya, Allah SWT berfirman ﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ Dan tatkala datang adzab Kami maksudnya ketika datang waktu turunya adzab Kami, dan adzab Kami itu benar-benar terjadi, yaitu angin puting beliung, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dari adzab yang dahsyat dan sangat berat itu, dengan rahmat dan kelembutan dari Kami, sementara kami membinasakan kaumnya dengan tanpa tersisa.

Sebab dari adzab itu adalah kaum 'Ad telah kafir dan mengingkari tanda-tanda Tuhan mereka dan hujjah-hujjah-Nya, mereka durhaka kepada rasul-Nya, dan dalam ayat ini disebutkan *ar-rusulu* dalam bentuk majemuk, dan yang dimaksud adalah rasul mereka yaitu Hud; karena sesungguhnya orang kafir dan ingkar kepada seorang nabi maka dia telah kafir dan ingkar kepada semua nabi, dan mereka telah kafir dan ingkar kepada Hud, maka kekafiran dan ingkar mereka adalah kekafiran dan ingkar kepada semua para nabi, mereka justru mengikuti perintah pemimpin-pemimpin mereka yang zalim dan pembangkang.

Dengan ini, mereka pantas mendapatkan murka Allah SWT di dunia ini, dan laknat para hamba-hamba-Nya yang Mukmin setiap kali mereka mengingatnya, dan mereka pada hari Kiamat nanti akan dipanggil Allah SWT Ketahuilah bahwa sesungguhnya kaum 'Ad telah kafir kepada Tuhan mereka dan dengan nikmat-nikmat-Nya, mereka mengingkari ayat-ayat-Nya, mereka telah mendustakan rasul-rasul-Nya, kebinasaanlah dan terusirlah dari rahmat Allah SWT bagi 'Ad kaum Hud, dan ini merupakan doa keburukan atas mereka yaitu dengan kebinasaan, kehancuran dan jauh dari rahmat Allah SWT.

Ringkasan

Sesungguhnya Allah SWT telah merangkum sifat-sifat kaum 'Ad dalam tiga poin, yaitu ingkar terhadap dalil-dalil mukjizat atas kebenaran

itu, dan terhadap dalil-dalil penciptaan alam ini yang menunjukkan adanya Tuhan Pencipta Yang Mahabijaksana, durhaka terhadap rasul-rasul mereka, dan Barangsiapa yang durhaka kepada seorang rasul, maka berarti dia telah durhaka kepada semua para rasul, karena firman Allah SWT,

"Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya." **(al-Baqarah: 285)**

Taklid buta kaum 'Ad kepada para pemimpin dan penguasa mereka, kemudian Allah SWT menyebutkan akhir dari keadaan mereka di dunia dan di akhirat nanti yaitu bahwa mereka akan mendapat laknat di dunia dan di akhirat, dan laknat maknanya adalah jauh dari rahmat Allah SWT dan dari segala yang baik, kemudian Allah SWT menerangkan sebab-sebab asli kenapa mereka mengalami hal itu, Allah SWT berfirman ﴿أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ﴾ maksudnya bahwa mereka menentang-Nya atau kafir kepada Tuhan mereka (huruf baa' dalam firman Allah SWT di atas dihapuskan—*kafaruu bi rabbihim*) atau mereka kufur terhadap nikmat Tuhan mereka (dengan menghapus kalimat mudhaf—*ni'mata rabbihim*) dan faedah firman Allah SWT ﴿أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ﴾ kebinasaanlah bagi kaum 'Ad setelah firman-Nya ﴿وَأُتْبِعُوا۟﴾ adalah sebagai dalil kepastian penegasan itu. Dan faedah firman Allah SWT ﴿لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ﴾ adalah kepastian akan kaum 'Ad yang terdahulu dan pembedaan mereka dari kaum 'Ad yaitu *Irama Dzatul 'Imaad*, dan tujuannya adalah untuk menghilangkan keraguan seperti itu atau untuk memperkuat penegeasan itu.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kisah Hud bersama kaumnya ini menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Hud memfokuskan dakwahnya dalam dua macam taklif yaitu dakwah kepada tauhid dan ibadah hanya kepada Allah SWT Yang Esa, istighfar kemudian tobat, dan perbedaan antara keduanya bahwa istighfar adalah meminta ampunan dan itu menjadi zat yang diminta. Adapun tobat adalah sebab kepada ampunan itu, dan itu dapat dilakukan dengan menolak atau menanggalkan apa saja yang bertentangan dengan maghfirah itu, dan maghfirah dikedepankan penyebutannya; karena dia merupakan tujuan yang dicari, sementara tobat adalah sebab untuk sampai kepadanya. Pada awal-awal surah ini telah dijelaskan tentang perbedaan ini.
2. Jawaban kaum 'Ad kepada Hud terfokus pada penyembahan patung-patung dan berhala serta taklid buta kepada orang-orang terdahulu, dan itu menunjukkan bahwa mereka telah menyia-nyiakan akal dan pikiran mereka, dan tidak mau berpikir bebas yang berlandaskan pada dalil-dalil yang banyak sekali jumlah serta mukjizat yang bermacam-macam yang telah Allah SWT perlihatkan di tangan Hud dan di antaranya adalah tantangan kepada mereka semua untuk melakukan tipu daya dan perlawanan serta menimpakan kemudharatan terhadapnya, mereka dan tuhan-tuhan mereka, dan dengan tanpa ditunda-tunda sejenak pun, dan ini merupakan sebuah sikap yang menunjukkan banyaknya para musuh dengan kepercayaan penuh terhadap pertolongan Allah SWT dan ini pun merupakan tanda-tanda kenabian dimana rasul itu secara pribadi selalu mengatakan kepada kaumnya: ﴿فَكِيدُونِى جَمِيعًا﴾ sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku, dan begitu juga Nabi saw. berkata kepada orang-orang Quraisy, dan Nuh pun berkata,

   "karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)." **(Yuunus: 71)**

3. Bertawakal kepada Allah SWT Sang Pencipta Yang Mahaperkasa Yang Mengendalikan semua makhluk yang ada sesuai dengan kehendak-Nya, Yang Mahakuasa Menolak semua apa yang dikehendaki untuk ditolak yang merupakan dasar keimanan yaitu menolak datangnya kemudharatan kepada Nabi Hud dan dari setiap orang yang Mukmin yang tulus. Tak ada makhluk bernyawa yang berjalan di atas bumi ini atau di atas langit kecuali semuanya di bawah kekuasaan Allah SWT dan dalam kendali-Nya.
4. Allah SWT Mahakuasa atas kebenaran dan keadilan, dan Dia meskipun Mahakuasa atas kaum 'Ad yang durhaka dan pembangkang, namun Dia tidak menzalimi mereka dan tidak melakukan terhadap mereka kecuali apa yang hak, adil, dan benar.
5. Tugas para nabi adalah menyampaikan risalah dan pembantahan orang-orang yang kafir, dan jika manusia menolak atau menentang dakwah dan keterangan mereka, maka mereka (yaitu para nabi) telah berlepas diri dari tanggungan, dan mereka telah menjalankan tujuan itu, sementara orang-orang yang kafir dan menentang. Merekalah orang-orang yang merugi dan akan terkena bahaya dan mendapatkan adzab di dunia dengan kebinasaan kemudian akan datang satu kaum selain mereka yang lebih taat kepada Allah ketimbang mereka, kaum yang mengesakan dan menyembah-Nya, sementara mereka di akhirat nanti akan di masukkan ke dalam neraka Jahannam. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengawasi segala sesuatu dari perkataan para hamba-hamba-Nya serta perbuatan mereka, dan akan menghisab serta memberi balasan mereka atas hal itu.
6. Keadaan kabilah 'Ad sangatlah serius dengan tiga kriteria yaitu ingkar terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, durhaka terhadap rasul mereka, mereka tunduk atau mengikuti taklid buta perintah para pemimpin mereka dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.
7. Akhir dari kaum Hud adalah turunnya laknat kepada mereka di dunia dari Allah SWT dan dari manusia, dan kebinasaan mereka angin topan yang bertiup kencang dan mereka jauh dari kebaikan, dan mereka pun diusir dari rahmat Allah SWT di hari Kiamat, sesungguhnya Tuhan-mu tidak berlaku zalim terhadap para hamba-hamba-Nya.

KISAH NABI SHALIH

Surah Huud Ayat 61 – 68

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾
قَالُوا يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَىٰنَا أَن
نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ
مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ
مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ
إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَٰقَوْمِ
هَٰذِهِۦ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ
اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ
﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ
أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا
نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ

خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).' Mereka kaum Tsamud berkata, 'Hai Shalih, Sungguh engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang kamu serukan kepada kami.' Dia (Shalih) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku. Dan wahai kaumku! inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (adzab).' Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih), 'Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.' Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu Dia Mahakuat, Mahaperkasa. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud." **(Huud: 61-68)**

Qiraa'aat

﴿مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾: al-Kisa'i membacanya (مِن إِلَهٍ غَيْرِهِ).

﴿جَاءَ أَمْرُنَا﴾: Telah disebutkan pada ayat (36-41).

﴿وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ﴾ Imam Nafi' dan al-Kisa'i membacanya tanpa huruf *wawu* (مِن خِزْيِ يَوْمَئِذٍ).

﴿أَلَا إِنَّ ثَمُودَا﴾ dibaca:

1. (أَلَا إِنَّ ثَمُودَ) dengan tanpa huruf *alif* pada kalimat (ثَمُودَا) adalah bacaan Hafsh dan Hamzah.
2. (أَلَا إِنَّ ثَمُودًا) dengan huruf *alif* pada kalimat itu adalah bacaan imam yang lainnya.

﴿أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ﴾ al-Kisa'i membacanya dengan huruf *daal* pada kalimat (لِّثَمُودَ) berharakat *kasratain* (أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودٍ).

I'raab

Kalimat ﴿ثَمُودَ﴾ tidak boleh ditashrifkan bagi pendapat jumhur ulama, karena dianggap sebagai nama kabilah, dan sebagian ulama ada yang membacanya secara *tashrif* karena dianggap sebagai makhluk hidup. ﴿لَكُمْ ءَايَةً﴾ bisa sebagai keterangan keadaan dari ﴿نَاقَةُ اللَّهِ﴾ yaitu *hadzihi naaqatullaahi lakum aayatan bayyinatan zhaahiratan* (inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat yang nyata dan jelas untuk kalian) dan pelakunya adalah makna isyarat. Bisa juga sebagai *tamyiiz* (pembedaan) yaitu *hadzihi naqatullaahi lakum min jumlatil aayaati* (inilah unta betina dari Allah, untuk kalian dari sekian mukjizat-mukjizat yang ada). ﴿وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ﴾ Barangsiapa yang membacanya dengan kasrah berarti dia telah men*ta'rib*kannya dari aslinya, dan Barangsiapa yang membacanya dengan harakat *fathah* berarti dia telah menjadikan *mabni* (tidak berubah) karena ter*idhafah*kan ke *isim* yang

tidak tetap atau *isim mabni* atau *fi'il maadi*, dia akan dijadikan *mabni* seperti dalam ungkapan penyair *'alaa hiina 'aatabtul masyayyaba 'alash shabaa faqultu alammaa tashhu wasy syaibu waazi'un* maka pada susunan kalimat ini, kalimat *hiina mabni* atas *fathah* karena di*idhafah*kan kepada *fi'il maadi*. Dan harakat *tanwin* pada kalimat ﴿إِذٍ﴾ dari kalimat ﴿يَوْمِئِذٍ﴾ sebagai pengganti dari susunan kalimat yang dihapus, dan dinamakan *tanwin ta'wid* (tanwin pengganti).

﴿وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ﴾ dikatakan ﴿أَخَذَ﴾ karena kalimat ini sebagai sebuah pemisah antara *fi'il* (predikat) *faa'il* (objek) dan *maf'ul* (objek) yaitu ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ atau karena *ta'niist* (*mu'annast*) kalimat ﴿الصَّيْحَةُ﴾ bukan sebenarnya atau terbawa pada maknanya karena makna ﴿الصَّيْحَةُ) adalah *ash- shiyaah* (teriakan) seperti dalam firman Allah SWT ﴿فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ﴾ karena kalimat ﴿مَوْعِظَةٌ﴾ maknanya adalah *wa'zhun* (nasihat).

﴿أَلَا إِنَّ ثَمُودَا﴾ Barangsiapa yang membacanya dengan *tashrif* (berubah) berarti dia menjadikannya sebagai *isim* dari benda hidup. Barangsiapa yang membacanya tidak dengan *tashrif* berarti dia menjadikan sebagai nama kabilah yang dikenal, kalimat itu tidak berpaling karena *ta'rrif* dan *ta'niist*.

Kalimat ﴿كَأَن﴾ adalah kalimat *mukhaffafah* (diringankan) dan *isim*nya dihapus yaitu *ka'annahum*.

Balaaghah

﴿فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللهِ إِنْ عَصَيْتُهُ﴾ adalah sebuah *istifhaam* (pertanyaan) yang maknanya *nafyun* (negatif – meniadakan) yaitu tak ada seorang pun yang dapat menolongku dari-Nya jika aku mendurhakai-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِلَى ثَمُودَ﴾ Dan kepada Tsamud maksudnya Kami utus kepada kaum Tsamud ﴿أَخَاهُمْ﴾ saudara mereka dari kabilah itu ﴿اعْبُدُوا اللهَ﴾ sembahlah Allah dan esakanlah Dia ﴿هُوَ أَنْشَأَكُمْ﴾ Dia telah menciptakan kamu dan Dia telah memulai penciptaan kalian dari tanah dan bukan selain Dia, sesungguhnya Dia telah menciptakan Adam dan air mani yang merupakan asal pencipataan anak keturunannya dari tanah ﴿وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾ dan menjadikan kalian untuk memakmurkannya (bumi), umur kalian diperpanjang agar kalian bisa tinggal di atasnya ﴿فَاسْتَغْفِرُوهُ﴾ karena itu mohonlah ampunan-Nya dari kemusyrikan ﴿ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾ kemudian bertobatlah kepada-Nya dan kembalilah kepada-Nya dengan taat dan jauhkanlah dosa ﴿إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ﴾ Sesungguhnya Tuhanku amat dekat yaitu dekat rahmat-Nya dari makhluk-Nya dengan ilmu-Nya ﴿مُجِيبٌ﴾ lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) bagi orang yang meminta dan berdoa kepada-Nya.

﴿مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا﴾ sebelum ini adalah seorang yang kami harapkan agar engkau menjadi pemimpin kami atau penasihat kami dalam banyak hal; karena kami melihat pada diri kamu ada kesempurnaan akal dan tindakan yang benar, dan ketika kami mendengar perkataan ini yang datang dari diri kamu, maka putuslah harapan kami kepadamu ﴿أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا﴾ apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami berupa berhala, sebagai bentuk cerita tentang keadaan masa lalu ﴿وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ﴾ dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami berupa tauhid dan melepaskan diri dari berhala-berhala itu ﴿مُرِيبٍ﴾ keraguan atau keadaan ragu-ragu atau tidak yakin dan *syak*. ﴿أَرَءَيْتُمْ﴾ bagaimana pikiranmu dari pandangan hati atau bagaimana pendapat kalian?

﴿عَلَى بَيِّنَةٍ﴾ mempunyai bukti yang nyata berupa keterangan dan mata hati, dan digunakannya kalimat *asy-syak* (keraguan) dalam firman-Nya ﴿إِنْ كُنْتُ﴾ jika aku, karena dilihat dari kaca mata orang-orang yang diajak bicara

﴿رَحْمَةً﴾ rahmat yaitu kenabian ﴿فَمَنْ يَنْصُرُنِي﴾ maka siapakah yang akan menolong aku atau menjaga aku ﴿مِنَ اللّٰهِ﴾ dari Allah yaitu dari adzab-Nya ﴿إِنْ عَصَيْتُهُ﴾ jika aku mendurhakai-Nya dalam menyampaikan risalah-Nya dan mencegah dari kemusyrikan terhadap-Nya ﴿فَمَا تَزِيْدُوْنَنِي﴾ Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku yaitu bahwa apa yang kalian minta kepadaku untuk mengikuti kalian ﴿غَيْرَ تَخْسِيْرٍ﴾ selain daripada kerugian yaitu kesesatan atau menjerumuskan aku ke dalam kerugian dengan menukar kemusyrikan dengan tauhid, atau dengan menyia-nyiakan apa yang telah Allah SWT berikan kepadaku dan aku mendapatkan adzab-Nya, atau kamu tidak menambahkan apa pun dengan apa yang kalian katakan kepadaku kecuali membawa kalian kepada kerugian.

﴿فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْ أَرْضِ اللّٰهِ﴾ maksudnya biarkanlah unta itu memakan tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi Allah ini dan meminun airnya ﴿وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْءٍ﴾ dan janganlah kamu mengganggunya yaitu dengan melukainya ﴿فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ﴾ menyebabkan kalian ditimpa adzab yang dekat yang tidak lama berselang dari tindakan kalian mengganggunya yaitu dalam kurun waktu tiga hari jika kalian benar-benar menyakitinya ﴿فَعَقَرُوْهَا﴾ yang membunuhnya adalah Qadar dengan perintah mereka ﴿فَقَالَ﴾ maka Shalih berkata ﴿تَمَتَّعُوْا﴾ bersuka-rialah kalian dan tinggallah di rumah-rumah kalian selama tiga hari: Rabu, Kamis dan Jum'at, setelah itu kalian akan dibinasakan ﴿غَيْرُ مَكْذُوْبٍ﴾ yang tidak ada kebohongan di dalamnya sama sekali.

﴿فَلَمَّا جَاۤءَ أَمْرُنَا﴾ maksudnya ketika datang adzab Kami dengan membinasakan mereka ﴿نَجَّيْنَا صَالِحًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ﴾ Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dan mereka jumlah sebanyak empat ribu jiwa ﴿وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ﴾ maksudnya Kami menyelamatkan mereka dari kebinasaan mereka dengan teriakan atau ketercelaan dan kehinaan mereka pada hari Kiamat ﴿الْقَوِيُّ﴾ maksudnya adalah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu ﴿الْعَزِيْزُ﴾ maksudnya adalah Yang Mahaperkasa atas segala sesuatu. ﴿الصَّيْحَةُ﴾ artinya adalah sekali dari suara yang sangat dahsyat dan bisa membinasakan dan yang dimaksudkannya adalah suara petir yang dahsyat yang dapat mengakibatkan rasa gemetar dalam hati, dan petir itu dapat membinasakan orang-orang yang kafir ﴿جَاثِمِيْنَ﴾ maksudnya mereka berlutut dan tersungkur mati atau mereka jatuh bergelimpangan mati terkena petir, dan kalimat *al-jutsuum* (tiarap) digunakan untuk burung seperti kalimat *al-buruuk* (berlutut) untuk unta. ﴿يَغْنَوْا﴾ maksudnya adalah tinggal diam ﴿فِيْهَا﴾ di dalam rumah mereka ﴿بُعْدًا﴾ maksudnya adalah kebinasaan dan keterusiran dari rahmat Allah SWT yaitu laknat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah kisah yang ketiga dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Shalih bersama kaum Tsamud, dan Shalih adalah rasul yang kedua dari bangsa Arab, dan kediaman kabilahnya Tsamud terletak di daerah *al-Hijr* yaitu daerah antara al-Hijaaz dan Syam, dan peninggalan peradaban mereka masih tersisa sampai sekarang ini.

Sistem kisah ini sama seperti sistem yang disebutkan dalam kisah Hud, namun di sini ketika mereka diperintah untuk mengesakan Allah SWT yaitu tauhid, disebutkan dalam penetapannya dua dalil, yaitu penciptaan dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurannya yaitu dengan menjadikan manusia memakmurkan bumi ini. Kisah Shalih pernah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf.

Kisah ini pun akan disebutkan kembali pada surah asy-Syu'araa', an-Naml, al-Qamar, al-Hijr dan lainnya, dan kandungan kisah ini adalah penyampaian Shalih dakwahnya dan dialog mereka, peringatan mereka akan kehancuran, tanggapan mereka terhadap Shalih dan dukungan kebenarannya dengan mukjizat

sapi, dan mereka membunuh sapi itu serta pembinasaan mereka dengan suara teriakan yang dahsyat atau suara petir.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud yaitu mereka yang tinggal di negeri al-Hijr antara Tabuk dan Madinah, dan mereka adalah kaum yang datang setelah kaum 'Ad, Kami telah mengutus kepada mereka seorang dari mereka atau dari kabilah mereka, yaitu Shalih a.s. maka dia memerintahkan mereka untuk menyembah kepada Allah Yang Esa, dan menjelaskan kepada mereka dua dalil tentang tauhid.

Dalil pertama—adalah firman-Nya ﴿هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ﴾ maksudnya adalah Allah SWT memulai penciptaan kalian dari bumi (tanah) dimana Dia telah menciptakan darinya nenek moyang kalian yaitu Adam yang merupakan bapaknya manusia, dan zat tanah merupakan zat asal dalam penciptaan Adam, kemudian Allah SWT menciptakan kalian sebagai anak cucunya dari tanah liat dengan jalan berikut. Dari air mani, kemudian dari segumpal darah beku, kemudian dari segumpal daging yang setelah itu dibungkus dengan kerangka tulang dan daging, dan asal air mani itu adalah dari darah, dan darah itu dari makanan, dan makanan itu baik dari tumbuh-tumbuhan bumi atau dari daging yang dikembalikan ke tumbuh-tumbuhan juga.

Dalil kedua—adalah firman-Nya ﴿وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾ yaitu menjadikan kalian pemakmur yang akan memakmurkannya dan memanfaatkannya dengan bercocok tanam, perindustrian, pembangunan dan eksploitasi barang tambang. Sifat bumi yang bisa untuk dimakmurkan yang berguna bagi manusia, dan sifat manusia yang mampu untuk melakukan hal itu, merupakan dalil atas adanya Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, Yang telah dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk dan menganugerahkan manusia akal yang dapat memberi petunjuk dan sebagai alat untuk mengelola apa yang ada di dunia ini, dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk bertindak dan bekerja.

Jika hanya Allah SWT Yang paling berhak untuk disembah, mohon ampunlah kepada-Nya atas dosa-dosa kalian yang terdahulu, berupa kemusyrikan dan maksiat, kemudian bertobatlah kepadanya dengan meninggalkan dan membuang jauh dosa-dosa yang terdahulu serta tekad untuk tidak lagi kembali ke hal seperti itu di kemudian hari.

Sesungguhnya Tuhan-ku sangat dekat dari hamba-hamba-Nya dengan rahmat, ilmu dan pendengaran, mengijabah doa orang yang memohon dengan tulus kepada-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya, seperti firman Allah SWT,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." **(al-Baqarah: 186)**

Mereka meresponnya dengan kata-kata yang menunjukkan kebodohan dan keras kepala ﴿قَالُوْا يَا صَالِحُ﴾ maksudnya kaum Tsamud berkata, "Wahai Shalih, sebenarnya kami mengharapkan pada kejeniusan akalmu sebelum kamu mengatakan apa yang telah kamu katakan, atau kami berharap agar engkau menjadi seorang pemuka dan penasihat dalam beberapa ususan kami, ketika kami melihat pada diri kamu kebrilian akal dan berpikir secara benar, namun saat ini kamu sudah membuyarkan harapan itu." Ka'b berkata, "Mereka memintanya menjadi raja setelah kerajaan mereka, karena memang dia termasuk orang terpandang dan kaya raya. Dan dari Ibnu Abbas: Dia adalah orang yang mempunyai kelebihan dan baik. Dan yang jelas adalah seperti yang diceritakan oleh jumhur ulama bahwa firman-Nya ﴿مَرْجُوًّا﴾ adalah ha-

rapan, kami berharap pada diri kamu agar kamu menjadi pemimpin dan pembesar yang paling tinggi.

Kemudian mereka pun merasa heran taajjub dari dakwahnya seraya mereka berkata, "Apakah kamu melarang kami dari penyembahan nenek moyang dan orang-orang yang terdahulu? Padahal mereka sudah turun-temurun mengkuti penyembahan itu tanpa ada pengingkaran dari siapa pun."

Sesungguhnya kami banyak meragukan kebenaran apa yang kamu serukan kepadanya yaitu beribadah hanya kepada Allah Yang Esa, dan meninggalkan bertawassul kepada-Nya melalui syafaat orang-orang yang dekat di sisi-Nya, dan itu adalah keraguan yang mengarahkan kepada tuduhan dan prasangka yang buruk. Dan kata *asy-syakku* artinya seseorang berada dalam keadaan antara menolak dan menerima dan kalimat *ar-raybu* artinya adalah yang memprasangkai keburukan.

Dan yang dimaksud dengan pembicaraan ini adalah berpegang teguh kepada jalan taklid buta, dengan keharusan mengikuti nenek moyang dan orang-orang terdahulu. Dan ini adalah setara dengan apa yang Allah SWT ceritakan tentang orang-orang kafir Mekah dimana mereka berkata,

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sunguh, ini benar-benar sesuatu yang mengherankan." **(Shaad: 5)**

Shalih menjawab mereka dengan menerangkan keteguhannya pada prinsip dan manhaj kenabian ﴿قَالَ يَا قَوْمِ أَرَءَيْتُمْ﴾ maksudnya bagaimana aku mendurhakai Allah dengan meninggalkan apa yang aku pegang berupa dalil yang nyata? Katakan kepada aku apa yang akan aku perbuat, jika aku berada pada dalil dan bukti nyata serta keyakinan terhadap apa yang aku bawa kepada kalian, dan Dia telah memberi aku rahmat yaitu kenabian yang berisi penyampaian apa yang telah diwahyukan kepadaku.

Dan perhatikanlah aku, sesungguhnya aku ini benar-benar seorang nabi, dan dia memang benar-benar yakin berada dalam dalil yang nyata; karena pembicaraannya ditujukan kepada orang-orang yang ingkar, dan perhatikanlah jika aku mengikuti kalian dan aku durhakai perintah Tuhanku, maka siapa yang dapat menolong aku dari adzab Allah? Jika aku mengikuti kalian, dan aku tinggalkan dakwah kalian kepada kebenaran dan penyembahan kepada Allah Yang Esa, kalian tidak dapat memberikan manfaat kepada diriku, dan tak ada yang menambah padaku kecuali kerugian dan kesesatan, yaitu dengan menukar apa yang ada pada Allah dengan apa yang ada pada kalian.

Sebagaimana kebiasaan para nabi memulai dakwah itu dengan mengajak kepada penyembahan kepada Allah kemudian diikuti dengan pengakuan kenabian, dan sesungguhnya Shalih a.s yang diminta oleh mereka mukjizat atas kebenaran apa yang dia katakannya, dia membawakan mereka mukjizat unta betina. Diriwayatkan bahwa kaumnya itu keluar pada hari raya mereka, maka mereka memintanya agar dia membawakan mereka sebuah tanda, dan agar dia mengeluarkan seekor unta betina untuk mereka dari sebuah batu besar tertentu yang mereka tunjukkan, maka Shalih pun berdoa kepada Tuhannya, dan unta betina itu pun keluar seperti yang mereka minta.

Dia berkata kepada mereka, "Ini adalah satu tanda atas kebenaranku: unta betina Allah, yang mempunyai keistimewaan dibanding dengan unta-unta yang lain dalam hal makannya, minumnya dan keberlimpahan air susunya, seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah dan bersabarlah (Shalih). Dan beritakanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi

di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum." **(al-Qamar: 27-28)**

Biarkanlah dia memakan apa yang dia sukai dari padang gembala di bumi Allah SWT ini, tanpa kalian menanggung beban bantuannya, dan janganlah kalian sakiti unta betina ini dalam bentuk apa pun, maka kalian akan mendapat adzab yang cepat yang tidak akan ditunda-tunda atas kalian kecuali waktu yang singkat yaitu tiga hari, kemudian adzab itu akan ditimpakan atas kalian.

Mereka pun tidak mau mendengar nasihatnya justru bahkan mendustakannya dan membunuh unta betina itu, yang membunuhnya adalah Qaddar bin Salif dengan perintah mereka sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya." **(al-Qamar: 29)**

Shalih berkata kepada mereka, "Bersukarialah kalian di rumah kalian atau di negeri kalian, dan *al-bilaad* (negeri) dinamakan juga *ad-diyaar* (rumah), selama tiga hari, dan itu adalah sebuah janji pasti dan tidak ada kebohongan di dalamnya."

Kemudian terjadilah apa yang telah dijanjikan mereka ﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ maksudnya ketika datang waktu perintah Kami dengan adzab dan pembinasaan itu, dan adzab itu pun turun dan kejadian itu benar-benar terjadi, petir itu turun menyambar, Kami pun menyelamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya, dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan mereka dari adzab yang pedih, dari kehinaan dan celaan pada hari terjadinya kejadian itu atau pada hari terjadinya pembinasaan itu atau hari Kiamat, dan kata *al-khizyu* artinya kehinaan besar yang sampai pada tingkat memalukan sekali, sesungguhnya Tuhan kamu adalah Yang Mahakuat, Mahakuasa dan Mahaperkasa atas segala sesuatu, tak ada sesuatu apa pun di bumi dan di langit yang tidak Dia mampu, dan kalimat ﴿يَوْمِئِذٍ﴾ bisa dibaca dengan huruf *miim* berharakat *fathah* yang berarti dia *mu'rab* (kata dapat berubah) atau dibaca dengan huruf *miim* berharakat *kasrah* yang berarti dia adalah *mabniy mudhaf* bagi yang tidak tetap.

Perkara mereka adalah mereka disambar petir adzab yaitu petir yang suara sangat keras dan mematikan yang dapat mengguncangkan hati, yang pada saat mendengarnya dapat mematikan jiwa, dan mereka pun mati terkapar, mereka menjadi bangkai-bangkai busuk yang bergelimpangan di atas bumi.

Seakan mereka karena cepatnya kebinasaan mereka, mereka belum pernah ada di dunia ini, belum pernah tinggal di rumah-rumah mereka, sebab kekafiran dan ingkar mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka. Ingatlah bahwa mereka telah kafir kepada Tuhan mereka dan mereka berhak dan pantas mendapat siksa-Nya yang pedih. Ingatlah mereka benar-benar terusir dari rahmat Allah dan kebinasaanlah bagi kaum Tsamud dan orang-orang yang semisal mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kisah Shalih bersama kaumnya Tsamud menunjukkan beberapa ibrah dan nasihat sebagai berikut.

1. Sesungguhnya keingkaran dan kekafiran kaum Tsamud terhadap tanda-tanda Allah dan tidak taatnya mereka kepada perintah rasul mereka merupakan sikap dan tindakan kaum tersebut karena mereka lebih mengutamakan untuk mengikuti nenek moyang dan orang-orang terdahulu. Walaupun Shalih a.s adalah seorang dari mereka baik secara nasab dan keturunan atau secara kabilah, dia menyampaikan dalil yang kongkrit dan sempurna atas kewajiban menyembah kepada Allah dan

mengesakan-Nya, berupa dalil penciptaan manusia di bumi ini, dan menjadikan mereka sebagai yang memakmurkannya.

2. Sesungguhnya beristighfar (meminta ampun) dari dosa dan bertobat dan kesalahan adalah sebab cepatnya dikabulkannya doa karena sesungguhnya Allah SWT sangat dekat kepada para hamba-Nya, Maha Penyayang kepada mereka, Mengabulkan doa orang-orang yang punya hajat dan orang yang terjepit, sangat dekat dalam mengijabahi orang-orang yang memohon kepada-Nya.
3. Tidak akan ketemu antara penolakan orang-orang yang membangkang dan kaum Tsamud dan orang-orang semisal mereka dan antara Nabi Shalih dan orang-orang semisalnya dari para nabi; karena orang-orang yang membangkang selalu berpegang pada taklid buta kepada nenek moyang dan orang-orang yang terdahulu, sementara nabi berpegang teguh pada prinsip bagaikan kukuhnya gunung yang menjulang tegap, karena dia benar-benar yakin akan kebenaran dakwahnya dan tahu akan kebenaran apa yang diwahyukan Allah kepadanya, dan sesungguhnya dia adalah orang yang paling takut dari adzab Allah jika dia mendurhakai-Nya dan mengingkari perintah-Nya.
4. Unta betina adalah mukjizat yang sangat menakjubkan karena dia diciptakan dari batu yang besar dan penciptaannya di dalam gunung. Dia diciptakan dalam keadaan hamil dengan tanpa pejantan dan penciptaannya seperti itu adalah secara langsung dan tanpa proses kelahiran. Dia mempunyai jatah minum seharian khusus untuknya dan sehari lagi untuk kaum Tsamud tersebut. Unta betina itu mengeluarkan susu yang banyak sekali dan bisa mencukupi jumlah orang yang banyak. Inilah enam sisi, dan masing-masing sisi merupakan mukjizat yang membuat unta betina itu sebagai ayat dan mukjizat.
5. Keadilah Ilahi dan rahmat Allah menuntut pada penyelamatan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan mereka berjumlah empat ribu orang, dan pembinasaan kabilah Tsamud disebabkan keingkaran mereka kepada risalah nabi mereka dan kekafiran mereka kepada Tuhan mereka dan pengingkaran mereka keberadaan-Nya.
6. Tidak diragukan bahwa janji para nabi adalah benar dan ancaman mereka pasti terjadi. Shalih telah mengancam kaumnya dengan adzab setelah tiga hari dan ancaman itu benar-benar terjadi pada hari keempatnya.
7. Adzab atas mereka berupa suara teriakan atau petir ataupun gempa yang membuat mereka mati dan menjadi bangkai terhampar di semua pelosok negeri mereka. Teriakan itu bisa teriakan Jibril atau teriakan yang datang dari langit yang bunyinya melebihi suara petir dan suara apa saja yang ada di bumi, membuat hati mereka terputus dan mereka mati karena memang suara itu menimbulkan rasa takut yang mencekam.
8. Kebinasaanlah bagi kaum Tsamud yang telah kafir kepada Tuhan mereka, jauh dan terusirlah mereka dari rahmat Allah sebab pembangkangan dan kekafiran mereka.

KISAH IBRAHIM DAN KABAR GEMBIRA DENGAN LAHIRNYA ISHAQ DAN YA'QUB

Surah Huud Ayat 69 - 76

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا

لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan 'Selamat.' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Selamat (atas kamu),' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurirgai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.' Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth. Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim!, Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa adzab yang tidak dapat ditolak." **(Huud: 69-76)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُنَا﴾ Abu 'Amru membacanya (رُسْلُنَا).

﴿قَالَ سَلَامٌ﴾ Hamzah membacanya (سِلْمٌ).

﴿وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ﴾ Qalun dan al-Bizziy membacanya dengan meringankan huruf *hamzah* yang pertama bersama *mad* (panjang) dan *qashr* (pendek) secara tersambung.

Abu 'Amru membacanya dengan menghilangkan huruf *hamzah* yang pertama bersama *qashr* dan *mad* secara tersambung.

Warsy dan Qunbul membacanya dengan meringankan huruf *hamzah* yang kedua secara tersambung.

Sementara para imam yang lain membacanya dengan mempertegas kedua huruf *hamzah* tersebut.

﴿وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ﴾ dibaca:

1. Dengan huruf *baa'* berharakat *fathah* (يَعْقُوبَ) dan ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan Ibnu Amir.
2. Dengan huruf *baa'* berharakat *dhammah* (يَعْقُوبُ) sebagai *mubtada'* adalah bacaan para imam yang lain.

﴿رَحْمَتُ﴾ Ditulis dengan huruf *taa'* dan jika berhenti pada kalimat ini, maka dibaca dengan huruf *haa'*, ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amru, dan al-Kisa'i.

Sementara para imam yang lainnya, jika berhenti pada kalimat membacanya dengan huruf *taa'*.

﴿جَاءَ أَمْرُ﴾ Hukum *qiraa'at* ayat ini adalah sama dengan hukum pada ayat (جَاءَ أَمْرُنَا). Dan ini telah disebutkan sebelumnya pada *qiraa'aat* pada ayat (36-41).

I'raab

﴾وَلَقَدْ﴿ huruf laam di sini untuk penegasan *khabar*, dan masuk di sini kata (قَدْ) karena orang mendengarkan kisah-kisah para nabi selalu menanti kisah demi kisah, dan kata *qad* itu adalah untuk penantian.

﴾قَالُوْا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴿ kata *salaaman* yang pertama berharakat *fathah manshub* dengan kata *qaaluu* atas mashdar, dan *salaamun* yang kedua berharakat *dhammah marfuu'* karena dia sebagai khabar dari *mubtada' mahdzuf* (terhapus) yaitu (هُوَ سَلَامٌ) atau sebagai *mubtada'* yang *khabar*nya *mahdzuf* yaitu (وَعَلَيْكُمْ سَلَامٌ) atau *marfuu'* atas cerita.

﴾أَنْ جَاءَ﴿ bisa pada posisi *nashab* berharakat *fathah* atas ketentuan huruf *jar* di hapus yaitu (عَنْ جَاءَ) dan bisa juga pada posisi *rafa'* berharakat *dhammah* karena dia sebagai *faa'il* (subjek) kalimat ﴾لَبِثَ﴿ yaitu (فَمَا لَبِثَ مَجِيئُهُ) maksudnya kedatangannya tidak lambat dengan daging anak sapi yang dipanggang.

﴾وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ﴿ kata *Ya'quuba* manshub berharakat *fathah* dengan ketentuan *fi'il* yang menunjukkannya (بَشَّرْنَاهَا) maksudnya Kami memberinya kabar gembira dengan Ishaq dan kami berikan dia Ya'qub, atau dia *ma'thuf* (diikut sertakan) atas satu posisi firman-Nya ﴾بِإِسْحَاقَ﴿. Dan bisa juga dibaca dengan harakat *dhammah* sebagai *mubtada'*, atau *marfuu'* dengan *jaar* dan *majruur*, dan dibaca dengan *jar* secara *ma'thuf* (diikut sertakan) atas ﴾إِسْحَاقَ﴿.

﴾شَيْخًا﴿ sebuah keterangan keadaan dari makna *isim isyarah* atau peringatan, dan dibaca dengan *rafa'* berharakat *dhammah*, bisa sebagai *khabar* setelah *khabar* atau sebagai badal (kata pengganti) dari kata ﴾بَعْلِي﴿ atau kata ﴾بَعْلِي﴿ menjadi *badal* (kata pengganti) darinya, dan kata *syekhun* sebagai *khabar* darinya, atau kata *syekhun* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang lain yaitu (هَذَا شَيْخٌ) dan persetaraannya dalam sisi yang empat ini adalah firman Allah SWT,

"Demikian balasan mereka itu neraka Jahannam." **(al-Kahf: 106)**

﴾أَهْلَ الْبَيْتِ﴿ *manshub* dengan harakat *fathah* atas *al-madh* (pujian) atau *an-nidaa'* (panggilan) dengan tujuan pengkhususan, dan yang paling benar adalah dia *manshub* atas *al-ikhtishash* (pengkhususan).

﴾فَلَمَّا ذَهَبَ﴿ kata *lamma* adalah sebuah keterangan waktu dan jawabannya *mahdzuf* (terhapus) (أَقْبَلَ يُجَادِلُنَا). Jumlah kalimat ﴾يُجَادِلُنَا﴿ sebagai keterangan keadaan dari *dhamir* (أَقْبَلَ) yaitu *dhamir* (kata ganti) Ibrahim.

﴾آتِيهِمْ عَذَابٌ﴿ *marfuu'* dengan *isim faa'il* yang berlaku sebagai sebuah khabar, dan dia berlaku seperti berlakunya *fi'il* yaitu (فَإِنَّهُ يَأْتِيهِمْ).

Balaaghah

﴾أَأَلِدُ﴿ *istifhaam* (bentuk pertanyaan) yang maknanya takjub.

﴾ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ﴿ antara keduanya ada sebuah *thibaaq* (kesesuaian).

﴾جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴿ adalah sebuah *kinaayah* (kiasan) tentang adzab yang telah Allah SWT tetapkan atas mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾رُسُلُنَا﴿ maksudnya adalah para malaikat, ada yang mengatakan bahwa mereka berjumlah sembilan, dan ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka bertiga yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil ﴾بِالْبُشْرَى﴿ dengan berita gembira anak, dan ada yang mengatakan dengan berita dibinasakannya kaum Luth. ﴾قَالُوْا سَلَامًا﴿ maksudnya kami mengucapkan salam kepada kamu atau *manshub* dengan kata (قَالُوْا) artinya mereka mengucapkan salam ﴾قَالَ سَلَامٌ﴿ urusan kalian salam atau jawabanku salam atau keselamatan atas kalian, dan dia menjawab mereka dengan *rafa'* dengan yang lebih baik dari penghormatan mereka ﴾فَمَا لَبِثَ﴿ artinya lambat ﴾حَنِيْذٍ﴿ dipanggang dengan bara arang atau

batu yang dipanaskan ﴿لَا تَصِلُ إِلَيْهِ﴾ maksudnya tidak sampai menjamah untuk mengambilnya ﴿نَكِرَهُمْ﴾ hal itu membuatnya aneh dari mereka, kebalikan akrab padanya ﴿وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً﴾ mereka menjadikan Ibrahim merasa takut dalam dirinya ﴿إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ﴾ sesungguhnya kami adalah malaikat yang pernah diutus kepada kaum Luth dengan membawa kepada mereka adzab, dan sesungguhnya tangan kami tidak bisa menjamah suguhan itu karena kami adalah malaikat dan kami tidak makan, dan Luth adalah Nabi yang mulia keponakannya Ibrahim dan orang yang pertama beriman dengannya.

﴿وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ﴾ di belakang tabir, mendengar dialog mereka, atau memang dia yang bekerja menyuguhkan dan melayani. ﴿فَضَحِكَتْ﴾ merasa gembira dengan hilangnya rasa takut itu, atau dengan dibinasakannya penduduk yang melakukan kerusakan ﴿وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ﴾ maksudnya kami memberikannya setelah Ishaq adalah Ya'qub ﴿يَا وَيْلَتَىٰ﴾ asalnya adalah (يَا وَيْلِي وَهَلَاكِي) yaitu betapa mengherankan, yaitu kalimat yang sering diucapkan pada saat merasa heran dan taajub dari bahaya, kecelakan dan hal yang memalukan. ﴿بَعْلِي﴾ suamiku, dan asal kata ini artinya orang yang melakukan urusan, dan kata majemuknya adalah *ba'uulah* ﴿شَيْخًا﴾ orang yang berumur seratus atau seratus dua puluh tahun ﴿أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ﴾ perempuan yang sudah berumur sembilan puluh atau sembilan puluh sembilan tahun, dan dia adalah perempuan mandul ﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ﴾ maksudnya lahirnya anak dari dua orang yang sudah lanjut usia, dan takjub itu dilihat dari kebiasaan dan bukan dari *al-qudrah al-Ilahiyyah* (kekuasaan Ilahi) ﴿مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ yaitu kekuasaan dan hikmah-Nya, karena sesungguhnya sesuatu yang *khawaariqul 'aadaat* (di luar kebiasaan) jika di lihat dari kaca mata *ahlul baitin nubuwwah* dan tempat turunnya mukjizat, dan keistimewaan mereka dengan ditambahnya nikmat dan karamah, bukanlah satu yang baru dan bukan sesuatu yang layak untuk seorang yang berakal merasa heran, apabila bagi orang yang memang pada masa-masa remajanya tumbuh besar dengan menghayati tanda-tanda Allah SWT ﴿إِنَّهُ حَمِيدٌ﴾ maksudnya perbuatan-Nya terpuji ﴿مَجِيدٌ﴾ adalah yang banyak kebaikan dan ihsan-Nya ﴿الرَّوْعُ﴾ takut dan cemas ﴿وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ﴾ pengganti dan rasa takut dan cemas tadi.

﴿يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ﴾ dia berdebat dengan para rasul Kami dalam hal mereka seraya berkata, "Sesungguhnya di dalamnya ada Luth." ﴿لَحَلِيمٌ﴾ tidak cepat balas dendam terhadap orang yang menyakitinya ﴿أَوَّاهٌ﴾ artinya banyak mengeluh dari dosa dan penghiba kepada manusia ﴿مُنِيبٌ﴾ kembali kepada Allah, dan yang dimaksud dari itu adalah menerangkan tentang hal yang mendorongnya untuk berdebat adalah perasaan hatinya yang begitu sensitif dan belas kasihnya yang tinggi.

﴿يَا إِبْرَاهِيمُ﴾ sebagaimana keinginan kata-kata itu, maksudnya adalah para malaikat itu berkata, "Wahai Ibrahim" ﴿أَعْرِضْ﴾ tinggalkanlah soal jawab ini ﴿إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ telah ditetapkan sesuai dengan *qadaa' azali*-Nya untuk mengadzab mereka dan Dia Maha Mengetahui keadaan mereka ﴿غَيْرُ مَرْدُودٍ﴾ tidak bisa ditolak atau dialihkan dengan perdebatan dan tidak pula dengan doa ataupun yang lainnya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah kisah yang keempat dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, dan kisah Ibrahim telah disebutkan di dalam surah al-Baqarah. Ibrahim banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, dia disebutkan bersama bapak dan kaumnya, dan di sini dia disebutkan bersama para malaikat yang datang membawa berita gembira kepadanya dengan Ishaq dan Ya'qub, memberitakan kepadanya tentang pembinasaan kaum Luth, dan disebutkan bersama Ismail secara khusus di tempat lain. Negeri Luth berada di daerah Syam, sementara Ibrahim tinggal di Palestina. Ketika Allah menurunkan para malaikat dengan membawa adzab kepada

kaum Luth, para malaikat itu melewati Ibrahim dan turun kepadanya, dan setiap orang yang datang dan singgah padanya akan diterima dan dijamu dengan baik.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Demi Allah telah datang rasul-rasul Kami yaitu para malaikat dan mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil, dan ada yang mengatakan bahwa bersama Jibril ada tujuh malaikat lainnya, dan itu diriwayatkan dari Atha dan lainnya dari para *taabi'iin*, para rasul mendatangi Ibrahim dengan membawa berita gembira yaitu dengan kelahiran anak bernama Ishaq, karena firman Allah SWT di sini menyebutkan ﴿فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ﴾ dan firman-Nya,

"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)." **(adz-Dzaariyat: 28)**

Ada yang mengatakan bahwa berita gembira itu berupa pembinasaan kaumnya Luth dan diselamatkannya Luth. Mereka berkata, *"Salaaman 'alaika"* (selamat atas kamu), dan dia menjawab, *"Salaamun 'alaikum"* (selamatlah atas kalian) dan itu lebih baik dari yang mereka ucapkan karena *rafa'* pada firman-Nya ﴿سَلَامٌ﴾ huruf *mim* berharakat *dhammah* menunjukkan tetap dan terus ada secara langgeng, seperti yang disebutkan oleh para ulama *ilmul bayaan*.

Maka langsung saja dia cepat pergi, tak lama kemudian dia membawakan mereka jamuan dengan daging anak sapi yang di panggang di atas bara batu yang dipanaskan dengan api atau dengan matahari, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, 'Mengapa tidak kamu makan.'" **(adz-Dzaariyat: 26-27)**

Ketika Ibrahim melihat tangan mereka tidak menjamah makanan itu, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka sehingga timbul rasa takut dan cemas pada dirinya dari mereka, dimana dia menyadari bahwa mereka bukanlah manusia, dan barangkali mereka adalah malaikat adzab.

Mereka berkata kepadanya, "Janganlah kamu takut, kami tidak berkeinginan buruk terhadap kamu, melainkan kami telah diutus untuk membinasakan kaum Luth, dan memang negeri mereka dekat dengan negerinya Ibrahim."

"Kami membawa berita gembira kepada kamu tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang cerdas yang akan menjaga kelangsungan nasab keturunan kamu, mengabadikan penyebutan kamu, yaitu Ishaq, kemudian Ya'qub dari sesudahnya yang mana darinya terlahir keturunan para nabi Bani Israil."

Saat itu istri Ibrahim berdiri di belakang tabir dimana dia melihat malaikat itu, atau memang dia yang melayani dan menyuguhkan malaikat itu, istrinya tertawa gembira dengan hilangnya rasa takut dan kepastian rasa aman, atau karena dia telah mendengar berita gembira dengan dibinasakannya kaum Luth karena memang dia benci terhadap perbuatan-perbuatan mereka yang mungkar, dan juga kekafiran serta pembangkangan mereka yang melampaui batas, atau bisa juga bahwa *bisyaarah* itu tentang kelahiran anak setelah masa menopause ﴿فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ﴾ artinya Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yaitu Ishaq dan sesudah Ishaq akan lahir seorang anak Ya'qub, seperti juga di sebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya." **(al-An'aam: 84)**

Mujaahid dan Akramah menafsirkan ayat ini, "Dia (istri Ibrahim) itu haid padahal dia telah menopause sebagai realisasi dari

bisyaarah itu. Ini adalah penafsiran *ghariib* (aneh) dan tidak sejalan dengan pendapat ulama umumnya."

Hal itu karena setelah Ibrahim mempunyai anak Ismail dari istrinya, Haajir, Sarah berangan-angan kalau dia punya anak, dan dia sudah menopause karena memang usianya sudah lanjut, maka dia mendapat berita gembira dengan kelahiran anak yang akan menjadi nabi, dan darinya akan lahir pula seorang nabi, dan *bisyaarah* ini baginya bahwa dia akan melihat cucunya kelak.

Ketika diberikan kabar gembira Sarah berkata, "Satu yang mengherankan, bagaimana aku dapat melahirkan sementara aku sudah tua dan aku ini mandul, dan suamiku sudah dalam usia lanjut yang tidak lahir anak dari orang setua dia, sesungguhnya berita ini adalah sesuatu yang ajaib dan aneh dari kebiasaan."

Para malaikat itu menjawab, "Bagaimana kamu merasa heran dan aneh dari qada dan qadar Allah SWT artinya tak ada yang mesti dianggap aneh jika Allah SWT memberikan kepada kalian berdua seorang anak, yaitu Ishaq, karena tak ada sesuatu apa pun di alam ini yang Allah SWT tidak mampu melakukannya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Sesunguhnya rahmat Allah SWT yang luas dan barakah-Nya yang sangat banyak kepada kalian wahai *ahlu baitin nubuwwah*, dan telah diwariskan kenabian itu pada keturunan Ibrahim sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Dia Yang Mahatinggi dan Maha Terpuji dalam semua perbuatan dan firman-Nya, Yang berhak atas segala pujian, Yang Maha Terpuji dalam Sifat dan Zat-Nya, dan Dia-lah *Mahmuud Maajid.*

Kemudian Allah SWT menceritakan Ibrahim bahwa ketika telah hilang rasa takut pada dirinya dari para malaikat saat mereka tidak dapat makan. Setelah itu para malaikat menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan kelahiran anak dan juga mereka memberitakan kebinasaan kaum Luth, dan dia segera tahu bahwa mereka adalah para malaikat adzab bagi kaum Luth, dia mulai bertanya jawab dengan para malaikat padahal mereka adalah utusan Allah SWT kepada kaum Luth, dan bersoal jawab kepada mereka berarti bertanya jawab kepada Allah karena mereka datang dengan perintah-Nya.

Karena memang Ibrahim adalah orang yang ramah, tidak tergesa-gesa untuk balas dendam kepada orang-orang yang berlaku jahat kepadanya, banyak menghiba dari kesusahan atau kepedihan yang dirasakan oleh orang lain, selalu kembali kepada Allah SWT dalam segala urusan, maksudnya bahwa kelembutan hati dan kasih sayangnya yang membuatnya bertanya jawab.

Para malaikat menjawabnya, "Wahai Ibrahim, jauhkanlah soal jawab itu perihal kaum Luth, sesungguhnya telah datang perintah Tuhanmu untuk melaksanakan keputusan dan adzab kepada mereka. Adzab yang datang kepada mereka tidak bisa dialihkan ataupun ditahan oleh siapa pun, tidak dengan protes, atau doa atau syafaat ataupun yang lainnya."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kisah ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Antara malaikat dan para nabi saling memberikan salam, dimana malaikat memberikan salam kepada Ibrahim dengan ucapan mereka *"Salaaman"*, seperti yang kamu katakan mereka mengucapkan sesuatu yang baik, maka Ibrahim membalasnya dengan penghormatan yang lebih baik, seraya dia berkata, *"Salamun 'alaikum."*

2. Ayat ini menunjukkan bahwa adab menerima tamu adalah menyegerakan penyuguhan makanan untuk tamu, yaitu dengan menyuguhkan langsung apa yang ada dan mudah disaji, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan menyuguhkan yang lainnya jika dia punya tanpa mencari-cari yang tidak ada dan tidak mampu bahkan memberatkannya.
3. *Ad-Dhiyafah* (penerimaan tamu) merupakan bagian dari akhlak mulia dan adab dalam Islam, serta akhlak para nabi dan orang-orang saleh. *Adh-dhiyafah* hukumnya adalah sunnah dan bukan wajib, dengan dalil sabda Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Syarih, Ahmad dan Abu Dawud dari Abu Hurairah,

اَلضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"Perjamuan itu selama tiga hari, dan hadiahnya satu hari satu malam, jika lebih dari itu dan itu adalah shadaqah." **(HR Bukhari, Ahmad dan Abu Dawud)**

Sabda Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh asy-Syekhaani (Bukhari dan Muslim), an-Nasa'i, Ibnu Majah dari Abi Syarih dan Abu Hurairah,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menghormati tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia menghormati tamunya." **(HR Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Yang dituju dalam *khitaab* tentang perjamuan adalah penduduk kota dan penduduk gurun pasir dalam pendapat madzhab asy-Syafi'i, dan Malik berkata, "Tak ada atas penduduk kota perjamuan, dengan dalil hadits al-Qadha'iy dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

اَلضِّيَافَةُ عَلَى أَهْلِ الْوَبَرِ وَلَيْسَتْ عَلَى أَهْلِ الْمَدَرِ.

"Perjamuan itu atas penduduk wabar (penduduk yang tinggal di padang pasir dengan tenda) dan bukan atas penduduk madar (penduduk yang tinggal di rumah)."

Akan tetapi itu adalah hadits tidak benar seperti yang dikatakan al-Qurthubi.

Disunnahkan jika disuguhkan makanan untuk tamu, yang disuguhkan hendaklah segera memakannya karena penghormatan tamu dari tuan rumah adalah menyegerakan jamuan, dan penghomatan untuk tuan rumah dari tamunya adalah segera menerima jamuan. Ketika malaikat memegang tangan mereka, Ibrahim pun merasa takut kalau-kalau di belakang mereka ada sesuatu yang mencelakakan yang mereka inginkan terhadapnya.

Adab memberi jamuan sebagai berikut. Hendaklah tuan rumah memerhatikan tamunya, apakah dia memakan jamuan itu atau tidak? Hal itu dilakukan dengan pandangan sekilas dan tidak dengan melototinya. Diriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui makan bersama Sulaiman bin Abdul Malik dan Sulaiman melihat di mulut orang Arab Badui itu sehelai rambut. Dia pun berkata kepadanya, "Buang rambut itu dari suapanmu?" Orang Arab Badui itu berkata kepadanya, "Apakah kamu melihat aku sedemikian rupa, sampai-sampai kamu melihat rambut dalam suapan makanku? Dan demi Allah aku akan makan lagi bersama kamu."

4. Keikutan seorang istri terhadap perasaan suaminya adalah sesuatu yang baik, dan sesungguhnya Sarah tertawa mendapat berita gembira akan diadzabnya kaum Luth karena dia membenci keburukan mereka. Jumhur ulama berkata, "Itu adalah tawa yang biasa dikenal." Sebagian ulama bahasa menolak jika dalam bahasa bangsa Arab kata *dhahikat* artinya *haadhat* (haid).
5. Para malaikat itu tidak mau memakan makanan karena mereka adalah malaikat dan malaikat tidak makan dan tidak pula minum. Mereka datang kepada Ibrahim dalam rupa sebagai tamu agar mereka bisa disenanginya karena Ibrahim adalah orang yang sangat cinta pada *adh-dhiyaafah* (penjamuan tamu).
6. Ath-Thabari menyebutkan bahwa ketika Ibrahim menyuguhkan daging panggang anak sapi, para malaikat berkata, "Kami memakan makan kecuali dengan harga (membayar)." Ibrahim berkata kepada mereka, "Harganya adalah agar kalian menyebut Allah di awalnya dan memuji-Nya pada akhirnya." Lantas Jibril berkata kepada para sahabatnya, "Benar, jika Allah telah mengangkat orang ini sebagai *khalil*-Nya."

   Ini merupakan dalil bahwa menyebut nama Allah pada awal memakan makanan dan mengucapkan *al-hamdalah* pada akhirnya telah disyari'atkan pada umat-umat sebelum kita.
7. Sesungguhnya rahmat Allah sangatlah banyak dan barakah-Nya kepada *ahli baitun nubuwwah* silih berganti dan *at-tabsyiir* (berita gembira) akan kelahiran seorang anak bagi dua pasangan suami istri yang sudah lanjut usia merupakan mukjizat yang luar biasa dan merupakan pengkhususan bagi *baitun nubuwwah* dengan karamah yang sangat tinggi, dan sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Dia Maha Terpuji dan Maha Pemurah, dan tak ada yang harus diherankan setelah itu.
8. Sesungguhnya tanya jawab Ibrahim dalam hal pembinasaan kaum Luth bukanlah termasuk dosa, dengan dalil adanya pujian yang dinyatakan setelahnya dengan firman Allah SWT ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ﴾ yaitu bahwa kelembutan hatinya, kasih sayangnya yang begitu tinggi serta kesantunannya membuatnya bertanya jawab, dan yang dimaksud dari itu adalah upaya Ibrahim untuk menunda adzab dari kaum Luth dengan harapan mereka mau beriman dan bertobat dari kemaksiatan mereka.
9. Ayat ﴿رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ﴾ menunjukkan bahwa istri orang itu termasuk Ahlul Bait dan para istri nabi termasuk Ahlul Bait, dan Aisyah dan juga istri Rasulullah saw. termasuk dalam *ahlu baitin nubuwwah* dan termasuk orang yang difirman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlubait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzaab: 33)**

KISAH LUTH BERSAMA KAUMNYA

Surah Huud Ayat 77 – 83

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا
وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ
وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَا قَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي
هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ
مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ
مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً

أَوْ آوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, 'Ini hari yang sangat sulit.' Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, 'Wahai kaumku! inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu yang pandai?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.' Dia (Luth) berkata, 'Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Mereka (para malaikat) berkata, 'Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?' Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka batu dari bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim." **(Huud: 77-83)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُنَا﴾ Abu Amru membacanya (رُسْلُنَا).

﴿سِيءَ﴾ Nafi', Ibnu Amir, dan al-Kisa'i membacanya dengan *isymam* harakat *kasrah* huruf *siin dhammah*. Sementara para ulama lainnya membaca *siin* dengan *kasrah* secara murni.

﴿ضَيْفِي﴾ Nafi' dan Abu Amru membacanya (ضَيْفِيَ).

﴿فَأَسْرِ﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (فَاسْرِ).

﴿إِلَّا امْرَأَتَكَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu 'Amru membacanya (إِلَّا امْرَأَتُكَ).

﴿جَاءَ أَمْرُنَا﴾ Telah disebutkan dalam pembahasan ayat (36 – 41).

I'raab

﴿يُهْرَعُوْنَ﴾ pada posisi *al-haal* (keterangan keadaan).

﴿هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ﴾ kata ﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah *mubtada'* dan kata ﴿بَنَاتِي﴾ sebagai *'athf bayaan* dan kata ﴿هُنَّ﴾ adalah *dhamir fashl* (kata ganti terpisah) dan kata ﴿أَطْهَرُ﴾ adalah *khabar mubtada'*.

﴿فِي ضَيْفِي﴾ kata *adh-dhaifu* disebutkan secara tunggal walau mempunyai makna majemuk karena kata ini asalnya adalah sebuah *mashdar* untuk pengistilahan satu, dua ataupun banyak.

﴿وَلَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً﴾ kata ﴿لَوْ﴾ adalah huruf *imtinaa'* dan jawabannya *mahdzuuf* (dihapus) apresiasi eksplisitnya (لَحُلْتُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مَا هَمَمْتُمْ بِهِ مِنَ الْفَسَادِ), penghapusan jawaban di sini lebih mengena karena diwahamkan pengagungan balasan. ﴿آوِي﴾ manshub dengan ﴿أَنَّ﴾ untuk membuat *fi'il* bersamanya dalam menakwil *mashdar* itu secara *ma'thuuf* atas ﴿قُوَّةً﴾ apresiasi eksplisitnya ﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي﴾ seperti ungkapan dan kata-kata Maisuun binti al-Haarits, ibu Yazid bin Muawiyah (وَلُبْسُ عَبَاءَةٍ وَتَقَرَّ عَيْنِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لُبْسِ الشُّفُوْفِ)

maksudnya adalah membuat mataku sejuk (hatiku senang).

﴿إِلَّا امْرَأَتَكَ﴾ *mustatsnaa* (yang dikecualikan) *manshub* dari firman-Nya ﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ .. إِلَّا امْرَأَتَكَ﴾ dan bisa juga *marfuu'* atas *al-badal* dari kata dan bisa juga *marfuu'* atas *al-badal* dari kata ﴿أَحَدٌ﴾. Dan yang dimaksud dengan larangan dalam kalimat ﴿وَلَا يَلْتَفِتْ﴾ dalam pendapat al-Mubarrad adalah *al-mukhaathab* (lawan bicara), sementara lafalnya untuk orang lain, seperti kata-kata kamu kepada anak-anak kamu, "Si fulan jangan keluar." Maksudnya jangan kamu biarkan dia keluar.

Balaaghah

﴿أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيْدٌ﴾ adalah *istifhaam* yang maknanya *taajjub* dan *at-taubiikh* (penghinaan).

﴿أَوْ ءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ﴾ adalah *isti'aarah* (kiasan) dan yang dimaksud adalah kaum dan keluarganya; karena manusia akan lagi kepada mereka dan bersandar seperti seperti bersandar kepada sebuah tiang sandaran.

﴿عَالِيَهَا سَافِلَهَا﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سِيْءَ بِهِمْ﴾ kedatangan mereka membuatnya susah dan merasa sedih karena mereka (para malaikat) datang dalam bentuk anak muda. Dia menyangka mereka adalah manusia dan merasa takut kalau-kalau ada dari kaumnya yang akan mendatangi mereka, sementara dia sendiri tidak dapat melindungi mereka ﴿وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا﴾ kedatangan mereka membuat dadanya terasa sempit dan dia tidak sedang dengan perasaan seperti itu, dan ini adalah sebuah *kinaayah* (kiasan) tentang ungkapan duka cita yang mendalam, karena ketidakmampuan dalam menolak sesuatu yang dibenci ﴿عَصِيْبٌ﴾ yang sangat sulit. ﴿يُهْرَعُوْنَ﴾ bergegas-gegas, dikatakan *huri'a* dan *uhri'a* artinya jika cepat dan bergegas ﴿وَمِنْ قَبْلُ﴾ sebelum kedatangan mereka ﴿كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ السَّيِّئَاتِ﴾ yaitu perbuatan keji menyetubuhi laki-laki dari duburnya (sodomi) ﴿هَؤُلَاءِ بَنَاتِي﴾ mereka adalah putri-putriku maka kawinilah dia ﴿هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ﴾ mereka benar-benar lebih suci atau lebih lebih sedikit perbuatan kejinya, Abu Hayyan berkata yang terbaik adalah menjadikan *idhafah* yang ada itu sebagai *majaaz* (kiasan) yaitu *banaatu qaumi* (putri-putri kaumku), dan perempuan-perempuan itu adalah lebih suci bagi kalian; karena nabi itu berstatus sebagai bapak bagi kaumnya, dan dalam qiraa'at Ibnu Mas'ud,

اَلنَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ.

"Nabi itu lebih diutamakan bagi orang-orang yang beriman daripada diri mereka sendiri, dan para istri-istri beliau menjadi ibu bagi mereka, dan beliau adalah bapak bagi mereka."

Itu menunjukkan bahwa ada yang mengatakan, "Dia (Luth) hanya mempunyai dua orang putri, sementara di sini disebutkan dengan lafal *al-jam'u* (majemuk), dan juga tidak mungkin dia mengawinkan kedua putrinya kepada semua kaumnya." Ada yang mengatakan, "Dia mengisyaratkan kepada perempuan-perempuan itu sendiri, dan menganjurkan mereka untuk nikah karena memang telah menjadi sunnah mereka untuk menikahkan perempuan yang beriman dengan orang yang kafir." Ada yang mengatakan, "Kata *athhar* bukan termasuk dalam *af'alul tafdhiil* karena sesungguhnya tidak ada kesucian dalam melakukan perbuatan lesbi itu." ﴿وَلَا تُخْزُوْنِ﴾ janganlah kalian permalukan aku yaitu dari kata-kata *al-khizyu* atau kalian buat aku menjadi malu yang bermakna *al-hayaa'*. ﴿فِي ضَيْفِي﴾ maksudnya adalah para tamuku dan kata *adh-dhaifu* bisa untuk satu dan juga untuk banyak. ﴿رَشِيْدٌ﴾ yaitu berakal yang dapat mengantarkan kepada hidayah dan menjaga dari perbuatan

yang buruk. ﴿مِنْ حَقٍّ﴾ yaitu keinginan ﴿لَتَعْلَمُ مَا نُرِيْدُ﴾ maksudnya kamu pasti mengetahui apa yang kami inginkan yaitu bersetubuh dengan orang laki-laki.

﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً﴾ yaitu kekuatan maksudnya jika aku sendiri kuat menolak kalian ﴿أَوْ ءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ﴾ yang kuat yang dengannya aku dapat menolak kalian, atau keluarga yang dapat menolong aku, pasti aku menyerang kalian ﴿لَنْ يَصِلُوْا إِلَيْكَ﴾ mereka tidak akan bisa menyakiti kamu ﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ﴾ sebagian atau waktu tersisa dari malam dan kata *as-suraa* artinya berjalan di waktu malam ﴿وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ﴾ yaitu janganlah enggan atau janganlah menoleh ke belakangnya, dan larangan ini diucapkan dengan lafal untuk seseorang, dan dalam maknanya adalah untuk Luth, dan sebab dari larangan itu adalah agar dia tidak melihat apa yang diturunkan kepada kaumnya itu ﴿إِلَّا امْرَأَتَكَ﴾ kecuali istri kamu janganlah dia kamu bawa ﴿إِنَّهُ مُصِيْبُهَا مَا أَصَابَهُمْ﴾ ini merupakan penjabaran dengan jalan *al-istinaaf*, ada yang mengatakan: sesungguhnya istrinya itu pergi dan ikut bersamanya, dan ada yang mengatakan: istrinya itu keluar dan menoleh ke belakang seraya berteriak: malangnya kaumku, maka datanglah sebuah batu besar membunuhnya. ﴿إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ﴾ seakan ini merupakan 'illah perkara untuk pergi di waktu malam, atau bisa Luth bertanya tentang waktu pembinasaan mereka, maka para malaikat itu memberitahukannya.

﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ yaitu adzab Kami atau perintah Kami tentang adzab itu ﴿جَعَلْنَا عَالِيَهَا﴾ maksudnya adalah negeri mereka ﴿سَافِلَهَا﴾ yaitu dengan Jibril mengangkatnya ke langit kemudian dijatuhkan ke bumi dalam keadaan terbalik ﴿مِنْ سِجِّيْلٍ﴾ yaitu batu keras yang terbakar api, dengan dalil ayat lain,

"Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras)." **(adz-Dzaariyaat: 33)**

yaitu tanah keras yang telah membatu.

﴿مَنْضُوْدٍ﴾ bertubi-tubi yang memang disiapkan untuk mengadzab mereka, ﴿مُسَوَّمَةً﴾ diberi tanda untuk adzab, atau dia mempunyai tanda khusus di sisi Tuhan kamu yaitu dalam *khazaain*-Nya. ﴿وَمَا هِيَ﴾ batu-batu itu atau negeri mereka ﴿مِنَ الظَّالِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ﴾ maksudnya adalah penduduk Mekah dan orang-orang semisal mereka, dan ini adalah ancaman bagi setiap orang yang zalim, diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau pernah bertanya kepada Jibril dan ia berkata, "Yaitu orang-orang yang zalim dari umat kamu, tak ada orang yang zalim dari mereka kecuali dia akan ditimpakan kepadanya batu dari satu waktu ke waktu yang lain."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah kisah yang kelima dari kisah-kisah yang ada dalam surah ini, yaitu kisah Luth dan kaum Luth adalah penduduk Sodom di daerah Yordania. Ibnu Abbas berkata, "Para malaikat itu pergi dari tempat Ibrahim ke Luth (yaitu keponakannya Ibrahim) dan jarak antara dua negeri itu adalah empat *farsakh* (sekitar 8 km). Mereka datang kepadanya meyerupai pemuda yang belum tumbuh jenggotnya dari anak Adam dan sangat ganteng. Luth sendiri tidak mengenali kalau mereka adalah para malaikat.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ketika para malaikat utusan Kami datang kepada Luth, setelah mereka memberitahukan Ibrahim akan pembinasaan kaumnya Luth malam ini, mereka datang dalam rupa yang sangat menawan menyerupai pemuda yang berparas ganteng. Ini merupakan cobaan dari Allah, dan kedatangan mereka malam membuatnya susah, dan jiwanya merasa sempit karena dia mengira mereka dari jenis manusia dan takut kalau kaumnya akan bersikap buruk kepada mereka, sementara mereka tidak

kuasa melawan kaumnya, seraya Luth berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit, yaitu cobaan yang sangat sulit."

﴿وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ﴾ Ketika kaum Luth mendengar kedatangan para tamu ini, mereka mendatangi Luth karena mereka diberitahukan oleh istrinya, mereka datang dengan bergegas dan cepat karena gembira dengan hal itu bisa melakukan *al-faahisyah* (perbuatan keji) dan hal itu tidak aneh, karena memang mereka sebelumnya kedatangan para malaikat itu selalu melakukan perbuatan keji dan itu telah menjadi tabiat mereka bahkan pada saat-saat diambang kebinasaannya, sebagaimana yang diceritakan Allah tentang mereka,

"Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-'Ankabuut: 29)**

Maksudnya mereka tetap terus melakukan perbuatan yang keji di saat pembinasaan itu.

﴿قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ﴾ Luth berkata, "Wahai kaumku, inilah perempuan-perempuan dan kalian dapat mengawini mereka." Yang dimaksud adalah putri dan perempuan kaumnya karena sesungguhnya nabi itu posisinya sebagai bapak bagi umatnya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, makanya dia menunjukkan mereka kepada apa yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat, seperti yang dikatakan kepada mereka dalam ayat lain,

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." **(asy-Syu'araa: 165-166)**

Mujaahid dan Qatadah dan banyak lagi berkata, "Mereka bukan putri-putrinya, akan tetapi mereka adalah dari umatnya, dan setiap nabi adalah sebagai bapak bagi umatnya." Ibnu Jarih berkata, "Luth memerintahkan mereka untuk mengawini perempuan, tidak menawarkan mereka pelacuran." Sa'id bin Jabir berkata, "Yang dimaksud bahwa perempuan-perempuan mereka adalah anaknya, dan dia sebagai bapak bagi mereka."

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ maksudnya takutlah kepada Allah, dan terimalah apa yang aku perintahkan kepada kalian yaitu cukup istri-istri kalian, dan janganlah kalian permalukan aku pada tamu-tamuku karena penghinaan mereka sama dengan penghinaan padaku.

Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal, punya hikmah, yang baik, yang mau menerima apa yang aku perintahkan dan meninggalkan apa yang aku larang, dan menunjukkan kalian kepada jalan yang benar.

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu sejak dahulu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan dan syahwat terhadap perempuan, maka tak ada manfaatnya apa yang kamu katakan, kami tidak punya keinginan kecuali kepada laki-laki, dan kamu mengetahui hal itu pada kami, maka apa gunanya mengulang-ulang perkataan itu kepada kami?" Yang dimaksud adalah mereka bersikeras terhadap apa yang mereka inginkan.

Luth berkata kepada kaum dengan mengancam, "Jika aku punya kekuatan bersamaku, atau punya keluarga yang dapat membantu dan menolongku terhadap kalian, dan mencegah kejahatan dariku, pasti aku akan memerangi kalian, dan aku pisahkan antara kalian dan apa yang kalian inginkan."

Setelah rasa takut dari sikap yang memalukan yang membuat cemas Luth terhadap para tamunya, malaikat itu lantas memberikan kabar gembira akan keselamatannya dan kebi-

nasaan mereka dengan adzab Allah SWT ﴿قَالُوْا يَا لُوْطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ﴾ maksudnya para malaikat itu berkata kepada Luth, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu yang telah mengutus kami untuk menyelamatkan kamu dari mereka dan untuk membinasakan mereka. Mereka tidak akan dapat menyakiti kamu dan tidak pula kepada para tamu kamu." Pada saat itu juga Allah SWT menjadikan mata mereka buta, mereka tidak dapat melihat Luth dan orang-orang yang bersamanya, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(al-Qamar: 37)**

﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ﴾ maksudnya keluarlah dari negeri ini pada sebagian waktu malam yang cukup untuk melewati perbatasannya, seperti firman Allah SWT,

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Dan Kami tidak mendapati di dalamnya (di negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang Muslim (Luth)." **(adz-Dzaariyah: 35-36)**

﴿وَلَا يَلْتَفِتْ﴾ maksudnya janganlah sekali-kali ada di antara kalian yang menoleh ke belakang agar dia tidak terkena sesuatu dari adzab atau simpati terhadap mereka, dan berjalanlah sesuai yang diperintahkan kepada kalian.

﴿إِلَّا امْرَأَتَكَ﴾ maksudnya pergilah bersama keluarga kamu kecuali istri kamu, dan janganlah dia kamu bawa karena sesungguhnya dia akan ditimpakan adzab seperti yang ditimpakan kepada mereka karena istrinya kafir dan pengkhianat.

Kemudian Allah SWT menyebutkan *'illah* (alasan) perjalanan di waktu malam hari itu, Dia berfirman ﴿إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ﴾ yaitu saat turunnya adzab mereka dan awal permulaannya adalah waktu shubuh dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." **(al-Hijr: 73)**

Bukankah waktu shubuh adalah waktu yang dekat dan sebab dipilihnya waktu ini karena mereka sedang berkumpul di rumah mereka. Diriwayatkan ketika para malaikat itu berkata kepada Luth ﴿إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ﴾ dia berkata, "Aku ingin dipercepat lagi dari itu, bahkan kalau satu jam." Mereka menjawab ﴿أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ﴾ Ulama tafsir berkata, "Setelah Luth mendengar ucapan ini, dia langsung keluar bersama keluarganya di malam itu."

Ketika datang perintah Kami dengan adzab dan itu terjadi pada saat terbitnya matahari, keputusan Kami pun dilaksanakan, kami jadikan atasnya yaitu negeri Sodom menjadi bawahnya dan Kami terbalikkan bumi itu dengan mereka, dan Kami turunkan atas mereka hujan batu, secara bertubi-tubi dan turun silih berganti atas mereka, yang adzab itu diberi tanda, yaitu di atasnya dikasih tanda khusus di sisi Tuhanmu dalam khazaanah-Nya, seperti firman Allah SWT,

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbun negeri itu (sebagai adzab) dengan (puing-puing) yang menimpanya." **(an-Najm: 53-54)**

Bagi orang tidak mati setelah dijatuhkan ke bumi, Allah SWT menghujaninya dengan batu dan dia berada di bawah bumi yang berbatu, batu-batu dari *sijjiil* yaitu tanah yang membatu yang kuat dan keras.

Dalam tafsir disebutkan kata *amtharnaa* dalam hal adzab dan kata *maththarnaa* dalam hal rahmat.

Kemudian Allah SWT menyebutkan pelajaran dari kisah itu dengan memberi ancaman kepada setiap yang zalim, Allah berfirman ﴿وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ﴾ maksudnya bahwa bencana ini atau negeri yang terjadi kejadian itu, persis dan sama kezaliman mereka dengan kezaliman yang dilakukan oleh penduduk Mekah, dan maksudnya bahwa Allah SWT akan melempari mereka dengan batu-batu seperti itu. Anas berkata, "Rasulullah pernah bertanya kepada Jibril tentang hal ini dan Jibril menjawab, 'Yaitu tentang orang-orang zalim dari umat kamu, tak ada seorang pun yang zalim dari mereka, dia pasti dilempar dengan batu-batu dari satu waktu ke waktu. Dalam hal ini ada sebuah ibrah bari orang-orang yang zalim di setiap waktu dan tempat.'" Dan adanya ungkapan ﴿بِبَعِيْدٍ﴾ untuk mengingatkan akan makna tempat yang tidak jauh.

Padanan ayat ini adalah,

"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melampui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?." **(ash-Shaaffaat: 137-138)**

Yaitu sesungguhnya kalian selalu melewati negeri mereka dalam perjalanan kalian di waktu siang atau malam, apakah kalian tidak berpikir dan bertadabur dengan apa yang ditimpakan kepada mereka.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kisah Luth bersama kaumnya menunjukkan hal-hal berikut.

1. Sesungguhnya orang yang beriman cemburu kepada *hurumaat* Allah dan selalu mendahulu terjadinya bencana dengan mempersiapkan diri sebelum turunnya, maka Luth merasa resah dan susah dengan kedatangan utusan malaikat itu (yaitu malaikat adzab yang telah menyampaikan berita gembira sebelumnya kepada Ibrahim tentang kelahiran anak). Dia pun merasa sempit dadanya dengan kedatangan mereka dan merasa tidak senang seraya berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit."

   Ketika para malaikat itu keluar meninggalkan Ibrahim, dan antara Ibrahim dengan negerinya Luth berjarak empat *farsakh*, kedua anak Luth–saat itu keduanya sedang mengambil air–melihat malaikat itu dan mereka berparas sangat tampan. Keduanya bertanya, "Ada apa gerangan kalian? Dan dari mana kalian datang?" Mereka menjawab, "Dari satu tempat seperti ini dan kami bermaksud ke negeri ini." Anak Luth berkata, "Sesungguhnya penduduk negeri ini adalah orang-orang pelaku *al-faahisyah* (perbuatan keji). Mereka bertanya, "Apakah di sini ada orang yang mau menerima kami sebagai tamu?" Keduanya menjawab, "Ya, orang tua ini." Keduanya menunjuk ke Luth. Ketika Luth melihat paras mereka, dia merasa takut akan sikap kaumnya terhadap mereka.
2. Kedatangan kaumnya dengan bergegas-gegas untuk tujuan mereka berbuat mesum menjadi bukti nyata bagi para malaikat dan juga yang lainnya tentang pantasnya kaum Luth menerima adzab yang sangat pedih dan siksa yang cepat. Sebab dipercepatnya adzab atas mereka adalah apa yang diriwayatkan bahwa istri Luth yang kafir. Pada saat melihat para tamu itu dengan segala ketampanan mereka, dia keluar dan pergi mendatangi majelis kaumnya, seraya dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Luth malam ini sedang didatangi para tamu anak-anak muda, belum pernah terlihat orang yang setampan mereka." dan *kadza* dan *kadza*, langsung saja mereka datang dengan tergegas-gegas kepadanya.

Disebutkan bahwa para rasul itu ketika mereka sampai ke negeri Luth, mereka mendapatkan sedang berada di kebunnya. Dan ada yang mengatakan, "Mereka menemukan putrinya sedang mengambil air dari Sungai Sadoum .. dan seterusnya seperti yang disebutkan sebelumnya.

3. Kaum Luth sering melakukan perbuatan keji yaitu kebiasaan mereka adalah perbuatan sodomi. Ketika mereka mendatangi Luth untuk mengganggu para tamunya, Luth pun melawan mereka demi mempertahankan para tamunya itu, seraya dia berkata, "Mereka adalah putri-putri." Maksudnya bahwa dia menyarankan mereka untuk mengawini perempuan, dan mengedepankan perempuan-perempuan itu dari para tamunya itu.

   Ada yang mengatakan Luth menyarankan mereka dalam keadaan seperti ini untuk menikah, dan telah menjadi sunnah mereka dibolehkan nikah antara laki-laki yang kafir dengan perempuan yang Mukmin. Begitu juga pada awal-awal agama Islam hal ini dibolehkan kemudian setelah itu di*nasakh* (dihapus). Rasulullah saw. pernah mengawinkan seorang putri beliau dengan 'Uqbah bin Abu Lahab, dan yang lainnya dengan Ubay al-'Ash bin Rabii' sebelum *bi'tsah* dan turunnya wahyu, dan kedua orang itu adalah kafir.

   Sekelompok ulama tafsir seperti Mujaahid dan Sa'id bin Jabiir berkata, "Dia menunjuki dengan kata-katanya *banaaty* (putri-putriku) kepada perempuan secara umum karena seorang bagi satu kaum adalah sebagai bapak bagi mereka." Pendapat ini didukung bahwa dalam qiraa'ah Ibnu Mas'ud,

   (اَلنَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ)

   "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, istri beliau adalah ibu bagi mereka dan beliau adalah bapak bagi mereka."

   Yang jelas bahwa ini adalah pendapat yang paling baik dan lebih dekat kepada kebenaran.

4. Sesungguhnya *al-sariim* (orang yang pemurah), *asy-syahm* (cerdik cendikia), *al-abiy* (tidak mau hina) adalah orang yang selalu menjaga kehormatan tamu-tamunya, maka dari itu Luth berkata dalam firman Allah SWT ﴿فَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُوْنِ فِي ضَيْفِي﴾ maksudnya janganlah kami mempermalukan aku.

   Kemudian dia mencela mereka dengan mengatakan ﴿أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيْدٌ﴾ maksudnya orang yang keras yang memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau orang yang berakal ataupun orang yang saleh yang mengajak kepada kebaikan. Kata *ar-rusydu* dan kata *ar-rasyaad* artinya petunjuk dan istiqamah.

5. Orang yang terbiasa dengan perbuatan kerusakan dan keji akan jauh dari perbuatan yang baik dan kesucian, makanya kaumnya Luth berkata ﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ﴾ maksudnya kami tidak punya keinginan terhadap anak-anak kamu dan mereka bukanlah yang kami maksud, dan bukan menjadi kebiasaan kami meminta hal itu karena mengawini perempuan adalah perkara di luar madzhab atau aliran kami yang selama ini kami lakukan, makanya kami tidak membutuhkan perempuan-perempuan itu, atau karena sesungguhnya kamu tidak melihat pernikahan kami, dan itu tak lain hanyalah pemaparan yang tidak ada keseriusannya, dan firman-Nya ﴿مِنْ حَقٍّ﴾ maksudnya kami tidak mempunyai keinginan dan syahwat terhadap putri-putri kamu.

Kemudian mereka menyatakan keinginan dan syahwat mereka dengan mengatakan ﴿وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ﴾ adalah sebuah isyarat kepada tamu-tamu itu, dan *ar-rughbah* (keinginan) untuk meyetubuhi laki-laki (sodomi) dan itulah yang menjadi keinginan besar mereka.

6. Luth tidak mendapatkan jalan untuk mencegah dan meneror mereka kecuali ancaman dan memperlihatkan kemarahan dan rasa kesal atas sikap kaumnya. Mereka terus membujuk, sementara Luth lemah dan tak kuasa mempertahankan tamu-tamunya, makanya dia berangan-angan jika mendapatkan penolong untuk melawan mereka, dia berkata dengan hati dongkol dan *al-istikaanah* (merendahkan diri) ﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً﴾ maksudnya jika aku punya penolong, pasti aku melawan orang-orang yang berbuat kerusakan, dan aku pisahkan antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, atau kalau aku mendapatkan tempat mengadu dan berlindung kepadanya baik kabilah maupun keluarga besar yang dapat melindungi dan menolong aku dari orang-orang yang durhaka dan perbuatan mereka, dari orang-orang yang zalim serta kezaliman mereka, dari orang-orang yang fasik dan perbuatan mereka, dan ini sebagai dalil bahwa Luth dalam keadaan sangat risau dan sedih disebabkan mereka gerombolan bejat yang ingin melakukan perbuatan keji terhadap para tamunya.

7. Ketika para malaikat itu melihat kesedihan Luth dan kegusarannya serta upanya untuk menjaga para tamunya itu, mereka langsung memperkenal diri mereka kepadanya ﴿قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ﴾ dan setelah dia tahu bahwa mereka adalah para utusan Allah, kaumnya memaksa untuk masuk, maka Jibril mengusapkan tangannya ke mata mereka dan mereka pun langsung buta, dan ke tangan mereka lalu tangan itu menjadi kering.

   Para malaikat itu menenangkan Luth dengan mengatakan ﴿لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ﴾ mereka tidak akan bisa menyakiti kamu, dan ucapan malaikat ini mengandung lima macam *bisyaarah* (berita gembira) yaitu mereka adalah para utusan Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak akan sampai pada apa yang mereka angan-angankan, dan sesungguhnya Allah SWT akan membinasakan mereka, dan sesungguhnya Allah SWT akan menyelamatkan Luth bersama keluarganya dari adzab itu, dan sesungguhnya sandarannya sangat kuat dan bahwa penolongnya adalah Allah SWT.

8. Rahmat Allah SWT dan keadilan-Nya menuntut menyelamatkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir, dan itu menjadi mukjizat bagi nabi dan *takriim* (penghormatan) bagi orang-orang yang beriman bersamanya, hardikan bagi orang-orang yang zalim dan teror bagi orang-orang yang kafir. Maka Allah SWT menyelamatkan Luth dan keluarganya yaitu kedua putrinya kecuali istrinya dan membinasakan kaumnya.

9. Pembinasaan kaum Luth terjadi antara waktu terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, yaitu dengan Jibril membalikkan negeri tempat tinggal mereka yang atas menjadi di bawah, yaitu ada lima daerah; negeri Sodom (negeri yang terbesar), 'Aamuraa', Daaduumaa, Dha'wah, Qutum.

   Adzab yang diturunkan itu mempunyai dua kriteria, yang pertama firman Allah SWT ﴿جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا﴾ kemudian langsung saja dibalikkan dan dibantingkan ke bumi, dan kriteria kedua adalah firman Allah SWT ﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ﴾. Perbuatan ini menjadi mukjizat yang tak terbantahkan dari dua sisi.

Pertama, mencungkil bumi kemudian diangkat ke langit adalah perbuatan *khaariqun lil'aadah* (luar biasa)

Kedua, membantingnya dari jarak kejauhan seperti itu ke bumi dengan tanpa menggoyahkan sedikit pun negeri-negeri yang terletak di sekitarnya merupakan perkara yang sangat menakjubkan.

Kemudian tidak sampainya *aafah* (pembinasaan/kerusakan) apa pun kepada Luth dan juga keluarganya padahal mereka dalam jarak yang dekat, hal itu pun menjadi sebuah mukjizat yang tak terbantahkan juga.

10. Allah SWT menyifati batu-batu yang dilemparkan kepada kaumnya Luth dengan tiga kriteria.

    Pertama, batu itu adalah batu dari *sijjiil* (yang sangat keras sekali) atau dari tanah-tanah yang membatu.

    Kedua, Firman Allah SWT ﴿مَّنضُودٍ﴾ maksudnya adalah bertubi-tubi atau beruntun satu sama lain.

    Ketiga, ﴿مُّسَوَّمَةً﴾ dikasih tanda yaitu kata *as-siimaa* yang artinya adalah tanda. Maksudnya batu-batu itu ada tanda seperti stempel.

    Firman Allah SWT ﴿عِندَ رَبِّكَ﴾ Hasan al-Bashri berkata, "Itu merupakan dalil bahwa batu-batu bukanlah dari batu-batu bumi ini."

    Dan firman Allah SWT ﴿وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ﴾ yang dimaksud adalah kaum Luth; yaitu batu-batu itu tidak akan salah sasaran kepada mereka, dan ini merupakan ibrah bagi setiap orang yang berbuat zalim dari penduduk Mekah dan juga yang lainnya.

    Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

    سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِي قَوْمٌ يَكْتَفِي رِجَالُهُمْ بِالرِّجَالِ وَنِسَاؤُهُمْ بِالنِّسَاءِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ، فَارْتَقِبُوْا عَذَابَ قَوْمِ لُوْطٍ، أَنْ يُرْسِلَ اللهُ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ.

    "Akan terjadi pada akhir umatku nanti dimana orang laki-laki mereka akan cukup dengan laki-laki (sodomi) dan orang perempuan mereka akan cukup dengan perempuan (lesbian) dan jika itu terjadi maka tunggu dan waspadalah akan turunnya adzab kaumnya Luth dimana Allah SWT akan melempari mereka dengan batu-batu dari "sijjiil."

    Lalu Rasulullah saw. membaca ayat ﴿وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ﴾

11. Firman Allah SWT ﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ﴾ merupakan dalil bahwa Barangsiapa yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Luth, hukumannya adalah rajam seperti yang dijelaskan dalam surah al-A'raaf.

KISAH SYU'AIB

Surah Huud Ayat 84 - 95

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ

بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ
مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ
﴿٨٨﴾ وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَا
أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ
مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا
إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ
كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي
أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ
إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ
مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ
فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا
فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan adzab pada hari yang membinasakan. Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.' Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki. Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai.' Dia (Syu'aib) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)?Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) kebaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpah kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih. Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kanyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.' Dia (Syu'aib) menjawab, 'Wahai kaumku! apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Dan wahai kaumku! berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.' Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman

bersamanya dengan dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa." **(Huud: 84-95)**

Qiraa'aat

﴾مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴿ Al-Kisa'i membacanya (مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرِهِ).

﴾إِنِّي أَرَاكُمْ﴿ Nafi', al-Bizzy, dan Abu 'Amru membacanya (إِنِّيَ أَرَاكُمْ).

﴾وَإِنِّي أَخَافُ﴿ Nafi' dan Ibnu Katsir serta Abu 'Amru membacanya (وَإِنِّيَ أَخَافُ).

﴾بَقِيَّتُ﴿ Ditulis dengan huruf *taa'* dan saat berhenti dibaca dengan huruf *haa'* dalam bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amru, dan al-Kisa'i. Sementara para imam lainnya membacanya saat berhenti dengan huruf *taa'*.

﴾أَصَلَاتُكَ﴿ dibaca:

1 (أَصَلَاتُكَ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

2 (أَصَلَوَاتُكَ) bacaan para imam lainnya.

﴾نَشَاؤُا إِنَّكَ﴿ Dengan meringankan huruf *hamzah* yang kedua dan menggantinya dengan *waawu* secara murni dan dibaca secara *washal* (nyambung) adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru.

﴾وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا﴿ Nafi', Abu 'Amru, dan Ibnu Amir membacanya (وَمَا تَوْفِيقِيَ).

﴾شِقَاقِي أَنْ﴿ Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya (شِقَاقِيَ).

﴾أَرَهْطِي أَعَزُّ﴿ Nafi', Abu 'Amru, Ibnu Katsir, dan Ibnu Dzakwaan membacanya (أَرَهْطِيَ أَعَزُّ).

﴾جَاءَ أَمْرُنَا﴿ Telah disebutkan sebelumnya pada bacaan ayat (36-41).

I'raab

﴾مُفْسِدِينَ﴿ adalah *haal mu'akkadah* (keterangan keadaan yang dipertegas) bagi makna pelakunya ﴾تَعْثَوْا﴿.

﴾أَنْ نَفْعَلَ﴿ dalam posisi *nashab, ma'thuuf* (diikutkan) atas kalimat ﴾نَتْرُكَ﴿ maksudnya adalah kami harus meninggalkan penyembahan nenek moyang kami dan perbuatan apa yang kami mau terhadap harta benda kami.

﴾لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي﴿ adalah *faa'il* (subjek) dan *dhamir* itu sebagai *maf'uul awwal* (objek pertama) dan yang kedua adalah ﴾أَنْ يُصِيبَكُمْ﴿.

﴾ضَعِيفًا﴿ *haal* (keterangan keadaan) dari *kaaf* pada kalimat ﴾نَرَاكَ﴿ karena dia dari bentuk penglihatan mata. Jika dari penglihatan hati, dia menjadi objek kedua.

﴾مَنْ يَأْتِيهِ﴿ *isim maushuul* (isim yang tersambung) dengan makna *alladzi* dalam posisi *nashab* dengan kata kerja *ta'lamuun*.

﴾وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ﴿ adanya huruf *taa'* di sini sebagai asal, dan bukan kata kerja verbal dengan pemisahan objek atan kata kerja dan subjek, dan Al-Qur'an mempunyai dua kaidah, dan seakan adanya huruf *taa'* di sini adalah sebagai permintaan untuk *musyakalah* (penyerupaan) karena sesudahnya adalah ﴾كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ﴿ dan *fi'il* dijadikan *fi'il mu'annats* atas lafal *ash-shaihatu* dan disebutkan dalam kisah Shalih atas makna *ash-shiyaah* (teriakan)

Balaaghah

﴾عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ﴿ adalah *majaaz 'aqli* (kiasan rasional) yaitu mengisnadkan *al-ihaathah* (pembinasaan) bagi zaman yaitu hari padahal hari itu tidak berbentuk dan adzab itu ada di dalamnya.

﴾وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا﴿ di dalamnya ada *isti'arah tamtsiliyyah* (pemisalan) seperti sesuatu yang diletakkan di belakang punggung.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَإِلَىٰ مَدْيَنَ﴿ yaitu Kami telah mengutus kepada Madyan, maksudnya adalah penduduk Madyan, yaitu suatu negeri yang telah dibangun oleh Madyan bin Ibrahim maka negeri itu dinamakan dengan namanya. ﴾اعْبُدُوا اللَّهَ﴿

esakanlah Dia ﴿إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ﴾ sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik, punya kekayaan dan kelapangan rezeki dan berbagai nikmat sehingga kalian tidak perlu mengurang-ngurangi timbangan, atau sesungguhnya aku melihat kalian mendapatkan banyak nikmat dari Allah SWT dan selazimnya kalian membalasnya dengan selain apa yang kalian lakukan sekarang ini, atau sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik, maka janganlah kalian membuang-buang apa yang ada pada kalian itu ﴿وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ﴾ dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian jika kalian tidak beriman ﴿عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ﴾ akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat) yang menimpa kepada kalian, tak ada seorang pun dari kalian yang dapat lari darinya, hari yang akan membinasakan kalian, dan disifatkannya hari itu dengan seperti itu adalah sebagai bentuk *majaaz* (kiasan) karena terjadinya pembinasaan di dalamnya.

﴿أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ﴾ cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, suatu perintah untuk mencukupkannya setelah sebelumnya melarang untuk melakukan kebalikannya sebagai bentuk *mubaalaghah* (penegasan) dan *tanbiih* (peringatan) bahwa mereka tidak cukup untuk berhenti berbuat curang dalam timbangan dan takaran, melainkan mereka pun harus berusaha untuk mencukupkannya walau dengan tambahan dan tidak lagi melakukan selain itu. ﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian kurangi hak-hak mereka sedikit pun ﴿وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan, atau janganlah kalian berbuat kerusakan dengan mengurangi hak-hak orang, membunuh, atau dengan lainnya seperti mencuri dan menyerang, dan masing-masing dari dua susunan kalimat terakhir itu merupakan *ta'miim* (perintah umum) setelah *takhshiish* (khusus), dan firman-Nya ﴿وَلَا تَبْخَسُوا﴾ adalah lebih umum dari sekadar dalam ukuran atau dalam yang lainnya. Dan firman-Nya ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾ kejahatan itu lebih dari pengurangan hak-hak orang dan lainnya dari bentuk kerusakan.

﴿بَقِيَّتُ اللَّهِ﴾ yaitu rezekinya yang kekal untuk kalian setelah mencukupi takaran dan timbangan, atau apa yang Allah SWT kekalkan dari yang halal setelah menyucikan dari apa yang diharamkan kepada kalian ﴿خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ lebih baik bagi kalian daripada perbuatan merugikan orang lain dan dari apa yang kalian timbun dari hasil mengurangi timbangan dan takaran. ﴿إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ dengan syarat kalian harus beriman karena sesungguhnya pahala amal saleh dan keselamatan itu harus dengan syarat keimanan ﴿وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ﴾ Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu, atau aku dapat menjaga kalian dari perbuatan yang buruk atau aku dapat mengawasi dan memerhatikan semua perbuatan kalian, maka aku memberi balasannya kepada kalian atas perbuatan itu, melainkan aku hanyalah sebagai pemberi peringatan, pemberi nasihat dan menyampaikan risalah, dan aku telah menyampaikan uzur itu ketika aku memberikan peringatan.

﴿قَالُوا يَا شُعَيْبُ﴾ mereka berkata kepada Syu'aib dalam bentuk pengolok-olokan. ﴿أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا﴾ agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami berupa penyembahan kepada berhala, mereka menjawab dengan hal itu setelah sebelumnya mereka diajak untuk mengesakan Allah SWT ﴿أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاؤُا﴾ atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Kalimat ini *ma'thuuf* (tergabungkan) atas *maa*, maksudnya agar kami meninggalkan perbuatan yang kami kehendaki terhadap harta kami. Maknanya ini adalah perkara yang batil yang tidak mendatangkan sedikit pun kebaikan, mereka bermaksud memperolok shalatnya karena Syu'aib rajin shalat. Mereka pun khu-

sus menyebutkan shalat tanpa lainnya. Mereka berkata, "Sesungguhnya dakwah dan ajakan kamu tidak didukung dengan hal yang rasionalis, melainkan termotivasi oleh pikiran dan bisikan-bisikan dari jenis apa yang selama ini kamu tekuni yaitu shalat." ﴿إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ﴾ Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun dan berakal. Mereka mengatakan itu dalam bentuk *istihzaa'* (pengolok-olokan), mereka menghinanya dan bermaksud menyifatinya dengan kebalikan dari itu. *Al-haliim* artinya orang yang berakal lagi penyantun dan *ar-rasyiid* artinya yang *istiqaamah* pada hidayah yang tak tergoyahkan.

﴿قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ Wahai kaumku! Bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan ini merupakan sebuah isyarat kepada apa yang Allah SWT berikan kepadanya berupa ilmu dan *nubuwwah* (kenabian) ﴿وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا﴾ dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik, *dhamir* yang ada pada kalimat *minhu* kembalinya kepada Allah SWT dan itu sebagai isyarat terhadap apa yang telah Allah SWT berikan dari yang halal. Apakah disamakan dengan yang haram berupa merugikan hak orang lain dan mengurangi takaran dan timbangan, dan jawaban susunan kalimat syarat ini *mahdzuuf* (terhapus) yang apresiasi eksplisitnya adalah apakah masuk akal bagiku dengan segala kebahagiaan ruhani dan jasmani ini aku akan mengkhianati wahyu-Nya dan melanggar perintah dan larangan-Nya? Ini adalah bentuk *i'tidzaar* dari apa yang mereka ingkari terhadap Syu'aib yaitu mengubah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan larangan dari agama bapak-bapak mereka. ﴿إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ﴾ Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu darinya atau aku pergi kepada apa yang telah aku larang kalian kemudian aku melakukannya. ﴿إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ﴾ maksudnya bahwa apa yang aku inginkan tak lain adalah kebaikan bagi kalian dengan keadilan, *al-amru bil ma'ruuf wan nahyu 'anil mungkar* (mengajak kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar). ﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ﴾ Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah atau tak ada daya bagiku atas hal itu dan juga bentuk taat lainnya, dan tak ada taufik bagiku untuk mendapatkan kebenaran kecuali dengan hidayah dan pertolongan-Nya. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ Hanya kepada Allah aku bertawakal atau aku serahkan segala urusanku kepada-Nya karena Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, dan selain Dia adalah *'aajiz* (tak kuasa) pada zatnya bahkan *ma'duum* (tidak ada sama sekali) dan bahkan tidak dianggap sama sekali. Di sini ada sebuah isyarat kepada pemurnian tauhid. ﴿وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ dan hanya kepada-Nya aku kembali. Ini merupakan sebuah isyarat atas pengetahuan adanya *ma'aad* (hari akhirat) dan ini pun berguna bagi *al-hashr* (pembatasan) dengan dikedepankan *ash-shilah* (hubungan) atas *fi'il*.

Dalam kalimat-kalimat ini ada permintaan taufik untuk mendapatkan kebenaran dari Allah SWT dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala urusan, dan menuju kepada-Nya, membatasi atau memotong ketamakan orang-orang kafir dan tidak perlu mempedulikan terhadap kebiasaan mereka, ancaman mereka agar kembali kepada Allah untuk mendapatkan balasan.

﴿لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي﴾ janganlah hendaknya pertentangan antara aku dengan kalian dan permusuhan aku ﴿مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ﴾ kalian ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh yaitu ditenggelamkan ﴿أَوْ قَوْمَ هُودٍ﴾ atau kaum Hud berupa angin topan ﴿أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ﴾ atau kaum Shalih berupa gempa yang dahsyat. ﴿وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ﴾ sedang kaum Luth tidaklah jauh dari kalian yaitu tempat tinggal atau waktu turunnya adzab pembinasaan mereka, maksudnya tempat dan waktu, dan jika kalian tidak mengambil ibrah dari orang-orang sebelum mereka, ambillah *ibrah* dari mereka.

Pengungkapan kata ﴿بِبَعِيْدٍ﴾ dengan *mufraad* (kata tunggal) karena yang dimaksudkan adalah dan pembinasaan mereka tidaklah jauh, atau mereka tidaklah jauh, atau zaman atau tempat mereka bukanlah hal yang jauh.

﴿إِنَّ رَبِّي رَحِيْمٌ﴾ Sesengguhnya Tuhanku Maha Penyayang kepada orang-orang yang Mukmin, Mahakasih kepada orang-orang yang bertobat. ﴿وَدُوْدٌ﴾ lagi Maha Pengasih dan cinta kepada mereka. Dia memperlakukan mereka dengan kelembutan dan ihsan seperti layak seorang teman dekat yang memperlakukan orang yang dicintainya, dan ini merupakan sebuah janji untuk pertobatan setelah *al-wa'iid* (ancaman) terhadap tekad dalam melakukan dosa. ﴿قَالُوْا﴾ mereka berkata, ini sebagai bentuk pelecehan terhadap sedikitnya perhatian ﴿مَا نَفْقَهُ﴾ kami tidak banyak mengerti atau tidak memahami. Kata *al-fiqhu* artinya pemahaman yang teliti dan mendalam. ﴿مِمَّا تَقُوْلُ﴾ apa yang kamu katakan berupa perkara tauhid atau pengesaan Tuhan. ﴿ضَعِيْفًا﴾ lemah atau hina. ﴿رَهْطُكَ﴾ keluarga atau kaum kamu. Kata *ar-rahthu* jumlah personilnya dari tiga sampai sepuluh. ﴿لَرَجَمْنٰكَ﴾ tentulah kami telah merajam kamu dengan batu. ﴿بِعَزِيْزٍ﴾ berwibawa maksudnya mulia dari perlakuan rajam. Ini merupakan kelakuan orang yang bodoh dan kalah di mana dia menghadapi hujjah dan ayat-ayat itu dengan hinaan dan ancaman.

﴿أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللّٰهِ﴾ apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah sehingga kalian membiarkan tidak membunuh aku karena mereka dan tidak menjaga aku karena Allah. ﴿وَاتَّخَذْتُمُوْهُ﴾ kalian jadikan Dia yaitu Allah SWT ﴿وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا﴾ sesuatu yang terbuang di belakang kalian, maksudnya kalian jadikan Allah SWT dengan kemusyrikan kalian bagaikan sesuatu yang terbuang di belakang kalian, kalian tidak memerhatikannya, atau bagaikan sesuatu yang terlupakan dan lenyap di belakang kalian karena kemusyrikan kalian terhadap-Nya dan penghinaan kalian terhadap rasul-Nya. ﴿مُحِيْطٌ﴾ Pengetahuan Allah SWT meliputi apa yang kalian kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada kalian. Sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.

﴿عَلٰى مَكَانَتِكُمْ﴾ menurut kemampuan kalian yaitu kondisi dan kemampuan serta kekuatan kalian ﴿إِنِّي عَامِلٌ﴾ sesungguhnya aku pun berbuat pula sesuai kondisiku. ﴿سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴾ kelak kalian akan mengetahui orang yang diadzab Allah SWT ﴿وَارْتَقِبُوْا﴾ yaitu tunggulah akibat urusan kalian. ﴿رَقِيْبٌ﴾ menunggu. Sebelumnya dalam surah al-An'aam ayat 135 disebutkan dengan huruf *faa'* ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴾ dan juga pada beberapa tempat lain, dan huruf *faa'* adalah untuk keterangan bahwa *al-ishraar* (keteguhan) dalam kekafiran merupakan sebab bagi adzab itu, namun dia di sini dihilangkan karena dia di sini sebagai jawaban seorang yang bertanya, "Apa yang akan terjadi sesudah itu?" Itu menjadi lebih jelas dan tegas dalam ancaman.

﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ Dan tatkala datang adzab Kami untuk membinasakan mereka. ﴿الصَّيْحَةُ﴾ satu suara yang mengguntur yang dilakukan oleh Jibril dan mereka pun binasa ﴿جَاثِمِيْنَ) mereka bergelimpangan mati ﴿كَأَنْ﴾ adalah kata *mukhaffafah* maksudnya adalah *ka'annahum* (seolah-seolah mereka) ﴿لَمْ يَغْنَوْا﴾ belum pernah berdiam di tempat itu. ﴿كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ﴾ maksudnya mereka disamakan dengan kaum Tsamud karena bentuk adzab mereka juga dengan suara yang mengguntur. Namun suara itu datang dari bawah, sementara suara yang mengguntur terhadap kaum Madyan dari atas.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah kisah keenam dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, dan kisah ini sebelumnya telah disebutkan dalam surah al-A'raaf dan ada dalam beberapa tempat sebagai nasihat dan pelajaran ibrah serta berbagai hukum, namun masing-masing mempunyai redaksi dan susunan yang berbeda.

Kisah ini berisi tentang tugas tabligh Syu'aib dalam dakwahnya, perdebatannya bersama kaumnya dan jawaban mereka terhadapnya, peringatan Syu'aib kepada mereka dengan adzab kemudian adzab itu benar-benar terjadi serta penyelamatan orang-orang yang beriman.

Madyan adalah nama sebuah negeri yang letaknya antara Hijaz dan Syam, dekat dengan negeri Ma'aan. Negeri ini dibangun oleh Madyan bin Ibrahim .

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka dalam kabilah Syu'aib dari keturunan paling terhormat. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya." Ini adalah perintah kepada tauhid yang merupakan asal keimanan, kemudian dia melarang mereka untuk tidak berlaku curang dalam takaran dan timbangan, dia berkata dalam firman Allah SWT ﴿وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ﴾ maksudnya adalah janganlah kalian mengurangi hak-hak orang dalam takaran dan timbangan, seperti firman Allah SWT,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(al-Muthaffifiin: 1-3)**

Kata *al-muthaffifuun* artinya orang-orang yang mengurang-ngurangi dan kata *yukhsiruun* artinya mengurang-ngurangi.

﴿إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ﴾ maksudnya bahwa sesungguhnya aku melihat kalian dalam kekayaan yang melimpah baik rezeki dan kesejahteraan kehidupan. Tak perlu kalian bertindak tamak dan melakukan hal yang hina dengan merugikan hak-hak orang lain. Sesungguhnya aku khawatir kalau-kalau apa yang kalian miliki akan dilenyapkan karena kalian melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT. Dan aku takut terhadap kalian atas adzab hari yang membinasakan kalian semua, tak ada seorang pun yang tertinggal dari kalian. Adzab bisa berupa adzab pembinasaan di dunia ataupun adzab akhirat di neraka.

Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan itu, saat kalian mengambil atau memberi. Ini merupakan perintah untuk menyempurnakan takaran dan timbangan setelah melarang untuk merugikan hak-hak orang, dengan tujuan sebagai penegasan dan peringatan bahwa tidak cukup hanya dengan menjauhi kebiasaan mengurang-ngurangi melainkan mereka harus menyempurnakannya walaupun dengan tambahan sedikit.

Kemudian dia melarang mereka untuk mengurang-ngurangi dalam segala hal, dengan mengatakan dalam firman Allah SWT ﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ dan kata *al-bakhsu* artinya mengurangi dalam segala hal, maksudnya janganlah kalian berlaku zalim atau aniaya terhadap hak-hak manusia. ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾ kata *al-'atswu* artinya kerusakan yang sempurna maksudnya janganlah kalian melakukan kerusakan apa pun dari kemaslahatan agama dan dunia, dan mereka memang sering melakukan penyamunan—dan kalian sengaja melakukan pengrusakan, dan firman Allah SWT ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾ mencakup semua bentuk pengurangan hak dan juga lainnya dari segala macam kerusakan *diiniyyah* (yang menyangkut urusan agama) dan *dunyaawiyyah* (urusan keduniaan). Firman-Nya sesudahnya ﴿مُفْسِدِيْنَ﴾ maknanya adalah mereka memang benar-benar berniat untuk melakukan kerusakan, dan sesungguhnya tidak ada dosa pada saat melakukannya secara salah atau berkeinginan untuk *ishlaah* (perbaikan).

﴿بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَكُمْ﴾ maksudnya adalah apa yang ada bagi kalian berupa keuntungan yang halal setelah menyempurnakan takaran dan

timbangan lebih baik bagi kalian daripada yang haram, dan lebih berkah dan dapat menangguhkan ditimpanya akibat buruk daripada apa yang kalian dapat dengan jalan yang haram yaitu dengan syarat kalian menjadi orang-orang yang beriman karena untuk menjadikan *al-baqiyyah* (sisa keuntungan) baik bagi mereka akan terealisasikan pada saat keimanan. Adapun jika itu dilakukan bersama kekafiran, hal itu tidak ada baiknya sama sekali. Kemudian amal perbuatan merupakan motivasi yang mendorong kepada ketaatan dan sesungguhnya jika mereka beriman dan mereka telah ditentukan akan mendapatkan pahala dan siksa. Mereka berbuat untuk mendapatkan pahala itu dan selamat dari siksa dan itu lebih baik daripada usaha mereka dalam mengambil tambahan sedikit dari yang haram pada saat mereka menakar dan menimbang.

Sesungguhnya aku tidak bisa menjaga perbuatan kalian dan tidak bisa untuk melarang kalian melakukan hal-hal yang buruk, melainkan aku hanyalah sebagai seorang pemberi nasihat yang jujur. Kerjakanlah hal-hal yang halal dan yang wajib dengan dorongan dari diri kalian karena Allah Azza wa Jalla dan janganlah kalian melakukannya hanya untuk dilihat oleh orang. Tugasku hanyalah menyampaikan dan Allah-lah yang menghisab semua perkataan dan perbuatan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban penduduk Madyan atas Syu'aib a.s dalam perintah untuk menyembah Allah Yang Esa, meninggalkan perbuatan yang merugikan orang atau untuk tidak mengurang-ngurangi takaran dan timbangan.

Adapun tanggapan atas yang pertama yaitu beribadah kepada Allah, mereka mengatakan ﴿يَا شُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ﴾ maksudnya apakah shalat kamu (yaitu perbuatan khusus) dan Syu'aib adalah orang yang banyak shalat—menyuruh kamu untuk meninggalkan penyembahan bapak dan nenek moyang yaitu penyembahan kepada berhala dan patung? Mereka mengatakan hal itu secara mengolok-olok dan menghina, dan menyatakan untuk berpegang kepada taklid buta dalam hal keagamaan dan keimanan, seperti juga yang dikatakan akhir-akhir ini kepada seorang *'aalimuddiin al-mushlih*, "Apakah ilmu kamu atau keulamaan kamu yang mendorong kamu agar kami meninggalkan apa yang kami lakukan?"

Sementara tanggapan atas yang kedua yaitu untuk meninggalkan perbuatan merugikan hak-hak orang, mereka berkata ﴿أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا﴾ maksudnya adalah apakah shalat kamu memerintahkan kamu agar kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Yang dimaksud adalah keterangan bahwa sesungguhnya mereka bebas untuk melakukan apa yang saja yang mereka inginkan atas harta mereka sesuai dengan kemaslahatan mereka. Mereka tidak mengeluarkan zakat dan tidak menginfakkan sama sekali dalam kebaikan, melainkan hanya terus menumpuk dan menambahnya dengan berbagai cara. Apa yang kamu perintahkan kepada kami untuk meninggalkan *at-tathfiif* (mengurang-ngurangi takaran dan timbangan) dan *al-bukhsu* (merugikan hak orang) puas hanya dengan yang halal yang sedikit, dan sesungguhnya itu lebih baik ketimbang yang banyak tapi haram, semua itu bertentangan dengan politik pengembangan kekayaan dan memperbanyaknya. Itu tak lain adalah sebuah larangan atas kebebasan ekonomi kami.

KISAH MUSA BERSAMA FIR'AUN DAN PEMIMPIN KAUMNYA

Surah Huud Ayat 96 – 99

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ

بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar. Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) di hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(Huud: 96-99)**

Qiraa'at

﴿وَبِئْسَ﴾ Warsy, as-Suusi, dan Hamzah membacanya (وَبِيْسَ).

Balaaghah

﴿فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ﴾ adalah *isti'aarah makniyyah* (metafora) yang mengibaratkan neraka dengan air yang didatangkan, sementara yang dijadikan ibaratnya dihapus, dan diberi simbol dengan sesuatu yang menjadi kelazimannya yaitu datang, dan mengibaratkan Fir'aun dalam berjalan di depan kaumnya dengan suatu posisi orang yang berjalan di depan orang-orang datang ke tempat air untuk menghilangkan rasa dahaga.

﴿وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ﴾ sebuah penegasan untuk yang sebelumnya; tempat air biasanya untuk menghilangkan rasa dahaga, dan dalam neraka justru akan menambah rasa dahaga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِآيَاتِنَا﴾ tanda-tanda (kekuasaan) Kami yaitu dengan mukjizat, maksudnya adalah tanda-tanda yang berjumlah sembilan yang disebutkan dalam surah al-Israa' ayat 101 dan surah an-Naml ayat 12 dan dijelaskan secara rinci dalam surah al-A'raaf ayat 133. ﴿وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ *as-sulthaan* adalah dalil dan hujjah yang kuat dan nyata, *al-bayyin* artinya nyata dan jelas. Perbedaan antara kalimat-kalimat yang tiga ini: *al-aayaat* adalah *isim* untuk bagian antara tanda-tanda yang mendatangkan dugaan dan dalil-dalil yang mendatangkan keyakinan. Adapun *as-sulthaan* adalah *isim* untuk sesuatu yang mendatangkan yang pasti dan yakin, akan tetapi dia adalah *isim* untuk bagian antara dalil-dalil yang dipertegas dengan indra dan antara dalil-dalil yang tidak dipertegas dengan indra. *As-sulthaanul mubiin* adalah dalil yang pasti yang dipertegas dengan indra. Sebagaimana bahwa mukjizat Musa seperti itu, Allah SWT menyifatinya dengan *sulthaanum mubiin* (mukjizat yang nyata).

﴿وَمَلَئِهِ﴾ *al-mala'* adalah pemuka dan pemimpin kaum. ﴿وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ﴾ maksudnya bahwa Fir'aun dan tindakannya tidaklah benar atau tidak mempunyai nilai kebenaran dan hidayah, melainkan kesesatan yang jelas.

﴿يَقْدُمُ قَوْمَهُ﴾ maksudnya bahwa dia akan berjalan di muka kaumnya pada hari Kiamat menuju neraka sebagaimana dia berjalan di muka mereka di dunia dalam kesesatan, maka mereka kaumnya itu mengikutinya di dunia dan di hari Kiamat, dan ada juga yang mengatakan bahwa *qadama* artinya *taqaddama* (berjalan di muka). ﴿فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ﴾ mereka dimasukkan ke dalamnya, dan di sini disebutkan dengan lafal *fi'il maadhi* sebagai bentuk *mubaalaghah* (hal berlebihan) dalam realisasinya, dan neraka ini diibaratkan dengan air, maka memasukkan mereka ke dalamnya dinamakan *mauridhan* (tempat air) ﴿وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ﴾ yaitu seburuk-buruk tempat air yang mereka masuki, dan sesungguhnya tempat air itu biasanya untuk menyejukkan dan menghilangkan rasa dahaga sementara nereka adalah kebalikan dari itu

semua. Dan ayat ini sebagai dalil atas firman-Nya ﴿وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ﴾ yaitu bahwa inilah akibatnya karena memang perintahnya itu sekali-kali bukanlah perintah yang benar.

﴿وَأُتْبِعُوْا﴾ Dan mereka selalu diikuti ﴿فِيْ هٰذِهٖ﴾ di dunia ini ﴿لَعْنَةً﴾ kutukan laknat dan diusir dari rahmat Allah (وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ) yaitu bahwa mereka akan di laknat di dunia dan di akhirat ﴿بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُوْدُ﴾ maksudnya adalah seburuk-buruk bantuan yang diberikan, atau pemberian yang diberikan. Yang dikhususkan adalah penghinaan dan celaan yang dihapus, yaitu pemberian kepada mereka adalah laknat di dua kehidupan dunia dan akhirat.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah kisah yang ketujuh dari kisah-kisah yang Allah SWT sebutkan dalam surah ini dan menjadi kisah terakhir dalam surah ini. Kisah Musa bersama Fir'aun dan para pemimpinnya sudah sering disebutkan pada banyak tempat dalam Al-Qur'anul Karim, kisah ini disebutkan dalam surah al-A'raaf ayat (104-105) dalam surah asy- Syu'araa' ayat (17-28) dalam surah Thaahaa ayat (48-55) dalam surah al-Qashash ayat (38) dan dalam surah Ghaafir ayat (36-37).

Ibrah dari kisah ini sangatlah jelas yaitu keselamatan Musa bersama orang-orang yang beriman bersamanya dan kebinasaan Fir'aun dan para pemimpin kaumnya serta laknat dan kutukan atas mereka di dunia dan di akhirat, seperti orang-orang kafir dari kaum yang zalim yang menolak dakwah para nabi mereka sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Adzab atas Fir'aun dan para pemimpinnya adalah ditenggelamkan di laut tidak mengena semua kaumnya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Demi Allah, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda Kami yang berjumlah sembilan dan dalil-dalil Kami yang jelas yang menunjukkan keesaan Allah SWT kepada Fir'aun raja penduduk Qibty dan para pemimpinnya, di dalamnya adalah mukjizat yang jelas dan nyata yaitu dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) yang dipertegas dengan indra atas kebenaran kenabiannya.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari *al-aayaat* adalah kitab Taurat yang terkandung di dalamnya syari'at dan hukum. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah tanda-tanda yang sembilan yang jelas dan nyata yaitu mukjizat berupa tongkat, tangan, topan, belalang, kutu, katak, darah, kekurangan buah-buahan, dan jiwa. Dari mereka ada yang mengganti kekurangan buah-buahan dan jiwa dengan bayang-bayang gunung dan terbelahnya laut.

Pada tanda-tanda ini ada mukjizat yang nyata bagi Musa atas kebenaran kenabiannya.

﴿فَاتَّبَعُوْا أَمْرَ فِرْعَوْنَ﴾ maksudnya para pemuka dan pemimpin kaum itu mengikuti manhaj Fir'aun, langkah dan jalannya dalam kesesatan yaitu ingkar kepada Musa, berbuat zalim kepada Bani Israil dengan membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan para perempuan hidup. Disebutkannya *al-mala'* (pemuka dan pemimpin) secara khusus, karena mereka adalah pemimpin, pemuka, dan penasihat yang menjalankan, sementara yang lainnya adalah mengikuti.

﴿وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ﴾ maksudnya bahwa kelakuan dan tindakan serta manhaj Fir'aun tidaklah benar dan rasional, tak ada kebaikan dan petunjuk, melainkan tindakan bodoh dan sesat, kafir dan pembangkangan, zalim dan kerusakan.

Balasan mereka di akhirat adalah ﴿يَقْدُمُ قَوْمَهٗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ﴾ yaitu Fir'aun sebagai pemimpin dan pembesar kaumnya akan berjalan di depan menuju ke neraka Jahannam di hari Kiamat. Mereka akan masuk ke dalamnya karena dia

selalu diikuti mereka sewaktu di dunia dan dia menjadi yang terdepan dan sebagai pemimpin mereka, begitu juga tentunya di hari Kiamat nanti saat menuju ke neraka. Mereka akan dijebloskan ke dalamnya dan Fir'aun akan mendapat bagian adzab yang lebih pedih dan lebih besar, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." **(al-Muzzammil: 16)**

Begitu juga dengan keadaan orang-orang yang mengikutinya, mereka akan mendapatkan adzab di hari Kiamat, seperti firman Allah SWT,

"Masing-masing mendapatkan (siksaan), yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A'raaf:38)**

Allah SWT menceritakan orang-orang kafir bahwa mereka saat berada di dalam neraka akan berkata,

"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." **(al-Ahzaab: 68)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda,

إِمْرَؤُ الْقَيْسِ حَامِلُ لِوَاءِ شُعَرَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ إِلَى النَّارِ

"Imraul Qais pembawa bendera para penyair jahiliyyah masuk ke dalam neraka."

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa kaum Fir'aun ditampakkan kepada mereka neraka sejak mereka mati baik di waktu pagi atau pun di waktu sore setiap harinya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya kedalam adzab yang sangat keras." **(Ghaafir: 45-46)**

﴿وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُوْدُ﴾ maksudnya adalah tempat air yang mereka masuki adalah seburuk-buruk tempat yaitu neraka karena sesungguhnya orang datang dan masuk ke tempat air adalah untuk menyejukkan badan dan menghilangkan panasnya dahaga, sementara orang datang dan masuk ke dalam neraka akan bertambah panas yang membakarnya dan bertambah dahaga dengan panasnya. Kata *al-ward* terkadang mempunyai makna *al-wuruud* secara mashdar, dan terkadang juga bermakna *al-waarid*, kata *al-mauruud* artinya air yang bisa untuk berendam dan tempat berendam.

﴿وَأُتْبِعُوْا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ maksudnya adalah Allah SWT akan mengikutkan kepada mereka, selain adzab neraka, laknat dan kutukan yang besar di dunia dari umat-umat yang datang setelah mereka. Begitu juga pada hari Kiamat, mereka akan dilaknat dan dikutuk oleh semua orang-orang yang ada di Padang Mahsyar. Mereka adalah orang-orang yang jauh dari rahmat Allah dan akan mendapat dua kutukan di dunia dan di akhirat melebihi adzab mereka, sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

"Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Qashash: 42)**

Mujahid mengatakan, "Mereka ditambahkan laknat di hari Kiamat, dan itulah dua laknat."

﴿بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُوْدُ﴾ maksudnya bahwa laknat adalah seburuk-buruk bantuan dan seburuk-buruk pemberian yang mereka dapatkan di dunia dan di akhirat, dan laknat-laknat itu dinamakan dengan pemberian sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka, dan kata *ar-rifdu* artinya *al-'athiyyah* (pemberian). Ibnu

Abbas berkata tentang susunan kalimat ini *Huwa la'natun ba'da la'natin* (itulah laknat setelah laknat).

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat yang mengisahkan Musa bersama Fir'aun dan kaumnya tersebut menunjukkan beberapa nasihat sebagai berikut.

Ayat-ayat Allah datang silih berganti dari kitab Taurat yang terkandung di dalamnya syari'at dan hukum-hukum Allah SWT kemudian mukjizat-mukjizat yang menunjukkan keesaan Allah SWT kepada Fir'aun dan kaumnya. Namun semua itu tidak ada manfaatnya bagi mereka, mereka tetap durhaka dan tetap mengikuti.

Jalan Fir'aun dan para pemimpin kaum lainnya yang mengaku sebagai tuhan bukanlah jalan yang benar yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, dan bukanlah jalan yang baik yang mengantarkan kepada kebaikan, melainkan jalan buruk dan sesat, jalan kekafiran dan kerusakan.

Setiap pemimpin yang mengajak kepada kesesatan di dunia akan menjadi pemimpin masuk ke neraka di akhirat dan dia akan mendapatkan adzab yang berlipat ganda.

Fir'aun dan kaumnya diadzab neraka Jahannam dan akan mendapat dua laknat: di dunia dan di akhirat. Mereka akan diadzab di dalam kubur mereka dengan adzab yang sangat pedih, mereka selalu ditampakkan pada mereka neraka Jahannam siang dan malam.

Amat buruklah kesudahan orang-orang yang kafir, dan seburuk-buruk pemberian yang mereka dapatkan yaitu neraka Jahannam, yang diterangkan dalam firman Allah SWT,

"Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan adzab untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah adzab yang membakar ini.'" **(al-Hajj: 19-22)**

IBRAH DARI KISAH-KISAH UMAT YANG ZALIM DI DUNIA

Surah Huud Ayat 100 - 102

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena tidak bermamfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanyalah menambah kebinasaan bagi mereka. Dan begitulah siksa Tuhanmu, apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih." **(Huud: 100-102)**

Qiraa'at

﴿جَآءَ أَمْرُ﴾ telah disebutkan keterangannya pada ayat (36-41).

I'raab

﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ﴾ *mubtada'* dan *khabar* atau dengan men-*dhamir*-kan *mubtada'* yaitu (الأَمْرُ ذَٰلِكَ), dan kata *dzaalika* alat isyarat menunjukkan satu, dua atau banyak. ﴿نَقُصُّهُ عَلَيْكَ﴾ adalah *khabar ba'da khabar* (keterangan setelah keterangan) yaitu berita itu adalah bagian dari berita negeri yang telah dihancurkan yang diceritakan kepada kamu.

﴿مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ﴾ adalah *jumlah musta'nafah* (susunan kalimat permulaan) yang tidak mempunyai kedudukan, maksudnya adalah sebagian masih tetap ada dan sebagian ada yang sudah tidak kedapatan bekas-bekasnya seperti ladang pertanian yang telah habis dipanen.

﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ adalah *haal* (keterangan keadaan) dari kalimat (الْقُرَىٰ)

Balaaghah

﴿مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ﴾ adalah *isti'aarah makniyyah,* yaitu dengan mengumpamakan yang tersisa dari bekas-bekas negeri itu setelah dihancurkan dengan ladang pertanian yang masih ada di pinggirannya, dan mengumpamakan apa yang telah dibinasakan bersama penduduknya dengan pertanian yang dipanen.

﴿وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ antara keduanya ada kesesuaian negatif.

﴿إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ﴾ adalah *majaaz mursal* (kiasan prosa) dengan menyebutkan tempat sementara yang diinginkan adalah *al-haal* yang ada di tempat itu yaitu penduduk negeri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذَٰلِكَ﴾ maksudnya berita yang disebutkan sebelumnya ﴿مِنْ أَنبَاءِ الْقُرَىٰ﴾ yaitu berita negeri yang dibinasakan ﴿نَقُصُّهُ عَلَيْكَ﴾ diceritakan kepadamu wahai Muhammad ﴿مِنْهَا﴾ maksudnya dari negeri itu ﴿قَائِمٌ﴾ masih ada seperti lahan pertanian yang masih ada, sementara penduduk telah binasa. ﴿وَحَصِيدٌ﴾ maksudnya dari negeri itu ada yang bekas-bekasnya sudah tidak ada dan penduduknya pun telah binasa, tak ada lagi bekas-bekasnya bagaikan pertanian yang panen dengan parang.

﴿وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ﴾ dengan membinasakan mereka tanpa dosa ﴿وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ dengan kemusyrikan yang membuatnya mendapatkan siksa itu. ﴿فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ﴾ maksudnya tidak ada gunanya sembahan-sembahan mereka dan tidak pula dapat melindungi mereka, melainkan justru membahayakan mereka ﴿آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ﴾ yang mereka sembah itu ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ yaitu selain Dia ﴿مِن شَيْءٍ﴾ kata *min* adalah sambungan tambahan ﴿لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ ketika datang kepada mereka adzab dan murka-Nya ﴿وَمَا زَادُوهُمْ﴾ dengan ibadah mereka kepada sembahan-sembahan itu ﴿غَيْرَ تَتْبِيبٍ﴾ melainkan hanyalah kebinasaan dan kerugian.

(وَكَذَٰلِكَ﴾ dan seperti itulah adzab Allah ﴿إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ﴾ yaitu penduduknya ﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ dengan dosa, maka tak ada gunanya sedikit pun dari mereka adzab mereka ﴿إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾ maksudnya tak ada harapan untuk bisa lari dari siksa dan adzab itu, dan ini sebagai bentuk *mubaalaghah* (hal yang berlebihan) dalam hal ancaman dan peringatan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Relevansi dan persesuaian antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya sangatlah jelas, setelah Allah SWT menyebutkan kisah para nabi bersama dengan umat-umat yang terdahulu (kisah Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syu'aib dan Musa) Allah SWT berfirman untuk mengingatkan bahwa dalam kisah-kisah itu banyak pelajaran dan nasihat.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ.

Dari kisah-kisah itu manusia dapat belajar tentang cara berdebat dan adu argumentasi

dengan memperkuat dalil-dalil rasio dengan kisah-kisah nyata, sehingga orang yang mendengar dan membacanya dapat mengambil faedah dan manfaat dari ibrah dan nasihatnya, hatinya dan jiwanya pun dapat lembut, anggota tubuhnya khusyu untuk berdzikir kepada Allah SWT dengan dia merasa takut dari adzab-Nya untuk melakukan maksiat, dia pun tahu bahwa orang yang beriman keluar dari dunia ini bersama dengan pujian yang baik-baik dan pahala yang berlipat di akhirat nanti, sementara orang yang kafir akan keluar dari dunia ini bersama dengan laknat dan balasan siksa di akhirat.

Ini merupakan dalil atas kebenaran kenabian Muhammad saw. untuk memberitakan kisah-kisah tersebut tanpa membaca dan mendalami kitab serta tanpa belajar kepada seorang guru, dan ini adalah sebuah mukjizat yang sangat besar yang menunjukkan *nubuwwah* sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya." **(Yuusuf: 111)**

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ketika Allah SWT menceritakan para nabi dan apa yang terjadi pada mereka bersama kaum dan umat mereka, bagaimana Allah SWT membinasakan orang-orang yang kafir dan bagaimana Allah SWT menyelamatkan mereka yang beriman, Dia berfirman ﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ﴾ maksudnya bahwa berita besar yang disebutkan itu adalah sebagian dari berita negeri yang telah dibinasakan yang diceritakan kepada kamu wahai Muhammad agar kamu menceritakannya kepada seluruh manusia, dan akan dibaca oleh orang-orang yang beriman sampai hari Kiamat nanti sebagaimana yang telah kamu sampaikan. Firman-Nya ﴿ذَٰلِكَ﴾ merupakan sebuah isyarat kepada yang gaib dan yang dimaksudkan di sini adalah isyarat kepada kisah-kisah yang terdahulu, dan itu menjadi hadir, seperti disebutkan dalam firman-Nya,

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya." **(al-Baqarah: 2)**

Dari negeri-negeri yang telah dibinasakan itu, di antaranya ada yang masih terdapat bekas-bekasnya seperti ladang pertanian yang masih ada seperti kaum Shalih, dan di antaranya juga ada yang sudah tidak ada lagi bekas-bekasnya dan sudah lenyap bagaikan ladang pertanian yang sudah dituai seperti negeri kaum Luth.

Kami tidaklah menganiaya mereka dengan membinasakan mereka tanpa dosa, melainkan merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri dengan mendustakan para rasul Kami dan kafir terhadap mereka, melakukan kemusyrikan dan berbuat kerusakan di atas bumi ini, meyakini bahwa tuhan-tuhan yang mereka klaim kebenarannya dapat menjaga mereka dari ketakutan, bahaya, serta ancaman. ﴿فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ﴾ maksudnya sembahan-sembahan mereka tidak mendatangkan kegunaan sama sekali kepada mereka dan tidak dapat menjaga mereka dari murka Allah SWT melainkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dan minta kepada selain Allah SWT justru membawa kemudharatan kepada mereka. Semua itu tidak membawa manfaat bagi mereka dan tidak menyelamatkan mereka dari penghancuran dan pembinasaan. Dalam firman Allah SWT ﴿ٱلَّتِي يَدْعُونَ﴾ ada *hadzf* (sesuatu yang terhapus) yaitu (ٱلَّتِي كَانُوْا يَدْعُوْنَ) maksudnya adalah yang mereka sembah, dan firman-Nya ﴿وَمَا زَادُوْهُمْ﴾ di dalamnya ada *idhmaar* dan *mudhaaf mahdzuuf* yaitu (وَمَا زَادَتْهُمْ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ).

Sembahan-sembahan mereka tidaklah menambah kepada mereka melainkan hanyalah kerugian dan kebinasaan karena pembinasaan dan kehancuran mereka karena mereka mengikuti tuhan-tuhan itu dan mereka pun rugi di dunia dan di akhirat.

Pengambilan itu diumpamakan dengan adzab, dan sebagaimana Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang zalim dan telah mendustakan para rasul Kami, begitu juga Kami akan melakukannya kepada orang yang semisal mereka. Kami akan menurunkan adzab Kami dan membinasakan mereka yaitu pada saat keadaan kezaliman telah memuncak. Adzab Allah SWT sangat pedih dan keras yang tidak ada lagi harapan untuk bisa lari darinya. Ini merupakan peringatan buruknya akhir dari perbuatan zalim. Dalam firman-Nya ﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ ada sebuah *mudhaf mahdzuuf* maksudnya penduduknya yang zalim, seperti firman-Nya,

"Dan tanyalah (penduduk) negeri." **(Yuusuf: 82)**

Makna adzab-Nya sangat pedih dan keras yaitu bahwa siksa-Nya terhadap orang-orang berbuat musyrik sangatlah pedih dan keras.

Disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari r.a ia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ.﴾

"Sesungguhnya Allah SWT pasti akan menangguhkan umur orang yang zalim, sehingga ketika Dia mengadzabnya, Dia tidak akan menyelamatkannya kemudian Rasulullah saw. membaca ayat "Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim." **(HR Bukhari dan Muslim)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat-ayat itu dapat diambil inti sari sebagai berikut.

1. Manfaat kisah-kisah Al-Qur'an adalah nasihat dan ibrah, dan sesungguhnya setiap orang yang menyaksikan bekas-bekas negeri yang dihancurkan itu atau dia tahu dengan apa yang terjadi walau sudah tidak ada lagi bekas-bekas yang tersisa yang terlihat, hal itu akan membuatnya takut dan cemas yang mencekam, dia akan merasa khawatir kalau-kalau dia akan terkena sebagaimana umat-umat terdahulu mendapat adzab yang sangat menakutkan.
2. Sesungguhnya Allah SWT sebagaimana telah mengadzab umat-umat yang terdahulu seperti kaum Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud, mengadzab semua orang-orang yang zalim dengan adzab yang sangat pedih seperti yang dijelaskan firman-Nya ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ﴾ kemudian ditambah sebagai penegasan dan penguatan dengan firman-Nya ﴿إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾ dengan menjelaskan adzab itu dengan sangat pedih dan keras, kepedihan dan kerasnya adzab itu adalah disebabkan kekotoran dan kemaksiatan di dunia dan di akhirat. Dan ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengikuti orang-orang yang terdahulu dalam perbuatan yang buruk, maka dia sama akan mendapatkan adzab yang sangat pedih dan keras.

3 Siksa yang diturunkan kepada umat-umat yang zalim tak lain karena apa yang mereka lakukan berupa kezaliman yaitu kafir dan perbuatan maksiat, dengan demikian siksa terhadap mereka merupakan satu keadilan yang penuh hikmah.

4 Setiap orang yang melakukan kezaliman, dia harus bersegera diri meninggalkan kezalimannya itu dan segera bertobat serta kembali ke jalan Allah SWT agar dia tidak terkena adzab yang telah Allah SWT terangkan sebagai adzab yang sangat pedih dan keras.

5 Sembahan-sembahan yang diklaim kebenarannya oleh orang-orang yang musyrik

dan kafir, tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada mereka melainkan justru membawa kemudharatan kepada mereka, tak ada yang dapat bertambah dalam penyembahan kepada berhala kecuali kerugian balasan akhirat.

IBRAH DALAM KISAH-KISAH AL-QUR'AN BERUPA ADANYA BALASAN DI AKHIRAT

Surah Huud Ayat 103 - 109

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Itulah hari ketika kita semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun." **(Huud: 103-109)**

Qiraa'aat

﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُ﴾ Warsy dan Hamzah membacanya secara *waqf* (وَمَا نُؤَخِّرُهْ).

﴿يَوْمَ يَأْتِ﴾:

1. Warsy dan as-Suusi membacanya secara *washl* (يَوْمَ يَاتِي).
2. Warsy, as-Suusi, dan Hamzah membacanya secara *waqf* tanpa huruf *hamzah* (يَوْمَ يَاتِ).
3. Qaloun, ad-Daury, dan al-Kisa'i membacanya secara *washl* dan Ibnu Katsir membacanya secara *washl* dan *waqf* (يَوْمَ يَأْتِي).
4. Para imam yang lainnya membacanya secara *waqf* dan *washl* (يَوْمَ يَأْتِ).

﴿سُعِدُوْا﴾ Dibaca:

1. (سُعِدُوْا) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (سَعِدُوْا) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ﴾ kata ﴿مَجْمُوعٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* atau sebagai *na'at* bagi kata ﴿يَوْمٌ﴾ dan firman-Nya ﴿ذَلِكَ يَوْمٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*, kata ﴿النَّاسُ﴾ *marfuu'* sebagai *isim*

maf'uul bagi *majmuu'* artinya semua manusia dikumpulkan untuk menghadap-Nya, karena *isim maf'uul* sama seperti *isim faa'il* dalam perbuatan karena kesamaan *fi'il.*

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar.*

﴿يَوْمَ يَأْتِ﴾ di dalam kalimat ini ada *dhamir* yang kembali kepada firman-Nya ﴿يَوْمٌ مَشْهُودٌ﴾. Dan kata ﴿لَا تَكَلَّمُ﴾ bisa sebagai sifat bagi kata *yaum* yang artinya saat datang hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara, seperti firman Allah SWT (al-Baqarah: 48).

Atau bisa juga sebagai *haal* (keterangan keadaan) dari *dhamir* kata ﴿يَأْتِ﴾ dan kata ﴿تَكَلَّمُ﴾ salah satu dari dua huruf taa' nya dihapus, kata (يَوْمَ) *manshub* dengan apa yang menunjukkan atasnya firman Allah SWT ﴿فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ artinya pada saat itu celakalah orang yang celaka dan berbahagialah orang yang bahagia.

﴿مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ﴾ huruf ﴿مَا﴾ *zharfiyyah zamaniyyah* (keterangan waktu) pada posisi *manshub*, maksudnya selama ada langit dan bumi.

﴿إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ huruf ﴿مَا﴾ pada posisi *nashab*; karena dia sebagai *istitsnaa munqati'* (pengecualian terputus).

﴿عَطَاءً﴾ *manshub* sebagai *al-mashdarul mu'akkad*, atau *manshub* sebagai *haal* (keterangan keadaan) dari ﴿الْجَنَّةِ﴾.

﴿غَيْرَ مَنْقُوصٍ﴾ adalah sebagai haal dari *annashiib.*

Balaaghah

﴿شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian).

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا﴾ ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا﴾ di dalamnya ada *laffun* dan *nasyrun murattab.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ yang disebutkan dari kisah-kisah itu atau apa yang ditimpakan kepada umat-umat yang dibinasakan. ﴿لَآيَةً﴾ merupakan pelajaran. ﴿لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ﴾ maksudnya bahwa orang yang mengambil ibrah dari kisah-kisah itu adalah orang yang takut dari adzab akhirat, karena dia tahu bahwa apa yang diturunkan terhadap kaum itu merupakan contoh dari apa yang telah Allah SWT janjikan bagi orang-orang durhaka di akhirat nanti. ﴿ذَٰلِكَ يَوْمٌ﴾ yaitu hari Kiamat, yang ditunjukkan atasnya adzab akhirat itu. ﴿يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ﴾ maksudnya adalah hari dikumpulkannya manusia untuk menghadap Allah SWT dan digunakan kata *majmuu'un* untuk memastikan makna kumpul di hari itu, dan demikian hal itu tidak bisa tidak, sesungguhnya manusia tidak akan bisa lepas darinya, dan ungkapan seperti itu lebih jelas dan pasti ketimbang firman-Nya,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun." **(at-Taghaabun: 9)**

Dan makna dikumpulkan untuk menghadap-Nya adalah dikumpulkan untuk di hisab dan pembalasan. ﴿وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ﴾ maksudnya disaksikan oleh makhluk, makna yang lebih mendalam adalah disaksikan oleh semua penduduk langit dan bumi, dan jika hari itu disaksikan pada dirinya, maka pengagungan dan pengkhususannya menjadi batal karena semua hari seperti itu.

﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُ﴾ maksudnya hari itu ﴿إِلَّا لِأَجَلٍ مَعْدُودٍ﴾ maksudnya sampai waktu yang yang diketahui Allah, yaitu dengan penghapusan *mudhaaf*, maksudnya: melainkan sampai berakhirnya waktu tertentu. ﴿يَوْمَ يَأْتِ﴾ hari Kiamat dan pembalasan itu ﴿إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ yaitu dengan izin Allah SWT ﴿فَمِنْهُمْ﴾ yaitu dari makhluk yang ada di Padang Mahsyar ﴿شَقِيٌّ﴾ orang yang pasti mendapatkan balasan neraka sesuai dengan *wa'iid*, dan kata *asy-syaqiy* adalah orang yang mendapat neraka karena dosanya. ﴿وَسَعِيدٌ﴾ orang yang mendapatkan surga sesuai dengan janji Allah SWT dan kata

as-sa'iid artinya orang yang mendapatkan surga karena amalnya bersama karunia dan rahmat Allah SWT ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا﴾ maksudnya dalam ilmu Allah SWT ﴿زَفِيرٌ﴾ suara yang keras ﴿وَشَهِيقٌ﴾ suara yang lemah dan yang dimaksud dengan keduanya adalah dalil atas keresahan dan kecemasan mereka yang sangat mendalam, dan asal dari kata *az-zafiir* adalah mengeluarkan napas dan kata *asy-syahiiq* adalah memasukkan napas dengan cepat dan dengan susah payah.

﴿خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ﴾ yaitu waktu keberadaan keduanya di dunia, dan yang dimaksud bukanlah keterikatan keberadaan mereka di dalam neraka dengan keberadaan langit dan bumi, karena nash-nash yang ada menunjukkan kekalnya keberadaan mereka, sementara keberadaan langit dan bumi akan berakhir. Karena tujuan di sini adalah ungkapan tentang keberadaan yang kekal selamanya sebagaimana orang Arab mengungkapkannya dengan jalan perumpamaan, sementara *al-mafhuum laa yuqaawimul manthuuq*. ﴿إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ Allah SWT tidak menghendaki penambahan waktu keberadaan langit dan bumi sehingga menjadi tidak ada akhirnya, maknanya adalah mereka akan kekal di dalam neraka selamanya. Atau bahwa pengecualian dari kekal di dalam nereka ini, karena sebagian mereka yang mereka orang-orang yang fasiq yang mengesakan Allah SWT akan dikeluarkan dari neraka.

Kesimpulan

Sesungguhnya kekalnya ahlu surga di dalam surga, dan ahli neraka di dalam neraka adalah pasti dan telah di tetapkan dalam nash-nash Al-Qur'an yang banyak jumlahnya, adapun *al-istitsnaa'* (pengecualian) dengan *masyii'ah* (kehendak) di sini, yang dimaksud adalah atas kepastian dan terus-menerus selamanya, dan itu diungkapkan untuk menjelaskan bahwa masalah terkait dengan kehendak Allah SWT ﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ﴾ yaitu tanpa ada protes atau penolakan dari siapa pun.

﴿عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ﴾ yaitu tanpa terputus, dan ini merupakan *tashriih* (keterangan yang jelas) bahwa pahala itu tidak ada putusnya.

﴿فَلَا تَكُ﴾ maksudnya janganlah kamu wahai Muhammad ﴿فِي مِرْيَةٍ﴾ ragu ﴿مِمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ﴾ terhadap berhala yang mereka sembah, sesungguhnya Kami pasti akan mengadzab mereka sebagaimana Kami telah mengadzab orang-orang sebelum mereka, dan ini merupakan *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi ﴿كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ﴾ artinya persembahan mereka sama seperti persembahan nenek moyang mereka, dan istitsnaa' dengan firman-Nya ﴿إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ﴾ maknanya sebagai *ta'liil* (alasan) atas larangan dari keraguan, maksudnya bahwa mereka dan nenek moyang mereka sama dalam hal kemusyrikan. ﴿نَصِيبَهُمْ﴾ yaitu pembalasan adzab mereka. ﴿غَيْرَ مَنْقُوصٍ﴾ artinya secara penuh tanpa ada pengurangan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ayat-ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya dalam menerangkan *ibrah* dari kisah-kisah umat yang zalim, dan setelah Allah SWT menyebutkan *ibrah* dari pembinasaan umat-umat yang zalim di dunia, di sini Allah SWT menyebutkan *ibrah* tentang pembalasan di akhirat bagi masing-masing orang celaka dan bahagia. Ini merupakan dalil atas kebenaran para nabi dan janji Allah SWT di akhirat, dan juga sebagai *tarhiib* (ancaman) dari perbuatan durhaka dan kafir kepada-Nya agar manusia tidak masuk golongan orang-orang yang celaka yang akan dimasukkan ke dalam neraka, di samping merupakan *targhiib* (ajakan) untuk beriman dan taat kepada Allah SWT agar orang yang Mukmin dan taat bersama orang-orang yang bahagia yang bersenang-senang di surga.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sesungguhnya di dalam kisah-kisah terdahulu yang berisi pembinasaan orang-orang yang kafir dan penyelamatan orang-orang yang beriman merupakan dalil yang nyata dan hujjah yang kuat atas kebenaran janji Allah SWT di akhirat bagi orang yang percaya dengan akhirat dan adzabnya sehingga membuat takut orang yang kafir dan zalim serta durhaka di dunia karena dia tahu bahwa berita yang dibawa para nabi berupa *ba'ats* dan pembalasan benar adanya dan tidak diragukan. Sesungguhnya Zat Yang Mahakuasa untuk mengadzab orang-orang yang zalim di dunia Mahakuasa untuk mengadzab mereka di akhirat. Adzab yang diderita oleh orang-orang yang zalim di dunia ini hanyalah merupakan contoh bagi adzab di akhirat.

Az-Zamakhsyari berkata tentang firman-Nya ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sebuah isyarat terhadap apa yang Allah SWT kisahkan dari kisah-kisah umat yang dibinasakan sebab dosa-dosa mereka, dan firman-Nya ﴿لَآيَةً﴾ maksudnya adalah ibrah bagi orang yang takut adzab akhirat karena dia melihat apa yang telah Allah SWT turunkan bagi orang-orang yang durhaka di dunia. Semua itu hanyalah contoh dari apa yang disiapkan bagi mereka di akhirat. Jika dia dapat melihat bagaimana dahsyat dan kerasnya adzab itu, dia dapat membayangkan adzab yang jauh lebih keras dan dahsyat adzab yang dijanjikan di akhirat. Hal itu akan dijadikan ibrah, nasihat, dan kelembutan hati untuk selalu menambah ketakwaan dan takut kepada Allah SWT dan hal seperti ini disebutkan pula dalam firman Allah SWT,

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 26)**[47]

Hari itu adalah hari adzab akhirat saat semua manusia dikumpulkan, dari yang pertama sampai mereka yang terakhir. Semua akan dihisab atas amal perbuatan mereka, kemudian mereka akan diberi balasannya, seperti firman Allah SWT,

"Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(al-Kahf: 47)**

Hari itu adalah hari yang disaksikan oleh semua makhluk yaitu hari yang agung yang dihadiri oleh para malaikat dan berkumpulnya para rasul, dikumpulkan di hari itu semua makhluk dari jenis manusia, jin dan burung, binatang buas dan semua hewan. Zat Yang Mahaadil akan menjadi hakim yang tidak berbuat kecurangan sedikit pun. Jika ada perbuatan *hasanah* (yang baik), akan dilipat gandakan.

Melakukan tindakan terhadap makhluk baik di dunia dengan membinasakan umat-umat itu dan semisalnya ataupun di akhirat, sesungguhnya itu sesuai dengan kehendak dan pilihan Allah SWT untuk memberi tarbiyah bagi umat-umat itu, dan bukan kejadian alam belaka seperti yang diklaim kebenarannya oleh kelompok materialism yang mengatakan bahwa topan, banjir, badai, gemba bumi adalah kejadian alam tanpa ada unsur Ilahiyah. Jawaban yang paling sederhana atas mereka adalah siksa terjadi setelah adanya peringatan dari para rasul kepada kaum mereka, dan para rasul bahkan telah memberitahukan waktu tertentu kepada mereka, seperti yang dikatakan Shalih dalam firman Allah SWT,

"Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata "Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

Dan Luth berkata,

---

47 *Al-Kasysyaaf* (2/115).

"Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu Shubuh." **(Huud: 81)**

Kemudian Allah SWT memberitakan diundurnya hari Kiamat dan adzab-Nya sampai waktu yang tertentu ﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ﴾ maksudnya Kami tidaklah mengundurkan datangnya hari Kiamat kecuali untuk menghabiskan batas waktu yang telah Kami tentukan dalam ilmu Kami, tak ada yang ditambah-tambah atau dikurangi, dan itu adalah umur dunia, untuk memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi manusia untuk memperbaiki amal perbuatan mereka, dan memperbaiki aqidah mereka, seperti firman Allah SWT,

"Dan Tuhanmulah Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegarakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahf: 58)**

﴿يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ﴾ maksudnya pada hari datangnya Kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat bicara kecuali dengan izin Allah SWT. Dia-lah Yang memiliki perintah dan larangan, tak ada seorang pun yang mempunyai hak bicara dan berbuat kecuali dengan izin-Nya, seperti firman Allah SWT,

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba': 38)**

Dan firman-Nya,

"Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hayalah bisik-bisik." **(Thaahaa: 108)**

﴿فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ﴾ maksudnya dari manusia yang dikumpulkan di hari itu, ada yang celaka mendapatkan adzab karena kekafiran dan kedurhakaannya dan dari mereka ada bahagia mendapatkan nikmat di dalam surga karena keimanan dan keistiqamahannya, seperti yang diberitakan Allah SWT dalam firman-Nya,

"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syu'araa': 7)**

Barangsiapa yang menginginkan keburukan, dia berbuat keburukan dan dia termasuk golongan orang-orang yang celaka. Barangsiapa yang menginginkan kebaikan, dia berbuat kebaikan dan dia akan termasuk orang-orang yang berbahagia. Semua terbuka lebar bagi setiap manusia untuk melakukannya.

Tirmidzi dan al-Haafizh Abu Yu'laa meriwayatkan dalam kitab *Musnad*nya dari Umar ia berkata ketika diturunkan ayat ﴿فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ aku bertanya kepada Nabi saw., dan aku berkata, "Wahai Rasulullah, atas apa kita melakukan? Atas sesuatu yang telah selesai dilakukan atau atas sesuatu yang belum selesai?" Beliau menjawab, "Atas sesuatu yang telah selesai wahai Umar dan telah dituliskan pena di *Lauhul Mahfuzh,* akan tetapi semuanya dipermudah jalannya untuk sesuatu yang ditetapkan baginya." Kemudian membaca,

"Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran." **(al-Lail: 5-10)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang celaka dan keadaan orang-orang yang bahagia, Dia berfirman ten-

tang kelompok pertama ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا﴾ maksudnya adapun orang-orang yang celaka, tempat berdiam dan kembali mereka adalah di dalam neraka disebabkan aqidah mereka yang rusak dan amal perbuatan mereka yang buruk. Mereka akan merasakan kesusahan, hati yang sempit, mengeluarkan napas dan menariknya dengan merintih, tarikan napas mereka tersengal-sengal dan mengeluarkan napas mereka merintih karena mereka merasakan pedihnya adzab itu, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir. Kata *az zafiir* artinya biasanya mengeluar napas dan *asy-syahiiq* adalah mengembalikannya.

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ maksudnya mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, selama ada langit dan bumi, dan yang dimaksud adalah pengabadian yang tidak ada habisnya, sebagai bentuk *tamstil* dalam ungkapan orang-orang Arab *af'alu kadzaa aw laa af'aluhu maa aqaama tsabiir, wa maa laahaa kaukabun, wa maa taghannat hamaamatun* (Aku akan melakukan itu atau tidak melakukannya selama masih ada *tsabiir*, bintang masih berkelip dan burung dara bernyanyi). Bisa juga yang dimaksud adalah langit akhirat dan buminya karena keduanya pun diciptakan untuk kekal abadi. Dalil bahwa akhirat mempunyai langit (apa yang ada di atas makhluk) dan bumi (apa yang menjadi tempat diamnya mereka) adalah firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." **(Ibraahiim: 48)**

Dan firman-Nya,

"Dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." **(az-Zumar: 74)**

Itu karena penduduk akhirat harus ada yang ditempati dan dipijak serta yang menaungi mereka dan setiap apa yang menaungi kamu, itu adalah langit. Ibnu Abbas berkata, "Bagi setiap surga mempunyai bumi dan langit."

﴿إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ yang dimaksud dengan *ististnaa'* adalah untuk menunjukkan kepastian dan kesinambungan karena sesungguhnya telah ditetapkan dan dipastikan kekalnya penduduk surga dan neraka di dalam keduanya untuk selama-lamanya tanpa *ististnaa'*, dan yang dimaksud dari itu adalah keterangan bahwa kekekalan itu adalah dengan kehendak dan *iradah* Allah SWT, dan tak ada satu apa pun di dunia dan di akhirat yang keluar dari kehendak dan *masyi'ah Ilahiyah*. Hal itu seperti firman Allah SWT,

"Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 128)**

Dan firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah.'" **(al-A'raaf: 188)**

Serta firman-Nya,

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki." **(al-A'laa: 6-7)**

Yang dimaksud dari itu semua adalah hanya sebagai pengikatan hukum dengan *masyi'ah* dan kehendak Allah SWT dan bukan untuk memberitakan ketidakumumannya.

Inilah yang terlihat jelas dan lebih benar, Ibnu Jarir berkata, "Dari kebiasaan bangsa Arab jika ingin menyifati sesuatu dengan sifat kekal dan abadi, mereka berkata *haadzaa daa'imun dawaamas samaawaati wal ardi* (ini adalah terus selamanya selama ada langit dan bumi) dan juga mereka mengatakan *Huwa baaqin maa*

ikhtalafal lailu wan nahaaru (dia akan kekal selama siang dan malam masih silih berganti)."

Para ulama tafsir mempunyai sebelas pendapat dalam hal ini yang disebutkan oleh al-Qurthubi.[48] Az-Zamakhsyari berkata, "Itu adalah *ististnaa'* dari kekekalan dalam adzab neraka dan dari kekekalan dalam kenikmatan surga. Hal itu karena sesungguhnya penghuni neraka tidak kekal dalam adzab neraka saja, melainkan mereka juga akan diadzab dengan adzab *zamhariir* (yang menyengat) dan macam-macam adzab yang lain selain adzab neraka, yang lebih berat dan dahsyat dari itu semua, yaitu murka Allah SWT atas mereka dan penghinaan-Nya terhadap mereka. Begitu juga dengan penghuni surga, mereka mendapatkan selain surga itu apa yang lebih besar darinya, lebih mulia bagi mereka yaitu keridhaan Allah SWT mereka akan mendapatkan karunia dari Allah SWT selain balasan surga itu yang memang tidak diketahui hakikatnya kecuali Dia, dan itulah yang dimaksud dengan *ististnaa'* tersebut, dan dalil atas itu adalah firman-Nya ﴿عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ﴾ [49]

Artinya mereka kekal di dalam surga dan neraka kecuali dengan izin Allah SWT Tuhanmu untuk mengubah sistem yang sudah disiapkan berupa penambahan atau pengurangannya, dan berarti yang dimaksud adalah setiap sesuatu itu ada pada kendali dan genggaman-Nya, jika Dia menghendaki, Dia akan membuatnya kekal ataupun membuatnya tidak kekal.

Abu Hayyan berkata, "Yang jelas bahwa firman Allah SWT ﴿إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ adalah *ististnaa'* dari zaman yang menunjukkan padanya firman Allah SWT ﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ﴾ dan maknanya adalah kecuali zaman yang dikehendaki Allah SWT, dan tidak dalam neraka dan tidak pula dalam surga, dan bisa jadi zaman yang di-*ististnaa'* adalah zaman ketika Allah SWT menentukan semua makhluk di hari Kiamat. Jika *ististnaa'* itu adalah dari *al-kaun* (hal yang menjadi) di dalam neraka dan surga karena sesungguhnya itu adalah zaman yang di dalamnya tidak ada orang yang celaka dan bahagia dari masuk ke neraka ataupun ke surga."

Jika *ististnaa'* adalah dari *al-khuluud* (yang kekal), itu mungkin terjadi bagi penghuni neraka, dan zaman yang di-*ististnaa'* adalah zaman orang-orang bermaksiat dari kaum Mukminin dikeluarkan dari neraka dan mereka dimasukkan ke dalam surga, dan mereka tidaklah kekal di dalam neraka itu karena mereka dikeluarkan darinya, dan mereka menjadi di dalam surga. Adapun bagi para penghuni surga, mereka tidak mengalami apa yang dialami oleh mereka yang ada di neraka karena tidak ada dari mereka yang masuk surga kemudian mereka tidak kekal di dalamnya.[50]

﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ﴾ maksudnya melaksanakan apa yang Dia kehendaki sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, Dia berbuat terhadap penghuni surga adzab yang Dia kehendaki seperti halnya Dia memberikan penghuni surga pemberian-Nya yang tidak ada putusnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan balasan kelompok yang kedua yaitu mereka yang termasuk orang-orang yang berbahagia ﴿وَأَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا﴾ maksudnya adapun golongan orang-orang yang berbahagia mereka adalah para pengikut rasul dan tempat mereka adalah surga dan kekal di dalamnya, artinya mereka akan tinggal di dalam surga kekal selamanya, selama adanya langit dan bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT pemberian yang tidak terputus dan tidak pernah habis, melainkan terus-menerus tanpa ada akhirnya, seperti firman Allah SWT,

48 *Tafsir al-Qurthubi*: (9/99) dan sesudahnya, *Tafsir ar-Raazi*: (18/65) dan sesudahnya.

49 *Al-Kasysyaaf* (2/116).

50 *Al-Bahrul Muhiith* (15/263).

"Mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya." **(al-Insyiqaaq: 25)**

Ibnu Katsir berkata, "Makna *al-ististnaa'* di sini adalah keberadaan mereka yang kekal di tempat mereka berada di dalamnya yang penuh kenikmatan bukanlah perkara yang wajib pada zat-Nya, melainkan bergantung kepada *masyi'ah* Allah SWT dan Dia-lah yang senantiasa menganugerahkan nikmat bagi mereka, karena itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka selalu diilhami bernapas."[51]

Masing-masing dari dua balasan itu baik ahli surga dan ahli neraka kekal selamanya dengan izin Allah SWT. Adzab ahli neraka di dalam neraka adalah kekal selamanya dan kembali kepada *masyi'ah* Allah SWT sesungguhnya Dia dengan keadilan dan hikmah-Nya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Pahala ahli surga di dalam surga juga sesuai dengan *masyi'ah*-Nya sebagai balasan apa yang telah mereka perbuat, namun sesungguhnya Allah SWT menyebutkan dalam penutup ayat ini dari masing-masing dua kelompok ini, Allah SWT berfirman setelah menerangkan keadaan orang-orang yang celaka ﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ﴾ sebagaimana Dia berfirman,

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanyai." **(al-Anbiyaa': 23)**

Allah SWT berfirman setelah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia ﴿عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ﴾ untuk menyenangkan hati dan sebagai isyarat bahwa balasan orang-orang Mukmin adalah *hibah* dari Allah SWT dan *ihsan* secara terus-menerus, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah,

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Tak akan ada seorang dari kalian yang masuk surga dengan amal perbuatannya, mereka bertanya, 'Juga engkau tidak wahai Rasulullah?' Berliau menjawab, 'Dan juga aku kecuali jika Allah SWT mencurahkan kepadaku rahmat-Nya.'" **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihaini*

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتٌ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتٌ.

"Kematian itu digambarkan seperti seekor kambing yang gemuk lalu kambing itu dipotong di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, 'Wahai ahli surga, kekallah dan tidak akan ada kematian, wahai ahli neraka, kekallah dan tidak akan ada kematian.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلَا تَمُوْتُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلَا تَهْرَمُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلَا تَسْقَمُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلَا تَيْأَسُوْا أَبَدًا.

"Dan dikatakan, 'Wahai ahli surga, sesungguhnya kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, sesungguhnya kalian akan selalu muda dan tidak akan tua selama-lamanya, sesungguhnya kalian akan selalu sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, sesungguhnya kalian selalu bersenang-senang dan tidak akan susah selama-lamanya.'"

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka dan yang berbahagia, Allah

51 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/460.

SWT mengancam para musuh-musuh Nabi saw. dengan mengadzab mereka sebagaimana Dia telah mengadzab umat-umat yang terdahulu yang telah dibinasakan, Allah SWT berfirman ﴿فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ﴾ maksudnya jika kamu mengetahui wahai Muhammad semua apa yang disebutkan tadi, dan kamu tahu *sunnatullah* pada para hamba-hamba-Nya. Janganlah kamu ragu terhadap akibat apa yang disembah orang-orang yang musyrik dan di akhir mereka. Semua yang mereka sembah adalah batil, bodoh, dan sesat. Adzab atas mereka pasti datangnya, tidak diragukan sama sekali, dan ini adalah *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi saw. dan ancaman bagi kaum beliau.

Sesungguhnya mereka menyembah patung dan berhala sebagaimana dahulu nenek moyang mereka menyembahnya. Mereka sama dalam kebodohan, mengikuti taklid, tidak memiliki landasan dalam apa yang mereka lakukan kecuali mengikuti nenek moyang dalam kejahilan. Allah SWT akan membalas mereka dengan balasan yang sangat sempurna dengan mengadzab mereka adzab yang belum diadzabnya seseorang sebelumnya. Adapun *hasanaat* amal perbuatan mereka di dunia, Allah SWT telah memberikannya dengan sempurna tanpa dikurangi kepada mereka di dunia dan tidak di akhirat. Jika mereka berbuat baik di dunia seperti berbakti kepada kedua orang tua, silaturahim, berbuat baik kepada para fuqara dan melakukan kebaikan lainnya, Allah SWT memberikan kepada balasannya di dunia dengan kelapangan rezeki dan kesehatan, kebahagiaan, terhindar dari bahaya dan itu semua adalah balasan *'aajilun zaailun* (langsung dan sirna), diberikan secara sempurna tanpa dikurangi, serta sesuai dengan *al-adhul Ilaahy* (keadilah Ilahi). Karena itu, janganlah seseorang merasa tertipu dengan apa yang terkadang dia lihat pada orang-orang yang kafir dengan segala kenikmatan dan kesenangan mereka di dunia karena sesungguhnya mereka mendapatkannya di dunia saja dan tidak mendapatkannya di akhirat karena yang mereka dapatkan di akhirat hanyalah siksa yang sangat pedih sebab kekafiran mereka terhadap Allah SWT.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat itu menunjukkan hukum-hukum berikut ini.

1. Kebenaran para nabi dalam apa yang mereka beritakan berupa cerita tentang umat-umat yang terdahulu dan hal-hal gaib yang akan terjadi, baik di alam dunia maupun di alam akhirat seperti terjadinya adzab dan siksa, *al-hasyr* (kebangkitan) dan hisab ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ﴾ maksudnya ibrah dan nasihat bagi orang takut adzab hari Kiamat, dan firman-Nya ﴿مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ﴾ menunjukkan kepastian adanya *al-hasyr*. Kata *al-jam'u* artinya *al-hasyru* yaitu mereka akan dikumpulkan pada hari Kiamat, yaitu hari yang disaksikan orang-orang yang baik dan jahat dan juga disaksikan oleh penghuni langit.
2. *Al-ba'tsu* (kebangkitan) benar adanya, namun bergantung pada hikmah Allah SWT dalam hal ditunda harinya sampai batas waktu yang telah ditentukan dalam ketetapan-Nya.
3. Kekuasaan mutlak pada hari Kiamat hanyalah milik Allah SWT tak ada seorang pun yang dapat bicara di hari dengan hujjah tidak pula syafaat kecuali dengan izin-Nya. Satu kaum mengatakan, "Itu adalah hari yang panjang, ada tempat dan padangnya, pada hari dan tempat itu, sebagian tidak dapat bicara dan sebagian ada yang dibebaskan untuk bicara." Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bicara kecuali dengan izin-Nya.
4. Manusia pada hari Kiamat ada dua golongan: celaka dan bahagia. Orang-orang

yang celaka bertempat di neraka dan orang-orang yang bahagia bertempat di surga. Setiap golongan kekal di tempat mereka berada, dalam siksa dan adzab atau dalam kenikmatan, sesuai dengan izin dan kehendak Allah SWT.

Hukum ini berasal dari Allah SWT tidak dapat diubah atau diganti. Jika Allah SWT telah menentukan satu hukum atasnya, Dia mengetahui perbuatan dan perkaranya, tidak bisa menjadi kebalikannya. Jika tidak, berarti berita Allah SWT adalah palsu dan ilmu-Nya adalah bodoh, dan itu adalah mustahil. Karena itu, dipastikan bahwa orang yang berbahagia tidak akan berubah menjadi celaka dan orang yang celaka tidak berubah menjadi berbagaia.

5. Sebagian besar jumhur ulama umat ini sepakat bahwa adzab orang yang kafir kekal selamanya karena *al-khuluud* (kekal) yang disebutkan dalam ayat ini yang terkait dengan kelangsungan langit dan bumi dimaksudkan darinya adalah *ad-dawaam* (selama-lamanya) sesuai dengan ungkapan bangsa Arab yang mengatakan *ad-dawaam* dan *al-abad* dengan ungkapan *maa daamatis samaawaatu wal-ardu* (selama ada langit dan bumi) juga ungkapan mereka *maa ikhtafal lailu wan nahaaru* (selama malam dan siang masih silih berganti), dan *maa thamaal bahru* (selama laut itu masih berombak) juga *maa qaamal jabalu* (selama gunung masih berdiri tegak). Atau memang yang dimaksud dari langit dan bumi adalah langit dan buminya akhirat, dan di akhirat itu ada langit dan bumi, dengan dalil firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." **(Ibraahiim: 48)**

Dan juga firman-Nya,

"Dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja kami kehendaki." **(az-Zumar: 74)**

Juga bagi penghuni akhirat harus ada yang di pijak dan menjadi naungannya, dan itulah bumi dan langit.

6. Firman Allah SWT ﴿إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ menunjukkan bahwa kekalnya penghuni neraka di dalamnya dan kekalnya penghuni surga di dalamnya terjadi dengan kehendak Allah SWT dan tak ada sesuatu apa pun di dunia dan di akhirat yang keluar dari *al-masyi'ah al-ilaahiyyah* (kehendak Ilahi) dan yang dimaksud dengan ayat itu adalah dalil atas kepastian dan kelangsungan untuk selama-lamanya. Ar-Raazi ber-*istidhaal* (mengambil dalil) dengan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah SWT akan mengeluarkan orang-orang Mukmin yang fasiq dari neraka dan itulah yang dimaksud dengan *istitsnaa'* ini dan *tarjiih* (kecondongan pendapat)nya yang mirip dengan *tarjiih* Abu Hayyan, dan ayat itu adalah *istitsnaa'* dari kekekalan dan itu bagi orang-orang yang tidak terkena hukum *al-khuluud* (kekal) yaitu orang-orang yang Mukmin yang berdosa.

Adapun *al-istitsnaa'* jika dinisbahkan bagi orang-orang yang bahagia, yang dimaksud dalam pandangan yang disebutkan ar-Raazi adalah mengangkat derajat dimana Allah SWT akan mengangkat derajat dari surga ke Arasy dan kepada derajat yang sangat tinggi yang tidak diketahui kecuali Allah SWT. Dia berfirman,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah

lebih besar; Itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 72)**

7. Kenikmatan ahli surga kekal selamanya dan tidak akan habis dan terputus, sebagaimana firman Allah SWT ﴿عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ﴾ dan firman-Nya,

   "Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." **(al-Waaqi'ah: 33)**

8. Penyembahan orang-orang musyrik terhadap patung dan berhala-berhala mereka tak punya dalil rasio dan logika, melainkan hanya sebatas kebodohan dan taklid buta kepada nenek moyang dan orang-orang yang terdahulu, sebagaimana difirmankan Allah SWT ﴿فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِمَّا يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ﴾ yaitu janganlah kamu ragu dari apa yang mereka sembah karena semua itu tidak mendatangkan kemudharatan ataupun manfaat, dan sesungguhnya Allah SWT tidak memerintahkan untuk menyembahnya, melainkan mereka menyembahnya sebagaimana dahulu nenek moyang mereka melakukannya, dan itu taklid buta kepada mereka.

9. Allah SWT juga Mahaadil terhadap hak orang-orang yang kafir, dengan memberi balasan amal perbuatan kebaikan mereka di dunia ini namun mereka tidak akan mendapatkan balasan itu di akhirat nanti karena dalam hal ini diterimanya amal perbuatan bergantung pada keimanan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT: ﴿وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ﴾ yaitu walaupun mereka kafir dan menolak kebenaran, namun Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka berupa rezeki dan *al-khairaat ad-duniawiyyah* (kebaikan dunia) dengan tidak dikurangi sedikit pun. Bisa jadi yang dimaksud adalah apa yang dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan dan kejahatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, dan bisa juga yang dimaksud bahwa Allah SWT memberikan balasan mereka berupa adzab, dan juga barang kali semua itu adalah yang dimaksud.

Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Terkadang satu kisah dalam Al-Qur'an diulang-ulang penuturannya dengan *uslub* (susunan bahasa) yang berbeda demi persesuaian ayat yang bermacam-macam, dan inplikasi jiwa yang berbeda-beda serta demi membuahkan tujuan yang bermacam-macam. Terlihat jelas bagi kita dari keterangan kisah-kisah umat terdahulu dalam surah ini dan surah-surah lainnya yang umumnya surah-surah Makkiyyah. Hal itu bertujuan untuk merealisasikan maksud-maksud tertentu, yang terpenting darinya adalah berikut ini.

1. Cerita tentang sejarah umat-umat terdahulu, dan memberikan sorotan atas kejadian-kejadian gaib yang sangat penting, di mana Nabi saw. tidak tahu sama sekali sebelumnya dan tidak pula seorang pun dari kaum beliau,

   "Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." **(Yuusuf : 102)**

   Hal itu menjadi bukti atas kebenaran kenabian beliau dan Al-Qur'an adalah dari sisi Allah SWT dan bukan *iftiraa'* (hal mengada-ada) dari diri beliau, sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang musyrik, dimana mereka mengatakan seperti yang diceritakan Al-Qur'anul Kariim,

"Dan orang-orang kafir berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain.' Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, '(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah (Muhammad), '(Al-Qur'an) itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(al-Furqaan :4-6)**[52]

2. Pemberitaan kepada semua manusia tentang usaha keras para nabi dan rasul dalam menyebarkan dakwah mereka dan perlawanan mereka terhadap kaum-kaum mereka, dialog dan perdebatan mereka yang benar dengan cara yang bermacam-macam demi menegakkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan, dan sejauh mana tanggapan kaum-kaum itu ataupun penolakan mereka terhadapnya, dan juga sebagai *tasliyah* (hiburan) bagi Muhammad saw. tentang kepedihan yang beliau rasakan dari penolakan manusia untuk beriman kepada risalah beliau, sebagaimana yang Allah SWT firmankan,

   "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman. **(Huud: 120)**

   Di dalam ayat ini adalah penjelasan bahwa mereka adalah *al-uswah al-hasanah* (contoh yang baik) dalam berjihad dan kesabaran yang tinggi dalam berdakwah.

   "Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan bagi mereka." **(al-Ahqaaf: 35)**

3. Memperlihatkan bahwa para nabi sama dalam hal *ushuul* (pokok-pokok) risalah mereka, dan mendukung satu sama lain dalam berdakwah kepada tauhid (keesaan) Allah SWT beriman kepada kebangkitan, pembalasan dan hari akhir, menjelaskan *ushulul khair* (pokok-pokok kebaikan) yang sama berupa *fadhilah* (kemuliaan) akhlak dan *al-qiyam al-'ulyaa* (nilai-nilai yang tinggi),

   "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yuusuf: 111)**

4. Kisah itu merupakan unsur menarik dan banyak disenangi serta begitu mengesankan dalam *at-tarbiyyah wat ta'liim* (pendidikan dan pengajaran) dan dalam menetapkan dalil-dalil rasional dengan kejadian-kejadian nyata indrawi, tidak akan berbeda dalam memberikan kesan dengan *uslub* (susunan bahasa) dan cerita unsur-unsurnya baik terhadap orang-orang dewasa maupun remaja, laki-laki dan perempuan, dan itu dapat menanamkan benih-benih keimanan, *at-targhiib* (ajakan) dalam ketaatan dan *at-tarhiib* (ancaman) dari kemaksiatan, hal itu yang menjadikan kisah itu sebagai madrasah Ilahiyyah bagi orang-orang yang beriman, guru-gurunya

---

52 *Asaathiirul Awwaliin* adalah kisah dan dongeng-dongeng lama, dan bangsa Arab dengan kebodohan mereka mengatakan hal itu.

adalah para nabi, dan kenyataannya adalah kaum-kaum itu, sejarahnya sangat luar biasa dan topiknya adalah pembinasaan orang-orang zalim dan targetnya adalah *at-tahdziib, al-ishlaah* dan *at-tarbiyyah al-hasanah* (pembelajaran, perbaikan dan pendidikan yang baik).

5. Tujuan utama kisah Al-Qur'an adalah untuk menetapkan tauhid Allah SWT dan keberadaan-Nya, menetapkan kenabian, *al-ba'ast* (kebangkitan) dan diselipkan di dalamnya hukum-hukum syari'at yang sangat berguna bagi manusia secara pribadi atau kelompok, bagi umat dan negara, dan bagi semua bangsa dan penguasa.
6. Dari kisah itu terlihat jelas bahwa tugas para nabi sebatas menyampaikan wahyu, dan memberitahukan kepada manusia tentang peringatan-peringatan Ilahiyah akan datangnya adzab-Nya baik dalam waktu dekat maupun lambat, tanpa mereka mempunyai kuasa untuk menunda ataupun menggantinya, memberi manfaat ataupun kemudaratan.
7. Dari kisah itu juga terlihat jelas kesamaan tabiat menusia dan kesiapan mereka untuk beriman ataupun kafir, melakukan kebaikan ataupun kejahatan.
8. Dalam kisah itu memperlihatkan kekuasaan dan kemahaperkasaan Allah SWT dalam mempercepat adzab yang merupakan contoh dari adzab akhirat.
9. Kisah itu mengandung dukungan Allah SWT kepada para rasul, memperlihatkan ayat-ayat, mukjizat serta hujjah-hujjah-Nya kepada manusia, yang mengandung *al-iqnaa'* akan kebenaran dakwah Ilahiyah dan beriman kepada para pembawa dakwah yaitu para rasul utusan Allah SWT.
10. Setiap kisah itu mempunyai nasihat dan ibrah khusus, berbeda satu sama lain tergantung yang dikisahkan tersebut. Kisah Nuh mencerminkan kesombongan yang menjadi-jadi dan sikap keras kepala pada keyakinan *watsaniyyah*, kisah kaum 'Ad memperlihatkan betapa percaya diri mereka dengan kekuatan, ketangguhan, keperkasaan dan ketangkasan mereka, kisah kaum Luth menunjukkan rendahnya tingkat kemanusiaan, homoseksual, kehancuran akhlak, dan kisah kaum Syu'aib merupakan fenomena dekadensi sosial atau kezaliman sosial, perampasan hak-hak manusia, memakan harta orang lain dengan batil, kisah kaum Fir'aun merupakan contoh jelas bagi *al-i'timaad* (bersandar) pada kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan, yang menghiasi singgasana dan kedaulatan para penguasa zalim dan thagut di setiap tempat dan zaman. Semua kisah itu untuk melawan *al-watsaniyyah* dan kerusakan tatanan masyarakat. Semua umat itu adalah para penganut agama yang menyembah berhala, dan upaya keras para nabi terfokus pada pembebasan manusia dari penyembahan patung dan berhala-berhala.
11. Secara keseluruhan kisah-kisah itu adalah ibrah dan nasihat, obat bagi penyakit jiwa untuk mengambil ibrah dari apa yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka, orang-orang yang kafir yang membangkang, yang dapat menggugah akal pikiran dan hati sanubari dan dapat membuat manusia selalu takut dan waspada terhadap hal-hal tersebut.
12. Sesungguhnya pemberitaan yang datang dari seorang nabi yang ummi yang tidak bisa menulis dan membaca, bukan seorang perawi dan penghafal, yaitu Nabi Muhammad saw. tentang kisah-kisah itu, merupakan dalil yang kuat atas kebenaran kenabian beliau, dan agungnya kerasulan beliau, perhatian besar beliau untuk menyebarkan ilmu dan penge-

tahuan, dengan prioritas utama adalah memberi petunjuk dan hidayah, juga yang terpenting dari itu semua merupakan dalil bahwa Al-Qur'an adalah *kalaamullah* dan undang-undang-Nya bagi umat manusia sampai hari Kiamat nanti.

13. Kisah-kisah itu berisi tentang keteguhan para nabi terhadap prinsip dan dakwah mereka walaupun mereka sering mengalami perlakuan yang menyakitkan, rencana pembunuhan ataupun pengusiran, dan contoh seperti itu banyak sekali dalam Al-Qur'an di antaranya yang diceritakan Al-Qur'an tentang Nuh,

    "Dia (Nuh), 'Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya.'" **(Huud: 28)**

    Hal yang serupa sering diulang-ulang seperti yang dikatakan Syu'aib dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman,

    "Dia (Syu'aib) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkan kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.'" **(Huud: 88)**

    Masih banyak lagi dari para nabi yang lain.

    Di antara yang diceritakan Al-Qur'an adalah tentang Hud dalam firman Allah SWT,

    "Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Dia (Hud) menjawab, 'Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam.'" **(al-A'raaf: 66-67)**

    Di antaranya apa dikatakan kaum Syu'aib dalam firman Allah SWT,

    "Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.'" **(Huud: 91)**

14. Diulang-ulangnya penuturan satu kisah dalam beberapa surah Al-Qur'an lebih dari satu kali adalah untuk mengejawantahkan tujuan, target dan makna yang banyak sekali, agar dapat menjadi contoh di depan mata setiap generasi. Pengulangan itu tidak membuat bosan melainkan dengan *uslub* dan susunan bahasa yang berbeda yang dapat menarik perhatian, dapat menggugah hati, dan dapat menghilangkan rasa bosan dan jemu dari jiwa orang yang membaca dan mendengarnya.

PERINGATAN TENTANG AKIBAT PERSELISIHAN DALAM TAURAT

Surah Huud Ayat 110 - 111

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَاخْتُلِفَ فِيْهِۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَاِنَّهُمْ لَفِيْ شَكٍّ

مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sungguh, mereka (orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al-Qur'an). Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang mereka kerjakan." **(Huud: 110-111)**

Qiraa'at

﴿وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا﴾ Dibaca:

1. (وَإِنْ كُلًّا لَمَا) bacaan Nafi' dan Ibnu Katsir.
2. (وَإِنَّ كُلًّا لَمَا) bacaan Abu Amru dan al-Kisa'i.
3. (وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا) bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا﴾ kata *inna* dengan *tasydid* adalah yang asli dalam susunan kalimat itu, dan kata *kullan* adalah *isim*nya yang *manshub*. Bagi orang yang membacanya dengan *takhfiif* (peringanan) (إِنْ), dia memberlakukan huruf *in mukhaffafah* seperti memberlakukan *musyaddadah* (dengan *tasydid*) seperti bekerjanya *fi'il* sempurna dan diringankan. Adapun ﴿لَمَّا﴾ dengan *tasydid* maka ini merupakan problema karena kata ini bukanlah bermakna *az-zamaan* (waktu) dan bukan pula bermakna *illaa* (pengecualian) serta bukan pula bermakna (لَمْ) untuk hal negatif, dan dikatakan ada beberapa pendapat dalam hal ini di antaranya bahwa asal kata itu (لَمَنْ مَا) kemudian huruf *nun* di sini di *idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *miim* sehingga berkumpullah tiga huruf *miim* di dalamnya, maka dihapuslah *al-miim al-maksurah*, dan eksplisitnya adalah ﴿وَإِنَّ كُلًّا لَمَنْ خَلَقَ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ dan di antaranya pendapat yang mengatakan bahwa huruf *maa* ﴿مَا﴾ adalah huruf *zaaidah* (tambahan), maka dihapuslah salah satu huruf *miim*nya, dan eksplisitnya adalah (لَلْخَلْقِ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ). Bagi orang yang membaca huruf *miim* dengan bacaan *mukhaffafah* (لَمَا) dia menjadikan huruf *maa* (مَا) adalah *zaaidah* (tambahan) hal itu untuk memisahkan antara huruf *laam* yang menjadi *khabar inna* ﴿إِنَّ﴾ dan *laamul qasam* (huruf *laam* untuk sumpah) yang ada dalam ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾. Az-Zamakhsyari berkata ﴿وَإِنَّ كُلًّا﴾ *at-tanwiin* adalah sebagai *'iwadh* (pengganti) dari *al-mudhaaf ilaihi*, yang berarti maknanya (وَإِنَّ كُلَّهُمْ) yaitu sesungguhnya orang-orang yang berselisih di dalamnya. Dan ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ adalah jawaban *qasam* yang terhapus, dan huruf *laam* dalam kalimat ﴿لَمَّا﴾ adalah tempat *qasam* itu, dan huruf maa adalah tambahan untuk pemisahan dan maknanya adalah (وَإِنَّ جَمِيْعَهُمْ وَاللهِ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ) dan huruf *laam* dalam ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ adalah untuk *ta'kiid* (penegasan)

Balaaghah

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ *al-kalimah* di sini merupakan *kinaayah* (kiasan) tentang qadha dan qadar.

Mufradaat Lughawiyaah

﴿الْكِتَابَ﴾ yaitu kitab Taurat ﴿فَاخْتُلِفَ فِيهِ﴾ dengan mempercayai dan mendustakannya di mana sebagian kaum beriman kepadanya dan sebagian kaum yang lain mendustakannya. Seperti berselisihnya orang-orang musyrik Mekah dalam hal Al-Qur'an ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ dengan menangguhkan hisab dan pembalasan hari Kiamat bagi semua makhluk ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ di dunia ini dalam hal yang mereka perselisihkan, dengan menurunkan apa yang dapat mengalahkan yang batil agar dapat diketahui mana yang benar ﴿وَإِنَّهُمْ﴾ yaitu orang-orang kafir Mekah atau orang-orang yang mendustakan kitab Taurat ﴿لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ dalam keraguan

tentang Al-Qur'an atau tentang Taurat, dan merupakan sumber yang menggelisahkan.

﴿وَإِنَّ كُلًّا﴾ kata (إنّ) baik dibaca dengan *tasydid* atau dengan *takhfiif* (*nun sukun*) artinya masing-masing orang yang berselisih yaitu mereka yang beriman atau yang kafir, dan *tanwin* pada kata *kullan* sebagai *badal* (pengganti) *al-mudhaf ilaihi* ﴿لَمَّا﴾ huruf *maa* adalah *zaaidah* (tambahan) dan huruf *laam* sebagai tempat bagi *qasam* (sumpah) yang *mahzuf* implisit, dan huruf *laam* kedua yang ada pada kalimat ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ adalah untuk *ta'kid* (penegasan) atau sebaliknya dan huruf *maa* (مَا) adalah tambahan untuk memisahkan antara dua huruf *laam*. ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ﴾ yaitu dengan memberikan balasannya ﴿إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ yaitu mengetahui amal perbuatan yang tersembunyi sama seperti amal perbuatan yang nyata.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah mengingatkan orang-orang musyrik Mekah tentang nasib umat-umat yang telah dibinasakan karena kekafiran mereka, Allah SWT juga mengingatkan mereka tentang kaum Musa yang saling berselisih tentang Taurat. Allah SWT menyiksa dan membalas perbuatan jahat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sirah orang-orang kafir yang jahat bersama tiap-tiap nabi adalah satu, dan sebagaimana orang-orang kafir Mekah mengingkari tauhid, mereka juga mengingkari kenabian Muhammad saw. dan mendustakan kitabnya. Kelakuan mereka dalam hal itu sama seperti kelakuan dan kebiasaan orang-orang kafir sebelum mereka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Demi Allah, Kami telah memberikan Musa satu kitab yaitu Taurat. Orang-orang Bani Israil sesudahnya berselisih tentang kitab itu karena kezaliman dan pertikaian demi kepentingan kekuasaan dan materil. Ada dari kaumnya yang beriman dan yang lainnya ingkar dan kafir, padahal kitab itu diturunkan untuk menyatukan kalimat Allah dan manusia dalam satu manhaj. Karena itu, janganlah kamu menghiraukan wahai Muhammad tentang perselisihan kaummu tentang Al-Qur'an. Sesungguhnya kamu mempunyai *uswah* dari para nabi terdahulu sebelum kamu dan janganlah kamu merasa resah tentang pendustaan mereka.

Seandainya tidak ada ketetapan dari Tuhanmu atau kalaulah tidak ada qadha dan qadar dengan menangguhkan adzab sampai batas waktu yang telah ditentukan, pasti ditetapkan hukuman di antara mereka di dunia dengan membinasakan orang-orang yang berbuat maksiat dan menyelamatkan orang-orang yang beriman, seperti halnya terjadi pada umat-umat yang lain.

Sesungguhnya orang-orang kafir dalam keraguan yang merupakan sumber kegelisahan dan kecemasan, dan yang jelas *dhamir* dalam firman Allah SWT ﴿وَإِنَّهُمْ﴾ dan juga firman-Nya ﴿بَيْنَهُمْ﴾ kembali kepada kaum Musa karena merekalah orang-orang yang berselisih tentang kitab itu, mereka yang ragu tentang Taurat, seperti halnya firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang kitab (Al-Qur'an) itu." **(as-Syuraa : 14)**

Orang-orang yang mewarisi Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, kitab Taurat telah hilang bersamaan dibakarnya Haikal Sulaiman oleh orang Babilonia. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada orang-orang yang berselisih tentang Rasulullah saw. dari orang-orang hidup sezaman dengan beliau. Ibnu 'Athiyyah berkata, "Dan jika lafal itu dipahami umum tentang mereka lebih baik dalam pendapatku, dan

ini merupakan bagian dari *tasliyah* (hiburan) bagi Rasulullah saw.."[53]

Sesungguhnya masing-masing dari orang-orang yang beriman ataupun yang kafir yang berselisih tentang kitab Allah SWT maka pasti Allah SWT akan memberikan balasan amal perbuatan mereka dimana mereka telah dijanjikan baik berupa kebaikan maupun kejahatan; karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui semua amal perbuatan itu, tak ada yang tersembunyi bagi-Nya sedikit pun dari amal perbuatan itu, dan ini pun merupakan *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi saw. di samping sebagai ancaman dan *wa'iid* bagi kaum beliau.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari dua ayat tadi dapat dipahami hal-hal berikut.

1. Kebiasaan manusia bersama para nabi adalah satu, di antara mereka ada yang menerima dakwah para nabi dan beriman dengan risalah mereka, dan dari mereka ada yang mengingkarinya, orang-orang yang kafir dari kaumnya Musa dan juga yang lainnya mengingkari tauhid, dan mereka pun bersikeras mengingkari kenabian, mendustakan kitab-kitab samawiyyah, begitu orang-orang kafir Mekah dan yang lainnya dari kaumnya Muhammad saw. mereka sama seperti orang-orang yang terdahulu yang telah disebutkan, untuk itu balasan atas mereka adalah satu.
2. Perselisihan terhadap Kitab Ilahi seperti Taurat dan Al-Qur'an, dimana sebagian mereka ada yang beriman dan percaya kepadanya dan sebagian yang lainnya kafir dan mengingkarinya, hal itu memastikan adanya siksa dan adzab di akhirat nanti.
3. Hukum Allah Azza wa Jalla untuk menunda turunnya siksa sampai hari Kiamat terhadap orang-orang yang kafir seperti Bani Israil atas perpecahan mereka terhadap Taurat antara mereka yang mendustakannya dan mereka yang mempercayainya, karena Allah SWT Maha Mengetahui bahwa dalam penundaan itu ada kebaikan. Jika tidak ada penundaan itu, pasti diterapkan hukum atas mereka yaitu dengan diberinya pahala bagi orang yang beriman dan akan disiksa orang yang kafir dan mengingkarinya, dan akan turun adzab pembinasaan atas mereka, akan tetapi yang dikedepankan adalah qadha Allah SWT untuk menunda adzab itu dari mereka di dunia ini.
4. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih terhadap Taurat dari orang-orang Yahudi, mereka memang dalam keraguan terhadap kitabnya Musa, dan tentunya mereka juga dalam keraguan terhadap Al-Qur'an.
5. Sesungguhnya masing-masing umat dan individu baik yang Mukmin dan yang kafir, mereka akan melihat balasan amal perbuatan mereka di akhirat, baik mereka dari kaumnya para nabi yang terdahulu atau dari kaumnya Muhammad saw., di antara mereka ada yang siksanya disegerakan dan ada pula yang ditangguhkan, orang-orang yang mempercayai para rasul dan mereka yang mendustakan mereka, mereka akan sama bahwa Allah SWT akan memberikan balasan amal perbuatan mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ yang menggabungkan antara *al-wa'du* (janji) dan *al-wa'iid* (ancaman), dan sesungguhnya pemberian balasan ketaatan merupakan janji besar dan pemberian balasan kedurhakaan merupakan ancaman besar.
6. Janji dan ancaman ditegaskan dengan firman Allah SWT ﴿إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ﴾ hal itu

53 *Al-Bahrul Muhith* karangan Abu Hayyan: 5/266.

karena Allah SWT Maha Mengetahui semua yang ada, Allah SWT Maha Mengetahui kadar ketaatan dan kedurhakaan, dan Maha Mengetahui kadar balasan yang setimpal dari masing-masing amal perbuatan, tak ada sesuatu hak dan balasan apa pun yang hilang atau terlupakan di sisi-Nya.

7. Allah SWT menegaskan pemberian balasan atas orang-orang yang berhak mendapatkannya dalam ayat yang telah disebutkan tadi ﴿وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ dengan tujuh bentuk penegasan, yaitu *inna, kullun,* huruf *laam* yang masuk pada khabar *inna,* huruf *maa* jika kita jadikannya sebagai *maushul* seperti dalam pendapat al-Farraa', *al-qasam al-mudhmar* (sumpah yang di*dhamir*kan) karena apresiasi eksplisit pembicaraan itu adalah *wa inna jamii'ahum wallaahi layuwaffiyannahum,* huruf *laam* kedua yang masuk dalam jawaban *al-qasam* (sumpah), huruf *nuun ta'kiid* dalam firman-Nya ﴿لَيُوَفِّيَنَّهُمْ﴾ dan semua huruf yang tujuh ini menunjukkan penegasan itu, dan menjadi dalil bahwa perkara *ar-rububiyyah* dan *al-'ubudiyyah* tidak akan terjadi kecuali dengan *al-ba'ts* dan Kiamat, *al-hasyr* dan *an-nasyr,* kemudian Allah SWT menyertakan penegasan itu dengan firman-Nya ﴿إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini merupakan *a'zhamul mu'akidaat* (penegasan terbesar).

ISTIQAMAH TERHADAP PERINTAH-PERINTAH ALLAH SWT

Surah Huud Ayat 112 - 113

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿١١٣﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud: 112-113)**

I'raab

﴿وَمَنْ تَابَ مَعَكَ﴾ *marfuu'* dengan *'athf* atas *dhamir* kata *istaqim* dan boleh juga *'athf* itu atas *dhamir* yang *marfuu'* karena pemisahan itu dengan keterangan waktu yaitu firman Allah SWT ﴿كَمَا أُمِرْتَ﴾ yang berkedudukan pada posisi *at-ta'kiid* (penegasan), maka dibolehkan *al-'athf.* Dibolehkan ﴿وَمَنْ تَابَ﴾ menjadi dalam posisi *nashab* karena sebagai *maf'uul ma'ahu* (objek bersamanya).

﴿وَمَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ huruf *waawu* di sini untuk keterangan keadaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاسْتَقِمْ﴾ Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar dalam bekerja sebagaimana perintah Tuhan kamu dan permohonan kepada-Nya, dan istiqamah mencakup istiqamah dalam aqidah dan amal perbuatan, seperti menyampaikan wahyu dan menerangkan syari'at sesuai dengan yang diturunkan, menjalankan semua kewajiban ibadah dengan tanpa dikurang-kurangi atau berlebih-lebihan. Istiqamah sangatlah susah, untuk itu Rasulullah saw. pernah berkata

شَيَّبَتْنِي سُوْرَةُ هُوْدٍ

"Surah Huud membuatku beruban."

﴿وَمَن تَابَ مَعَكَ﴾ dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu, atau dan hendaklah orang-orang yang bertobat bersama kamu juga beristiqamah agar mereka bertobat dari kemusyrikan dan kekafiran dan beriman kepada kamu. ﴿وَلَا تَطْغَوْا﴾ dan janganlah kamu melampaui batas dengan kalian keluar dari batas-batas Allah, dan kata *ath-thugyaan* artinya melampaui batas dengan berlebih-lebihan atau dengan mengurangi-ngurangi. ﴿إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, Dia akan memberikan balasan atas pekerjaan kalian itu, dan ini mempunyai makna *at-ta'liil* (alasan) bagi perintah dan larangan itu.

﴿وَلَا تَرْكَنُوْا﴾ Dan janganlah kamu cenderung kepada mereka walau dengan kecenderungan yang paling sedikit, dan kata *ar-rukuun* artinya *al-mailul yasiir* (kecenderungan sedikit) ﴿إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا﴾ kepada orang-orang yang zalim dengan mawaddah, kasih sayang, berbasa-basi atau ridha terhadap amal perbuatan mereka. ﴿فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ﴾ yang menyebabkanmu disentuh api neraka karena kecenderungan kalian kepada mereka. ﴿وَمَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah ﴿مِنْ أَوْلِيَاءَ﴾ huruf *min* di sini adalah sebagai *zaa'idah* (tambahan) dan *awliyaa'* artinya penolong yang menjaga kalian dari api neraka, atau penolong yang mencegah adzab itu dari kalian ﴿ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ﴾ kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan, atau kalian tidak akan terjaga dari adzab-Nya, dan Allah SWT tidak akan menolong kalian jika telah ditentukan dalam hukum-Nya untuk menghukum kalian dan tidak menjaga kalian. Adanya kata ﴿ثُمَّ﴾ adalah untuk *istib'aad* (menjauhi) pertolongan-Nya kepada mereka setelah mengancam mereka dengan adzab itu atas amal perbuatan mereka dan memastikannya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ketika Allah SWT menerangkan perkara orang-orang yang berselisih tentang tauhid dan *an-nubuwwah* (kenabian), serta menambahkan dengan panjang lebar keterangan janji dan ancaman mereka, di sini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya saw. untuk beristiqamah seperti diperintahkannya orang lain, dan istiqamah adalah kalimat *syaamilah* (menyeluruh) bagi setiap yang berkaitan dengan aqidah, ilmu, amal perbuatan, dan akhlak.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Hendaklah kamu wahai Muhammad dan orang-orang beriman bersama kamu senantiasa beristiqamah dengan tetap pada jalan yang benar dalam aqidah, amal perbuatan dan akhlak, dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi-nguranginya. Istiqamah itu menuntut tauhid Allah SWT dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, iman kepada yang gaib berupa surga, neraka, *ba'ts* (kebangkitan) *hisaab* (penghitungan) dan *jazaa'* (pembalasan), malaikat dan Arasy, berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dalam hal ibadah dan mu'amalat. Ini merupakan derajat yang sangat tinggi dan hal yang sangat sulit kecuali bagi orang-orang yang bermujahadah, melawan hawa nafsu dan syahwatnya, dan Allah SWT telah memerintahkan istiqamah ini kepada Musa dan Harun dengan firman-Nya,

"Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." **(Yuunus: 89)**

Balasan istiqamah adalah *tathmiin* (turun dan datang) malaikat dengan membawa berita tidak adanya rasa takut dan sedih, dan *at-tabsyiir* (berita gembira) akan surga, Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu sedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan kepadamu.'" **(Fushshilat: 30)**

Rasulullah saw. pernah menjawab seorang yang bertanya kepada beliau–orang itu adalah Sofyan ats-Tsaqafi seperti yang diriwayatkan oleh Muslim–orang itu berkata

يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ؟ فَقَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

"Wahai Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam satu ucapan dimana aku tidak akan menanyakan tentang hal itu kepada seseorang sesudah kamu? Beliau berkata Katakanlah aku telah beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah kamu." **(HR Muslim)**

Tidak berarti bahwa perintah istiqamah kepada Rasulullah saw. bahwa beliau tidak beristiqamah, melainkan justru sebaliknya bahwa beliau berada pada puncak istiqamah yang tertinggi, dan yang dimaksud dengan perintah ini adalah *ad-dawaam* dan *al-istimraar* (kontinuitas dan terus-menerus) pada apa yang beliau lakukan itu. Allah SWT memerintahkan rasul-Nya dan para hamba-Nya yang beriman untuk tetap dan terus pada jalan istiqamah karena hal itu menjadi penolong paling besar terhadap kemenangan atas para musuh. *Khitaab* (pembicaran langsung) kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersama beliau untuk beristiqamah demi mengukuhkan terhadap istiqamah.

Ayat ini merupakan dalil atas kewajiban mengikuti nash-nash syari'at dengan tanpa mengubah dan keluar darinya, tanpa taklid buta dan mengandalkan pendapat yang rusak dan salah, Barangsiapa yang menyeleweng dari manhaj salaf, dia akan sesat dan mereka menjadi orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 32)**

Jalan untuk keluar dari perselisihan adalah dengan mengembalikan perkara kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan Allah SWT berfirman,

"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." **(an-Nisaa': 59)**

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk selalu beristiqamah, Dia melarang untuk melakukan kebalikannya yaitu *at-thugyaan* yaitu melampaui batas-batas Allah SWT karena perbuatan itu akan menggelincirkan ke dalam kehancuran, Allah SWT berfirman ﴿وَلَا تَطْغَوْا﴾.

Kemudian Allah SWT mengingatkan untuk tidak melanggar perintah dan larangan-Nya dengan firman-Nya ﴿إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ﴾ maksudnya bahwa Allah SWT Maha Mengetahui semua amal perbuatan para hamba-Nya, tak ada yang terlewatkan sedikit pun dari-Nya dan tak ada pula yang terselubung bagi-Nya, Dia akan memberi balasan atas perbuatan itu semua.

Dakwah dan seruan kepada istiqamah dan menjauhi *ath-thugyaan* merupakan sasaran Al-Qur'anul Karim yang selalu diulang-ulang, dan Allah SWT berfirman,

"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab

yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.'" **(asy-Syuuraa': 15)**

Kemudian Allah SWT mengingatkan bahaya kecenderungan kepada orang-orang yang zalim, Allah SWT berfirman ﴿وَلَا تَرْكَنُوٓا﴾ maksudnya janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim dengan mawaddah atau berbasa-basi ataupun dengan ridha terhadap amal perbuatan mereka atau dengan meminta bantuan kepada mereka dan bersandar kepada mereka sehingga menyebabkan kalian terkena api neraka. Sesungguhnya cenderung kepada orang-orang yang zalim merupakan sebuah kezaliman, dan selamanya kalian akan mendapatkan penolong yang berguna bagi kalian dan dapat menjaga kalian dari adzab selain Allah SWT, kemudian Allah SWT tidak akan menolong kalian atau kalian tidak akan mendapatkan penolong bagi kalian dari peristiwa itu karena sesungguhnya Allah SWT tidak akan menolong orang-orang yang zalim,

"Dan orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(al-Baqarah: 270)**

"Dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(al-Hajj: 71)** dan **(Faathir: 37)**

Ayat ini menunjukkan akibat kecenderungan kepada orang-orang yang zalim, dan kecenderungan itu merupakan titik kebiasaan dalam kezaliman dan titik yang licin yang dapat mengajak untuk mengakui mereka atas apa yang mereka kerjakan serta ridha dengan kezaliman yang ada pada mereka, membenarkan cara-cara mereka dan mengakuinya bagi mereka dan bagi orang lain serta menandakan keikutsertaan dengan mereka dalam amal perbuatan mereka. Al-Baidhawi berkata, "Ayat ini merupakan ungkapan yang sangat jelas tentang apa yang digambarkan dalam larangan terhadap kezaliman dan ancaman atasnya."

Jika hanya sebatas cenderung kepada kezaliman telah memastikan adzab neraka, tentunya bagaimana dengan keadaan orang-orang yang berbuat kezaliman?

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Kedua ayat ini menunjukkan perintah istiqamah dengan terus dan tetap dalam sikap itu dan juga menunjukkan larangan sikap kebalikannya yaitu *ath-thugyaan* yaitu perbuatan melampaui batas-batas Allah SWT dan agar tidak bersandar kepada orang-orang yang zalim ataupun ridha terhadap kezaliman mereka.

Istiqamah adalah patuh menjalankan perintah Allah SWT dan ini bukanlah perkara mudah melainkan sesuatu yang berat dan sangat sulit menuntut kepada *ath-thaa'ah ad-daa'imah* (ketaatan yang terus-menerus), *muraaqabatun nafs*, berhati-hati dari hal yang keluar dan menyimpang darinya. Ibnu Abbas berkata, "Tak ada satu ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang lebih keras dan lebih sulit atas beliau dari ayat ini." Beliau pernah berkata kepada para sahabat ketika dikatakan kepada beliau, "Engkau cepat sekali beruban! Beliau menjawab, "Surah Huud dan *akhwaat*-nya membuat aku cepat beruban." Diriwayatkan dari Abu Ali as-Sirry, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. maka aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulallah! Telah diriwatkan darimu bahwa engkau pernah berkata, 'Surah Huud membuatku lekas beruban' dan beliau menjawab 'benar' maka aku bertanya lagi, 'Apa yang membuat engkau lekas beruban dari surah itu? Apakah kisah-kisah para nabi dan

pembinasaan umat-umat terdahulu!' Beliau menjawab, 'Tidak, melainkan firman Allah SWT ﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ﴾.'"

Istiqamah menuntut untuk mengikuti nash-nash Al-Qur'an dan as-Sunnah, menjauhi interpretasi yang batil dan menyimpang, tindakan dengan mengandalkan akal dan pendapat yang salah yang bertentangan dengan jiwa syari'at serta prinsip-prinsip umumnya.

Kemudian ayat ini melarang bersandar kepada orang-orang yang zalim dan ridha kepada kezaliman mereka, meminta bantuan, bekerja sama, cinta dan patuh kepada mereka karena cinta kepada mereka akan menuntut untuk memuji dan menyanjung mereka, menipu yang hak dan menyembunyikannya, diam terhadap kemungkaran dan tidak menjalankan *al-amru bil ma'ruuf.*

Kezaliman mencakup syirik dan semua amal perbuatan yang buruk, maksiat dan kemungkaran, dan ayat ini merupakan dalil untuk menjauhi orang-orang yang kafir, durhaka dan maksiat dari golongan ahlul bid'ah dan lainnya, dan sesungguhnya berteman dengan mereka adalah kafir dan maksiat, karena pertemanan itu tidak akan timbul kecuali didasari oleh kecintaan. Adapun bertemannya orang yang zalim kepada ahlu takwa, itu merupakan pengecualian dari larangan ini dengan keadaan keterpaksaan.

Imam Ahmad dan para *ash-haabus sunan* meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia berdiri, lantas memuji Allah SWT kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian selalu membaca ayat ini. Kemudian dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian selalu membaca ayat ini."

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk." **(al-Maa'idah: 105)**

Ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia jika melihat orang yang zalim, dan dia tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah SWT akan menurunkan siksa terhadap orang yang zalim itu mengena kepada mereka, ketahuilah bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَهُمْ فَلَمْ يُنْكِرُوْهُ يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ.

"Sesungguhnya manusia jika melihat kemungkaran di tengah mereka dan mereka tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka semua."

Ayat ini mengandung secara jelas keterangan tentang akibat bersandar dan condong kepada orang-orang yang zalim yaitu dijebloskan ke dalam api neraka, disebabkan berbaur dan berteman dengan mereka serta setuju atau ridha dengan apa yang mereka lakukan.

Orang-orang yang zalim adalah musuh orang-orang yang beriman, entah mereka orang-orang musyrik ataupun semua orang yang zalim baik dia kafir maupun Muslim, dan pendapat yang kedua ini lebih benar karena berpegang pada pembicaraan itu adalah lebih utama.

Dapat diperhatikan di sini adanya perbedaan dua ungkapan ﴿فَاسْتَقِمْ﴾ dan ﴿وَلَا تَرْكَنُوْا﴾ bahwa perintah-perintah untuk mengerjakan perbuatan yang baik diungkapkan secara *mufrad* (tunggal) bagi Nabi saw. walaupun maknanya umum bagi umat beliau secara keseluruhan ﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ﴾ dan firman-Nya dalam ayat-ayat berikut ini. ﴿وَاصْبِرْ﴾, ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ﴾. Adapun dalam hal *al-manhiyyaat* (larangan), ungkapannya disampaikan secara umum bagi umat beliau ﴿وَلَا تَرْكَنُوْا إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا﴾, ﴿وَلَا تَطْغَوْا﴾).

PERINTAH UNTUK SHALAT DAN BERSABAR

Surah Huud Ayat 114 - 115

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّـَٔاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 114-115)**

I'raab

﴿طَرَفَيِ النَّهَارِ﴾ *manshub* atas keterangan waktu karena dia sebagai *mudhaaf ilaihi.*

Balaaghah

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾ antara kedua ada *thibaaq* (keserasian).

﴿ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ) antara keduanya ada *jinaas isytiqaaq* (kesejenisan etimologi).

﴿لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ sebagai *aduul* dari yang di*dhamir*kan, untuk menjadi bagaikan *burhaan* (dalil) atas yang dimaksudkan, dan dalil bahwa kesabaran dan shalat adalah *ihsaan* (perbuatan baik) dan sebagai isyarat bahwa keduanya tidak dianggap dan tidak ada nilainya tanpa dengan keikhlasan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طَرَفَيِ النَّهَارِ﴾ maksudnya di pagi dan siang hari atau waktu Shubuh, Zhuhur, dan Ashar seperti yang dikatakan oleh al-Hasan, Qataadah, dan adh-Dhahhak, dan tepi sesuatu itu adalah bagian darinya dari akhir dan permulaan. ﴿وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ﴾ kata *zulafun* adalah kata mejemuk dari *zulfatun* artinya bagian dari awal malam setelah habisnya waktu siang hari dan itu mencakup shalat Maghrib dan shalat Isya seperti yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri.

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾ Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk, dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Anas,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِّمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Shalat yang lima waktu itu sebagai penghapus dosa di antaranya selama perbuatan dosa-dosa besar ditinggal."

Dan *al-hasanaat* itu seperti shalat lima waktu dan amal perbuatan yang baik lain, adapun *as-sayyi'aat* adalah dosa-dosa kecil. ﴿ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ﴾ peringatan bagi orang-orang yang ingat atau nasihat bagi orang-orang yang menerima nasihat.

﴿وَاصْبِرْ﴾ dan bersabarlah dalam melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat ﴿لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan dengan bersabar dalam ketaatan.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Asy-Syekhaani dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ada seorang laki-laki mencium seorang perempuan, maka laki-laki itu mendatangi Nabi dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka Allah SWT menurunkan ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾ laki-laki itu bertanya, "Kepada perempuan ini?" Beliau menjawab, "Bagi semua umatku sekalian."

Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Abu al-Yasar, ia berkata, "Ada seorang perempuan ingin membeli kurma. Aku berkata, 'Di dalam rumah ada yang lebih baik darinya.' Perempuan itu pun masuk ke rumah bersamaku, lalu aku bernafsu kepadanya dan aku pun menciumnya. Aku pun segera datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau, seraya beliau berkata, 'Kamu telah menyia-nyiakan pahala berperang di jalan Allah dengan perbuatan seperti ini?' Beliau tertunduk dan lama diam, sampai akhirnya Allah SWT mewahyukan kepada beliau ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ﴾ sampai firman-Nya ﴿لِلذَّاكِرِينَ﴾."

Itu diriwayatkan dari hadits Abu Umamah, Mu'azd bin Jabal, Ibnu Abbas dan Baridhah serta yang lainnya. Dari hadits itu dapat dipahami bahwa dosa orang itu adalah dosa yang tidak sampai pada tingkat hukum had, melainkan dosa yang dapat dihapus dengan amal saleh yaitu dengan mengerjakan shalat dan berbuat ihsan dalam perkataan dan perbuatan.

Dalam sebuah riwayat Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. seraya orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mengobati seorang perempuan di ujung Madinah dan telah mencumbuinya namun tidak sampai aku menyetubuhinya, dan sekarang inilah diriku, hukumlah aku sekehendak engkau.' Umar berkata kepada orang itu, 'Allah SWT telah menutupi kesalahan kamu! Jika kamu menutupinya atas diri kamu sendiri.' Sementara Rasulullah saw. tidak memberi jawaban apa pun kepadanya. Orang itu pun pergi meninggalkan beliau. Rasulullah saw. memerintahkan seseorang untuk mengejar dan memanggilnya, lantas beliau membacakan kepada orang itu ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ﴾ maka ada seseorang dari kaum itu berkata, 'Apakah ini khusus baginya?' Beliau menjawab, 'Tidak, melainkan bagi semua manusia.'" Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah memerintahkan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman untuk beristiqamah dan untuk tidak keluar dari *huduud* dan batasan agama, dan untuk tidak bersandar kepada orang-orang yang zalim, Allah SWT melanjutkannya dengan perintah untuk mengerjakan shalat dan berbuat sabar. Ini merupakan dalil bahwa amal ibadah yang paling agung setelah beriman kepada Allah SWT adalah shalat dan sesudah itu bersabar karena sabar adalah setelah dari iman. Keduanya menjadi tolah ukur dan permisalan, shalat adalah asas dari segala bentuk ibadah dan sebagai tiang agama.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Topik dua ayat ini adalah *al-isti'aanah* (meminta tolong) kepada shalat dan sabar, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat lain,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 153)**

Adapun tentang shalat, ayat ini menerangkan batasan-batasan waktu shalat, dan makna ayat itu adalah laksanakanlah shalat secara sempurna baik rukun, syarat dan sifat-sifatnya, karena shalat merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhan, shalat sebagai pembersih jiwa, merupakan jalan untuk mendapat ridha Tuhan, shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan pelaksanaannya dilakukan semua bagian hari, dan firman-Nya ﴿طَرَفَيِ النَّهَارِ﴾ mencakup tiga

shalat yaitu Shubuh, Zhuhur dan Ashar, dan firman-Nya ﴿وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ﴾ mencakup dua shalat yaitu Maghrib dan Isya.

Ayat ini mencakup semua waktu-waktu shalat, seperti yang disebutkan dalam ayat yang lain yaitu,

"Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." **(al-Israa': 78)**

"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh), dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu Zhuhur (tengah hari)." **(ar-Ruum: 17-18)**

Shalat Shubuh di waktu pagi dan shalat-shalat sisanya masuk dalam ungkapan waktu sore karena waktu sore itu mencakup antara waktu Zhuhur, *ghuruub* (terbenam matahari) dan waktu-waktu sesudahnya.

"Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam hari dan di-ujung siang hari, agar engkau merasa senang." **(Thaahaa: 130)**

At-tasbiih (bertasbih) dilakukan pada waktu shalat dan lainnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan faedah shalat dengan firman-Nya ﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ﴾ yaitu bahwa amal perbuatan yang baik di antaranya adalah mendirikan shalat yang lima, akan menghapuskan dosa-dosa yang lalu, amal perbuatan yang buruk yang masuk dalam *ash-shagaa'ir* (dosa kecil), sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan perawi kitab *Sunan* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Aku apabila mendengar sebuah hadits dari Rasulullah saw. aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepadaku apa saja yang bermanfaat darinya, dan apabila ada seseorang yang menyebutkan hadits beliau kepadaku, aku meminta kepada orang itu untuk bersumpah, dan apabila dia telah bersumpah, aku mempercayainya, dan Abu Bakar menyebutkan hadits beliau kepadaku–dan Abu Bakar adalah benar–bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ إِلَّا غُفِرَ لَهُ

"Tak ada seorang Muslim yang melakukan sebuah dosa, lantas dia berwudhu dan mengerjakan shalat dua raka'at kecuali dia ampuni dari dosanya."

Dalam *shahiihaini* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) meriwayatkan dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan bahwa dia memperlihatkan wudhu kepada mereka seperti wudhunya Rasulullah saw. kemudian dia berkata, "Beginilah aku melihat Rasulullah saw. berwudhu dan beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوْئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia shalat dua raka'at dan dia menggumamkan dirinya di dalamnya, dia akan diampuni dari dosa-dosanya yang telah lalu."

Al-hasanaat adalah mencakup semua amal perbuatan yang baik, bahkan sampai meninggalkan amal perbuatan yang buruk. *As-sayyi'aat* adalah *ash-shaghaa'ir* (dosa-dosa kecil karena *al-kabaa'ir* tidak akan terhapus kecuali dengan tobat berdasarkan firman Allah SWT,

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakan-

nya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(an-Nisaa': 31)**

Dan sabda Rasulullah saw.,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِّمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Shalat yang lima waktu itu sebagai penghapus dosa di antaranya selama perbuatan dosa-dosa besar ditinggalkan." **(HR Muslim)**

Adapun syarat-syarat tobat yang benar ada empat, yaitu melepaskan diri dari dosa itu, penyesalan atas perbuatan itu, tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya di masa mendatang, amal saleh yang dapat membantu untuk menghapus bekas-bekas dosa itu, dan di antaranya juga adalah mengembalikan hak-hak orang lain kepada pemiliknya serta meminta maaf kepada orang yang telah disakitinya.

﴿ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ﴾ yaitu bahwa nasihat tersebut untuk mengerjakan amal perbuatan yang baik dan beristiqamah dan untuk tidak keluar dari batasan-batasan agama, tidak bersandar kepada orang-orang yang zalim adalah nasihat bagi orang-orang yang menerima nasihat yang mau memahami peristiwa dan takut bahayanya dan takut kepada Allah Azza wa Jalla.

﴿وَاصْبِرْ﴾ yaitu tetaplah kamu bersabar dalam taat dengan segala rintangannya, dan bersabar dari kemaksiatan dengan segala bujuk rayu dan godaannya, jauhilah kemungkaran dan *al-muharramaat* (hal-hal yang haram), dan bersabar pada saat keadaan susah dan mendapat musibah, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, orang yang bersabar dalam mencari ridha-Nya. Ini adalah dalil bahwa kesabaran itu adalah *ihsaan* (kebaikan) dan *fadhiilah* (kemuliaan).

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Perintah dan kewajiban untuk mengerjakan shalat fardhu, dan disebutkan secara khusus di sini karena shalat adalah perintah kedua setelah iman, shalat sebagai tempat pelarian pada saat susah hati. Nabi saw. jika mengalami keresahan hati, beliau bergegas mengerjakan shalat.
2. Ayat ini merupakan dalil dari pendapat Abu Hanifah bahwa *at-tanwiir* (waktu dekatnya terbit matahari) pada pelaksanaan shalat Shubuh lebih afdhal dan mengakhirkan shalat Ashar itu lebih afdal karena *zahir* (kenyataan) ayat ini menunjukkan wajibnya mendirikan shalat pada waktu kedua tepi siang, dan kedua tepi siang itu adalah waktu pertama terbitnya matahari dan waktu kedua terbenamnya matahari. Sebagaimana bahwa *zhaahir* (kenyataan) ayat ini bukanlah yang dikehendaki dalam ijmaa, wajib memahaminya secara *al-majaaz* (kiasan) yaitu mendirikan shalat pada waktu mendekati dari kedua tepi siang karena apa yang mendekati sesuatu itu bisa dinyatakan sebagaimana penamaannya. Mendirikan shalat Shubuh pada waktu *at-tanwiir* lebih dekat kepada waktu terbitnya matahari daripada pengerjaannya saat *at-taghliis* (waktu gelap diawal waktu fajar), dan begitu juga dengan mengerjakan shalat Ashar pada saat bayangan sesuatu itu sudah menjadi dua kali lipat, bahwa waktu ini lebih mendekati kepada waktu terbenamnya matahari daripada mengerjakannya pada saat bayangan sesuatu itu sama dengan besaran aslinya, dan *al-majaaz* (kiasan) itu adalah setiap kali lebih dekat kepada yang hakiki, pemahaman lafal seperti itu adalah lebih utama.
3. Ayat ini menerangkan waktu-waktu pelaksaan shalat fardhu yang lima karena kedua

tepi siang itu mencakup shalat Shubuh, shalat Zhuhur dan shalat Ashar, dan bagian permulaan malam adalah perintah untuk mendirikan shalat Maghrib dan shalat Isya. Kata *az-zulaf* artinya waktu-waktu yang saling berdekatan satu sama lain, dan *zalaful laili* mencakup waktu Maghrib dan Isya.

4. *Al-hasanaat* adalah amal perbuatan yang baik di antaranya adalah shalat fardhu yang lima, dan juga bacaan seseorang *Subhaanallaah wal hamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar*, dan yang lebih utama adalah memahami lafal dengan keumumannya. Adapun *as-sayyi'aat* adalah dosa-dosa kecil sebagaimana hadits Nabi saw. sebelumnya yang menyebutkan *"selama dosa-dosa besar ditinggalkan."*
5. Ayat ini menunjukkan bahwa maksiat tidak mengganggu iman karena iman adalah bentuk *hasanaat* yang paling tinggi, paling mulia, dan paling afdal. Sebagaimana bahwa *al-hasanaat* itu dapat menghapus *as-sayyi'aat,* maka iman yang merupakan derajat tertinggi dari *al-hasanaat* dapat menghapus kekafiran yang merupakan derajat tertinggi dari *as-sayyi'aat* dan kemaksiatan. Dengan demikian, iman lebih tinggi dan lebih kuat dari sekadar kemaksiatan yang derajatnya lebih rendah dari kekafiran tadi. Dan jika keimanan itu tidak dapat menghapus semua siksa secara keseluruhan, maka paling tidak iman itu dapat menghapus adzab dan siksa abadi.
6. Ayat ini bersama hadits-hadits yang disebutkan dalam *sababun nuzul*-nya menunjukkan bahwa ciuman dan berpegangan kepada perempuan yang diharamkan itu tidak ada pada keduanya hukuman had, dan Ibnu Mundzir memilih bahwa tidak wajib pada keduanya hukuman adab dan *ta'ziir* (pengasingan)
7. Sabar dalam shalat seperti yang difirmankan Allah SWT,

   "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." **(Thaahaa: 132)**
8. Sabar dalam ketaatan, dan dalam perlakuan yang menyakiti apa pun yang dihadapi oleh orang yang beriman, dalam kesusahan dan musibah, bahwa bersabar dalam hal seperti itu merupakan ihsan dan kemuliaan dan dia akan mendapatkan pahala yang sangat besar, dan Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hulliyyah* dan imam Baihaqi dalam Syu'abul Imaan (cabang-cabang iman),

   الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ وَالْيَقِيْنُ: اَلْإِيْمَانُ كُلُّهُ

   "Sabar itu adalah setelah iman dan yakin itu adalah iman seluruhnya."

   Namun hadits ini adalah hadits dhaif.

SEBAB KEHANCURAN NEGERI-NEGERI DAN UMAT-UMAT TERDAHULU

Surah Huud Ayat 116 – 119

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ اُولُوْا بَقِيَّةٍ
يَّنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِى الْاَرْضِ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّنْ اَنْجَيْنَا
مِنْهُمْ ۚ وَاتَّبَعَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَآ اُتْرِفُوْا فِيْهِ وَكَانُوْا
مُجْرِمِيْنَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ
وَّاَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ ﴿١١٧﴾ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً
وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ ۙ ﴿١١٨﴾ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ
وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ

الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" **(Huud: 116-119)**

I'raab

﴿إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ﴾ Kata ﴿ ﴾ pada posisi *manshub* karena sebagai *istitsn' munqati'* (pengecualian terputus), boleh juga *rafa'* sebagai *badal* (pengganti) dari ﴿أُولُوا بَقِيَّةٍ﴾ seperti boleh *rafa'* dalam ayat ﴿إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ﴾ **(Yuunus: 98)** meskipun sebagai *istitsna' munqati'*, dan ini adalah dialek Bani Tamim.

﴿وَاتَّبَعَ﴾ *'Athaf* kepada *mudhmar* (yang tersembunyi) yang ditunjukan oleh kalimat. Karena makna ayat sesungguhnya adalah maka mengapa mereka tidak melarang (berbuat) kerusakan dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan.

﴿وَكَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ *'Athaf* kepada ﴿وَاتَّبَعَ﴾ atau boleh juga sebagai kalimat sisipan. ﴿بِظُلْمٍ﴾ Keterangan keadaan pelaku. Maksudnya, bahwa sebuah kemustahilan apabila Allah membinasakan sebuah negeri karena kezaliman-Nya terhadap mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَوْلَا﴾ Kata *law laa* berfungsi menerangkan anjuran dan dorongan untuk melakukan perbuatan, bermakna mengapa tidak. ﴿مِنَ الْقُرُونِ﴾ *al-quruun* adalah kata majemuk dari kata *qarnun* yaitu sebuah generasi manusia yang bertemu dalam satu masa dan biasanya dalam kurun waktu seratus tahun. ﴿أُولُوا بَقِيَّةٍ﴾ Yang mempunyai akal pikiran, pandangan luas dan pengetahuan dalam banyak perkara, atau yang mempunyai keutamaan. Asal kata *al-baqiyyah* yaitu sisa dari suatu yang telah hilang kebanyakannya (buruk). Biasa juga digunakan dalam makna sisa yang terbaik, karena biasanya apabila hilang yang buruk maka yang tersisa adalah kebaikan dan inilah kaidah *baqa'ul ashlah*. Contohnya apabila ada seorang yang berkata, "Si fulan adalah satu-satunya di antara kaumnya." Artinya dia adalah yang terpilih (terbaik) di antara mereka. Boleh juga kata *al-baqiyyah* sebagai *mashdar* (infinitif) seperti kata *at-taqiyyah*, yaitu orang yang memiliki penyelamat atas dirinya dan pemelihara baginya dari adzab

﴿مَا أُتْرِفُوا فِيهِ﴾ Kenikmatan dan kemewahan. Maksudnya adalah kenikmatan-kenikmatan syahwat. ﴿وَكَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa artinya orang-orang kafir. Inilah yang menjadi sebab pembinasaan umat-umat terdahulu karena semakin maraknya kezaliman pada mereka. Mereka pun lebih mementingkan hawa nafsu dan meninggalkan *nahi mungkar* juga kafir. ﴿بِظُلْمٍ﴾ Secara zalim atau sirik. ﴿وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ﴾ Selama penduduknya berbuat kebaikan di antara mereka, tidak mencampuradukkan kemusyrikan mereka dengan saling merusak dan menzalimi. Karena rahmat dan kasih sayang Allah lebih dominan daripada penunaian hak-hak-Nya. Oleh karena itu, para fuqaha lebih mendahulukan hak-hak manusia daripada hak Allah SWT ketika terjadi benturan antara hak Allah dan hak manusia.

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, yaitu dengan masuk Islam semuanya. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa perintah itu berbeda dengan kehendak dan bukti bahwa Allah SWT tidak menghendaki keimanan dari tiap seseorang, dan setiap yang Dia kehendaki pasti akan terjadi. ﴿وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ﴾ Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), sebagian mereka ada yang benar dan sebagian lagi batil. Bahkan hampir tidak ada kesepakatan sama sekali di antara keduanya. ﴿إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ Kecuali orang-orang yang dikaruniakan petunjuk oleh Tuhanmu, sehingga mereka bersatu pada dasar-dasar agama yang benar dan berpegang teguh kepadanya. ﴿وَلِذَالِكَ خَلَقَهُمْ﴾ Jika *dhamir hum* kembai kepada kata *an-naas*, *isim* isyarat di sini kembali kepada *ikhtilaaf* (perselisihan), dan huruf *lam* sebagai keterangan akibat (keterangan menjadi). *Isim* isyarat juga kembali kepada *ikhtilaaf*, meskipun *dhamir* kembali kepada kata *an-naas* dan *ar-rahmah*. Jika *dhamir* kembali kepada kata *man rahima*, isyarat tersebut kembali kepada *ar-rahmah*.

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾ Dan kalimat, janji, keputusan serta ketentuan Tuhanmu telah tetap. ﴿مِنَ الْجِنَّةِ﴾ Dari jin, dinamakan demikian karena mereka tersembunyi. Dan firman Allah ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ maksudnya adalah yang maksiat di antara keduanya. ﴿أَجْمَعِيْنَ﴾ Sifat bagi semua yang bermaksiat, atau dari keduanya (jin dan manusia) dan bukan dari salah satu keduanya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menjelaskan apa yang terjadi kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasulnya, seperti terkenanya adzab yang membinasakan di dunia dan akan kekal di neraka atau di akhirat kelak, Allah SWT menyebutkan sebab-sebab diturunkan adzab, yaitu ada dua sebab.

Pertama, tidak ada di antara mereka, sekelompok kaum yang mencegah kerusakan di muka bumi.

Kedua, orang-orang zalim lebih mementingkan kenikmatan syahwat dunia dan keindahannya dan mereka lebih sibuk memperebutkan kekuasaan.

Kata *azhaalimuun* maksudnya adalah mereka yang meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Mengapa tidak ada di antara para umat dan kaum-kaum terdahulu yang Kami binasakan karena kezaliman dan kerusakan mereka, yaitu umat atau sekelompok orang yang mempunyai akal, pikiran, dan pendapat yang jernih. Juga orang yang baik yang melarang kemungkaran, keburukan dan perusakan di bumi yang terjadi di antara mereka. Ini adalah bentuk celaan bagi orang-orang kafir.

Meskipun ada, tetapi sangat sedikit dan sebagian kecil dari mereka. Merekalah orang-orang yang Allah selamatkan ketika terjadi murka dan turun siksaan-Nya karena mereka telah melarang berbuat kerusakan di bumi. Ini adalah bentuk *istitsna' munqati'* (pngecualian terputus) dan tidak mungkin bisa menjadikannya sebagai *istitsna' muttasil* (pengecualian bersambung). Karena jika demikian, sebagian kecil dari orang-orang yang Allah selamatkan tersebut, tidaklah senang dalam melarang sesama mereka yang berbuat kerusakan.

Orang-orang yang zalim hanya mengikuti kemauan diri mereka sendiri. Kebanyakan mereka hanya mengikuti kenikmatan dan kemewahan seperti kekuasaan dan kemuliaan. *Al-mutraf* adalah orang yang dikelilingi kenikmatan dan hidup mewah. Yang dimaksud dengan *alladziina zalamuu* adalah orang yang meninggalkan *nahi mungkar*. *Ittibaa'ut-tharf* adalah orang yang sibuk dengan kenikmatan syahwat, harta,

keindahan-keindahan dan kekuasaan juga senantiasa berada dalam kemungkaran dan kemaksiatannya. Mereka tidak simpatik kepada pengingkaran orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan lebih mementingkan kemewahan daripada akhirat.

﴿وَكَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ Dan keadaan mereka termasuk orang yang zalim. Allah SWT tidak akan membinasakan suatu kaum kecuali mereka zalim terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* **(Huud: 101)**. Juga firman-Nya, *"Dan Tuhanmu sama sekali tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya."* **(Fushshilat: 46)**

Di dalam ayat terdapat isyarat bahwa kemewahan mengajak kepada *israaf* (berlebih-lebihan). Sedangkan *israaf* membawa kepada kefasikan dan maksiat, juga kepada kezaliman dan penyelewengan. Itulah kebiasaan yang selalu diikuti, sebagimana Allah berfirman,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(al-Israa': 16)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan keadilan dan sunnah-Nya pada orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah SWT berfirman ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ﴾ Tidaklah di antara kehendak Allah SWT bahwa Dia membinasakan penduduk suatu negeri sebagai bentuk kezaliman-Nya kepada mereka, selama penduduknya adalah umat yang berbuat kebaikan. Karena Allah Mahasuci dari segala kezaliman. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa membinasakan orang yang baik termasuk kezaliman. Ada yang mengatakan bahwa kata *azh-zhulmu* adalah *asy-syirku*, maknanya adalah Allah tidak membinasakan suatu negeri dengan sebab kemusyrikan penduduknya selama mereka adalah orang yang baik dalam *mu'amalah* dengan sesama, dalam urusan kemasyarakatan, saling menaati hak-hak di antara mereka dan tidak mencampuradukkan antara kemusyrikan mereka dengan kerusakan yang lain. Maksudnya, Allah tidak akan menurunkan adzab yang membinasakan hanya karena keadaan suatu kaum meyakini kemusyrikan dan kafir, akan tetapi Allah menurunkan adzab jika mereka berbuat keburukan dalam masalah *mu'amalah* dan selalu berusaha bebuat jahat dan zalim sebagaimana perbuatan umat Nabi Syu'aib, Hud, Fir'aun, dan Luth. Hal ini diperkuat bahwa umat-umat dapat tegak berdiri dan kukuh meskipun mereka adalah umat yang kafir dan tidak ada satu umat pun yang tegak berdiri apabila kezaliman bersama mereka.

Kemudian Allah SWT juga menerangkan bahwa Dia Mahakuasa untuk menjadikan manusia umat yang satu, baik beriman atau kafir. Allah SWT berfirman ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ﴾ az-Zamakhsyari berkata yang merupakan ungkapan dari madzhab Muktazilah, "Jika Tuhanmu menghendaki, Dia akan memaksa mereka agar menjadi pemeluk satu agama, yaitu agama Islam." Seperti firman Allah SWT, *"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu"* **(al-Mu'minuun: 52)**. Mereka memaknai ayat ini dengan kehendak memaksa dan menekan. Maksudnya adalah tidak ada pemaksaan di sini dan Allah SWT tidak memaksa mereka untuk mengikut agama yang benar, tetapi Allah hanya memberikan pilihan kepada mereka yang merupakan dasar *takliif*. Sebagian mereka memilih kebenaran dan sebagian lagi memilih kebatilan. Akibatnya mereka berselisih dan senantiasa akan terus berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu yaitu orang yang Allah beri petunjuk dan kasih sayang-Nya,

sehingga mereka mengikut kepada agama yang benar dan tidak berselisih.

Ahlus Sunnah berkata bahwa ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah untuk menjadikan manusia semuanya dalam satu manhaj baik iman atau kafir, dengan menciptakan mereka kemampuan menerima satu agama, tetapi Allah SWT tidak menghendaki demikian, seperti firman-Nya, *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya."* **(Yuunus: 99)**. Akan tetapi Allah menghendaki bagi mereka pilihan dalam menuju kebenaran dan iman serta membuang kesesatan dan kemusyrikan. Firman Allah SWT ﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ adalah *istitsna' munqati'* (pengecualian terputus) maksudnya, akan tetapi orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dengan iman dan hidayah tidak berselisih.

﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾ Maksudnya adalah mereka senantiasa berselisih dalam masalah agama, keyakinan, madzhab dan pendapat. Ada yang mengatakan juga dalam masalah hidayah atau rezeki yang diberikan kepada sebagian mereka. Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat yang masyhur dan benar adalah pendapat pertama. Artinya mereka berselisih dalam masalah agama, keyakinan, dan madzhab.

﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dari pengikut para rasul, yaitu orang yang berpegang teguh dengan yang diperintah agama dan yang telah rasul-rasul Allah kabarkan kepada mereka dan senantiasa mereka jalankan sampai datang rasul penutup. Siapa saja yang mengikuti jalannya dia akan bahagia dunia dan akhirat dan merekalah kelompok yang selamat.

﴿وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ﴾ az-Zamakhsyari yang mewakili madzhab Muktazilah berpendapat bahwa kata (ذلك) merupakan isyarat kepada kandungan yang ditunjukkan pada pembicaraan pertama ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ ...﴾. Maksudnya, dan karena alasan yang disebutkan sebelumnya seperti penempatan di muka bumi dan pemilihan antara yang baik dengan yang zalim hingga menyebabkan mereka berselisih. Oleh karena itulah, Allah menciptakan mereka agar diberi pahala bagi orang yang memilih *haq* (kebenaran) karena sebab kebaikan yang dia pilih, dan supaya disiksa bagi orang yang memilih kebatilan karena sebab keburukan yang dia pilih.[54]

Ahlus Sunnah berpendapat sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hayyan, bahwa *lam* pada kata ﴿وَلِذَٰلِكَ﴾ bukanlah *lam* untuk penjelasan, akan tetapi yang sebenarnya adalah *lam* untuk menerangkan menjadi pada suatu yang dibuang di dalamnya. Maksudnya, kata *al-ikhtilaf* dan *ar-rahmah* bukan sebagai alasan penciptaan mereka, akan tetapi Allah menciptakan mereka agar kelak perkara-perkara merekalah yang akan menjadikan mereka berselisih. Seperti firman Allah *"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* **(al-Qashash: 8)**. Dan hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan firman-Nya, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* **(adz-Dzaariyaat: 56)** karena makna di sini dalam konteks beribadah.[55]

Isyarat pada firman-Nya ﴿ذَٰلِكَ﴾ menurut pendapat Ibnu Abbas kembali kepada *al-ikhtilaaf* (perselisihan) dan *ar-rahmah* sekaligus, dan ath-Thabari telah sepakat. Adapun Mujahid dan Qatadah berkata bahwa ﴿ذَٰلِكَ﴾ merupakan isyarat kepada *ar-rahmah* yang terkandung dalam firman-Nya ﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ dan *dhamir* pada kalimat ﴿خَلَقَهُمْ﴾ kembali kepada kata (المرحومين) (orang-orang yang dirahmati).

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾ Telah ditetapkan dalam *qadha* dan *qadar* Allah sesuai ilmu-Nya yang Mahatinggi dan hikmah-Nya yang berlaku bahwa di antara ciptaan-Nya. Sebagian mereka

54 *Al-Kassyaaf*: 2/120.

55 *Al-Bahrul Muhiith*: 5/273.

berhak mendapatkan surga dan sebagian lagi akan dilempar ke dalam neraka. Merupakan sebuah keharusan bahwa neraka Jahannam akan dipenuhi dua kelompok ini, yaitu jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk dari rasul-rasul yang Allah turunkan seperti ayat-ayat dan hukum-hukum. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah menciptakan mereka (jin dan manusia) menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang dirahmati kemudian tidak berselisih, dan yang kedua yaitu kelompok yang tidak dirahmati kemudian berselisih. Itulah yang terkandung dalam firman-Nya, *"Di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang bahagia."* Dan firman-Nya ﴿مِنَ الْجِنَّةِ﴾ huruf *min* untuk menjelaskan jenis, maksudnya dari jenis jin dan jenis manusia. Dan firman-Nya ﴿أَجْمَعِيْنَ﴾ adalah sebagai *ta'kid* (penegas).

Dalam dua kitab *Shahih* (Bukhari dan Muslim) Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda,

اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ[56]، وَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مَلْؤُهَا، فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلَا يَزَالُ فِيْهَا فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ، وَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَزَالُ تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ، حَتَّى يَضَعَ لَهَا رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ.

"Surga dan neraka bertengkar. Surga berkata, 'Ada apa denganku, mengapa tidak ada yang memasukiku kecuali orang yang lemah dan orang yang buruk.' Dan neraka berkata, 'Aku dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan arogan.' Kemudian Allah Azza wa Jalla berkata kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku, Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki denganmu.' Dan Allah berkata kepada neraka, 'Dan kamu adalah adzab-Ku, Aku membalas siapa saja yang Aku kehendaki denganmu, dan bagi kalian akan dipenuhi oleh mereka. Dan surga senantiasa di dalamnya dipenuhi karunia sampai Allah menciptakan baginya makhluk yang akan menempati karunia surga tersebut.' Adapun neraka senantiasa berkata, 'Masih adakah tambahan' sampai Allah meletakan baginya kaki-Nya, dan nereka berkata, 'Demi kebesaran-Mu, cukup dan cukup.'"

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal berikut.

1. Kewajiban *an-nahyu 'an al-munkar wal fasaad* (mencegah kemungkaran dan kerusakan), sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari hal yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Ali 'Imraan: 104)**. Dalam hadits *shahih* (إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ ، فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ) *"Sungguh, apabila manusia melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya atau ragu, Allah akan meratakan mereka dengan siksa-Nya."*
2. Orang-orang yang shalih di setiap waktu senantiasa melarang kerusakan di muka bumi seperti kaum Nabi Yunus dan pengikut para nabi. Para penegak kebenaran tersebut selalu selamat dari adzab Allah SWT.
3. Kemewahan biasanya selalu mengajak kepada *israaf* (berlebihan) dan akan mem-

56 *saqata'* maksudnya barang yang rusak (rongsokan).

bawa kepada kefasikan, maksiat, juga kezaliman. Kata *mutrif* adalah orang yang hidup bergelimangan dengan kenikmatan dan keluasan rezeki.

4. Kezaliman atau kejahatan sama seperti syirik dan kafir. Membuat rasa sakit serta bahaya kepada sesama manusia merupakan penyebab datangnya siksa di dunia dan akhirat. Akan tetapi, kemaksiatan adalah faktor utama diturunkannya adzab yang membinasakan di dunia daripada syirik, meskipun adzab syirik lebih pedih balasannya ketika di akhirat.
5. Allah SWT tidak akan membinasakan suatu kaum dengan hanya karena mereka kafir. Akan tetapi, Allah akan membinasakan mereka ketika mereka telah menggabungkan antara kekafiran dengan berbuat kerusakan dan kezaliman dalam *mu'amalah* dan hubungan kemasyarakatan. Sebagaimana Allah membinasakan kaum Nabi Syu'aib yang telah mengurangi ukuran dan timbangan dan kaum Nabi Luth yang telah berbuat homoseksual.
6. Allah SWT Mahakuasa untuk menjadikan manusia semuanya umat yang satu dalam keimanan atau kekufuran. Ad-Dhahhak berpendapat tentang ayat ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ﴾ kalaulah Tuhanmu berkehendak Dia akan menjadikan manusia semuanya pemeluk satu agama, orang yang sesat atau orang yang mendapat petunjuk. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa maksudnya dalam satu agama yaitu agama Islam, dan ini merupakan pendapat yang *hasan* (baik).

   Adapun tentang firman-Nya ﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾ Mujahid dan Qatadah berkata, "Maksudnya dalam agama yang berbeda-beda."

   Tentang firman-Nya ﴿وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ﴾ Hasan Muqaatil dan Atha' berpendapat bahwa isyarat pada kata (ذَٰلِكَ) tertuju kepada kata *al-ikhtilaaf*, maka maknanya adalah karena perselisihan itulah Dia menciptakan mereka. Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan ad-Dhahhak berkata, "Maksudnya, karena rahmat-Nya Dia menciptakan mereka." Imam ath-Thabari dan yang mengikut dengannya, yaitu al-Qurtubi memilih bahwa isyarat tersebut tertuju kepada *al-ikhtilaaf* dan *ar-rahmah*, dan ini lebih utama dari segi susunan karena bersifat umum. Maksudnya, ketika disebutkan Allah menciptakan mereka. Huruf *lam* pada kata ﴿وَلِذَٰلِكَ﴾ untuk menerangkan akibat dan hal menjadi sebagaimana telah kami jelaskan.

   Adapun pendapat yang mengatakan bahwa isyarat pada kata ﴿وَلِذَٰلِكَ﴾ adalah isyarat yang umum, yaitu perkataan Imam Malik. Asyhab berkata, "Aku bertanya kepada Imam Malik tentang ayat ini. Kemudian dia menjawab bahwa Allah menciptakan mereka agar menjadi sebuah kelompok di dalam surga dan kelompok di dalam neraka." Maksudnya, Allah menciptakan orang yang suka berselisih untuk berselisih dan orang yang dirahmati untuk Allah beri rahmat. Ibnu Abbas juga berpendapat sebagaimana telah terdahulu bahwa Allah menciptakan mereka menjadi dua kelompok, kelompok yang dirahmati dan kelompok yang tidak dirahmati.
7. *Ahlus Sunnah* berdalil dengan ayat ﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ bahwa hidayah dan iman tidak ada kecuali dengan pengadaan dan ciptaan Allah. Karena rahmat bukan ungkapan tentang pemberian kekuasaan dan akal, pengutusan rasul, penurunan kitab, dan penghilangan *uzur*. Karena semua itu ada pada orang-orang kafir sehingga tidak ada kata lain kecuali mengatakan bahwa di dalam rahmat itu Allah telah ciptakan hidayah dan *ma'rifah*.[57]

57 *Tafsir ar-Raazi*: 18/77-78.

8. Merupakan sebuah ketetapan yang telah pasti dan Allah juga telah mengabarkan dan menakdirkan bahwa Allah akan memenuhi neraka-Nya dan memenuhi surga-Nya. Allah SWT berfirman, ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ﴾ *"Dan telah sempurna kalimat (keputusan) Tuhanmu bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahannam."* Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda tentang surga dan neraka

وَ لِكُلِّ وَاحِدَةٍ مَلْؤُهُ

"Dan bagi setiap satu darinya akan dipenuhi."

MANFAAT AMALIYAH DARI KISAH-KISAH NABI DAN PERINTAH BERIBADAH SERTA BERTAWAKAL KEPADA ALLAH SWT

Surah Huud Ayat 120 - 123

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman. Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kehendakmu, kami pun benar-benar akan berbuat. Dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.' Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 120-123)**

Qiraa'aat

﴿يُرْجَعُ﴾ Bisa dibaca dengan:

1. (يُرْجَعُ) bacaan Nafi' dan Hafsh.
2. (يَرْجِعُ) bacaan selainnya.

﴿تَعْمَلُوْنَ﴾ Dibaca:

1. (تَعْمَلُوْنَ) yaitu bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (يَعْمَلُوْنَ) yaitu bacaan selainnya.

I'raab

﴿وَكُلًّا﴾ *Manshub* karena sebagai *mashdar* dengan ﴿نَقُصُّ﴾ dan *tanwin*nya adalah ganti dari *mudhaf ilaih*. Maksudnya, dan semua yang dibutuhkan dan semua macam dari macam-macam kisah Kami ceritakan kepadamu.

﴿مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ﴾ Sebagai penjelasan atau *badal* dari firman-Nya ﴿وَكُلًّا﴾, atau sebagai *maf'ul bih* (objek).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكُلًّا﴾ Dan semua kisah ﴿نَقُصُّ﴾ Kami ceritakan (kepadamu). Kata *al-qasshu* bermakna mengikuti atau meneliti jejak sesuatu untuk memahaminya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)."* **(al-Qashash: 11).** ﴿مِنْ أَنْبَاءِ﴾ Dari kisah-kisah. Kata *al-anbaa* adalah bentuk majemuk dari kata *naba'* yaitu cerita atau kabar yang penting. ﴿نُثَبِّتُ بِهِ﴾ Agar dengannya Kami teguhkan, kuatkan dan tenangkan. ﴿فُؤَادَكَ﴾ Hatimu, maksudnya Kami jadikannya tegar dan kukuh seperti gunung. Inilah tujuan dari menceritakan sebuah kisah, yaitu agar bertambah keyakinan dan ketenangan di hatinya juga kemantapan dalam

jiwanya dalam membawa risalah dan kemungkinan-kemungkinan adanya siksaan. ﴿وَجَاۤءَكَ فِي هٰذِهِ﴾ Dan di dalamnya telah diberikan kepadamu berupa kisah-kisah dan tanda-tanda ﴿الْحَقُّ﴾ segala kebenaran ﴿وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ﴾ juga nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. Ini adalah isyarat yang tertuju kepada semua manfaat-manfaatnya yang umum dan dikhususkan dengan orang yang beriman dalam penyebutan karena atas dasar keimananlah tanda-tanda dan nasihat itu bermanfaat bagi mereka, berbeda dengan orang kafir.

﴿عَلٰى مَكَانَتِكُمْ﴾ Menurut kedudukan, kondisi dan kemampuanmu. ﴿اِنَّا عٰمِلُوْنَ﴾ Kami pun benar-benar akan berbuat sesuai keadaan kami. Ini adalah ancaman bagi mereka. ﴿وَانْتَظِرُوْا﴾ Dan tunggulah akibat usaha kamu, ﴿اِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ﴾ sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu. Allah menurunkan kepadamu seperti Dia menurunkan kepada orang yang sepertimu.

﴿وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ﴾ Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi. Maksudnya Allah Maha Mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Tidak ada yang tersembunyi atas-Nya dari apa pun yang tersembunyi di dalamnya. ﴿وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ﴾ Dan kepada-Nya segala urusanmu dan urusan mereka dikembalikan secara pasti, maka Dia akan membalas orang-orang yang bermaksiat. ﴿فَاعْبُدْهُ﴾ Sembahlah Dia, Tuhan yang Maha Esa ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾ dan bertawakal serta berpegang teguhlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupkanmu. Didahulukan perintah beribadah daripada bertawakal untuk memberikan perhatian bahwa beribadah itu lebih bermanfaat. ﴿وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ﴾ Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu dan mereka kerjakan. Dia akan membalas semuanya menurut haknya masing-masing. Akan tetapi, Dia menunda balasan bagi mereka karena memang itu waktu mereka.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menceritakan kepada nabi-Nya tentang kisah para nabi bersama kaumnya, Allah melanjutkannya dengan menyebutkan manfaat dari kisah-kisah tersebut. Ada dua manfaat yang dapat dipetik. *Pertama* sebagai peneguh hati dalam menyampaikan risalah dan penenang hati untuk selalu bersabar terhadap kemungkinan adanya siksaan. *Kedua*, agar menjelaskan yang hak, menasihati, memberi pelajaran dan peringatan untuk mengingatkan orang yang beriman. Kemudian Allah SWT menutup surah ini dengan perintah beribadah, bertawakal dan tidak berlebih-lebihan dalam memusuhi orang musyrik, persis seperti Allah membuka surah ini.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Semua berita-berita yang bersumber dari kisah rasul-rasul terdahulu sebelum kamu bersama umatnya telah Kami kisahkan kepadamu karena dua alasan.

Pertama ﴿مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ﴾ Agar Kami teguhkan hatimu. Artinya dengan memperkuat keteguhan hati dalam melaksanakan tugas risalah dan bersabar dari kemungkinan adanya siksaan. Karena nabi-nabi sebelum kamu telah menerima banyak siksaan dari kaumnya dalam mendakwahi mereka. Para nabi pun bersabar atas kedustaan-kedustaan kaumnya sehingga Allah menolong mereka dan membinasakan musuh-musuh mereka yang kafir. Hendaklah kamu menjadi contoh yang baik bagi saudara-saudaramu yang merupakan rasul-rasul Allah.

Kedua ﴿وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ﴾ Dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat serta peringatan bagi orang yang beriman. Artinya telah jelas bagimu di dalam surah ini yang terkandung di dalamnya kisah para nabi atau kisah-kisah dan ayat-ayat, semuanya merupakan

suatu yang benar, pasti dan dapat dipercaya. Yaitu pengesaan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, penetapan hari kebangkitan dan keutamaan takwa dan akhlak terpuji. Serta di dalam kisah-kisah tersebut juga terdapat nasihat dan pelajaran dari kisah terhalangnya orang yang kafir, juga peringatan yang mengingatkan orang yang beriman. Dikhususkan surah ini dengan penyebutan manfaat dari kisah para nabi karena di dalamnya terdapat kisah para nabi, surga, dan neraka.

Al-haq adalah bukti-bukti yang menunjukkan tauhid, keadilan, dan kenabian.

Al-mau'idzah adalah penjauhan dari berpegang secara menyeluruh kepada dunia beserta isinya yang menyengsarakan, serta mengutamakannya kepada akhirat dan isinya yang membahagiakan.

Adz-dzikra adalah petunjuk kepada amalan-amalan yang baik dan kekal.

Setelah peringatan dan ancaman serta motivasi ini, Allah SWT memerintahkan rasul-Nya melalui firman-Nya, ﴿وَقُلْ لِلَّذِينَ﴾ dan katakanlah kepada orang-orang kafir yang tidak beriman dengan apa yang kamu bawa dari Tuhanmu, dengan cara mengancam, "Berbuatlah menurut jalan, aturan dan keadaanmu, dan lakukanlah semua yang kamu anggap benar dan jauh dari kejahatan." Sebagaimana Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, Kami juga berbuat menurut jalan, aturan dan sesuai yang kami mampu seperti dakwah kepada kebaikan. Tunggulah kami sampai pada akhir kami, baik itu dengan mati atau selain itu, sesuai dengan yang kalian harapkan. Kami pun menunggu akibat perbuatanmu dan yang akan diturunkan kepadamu berupa adzab yang diturunkan kepada orang sepertimu, baik itu langsung dari sisi Allah atau melalui perantara orang yang beriman." Ibnu Abbas berkata, "Dan tunggulah kebinasaan, sesungguhnya kami pun menunggu bagimu adzab."

Adapun ancaman dengan firman-Nya ﴿اعْمَلُوا﴾ adalah seperti firman-Nya yang tertuju kepada iblis,

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau.) **(al-Israa': 64)**

dan firman-Nya,

"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." **(al-Kahf: 29)**

Harapan berakhirnya perkara nabi, Allah SWT menceritakannya dalam kisah orang musyrik,

"Bahkan mereka berkata, dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." **(ath-Thuur: 30)**

Adapun tentang menunggu tempat kembali bagi dua kelompok tersebut, hampir sama dengan firman-Nya,

"Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung." **(al-An'aam: 135)**

Kemudian Allah SWT menutup surah ini dengan penutup yang sangat bagus dan mencakup beberapa aspek, yaitu menghimpun semua tema kebaikan. Allah SWT berfirman, ﴿وَلِلَّهِ غَيْبُ﴾ maksudnya, Allah SWT Maha Mengetahui yang gaib di langit dan di bumi, yang telah lalu, sekarang serta yang akan datang. Ilmu Allah SWT juga mencakup semua *kulliyyaat* (global) dan *juz'iyyaat* (parsial), yang tidak ada dan yang ada, yang tampak dan yang gaib, Kepada-Nya juga tempat kembali semua makhluk dan alam seluruhnya. Karena Dialah sumber dari segala sesuatu, yang Mahabesar Kekuasaan-Nya, Maha Berkehendak, dan Maha Memaksa setiap hamba. Dia pula yang akan menghisab

semua amalan pada hari Kiamat baik besar maupun kecil.

Apabila Allah SWT adalah Tuhan yang berhak disifati dengan semua yang disebutkan di atas, sembahlah Dia dan ajaklah orang-orang Mukmin yang bersamamu. Bertawakallah hanya kepada-Nya dalam semua perkaramu dengan sebenar-benar tawakal dan berpegang teguhlah kepada-Nya dalam perkara yang kamu mampu atau tidak. Barangsiapa yang telah bertawakal kepada Allah, Dialah yang akan membalas dan mencukupkannya. Tuhanmu tidak pernah lengah dari apa yang kamu perbuat, tidak tersembunyi dari-Nya semua yang diperbuat oleh orang-orang yang berdusta dan orang-orang yang benar, juga semua keadaan-keadaan dan semua perkataan yang bersumber dari mereka. Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sesuai di dunia dan di akhirat, dan Dia akan menolongmu beserta kelompokmu di dunia dan di akhirat, maka janganlah kamu peduli dengan mereka.

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

الْكَيِّسُ: مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ: مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّ عَلَى اللهِ الأَمَانِي

"Orang yang cerdas itu adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati. Dan orang yang lemah itu adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Penyebutan kisah para nabi dan semua kesulitan yang mereka alami dalam berdakwah merupakan sebuah *tasliyyah* (hiburan) bagi Nabi saw. dan pemantap hati dalam melaksanakan tugas risalah, juga agar nabi bersabar terhadap siksaan yang menimpanya. Di kisah-kisah tersebut juga terkandung penjelasan tentang kebenaran dan keyakinan, nasihat, pelajaran dan peringatan bagi bagi orang-orang yang beriman.

   Mau'izhah adalah nasihat yang diambil dari kehancuran umat-umat terdahulu.

   Adz-Dzikraa adalah peringatan bagi orang yang beriman dari semua yang diturunkan kepada orang yang binasa sehingga mereka bertobat. Dikhususkan penyebutan bagi orang yang beriman karena hanya mereka yang dapat menerima nasihat jika mereka mendengar kisah para nabi.
2. Di dalam kisah para nabi juga terdapat ancaman bagi orang-orang kafir atas perbuatan mereka dan anjuran bagi mereka untuk berbuat kejahatan semampu mereka terhadap diri Rasulullah saw. karena hal tersebut tidak akan berpengaruh sedikit pun.
3. Mengetahui suatu yang gaib dan menyaksikan semua yang ada di langit dan di bumi, pada masa sekarang, masa lalu dan yang akan datang merupakan kekhususan Allah SWT.
4. Tempat kembali di akhirat kelak hanya kepada Allah SWT, dan tidak ada perkara apa pun bagi makhluk kecuali dengan izin-Nya.
5. Kewajiban beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah semata dan kewajiban bertawakal kepada Allah dalam semua perkara. Maksudnya berlindung, berpegang teguh, dan menyerahkan semua perkara hanya kepada-Nya.
6. Allah SWT Maha Mengetahui semua keadaan hamba-hamba-Nya, juga perkataan dan perbuatan mereka. Allah akan membalas semua sesuai dengan amalnya ma-

sing-masing. Allah SWT juga tidak akan menelantarkan ketaatan hamba-Nya dan tidak akan lengah dari keadaan orang yang kafir dan ingkar. Balasan mereka semua dengan didatangkan pada hari Kiamat dan mereka akan dihisab dari amalan yang terkecil hingga yang terbesar sehingga pada akhirnya hanya terdapat dua golongan, yaitu golongan yang masuk surga dan golongan yang masuk neraka.

Sekilas Tentang Kemukjizatan Bilangan

Terdapat ikatan yang kuat antara dua surah, yaitu surah Huud dan surah an-Najm meskipun keduanya berbeda dari segi *maudhu'*. Karena Ayat 6-123 dalam surah Huud kita akan mendapati di dalamnya 28 ayat yang diakhiri dengan huruf *ya* dan *nun* seperi kata ﴿مُبِيْنٍ﴾, ayat diakhiri dengan huruf *waw* dan *nun* seperti kata ﴿يَسْتَهْزِءُوْنَ﴾. Maka bilangan 56 tersebut terbagi menjadi dua bagian yang sama.

Begitu juga dalam surah an-Najm kita akan mendapati pada ayat 1-56, terdapat 28 ayat diakhiri dengan *fi'il mu'tal* seperti kata ﴿هَوٰى﴾, dan 28 diakhiri dengan *isim maqsurah* seperti kata ﴿عَنِ الْهَوٰى﴾. Maka terbagi bilangan 56 menjadi dua bagian yang sama sebagaimana pada surah Huud. Ini semua adalah dalil bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang *mu'jiz*.

SURAH YUUSUF

MAKKIYYAH, SERATUS SEBELAS AYAT

PENAMAAN DAN SEBAB TURUNNYA SURAH

Dinamakan Surah Yuusuf karena di dalamnya terdapat kisah *nabiyullah* Yusuf. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kisah Nabi Yusuf, lalu turunlah surah ini. Imam Hakim dan selainnya meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqaas, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw.. Kemudian Rasul membacakannya kepada mereka suatu ketika, mendengar hal tersebut mereka berkata, "Andai engkau kisahkan kepada kami", maka turun ayat ﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ﴾ **(Yuusuf: 3)** dan **(al-Kahf: 13)** Suatu ketika beliau membacakan kepada mereka, kemudian mereka berkata, "Andai engkau berkata kepada kami", maka turun ayat ﴿اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ﴾ **(az-Zumar: 23)** Surah ini diturunkan setelah terjadinya krisis yang sangat dasyat kepada nabi dan orang-orang Quraisy di Mekah dan setelah *'aamul hazan* (tahun kesedihan). Karena pada tahun tersebut nabi kehilangan istri tercinta, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib, sang penolong baginya.

Diriwayatkan *sababun nuzul* surah ini bahwa sebagian orang-orang kafir Mekah menemui orang-orang Yahudi untuk mencari tahu perihal Muhammad saw., kemudian orang-orang Yahudi berkata kepada mereka, "Tanyakan kepadanya mengapa keluarga Ya'qub berpindah dari Syam ke Mesir dan tanyakan kepadanya tentang kisah Yusuf." Kemudian turunlah surah ini.

Meskipun surah Yuusuf termasuk surah Makkiyyah namun *uslub*nya sangat tenang dan fleksibel, dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang serta kehalusan dan kelunakan, tidak menampakan bentuk ancaman dan peringatan sebagaimana layaknya surah-surah Makkiyyah. Imam Atha' mengatakan, "Tidak ada orang yang bersedih kecuali dia akan merasa tenang ketika mendengar surah Yuusuf." Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-dalaa'il* dari Ibnu Abbas bahwa sekelompok dari orang-orang Yahudi masuk Islam ketika mendengar Rasulullah saw. membacakan surah Yuusuf kepada mereka karena kesinambungan isi surah dengan keyakinan mereka.

HUBUNGAN SURAH DENGAN SURAH SEBELUMNYA

Surah ini diturunkan setelah surah Huud, keduanya mempunyai kesamaan antara satu sama lain, misalnya sama-sama berisi kisah para nabi dan penetapan wahyu atas Muhammad saw.. Kisah para nabi banyak sekali diulang-ulang dalam surah-surah Al-Qur'an dengan *uslub* yang berbeda-beda dan tujuan yang bermacam-macam. Di antaranya bertujuan sebagai nasihat dan bahan renungan. Berbeda dengan kisah Nabi Yusuf, karena tidak pernah diceritakan kecuali dalam surah

ini. Dalam surah ini diceritakan kisah Yusuf dalam beberapa pasal yang tersusun rapi juga mencakup semua perjalanannya agar menjadi tanda kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari kisah secara keseluruhan maupun satu pasal saja, baik kisah secara global maupun terperinci dan jelas. Para ulama mengatakan bahwa Allah SWT menyebutkan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya dalam satu makna dan tujuan yang berbeda-beda juga dengan lafal yang bertingkat-tingkat dari segi *balaghah.* Allah juga menyebutkan kisah Yusuf, namun Allah tidak mengulangnya. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kisah-kisah Al-Qur'an baik yang disebut secara berulang-ulang maupun yang tidak berulang-ulang dan keseluruhannya adalah mukjizat bagi orang yang berpikir.[58]

ISI DAN KANDUNGAN SURAH

Dalam surah ini terkandung kisah Nabi Yusuf yang mencakup semua bagian yang amat menggetarkan, terkadang membuat gembira dan terkadang membuat sedih. Dimulai dengan menerangkan kedudukan Nabi Yusuf di mata ayahnya Ya'qub dan kedekatan antara keduanya. Tentang hubungannya dengan saudara-saudaranya seperti persekongkolan saudara-saudaranya untuk melemparkanya ke dalam sumur, menjualnya kepada kepala keamanan Mesir, pembelian makanan saudara-saudaranya kepadanya yang pertama kali (ketika Yusuf telah menjadi menteri keuangan) dan diberinya makanan kepada mereka tanpa membeli, pelarangannya kepada saudara-saudaranya untuk membeli makanan darinya pada waktu yang kedua kali jika mereka tidak datang dengan saudara mereka (Benyamin), tinggalnya Benyamin bersamanya dalam sebuah rencana yang telah diatur dan pencurian yang dibuat-buat sehingga mereka datang dengan Yusuf kepada ayah mereka (Syu'aib) bersama-sama, kemudian pengenalan Yusuf kepada saudara-saudaranya tentang siapa sebenarnya dirinya. Juga tentang ujian Yusuf dan ketampanan dirinya, kisah Yusuf bersama perempuan al-Aziz dan terbebasnya dari fitnah, dakwah Yusuf kepada agamanya di dalam penjara, keluarnya dari penjara dan takwil mimpi raja, menjadi penguasa, menteri keuangan dan perdagangan dan kepala hakim, pandangan Ya'qub ketika datang seseorang yang membawa baju Yusuf, dan pertemuan Yusuf bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

Kemudian, dijelaskan pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut, tentang penetapan kenabian Muhammad saw. dan ayat-ayat *tasliyyah* (hiburan) baginya, tentang datangnya kabar gembira setelah kesulitan dan penghormatan setelah kesendirian, seperti kisah perpindahan Yusuf dari penjara menuju istana dan menjadi seorang yang terhormat di Mesir serta semua kesabaran dan keteguhannya dalam menghadapi kesulitan yang mendatangkan jalan keluar dan pertolongan baginya. Diterangkan pula peringatan bagi orang-orang musyrik bahwa Allah akan menurunkan adzab kepada mereka sebagaimana terjadi pada orang-orang sebelum mereka, nasihat dan pelajaran juga akhlak yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Yusuf, di antaranya adalah yang terpenting tentang pertolongan Allah bagi rasul-rasul-Nya setelah datang keputusasaan.

SELINTAS TENTANG SEJARAH NABI YUSUF

Nasab Nabi Yusuf

Namanya adalah Yusuf bin Ya'qub (*Israa'iilullah*) bin Ishaq bin Ibrahim. Beliau merupakan salah satu dari dua belas putra Nabi Ya'qub yang semuanya dilahirkan di *Fidan Aaraam* ketika Nabi Ya'qub bekerja se-

58 *Tafsir ath-Thabari* (9/118).

bagai pengembala kambing milik pamannya (Laaban) dengan imbalan akan dinikahkan dengan dua anak perempuannya, kecuali Benyamin yang dilahirkan di negeri Kan'an setelah perjalanannya menuju tempat itu. Imam Ahmad dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda tentang Yusuf

الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ: يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

"Sang dermawan putra seorang dermawan, yang kakek dan buyutnya juga seorang dermawan yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Yusuf berparas sangat tampan dan sangat dicintai oleh ayahnya. Itulah yang menyebabkan saudara-saudaranya iri dan bersekongkol untuk mencelakakannya. Ketika Yusuf berumur sekitar tujuh belas tahun atau dua belas tahun dia bemimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Kemudian dia menceritakan mimpinya kepada ayahnya dan diberi kabar gembira dengan kenabian dan pentakwil mimpi.

Nabi Yusuf Dilempar ke dalam Sumur

Suatu hari, saudara-saudara Nabi Yusuf mengajaknya ke hutan dengan tujuan berjalan-jalan dan bermain. Akan tetapi kemudian mereka melemparkannya ke dalam sumur dan mengabarkan berita bohong kepada ayah mereka bahwa seekor serigala telah memakannya. Namun sang ayah tidak percaya dengan perkataan mereka dan menuduh bahwa mereka telah merekayasa semua kejadian ini. Kemudian Allah menyelamatkan Yusuf dengan seutas tali timba yang dia pegang dari para penimba. Mereka mengambil dan menjual Yusuf di Mesir dengan harga yang sangat murah dan mengaku bahwa mereka telah membelinya dari tuannya. Kemudian Nabi Yusuf dijual kepada al-Aziz kepala keamanan dan penguasa kawasan timur dekat sebuah danau. Dia adalah *Futhaifar* atau *Athafir*, sang Aziz sangat mencintainya dan berkata kepada istrinya ﴿أَكْرِمِي مَثْوَاهُ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Aziz menjadikan Yusuf sebagai pemegang perintah dan larangan serta kepala pembantu dan pengatur di rumahnya dan Allah senantiasa memberikan hidayah tarbiyah dan taufiq kepada Nabi Yusuf.

Cobaan Berat Nabi Yusuf

Ketampanan Yusuf yang sangat mengagumkan adalah cobaan hidupnya, Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

فَإِذَا أَنَا بِيُوْسُفَ إِذًا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحَسَنِ

"Jika aku bersama Yusuf, dialah yang diberikan setengah kebaikan (ketampanan)."

Istri al-Aziz sangat cinta dan terpikat dengannya lalu dia pun berusaha menggoda dan merayunya, namun Yusuf menolak karena keimanannya kepada Allah juga melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menghormati kedudukan suaminya atas dirinya.

"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung" **(Yuusuf:23)**

Yusuf membuang semua keinginannya dengan dalil-dalil yang dia pahami karena semata-mata ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh dengan adab yang diajarkan ayah dan pendahulunya karena lafal ﴿لَوْلَا﴾ adalah huruf yang mencegah terjdinya sesuatu karena adanya sesuatu yaitu tercegahnya keinginan Yusuf karena adanya dalil (tanda-tanda) sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah) **(al-Qashash: 10)**

Maksudnya adalah tercegahnya untuk menyatakan yang ada dalam hatinya tentang anaknya karena ada keterikatan dalam hatinya.

Tipuan Istri al-Aziz

Ketika istri al-Aziz gagal memenuhi keinginan hasratnya kepada Yusuf, muncul rasa dendam yang membara kepadanya layaknya seorang tuan ketika budaknya melanggar perintah. Ketika dia melihat suaminya di dekat pintu hendak masuk, dia pun menghiasi kebohongannya dengan balik menuduh seolah memperlihatkan kepada suaminya bahwa Yusuf yang hendak berbuat hina, Yusuf membela dan mengatakan itu adalah kebohongan. Sang suami pun memutuskan dengan petunjuk-petunjuk yang ada, jika baju yang dikenakan Yusuf sobek dari depan, istri al-Aziz yang benar, dan jika sobek dari belakang, Yusuf yang benar karena orang yang berbuat hina kepada perempuan akan tampak bekas perlawanan dan hujaman perempuan itu dari arah depan, sedangkan orang yang lari dari perempuan akan tampak bekas tarikan dan pegangan perempuan itu dari arah belakang. Yusuf pun terbebas dari tuduhan dan berbalik tuduhan itu untuk istri al-Aziz. Yusuf memerintahkan untuk merahasiakan kejadian tersebut dan menyuruh istri al-Aziz untuk memohon ampunan atas segala dosanya.

Namun, berita tentang istri al-Aziz dan anak angkatnya tersebut cepat tersebar ke pelosok kota, perempuan-perempuan banyak mencelanya. Akhirnya, istri al-Aziz mengundang dan menyiapkan untuk perempuan-perempuan itu makanan yang harus dipotong dengan pisau, mereka pun telah siap dengan pisau-pisaunya, saat itu istri al-Aziz menyuruh Yusuf untuk keluar menemui mereka, seketika mereka silau dan terpesona akan ketampanannya dan tanpa sadar memotong tangan mereka sendiri seraya berkata *"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia"* mereka pun memaklumi istri al-Aziz. Kemudian dia mengancam Yusuf akan dipenjarakan jika tidak memenuhi keinginannya, dan tersebarlah berita tersebut ke semua orang. Akhirnya al-Aziz memutuskan untuk menjerumuskan Yusuf ke dalam penjara karena memelihara nama baik istrinya.

Masuk Penjara dan Dakwah Yusuf di Dalamnya

Yusuf dijerumuskan ke dalam penjara bersama dua orang pemuda, satu dari mereka adalah kepala pembuat roti kerajaan dan yang satu lagi pengurus minuman untuk sang raja. Suatu malam pengurus minuman raja bermimpi memeras anggur ke dalam gelas sang raja dan pembuat roti bermimpi membawa roti di atas kepalanya dan burung memakannya dari atas kepalanya, dan mereka meminta Yusuf untuk menakwil mimpi-mimpinya.

Kemudian, Yusuf menampakkan kemampuan takwil mimpinya kepada mereka, akan tetapi Yusuf mengawalinya dengan berdakwah untuk mentauhidkan Allah seraya berkata kepada kedua temannya itu, *"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa."* Kepada pembuat minuman raja Yusuf mengatakan bahwa sebenarnya dia akan menyajikan minuman khamr kepada tuannya. Kepada sang pembuat roti Yusuf juga mengatakan bahwa dia akan disalib kemudian burung-burung memakannya dari arah kepala. Yusuf pun memikirkan jalan keluarnya dan berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuan-*

mu. Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Mimpi Raja

Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan bagus pada satu batang dimakan tujuh tangkai yang kering. Raja pun memanggil para dukun untuk menanyakan kepada mereka tentang takwil mimpinya, kemudian mereka menjawab, "Itu adalah mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilnya."

Di saat itu seorang pembuat minum raja teringat kepada Yusuf ketika di dalam penjara dan menceritakan kisahnya kepada raja, raja pun menyetujui mengutus pembuat minuman itu ke dalam penjara untuk datang kepada Yusuf dan menanyakan takwil yang benar tentang mimpi raja tersebut. Kemudian, pembuat minuman itu datang kepada Yusuf dan menanyakannya tentang mimpi raja tersebut, setelah itu dia kembali kepada raja dengan jawaban dari Yusuf, kemudian raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku." Namun, Yusuf menolak keluar dari penjara sampai benar-benar jelas kebersihannya perkara sebenarnya tentang dirinya dengan perempuan-perempuan ketika itu, akhirnya raja mengundang perempuan-perempuan itu dan bertanya tentang Yusuf, dan mereka menjawab, "Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui keburukan pada dirinya." Istri al-Aziz (Zulaikha) juga berikrar tentang kesuciannya dan berkata *"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar. (Yusuf berkata), yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhinat. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang.* **(Yuusuf: 51-53)** Adapun yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir bahwa ayat ﴿وما أبرئ نفسي...﴾ termasuk perkataan istri al-Aziz adalah salah.

Keluar dari Penjara dan Tinggal di Istana

Setelah itu, Yusuf keluar dari penjara dan terbebas dari tuduhan, raja pun bertanya kepadanya tentang pekerjaan yang diinginkannya, Yusuf berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan Mesir." Kemudian diangkatlah Yusuf menjadi bendaharawan di Mesir, pemegang perintah dan larangan serta menteri keuangan dan perdagangan juga sebagai kepala hakim. Ketika Yusuf berumur tiga puluh tahun, raja menyerahkan cincinnya kepadanya.

Saudara-saudara Yusuf Meminta Makanan Kepadanya

Musim subur selama tujuh tahun berlalu, kemudian datang setelahnya musim kemarau selama tujuh tahun pula, Yusuf mulai menjual kepada penduduk Mesir apa yang disimpannya ketika musim subur di tempat penyimpanan gandum. Kemudian datang kepadanya penduduk Palestina, dan bersama mereka ada saudara-saudaranya yang diutus oleh ayahnya (Ya'qub) dengan membawa unta dan keledai untuk ditukar dengan makanan di Mesir. Ketika mereka sampai, Yusuf mengenali saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenali Yusuf karena ketika itu Yusuf sudah berumur empat puluh tahun. Yusuf meminta mereka untuk membawa saudaranya (Benyamin) dari ayahnya jika mereka akan datang kembali. Sebagai imbalan agar mereka datang dengan

saudaranya (Benyamin) Yusuf memberikan makanan kepada mereka tanpa membayar dengan apa pun dan tanpa sepengetahuan mereka, Yusuf mengembalikan uang mereka dan diletakkan di dalam barang pembelian mereka. Hal itu dilakukan agar mereka datang kembali kepadanya karena mereka tidak menerima suatu yang bukan hak mereka.

Ketika di Palestina kemarau semakin panjang, Ya'qub mengizinkan anaknya (Benyamin) bersama saudara-saudaranya berjalan menuju Mesir. Sesampainya mereka di Mesir, Yusuf menyambutnya dengan baik dan menerima mereka dengan sebuah acara makan siang bersama. Akan tetapi Yusuf tidak makan bersama mereka, karena sesuai dengan adat Mesir bahwa makan bersama orang-orang Ibrani adalah najis. Kemudian mereka mengabarkan kepada salah seorang pelayan Yusuf bahwa mereka akan mengembalikan sekantung perak untuk membayar makanan yang sebelumnya dan sekantung perak lagi untuk membeli makanan.

Siasat Nabi Yusuf agar Saudaranya (Benyamin) tetap Bersamanya

Ketika Yusuf memerintahkan pelayannya menyiapkan makanan untuk saudara-saudaranya, dia juga memerintahkan untuk meletakkan perak di setiap kantung pelana kuda saudaranya masing-masing satu perak, dan memerintahkan menaruh tempat minum raja ke dalam kantung saudaranya (Benyamin). Ketika mereka hendak berjalan pulang, mereka dipanggil dengan tuduhan mencuri tempat minum raja dan bagi yang mencuri dirinya akan menjadi tebusan dalam peraturan raja. Kemudian satu per satu diperiksa kantung bawaan mereka dan ditemukan tempat minum raja di dalam kantung Benyamin. Saudara-saudara Yusuf menawarkan diri dan memohon keringanan agar salah seorang dari mereka saja yang diambil sebagai tebusan dan ganti dari Benyamin karena dia memiliki ayah yang sudah tua renta. Namun Yusuf menolaknya, kemudian mereka berkata, "Jika dia (Benyamin) mencuri, sungguh saudaranya juga sebelumnya telah mencuri, Yusuf pun merahasiakan kejengkelannya dan berkata, "Kedudukan kalian lebih buruk dari pencuri ini."

Tuduhan Pencurian Yusuf

Ibunda Yusuf telah meninggal ketika Yusuf masih kecil, setelah itu Yusuf dirawat oleh bibinya. Ketika ayahnya ingin mengambilnya dari pangkuan bibinya, bibinya memakaikan Yusuf sebuah ikat pinggang milik Nabi Ibrahim yang berada pada dirinya dan menutupinya di bawah bajunya (Yusuf). Kemudian terungkap bahwa bibinya telah mencuri ikat pinggang tersebut, dia pun mengeluarkannya dari bawah baju Yusuf. Dari kejadian itu, bibinya meminta agar Yusuf tetap tinggal bersamanya untuk melayaninya sampai waktu tertentu sebagai balasan baginya (Yusuf) terhadap apa yang telah diperbuatnya.

Saling Mengenal Satu dengan yang Lainya dan Pertemuan Keluarga

Kemudian saudara-saudara Yusuf datang untuk ketiga kalinya dan mereka meminta pertolongan berupa makanan. Mereka datang kepada Yusuf dalam keadaan lapar seraya berkata, "Kami datang hanya membawa sedikit barang." Selain itu mereka meminta pembebasan atas saudara mereka. Yusuf mengingatkan mereka dengan kejahatan yang telah mereka perbuat dahulu seraya berkata, *"Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu."* Mereka pun mengetahui bahwa dia adalah Yusuf *"Mereka berkata apakah engkau benar-benar Yusuf? Dia (Yusuf) menjawab,*

"Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."

Setelah itu Yusuf memberikan baju gamisnya kepada mereka untuk diusapkan ke wajah ayah mereka dan meminta mereka datang kepadanya dengan membawa seluruh keluarganya. Ketika mereka sampai di Palestina, mereka mengusap baju gamis Yusuf ke wajah ayah mereka (Ya'qub) dan tiba-tiba ayah mereka dapat melihat. Kemudian Nabi Ya'qub juga diberi kabar gembira dengan keselamatan Yusuf dan saudaranya (Benyamin).

Ketika Ya'qub dan seluruh keluarganya datang ke Mesir, Yusuf merangkul dan menyiapkan tempat untuk kedua orang tuanya, yaitu Ya'qub dan istrinya (bibi Yusuf) karena ibunya (Yusuf) meninggal ketika dia masih kecil. Kemudian ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang sujud hormat dan kagum (bukan sujud ibadah). Inilah takwil mimpi Yusuf yang dahulu, ketika dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Pertemuan ini merupakan kegembiraan yang sangat besar bagi keluarga mereka yang dikepalai Nabi Ya'qub sehingga mengharuskan Nabi Yusuf untuk melantunkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat ilmu dan kerajaan yang diberikan kepadanya. Yusuf pun berdoa dan memohon kepada Allah agar dibimbing di dunia dan akhirat agar ketika ajal menjemputnya dia dalam keadaan Muslim (taat kepada Allah) dan tidak dalam keadaan maksiat juga agar Allah menempatkannya bersama golongan orang-orang yang shalih seperti ayah dan kakek-kakeknya yang semuanya para nabi.

Pelajaran dan Nasihat dari Kisah Nabi Yusuf

Beberapa hikmah, nasihat, akhlak terpuji dan sifat mulia yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf di antaranya sebagai berikut.

Terkadang kesengsaraan dan kesusahan membawa seseorang menuju kenikmatan. Seperti kisah Nabi Yusuf dimulai dengan kesedihan dan kejadian-kejadian yang mengiris hati seperti dilempar ke dalam sumur, dijual sebagai budak kepada kepala keamanan Mesir, diuji dengan tuduhan hina bersama istri al-Aziz hingga dimasukan ke dalam penjara. Pada akhirnya keadaan pun berbalik, Yusuf menjadi kepala hakim dan pemegang hukum di Mesir.

Dalam persaudaraan, terkadang ada iri dan dengki antara sesama dan terkadang membawa kepada kehancuran persaudaraan bahkan kematian.

Pertumbuhan Yusuf di lingkungan dan keluarga keturunan nabi berpengaruh baik bagi kehidupannya. Di sana Yusuf dibina dan diajarkan berakhlak mulia dan berperangai baik, kemudian sifat-sifat terpuji itu menghiasi dirinya sebagaimana dengan yang diwariskan dari ayah dan kakek-kakeknya yang semuanya nabi. Semua itu juga berpengaruh pada kejadian-kejadian besar yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikannya selamat dari ujian-ujian, selalu mendapati jalan keluar dalam kesulitan dan menjadikannya mulia dan terhormat setelah sebelumnya dihina dan dikucilkan.

Sifat *'iffah*, amanah, dan istiqamah merupakan dasar semua kebaikan baik bagi laki-laki dan perempuan. Serta berpegang teguh pada agama dan akhlak terpuji merupakan kunci kehormatan dan martabat diri. Kebenaran meskipun tertutup dalam satu masa, dia pasti akan tampak ke permukaan walaupun dalam waktu yang cukup lama.

Sumber fitnah adalah ketika berduanya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tertutup dan sunyi. Karena itu Islam mengharamkan ber*khalwah* (berdua lawan jenis dalam tempat sunyi). Islam juga mengharamkan bagi perempuan yang bepergian dalam jarak dekat tanpa ditemani oleh *mahram*

(keluarga) dan meskipun dengan menggunakan kendaraan yang cepat karena ditakutkan terjadi suatu yang dicemaskan dan terkadang terjadi masalah ketika dalam perjalanan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan an-Nasa'i,

لَا يَخْلُوْنَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Hendaklah tidak berkhalwah seorang laki-laki dengan seorang perempuan karena tidak lain yang ketiga adalah setan."

Keimanan dengan landasan yang kukuh dan kemantapan pada keyakinan merupakan jalan untuk menghapus segala kesulitan dan jalan untuk menyingkirkan bujukan dunia. Itulah yang menjadikan Yusuf seorang yang memiliki jiwa mulia, ruh yang suci dan keteguhan hati yang kuat sehingga tidak goyah ketika dihadapkan dengan bujukan syahwat dan suatu yang menggiurkan.

Memohon pertolongan hanya kepada Allah ketika ditimpa musibah dan meminta perlindungan hanya kepada-Nya di waktu sulit. Dalam ayat diceritakan bahwa Nabi Yusuf tidak memedulikan ancaman istri al-Aziz dengan hukuman penjara. Nabi Yusuf hanya memohon perlindungan kepada Allah seraya berkata, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."*

Ujian serta cobaan hendaknya tidak menjadikan seorang Mukmin lupa terhadap kewajibannya dalam berdakwah kepada Allah. Nabi Yusuf adalah contoh yang baik meskipun kondisi ketika itu berada di dalam penjara. Nabi Yusuf justru mengambil kesempatan dakwah dengan menakwilkan mimpi kedua temannya yang berada di dalam penjara bersamanya. Nabi Yusuf berdakwah mengajak kepada tauhid dan agama Allah agar orang-orang yang berada di dalam penjara bersamanya beriman dengan apa yang dibawanya. Di antara mereka yang masuk Islam yaitu raja, pembuat minum raja (yang ditakwil mimpinya), dan saksi Yusuf.

Karena kecerdasan dalam menghadapi setiap kejadian dan ia dikenal memiliki sifat mulia, tidak membuat Yusuf segera ingin keluar dari penjara, sampai benar-benar jelas kebersihannya dari segala tuduhan, jelas kesuciannya dan mulia jiwanya. Juga sampai benar-benar bersih bahwa dirinya tidak berbuat jahat yang mengakibatkannya masuk ke dalam penjara.

Keutamaan sifat sabar. Nabi Yusuf memiliki penguasaan sifat sabar yang sangat tinggi dalam menghadapi segala bentuk ujian dan siksaan. Terbukti ketika banyak sekali siksaan, kesulitan, dan musibah yang menerpa hidupnya seperti yang telah disebutkan. Sabar adalah kunci kesuksesan, setengah dari keimanan dan jalan menuju kemenangan. Allah SWT telah menolong Nabi Yusuf sebagaimana Dia telah menolong rasul-rasul setelah datang keputusasaan atas mereka. Allah menobatkan kemenangan bagi Nabi Yusuf dengan dia memberi maaf kepada saudara-saudaranya, juga dengan kemuliaannya dalam memaafkan yang merupakan contoh yang baik, sehingga dia berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu."

Kisah Nabi Yusuf telah mengungkap kesuciannya dari segala fitnah. Begitu juga kesucian serigala dari darahnya yang dibuat-buat. Banyak sekali bukti dan kesaksian atas kebenaran dan kesucian Yusuf sebagaimana yang telah disebutkan oleh ar-Raazi[59]

Kesaksian dari Tuhan semesta alam. Allah SWT telah bersaksi bahwa Yusuf bersih dari segala dosa. Allah berfirman,

كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْٓءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

59 *Tafsir ar-Raazi* (18/116) dan setelahnya.

"Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."

Allah bersaksi dalam ayat ini tentang kesucian Yusuf sebanyak empat kali, dengan kata ﴿لِنَصْرِفَ﴾ karena terdapat huruf *lam littaukiid* yaitu untuk memberi makna penegasan dan *mubalaghah* (hal berlebih-lebihan), juga dengan kata ﴿وَالْفَحْشَاءَ﴾ dan ﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا﴾ dan juga dengan kata ﴿الْمُخْلَصِيْنَ﴾.

Kesaksian setan terhadap kesuciannya. Allah berfirman, *"(Iblis menjawab), 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."* **(Shaad: 82-83)**

Dalam ayat ini setan menegaskan bahwa dirinya tidak mungkin mampu menggoda orang-orang yang *mukhlasin* (terpilih), dan Nabi Yusuf termasuk seorang yang *mukhlas* (terpilih) sebagaimana pada ayat sebelumnya.

Kesaksian Yusuf. Allah SWT berfirman, *"(Yusuf berkata) dia yang telah menggoda dan merayuku."* Dan firman-Nya, *"Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."*

Kesaksian istri al-Aziz. Bahkan dia telah mengakui kesucian dan kebebasan Yusuf dari segala tuduhan. Istri al-Aziz berkata kepada perempuan-perempuan yang diundanganya, *"Sungguh akulah yang telah menggodanya kemudian dia menolak." Dia juga berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang telah menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.'"*

Saksi-saksi dari keluarga al-Aziz dan istrinya. Allah berfirman, *"Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, 'Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.'"*

Kesaksian perempuan-perempuan yang memotong tangan mereka sendiri ketika mereka berkata, *"Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya."*

Semua kesaksian ini telah membuktikan kebenaran Yusuf dan kebebasannya dari segala tuduhan. Barangsiapa yang ingin menuduhnya dengan sangkaan dia (Yusuf) telah berkehendak buruk—padahal dia mengetahui bahwa kehendak Yusuf merupakan perkara dalam jiwa yang tidak ada hukuman atasnya—itu merupakan sangkaan yang buruk, dan orang tersebut adalah orang bodoh dan lebih rendah dari setan, karena setan telah bersaksi tentang kesucian Yusuf sebagaimana telah dijelaskan.

Kisah Nabi Yusuf telah menginspirasi kita bahwa tidak ada yang dapat menolak ketentuan Allah dan tidak ada yang dapat mencegah kekuasaan-Nya. Allah SWT apabila menentukan bagi manusia sebuah kebaikan dan kemuliaan, tidak akan ada seorang pun yang dapat mencegah-Nya meskipun berkumpul alam seluruhnya.

Kisah Nabi Yusuf juga memberi pengertian kepada kita bahwa sifat iri dengki merupakan sebab penelantaran dan kerugian.

Sifat sabar merupakan kunci kesuksesan. Karena Nabi Ya'qub ketika bersabar dia mendapatkan apa yang dituju. Begitu pula Nabi Yusuf ketika bersabar dia beruntung sebagaimana telah terdahulu penjelasan tersebut.

INDAHNYA BAHASA ARAB AL-QUR'AN DAN KEDUDUKAN KISAH-KISAHNYA

Surah Yuusuf Ayat 1 – 3

الۤرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۗ ﴿١﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ

الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٣﴾

"Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." **(Yuusuf: 1-3)**

Qiraa'aat

﴿قُرْءٰنًا﴾ dan ﴿الْقُرْءٰنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya ketika *waqaf* dengan (الْقُرَانَ) dan (قُرَانًا).

I'raab

﴿تِلْكَ ءَايٰتُ﴾ Kedudukannya sebagai *mubtada'* dan *khabar*. ﴿قُرْءٰنًا﴾ Sebagai *haal* (keterangan keadaan) dari *haa*,﴿أَنْزَلْنٰهُ﴾ maksudnya Kami menurunkannya (seluruhnya), ﴿عَرَبِيًّا﴾ juga sebagai keterangan keadaan.

﴿أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ Kata ﴿أَحْسَنَ﴾ *manshub* sebagai *mashdar* karena bersandar kepada *mashdar*, juga karena timbangan kata (أفعل). Jika disandarkan kepada kata yang bermakna sebagiannya, kedudukannya menempati kedudukan *mashdar* dan menjadi kalimat setara, seperti perkataan orang arab, (سِرْتُ أَشَدَّ السَّيْرِ, وَصُمْتُ أَحْسَنَ الصِّيَامِ)

Aku berjalan dengan secepat-cepatnya jalan dan aku berpuasa dengan sebaik-baiknya puasa.

﴿هٰذَا الْقُرْءٰنَ﴾ kata ﴿هذا﴾ sebagai *maf'ul bih* (objek) dan ﴿القرآن﴾ sebagai *badal* (ganti), *'athaf bayan* (penyambung penjelas) atau *na'at* (sifat).

﴿وَإِنْ كُنْتَ﴾ Kata ﴿إن﴾ adalah *mukhaffafah min ats-tsaqiilah* (peringanan dari berat). Sedangkan *laam*, yang membedakan antara (إن) dan *nafiah*, dan *dhamir* ﴿قبله﴾ kembali kepada kalimat ﴿بما أَوْحَيْنَا﴾. Maknanya adalah dan sesungguhnya keadaan dan perkataan engkau sebelum Kami mewahyukan kepadamu, termasuk orang yang tidak mengetahui tentangnya.

Balaaghah

﴿تِلْكَ ءَايٰتُ﴾ Isyarat kepada Al-Qur'an dengan makna jauh untuk menjelaskan ketinggian kedudukan dan kesempurnaanya.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿الٓر﴾ Permulaan surah dengan huruf *muqatta'ah* sebagai isyarat kemukjizatan Al-Qur'an. Seperti huruf-huruf abjad bahasa Arab dan semisalnya yang merupakan susunan huruf dalam bahasa Arab, begitu pula ayat-ayat kitab (Al-Qur'an) juga disusun dengan huruf tersebut. Hal tersebut merupakan mukjizat, sebagaimana telah kami jelaskan pada awal surah al-Baqarah, Ali 'Imraan dan surah-surah lain yang telah terdahulu.

﴿تلك﴾ Isyarat kepada ayat-ayat dalam surah. ﴿الْكِتَابِ الْمُبِيْنِ﴾ Maksudnya adalah surah ini, artinya ayat-ayat yang diturunkan kepadamu di dalam surah ini yaitu ayat-ayat surah yang jelas perkaranya dalam melemahkan orang-orang Arab dan celaan atas mereka, atau yang jelas makna-maknanya karena turun dengan bahasa Arab, atau sebagai penjelas bagi siapa saja yang mentadaburi bahwa (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah SWT dan bukan dari manusia. Kata ﴿المبين﴾ maksudnya yang menjelaskan dan yang merincikan segala apa yang diinginkan-Nya. ﴿أَنْزَلْنٰهُ﴾ Kami menurunkannya, maksudnya kitab yang di dalamnya terdapat kisah Yusuf. ﴿قُرْءٰنًا عَرَبِيًّا﴾ Berupa Al-Qur'an yang seluruhnya berbahasa Arab. Sebagian dari Al-Qur'an (ayat-ayatnya) dinamakan dengan Al-Qur'an karena kata Al-Qur'an adalah sebuah nama yang menunjukkan jenis, yang bisa digunakan untuk menyebut keseluruhan dan sebagiannya. ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ﴾ Agar kamu mengerti. Kalimat ini adalah *'illat* diturunkannya dengan sifat-sifat

tersebut, artinya Kami telah menurunkannya secara keseluruhan dan dari bacaan dengan bahasa kamu agar kamu dapat memahami dan mengerti makna-maknanya.

﴿الْقَصَصِ﴾ Boleh sebagai *mashdar* dengan makna (الإقتصاص) (pengkisahan), boleh juga sebagai *isim maf'ul* dengan makna yang dikisahkan, seperti kabar-kabar dan kejadian-kejadian. Kalimat (قص الخبر) berarti mengisahkan dengan jalan yang benar. ﴿أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ Kisah yang paling baik, karena (Al-Qur'an) mengisahkan dengan gaya bahasa yang sangat indah, atau sepaling-paling baik kisah. Di dalamnya juga mencakup banyak keajaiban, hikmah, tanda, dan pelajaran.

﴿بِمَا أَوْحَيْنَا﴾ Dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu, maksudnya surah. ﴿لَمِنَ الْغَافِلِينَ﴾ Termasuk orang yang tidak mengetahui dari kisah ini dan bodoh dari Al-Qur'an tersebut. Tidak sedikit pun bagimu ilmu tentangnya dan kamu tidak mengetahuinya walau hanya sedikit.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Ayat ketiga ﴿نَحْنُ نَقُصُّ﴾ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Kalaulah engkau kisahkan kepada kami." Kemudian turunlah ayat ﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Pembukaan surah ini sama dengan pembukaan surah Yuunus, tetapi dalam surah ini (Yuusuf), Al-Qur'an disifati dengan *al-mubiin,* sedangkan pada surah Yuunus, disifati dengan *al-hakiim*. Sebab, surah Yuusuf menceritakan kejadian-kejadian yang besar yang dilalui oleh nabi yang mulia dan penyabar. Karena itu, sangat tepat dan sesuai jika disifati dengan *al-mubiin*. Sedangkan surah Yuunus kandungannya tentang penetapan dasar-dasar agama dan tauhid (pengesaan) Allah SWT, penetapan wahyu dan kenabian dan hari kebangkitan serta hari pembalasan. Hal ini sesuai dengan sifat *al-hakiim*.

Maknanya ayat-ayat yang diturunkan kepadamu dalam surah ini adalah ayat-ayat surah yang nyata dalam melemahkan (mengalahkan) orang-orang Arab. Ini adalah tafsir az-Zamakhsyari. Abu Hayyan berpendapat bahwa yang zahir tentang maksud kata *al-kitab* adalah Al-Qur'an dan kata *al-mubiin* adakalanya sebagai penjelas tentang Al-Qur'an itu sendiri. Namun yang zahir adalah yang melemahkan orang-orang Arab dan celaan atas mereka. Adakalanya juga sebagai penjelas halal dan haram, had dan hukum, dan segala yang dibutuhkan dalam masalah agama, atau sebagai penjelas tentang petunjuk dan keberkahan.

Dalam keadaan apa pun, kata *al-kitab* adalah *isim jins* yang bisa dinisbahkan kepada sebagian dan keseluruhan, meskipun kita berkata yang dimaksud adalah surah ini atau Al-Qur'an seluruhnya. Karena yang dimaksud adalah penetapan sifat Al-Qur'an dan sifatnya tidak berbeda antara surah-surah seluruhnya. Karena seluruhnya bersifat jelas, terang, dan jauh dari hal-hal yang samar. Ayat-ayatnya menjelaskan dan menafsirkan perkara-perkara yang samar, menerangkan hukum-hukum syari'at dan memberi petunjuk kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Imam Qurtubi dan Ibnu Katsir berkata, "Inilah ayat-ayat Kitab, yaitu Al-Qur'an yang jelas, terang, menerangkan hal-hal yang samar dan menafsirkan serta menjelaskannya." Maksud *al-kitab al-mubiin* (kitab yang jelas) adalah *Al-Qur'an al-Mubiin* (Al-Qur'an yang jelas) yang menerangkan halal haram, had dan hukum, dan petunjuk serta kebaikannya.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ﴾ Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dari bangsa Arab dan dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa paling fasih dan paling jelas

serta luas jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Juga yang paling banyak penyampaian makna-makna yang menyentuh hati. Agar mereka bisa belajar apa yang mereka tidak mengetahui kisah-kisah dan berita-berita, adab dan akhlak, hukum dan syari'at, konsep hidup sukses dalam politik, masyarakat, ekonomi, sampai tata negara. Juga agar mereka menadaburi semua makna-makna dan tujuan-tujuan yang ada di dalamnya dan membangun individu dan masyarakat atas dasar-dasar yang kuat.

Ibnu Katsir berkata, "Karena inilah diturunkan kitab yang paling mulia, dengan bahasa yang paling mulia, kepada rasul yang paling mulia, dengan perantara malaikat yang paling mulia, di belahan bumi yang paling mulia, dan dimulai turunnya di bulan yang paling mulia, maka sempurnalah semua sisi-sisinya."

Karena itu, Allah SWT berfirman ﴿نَحْنُ نَقُصُّ﴾ maknanya Kami kabarkan kepadamu sebaik-baik kabar dengan sebab Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an, yang datang sebagai penyempurna, pelengkap, dan perinci segala sesuatu, yang di dalamnya terdapat kisah Yusuf yang sempurna, detail dan terdapat maksud-maksud yang tinggi dan banyak pelajaran. Sesungguhnya kamu sebelum Kami wahyukan adalah termasuk orang-orang yang tidak mengerti tentang apa yang Kami beritahukan kepadamu, tidak mengetahui tentangnya, dan tidak memiliki ilmu tentang itu walau sedikit. Keadaanmu seperti keadaan kaummu yang tidak mengetahui kisah-kisah dan kabar-kabar umat terdahulu sedikit pun.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hukum-hukum berikut ini.

1. Al-Qur'an *al-Karim* adalah Kitab yang jelas, menjelaskan yang halal dan haram, had dan hukum-hukum, syari'at, serta akhlak. Agar menjadi petunjuk bagi semesta alam dan keberkahan serta kebaikan bagi manusia seluruhnya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang nyata bagi Nabi Muhammad saw..
2. Al-Qur'an *al-'Adziim* diturunkan dengan lisan Arab yang jelas, dibaca dengan bahasa Arab. Penduduk Arab yang pertama kali beriman dengannya, mengerti isi kandungannya, dan mengetahui makna-maknanya.
3. Al-Qur'an itu jelas, fasih, dan terkandung di dalamnya kisah yang paling baik, kabar berita yang akurat, sepaling indah *atsar* dan sejarah umat-umat terdahulu. Maksud dari firman Allah ﴿أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ yaitu pengkisahan dengan sebaik-baik metode dan seindah-indah *ushlub* (ungkapan). Yang dimaksud dari kata *al-hasan* (baik) adalah baik dalam penjelasan dan dengan lafal-lafal yang sangat fasih.
4 Kisah Yusuf adalah sebaik-baik kisah. Sebab penamaan surah ini dengan (أحسن) (القصص) (kisah yang paling baik) karena di antara banyak kisah (Al-Qur'an), banyak terkandung di dalamnya pelajaran dan hikmah. Juga karena surah ini mencakup tauhid, fiqih, kisah perjalanan, takwil mimpi, politik, pergaulan, konsep hidup, manfaat-manfaat yang baik dan berguna untuk dunia dan akhirat, penyebutan nabi-nabi dan para shalihin, malaikat dan setan, jin dan manusia, binatang ternak dan burung, kisah raja-raja dan penguasa, pedagang, ulama dan orang bodoh, laki-laki dan perempuan serta tipuan dan bujuk rayunya.

Ini adalah kisah yang mencakup agama, dunia, kehidupan bermasyarakat, ekonomi, politik, adab serta penuh dengan ibrah dan nasihat, seperti bersabar dari ujian dan siksaan juga memberi maaf ketika mampu.

KISAH NABI YUSUF

BAGIAN PERTAMA: MIMPI NABI YUSUF DAN TA'BIR NABI YA'QUB TERHADAP MIMPI YUSUF

Surah Yuusuf Ayat 4 – 6

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai Ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.' Dia (ayahnya) berkata, 'Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.' Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(Yuusuf: 4-6)**

Qiraa'aat

﴿يَٰٓأَبَتِ﴾ Ibnu Amir membacanya (يا أَبَتَ).

﴿يَٰبُنَيَّ﴾ Imam yang lain dari tujuh *qiraa'aat* membacanya (يابُنَيِّ).

﴿رُءْيَاكَ﴾ As-Suusi membacanya (رُويَاكَ).

I'raab

﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ﴾ *'Idz* pada posisi *nashab* sebagai keterangan waktu, dan *'amil*nya adalah *al-ghaafiliin*. *'Idz* juga bisa berfungsi sebagai *badal isytimal* (ganti yang mencakup) dari ﴿أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ karena waktu mencakup kisah-kisah (yang dikisahkan). Atau boleh juga dengan menghilangan kata (أذكر) sebelum kata *'Idz*.

﴿يُوسُفُ﴾ Kata ini *mamnu' min ash-sharfi* (tidak berubah) karena sebagai pengenal dan nama asing. Timbangannya adalah kalimat (يُفْعُل) dan tidak ada dalam kalimat Arab, kata (يُفْعُل).

﴿يَٰٓأَبَتِ﴾ Bagi yang membacanya dengan *ta kasrah*, dia menjadikannya sebagai badal dari *ya idhafah*. Apabila waqaf, dibaca *ha* menurut Syibawaih karena tidak adanya *ya* yang disembunyikan di sana. Berbeda dengan bacaan al-Farraa' bahwa *ya* hanya dalam niat atau kebutuhan saja, dan apabila waqaf dibaca *ta*. Ini juga bacaan kebanyakan ahli *qiraa'aat* karena mengikuti mushaf.

Adapun bagi yang membaca dengan *ta fathah*, bisa menjadi dua keadaan. Boleh asalnya (يَا أَبَتِي) dengan diganti dari *kasrah* menjadi *fathah* dan diubah dari *ya* menjadi *alif* (يَا أَبَتَا) karena *ta* berharkat dan sebelumnya *fathah*. Kemudian dibuang huruf *alif* menjadi (يَا أَبَتَ). Boleh juga seperti orang Arab yang berkata (يَاطَلْحَةَ) dengan *ta fathah*, seakan-akan dihaluskan. Kemudian dikembalikan *ta* dan *fathah*-nya karena mengikut huruf *ha* yang *fathah* menjadi (يَا طَلْحَةَ).

﴿رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ﴾ Kalimat ini menyetarakan antara bintang-bintang, matahari, dan bulan dengan suatu hal yang berakal (manusia). Karena sujud adalah sifat orang-orang yang berakal. Bintang, matahari, dan bulan disifati dengan sifat yang berakal. Kalimat ﴿سَٰجِدِينَ﴾ menerangkan *hal* (keadaan) dari *ha* dan *mim* pada kalimat ﴿رَأَيْتُهُمْ﴾.

﴿فَيَكِيْدُوْا﴾ *Nashab* dengan huruf (أن) tersembunyi, dan dilanjutkan dengan huruf *lam* bersama keadaannya *muta'addi* karena kalimat tersebut mengandung makna *fi'il* yang butuh kepada *lam* sebagai penguat dan penekanan dalam *takhwif* (menakut-nakuti).

Balaaghah

﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ Dalam potongan ayat ini terdapat *isti'aarah* (kiasan) karena bintang-bintang dan yang disebut bersamanya termasuk golongan yang tidak berakal. Yang sebenarnya adalah dengan kalimat (ساجدة), tetapi ketika disifatkan dengan sifat orang yang berakal (sujud), digunakan *fi'il* orang yang berakal dengan jalan *isti'aarah*.

﴿كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ﴾ Di dalamnya terdapat *tasybih mursal mujmal* (penyerupaan yang disebut hurufnya (*kaf*) dan dibuang sesuatu yang disamakan dengannya).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ قَالَ﴾ Ingatlah ketika Yusuf berkata. Boleh ditambahkan dengan (أذكر) tersembunyi atau sebagai *badal isytimal* dari (أحسن القصص) apabila kalimat ﴿أَحْسَنَ﴾ dijadikan sebagai *maf'ul bih*. ﴿لِأَبِيْهِ﴾ Kepada ayahnya, yaitu Ya'qub. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

"Sang dermawan putra seorang dermawan, yang kakek dan buyutnya juga seorang dermawan yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

﴿إِنِّي رَأَيْتُ﴾ Sungguh! Aku bermimpi dalam tidurku melihat ﴿أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا﴾ sebelas bintang. Mereka adalah sebelas saudara-saudara Yusuf. Adapun matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya. ﴿رَأَيْتُهُمْ لِي سٰجِدِيْنَ﴾ Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Kalimat ini boleh menjadi *ta'kid* (penekanan), boleh juga sebagai kalimat permulaan untuk menjelaskan keadaan mereka ketika Yusuf melihat dalam mimpinya, maka tidak ada pengulangan.

Penggunaan kata yang sesuai untuk suatu yang berakal di sini karena penyifatannya dengan sifat-sifat orang yang berakal yaitu sujud yang merupakan sifat suatu yang berakal. Sujud yang dimaksud di sini adalah membungkuk atau menundukkan kepala sebagai penghormatan, bukan sujud dalam ibadah. Karena sujud ibadah tidak boleh dilakukan kecuali dengan niat mendekatkan diri kepada yang diyakini memiliki kekuasaan penuh (zahir dan gaib) di atas kekuasaan yang biasa.

﴿لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ﴾ Janganlah engkau ceritakan dan kabarkan tentang mimpimu. Antara (الرؤيا) dan (الرؤية) memiliki kesamaan. Perbedaannya, (الرؤية) khusus yang terjadi ketika tidur, perbedaan keduanya dengan *ta ta'nits marbuthah* seperti kata (القربة) dengan (القربى). Adapun (الرؤيا) yaitu pengaruh gambaran yang turun dari khayalan ke seluruh pancaindra sehingga menjadi sesuatu yang nyata. ﴿فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًا﴾ Maka mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu disebabkan rasa iri. ﴿عَدُوٌّ مُبِيْنٌ﴾ Musuh yang jelas dan nyata. ﴿وَكَذٰلِكَ﴾ Dan seperti itulah. ﴿يَجْتَبِيْكَ﴾ Tuhan memilih dan mengangkat engkau (untuk menjadi Nabi). Maksudnya, sebagaimana Tuhanmu telah memilih engkau dengan semisal mimpi yang besar ini dan sebagai dalil atas kemuliaan dan keagungan, seperti itulah Tuhanmu memilih engkau untuk perkara-perkara yang besar. ﴿وَيُعَلِّمُكَ﴾ Dan mengajarkan kepadamu. Ini adalah permulaan dalam pembicaraan dan tidak masuk dalam hukum *tasybih*, seakan-akan dikatakan, "Dia mengajarkan dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu." ﴿مِنْ تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ﴾ Takwil mimpi adalah pengabaran

dengan menafsirkannya dalam bentuk nyata. Dinamakan (الرؤيا) dengan kata ﴿الْأَحَادِيْثِ﴾ melihat dari segi penghikayatan dan diceritakannya. Takwil mimpi berbeda dengan *ahaadiitsul malak* (bisikan malaikat) yang benar serta *ahaadiitsus syaithaan* (bisikan setan) yang dusta.

﴿وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ﴾ Dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu berupa kenabian. ﴿وَعَلَى آلِ يَعْقُوْبَ﴾ Dan kepada keluarga Ya'qub dan keturunannya. Kata *al-aali* lebih dikhususkan bagi mereka yang memiliki kemuliaan dan kehormatan. ﴿كَمَا أَتَمَّهَا﴾ sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya berupa kenabian. ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ sebelum kamu atau sebelum waktu ini. ﴿عَلِيْمٌ﴾ Maha Mengetahui semua ciptaan-Nya dan terhadap siapa yang patut dipilih. ﴿حَكِيْمٌ﴾ Mahabijaksana dalam penciptaan mereka dan Dia berbuat sesuatu sesuai yang seharusnya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Surah ini adalah permulaan tentang penjelasan sebaik-baik kisah. Surah ini juga merupakan permulaan yang indah dan menggetarkan dalam bagian-bagian atau rentetan-rentetan dari kisah Nabi Yusuf. Suatu yang dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar untuk lebih mengetahui apa yang sedang terjadi dan bagaimana sempurnanya kisah dalam menguraikan suatu yang samar dan misteri. Dimulai ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang aneh kepada ayahnya di waktu dia masih kecil, kemudian jawaban ayahnya kepadanya untuk merahasiakan mimpinya kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak dengki dan melakukan tipudaya kepadanya. Semua ini merupakan *ushlub* yang mampu mengalahkan para pembuat kisah karena dimulai dengan suatu yang bersifat misteri dan berita yang menggetarkan, kemudian perlahan terdapat penyelesaian hal yang misteri tersebut dan berlanjut pada penjelasan kisah yang lebih jauh dan mengena kepada hakikatnya.

Apakah Putra Ya'qub Semuanya Nabi?

Sebagian para *mufassir* menafsirkan kata (الأسباط) pada ayat ﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَ مَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ﴾ **(al-Baqarah: 136)** bahwa mereka adalah saudara-saudaranya Yusuf dan mereka adalah para nabi. Yang benar sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir bahwa (الأسباط) bukan anak-anak dari Nabi Ya'qub, mereka adalah kafilah dari keluarga Nabi Ya'qub karena keturunan Bani Isra'il juga disebut (الأسباط), sebagaimana orang-orang arab disebut dengan *qabaa'il* dan orang-orang asing dengan *syu'uub*.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Kisahkan wahai Muhammad kepada kaummu tentang kisah Nabi Yusuf ketika dia berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan semuanya bersujud kepadaku." Sujud di sini adalah sujud penghormatan, menundukkan kepala dan tunduk *tawadhu'*, bukan sujud sebagai ibadah. Disandarkan sifat *fi'il* yang tidak berakal dengan sifat yang berakal (sujud) untuk menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan mimpi ilham dan bukan mimpi buah tidur belaka. Ibnu Abbas berkata bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. *Ar-ru'yah ash-shaalihah* (mimpi yang sebenarnya) terjadi apabila yang bermimpi adalah orang yang shalih dan ditakwilkan oleh orang yang shalih serta berilmu, itu semua merupakan bagian dari kenabian dan ciri dari suatu pemberitahuan tentang hal yang gaib. Hal ini tentu dengan menjunjung tinggi kejadian-kejadian yang terjadi dalam ruh yang suci dan biasanya merupakan sikap dari *hadits an-nafs* (bisikan jiwa).

Yang dimaksud sebelas bintang adalah saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. Arti bintang adalah saudara-saudaranya. Sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.

Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan dari Jabir bahwa Nabi saw. didatangi seorang Yahudi yang dikenal sebagai petani Yahudi. Yahudi itu berkata kepada Nabi, "Wahai Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang bintang-bintang yang dimimpikan Nabi Yusuf bersujud kepadanya, sebutkan juga nama-namanya." Nabi terdiam sejenak dan tidak menjawab sedikit pun. Kemudian Jibril turun kepada nabi dan mengabarkan tentang nama-namanya, Nabi pun kembali kepadanya dan berkata, "Apakah kamu akan masuk Islam jika aku mengabarkan kepadamu tentang nama-namanya?" Yahudi itu pun menjawab, "Ya aku akan beriman." Kemudian Nabi bersabda, "Mereka adalah Jiryan, Thariq, Dziyal, Dzul Kanfat, Qabis, Watsab, Omodan, Faliq, Misbah, Dharuh, Dul Farag, Dhiya' dan Nur." Kemudian Yahudi itu mengatakan, "Aku bersumpah dengan nama Allah itulah nama-namanya."[60]

﴿قَالَ يَٰبُنَيَّ﴾ Ya'qub berkata kepada anaknya (Yusuf) ketika dia menceritakan kepadanya tentang mimpi yang terkandung di dalamnya bahwa saudara-saudaranya akan tunduk, menghormati, memuliakan dan membesarkannya, "Jangan kamu ceritakan tentang mimpimu kepada saudara-saudaramu agar mereka tidak dengki kepadamu dan berencana untuk menjerumuskanmu ke dalam kebinasaan, karena sesungguhnya setan musuh bagi Adam dan anak cucunya dan selalu membuat fitnah di antara manusia." sebagaimana Yusuf berkata, *"Setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku."* **(Yuusuf: 100)**

Dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ، فَلْيُحَدِّثْ بِهِ، وَإِذَا رَأَى مَا يُكْرِه، فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الآخَرِ، وَلْيَتفِلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

"Apabila seorang dari kamu melihat suatu yang disuka, maka hendaklah bercerita tentangnya. Dan apabila di antaramu melihat suatu yang tidak disuka (keburukan) maka hendaklah berpindah ke sebelahnya dan membuang ludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali, kemudian meminta perlindungan kepada Allah dari segala keburukannya dan jangan menceritakannya kepada siapa pun, maka keburukan itu tidak akan membahayakannya."[61]

Imam Ahmad dan sebagian ahli hadits juga meriwayatkan dari Muawiyah bin Hayadah al-Qusyairi, dia berkata bahwa Nabi bersabda,

اَلرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

"Mimpi itu senantiasa berada di kaki burung selama tidak ditakwil, dan jika ditakwil maka ia akan benar terjadi."

﴿وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ﴾ Dan demikianlah Tuhan memilihmu dan memperlihatkan kepadamu bintang-bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadamu. Tuhan telah memilihmu untuk menjadi nabi-Nya atas keluargamu dan juga selainnya. Dia juga mengajarkan kepadamu takwil mimpi.

Takwil mimpi adalah pengabaran tentang penafsirannya (mimpi) dalam bentuk nyata. Adapun Allah mengajarkan Nabi Yusuf takwil mimpi yaitu dengan mengilhamkan ke dalam dirinya atau melalui firasat yang *shadiq* (benar). Sebagaimana Yusuf berkata kepada ayahnya,

"Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan." **(Yuusuf: 100)**

60 Baihaqi meriwayatkannya dari Hikam bin Zahir dalam kitab *ad-Dala'il*, dan Abu Ya'la al-Muwasshili dan Abu Bakar al-Bazzaar dalam musnadnya, juga Ibnu Abi Haatim dalam tafsirnya (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/468). Akan tetapi Hikam bin Zahir termasuk *dha'if.*

61 Imam Bukhari meriwayatkannya dari Abu Salamah.

Ketika dia berkata kepada dua temannya di penjara,

"Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku." **(Yuusuf: 37)**

﴿وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ﴾ Dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dengan mengutus dan mewahyukan kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, yaitu ayahmu, saudaramu dan keluarga mereka. *'Aalil insaan* maksudnya keluarganya, yaitu khusus bagi mereka yang memiliki kemuliaan dan kehormatan seperti keluarga Nabi Muhammad saw..

﴿كَمَا أَتَمَّهَا﴾ Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya sebelum waktu ini kepada kakekmu Ishaq dan kakek ayahmu Ibrahim karena dia yang paling mulia. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui ciptaan-Nya dan siapa saja yang berhak Dia pilih. Dialah yang Maha Mengetahui dalam menurunkan risalah-Nya. Sebagaimana pada ayat yang lain Dia yang Mahabijaksana dalam penciptaan dan pengaturannya, berbuat terhadap sesuatu sesuai yang seharusnya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Mimpi para nabi adalah mimpi yang *haq* dan mimpi para shalihin adalah sebagian dari kenabian. Maksud dari bintang-bintang adalah saudara-saudaranya Nabi Yusuf sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya. Inilah pendapat yang paling benar. Para ahli hikmah mengatakan bahwa mimpi yang buruk akan tampak takwilnya tidak lama kemudian, dan mimpi yang baik akan tampak takwilnya setelah waktu yang cukup lama.

   Mimpi merupakan keadaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

   لَمْ يَبْقَ بَعْدِي مِنَ الْمُبَشِّرَاتِ: اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ الصَّادِقَةِ، يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوْ تُرَى لَهُ

   "Tidak ada kabar gembira setelahku kecuali mimpi yang benar dan baik yang dimimpikan seorang yang shalih atau dimimpikan baginya." Rasulullah juga bersabda dalam riwayat dua syekh (Bukhari Muslim) dari Abu Hurairah, "Akulah yang paling benar di antara kalian dalam hal mimpi, dan akulah yang paling benar di antara kalian dalam perkataan." Rasulullah telah menghukumkan dalam riwayat Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa mimpi yang benar merupakan sebagian dari empat puluh enam bagian kenabian. Ini adalah riwayat yang paling shahih.

   Dikatakan bahwa mimpi orang yang shalih merupakan sebagian dari kenabian karena di dalamnya terdapat suatu yang melemahkan dan mencegah, seperti suatu yang beterbangan, benda yang dibalik dan mengetahui suatu hal yang gaib.

   Adapun mimpi orang kafir, orang yang suka bermaksiat, fasiq dan pendusta, meskipun terkadang mimpi mereka benar dalam beberapa waktu, hal itu bukan berarti wahyu dan bukan juga kenabian. Karena tidak semua orang yang benar dalam bisikan gaibnya menjadikan kabarnya yang demikian itu sebagai kenabian. Sudah menjadi hal yang *ma'ruf* bahwa seorang dukun dan siapa saja kadang-kadang mengabarkan sebuah perkataan yang benar, kemudian kabar tersebut benar terjadi, tetapi itu sangat jarang dan sedikit sekali, begitu pula mimpi mereka.

   Hakikat mimpi adalah mengetahui hakikat sesuatu ketika sedang tidur. Kebanyakan terjadi ketika di akhir malam karena saat itu sedikitnya penguasaan

kita terhadap tidur. Karena itu dinamakan dengan *ahlam al-yaqdzah*. Allah akan menciptakan bagi yang bermimpi ilmu yang berkembang. Tidaklah apa yang dilihat oleh orang yang bermimpi dalam tidurnya melainkan suatu yang benar yang dilihatnya dalam keadaan sadar dan bukan melihat suatu yang mustahil terjadi. Akan tetapi apa yang dilihatnya adalah suatu hal yang mungkin dan biasa saja terjadi. Allah pun memberi perumpamaan tentang mimpi dengan gambaran kejadian nyata dan semua itu terjadi pada kehidupan nyata, dan terkadang mimpi itu berupa makna-makna dalam akal dan bukan suatu yang nyata. Dari kedua macam mimpi ini terkadang menjadi kabar gembira atau sebagai peringatan.

2. Jangan pernah menceritakan mimpi kepada orang yang tidak berilmu dan bukan pula pemberi nasihat. Juga jangan pernah menceritakannya kepada orang yang tidak bisa menakwil mimpi. Imam Tirmidzi meriwayatkan,

الرُّؤيَا مُعَلَّقَةٌ برجل طائر ، مَا لَمْ يحدّث بِهَا صَاحِبهَا ، فَإذَا حَدّثُ بِهَا وَقَعَت ، فلا تحدّثوا بِهَا إِلَا عاقلا أو مَحَبًّا أَوْ نَاصِحًا

"Mimpi itu tetap tergantung di kaki burung selama si pemimpi itu tidak menceritakannya, dan apabila dia menceritakannya, mimpi itu akan terjadi. Maka janganlah kamu menceritakannya kecuali kepada orang yang baik akalnya atau yang memiliki cinta atau pemberi nasihat."

3. Perintah agar merahasiakan nikmat di hadapan orang yang ditakutkan akan dengki, berbuat kerusakan dan tipuan, sampai benar-benar mimpi itu ada dan terjadi. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan ath-Thabrani dan Baihaqi dan selainnya dari Umar,

استعينوا على إنجاح الحوائج بالكتمان، فإن كل ذي نعمة محسود

"Minta tolonglah untuk dimudahkan segala kebutuhan dengan merahasiakan (nikmat), karena semua yang memiliki nikmat itu akan didengki."

4. Dibolehkan bagi seorang Muslim memberi peringatan kepada sesama saudaranya yang Muslim dari suatu hal yang ditakutkan akan terjadi kepadanya. Hal tersebut tidak termasuk katagori *ghibah* karena Nabi Ya'qub (*israa'iil*) telah memberi peringatan kepada Nabi Yusuf agar tidak menceritkan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena ditakutkan mereka akan melakukan tipu daya kepadanya.

5. Dalam ayat juga terdapat dalil yang jelas bahwa Nabi Ya'qub mengetahui takwil mimpi. Nabi Ya'qub mengetahui bahwa anaknya, Yusuf, akan menjadi orang besar di antara saudara-saudaranya. Dia merahasiakan hal tersebut. Hal ini juga menjadi dalil bahwa kecintaan Ya'qub kepada Yusuf didasari pengetahuannya tentang kedudukan Yusuf. Karena seseorang sangat mengharapkan anaknya kelak akan menjadi lebih baik darinya. Adapun saudaranya tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada Yusuf.

   Ayat ini juga merupakan dalil bahwa Nabi Ya'qub sangat mengetahui bahwa anak-anaknya dengki dan membenci Yusuf sehingga Ya'qub melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena takut tipu daya dan kedengkian serta perbuatan mereka untuk membinasakan Yusuf. Hal ini dan apa yang mereka lakukan terhadap Nabi Yusuf juga menjadi dalil bahwa mereka bukan para

nabi karena para nabi terpelihara dari sifat dengki duniawi, durhaka terhadap orang tua, menjerumuskan seorang Mukmin ke dalam kebinasaan dan merencanakan untuk membunuhnya.

6. Perkataan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf mencakup beberapa kabar gembira. Di antaranya, Nabi Ya'qub memberi kabar kepada Nabi Yusuf sebagaimana Allah memuliakannya dengan mimpi, Allah juga telah memilihnya dan berbuat baik kepadanya dengan merealisasikan mimpinya, yaitu dengan bersujud kepadanya.

   Al-ijtibaa' adalah memilih suatu perkara yang besar untuk seorang *mujtaba* (yang dipilih).

   Allah juga mengajarkan kepadanya cara menakwil mimpi dan menakwil kejadian umat-umat. Juga mengajarkan kitab-kitab serta petunjuk-petunjuk tauhid. Hal ini merupakan isyarat kenabian. Kemudian Allah menyempurnakan nikmat-Nya dengan menjadikannya seorang nabi, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kakek-kakeknya, Nabi Ishaq dan Nabi Ibrahim, dengan menjadikan Ibrahim sebagai *khalil* (yang dicintai) dan nabi-Nya serta menyelamatkannya dari kobaran api. Juga menjadikan Ishaq sebagai nabi. Dalam sebuah perkataan yang tidak *raajih* bahwa Yusuf adalah *adz-dzabiih* (yang disembelih) dan kata *an-ni'mah* adalah sembelihan.

   Ringkasnya, bahwa perkataan yang benar tentang tafsir kata *an-ni'mah* terhadap Nabi Yusuf dan selainnya adalah *an-nubuwwah* (kenabian). Karena nikmat yang paling sempurna bagi manusia tidak lain adalah nikmat kenabian. Semua kenikmatan akan terlihat rendah jika dibandingkan dengan nikmat kenabian tersebut. Sungguh Nabi Ya'qub telah menjanjikan kepada Nabi Yusuf dengan tiga derajat.

   Pertama Al-ijtibaa' atau *al-ishthifaa'* (orang yang terpilih). *Kedua,* takwil mimpi. *Ketiga,* kenabian.

BAGIAN KEDUA: KISAH NABI YUSUF BERSAMA SAUDARA-SAUDARANYA

(1)
PERENCANAAN MEMBUANG YUSUF KE DALAM SUMUR

Surah Yuusuf Ayat 7 - 10

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.'" **(Yuusuf: 7-10)**

Qiraa'aat

﴿آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ﴾ Ibnu Katsir membacanya (آيَةٌ لِلسَّائِلِينَ).

﴿مُبِينٍ, اقْتُلُوا﴾ Abu 'Amr, Ibnu Dzakwan, 'Ashim, dan Hamzah membacanya dengan *kasrah tanwin* apabila *washal*, dan selainnya membaca dengan *dhammah*.

﴿غَيَٰبَتِ﴾ Dibaca dengan:

1. (غَيَابَاتِ) bacaan Nafi'.
2. (غَيَابَتِ) bacaan imam-imam selainnya. Apabila berhenti dengan *ha* yaitu bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa'i, dan selainnya berhenti dengan *ta*.

I'raab

﴿آيَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ﴾ ﴿آيَٰتٌ﴾ Bentuk jamak dari (آية), dan kata (آية) *wazan*nya (timbangan) nya (فَعِلة) dengan *'ain kasrah*, kemudian huruf *'ain* diubah menjadi *alif* karena berharkat dan sebelumnya *fathah* menjadi (آية) ﴿لَيُوسُفُ... وَأَخُوهُ﴾ Sebagai *mubtada'* dan *khabar*.

﴿وَنَحْنُ عُصْبَةٌ﴾ *Mubtada'* dan *khabar*, dan *waw* menerangkan keadaan.

﴿أَرْضًا﴾ *Manshub* karena menjadi *zharaf makan* (keterangan tempat), dan pelengkap dari kalimat transitif. ﴿اطْرَحُوهُ﴾ Kata kerja intransitif karena sebagai *zharaf makan mubham* (keterangan tempat yang tidak jelas), dan tidak ada batasan yang mengikat dan tidak ada akhir yang mencakupnya karena kalimatnya *nakirah* (umum). Di*nashab*kan seperti *zharaf-zharaf mubham* atau *nashab* karena terputusnya huruf *jar*.

﴿يَخْلُ لَكُمْ﴾ Sebagai jawaban atas perintah. ﴿وَتَكُونُوا﴾ Dibaca *majzum* dengan huruf *'athaf* dari kata ﴿يَخْلُ﴾ atau *manshub* dengan huruf (أن) yang tersembunyi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ﴾ Dalam kabar dan kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya, mereka berjumlah sebelas bersaudara, di antaranya adalah Yahudza, Rubail, Syam'un, Lawi, Rebalun, Yasyjar, Dinah, Daan, Neftali, Jaad dan Aasyer, tujuh pertama adalah keturunan dari Lia (anak perempuan dari bibi Ya'qub), dan yang empat lagi dari *surriyyataini* (dua budak perempuan) yaitu Zulfah dan Balhah. Ketika Lia wafat, Nabi Ya'qub menikahi saudara perempuan Lia yaitu Rahel yang kemudian lahir darinya Benyamin dan Yusuf.[62]

﴿آيَٰتٌ﴾ Terdapat tanda-tanda, pelajaran-pelajaran, atau petunjuk kekuasaan Allah SWT dan kebijaksanaan-Nya dalam setiap sesuatu bagi orang yang bertanya tentang mereka dan mengetahui kisah mereka. Zahir ayat ini merupakan dalil atas kebenaran rasul. ﴿لِّلسَّآئِلِينَ﴾ Bagi orang-orang yang bertanya tentang kabar dan kisah mereka. ﴿إِذْ قَالُوا﴾ Ingatlah ketika sebagian saudara Yusuf berkata kepada sebagian yang lain. ﴿وَأَخُوهُ﴾ Dan saudaranya (Benyamin). ﴿عُصْبَةٌ﴾ Kelompok laki-laki antara satu sampai sepuluh.

﴿لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ Dalam kekeliruan dan kesalahan yang nyata, dengan lebih menyayangi dan mengutamakan keduanya (Benyamin dan Yusuf) atas kami atau karena tidak adil dalam kasih sayang. Diriwayatkan bahwa Yusuf lebih dicintai oleh ayahnya karena memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga membuat saudara-saudaranya iri kepadanya dan ketika Yusuf bermimpi bertambahlah kecintaan ayahnya karena tidak sabar dengan kabar gembira tentangnya sehingga bertambah pula kedengkian saudara-saudaranya dan membuat mereka ingin mencelakakannya.

﴿اقْتُلُوا يُوسُفَ﴾ Bunuhlah Yusuf. Ini adalah *jumlah* dari cerita setelah firman-Nya ﴿إذ قالوا﴾ (ketika mereka berkata), seakan-akan mereka sepakat membunuhnya kecuali mereka yang berkata, ﴿لا تقتلوا يوسف﴾ (Janganlah kamu membunuh Yusuf). ﴿أَرْضًا﴾ Di suatu tempat yang jauh dari keramaian (kota). ﴿يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ﴾ Agar perhatian ayah tertumpah kepadamu

62 *Al-Kassyaf* (2:124).

dan tidak menoleh kepada selainmu. ﴿مِنْ بَعْدِهٖ﴾ Setelah Yusuf atau setelah membunuhnya atau membuangnya. ﴿صَالِحِيْنَ﴾ Orang yang baik dan bertobat dari apa yang kamu perbuat, atau orang yang baik di mata ayahmu, atau orang yang baik dalam perkara duniamu.

﴿قَالَ قَاۤىِٕلٌ مِّنْهُمْ﴾ Seorang di antara mereka berkata, yaitu Yahudza, dia adalah yang terbaik dalam memberikan pendapat. Ada yang mengatakan Rubail. ﴿لَا تَقْتُلُوْا يُوْسُفَ﴾ Janganlah kamu membunuh Yusuf karena membunuh adalah perkara yang besar. ﴿وَاَلْقُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّ﴾ Tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur, dinamakan *ghayaabatil jubbi* karena tidak terlihat (gaib) dari pandangan manusia. ﴿السَّيَّارَةِ﴾ Para musafir yang selalu berjalan di atas muka bumi. ﴿اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ﴾ Jika kamu hendak berbuat apa yang kamu inginkan untuk memisahkan dia (Yusuf) dengan ayahnya, atau hendak berbuat dengan pendapatku, cukuplah dengan itu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Ini adalah permulaan kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya setelah Allah SWT memberikan pendahuluan sebelumnya dengan dua pendahuluan. *Pertama,* penyifatan Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dengan bahasa Arab yang jelas dan menjadi petunjuk atas risalah Nabi Muhammad, juga tersusun atasnya ﴿ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ﴾ *"Yang demikian itu sebagian dari kabar-kabar gaib." Kedua,* pembicaraan tentang mimpi Nabi Yusuf dan pengaruhnya dalam jiwa Nabi Ya'qub. Adapun pelajaran yang dapat diambil dari hal tersebut yaitu

يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا

"Wahai bapakku! inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan."

TAFSIR DAN PENJELASAN

Demi Allah, sungguh dalam kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya dan ayahnya terdapat pelajaran dan nasihat bagi orang yang bertanya tentang mereka. Di dalamnya juga terdapat tanda kekuasaan Allah dan kebijaksanaan-Nya pada setiap sesuatu bagi siapa saja yang bertanya tentang kejadian-kejadian dalam kisah tersebut. Juga terdapat tanda kebenaran kerasulan Yusuf dan rasul-rasul lainnya. Semua yang Allah tampakan dalam kisah Nabi Yusuf seperti akibat perbuatan zalim kepadanya (Yusuf), kebenaran mimpi dan takwilnya, keteguhan diri dan penaklukannya, sampai menegakan hak amanah,[63] semua itu adalah berita yang menakjubkan dan layak untuk diceritakan.

Dapat diambil pelajaran juga, ketika saudara-saudara Yusuf berkata, "Demi Allah, sungguh Yusuf dan saudaranya (Benyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, ayah lebih mengutamakan keduanya dalam kasih sayang daripada kita, padahal keduanya masih kecil dan kita kelompok pemuda yang kuat." Mereka semua bersekutu terhadap apa yang mereka sangka. Kata ﴿اَحَبُّ﴾ adalah *af'al at-tafdhiil* (bentuk fi'il pengutamaan). Artinya, sepaling-paling dicintai daripada kami. Kata ﴿الْعُصْبَةُ﴾ adalah kelompok yang berjumlah antara satu sampai sepuluh.

Sesungguhnya ayah kita berada dalam kesalahan yang nyata dan enggan terhadap kebenaran tentang hal itu, yaitu dengan mengutamakan kasih sayangnya terhadap Yusuf dan saudaranya (Benyamin) daripada kita. Ayah telah meninggalkan keadilan dan tidak menyamaratakan kasih sayangnya. Bagaimana mungkin ayah lebih mengutamakan dua anak kecil yang lemah dan tidak ada manfaatnya daripada kelompok pemuda yang kuat? Kami

63 *Al-Bahrul Muhiith* (5/282).

dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya juga dapat melindunginya. Bagaimana ayah lebih mencintai dua anak yang lemah daripada kelompok yang kuat?

Sebenarnya, semua ini adalah kesalahan yang bersumber dari mereka sendiri, bukan dari ayah mereka. Karena Yusuf dan saudaranya (Benyamin) keduanya telah ditinggal mati oleh ibunya, juga karena ayah mereka melihat dalam diri Yusuf tanda-tanda kenabian, akal yang cerdas dan hikmah, diperkuat juga dengan yang Ya'qub pahami tentang mimpi Yusuf.

Oleh karena itu, dituntut kehati-hatian dalam bermuamalah dengan anak-anak dan menyamakan kasih sayang serta bergaul di antara mereka, sampai dalam masalah mencium sekalipun. Hendaklah menjauhkan segala sesuatu yang mengundang iri dengki dan kebencian di antara mereka. Sebagaimana Nabi mewasiatkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim juga ahli-ahli hadits kecuali Ibnu Majah, dari an-Nu'man bin Basyir

اِتَّقُوْا اللهَ وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil lah di antara anak-anakmu."

Juga riwayat ath-Thabrani dari an-Nu'man bin Basyir

اِعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي النَّحْلِ، كَمَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَعْدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبِرِّ وَاللُّطْفِ

"Berlaku adil lah di antara anak-anakmu dalam memberikan sesuatu, sebagaimana kamu berlaku adil di antara mereka dalam kebaikan dan kelembutan."

Kemudian Allah SWT menyebutkan persekongkolan mereka dengan firman-Nya ﴿اقْتُلُوْا﴾ maksudnya, di antara yang mereka katakan, atau berkata salah seorang dari saudara Yusuf kepada yang lainnya ﴿اقْتُلُوْا يُوْسُفَ﴾ bunuhlah Yusuf untuk mengakhiri kesulitan ini atau buanglah dia di suatu tempat yang terpencil dan jauh dari keramaian sehingga dia tidak dapat kembali kepada ayahnya. Jika kalian melakukan yang demikian itu, niscaya kalian akan tenang darinya dan membuat kalian bahagia di mata ayah, juga akan tercurah kasih sayangnya hanya kepada kalian. Yang dimaksud di sini adalah tercurah seluruh kasih sayang ayahnya hanya kepada mereka, tidak ada lagi yang mengganggu dan mengalahkan kasih sayangnya untuk mereka. Setelah kalian membunuh Yusuf atau membuangnya ke suatu tempat, kalian akan menjadi orang yang baik karena setelah itu kalian bertobat kepada Allah dari kejahatan yang telah kalian perbuat, atau setelah kepergian Yusuf kalian akan menjadi orang yang baik di mata ayah dengan alasan yang kalian ceritakan, atau kalian akan baik dalam kehidupan dunia dan perkara-perkara yang lainnya setelah itu, karena perhatian ayah tertumpah hanya kepada kalian, maka kalian akan mendapat ridha dari ayah dan dari Tuhan.

﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ﴾ Berkata yang tertua di antara mereka, yaitu Yahudza. Ada yang mengatakan Rubail, "Jangan kalian membunuhnya karena membunuh termasuk kejahatan yang besar dan dia (Yusuf) adalah saudara kalian. Akan tetapi lemparkan saja dia ke dasar sumur agar dia ditemukan para musafir yang biasa berjalan untuk berdagang, kalian akan bisa tenang dengan semua ini dan terealisasi tujuan kalian, yaitu untuk menjauhkan Yusuf dari ayahnya tanpa kalian melakukan pembunuhan." ﴿إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِيْنَ﴾ Jika kalian hendak melakukan apa yang kalian katakan dan melakukan apa yang dianggap benar. Ini adalah sebuah pendapat. Di dalam firman-Nya ﴿اقْتُلُوْا يُوْسُفَ﴾ ada kalimat yang dihilangkan. Maksudnya ﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ اقْتُلُوْا﴾ "Salah seorang di antara mereka berkata, bunuhlah Yusuf!"

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat dalil atas kebenaran rasul-rasul Allah dan pelajaran berharga, seperti peringatan dari akibat berbuat zalim dan dengki, keutamaan menjaga diri dan kebenaran takwil mimpi. Terlebih jika mimpi tersebut bersumber dari seorang nabi atau orang yang berilmu dan pemberi nasihat.
2. Kebencian, kecemburuan, dan iri dengki saudara-saudara Yusuf telah membuat mereka merencanakan persekongkolan pembunuhan atau pelemparan Yusuf ke suatu tempat terpencil dan jauh dari keramaian agar Yusuf celaka atau diambil oleh para pedagang dan musafir untuk dimiliki. Karena berita tentang mimpi Yusuf telah sampai kepada mereka sehingga mereka merencanakan penipuan, atau hanya cemburu yang sangat tinggi karena ayah mereka lebih menyayangi Yusuf dan saudaranya.
3. Mengutamakan sebagian anak dari sebagian yang lain dapat menimbulkan kecemburuan dan iri dengki, juga dapat mengakibatkan kehancuran. Yang dilakukan Nabi Ya'qub dengan kedua anaknya (Yusuf dan Benyamin) hanya dalam lingkup kasih sayang. Kasih sayang itu pun bukan berdasarkan kehendak manusia belaka, hal tersebut dapat dimaklumi dan tidak tercela.
4. Dalam firman Allah ﴿وَتَكُوْنُوْا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِيْنَ﴾ maksud kata *shaalihin* (orang yang baik), yaitu *taa'ibiin* (orang yang bertobat). Maksudnya adalah dengan kalian bertobat setelah melakukannya, Allah akan menerima tobat kalian. Ini merupakan dalil bahwa tobat orang yang membunuh akan diterima Allah SWT karena Allah SWT tidak mengingkari perkataan seperti ini dari mereka. Sebagaimana dikatakan Qurthubi.
5. Muhammad bin Ishaq memberi catatan terhadap persekongkolan putra-putra Ya'qub terhadap saudara mereka (Yusuf). Ia berkata sebagimana dalam riwayat Ibnu Abi Haatim bahwa mereka telah bersepakat dalam sebuah perkara yang besar, seperti memutuskan silaturahim dan durhaka terhadap orang tua. Sedikit sekali rasa belas kasih mereka terhadap anak kecil yang belum memikul dosa, juga dengan orang tua lemah yang seharusnya diberikan haknya, dihormati dan diutamakan, terlebih kedudukan orang tua itu (Ya'qub) di sisi Allah dan merupakan orang tua mereka sendiri yang seharusnya mendapat perhatian dari anaknya. Mereka justru memisahkan orang tua mereka dengan anak tersayangnya di kala usianya yang sudah cukup tua dan lemah tulangnya. Mereka juga tega memisahkan anak kecil yang tidak mampu apa-apa dengan ayah tercintanya, seorang anak kecil yang masih terlalu muda dan sangat butuh kasih sayang serta pangkuan ayahnya. Semoga Allah mengampuni mereka, Dialah yang Maha Pengasih dan Penyayang, sungguh mereka memang telah melakukan perkara yang besar.[64]
6. Perbuatan yang telah dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf membuktikan bahwa mereka bukanlah dari golongan para nabi, bukan nabi yang pertama dan bukan pula yang terakhir. Karena para nabi tidak mungkin melakukan perencanaan pembunuhan terhadap seorang Muslim, bahkan mereka adalah Muslim yang melakukan maksiat kemudian bertobat.

Di antara bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa saudara-saudara Yusuf adalah para nabi, yaitu bahwa para nabi terpelihara dari dosa-dosa besar. Ada

64 *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/480.

yang mengatakan bahwa mereka ketika itu belum menjadi nabi kemudian Allah mengangkatnya menjadi nabi.[65] Namun telah dijelaskan sebelumnya tentang pendapat yang shahih dalam permasalahan ini dari Ibnu Katsir dan selainnya.

Hukum al-Iltiqaath (Penemuan)

Al-iltiqaath adalah memperoleh sesuatu yang ditemukan di tengah jalan. Dari ungkapan tersebut terdapat kata *laqiith* (anak pungut) dan *luqathah* (barang temuan). Adapun kata *laqiith* dasar hukumnya adalah sebagai orang yang merdeka karena keberadaan orang yang merdeka lebih banyak dari hamba sahaya (budak). Itu merupakan suatu ketentuan yang sudah biasa terjadi. Sebagaimana jika ada seseorang yang ditemukan, sudah ditentukan sebagai orang Islam karena mayoritas. Jika di suatu tempat (kampung) terdapat orang Nasrani dan orang Islam, dalam hal ini Ibnu Al-Qasim berpendapat bahwa ia ditentukan sesuai dengan mayoritas atau yang paling banyak. Jika ditemukan gaya pakaian orang yang ditemukan menunjukkan orang Yahudi, maka ia adalah orang Yahudi. Namun jika ditemukan gaya pakaiannya menunjukkan orang Nasrani, ia adalah orang Nasrani. Jika tidak kedua-duanya, ia adalah orang Islam, kecuali jika mayoritas penduduk kampung itu bukan dari agama Islam.

Adapun yang lainnya berpendapat bahwa jika di dalam kampung tersebut tidak terdapat penduduk kecuali hanya satu orang Islam saja, *laqith* (anak temuan) ditentukan sebagai orang Islam karena berpegang kepada kaidah bahwa hukum Islam itu yang meninggikan (mengalahkan) dan tak ditinggikan (dikalahkan) oleh apa pun.

65 Tafsir al-Qurthubi: 9/133.

Adapun mengenai nafkah yang diberikan kepada *laqiith* (anak temuan), Abu Hanifah berkata, "Jika seorang penemu menafkahkan anak yang ia temukan, hukumnya adalah *tathawwu'* kecuali jika hal itu diperintah oleh seorang hakim (pemerintah)."

Adapun menurut Imam Malik bahwa jika seorang penemu telah menafkahkan untuk *laqiith* (anak temuan), kemudian ada seseorang yang mengaku dan memberikan bukti bahwa *laqiith* tersebut adalah anaknya, sang ayah harus mengembalikan nafkah kepada orang yang telah menemukan anaknya. Hal tersebut terjadi jika anak temuan tersebut dibuang (diasingkan) dengan sengaja. Jika anak temuan tersebut tidak dibuang, melainkan karena tersesat, ayahnya tidak diwajibkan untuk mengembalikan sesuatu apa pun, dan bagi penemu yang telah menafkahkan anak tersebut berarti telah melakukan amalan *tathawwu'* (sunnah).

Sedangkan Imam Sayfi'i berpendapat bahwa jika *laqiith* (anak temuan) tidak mempunyai harta sedikit pun, nafkahnya wajib dikeluarkan oleh *baitul maal.* Jika tidak, dalam hal ini ada dua pendapat. *Pertama,* diberikan pinjaman sebagai tanggungan baginya. *Kedua,* diberikan cicilan (dibagikan) oleh orang-orang Islam dengan tanpa konpensasi atau ganti.

Kesimpulan

Para ulama telah sepakat bahwa apabila *laqiith* (anak temuan) tidak mempunyai harta, maka jika tidak merasa berat, sang penemu boleh ber*tabarru'* (bersedekah) dengan berinfak kepadanya, atau dia menyerahkan perkara ini kepada hakim (mengembalikannya ke hakim) agar diberikan nafkah sesuai dengan hitungan *baitul maal* yang disiapkan untuk kebutuhan orang-orang Islam. Dan jika *laqiith* mempunyai harta dan hartanya itu ada bersamanya, maka nafkah tersebut dari harta *laqiith,* karena ia tidak memerlukannya.

Dan apabila orang yang menemukan tersebut menafkahkan dari hartanya sendiri kepada *laqiith*: Jika dia menafkahkannya atas izin hakim (pemerintah), maka bagi *laqiith* harus mengembalikan kepada *multaqith* (penemu) setelah dia (*laqiith*) dewasa. Dan jika penemu menafkahkannya tanpa izin hakim (pemerintah), maka itu dianggap *tabarru'* (sedekah) dan bagi *laqîth* tidak wajib mengembalikan sesuatu apa pun kepada *multaqith*.

Adapun *luqathah* (barang temuan) dan *dhawaal*—menurut pendapat yang paling kuat keduanya satu makna[66]—para ulama sepakat bahwa keduanya adalah segala sesuatu yang belum bernilai dan mudah, atau sesuatu yang tidak ada keabadiannya. Barang temuan tersebut harus diumumkan selama setahun penuh. Ulama juga sepakat bahwa jika pemiliknya datang dan mengakuinya, pemiliknyalah yang lebih berhak dari orang yang menemukannya, setelah ditetapkan bahwa dia benar-benar pemilik barang temuan tersebut. Para ulama juga sepakat bahwa sang penemu apabila telah memakan barang temuan tersebut atau menggunakannya setelah lewat dari satu tahun, dan pemiliknya menuntut sang penemu untuk menggantinya, yang demikian itu adalah hak baginya (pemilik). Jika sang penemu telah menyedekahkan barang temuan tersebut, pemilik barang harus memilih antara meminta ganti atau ridha dengan mendapatkan pahala dan ganjaran dari barang miliknya yang telah disedekahkan. Tidaklah berhak bagi penemu untuk bersedekah atau membelanjakan barang temuannya sebelum setahun. Ulama juga sepakat bahwa seseorang yang menemukan barang temuan berupa kambing pada sebuah tempat, boleh baginya untuk memakannya.

Tentang keutamaan mengambil barang temuan atau meninggalkannya (membiarkannya) terdapat beberapa pendapat dari para ulama. Menurut Malikkiyah, jika dia berkeinginan, boleh mengambilnya, atau jika tidak, dia boleh meninggalkannya. Telah dinukil dari Imam Malik dan Ahmad bahwa mengambil barang temuan hukumnya makruh, mereka berdalil dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh perawi hadits yang enam dari Zaid bin Khalid al-Juhanni tentang barang temuan berupa kambing, Rasulullah saw. bersabda,

هِيَ لَكَ أَوْ لِأَخِيْكَ، أَوْ لِلذِّئْبِ

"Barang temuan itu untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala."

Menurut madzhab Maliki dan Hambali, tidak wajib bagi pemiliknya (barang temuan) untuk memberikan bukti, tetapi cukuplah dengan menjelaskan tanda-tandanya, seperti bejana yang ada padanya atau tali pengikatnya.

Sedangkan menurut madzhab Hanafi dan Syafi'i yang dianggap sebagai pendapat yang paling kuat (al-ashah), boleh hukumnya mengambil barang temuan dengan alasan untuk menjaga barang temuan tersebut untuk pemiliknya dan sebagai penjagaan harta manusia dan pencegahan dari hilangnya barang tersebut dari kemungkinan jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, tidaklah si pemilik dapat mengakui barangnya kecuali dia dapat memberikan bukti bahwa barang tersebut adalah miliknya.

Begitu juga dalam hal pemberian nafkah atas *adh-dhawaal* (barang temuan berupa kambing), menurut madzhab Maliki, bahwa si penemu berhak meminta kembali nafkah yang telah ia keluarkan kepada pemilik hewan yang ia temukan, baik pemberian nafkah itu merupakan perintah dari pemerintah atau tidak.

Adapun menurut madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa hendaknya bagi si penemu tidak meminta kembali sesuatu apa

---

66 Ada yang mengatakan bahwa *adh-dhawwaal* khusus untuk hewan dan *al-luqathah* untuk selain hewan. Namun Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam mengingkari hal itu.

pun atas apa yang telah ia nafkahkan. Karena itu merupakan tathawwu' atau amalan sunnah baginya. Sedangkan menurut madzhab Hanafi, hal tersebut jika si penemu menafkahkannya tanpa izin atau perintah hakim (pemerintah) maka itu merupakan *tabarru'* (perbuatan baik). Adapun jika hal itu merupakan perintah atau izin dari hakim, segala apa yang dia nafkahkan merupakan utang bagi si pemilik, dan dia harus meminta kepadanya.

Adapun tentang kepemilikan barang temuan setelah diumumkannya selama setahun, madzhab Hanafi mengatakan, "Jika si penemu itu seorang yang kaya, tidak boleh baginya memanfaatkan barang temuan tersebut, tetapi hendaklah ia sedekahkan kepada orang-orang fakir miskin. Jika si penemu orang yang fakir, boleh baginya memanfaatkan barang yang ia temukan dengan cara disedekahkan." Sebagaimana telah diriwayatkan oleh al-Bazzaar dan ad-Daaruquthni dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

فَلْيَتَصَدَّقْ بِهِ

"Maka sedekahkanlah."

Sedangkan menurut jumhur ulama, "Boleh bagi si penemu memiliki barang temuan dan dijadikan seperti hartanya sendiri, meskipun dia kaya atau miskin. Jika pada suatu hari si pemilik datang dan mengakui barang temuan tersebut, dia harus menggantinya."

(2) PERSEKONGKOLAN SAUDARA-SAUDARA YUSUF DAN PENIPUAN KEPADA AYAH MEREKA

Surah Yuusuf Ayat 11 - 18

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.' Dia (Ya'qub) berkata, 'sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.' Sesungguhnya mereka berkata, 'Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.' Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, 'Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah

palsu.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" **(Yuusuf: 11-18)**

Qiraa'aat

﴿يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ﴾ Terdapat empat bacaan pada kalimat ini:

1. Bacaan Nafi' (يَرْتَعِ وَيَلْعَبْ).
2. Bacaan Ibnu Katsir (نَرْتَعِ وَنَلْعَبْ).
3. Bacaan Abi Amr dan Ibnu Amir (نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ).
4. Bacaan Imam selain yang disebutkan di atas (يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ).

﴿لَيَحْزُنُنِي أَنْ﴾ Terdapat tiga bacaan pada kalimat ini

1. Bacaan Nafi' (لَيُحْزِنُنِي أَنْ).
2. Bacaan Ibnu Katsir (لَيَحْزُنُنِي أَنْ).
3. Bacaan imam selain di atas (لَيَحْزُنُنِي أَنْ).

﴿الذِّئْبُ﴾ Warsy, as-Suusi, al-Kisaa'i, dan Hamzah membacanya apabila *waqaf* (الذِّيبُ).

﴿غَيَابَتِ﴾ Telah dibahas sebelumnya pada ayat 7-10.

I'raab

﴿لَا تَأْمَنَّا﴾ Aslinya adalah ﴿تَأْمَنُنَا﴾ dengan berkumpulnya dua huruf yang berbaris dan sejenis, karena sulit melafalkan keduanya maka disukunkan *nun* yang pertama dan dimasukan ke dalam *nun* yang kedua. Adapun tetapnya *isymam* menunjukkan harkat *dhammah* pada *nun* yang pertama. *Isymam* adalah membaca *dhammah* pada dua bibir tanpa suara, hal ini bisa dilihat bagi orang yang mampu melihat dan tidak bisa dilihat bagi orang yang tidak dapat melihat (buta).

﴿يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ﴾ Huruf *'ain* pada kata ﴿يَرْتَعْ﴾ berbaris sukun karena *jazm* dengan timbangan (يفعل). Huruf *ain* dibaca kasrah karena aslinya adalah (يَرْتَعِي) dengan timbangan (يفتعل) dari kata (الرعي), tetapi dibuang huruf *ya* karena *jazm*.

﴿أَنْ تَذْهَبُوْا بِهٖ وَأَخَافُ أَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ﴾ Huruf *an* yang pertama sebagai *ta'wil mashdar* dari *fa'il* ﴿يَحْزُنُنِي﴾, dan huruf *an* yang kedua sebagai *ta'wil mashdar* dari *maf'ul* ﴿وَأَخَافُ﴾. Huruf *waw* pada firman-Nya ﴿وَنَحْنُ عُصْبَةٌ﴾ sebagai keterangan keadaan.

﴿فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ﴾ Jawab dari kata *lamma* dibuang, dan jika diapresiasikan, hasilnya menjadi ﴿فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ حَفِظْنَاهُ﴾ maka ketika mereka membawanya, niscaya Kami pelihara dia (Yusuf).

﴿عِشَاۤءً﴾ Maksudnya adalah malam, sebagai *zharf* dalam posisi *hal* (keterangan keadaan).

﴿فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ﴾ Bisa sebagai *mubtada'* dan *khabar*nya dibuang, dan jika diapresiasikan, hasilnya menjadi ﴿فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ أَمْثَلُ مِنْ غَيْرِهٖ﴾ *maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku) dari yang lain*, atau sebagai *khabar* dan *mubtada'*nya dibuang, dan jika diapresiasikan, hasilnya menjadi (فصبري صبر) *maka kesabaran itulah kesabaran yang terbaik.*

Balaaghah

﴿بِدَمٍ كَذِبٍ﴾ Kata (الدم) tidak sesuai jika disifatkan dengan kata (الكذب). Yang dimaksud adalah (بِدَمٍ مَكْذُوبٍ فِيْهِ) *dengan (berlumuran) darah palsu.* Penggunaan *mashdar* di sini sebagai bentuk penekanan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَنٰصِحُوْنَ﴾ Padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Kata *an-naasih* bermakna bersimpati, menyayangi, dan mencintai kebaikan. Maksudnya adalah kami semua menyayangi, mencintai, dan menginginkan kebaikan baginya. Mereka mengatakan demikian, dengan tujuan ingin diizinkan menjaga Yusuf dalam lindungan mereka karena telah tertanam dengki dalam diri mereka. ﴿أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا﴾ Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi (ke hutan atau padang pasir). *Al-ghad* adalah hari berikutnya setelah hari ini. ﴿يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ﴾ *Yarta'* adalah bersenang-

senang dengan memakan buah-buahan dan sejenisnya. Kata ini berasal dari *ar-rit'ah* yaitu kehidupan yang mewah, dan kata *ar-rat'u* adalah bersenang-senang dalam kemewahan dan kenikmatan dengan memakan buah dan sayuran sesuka hati. Adapun *yal'ab* adalah bermain, berlomba, dan saling bersaing dalam permainan anak panah. ﴿لَحٰفِظُوْنَ﴾ Menjaganya dari sesuatu yang merugikan. ﴿لَيَحْزُنُنِيْٓ اَنْ تَذْهَبُوْا بِهٖ﴾ Sesungguhnya kepergianmu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku karena membuatku sangat terpisah jauh darinya dan aku tidak mampu bersabar jika berpisah dengannya. *Al-huznu* adalah rasa sedih dalam jiwa karena kehilangan suatu yang dicintainya atau terjadi suatu yang tidak diinginkan. *Al-khauf* adalah rasa sedih dalam hati karena terjadi suatu yang tidak disukai.

﴿اَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ﴾ Yang dimaksud dengan serigala di sini adalah jenis serigala mutlak, bukan sebagai pengikatan terhadap serigala tertentu. Pada saat itu bumi tempat mereka tinggal, banyak dihuni serigala-serigala liar. ﴿غٰفِلُوْنَ﴾ Kalian lengah darinya karena bermain dan bersenang-senang atau karena kurang perhatian kalian dalam menjaganya.

﴿لَىِٕنْ اَكَلَهُ﴾ *Lam* di sini adalah *lam qasam* (huruf *lam* yang berarti sumpah), dan jawabnya adalah ﴿اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ﴾. ﴿وَنَحْنُ عُصْبَةٌ﴾ Dan kami adalah sebuah kelompok. ﴿لَخٰسِرُوْنَ﴾ Tentu kami orang yang rugi, lemah, tidak kuat, tidak berdaya, atau berhak dianggap orang yang rugi. ﴿وَاَجْمَعُوْٓا﴾ Dan mereka sepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur, yaitu sumur Baitul Maqdis atau sumur di Yordania atau sumur antara Mesir dan Madyan. Mereka melepaskan pakaiannya setelah mereka memukuli, menghina, bahkan hampir membunuhnya. Ketika mereka memasukannya ke dalam sumur dengan timba dan sampai di tengah-tengah antara sumur dan dasarnya, mereka melemparnya berharap Yusuf akan mati. Yusuf pun jatuh ke dasar sumur dan tinggal sendiri di tengah-tengah padang pasir. Seketika terdengar saudara-saudaranya memanggil, dia pun menjawabnya berharap belas kasihan dari mereka. Mendengar rengekan Yusuf, hati mereka tersentuh dan hendak menolongnya, namun dicegah oleh Yahudza.

﴿وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ﴾ Dan Kami wahyukan kepadanya (Yusuf) ketika dia di dalam sumur, atau Kami ilhamkan kepadanya agar tenang hatinya. Ketika itu Yusuf berumur tujuh belas tahun atau kurang. ﴿لَتُنَبِّئَنَّهُمْ﴾ Engkau kelak (suatu hari) pasti akan menceritakan kepada mereka. ﴿بِاَمْرِهِمْ﴾ Tentang perbuatan dan apa yang mereka lakukan. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ﴾ Sedang mereka tidak menyadari bahwa yang menceritakannya itu adalah kamu sendiri, karena kemuliaanmu dan jauhnya kamu dari masa ketika mereka menipumu. ﴿عِشَاۤءً﴾ Waktu petang atau akhir dari siang hari. ﴿يَّبْكُوْنَ﴾ Dalam keadaan menangis. ﴿نَسْتَبِقُ﴾ Kami saling berlomba dalam melempar anak panah dan mengejar satu sama lain. ﴿مَتَاعِنَا﴾ Barang-barang (pakaian) kami. ﴿بِمُؤْمِنٍ﴾ Mempercayai dan membenarkan. ﴿وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِيْنَ﴾ Meskipun telah tetap kebenaran atas kami dan bukan tuduhan kepada kami, mengapa engkau berburuk sangka kepada kami? Atau meskipun kami percaya buruk sangkamu kepada kami dan besarnya kecintaanmu kepada Yusuf.

﴿وَجَاۤءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ﴾ Dan mereka datang membawa baju gamisnya, kedudukannya *nashab* karena *zharaf* dan maksudnya adalah di atasnya. ﴿بِدَمٍ كَذِبٍ﴾ Dengan (berlumuran) darah palsu, mereka menyembelih anak sapi kemudian melumuri gamis Yusuf dengan darahnya dan melupakan semua kebingungannya seraya berkata, "Ini adalah darah Yusuf." ﴿قَالَ﴾ Nabi Ya'qub berkata ketika mengetahui kebohongan mereka, ﴿بَلْ سَوَّلَتْ﴾ Sesungguhnya kamu telah membujuk. ﴿لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًا﴾ Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu hingga kamu melakukannya. ﴿فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ﴾ Maka hanya bersabarlah yang terbaik (bagiku), mak-

sudnya tidak bersedih hati dan gelisah dengan kepergiannya. ﴿وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ﴾ Dan kepada Allah saja tempat memohon pertolongan ﴿عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ﴾ terhadap apa yang kamu ceritakan tentang musibah dan bencana yang menimpa Yusuf.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Pembicaraan dalam ayat-ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat-ayat ini juga merupakan penjelas dari ayat sebelumnya tentang persekongkolan saudara-saudara Yusuf kepadanya, tipuan mereka terhadap ayah mereka sendiri, dan penampakan kecintaan dan perhatian mereka kepada Yusuf karena mereka sangat mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintai dan menyayanginya, bahkan sangat perhatian dan selalu menginginkan kebaikan baginya. Akhirnya, ayah mereka mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka, meskipun belum sepenuhnya percaya terhadap perkataan mereka dan rasa takut pun masih menyelimutinya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Manakala saudara-saudara Yusuf telah bersepakat untuk membawa Yusuf dan akan melemparkannya ke dalam sumur, sebagaimana instruksi dari saudara tertua mereka Yahudza atau Rubail, mereka datang kepada ayah mereka Ya'qub seraya berkata, "Bagaimana engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, dan mengapa engkau takut kami tidak akan menjaganya, sedangkan kami menginginkan kebaikan baginya?" Maksudnya, kami sangat mencintai dan merindukannya, kami juga hanya menginginkan kebaikan dan kenyamanan baginya. Padahal di balik itu semua mereka menghendaki hal sebaliknya karena kedengkian mereka kepada Yusuf setelah mereka mengetahui mimpinya. Juga ketika mendapati ayah mereka sangat menyayanginya ketika ia mengetahui Yusuf dipenuhi dengan kebaikan yang besar dan diliputi sifat kenabian.

﴿اَرْسِلْهُ مَعَنَا﴾ Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi ketika kami akan keluar ke tempat pengembalaan di *shahraa'* (padang pasir) seperti biasanya. Kata *yarta'* artinya memakan yang baik untuknya, seperti sayur-sayuran dan ubi-ubian. Dan kata *yal'ab* artinya bermain, berburu dan berlomba dalam melempar anak panah. ﴿وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ﴾ Sesungguhnya kami akan menjaganya dari semua hal yang akan menyakitinya dan semua hal yang tidak ingin tertimpa kepadanya. Kami juga akan menjaganya untukmu. Kemudian Ya'qub menjawab seraya berkata, "Sungguh, kepergian kalian dengannya dan berpisahnya aku darinya dalam bentuk apa pun, telah membuatku sedih dan menyakitkanku. Aku takut kalian akan lebih sibuk dengan bermain dan berburu hingga seekor serigala datang kepadanya dan memakannya sedang kalian lalai dan tidak mengetahui."

Dari sini jelas bahwa Ya'qub tidak memberikan izin kepada mereka karena dua hal. *Pertama,* karena berpisah dengan anaknya akan membuatnya sangat sedih. *Kedua,* Rasa takut terhadap serigala yang akan memakan anaknya. Sedangkan ketika itu saudara-saudaranya lalai dan lengah karena berburu dan bermain, juga karena sedikitnya perhatian mereka kepadanya. Seakan-akan Ya'qub mengutarakan alasan itu kepada mereka, dan kekhawatiran yang sangat tersebut membuatnya berkata demikian.

Mereka pun langsung menjawab, "Kami bersumpah, kami adalah kelompok yang kuat dan mampu melawan segala bentuk kejahatan. Jika seekor serigala memakannya, berarti kami adalah orang yang merugi. Maksudnya celaka, lemah, dan tidak ada kebaikan serta manfaatnya.

Kemudian, mereka mulai merealisasikan persekongkolan tersebut dalam bentuk per-

buatan. Setelah mendapat persetujuan membawa Yusuf, mereka mengajaknya pergi dan meninggalkan ayah mereka. Mereka pun melaksanakan tujuan mereka dan berniat tanpa ragu untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur. Sumur tersebut sudah sangat mereka kenal, berharap Yusuf akan celaka atau binasa dan mereka dapat tenang dengan ketiadaannya.

Akan tetapi, Allah SWT Yang Mahabesar Kuasa-Nya, yang kehendak-Nya pasti terlaksana, Maha Pemberi Rahmat dan Kelembutan, yang memberikan kemudahan setelah kesulitan dan yang memberi jalan keluar setelah kesukaran, Ia mewahyukan kepada Yusuf sebuah wahyu dalam bentuk ilham menurut pendapat yang dibenarkan, seperti firman-Nya

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah." **(an-Nahl: 68)**

Dan firman-Nya,

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa." **(al-Qashash: 7)**

Hal tersebut agar tenteram dan teguh hatinya dan tidak bersedih dengan kondisi yang sedang dialaminya. Karena kamu (Yusuf) akan mendapatkan jalan keluar dan Allah SWT akan menolongmu dari mereka, juga suatu saat kamu akan mengabarkan kepada mereka tentang perbuatan yang sangat buruk ini sedang mereka tidak mengetahui dan tidak merasa bahwa kamu adalah Yusuf. Ini merupakan janji bahwa ujian tersebut akan berakhir dengan kemenangan atas saudara-saudaranya dan menjadikan mereka berada di bawah kekuasaannya.

Setelah itu, saatnya mereka berapologi dengan kata-kata dusta yang mereka lontarkan kepada ayah mereka (Ya'qub). Ketika mereka kembali kepada Ya'qub di akhir hari, yaitu waktu Isya dan malam telah gelap. Mereka kembali dengan menangis dan menampakan raut wajah memelas meminta maaf dan menampakkan kesedihan. Mereka berkata dan berapologi, "Sungguh, kami pergi berlomba-lomba dalam melempar anak panah, dan kami meninggalkan Yusuf bersama pakaian dan barang-barang kami untuk menjaganya. Kemudian seekor serigala memakannya. Inilah yang membuat kami sedih dan gelisah. Kami pun mengetahui bahwa engkau tidak akan percaya kepada kami tentang hal ini meskipun kami benar dan membawa bukti kepadamu. Bagaimana mungkin engkau menuduh bahwa kami yang melakukannya? Hendaknya engkau memaafkan kami karena engkau mengetahui kejadian ini sangat aneh dan jauh dari akal sehat." Pada intinya, meskipun kami benar, engkau tidak akan mempercayai kami karena engkau telah menuduh kami tentang kejadian Yusuf didasari besarnya cintamu kepadanya dan sangkaanmu bahwa kami telah berdusta.

Apologi mereka telah mengisyaratkan bahwa mereka tidak yakin dengan perkataan mereka sendiri dan menunjukkan bahwa mereka telah berbohong.

Agar lebih meyakinkan, mereka menutupi tipuan mereka dengan membawa baju gamis yang berlumuran darah. Mereka mengambil darah dari seekor anak sapi yang mereka sembelih kemudian mereka melumuri baju gamis Yusuf dengan darah anak sapi tersebut, sebagai tipuan bahwa itu adalah baju gamis Yusuf setelah dimakan serigala. Karena itu Allah berfirman dalam ayat-Nya ﴿عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ﴾. Maksudnya, mereka datang dengan membawa bukti berupa baju gamis Yusuf. Akan tetapi Allah berkehendak lain dengan menampakan bukti kejahatan mereka, yaitu dengan lupa mencabik dan merobek baju tersebut. Karena jika benar baju tersebut bekas terkaman binatang buas, pasti baju gamis tersebut ikut tercabik. Nabi Ya'qub pun tidak percaya dan menolak perkataan mereka dengan tetap meyakini apa yang ada dalam hatinya bahwa kejadian itu merupakan persekongkolan mereka.

Allah berfirman ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ﴾ Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik dan menganggap rendah urusan yang buruk dan mungkar dengan tanpa berpikir, aku pun bersabar dengan penuh ikhlas terhadap urusan yang telah kalian rencanakan, dan hanya kepada Allah aku memohon pertolongan agar Dia menghilangkan kesulitan ini dengan pertolongan dan kelembutan-Nya, dan bersabar itulah yang terbaik bagiku. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. ditanya tentang sifat sabar yang baik. Nabi menjawab, "Yaitu yang tidak ada pengaduan di dalamnya." Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap kebohongan yang kamu ceritakan. Dialah yang Maha Menolong atas kejahatan yang kalian perbuat dari kejadian yang menyakitkan ini.

Diriwayatkan bahwa Nabi Ya'qub berkata kepada serigala (mengejek), "Alangkah bijaksananya kamu wahai serigala! Kamu memakan anakku tapi tidak mencabik baju gamisnya."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Keberhasilan saudara-saudara Yusuf dalam merancang sebuah persekongkolan dan melakukan tipuan terhadap ayah mereka serta mereka dipercaya dapat menjaga Yusuf. Itulah siasat yang biasa dilakukan oleh anak-anak, yaitu dengan memberi iming-iming akan mengajak bermain bersama dan melakukan kegiatan yang disenangi, terlebih mereka telah menunjukkan rasa kasih sayang dan cinta mereka kepada Yusuf, juga berjanji akan benar-benar menjaga dan memeliharanya dari hal yang menakutkan.
2. Jawaban Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya mengandung makna kelembutan dan kasih sayang seorang ayah yang takut terjadi hal yang tidak dinginkan. Juga sebagai bentuk perhatian yang tinggi terhadap perlindungan anaknya dan isyarat cintanya kepada Yusuf serta ketidakmampuannya untuk bersabar jika berpisah dengannya. Semua ini merupakan tabiat nurani sang ayah.
3. Saudara-saudara Yusuf menyembunyikan kejadian yang sebenarnya kepada ayah mereka dan menampakkan kedustaan janji mereka sebelumnya, bahwa mereka adalah pemelihara bagi saudara mereka, kelompok yang kuat, kesatuan yang kukuh dan ditakuti banyak orang. Jika memang demikian, mengapa mereka tidak mampu untuk mengusir serigala yang hendak memangsa saudara mereka?
4. Kekejaman dan kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadapnya melebihi apa yang mereka lakukan kepada ayah mereka. Mereka membuang Yusuf ke dalam sumur dan melepaskan baju gamisnya. Dalam hati mereka tersimpan kekejaman, kedengkian, dan kezaliman melebihi satu sama lain.
5. Kasih sayang dan kelembutan Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Allah tidak akan meninggalkan orang yang terzalimi sehingga Dia akan menolongnya dan tidak pula orang yang tersakiti sehingga Dia akan menenteramkan hatinya dan membuatnya tenang. Allah memberi kabar gembira kepada Yusuf dengan keselamatan dan mengilhamkan kepadanya bahwa Dia akan menolongnya dari segala kesulitan dan dari kejahatan saudara-saudaranya. Allah juga akan menceritakan kepada mereka tentang kejahatan yang telah mereka perbuat kepadanya dan akan mencela mereka atas perlakuan tersebut. Kemudian Allah juga akan menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan dan perintahnya, sedang mereka tidak menyangka bahwa dia adalah Yusuf.

Ini menunjukkan bahwa wahyu turun kepada Nabi Yusuf setelah pelemparannya ke dalam sumur, sebagai penguat hati dan pemberi kabar gembira baginya dengan keselamatannya.

6. Kedatangan saudara-saudara Yusuf pada waktu malam hari bertujuan agar mereka lebih mampu dalam memberikan alasan karena tertutup dengan gelapnya malam. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "Janganlah memohon sesuatu pada malam hari karena malu itu terletak pada dua mata. Jangan pula meminta maaf dari kesalahan pada siang hari karena engkau akan gagap dalam memberikan alasan."
7. Potongan ayat ﴿يَبْكُونَ﴾ menunjukkan bahwa tangisan seseorang tidak mengisyaratkan kebenaran ucapannya. Bisa jadi itu adalah tangisan buatan karena sebagian orang ada yang mampu melakukannya dan sebagian lagi tidak mampu untuk melakukan hal tersebut. Sungguh ada yang mengatakan, "Sesungguhnya air mata buatan itu dapat diketahui."
8. Berlomba dalam melempar anak panah, melempar tombak, memacu kuda dan berlari hukumnya boleh. Karena tujuan berlomba dalam berlari, dapat melatih diri ketika melawan musuh dan bermanfaat ketika berperang melawan musuh serta mengusir serigala. Ibnu Arabi berkata bahwa berlomba-lomba merupakan aturan dalam syari'at, kebiasaan yang baik, dan membantu dalam berperang. Nabi biasa melakukannya sendiri atau dengan berkuda. Diriwayatkan bahwa Nabi berlomba dengan Aisyah lalu Nabi memenangkannya, dan ketika Nabi sudah cukup tua beliau melakukannya lagi dengan Aisyah lalu dimenangkan oleh Aisyah. Kemudian Nabi berkata, "Ini adalah giliranmu." Nabi juga pernah melakukannya dengan Abu Bakar dan Umar dan Nabi pun yang memenangkannya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Salamah bin al-Akwa' pernah berlomba dengan seorang laki-laki ketika mereka kembali dari *Dzi Qarad* menuju Madinah, dan Salamah memenangkan lomba tersebut. Imam Malik meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah biasa berlomba di antara kuda yang di*tadmir*[67] dan kuda yang tidak di*tadmir*, dan Abdullah bin Umar juga termasuk orang yang berlomba dengan kuda-kuda seperti itu.

Begitu pula berlomba dengan menggunakan pedang dan unta. An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

لَا سَبَقَ[68] إِلَّا فِي نَصْلٍ أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ

"Tidak boleh mengambil harta dalam berlomba kecuali dalam tiga ini pedang, sepatu, dan kuku."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Anas, dia mengatakan bahwa Nabi saw. mempunyai unta yang diberi nama *al-adhbaa'* dan tidak untuk dilombakan. Kemudian datang seorang Arab badui dengan unta kecilnya dan melombakannya. Hal itu diketahui oleh orang-orang Islam hingga nabi pun mengetahuinya dan berkata, *"Merupakan sebuah hak Allah jika seorang membanggakan sesuatu dari dunia ini, maka Allah akan merendahkannya."*

Sudah menjadi ijma bagi orang Islam bahwa mengambil harta dengan cara

67 *Tadmir* kuda adalah memberi makan kuda hingga gemuk, kemudian tidak diberi makan kecuali sedikit agar menjadi ringan.

68 *Sabaq* adalah menjadikan harta sebagai taruhan dalam berlomba. Maksudnya, tidak boleh bertaruh dengan harta dalam berlomba kecuali pada tiga barang tersebut. sedangkan kata *sabqu* adalah *mashdar*nya.

taruhan yang dibolehkan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya hukumnya tidak boleh kecuali pada *khuf* (sepatu), kuku dan pedang. Imam Syafi'i berkata, "Selain tiga ini maka *sabaq* (harta taruhan) tersebut termasuk judi." Abu al-Bakhtari al-Qadhi menambahkan pada hadits sebelumnya dengan kata (أَوْ جَنَاحٍ), namun para ulama tidak menggunakan hadits tersebut karena hadits tersebut dha'if. Oleh karena itu, ulama tidak menuliskannya dalam pembahasan ini.

Tidak boleh *sabaq* pada kuda dan unta kecuali dengan tujuan yang jelas dan waktu yang ditentukan. Begitu pula dalam melempar (anak panah atau tombak) tidak boleh *sabaq* di dalamnya kecuali dengan tujuan yang jelas, lemparan yang ditentukan dan satu sasaran.

Sabaq (harta taruhan) yang dibolehkan ada dua macam. *Pertama, Sabaq* yang disiapkan hartanya oleh penguasa (panyelenggara) atau selainnya untuk disedekahkan. *Kedua, Sabaq* yang dikeluarkan hartanya oleh salah satu dari yang berlomba dan bukan dari yang lainnya (lawan lomba). Jika lawan lombanya yang menang, dia berhak mengambilnya dan jika tidak maka tetap *sabaq* menjadi hak pemiliknya.

Adapun *sabaq* yang tidak dibolehkan (haram), apabila setiap peserta yang mengikuti berlomba mengeluarkan harta, dengan mengeluarkan tiap satu dari yang berlomba seperti yang dikeluarkan lawannya. Kemudian keduanya saling berusaha mendapatkan taruhan lawannya. Tidak boleh *sabaq* kecuali harus dengan seorang perantara (wasit) karena ditakutkan terjadi kecurangan antara keduanya. Jika perantara ikut berlomba dan dia memenangkan perlombaan, dia akan mengambil dua *sabaq* sekaligus dari kedua pemain lawannya, sedangkan kedua pemain hanya mengambil satu *sabaq*. Adapun jika salah satu dari dua yang berlomba memenangkan perlombaan, dia akan mengambil *sabaq* miliknya dan *sabaq* milik lawan mainnya, dan tidak sedikit pun bagi perantara mendapatkan *sabaq* dan tidak pula memiliki kewajiban apa pun (membayar). Jika salah satu dari kedua pemain berlomba dengan orang lain lagi, lawan yang sebelumnya seperti orang yang tidak berlomba.

Dinamakan *al-muhallil* (perantara) karena dialah orang yang menengahi perlombaan antara dua orang yang berlomba, atau juga menengahi untuk dirinya jika ikut berlomba.

Para ulama sepakat bahwa jika di antara dua orang yang berlomba tidak memiliki perantara, dan setiap satu dari yang berlomba mensyaratkan bahwa jika salah satu dari mereka memenangkan perlombaan, dialah yang akan mengambil *sabaq* (harta taruhan) miliknya dan *sabaq* milik lawan mainnya, hal tersebut merupakan perjudian yang diharamkan. Dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ أَدْخَلَ فَرْسًا بَيْنَ فَرْسَيْنِ، وَهُوَ لَا يَأْمَن أَنْ يَسْبقَ ، فَلَيْسَ بِقُمَارٍ، وَمَنْ أَدْخَلَهُ وَهُوَ يَأْمَنُ أَنْ يَسْبِقَ فَهُوَ قُمَرٌ

"Barangsiapa yag memasukkan (memperlombakan) kuda antara dua kuda, sedangkan pemain tersebut tidak yakin untuk bertanding (bertaruh), maka tidak dikatakan judi, tetapi jika si pemain itu memasukkan kuda dan dia yakin untuk bertanding (bertaruh), maka baru dikatakan judi."

9. Para putra Ya'qub mengambil manfaat dari perkataan ayah mereka ﴿وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ

﴿الذِّئْبُ﴾ dalam beralasan karena hal itu yang paling tampak ditakuti oleh ayahnya.

10. Nabi Ya'qub tidak mempercayai putra-putranya karena baginya sangat terlihat jelas kejahatan mereka dari adanya tuduhan yang kuat dan banyaknya bukti yang tidak sesuai dengan perkataan mereka.

    Bahkan mereka sendiri merasa lemah dalam memberikan bukti ketika mereka berkata ﴿وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ﴾ maksudnya, meskipun kami di sisimu termasuk orang benar dan dapat dipercaya kamu pasti tidak akan mempercayai kami, dan kamu tidak menuduh kami dalam masalah ini melainkan karena kecintaanmu terhadap Yusuf.

11. Mereka menipu ayah mereka dengan lumuran darah palsu, yaitu darah kijang sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Ketika mereka hendak menjadikan darah tersebut sebagai bukti atas kebenaran mereka, Allah SWT mengaitkan dari bukti-bukti tersebut dengan tanda-tanda yang bertentangan, yaitu tidak adanya cabikan pada baju gamis Yusuf seperti yang hal yang sudah biasa terjadi apabila serigala memangsa manusia. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika Ya'qub melihatnya (baju gamis), dia berkata, "Kalian telah berdusta, kalaulah seekor serigala telah memakannya, baju gamis itu akan ikut tercabik."

    Al-Mawardi mengatakan bahwa pada kata *al-qamiis* (baju gamis) terdapat pada tiga ayat, ketika saudara-saudara Yusuf datang dengan baju gamis yang berlumuran darah palsu, ketika ditarik baju gamisnya dari arah belakang, dan ketika diusapkan baju gamis ke wajah Ya'qub kemudian seketika itu Ya'qub dapat melihat.

12. Ulama fiqih berdalil dengan kisah baju gamis yang terkena darah atas pembolehan berpegang dengan tanda-tanda dalam masalah fiqih seperti sumpah dan selainnya. Mereka juga sepakat bahwa Nabi Ya'qub mengambil petunjuk atas kebohongan mereka (putra-putranya), dari kondisi baju yang baik dan tidak adanya cabikan. Hendaklah seperti itu, bagi para peniliti untuk benar-benar memerhatikan tanda-tanda dan bukti-bukti, baru kemudian mengambil keputusan dengan yang terbukti benar.

13. Bersabar dan memohon pertolongan hanya kepada Allah ketika ditipu, dizalimi, dibohongi, terkena musibah dan ketika mendapat ujian dan kesulitan. Yang demikian itu akan memberikan jalan keluar ketika terjadi masalah dan kemudahan ketika sulit. Dan ini merupakan petunjuk iman bahwa jagat raya ini dimiliki oleh Tuhan yang melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya.

14. Sabar yang baik adalah sabar yang tidak ada keluhan di dalamnya, dan mengakui bahwa yang memberikan musibah hanyalah Allah, kemudian mengakui bahwa Allah SWT adalah Maha Penguasa dari para penguasa dan tidak ada yang dapat melawan kehendak penguasa dalam menggunakan sesuatu yang menjadi hak milik-Nya.

    Tidak disebut sabar jika tidak terdapat ridha dengan qada dan *qadar* Allah SWT. Dan ukuran dalam semua perbuatan, perkataan dan keyakinan, yaitu jika dilandasi untuk mengharap ibadah kepada Allah SWT, akan baik dan jika tidak maka tidak baik.

    Adapun penggabungan antara sabar dan memohon pertolongan Allah pada perkataan Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa sabar yang dimilikinya tidak mungkin ada kecuali dengan pertolongan Allah SWT karena rasa sedih dan cemas yang sudah memuncak karena dorongan yang kuat kepadanya.

BAGIAN KETIGA: KESELAMATAN YUSUF DAN KEMULIAANNYA DI RUMAH AL-AZIZ

(1) SELAMATNYA YUSUF DENGAN MEMEGANG TIMBA DAN PERJALANANNYA BERSAMA SEKELOMPOK MUSAFIR

Surah Yuusuf Ayat 19 - 20

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, 'Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga yang rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya." **(Yuusuf: 19-20)**

Qiraa'aat

﴿يَٰبُشْرَىٰ﴾ Ada dua bacaan:

1. Bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan ulama *khalaf* (يا بُشْرَىٰ).
2. Bacaan selain mereka (يا بُشْرَايَ).

I'raab

﴿يَٰبُشْرَىٰ﴾ Adalah *munada mufrad* (kata seruan individu), seakan-akan kata (بُشْرَىٰ) dijadikan *isim munada*, seperti perkataanmu, "Wahai Zaid." Dan bagi yang membacanya (يا بُشْرَايَ) maka menjadi *munada mudhaaf* (kata seruan yang disandarkan).

﴿وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً﴾ Yang dimaksud dengan huruf *waw dhamir* di sini adalah para musafir, sedangkan yang dimaksud dengan huruf *ha* adalah Yusuf. Maknanya adalah mereka menyembunyikan Yusuf dari teman-temannya. Ada yang mengatakan mereka menyembunyikan kejadian dan penemuan Yusuf di dalam sumur. Mereka berkata kepada penimba air, "Angkatlah dia, berikan kepada kami wahai penimba air agar kami dapat menjualnya di Mesir." Dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa *dhamir* pada huruf *waw* kembali kepada saudara-saudara Yusuf dan mereka berkata kepada para pedagang, "Ini anak muda dari budak kami yang telah lari, belilah dia dari kami," Yusuf hanya terdiam karena takut saudara-saudaranya akan membunuhnya. Hal ini disebabkan Yahudza selalu mendatangi Yusuf setiap hari untuk membawa makanan untuknya. Pada suatu hari ketika Yahudza mendatangi Yusuf, dia tidak mendapatkannya. Akhirnya dia pun melaporkan kepada saudara-saudaranya. Kemudian mereka datang kepada para musafir dan menawarkan Yusuf untuk dijual kepada musafir tersebut, dan musafir itu pun membelinya dari mereka.

﴿بِضَٰعَةً﴾ Pada posisi *manshub* sebagai *haal* (keterangan keadaan) dari Yusuf, maknanya adalah yang diperjualbelikan, maksudnya mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan.

﴿دَرَٰهِمَ﴾ Sebagai *badal* (ganti) dari kata (ثَمَن). Dan kata ﴿مِنَ الزَّاهِدِينَ﴾ pada posisi *manshub* sebagai khabar (كان). Dan ﴿فِيهِ﴾ adalah *jaar majrur* yang bergantung dengan *fi'il* yang ditunjukan dari kata ﴿الزَّاهِدِينَ﴾. Tidak boleh bergantung kepada kata ﴿الزَّاهِدِينَ﴾ karena *alif* dan *laam* di dalamnya bermakna (الذي) (yang), dan *shilah isim mausul* tidak beramal pada kata sebelumnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَيَّارَةٌ﴾ Artinya sekelompok musafir yang berjalan bersama, seperti kelompok pandu dan

pedagang. Mereka adalah kelompok musafir yang berjalan dari Madyan menuju Mesir. ﴿وَارِدَهُمْ﴾ Maksudnya penunjuk jalan yang bertugas mengambil dan mencari air untuk diminum oleh kelompok musafir. Namanya Malik bin Da'r al-Khuzaa'i dari orang Arab pedalaman. ﴿فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ﴾ Lalu dia menurunkan timbanya ke dasar sumur agar dapat memenuhi timbanya dengan air, namun Yusuf yang dia peroleh. *Ad-dalwu* adalah bejana untuk mengambil air dari sumur. ﴿يَـٰبُشْرَىٰ﴾ Oh, senangnya! sambil berseru penuh kegembiraan bagi dirinya atau kelompoknya. Seakan-akan Allah berfirman Inilah waktumu. Sebagaimana engkau berkata, "Wahai kemarilah." Bentuk seruan di sini adalah *majaz* (kiasan), maksudnya kemarilah! sekarang adalah waktumu.

﴿وَأَسَرُّوهُ﴾ Dan mereka menyembunyikan Yusuf dan menyembunyikan perkaranya dari teman-temanya. ﴿بِضَـٰعَةً﴾ Mereka menyembunyikan Yusuf untuk mereka jadikan barang dagangan. *Al-bidhaa'ah* adalah barang pengganti dari uang karena diperjualbelikan. Maksudnya adalah barang dagangan. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ﴾ Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, tidak ada rahasia apa pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿وَشَرَوْهُ﴾ Dan mereka menjualnya. Karena kata *asy-syiraa'* dan kata *al-bay'u* adalah dua kata yang berlawanan, maka terkadang orang Arab berkata, (اشتراه) maksudnya (ابتاعه) (dia menjualnya). Kata ﴿شَرَاهُ﴾ sama dengan kata ﴿بَخْسٍ﴾. (بَاعَهُ) Maksudnya adalah (مَبْخُوس) yaitu harga yang rendah, murah dan hina. Di antaranya Allah SWT berfirman, "*Dan jangan kamu merugikan orang lain sedikit pun*" **(al-A'raaf: 85)**. Yang dimaksud dengan kata *al-bakhsu* di sini adalah perkataan yang haram atau zalim, karena telah menjual orang yang merdeka. Namun yang paling benar bahwa yang dimaksud dengan *al-bakhsu* di sini adalah harga yang rendah dari harga biasa. ﴿مَعْدُودَةٍ﴾ Sedikit atau beberapa dirham saja. Ada yang mengatakan Yusuf dijual dengan harga 20 dirham atau 22 dirham. ﴿وَكَانُوا فِيهِ﴾ Sebab mereka terhadap Yusuf. ﴿مِنَ الزَّاهِدِينَ﴾ Tidak tertarik dan tidak menyukainya. Dan *dhamir* pada ﴿كَانُوا﴾ jika kembali kepada saudara-saudara Yusuf maka sudah jelas maknanya. Jika kembali kepada para pedagang, ketidaktertarikan mereka karena bagi mereka Yusuf hanya barang temuan, dan orang yang menemukan sesuatu akan menganggap hina dan rendah kepada apa yang telah ditemukannya, bahkan ingin cepat-cepat menjualnya. Kelompok musafir itu menjual Yusuf di Mesir dengan imbalan dua puluh dinar, dua pasang sepatu dan dua helai baju.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menyebutkan perbuatan saudara-saudara Yusuf dengan melemparkannya ke dalam sumur, disebutkan pula dalam ayat-ayat ini jalan keluar Yusuf dari ujian tersebut, yaitu dengan ditemukan oleh para musafir yang hendak berdagang menuju Mesir, kemudian mereka mengambil dan menjualnya di sana.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sekelompok musafir yang pergi berdagang dari Madyan menuju Mesir berjalan melalui sumur tersebut. Diriwayatkan bahwa mereka berasal dari orang-orang Arab Isma'ili. Setelah Yusuf tinggal selama tiga hari di dalam sumur, saudara tertua mereka (Yahudza) sering membawakannya makanan. Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa saudara-saudara Yusuf setelah melemparkannya ke dalam sumur, mereka duduk di dekat sumur tersebut, kemudian Allah menakdirkan para musafir datang kepadanya (Yusuf). ﴿فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ﴾ Mereka memerintahkan seorang mengambil air, yaitu seorang yang bertugas mencari air untuk minum para musafir. Ketika penimba air mendekati sumur dan menurunkan timbanya ke dalam sumur, Yusuf memegang timba ter-

sebut hingga ia dapat terangkat dan keluar dari sumur tersebut.

Kemudian penimba itu mengabarkan kegembiraannya kepada kelompok musafirnya, "Oh, senangnya! Ada anak laki-laki" atau "Ini sangat menggembirakan maka kemarilah, di sini ada seorang anak laki-laki yang tampan, lucu dan indah dipandang. Sebagaimana engkau berkata, "Alangkah menyesalnya. Berilah kabar gembira bahwa anak ini akan menjadi barang dagangan."

Mereka merahasiakannya dari orang-orang agar mereka dapat menjadikannya sebagai barang dagangan bagi mereka dan dapat mereka perdagangkan dan jual kepada penduduk Mesir. Allah Maha Mengetahui dengan apa yang mereka kerjakan, tidak tersembunyi sedikit pun bagi-Nya semua perbuatan mereka juga selain mereka. Maha Mengetahui terhadap apa yang diperbuat saudara-saudara Yusuf dan orang-orang yang menjual dan membelinya. Dia Mahakuasa untuk mengubah semua kejadian bahkan menolaknya. Akan tetapi semua ini terdapat hikmah dan merupakan ketentuan yang telah ditetapkan, maka Dia menjadikan ini semua berjalan sesuai qada dan takdirnya.

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi haq-Nya. Mahasuci Allah Tuhan seluruh alam." **(al-A'raaf: 54)**

Orang yang menjual Nabi Yusuf kemungkinan adalah saudara-saudara Yusuf sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang membelinya adalah para pedagang. Sedangkan yang merahasiakannya untuk dijadikan barang dagangan adalah saudara-saudara Yusuf ketika Yusuf keluar dari dalam sumur. Ada kemungkinan orang yang menjualnya adalah para musafir, dan kemudian dibeli oleh seorang penduduk Mesir.

Semua kisah ini merupakan *tasliyyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad saw. terhadap siksaan yang beliau terima dari kaumnya (orang-orang musyrik). Juga sebagai pemberitahuan kepadanya bahwa Allah SWT Maha Mengetahui siksaan yang dia terima dari kaumnya. Dialah Allah Yang Mahakuasa untuk mengubah siksaan tersebut, tetapi bersabarlah sebagaimana Yusuf bersabar terhadap tipuan dan kejahatan saudara-saudaranya. Aku akan menolongmu dari kejahatan mereka sebagaimana Aku menolong Yusuf dari saudara-saudaranya dan Aku jadikan dia tuan bagi mereka.

﴿وَشَرَوْهُ﴾ Dan saudara-saudara Yusuf menjualnya (Yusuf). Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah pendapat yang terkuat." Atau kelompok musafir yang menjualnya ke Mesir dengan harga yang sangat rendah dari harga rata-rata, yaitu dijual dengan beberapa dirham saja. Mereka tidak memberi harga di atas 40 dirham (harga rata-rata). Mereka menjualnya hanya dengan harga 20 sampai 22 dirham saja. Yang dimaksud dengan *al-bakhs* dalam ayat ini adalah rendah, hina, atau keduanya. Maksudnya mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-bakhs* adalah zalim atau haram karena telah menjual orang yang merdeka. Namun yang *raajih* (yang kuat) adalah makna yang pertama, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Hal itu karena suatu yang haram merupakan hal yang *ma'ruf* dan setiap orang mengetahuinya. Menjualnya adalah haram dalam kondisi apa pun dan bagi siapa pun. Karena beliau (Yusuf) adalah seorang nabi, putra dari seorang nabi, kakeknya seorang nabi dan ayah kakeknya juga seorang nabi, yaitu *khaliilurrahman* Ibrahim. Beliau juga adalah sang dermawan, putra seorang dermawan, yang kakek dan buyutnya juga seorang dermawan.

﴿وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ﴾ Sebab mereka tidak tertarik terhadap Yusuf juga tidak tertarik untuk menjualnya. Maksudnya mereka tidak suka kepadanya dan ingin segera melepasnya dengan cara apa pun dan mereka tidak menge-

tahui kedudukannya di sisi Allah SWT. Seorang kepala keamanan Mesir al-Aziz-lah yang kemudian membelinya. Al-Aziz kemudian masuk Islam dan beriman dengan Nabi Yusuf, hingga dia wafat ketika Yusuf masih hidup.

Ringkasan

Allah SWT menyifati kata *ats-tsamanu* (harga) dalam ayat-Nya dengan tiga sifat. *Pertama* ﴿بَخْسٍ﴾ (rendah atau murah). *Kedua* ﴿دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ﴾ (beberapa dirham saja). *Ketiga* ﴿وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ﴾ (dan mereka tidak tertarik kepadanya).

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dipahami dari ayat-ayat ini hal-hal berikut.

1. Kedatangan kelompok musafir dan perintah mereka untuk mengambil air ke dalam sumur merupakan kehendak dari Allah SWT, juga sebagai kemudahan dan kasih sayang Allah terhadap hambanya (Yusuf) agar dia selamat dari kematian atau kesengsaraan di dalam sumur. Karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu di alam ini dan Dia-lah yang mengatur semua kebaikan sesuai kebijaksanaan dan kehendak-Nya.
2. Penjualan Yusuf dengan harga yang sangat murah dan di bawah harga rata-rata dengan beberapa dirham saja (20 dirham), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas juga selainnya, bahwa itu tidak sesuai dengan harga sebenarnya. Karena jika yang menjualnya adalah saudara-saudaranya sendiri, mereka tidak menjualnya dengan tujuan komersial, tujuan mereka hanyalah menghilangkan Yusuf dari pandangan ayahnya. Jika yang menjualnya adalah para musafir yang mengambil air, bagi mereka Yusuf hanyalah barang temuan. Siapa saja yang menemukan sesuatu tanpa membelinya, dia akan menjualnya dengan harga yang sangat murah dan tidak mengambil keuntungan darinya keuntungan yang utuh.
3. Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas tentang pembolehan membeli sesuatu yang bernilai tinggi dengan harga yang murah, dan menjualnya adalah sebuah keharusan.
4. Allah SWT Maha Mengetahui perbuatan dan perkataan makhluk-Nya, tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya dan Dia akan membalas perbuatan dan perkataanya mereka.

Dalam penguraian tentang *dirham* (uang logam), para ulama mengatakan bahwa asal dari *Naqdain* (emas dan perak) adalah (sesuatu) yang dapat ditimbang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

اَلذَّهَبُ بِالذَّهَبِ الْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مَثَلاً بِمثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبًا

"Hendaklah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak, dengan sama timbangannya dan sama jenisnya. Barangsiapa yang menambah atau minta ditambah maka ia telah melakukan riba."

Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa *Nuquud* (emas dan perak) yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menjadi keringanan bagi makhluk karena ia merupakan alat yang sering digunakan untuk bermu'amalah, dan merupakan sesuatu yang sulit untuk ditimbang atau ditakar.

Apakah dirham dan dinar itu harus ditentukan atau tidak? Ada dua pendapat dalam hal ini. *Pertama,* menurut Abu Hanifah dan Imam Malik dalam satu riwayatnya mengatakan bahwa dirham dan dinar tidak dibatasi atau tidak ditentukan dengan suatu nominasi. *Kedua,* menurut

Imam Syafi'i dirham dan dinar ditentukan nominasinya.

Manfaat dari perbedaan ini jelas. Jika ada seseorang yang berkata, "Aku menjual dinar ini dengan dirham ini," dalam hal ini menurut pendapat pertama bahwa dinar tergantung atas tanggungan pemilik dinar (penjual) begitu pula dirham, tergantung atas tanggungan pemilik dirham (pembeli). Jika dirham atau dinar tersebut rusak, jual beli tetap sah dan tidak terpengaruh dengan rusaknya sesuatu dari dua barang tersebut karena harta tanggungannya tidak rusak. Sedangkan menurut pendapat kedua, jika dirham dan dinar rusak, kedua pemilik dirham dan dinar (penjual dan pembeli) tidaklah mempunyai tanggungan sesuatu apa pun, dan akad menjadi batal atau tidak sah, seperti penjualan suatu benda dari barang-barang atau yang lainnya.

(2) KEBERADAAN YUSUF DI LINGKUNGAN KERAJAAN MESIR DAN DIANGKATNYA SEBAGAI NABI

Surah Yuusuf Ayat 21 – 22

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَأَتِهٖٓ اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ
عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا ۗوَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا
لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِۖ وَلِنُعَلِّمَهٗ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۗ
وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ
﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى
الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢٢﴾

"Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Yuusuf: 21-22)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ﴾ Dan orang dari Mesir yang membelinya, yaitu al-Aziz yang ketika itu menjabat sebagai bendaharawan Mesir. Namanya adalah Quthafir atau Uthafir. Raja pada masa itu adalah Rayyan bin al-Walid al-'Imliikiy dari 'Amalik. Dia sempat beriman dengan Nabi Yusuf dan meninggal ketika Nabi Yusuf masih hidup. Diriwayatkan bahwa al-Aziz membeli Yusuf ketika Yusuf masih berumur tujuh belas tahun, Yusuf pun tinggal bersamanya selama tiga belas tahun. Kemudian Raja Rayyan mengangkat Yusuf sebagai menteri ketika berumur tiga puluh tahun, dan Allah memberikan kepada Yusuf hikmah dan ilmu ketika ia berumur tiga puluh tiga tahun dan kemudian wafat dalam usia seratus dua puluh tahun.

Ada perbedaan perihal penjualan Yusuf. Ada yang mengatakan Yusuf dijual dengan harga 20 dinar, sepasang sepatu, dan dua helai baju berwarna putih. ﴿لِامْرَأَتِهٖ﴾ yaitu Zulaikha atau Raa'il. ﴿اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ﴾ Berikanlah kepadanya tempat dan kedudukan yang baik bersama kita. Maksudnya jadikanlah kedudukannya baik dan mulia di sisi kita. Maknanya adalah berikan layanan yang baik kepadanya. ﴿عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ﴾ Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita dan harta benda kita, dan kita dapat meminta bantuan kepadanya dalam urusan-urusan kita. ﴿اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا﴾ Atau kita jadikan dia sebagai anak angkat—karena al-Aziz ketika itu mengidap

kemandulan—mengikut petunjuk firasat dalam dirinya. Ada yang mengatakan, "Sebaik-baik firasat manusia itu ada tiga, firasat al-Aziz, firasat anak perempuan Nabi Syu'aib yang berkata, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai sebagai pekerja (pada kita).*" **(al-Qashash: 26)** dan firasat Abu Bakar ketika mengangkat Umar sebagai khalifah.

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ Dan demikianlah sebagaimana Kami selamatkan Yusuf dari sumur dan pembunuhan dan Kami penuhi kecintaan terhadapnya dalam hati al-Aziz ﴿مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ﴾ Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf dan kami jadikan kedudukannya tinggi di negeri (Mesir) sehingga dia menjadi kepala pemegang hukum dan menteri keuangan di sana. ﴿وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ﴾ Dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Kalimat ini *ma'thuf* kepada kalimat dibuang yang bergantung kepada (مكنا) dan jika diapresiasikan, hasilnya sebagai berikut. Agar Kami berikan kepadanya kekuasaan dan penegak keadilan di sana dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. ﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ﴾ Dan Allah berkuasa terhadap urusannya tidak ada suatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang dikehendaki dan tak ada suatu pun yang dapat melawan kehendaknya.

﴿أَشُدَّهُ﴾ Dan ketika telah cukup kuat tubuhnya dan telah cukup sempurna kekuatan badan dan akalnya (dewasa). Yaitu antara usia 30 atau 40 tahun. ﴿آتَيْنَاهُ حُكْمًا﴾ Kami berikan kepadanya hikmah, yaitu ilmu yang diperkuat dengan amal, atau kekuasaan di tengah-tengah manusia, atau pemegang hukum yang benar dalam semua perkara dengan selalu memberikan hukum yang adil. ﴿وَعِلْمًا﴾ Dan ilmu, yaitu takwil mimpi dan pemahaman agama sebelum dia diutus menjadi seorang nabi. ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ Dan demikianlah sebagaimana Kami memberi balasan kepadanya (Yusuf). ﴿نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ Kami juga akan memberi balasan kepada orang yang berbuat baik. Ini merupakan pemberitahuan bahwa Allah SWT memberikan Yusuf kekuasaan dan ilmu sebagai balasan atas kebaikan amalnya dan keteguhannya ketika usianya masih muda.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah menceritakan perjalanan Yusuf bersama para musafir menuju Mesir, Allah juga menerangkan dalam ayat-ayat ini permulaan kisah Yusuf di rumah al-Aziz yang telah membelinya. Ketika itu, al-Aziz menjabat kepala keamanan Mesir. Kemudian tentang pengangkatannya sebagai nabi dan karunia Allah kepadanya berupa ilmu, kekuasaan dan takwil mimpi juga menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang berbuat baik.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Setelah perjalanan hidup yang penuh derita dan kesedihan dilalui Yusuf di dalam sumur, diperlakukannya seperti budak dengan diperjualbelikan, kemudian Allah SWT menakdirkannya dibeli oleh seseorang dari Mesir. Namun, Allah tidak menyebutkan nama asli pembeli tersebut, hanya para perempuan ketika itu memanggilnya al-Aziz, seorang bendahara Mesir. Disebutkan dalam sejarah, al-Aziz adalah seorang kepala kepolisian dan menteri di Mesir. Namanya Quthafir atau Uthafir bin Ruahib, seorang menteri keuangan Mesir. Al-Aziz sangat memerhatikan dan memuliakan Yusuf, bahkan dia mengatakan kepada keluarganya untuk selalu berbuat baik kepadanya. Ketika mulai terlihat kebaikan dan kecakapan pada diri Yusuf, al-Aziz berkata kepada istrinya (Zulaikha atau Raa'iil binti Ra'abil), "Berikanlah tempat yang layak bagi anak ini serta berikanlah kedudukan bersama kita." Maksudnya berikanlah layanan yang baik kepadanya. Hal ini karena al-Aziz memiliki firasat yang baik tentangnya (Yusuf).

Abu Ishaq meriwayatkan dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "*Sepaling benar firasat manusia ada tiga, firasat al-Aziz dari Mesir ketika berkata kepadanya, 'Berikanlah tempat (layanan) yang baik baginya (Yusuf)', firasat perempuan yang berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita)', dan firasat Abu Bakar ketika mengangkat Umar bin Khaththab sebagai khalifah.*"

Ada yang mengatakan bahwa Fir'aun yang hidup selama 400 tahun dialah yang membeli Yusuf, dengan dalil firman-Nya, "*Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata.*" **(Ghaafir: 34)** Al-Baidhawi berpendapat bahwa pendapat yang masyhur menyatakan bahwa yang membeli Yusuf adalah anak-anak Fir'aun, dan ayat tersebut termasuk kategori *khitaab* kepada anak-anak dengan kedudukan ayahnya.

Al-Aziz memberi alasan tentang permintaannya kepada sang istri untuk memberikan pelayanan yang baik bagi Yusuf dengan berkata sebagaimana Allah berfirman ﴿عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا﴾ Maksudnya, aku berharap dia (Yusuf) akan bermanfaat bagi kita, dalam masalah pekerjaan-pekerjaan dan urusan-urusan yang lain, dan aku juga berharap dia bisa mengembangkan harta kita atau kita angkat dia sebagai anak yang akan menyejukan mata kita. Hal ini karena al-Aziz adalah laki-laki yang tidak bisa mempunyai anak (mandul) dan dia selalu gelisah.

Dalam ayat juga menunjukkan bahwa al-Aziz adalah seorang yang mandul dan seorang yang memiliki firasat yang benar.

Kemudian, Allah SWT menerangkan kelebihan Yusuf dalam adab dan kesopanannya setelah Allah mentakdirkannya tinggal bersama orang yang memberikannya kesenangan materi (al-Aziz), Allah berfirman, "Sebagaimana Kami berikan nikmat kepadanya (Yusuf) dengan keselamatan di dalam sumur, Kami juga selamatkan dari kejahatan saudara-saudaranya, Kami siapkan baginya tempat dan layanan yang baik lagi mulia, Kami lembutkan hati al-Aziz kepadanya, dan Kami jadikan baginya kedudukan yang tinggi di bumi Mesir sehingga segala perintah dan larangan serta pengaturan keuangan negara, politik dalam negeri dan hukum berada ditangannya." Semua itu berasal dari kejadian-kejadian yang terjadi di rumah al-Aziz. Kemudian hidup di dalam penjara yang merupakan sebab perkenalannya dengan pembuat minuman raja dan dia (Yusuf) dapat berhubungan langsung dengan raja hingga raja berkata kepadanya, "*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.*" **(Yuusuf: 54)** Dan Yusuf berkata, "*Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.*" **(Yuusuf: 55)**

Penetapan kesempurnaan nikmat ini dengan dua perkara, *qudrah* (kekuasaan) dan ilmu. Penyempurnaan pada sifat *qudrah* yaitu dengan firman-Nya ﴿مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ﴾. Adapun penyempurnaannya pada sifat ilmu, yaitu dengan firman-Nya ﴿وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ﴾ dan potongan ayat ini *ma'thuf* kepada kalimat tersembunyi yang bergantung dengan kata ﴿مَكَّنَّا﴾ dan jika diapresiasikan sebagai berikut ﴿لِنُمَكِّنَهُۥ وَلِنُعَلِّمَهُۥ﴾ (agar Kami beri kedudukan baginya dan Kami ajarkan kepadanya). Maksud kalimat *ta'wiilul ahaadiits* adalah takwil mimpi, pengungkapan hakikat suatu perkara dan cara penarikan kesimpulan dengan macam-macam makhluk atas kekuasaan Allah SWT, hikmah dan kebesaran-Nya.

Kemudian Allah SWT berfirman ﴿وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ﴾ Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya serta tidak ada suatu apa pun yang dapat melemahkan-Nya, tidak ada yang dapat mencegah apa yang dikehendaki-Nya dan tidak

ada pula yang dapat melawan keinginan-Nya. Apabila Dia menghendaki sesuatu tidak ada yang dapat menolak dan melawan karena Dia-lah yang berkuasa dan hanya Dia-lah yang dapat berbuat sesuai kehendak-Nya. Sebagaimana Sa'id bin Jubair berkata, "Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah kehendak-Nya baik itu pada penciptaan, kasih sayang dan perbuatan-Nya. Mereka hanya melihat apa yang tampak dari semua perkara, sebagaimana sangkaan saudara-saudara Yusuf bahwa dengan dijauhkan Yusuf dari ayahnya akan membuat perhatian ayah mereka tercurahkan hanya kepada mereka dan mereka setelah itu akan menjadi orang yang baik."

Firman-Nya ﴿أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ merupakan dalil bahwa sebagian kecil dari manusia mengetahui hakikat tersebut, seperti Nabi Ya'qub yang mengetahui bahwa Allah berkuasa atas perkaranya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan balasan yang diberikan kepada Nabi Yusuf dari kesabarannya menghadapi kejahatan saudara-saudaranya dan ujian berat yang dilaluinya. Allah SWT memberikan kedudukan di muka bumi, yaitu berupa kekuasaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika telah cukup dewasa, Allah mengangkatnya sebagai nabi seperti yang diungkapkan dengan diberikannya hikmah dan ilmu dan itulah derajat ilmu yang paling sempurna. Allah berfirman ﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾ dan ketika telah sempurna bagi Yusuf kekuatan badan dan akalnya, Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Maksudnya adalah kenabian, yang membuatnya semakin dicintai oleh kaumnya, seperti balasan atas kesabaran, ujian berat dan perbuatannya yang baik.

Kesempurnaan akal dan kedewasaan yaitu berkisar antara usia 30 sampai 40 tahun. Sekelompok jamaah berkata, yaitu antara 33 tahun atau 35 tahun ke atas. Al-Hasan berpendapat bahwa ia berumur 40 tahun. Ikrimah berkata, "(Perhitungan kedokteran) usia dewasa itu pada umur 25 tahun.

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ Demikianlah Kami berikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Maksudnya seperti balasan itu, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, yaitu orang yang berbuat baik kepada diri mereka sendiri dengan perbuatan mereka. Ini merupakan dalil bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang baik dalam perbuatannya, mengamalkan dengan selalu taat kepada Allah SWT, dan apa yang telah Allah berikan kepadanya seperti kekuasaan yang tinggi, ilmu, hikmah, kenabian dan kerasulan merupakan balasan atas kebaikannya dalam beramal juga ketakwaannya pada masa mudanya. Karena berbuat kebaikan akan mempengaruhi bersihnya akal pikiran, dan kejahatan akan memberi pengaruh kepada keruhnya jiwa dan buruknya pemahaman dalam semua urusan.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan karunia Allah SWT terhadap Nabi Yusuf sebagai balasan atas kesabarannya. Di antara nikmat dan karunia Allah tersebut baik materi dan bukan adalah sebagai berikut.

1. Dipersiapkannya rumah mulia, tempat tinggal dan tempat berpijak yang menyenangkan, makanan dan pakaian yang baik, dan perlindungan serta pelayanan yang ramah di rumah al-Aziz yang ketika itu menjabat sebagai menteri keuangan di lingkungan bendaharawan Mesir, dan jabatan itulah yang kemudian dipegang oleh Yusuf setelahnya.
2. Al-Aziz adalah seorang yang benar firasatnya dan tajam pikirannya sehingga dia dapat melihat apa yang akan terjadi pada diri Yusuf, seperti akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di Mesir.
3. Tinggalnya Yusuf di Mesir, yaitu dengan Allah lembutkan hati sang raja kepadanya

sehingga perintah dan larangan berada di tangan Yusuf ketika berada di negeri raja itu dan kemudian Yusuf diangkat menjadi menteri keuangan dan kepala hakim.

4. Peneguhan hati dalam diri Yusuf agar Allah wahyukan kepadanya, dan agar Allah mengajarkan kepadanya ilmu takwil perkataan juga tafsirnya, takwil mimpi dan juga kecerdasan agar menjadi bukti yang menunjukkan adanya Allah, ke-Esaan dan kekuasaan-Nya.
5. Pemberian ilmu dan hikmah kepada Yusuf berupa kenabian setelah cukup dewasa dan sempurna kekuatan badan dan akalnya, firman-Nya ﴿حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ merupakan isyarat pada kesempurnaan diri baik itu kekuatan *amaliyyah* maupun *nazhariyyah.*
6. Allah SWT menjadikannya termasuk golongan orang Mukmin yang berbuat baik dan taat terhadap perintah Tuhannya. Orang Mukmin yang selalu menjauhi larangan-Nya, dan orang Mukmin yang sabar atas musibah yang menimpanya. Sehingga sebagian ulama berkata, "Siapa saja yang bersungguh-sungguh dan bersabar atas musibah yang Allah berikan, juga selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dia telah mendapatkan kedudukan rasul, dengan dalil bahwa Allah SWT ketika menceritakan kesabaran Yusuf atas ujian yang menimpanya, Allah juga menyebutkan bahwa Allah memberikannya (Yusuf) kenabian dan kerasulan.
7. Firman Allah ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ menunjukkan bahwa siapa saja yang taat dan melakukan kebaikan seperti yang dilakukan Nabi Yusuf, Allah juga akan memberikannya kedudukan seperti yang diberikan kepada Yusuf.
8. Allah SWT Mahakuasa atas segala perkara-Nya, berbuat sebagaimana Dia kehendaki dan tidak ada suatu apa pun yang mampu melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit, dan Dialah pelaksana segala urusan-Nya di jagad raya ini. Sebagaimana Allah berfirman *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu."* **(Yaasiin: 82)**
9. Kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat perkara Tuhan. Mereka hanya mengetahui apa yang zahir (tampak). Sangat sedikit manusia yang seperti para nabi dan orang-orang Mukmin yang bertakwa. Merekalah orang-orang yang mengetahui bahwa Alah Mahakuasa atas segala urusan-Nya.

BAGIAN KEEMPAT: KISAH NABI YUSUF YUSUF DAN ISTRI AL-AZIZ

Surah Yuusuf Ayat 23 - 29

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ
مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ
وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ
﴿٢٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا
سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا
إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ
نَفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ
قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ
كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ
﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, 'Marilah mendekat kepadaku.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, 'Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?' Dia (Yusuf) berkata, 'Dia yang menggodaku dan merayu diriku.' Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, 'Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.' Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang dia berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu, tipu dayamu benar-benar hebat. Wahai Yusuf! Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah.'" **(Yuusuf: 23-29)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ dibaca:

1. (هِيتَ لَكَ) Bacaan Nafi' dan Ibnu Dzakwan.
2. (هَيْتُ لَكَ) Bacaan Ibnu Katsir.
3. (هَيْتَ لَكَ) Bacaan Imam selain yang disebutkan di atas.

﴿رَبِّي أَحْسَنَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (رَبِّيَ).

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

I'raab

﴿هَيْتَ لَكَ﴾ Adalah *isim* dari kata (هَلُمَّ) karena itu hukumnya *mabni* (tetap). Asalnya adalah di*mabni*kan dengan *sukun*, namun di sini tidak mungkin di*mabni*kan dengan *sukun* karena para ulama sepakat tidak menggabungkan antara dua huruf yang berbaris *sukun*, seperti di sini yaitu huruf *ya* dan *ta*. Sebagian ulama ada yang me*mabni*kannya dengan *fathah* adalah sepaling-paling ringan harkat. Sebagian lagi ada yang me*mabni*kannya dengan *kasrah* karena merupakan dasar harkat jika bertemunya dua *sukun*. Sebagian lagi ada yang me*mabni*kannya dengan *dhammah* karena telah ditemukan tujuan dari hilangnya dua *sukun* yang bertemu.

Bagi yang membacanya dengan hamzah (هِئْتُ لَكَ), maka maknanya (تَهَيَّأْتُ لَكَ) *"Aku telah siap untukmu."* Huruf *ta* berbaris *dhammah* karena menjadi *ta mutakallim*.

﴿مَعَاذَ اللهِ﴾ *Manshub* karena *mashdar*, dikatakan (عَاذَ يَعُوْذُ مَعَاذًا وَعَوْذًا وَعِيَاذًا). ﴿رَبِّي﴾ Pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari *ha* ﴿إِنَّهُ﴾ yang merupakan *isim inna*.

﴿أَحْسَنَ مَثْوَايَ﴾ Adalah *fi'il* dan *maf'ul*. Dan yang membaca (أَحْسَنَ) berarti sebagai *khabar inna*. Maksudnya (إِنَّ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ) *sungguh, tuanku telah memperlakukanku dengan baik.*

﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ﴾ Huruf *ha* adalah *dhmair sya'n*. Dan jumlah dari ﴿لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ﴾ adalah *jumlah fi'liah* dan sebagai *khabar inna*.

﴿لَوْلَا أَنْ رَءَا﴾ *Lawla* adalah huruf yang mencegah sesuatu karena adanya yang lain. Dan ﴿أَنْ رَءَا﴾ pada posisi *rafa'* karena menjadi *mubtada'*. Tidak boleh menampakan *khabar*nya setelah kata *lawla* karena panjangnya pembicaraan dengan jawabannya. Di sini dibuang *khabar*

juga jawabanya. Jika diapresiasikan, menjadi sebagai berikut. "Kalaulah dia (Yusuf) tidak melihat tanda dari Tuhannya yang ada, maka dia akan berkehendak dengannya." Tidak boleh kalimat ﴿وَهَمَّ بِهَا﴾ sebagai jawab dari *lawla*, karena jawab *lawla* tidak boleh didahulukan dari *isim*nya.

﴿كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ﴾ *dhamir kaf* pada ﴿كَذٰلِكَ﴾ boleh dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Jika diapresiasikan sebagai berikut (الْبَرَاهِيْنُ كَذٰلِكَ) (tanda-tanda yaitu seperti itu). Boleh juga sebagai *na'at* (sifat) bagi *mashdar* (infinitif) yang dibuang, maksudnya seperti ini "Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda yang terlihat, seperti itulah Kami palingkan."

Balaaghah

﴿فَصَدَقَتْ﴾, ﴿فَكَذَبَتْ﴾, ﴿الصّٰدِقِيْنَ﴾ dan ﴿الْكٰذِبِيْنَ﴾ di antara kata-kata tersebut terdapat *thibaaq* (keserasian).

﴿مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ﴾ Adalah kalimat bentuk pendominasian laki-laki daripada perempuan karena bentuk kalimat majemuknya untuk laki-laki.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَرَاوَدَتْهُ﴾ Zulaikha meminta kepada Yusuf dengan penuh kelembutan, menggoda dan memperdayanya untuk bisa berzina dengannya. Di antaranya firman Allah, *"Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya)"* **(Yuusuf: 61)** Maksudnya, kami menipu dan memperdaya keinginannya agar dia (ayahnya) mengizinkan saudaranya (Benyamin) bersama kami. Di antaranya juga adalah kata *ar-raa'id* yaitu orang yang pergi untuk mencari sesuatu. Maksud dari potongan ayat ﴿وَرَاوَدَتْهُ﴾ adalah membujuk dan memperdaya untuk berzina dengannya, tetapi permintaan istri al-Aziz tersebut di tolak Yusuf. ﴿وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ﴾ Dan dia menutup pintu-pintu rumah. Ada yang mengatakan terdapat tujuh pintu di dalam rumahnya. Menggunakan *tasydid* pada kata (غَلَّقَتْ) untuk memberi makna banyak atau penguatan keyakinan. ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ kemarilah, segeralah ke sini atau aku telah siap untukmu, dan ini adalah dialek orang Arab *hawran*. Kalimat ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ adalah *isim fi'il mabni* atas *fathah*. Huruf *lam* pada ﴿لَكَ﴾ untuk menjelaskan, seperti huruf *lam* pada kalimat (سُقْيًا لَكَ).

﴿قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ﴾ Yusuf berkata, Aku berlindung kepada Allah dari segala kebodohan dan kefasikan. ﴿اِنَّهٗ رَبِّيْٓ﴾ Sungguh, orang yang telah membeliku, yaitu Tuan Quthafir atau sungguh tuanku ﴿اَحْسَنَ مَثْوَايَ﴾ telah memperlakukan dan melayaniku dengan baik ketika dia berkata kepadamu ﴿اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ﴾ sehingga tidak seorang keluarga pun yang menyakitiku. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* ﴿اِنَّهٗ﴾ kembali kepada Allah. Maksudnya, sesungguhnya Dialah yang telah menciptakanku dan memberikanku tempat yang baik dengan mejadikan hati tuanku penuh kelembutan, aku tidak akan mengkhianatinya. ﴿اِنَّهٗ﴾ Sungguh, menjadi kepentingan-Nya ﴿لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ﴾ bahwa orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Yaitu orang-orang yang menempatkan kebaikan pada kejahatan. Ada yang mengatakan bahwa maksud zalim di sini adalah orang yang berzina karena orang berzina telah zalim terhadap diri sendiri dan orang yang ia zinai juga keluarganya.

﴿هَمَّتْ بِهٖ﴾ Perempuan itu berkeinginan kepadanya (Yusuf) untuk melakukan hubungan dan menggaulinya, atau perempuan itu berkehendak menyerangnya (Yusuf) karena telah melanggar keinginannya. (الْهَمُّ بِالشَّيْءِ) Maksudnya berkehendak dan berkeinginan kepadanya. Di antaranya seperti kata *al-hammaam* yaitu orang yang apabila menginginkan sesuatu dia akan melaksanakannya. ﴿وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ﴾ Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Maksudnya, sekiranya tidak ada sifat kenabian atau sekiranya bukan karena mendekatkan diri dan taat kepada Allah SWT,

juga bukan karena melihat tanda Tuhannya yang nyata ketika perempuan itu berkehendak menggaulinya. Yang dipahami dari *lawla* bahwa dia tidak bermaksud yang demikian itu dengan sebenarnya karena terdapat rasa takut kepada Allah dalam hatinya. Karena *lawla* adalah huruf yang bermakna tercegahnya sesuatu karena adanya sesuatu. Ketika engkau berkata, "Sekiranya tamu tidak datang kemarin, aku pasti akan datang kepadamu." Maksudnya adalah beralasan tidak datangnya temanmu dengan sebab kedatangan tamu yang mengunjungimu. Karena itu, kedudukan tamu di sini sebagai pencegah suatu kedatangan. Begitu juga seperti hal di sini, "Sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya berupa kenabian dan bukan karena mendekatkan diri kepada-Nya, niscaya dia akan berkehendak kepada perempuan itu."

﴿كَذَٰلِكَ﴾ Demikianlah Kami teguhkan dia dan Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda. ﴿لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ﴾ Agar Kami palingkan keburukan darinya. Maksudnya adalah pengkhianatan terhadap tuannya. ﴿وَالْفَحْشَآءَ﴾ Dan kekejian. Maksudnya adalah perzinaan. ﴿إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ﴾ Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. Maksudnya yang telah Allah pilih di antara hamba-hamba-Nya karena ketaatannya. Bagi yang membacanya dengan *kasrah* pada huruf *lam* (الْمُخْلِصِينَ) maka maksudnya adalah orang-orang yang ikhlas dalam ketaatannya.

﴿وَاسْتَبَقَا الْبَابَ﴾ Dan keduanya saling berlomba menuju pintu. Karena itu, dalam ayat ini dibuang huruf *jar* sebelum kata *al-baab*, atau terkandung dalam *fi'il* tersebut makna cepat-cepat (segera). Maksudnya, keduanya saling berlomba dengan cepat menuju arah pintu, karena Yusuf hendak keluar dan lari dari istri al-Aziz. Sedangkan istri al-Aziz juga berlari di belakang Yusuf untuk mencegahnya keluar. Yusuf berlari dengan cepat karena takut, sedangkan berlarinya istri al-Aziz untuk menahannya. Akhirnya dia memegang dan menarik baju Yusuf agar kembali kepadanya. ﴿وَقَدَّتْ﴾ Dan perempuan itu menarik baju gamisnya hingga koyak dari arah belakang. *Al-qadd* manurut bahasa adalah mengoyak (menyobek) hingga panjang. ﴿وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ﴾ Dan keduanya mendapati suami Zulaikha (al-Aziz) di depan pintu. ﴿قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا﴾ Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu?" Maksudnya, Zulaikha ingin membersihkan dirinya dari kesalahan dan membuat tipuan kepada suaminya, seolah-olah dialah yang lari dari kejaran Yusuf, agar dia terbebas dari hukuman sang suami. Zulaikha juga meminta kepada suaminya untuk menghukum perbuatan Yusuf. Huruf ﴿مَا﴾ adalah *nafiah* (peniadaan) atau *istifhaamiyyah* (pertanyaan). Dan maknanya, tidak ada yang pantas baginya (Yusuf) melainkan di hukum penjara. ﴿أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Atau siksaan yang pedih dan menyakitkan seperti pukulan. Dan kalimat ﴿وَاسْتَبَقَا الْبَابَ﴾ termasuk ungkapan di dalam Al-Qur'an yang singkat dan mengandung kemukjizatan karena menghimpun makna yang besar pada kandungan kata-kata yang sedikit.

﴿قَالَ هِيَ رَٰوَدَتْنِي﴾ Yusuf berkata, dia telah membujukku dengan tipuannya. Yusuf berkata demikian sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya karena Zulaikha memerintahkan suaminya untuk memenjarakan Yusuf dan menyiksanya. Andai saja perempuan itu tidak berdusta kepada suaminya, Yusuf pun tidak akan berkata demikian. ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَآ﴾ Ada yang berpendapat bahwa kata ﴿أَهْلِهَآ﴾ adalah anak paman Zulaikha (dari ayah), atau anak pamannya (dari ibu) yang ketika itu masih bayi dan Allah menjadikannya dapat berbicara.

﴿مِنْ قُبُلٍ﴾ Dari bagian depan atau muka. ﴿مِنْ دُبُرٍ﴾ Dari bagian belakang. ﴿فَلَمَّا رَءَا﴾ Maka ketika suami Zulaikha (al-Aziz) itu melihat. ﴿قَالَ إِنَّهُۥ﴾ Suami perempuan itu berkata, "Sesungguhnya perkataanmu ﴿مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا﴾ (*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu*), ﴿مِن كَيْدِكُنَّ﴾ adalah tipu dayamu

wahai Zulaikha!" *Khitab* di sini tertuju kepada perempuan itu dan bagi yang melakukan hal seperti itu atau kepada perempuan seluruhnya. ﴿إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ﴾ Sungguh, tipu daya perempuan benar-benar hebat, lebih mengena dan menarik hati, juga sangat berpengaruh dalam jiwa, tidak ada kemampuan bagi laki-laki menolak dan terlepas dari tipu dayanya.

﴿يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا﴾ Kemudian al-Aziz itu berkata, "Wahai Yusuf! Lupakanlah tentang hal ini, rahasiakanlah dan jangan engkau ingat-ingat lagi agar berita ini tidak tersebar di tengah-tengah masyarakat." ﴿وَاسْتَغْفِرِي﴾ Dan mohonlah ampunan wahai Zulaikha ﴿إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ﴾ karena engkau termasuk orang yang bersalah dan berdosa." Namun, berita tersebut cepat tersebar luas dan banyak orang yang membicarakannya.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Allah SWT menyebutkan dalam ayat sebelumnya tentang kemuliaan dan kenikmatan yang diberikan kepada Yusuf baik berupa materi seperti tinggal di istana al-Aziz (seorang menteri Mesir), maupun nonmateri berupa kenabian, ilmu, dan kekuasaan. Dalam ayat yang sedang kita bahas ini, Allah SWT menceritakan cobaan Yusuf dengan bujukan istri al-Aziz, keteguhan dan kesucian serta *iffah*nya dalam menjaga kehormatan, sampai tentang tuduhan agar dimasukkan ke dalam penjara karena berbuat keji dan terlepasnya dari fitnah perempuan.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Nabi Yusuf adalah laki-laki yang sangat tampan dan elok. Ketika memerintahkan istrinya untuk melayani Yusuf dengan baik, istrinya sangat menyukai dan mencintai Yusuf karena kebaikan, keelokan, dan ketampanannya. Hal itu membuatnya selalu tampil anggun di mata Yusuf hingga mengajaknya untuk berzina dan kemudian membuat tipu daya bahwa yang demikian itu merupakan perlakuan Yusuf kepadanya. Dikisahkan bahwa Zulaikha menutup semua pintu di rumahnya. Ada yang mengatakan terdapat tujuh buah pintu. Ketika pintu telah tertutup, perempuan itu berkata, "Kemarilah mendekat kepadaku, aku telah siap untukmu." Ditambahkan huruf ﴿لَكَ﴾ pada kalimat ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ untuk menerangkan adanya *mukhatab* (yang diajak bicara), seperti kalimat (سُقْيًا لَكَ) dan (رَعْيًا لَكَ). Ini adalah bentuk *ushlub* yang sangat sederhana.

Mendapati bujukan perempuan itu, Yusuf menolaknya dengan tegas seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah dan aku memohon pemeliharaan dengan-Nya dari apa yang engkau inginkan terhadapku. Dialah yang telah melindungiku bahwa aku termasuk orang-orang yang bodoh." ﴿إِنَّهُ﴾ Adalah *dhmair lisy-sya'n.* (رَبِّي) Maksudnya adalah tuan dan rajaku (Quthafir). ﴿أَحْسَنَ مَثْوَايَ﴾ Sungguh tuanku telah memberiku tempat tinggal dan kedudukan serta layanan yang baik, yaitu ketika dia berkata kepada engkau ﴿أَكْرِمِي مَثْوَاهُ﴾ sehingga aku tidak akan membalasnya dengan pengkhianatan dan melakukan kekejian dengan keluarganya karena orang-orang yang zalim tidak akan beruntung (orang-orang yang mencampuradukan kebaikan dengan keburukan). Orang yang zalim juga tidak akan mendapatkan apa yang dia cari. Di antara mereka adalah orang yang berkhianat, yaitu yang menempatkan kebaikan di tempat keburukan.

(وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) Zulaikha berkeinginan membalas dan mengancam Yusuf karena telah melawan perintahnya dan tidak tertarik kepadanya ketika keinginannya sedang memuncak, juga karena Yusuf menolak permintaannya, sedangkan kedudukan perempuan itu adalah majikan dan Yusuf adalah pembantu. Atau maknanya perempuan itu telah berkehendak menzinainya.

﴿وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ﴾ Sangat banyak pendapat dan komentar para ulama terhadap makna ayat ini, sedangkan di dalamnya sangat mudah dan ringan dipahami. Tidak benar jika menafsirkan kalimat ﴿وَهَمَّ بِهَا﴾ dengan tersendiri dan tanpa susunan berikutnya. Karena jika ditafsirkan dengan susunan berikutnya akan jelas bahwa Yusuf tidak pernah berkeinginan terhadap perempuan itu terlebih berkehendak menggaulinya. Karena dengan melihat tanda dari Tuhannya Yusuf telah tercegah dari hal itu, dengan dalil bahwa huruf *lawla* adalah huruf yang mencegah sesuatu karena adanya sesuatu yang lain, dan jawaban huruf *lawla* selalu dibuang. Jika diapresiasikan sebagai berikut, "Sekiranya dia (Yusuf) tidak melihat tanda dari Tuhannya, dia akan berkeinginan kepadanya dan berkehendak menggaulinya." Karena firman-Nya ﴿وَهَمَّ بِهَا﴾ menunjuki hal tersebut. Seperti perkataanmu, "Aku telah berniat akan membunuhnya sekiranya aku tidak takut kepada Allah." Maka maknanya sekiranya aku tidak takut kepada Allah aku akan pasti membunuhnya. Dalam kalimat tersebut terdapat *taqdim* (pendahuluan) dan *ta'khir* (pengakhiran). Maksudnya, sekiranya dia (Yusuf) tidak melihat tanda dari Tuhannya, dia akan berkehendak kepadanya.

Kemudian yang dimaksud dengan kata (الهَمّ) adalah bisikan-bisikan jiwa dan kecondongan untuk berhubungan intim sesuai dengan hukum tabiat manusia. Hal ini tidak ada kecaman dari syari'at, maka tidak dikatakan, "Bagaimana boleh bagi nabi berkehendak untuk berbuat maksiat dan berniat melakukannya?" Adapun dalil tiadanya kecaman atas kehendak yang tingkatannya di bawah *'azam* (niat) dan *hazam* (keteguhan), yaitu sebagaimana yang disebutkan Al-Baghawi dari hadits Abdur-Razzaaq dan dua kitab *Shahih*, dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً، فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَائِي، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا

"Allah SWT berfirman, 'Apabila hambaku berkehendak terhadap sebuah kebaikan, maka tulislah baginya satu kebaikan, dan jika dia mengamalkannya maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Dan jika hambaku berkehendak terhadap kejahatan dan tidak melakukannya maka tulislah baginya satu kebaikan, karena sesungguhnya dia meninggalkannya karena-Ku. Dan jika dia melakukannya maka tulislah sesuai kejahatnnya.'"

Adapun tanda yang dilihat oleh Yusuf yaitu tanda Allah yang diambil dari kewajiban seorang mukalaf, yaitu kewajiban menjauhkan diri dari segala yang diharamkan, atau dalil Allah tentang pengharaman zina dan pengetahuannya terhadap siksaan yang akan diterima seorang pezina. Ada yang mengatakan bahwa tanda tersebut adalah penyucian jiwa para nabi dari akhlak yang tidak terpuji. Ada pula yang mengatakan tanda tersebut adalah kenabian yang mencegah dari segala perbuatan keji. Semua pendapat dan makna ini boleh-boleh saja digunakan, karena semua makna tersebut berdekatan (sesuai) dan tidak bertentangan, juga tertuju kepada satu tujuan yaitu taat kepada Allah Azza wa Jalla.

Ringkasan

Nabi Yusuf tidak pernah melakukan maksiat sedikit pun. Sekiranya bukan karena pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT dia akan berzina dengan perempuan itu. Dalam ayat ini, terdapat dua tafsiran. *Pertama*, Nabi Yusuf tidak pernah berkehendak terhadap perempuan itu karena melihat tanda dari Tuhannya, dan tanda itulah yang mencegahnya untuk melakukan hal demikian. *Kedua*, karena dorongan tabiat manusia, Nabi Yusuf

berkehendak terhadap perempuan itu, kemudian dia mengerti untuk mencegah terjadinya maksiat dan melihat tanda dari Allah dan akhirnya dia pun mengingatnya, seperti firman-Nya *"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati) mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka."* **(al-Israa': 74)**

Dari sini terdapat perbedaan yang jelas antara dua (الهم) (berkehendak), yaitu antara keinginan perempuan itu kepada Yusuf dan keinginan Yusuf kepada perempuan itu. Perempuan itu berkehendak untuk membalas Yusuf dan menakutinya agar terbalas kemarahannya, atau perempuan itu berkehendak untuk menggauli Yusuf. Maka berkehendaknya (الهَمّ) perempuan itu untuk melakukan maksiat dan berniat serta tekad yang kuat untuk bermaksiat. Sedangkan Yusuf berkehendak untuk menolak gejolak dalam dirinya dan ingin terlepas dari genggaman perempuan itu ketika mendapati dorongan kehendak dalam jiwanya. Akan tetapi, Yusuf melihat tanda-tanda dari Tuhannya, dan ke*ishmahan*nya yang telah membuat dirinya berkehendak untuk lari dari dilema tersebut. Maka berkehendaknya (الهَمّ) Yusuf untuk menyelamatkan diri dari genggaman perempuan itu dan sedikit pun Yusuf tidak berkehendak buruk terhadap perempuan itu karena Yusuf telah melihat tanda-tanda dari Tuhannya juga karena sifat *ishmah* seorang nabi yang ada pada dirinya. Allah berfirman,

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."

Setelah ayat tersebut, Allah melanjutkannya dengan ayat ﴿وَاسْتَبَقَا الْبَابَ﴾ maksudnya, Yusuf berlari menuju pintu dengan cepat dan perempuan itu pun berlari menuju pintu untuk mencegah Yusuf keluar. Akan tetapi, Allah berkehendak untuk menyelamatkan Yusuf dari keburukan, Allah berfirman ﴿كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْٓءَ وَالْفَحْشَاۤءَ﴾ maksudnya, sebagaimana Kami teguhkan sifat *iffah* dalam dirinya ketika dihadapkan dengan dorongan fitnah perempuan itu, Kami juga palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sebagaimana Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda yang membuatnya berpaling dari kekejian itu, Kami juga membersihkan dan menyucikannya dari kekejian dan keburukan dalam semua perkaranya. Kata *as-suu'* adalah kemungkaran, kemaksiatan dan pengkhianatan terhadap tuannya. Kata *al-fakhsyaa'* adalah zina dan dosa.

﴿إِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ﴾ Sungguh, Yusuf termasuk hamba Allah yang terpilih untuk memegang amanah wahyu dan risalah-Nya, dan termasuk hamba-Nya yang bersih dari cela sehingga setan tidak mampu untuk menggoda dan memperdayanya. Sebagaimana Allah berfirman *"Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."* **(Shaad: 47)**

Kemudian terjadi hal yang mengejutkan dan membingungkan dengan kedatangan suami perempuan itu (al-Aziz). Keduanya pun langsung berlomba menuju pintu. Allah berfirman ﴿وَاسْتَبَقَا الْبَابَ﴾ Keduanya saling berlomba menuju pintu. Kalimat ini merupakan susunan yang dibuang huruf *jar*nya (إلى) dan penggabungan *fi'il* secara langsung, seperti firman-Nya ﴿وَاخْتَارَ مُوسٰى قَوْمَهٗ﴾ *"Dan Musa memilih dari kaumnya."* **(al-A'raaf: 255)** Susunan dengan kata (اسْتَبَقَا) (saling berlomba) mengandung makna (ابْتَدَرَا) (bersegera) karena keduanya berlomba menuju pintu dengan tujuan yang berbeda. Adapun Yusuf berlari dengan cepat dan menghindar dari perempuan itu untuk segera keluar, sedangkan perempuan itu berlari mengejar Yusuf untuk mencegahnya agar tidak keluar. ﴿وَقَدَّتْ قَمِيْصَهٗ مِنْ دُبُرٍ﴾ Artinya dengan cepat pula perempuan itu meraih Yusuf ketika berlari menuju pintu, kemudian perempuan itu menarik baju gamisnya dari arah belakang hingga membuatnya koyak atau robek.

﴿وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ﴾ Dan ketika kejadian itu, keduanya mendapati suami perempuan itu (al-Aziz) berada di depan pintu. Perempuan

itu pun mencoba membuat tipuan dan siasat agar dia terbebas dari tuduhan perbuatan jahatnya dan kemudian mengarahkan tuduhan kepada Yusuf. Perempuan itu berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau dihukum dengan siksa yang pedih dan dipukuli dengan keras." Di Mesir ketika itu, perempuan-perempuan memanggil suami mereka dengan kata *as-sayyid*, dan dalam ayat ini tidak disebut dengan (سَيِّدَهُمَا) karena perbudakan Yusuf tidak secara syar'i.

Imam ar-Raazi menyebutkan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf dalam posisi yang benar, di antaranya sebagai berikut.

Nabi Yusuf dalam pandangan mereka adalah seorang pembantu dan seorang pembantu tidak mungkin memaksa tuannya sampai batasan seperti itu.

Ketika Yusuf seperti orang yang berontak dari genggaman musuh agar bisa keluar, saat itu pula perempuan itu melarangnya.

Perempuan itu menghias diri dengan sangat sempurna, berbeda jauh dengan keadaan Yusuf ketika itu.

Tidak tercatat dalam sejarah perjalanan Nabi Yusuf yang menunjukkan keadaan dan sikap Nabi Yusuf sesuai dengan perbuatan hina tersebut.

Dalam persaksiannya, perempuan itu tidak berkata dengan jelas tentang tuduhannya terhadap Yusuf, bahkan perkataannya sangat global, sedangkan Yusuf berkata dengan jelas dan meyakinkan.

Suami perempuan itu adalah seorang yang lemah syahwat, maka tuduhan mengejar syahwat kepada perempuan itu lebih masuk akal.

Dari kejadian ini, perempuan itu tidak menuntut Yusuf dengan hukuman yang berat, dia hanya menginginkan Yusuf ditahan sehari atau kurang dari itu. Karena selain mendapat keringanan, penahanan itu juga hanya sebagai bentuk penakutan, juga karena cinta perempuan itu terhadap Yusuf yang membuatnya merasa lembut dan kasihan kepadanya. Namun dari sisi lain perempuan itu merasa malu untuk berkata, "Sesungguhnya Yusuf bermaksud buruk kepadaku." Perempuan itu juga ingin mencari alasan lain untuk menjaga nama baik dan kehormatannya di mata suaminya.

Sebagian orang menyebutkan bahwa perempuan-perempuan kota ingin menaklukkan Yusuf karena bujukan syahwat mereka hingga Allah memberi kabar dan memberikan kedudukan kenabian kepada Yusuf, kemudian kedudukan itulah yang membuat orang-orang ketika selalu melihat kebaikannya.

Kemudian datang saat dimana Yusuf terbebas dari tuduhan, ﴿قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي﴾ Yusuf yang berada dalam posisi benar berkata sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya ketika dia dituduh telah bermaksud buruk kepadanya oleh perempuan itu, Yusuf berkata, "Dialah yang telah membujukku kemudian aku menolaknya, dan dialah yang telah mengejar dan menarik baju gamisku hingga koyak, dan senantiasa dia berbuat siasat dan tipuan hanya untuk membela dirinya dari kehinaan yang telah diperbuatnya.

﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا﴾ Dalam masalah *syahid* (saksi) di sini, terdapat dua pendapat di kalangan ulama, apakah yang dimaksud adalah anak kecil atau orang dewasa? Kemudian dalam penentuan saksi di sini ada tiga pendapat.

Pertama, dia adalah anak paman Zulaikha dan telah dewasa. Dia seorang laki-laki yang bijaksana, cerdas, dan baik pendapatnya. Dia berkata, "Apabila baju gamis itu terkoyak di bagian depannya, engkau benar dan laki-laki itu berdusta. Apabila baju gamis itu terkoyak di bagian belakangnya, laki-laki itu benar dan engkau yang berdusta." Kemudian ketika mereka melihat baju gamis Yusuf koyak dari arah belakangnya, anak paman dari perempuan

itu berkata, ﴿إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ﴾ "Sesungguhnya ini adalah tipu daya dan perbuatanmu." Kemudian dia berkata kepada Yusuf, "Lupakan dan rahasiakanlah kejadian ini." Dia juga mengatakan kepada perempuan itu, "Mohon ampunlah atas dosamu." Ini adalah perkataan kelompok besar dari para ahli tafsir.

Kedua, perkataan Ibnu Abbas dan sekelompok ulama bahwa saksi itu adalah seorang anak kecil yang masih dalam buaian yang kemudian Allah beri kemampuan untuk berbicara. Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda,

تَكَلَّمَ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ صِغَارٌ: اِبْنُ مَاشِطَةِ بِنْتِ فِرْعَوْنٍ، وَشَاهِدُ يُوْسُفَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ

"Empat orang yang berbicara ketika masih kecil: Anak Masyithah pelayan Fir'aun, saksi Yusuf, shahib Juraij, dan Isa anak Maryam."

Ketiga, bahwa tanda tersebut adalah baju gamis Yusuf. Ar-Raazi berpendapat bahwa ini adalah pendapat yang sangat lemah, karena baju gamis tidak bisa disifatkan seperti ini (saksi) dan tidak bisa dinisbahkan sebagai anggota keluarga.

Ketika suami perempuan itu mengetahui kebenaran Yusuf dan kebohongan istrinya terhadap tuduhan dan tipuannya yang dilemparkan kepada Yusuf, serta telah terbukti dengan jelas bagi semua bahwa Yusuf terbebas dari perbuatan hina tersebut, al-Aziz atau saksi berkata, ﴿إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ﴾ "Sungguh, tipuan dan bujukan perempuan sangat berpengaruh dalam jiwa dan menakjubkan laki-laki sehingga mereka tidak mampu menghadapinya, begitu pula dengan siasat dan perencanaannya."

"Wahai Yusuf! Lupakanlah tentang kejadian ini dan rahasiakanlah beritanya dari orang-orang. Dan kamu wahai perempuan! Mohonlah ampunan atas dosamu, sesungguhnya kamu temasuk golongan orang-orang yang bersalah dan berdosa." Perkataan al-Aziz seperti ini, karena dia bukan seorang pencemburu, bahkan dia adalah seorang yang sangat tenang atau karena Allah telah memalingkan rasa cemburunya sehingga dia lemah lembut kepada Yusuf dan langsung memaafkan istrinya.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Pembahasan ayat-ayat ini khusus tentang cobaan Nabi Yusuf, kesuciannya dari segala tuduhan dan tuduhan istri al-Aziz. Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Tuduhan istri al-Aziz dengan membujuk Yusuf. Dalam ayat ini disebutkan tiga perbuatan yang memperkuat tuduhannya (istri al-Aziz), yaitu bujukan, menutup pintu, dan ajakannya terhadap Yusuf seraya berkata [69]﴿هَيْتَ لَكَ﴾ dan ini merupakan dialek penduduk Hawraan di selatan Syiria. Maksudnya adalah "Kemarilah mendekat kepadaku."
2. Penolakan Yusuf terhadap bujukan tersebut dengan menjawab tiga alasan, sebagaimana dalam ayat *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."* Maksudnya, berlindung dan memohon pemeliharaan kepada Allah dari bujuk rayunya (istri al-Aziz), teringat kebaikan tuannya yang telah memberikan kepadanya tempat tinggal, layanan yang baik, kedudukan serta janji untuk memelihara dan merawatnya, Yusuf juga melihat masa depan dengan akal sehat bahwa tuannya yang akan terus memeliharanya, serta ketegasan bahwa

---

69 An-Nahhaas berkata bahwa potongan ayat ini terdapat tujuh bacaan, هَيْتَ هَيْتُ هَيْتِ dengan huruf ha berbaris fathah, هِيْتَ لَكَ dengan huruf ha kasrah dan huruf ta fathah, هِيْتُ لك dengan huruf ha kasrah, ya sukun dan huruf ta dhammah, هِئْتَ لك dan هِئْتُ لك

orang-orang zalim dan berkhianat tidak akan beruntung, yaitu orang-orang yang membalas kebaikan dengan keburukan.

3. Terdapat perbedaan yang jelas antara kehendak istri al-Aziz kepada Yusuf yang merupakan maksiat seperti berkehendak menggauli dan membalas, dan kehendak Yusuf dengan istri al-Aziz yang berupa lari, takut, dan mencari keselamatan dari genggamannya karena para nabi akan terpelihara dari berbuat maksiat.

   Adapun dalil tentang *'ishmah* (terpelihara) para nabi sebagai berikut.

   a Perbuatan zina merupakan dosa besar, begitu pula khianat. Sama halnya jika membalas sebuah kebaikan yang besar dengan kejahatan yang keji, hina, dan tercela, sudah tentu termasuk dosa besar. Juga termasuk dosa besar jika seorang anak yang dididik dalam naungan seseorang kemudian melakukan kejahatan terhadap orang yang telah memeliharanya.

   b. Bahwa esensi kejahatan dan perbuatan keji dijauhkan dari seorang nabi, sebagaimana firman-Nya, "*Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian.*" Kemudian Allah SWT menjadikan Yusuf termasuk hamba-Nya yang dijamin akan mendapat jalan keluar dari segala kejahatan dan keburukan (*mukhlashiin*), dan termasuk hamba-Nya yang ikhlas dengan agama Allah (*mukhlishiin*). Atau mungkin yang dimaksud di sini, bahwa Nabi Yusuf termasuk keturunan Nabi Ibrahim yang Allah berfirman tentang mereka (keturunan Ibrahim) dalam ayat-Nya,

   إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ،
   وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

   "Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugrahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang yang paling baik." **(Shaad: 46-47)**

   c. Merupakan suatu hal yang mustahil apabila para nabi melakukan kekhilafan atau dosa kemudian tidak bertobat dan memohon ampunan.

   d. Siapa saja yang mempunyai keterkaitan dengan kejadian tersebut (kisah Yusuf) pasti akan bersaksi dengan kesaksian bahwa Yusuf bersih dari segala maksiat.

   Di antara orang yang mempunyai keterkaitan dengan kejadian tersebut adalah Yusuf, Zulaikha (istri al-Aziz), al-Aziz, perempuan-perempuan kota, para saksi, Tuhan semesta Alam, dan Iblis, semuanya bersaksi bahwa Yusuf bersih dari maksiat dan dosa.

4. Ulama berpendapat bahwa seorang saksi dari keluarga perempuan itu kemungkinan adalah seorang bayi yang masih dalam buaian ibunya yang kemudian mampu berbicara. As-Suhaily mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang benar berdasarkan hadits yang telah lalu yaitu (لم يتكلم في المهد إلا ثلاثة). Disebutkan di antaranya yaitu saksi ketika kejadian Yusuf dan ada kemungkinan saksi tersebut adalah seorang laki-laki yang bijaksana dan cerdas. Dia adalah penasihat menteri dalam semua perkara dan termasuk keluarga perempuan itu, dan ketika kejadian itu dia bersama istrinya.

5. Dalam ayat diceritakan bahwa baju gamis Yusuf terkoyak di bagian depan dan tidak terkoyak di bagian belakang. Hal ini merupakan dalil tentang kiasan, ungkapan,

dan penggunaan adat kebiasaan. Karena baju gamis jika ditarik dari arah belakang, akan terkoyak di bagian belakang, dan jika ditarik dari arah depan, akan koyak di bagian depan, dan ini merupakan hal yang biasa terjadi.

6. Apabila saksi atas kebenaran Yusuf adalah anak kecil, tidak ada di dalamnya petunjuk untuk menggunakan bukti-bukti. Apabila saksi tersebut adalah seorang laki-laki dewasa, dapat berpegang dengan bukti-bukti, seperti bukti dalam masalah *luqathah* (barang temuan) dan yang lainnya. Imam Malik berkata bahwa apabila sekelompok orang menemukan barang, kemudian datang sekelompok kaum mengaku barang tersebut adalah miliknya dan tidak disertakan dengan bukti, hendaklah bagi seorang kepala pemerintahan melihat masalah tersebut. Jika orang yang mengaku tetap tidak menyertakan bukti, kepala pemerintahan berhak memberikan barang tersebut kepada yang menemukannya.

Imam Hanafi dan yang lainnya berpendapat bahwa apabila berselisih antara suami dan istri dalam masalah barang rumah tangga, jika barang tersebut milik suami, itu merupakan hak suami. Begitu pula barang yang merupakan milik istri, itu adalah hak istri. Apabila barang itu milik keduanya, itu merupakan hak suami. Syuraih dan Iyaas bin Mu'awiyah selalu menggunakan bukti dalam masalah pemerintahan. Dasar berpegang kepada bukti-bukti adalah ayat ini.

Peringatan terhadap fitnah perempuan karena tipu daya mereka sangat besar dan fitnah yang ditimbulkan mereka juga sangat besar, juga siasat mereka ketika ingin keluar dari posisi yang sulit. Muqaatil menyebutkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya tipu daya perempuan itu lebih besar dari tipu daya setan; karena Allah SWT berfirman (Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah)* **(an-Nisa: 76)**, *dan Dia juga berfirman (Sesungguhnya tipu dayamu benar-benar hebat)."*

BAGIAN KELIMA: TERSEBARNYA BERITA DI KALANGAN PEREMPUAN-PEREMPUAN KOTA DAN RENCANA ISTRI AL-AZIZ MENGUNDANG MEREKA SERTA PEMENJARAAN YUSUF

Surah Yuusuf Ayat 30 - 35

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

"Dan perempuan-perempuan di kota berkata, 'Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.' Maka

ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. ini benar-benar malaikat yang mulia.' Dia (istri Al-Aziz) berkata, 'Dialah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu." **(Yuusuf: 30-35)**

Qiraa'aat

﴿وَقَالَتِ اخْرُجْ﴾ Ada dua bacaan:

1. Bacaan Abu Amr, Aashim, dan Hamzah (وَقَالَتِ اخْرُجْ).
2. Bacaan selainnya (وَقَالَتُ اخْرُجْ).

I'raab

﴿حُبًّا﴾ Sebagai *tamyiiz* (spesifikasi). ﴿حَاشَ لِلّٰهِ﴾ Dibuang *alif* pada kata (حَاشَ) untuk meringankan. Yang membacanya (حَاشَى لِلّٰهِ) berarti telah membacanya dengan kata aslinya. Kata (حَاشَى) adalah *fi'il* menurut ahli Kuffah, dengan dalil bergandengannya dengan huruf *jar* pada firman-Nya ﴿حَاشَ لِلّٰهِ﴾ karena huruf *jar* bergandengan dengan *fi'il* dan tidak dengan huruf. Adapun menurut Sibawaih dan kebanyakan ahli Bashrah (حَاشَى) adalah huruf, karena kata setelahnya dalam keadaan *majrur*. Dikatakan (حَاشَ أَبِي ثَوْبَانَ) apabila (حَاشَى) sebagai *fi'il* maka tidak boleh setelahnya datang dalam keadaan *majrur*. Adapun bergandengannya dengan huruf *jar* pada firman-Nya ﴿حَاشَ لِلّٰهِ﴾, huruf *lam* pada firman-Nya ﴿حَاشَ لِلّٰهِ﴾ sebagai *zaa'idah* (tambahan) dan tidak bergantung dengan sesuatu, sebagaimana huruf *lam* pada: ﴿لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُوْنَ﴾ **(al-A'raaf: 154)** Dan huruf *ba* pada ﴿أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللّٰهَ يَرَى﴾ **(al-'Alaq: 14)** ﴿ثُمَّ بَدَا لَهُمْ﴾ **(Yuusuf: 35)** *Fa'il* kata ﴿بَدَا﴾ adalah *mashdar* tersembunyi yang ditunjukan olehnya, maksudnya ﴿ثُمَّ بَدَا لَهُمْ بَدَاءٌ﴾ dan inilah pendapat yang *raajih* (unggul). Ada yang mengatakan bahwa *fa'il*nya ditunjukan pada kalimat ﴿لَيَسْجُنُنَّهُ﴾ dan menempati tempatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa *fa'il*nya dibuang dan jika diapresiasikan sebagai berikut. (ثُمَّ بَدَا لَهُمْ رأيٌ). Huruf *lam* sebagai jawab sumpah yang dibuang, dan merupakan *fi'il mudzakar* bukan *fi'il mu'annats*.

Balaaghah

﴿سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ﴾ Dikiaskan kata *al-makruh* dengan kata *al-ghiibah* karena keduanya sama-sama dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

﴿وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ﴾ Kata *al-qath'u* dikiaskan dengan kata *al-jarhu* maksudnya, perempuan-perempuan itu melukai tangan mereka sendiri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نِسْوَةٌ﴾ Adalah *isim* bentuk majemuk dari kata (امرأة), dan bentuk *mu'annats*nya dengan ungkapan seperti ini bukan *mu'annats haqiqi* (sebenarnya). ﴿فِي الْمَدِيْنَةِ﴾ Di Mesir. Dan kalimat tersebut ﴿فِي الْمَدِيْنَةِ﴾ sebagai *zharaf* (keterangan) dari kata (قال). Maksudnya, telah tersebar cerita

itu di Mesir, atau sebagai sifat dari kata (نِسْوَةٌ). Perempuan-perempuan tersebut ada lima orang, yaitu istri penjaga pintu, istri pembuat minuman raja, istri pembuat roti, istri seorang narapidana dan istri pengurus binatang. ﴿امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ﴾ istri al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya (Yusuf) agar menuruti perintahnya. Kata al-Aziz dalam bahasa Arab adalah raja. ﴿قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ Pelayannya (Yusuf) benar-benar membuatnya mabuk cinta hingga masuk ke hatinya yang paling dalam. ﴿فِي ضَلَالٍ﴾ Dalam kesesatan dan kesalahan. Maksudnya, melenceng dari jalan yang benar dan petunjuk akal sehat. ﴿مُبِينٍ﴾ Nyata dan jelas, yaitu dengan menunjukkan cinta kepada seorang pelayan.

﴿فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ﴾ Maka ketika istri al-Aziz mendengar cercaan dan gunjingan mereka tentang dirinya, disebut dengan kata *al-makru* karena mereka (perempuan-perempuan kota) menyembunyikan perkataannya seperti seorang penipu yang selalu menyembunyikan tipu dayanya, juga karena mereka berharap dengan sebab kemarahan istri al-Aziz, mereka diperkenankan melihat Yusuf. Akhirnya mereka pun berhasil dan dapat melihat Yusuf. ﴿وَأَعْتَدَتْ﴾ Dan istri al-Aziz mengundang serta menyiapkan bagi mereka. ﴿مُتَّكَأً﴾ Tempat bersandar berupa bantal-bantal di tempat mereka duduk. Ada yang mengatakan *al-muttaka'* adalah makanan yang dipotong dengan pisau dan diletakkan dekat tempat bersandar, seperti buah jeruk. ﴿وَآتَتْ﴾ Dan dia (istri al-Aziz) memberikan. ﴿وَقَالَتِ﴾ Dia berkata kepada Yusuf. ﴿أَكْبَرْنَهُ﴾ Mereka terpesona pada ketampanan rupanya. ﴿وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ﴾ Dan tanpa sadar mereka melukai tangan mereka sendiri dengan pisau karena hati mereka terpesona kepada Yusuf dan takjub pada ketampanan dan keelokan rupanya.

﴿وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ﴾ Dan mereka berkata, "Maha sempurna Allah." Ini adalah bentuk penyucian bagi Allah SWT dari segala sifat-sifat lemah, juga ungkapan takjub terhadap kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia seperti Yusuf. ﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا﴾ Ini bukanlah manusia. Maksudnya, Yusuf bukanlah dari jenis manusia karena sifat ketampanan seperti Yusuf tidak ada pada manusia. ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ﴾ Ini adalah malaikat yang mulia karena memiliki keindahan (ketampanan) yang luar biasa. Dalam sebuah hadits ﴿أَنَّهُ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ﴾ *"Sesungguhnya Yusuf telah diberikan setengah kebaikan (ketampanan)."* Atau karena Allah telah menghimpun bagi Yusuf beberapa kenikmatan, seperti ketampanan yang murni, kesempurnaan yang tak tertandingi dan pemeliharaan yang melebihi siapa pun. Semua ini merupakan sifat khusus bagi para malaikat.

﴿قَالَتْ﴾ Istri al-Aziz berkata ketika melihat apa yang terjadi pada perempuan-perempuan yang diundangnya. ﴿فَذَٰلِكُنَّ﴾ Itulah dia orangnya. ﴿الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ﴾ Dialah budak dari negeri Kan'an yang menyebabkan kamu mencelaku karena aku cinta dan tertarik kepadanya sebelum kamu membayangkannya dengan sebenar-benarnya. Seandainya kamu dapat membayangkannya seperti sekarang kamu melihatnya, kamu pasti akan memaklumi kondisiku saat itu. Yang dimaksud di sini adalah penjelasan alasan istri al-Aziz. ﴿فَاسْتَعْصَمَ﴾ Menolak dengan sangat. Diambil dari kata (العصمة) yaitu tercegah dari melakukan maksiat. ﴿مَا آمُرُهُ﴾ Apa yang aku perintahkan kepadanya. ﴿مِنَ الصَّاغِرِينَ﴾ Termasuk orang-orang yang rendah dan hina. Kemudian perempuan-perempuan itu berkata kepada Yusuf, "Patuhilah majikanmu." ﴿أَصْبُ إِلَيْهِنَّ﴾ Aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan menyetujui kehinaan mereka. ﴿وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾ Dan tentu aku akan menjadi orang yang bodoh dan berdosa. Tujuan perkataan Yusuf tersebut adalah doa.

﴿فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ﴾ Maka Tuhan mengabulkan doa Yusuf.﴿السَّمِيعُ﴾ Maha Mendengar perkataan dan doa siapa saja yang memohon kepada-Nya. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha Mengetahui segala perbuatan dan keadaan yang terbaik bagi mereka. ﴿بَدَا﴾

Kemudian timbul sebuah pikiran dalam benak mereka untuk memenjarakan Yusuf. ﴿الْآيَاتِ﴾ Tanda-tanda yang menunjuki atas kebenaran Yusuf. ﴿لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ﴾ Untuk memasukan Yusuf ke dalam penjara sampai waktu tertentu hingga benar-benar telah hilang perkataan orang-orang. Ada yang mengatakan bahwa Yusuf dipenjarakan selama tujuh tahun atau lima tahun. Kata *al-hiin* adalah bilangan waktu yang tidak terbatas.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan ujian dan cobaan Yusuf dengan bujukan istri al-Aziz, juga tentang keselamatannya dari ujian tersebut dan al-Aziz mengakui kebenarannya karena berdasarkan kesaksian seorang saksi dari kerabat perempuan itu dengan apa yang dilihatnya, Allah SWT menyebutkan dalam ayat ini penyebab terjadinya ujian serta cobaan tersebut, dan hal ini adalah suatu yang biasa terjadi. Yaitu dengan tersebar dan tersiarnya berita tersebut ke penjuru Mesir. Allah juga menerangkan cobaan dari istri al-Aziz dalam membersihkan kesalahan yang telah diperbuatnya di hadapan perempuan-perempuan kota dengan sebuah perencanaan matang dan siasat yang telah diatur rapi, juga tentang pengakuannya di hadapan perempuan-perempuan yang diundangnya bahwa benar dirinyalah yang merayu Yusuf dan kemudian ditolak. Dikisahkan pula tentang kemantapan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri istri al-Aziz terhadap Yusuf dan ancamannya dengan hukuman penjara jika keinginannya tidak dipenuhi, juga tentang ditetapkan Yusuf dengan hukuman penjara dan semua itu diterimanya karena mengharap ridha Allah, bahkan dia berdoa memohon kepada Tuhannya agar dipenjarakan, kemudian Yusuf pun dipenjara dalam waktu tujuh atau lima tahun.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Beberapa kelompok perempuan dari kalangan pembesar dan pemerintahan di Mesir berkata seraya tidak percaya dan mencela, bahkan mengingkari apa yang telah dilakukan oleh istri al-Aziz. Mereka berkata *"Istri Al-Aziz telah menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya."* Maksudnya, istri al-Aziz mencoba membujuk pelayannya dan mengajaknya untuk menundukkan syahwatnya, bahkan bujukan itu terus dilakukannya dengan adanya *dilalah* pada *fi'il* ﴿تُرَاوِدُ﴾ yang memberi makna keadaan terus-menerus dalam hal menuntut suatu yang akan datang, dan hati istri al-Aziz senantiasa cenderung kepada Yusuf.

Mereka (perempuan-perempauan kota) menegaskan pengingkaran mereka dengan dua perkara karena biasanya perempuanlah yang diminta bukan yang meminta. Dan perempuan itu adalah istri seorang menteri, sedangkan yang dibujuknya adalah seorang pelayan. Perkara tersebut adalah

Pertama, ﴿قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ Maksudnya, cinta perempuan itu terhadap Yusuf telah merasuk ke dalam lubuk hatinya yang paling dalam sehingga tidak dapat dibendung cintanya telah menutupi hatinya dan masuk ke dalam relung-relung jiwanya, tidak ada yang dapat mencegah dan melemahkannya ketika itu.

Kedua, ﴿إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ Sungguh, kami melihat dan meyakini bahwa apa yang dilakukan perempuan itu karena dorongan cintanya kepada pelayannya, dan bujuk rayuannya terhadap pelayannya merupakan kesalahan yang nyata, jauh dari kebenaran dan merupakan tindakan kebodohan yang menjatuhkan kedudukannya sendiri. Dari perkataan tersebut, terdapat indikasi bahwa yang mereka (perempuan-perempuan kota) maksudkan adalah tipuan dan siasatnya (istri al-Aziz), dan inilah yang mendorong istri al-Aziz meng-

undang mereka agar mereka memaklumi apa yang telah diperbuatnya (istri al-Aziz). Muhammad bin Ishaq berkata, "Perempuan-perempuan kota telah mengetahui kabar berita ketampanan Yusuf, kemudian mereka ingin sekali melihatnya. Oleh karena itu, mereka mencemooh dan mencerca istri al-Aziz berharap mereka akan diundang agar dapat melihatnya langsung."

﴿فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ﴾ Ketika perempuan itu mendengar cercaan, ghibah dan perkataan mereka yang buruk bahwa istri al-Aziz merayu pelayannya yang berasal dari negeri Kan'an. Dinamakan *al-ightiyaab* (ghibah) dengan *al-makru* (tipuan) karena dilakukan dengan tersembunyi dan tanpa sepengetahuan orang lain, seperti halnya *al-maakir* (orang menipu) selalu menyembunyikan tipuannya. Maka sebagaimana *ghibah* disebut sebagai suatu yang tersembunyi, begitu pula *al-makru*.

﴿أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ﴾ Manakala sampai kepada istri al-Aziz tentang pembicaraan perempuan-perempuan yang mencercanya, diundanglah mereka untuk menjadi tamu di rumahnya. Kemudian perempuan itu (istri al-Aziz) menyiapkan tempat duduk, bantal, juga makanan yang dipotong dengan menggunakan pisau seperti jeruk (*sunkis*) dan sejenisnya. Masing-masing dari mereka diberikan sebuah pisau untuk memotong daging dan buah-buahan yang telah disiapkan. Inilah tipuan istri al-Aziz untuk membalas perempuan-perempuan kota dengan merencanakan tipu daya di saat mereka melihat Yusuf, karena sebagaimana mereka mencercanya, perempuan itu pun akan mencercanya.

﴿وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ﴾ Ketika perempuan-perempuan yang diundang oleh istri al-Aziz sedang sibuk dengan hidangan buah-buahan dan makanan, dan mereka semuanya memegang pisau masing-masing, perempuan itu (istri al-Aziz) memerintahkan kepada Yusuf untuk keluar menemui mereka setelah sebelumnya Yusuf disembunyikan di ruangan yang berbeda. Istri al-Aziz sangat cerdas dan pandai dalam memilih waktu yang sesuai, yaitu ketika perempuan-perempuan yang diundangnya sedang sibuk memotong dan memakan hidangan, ketika itu pula ia mengejutkan mereka dengan memerintahkan Yusuf untuk keluar.

﴿فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ﴾ Ketika Yusuf keluar dan perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka semua kagum dan terpesona kepada keelokan rupanya yang sangat sempurna dan ketampanannya yang tak tertandingi. Tanpa sadar mereka memotong tangan-tangan mereka sendiri karena terkagum-kagum saat melihat Yusuf. Mereka melukai tangan mereka sendiri karena mereka mengira bahwa yang mereka potong adalah makanan yang sedang mereka potong. Seperti inilah yang dilakukan orang ketika terpesona sehingga memalingkan pandangannya kepada suatu yang membuatnya terpesona, juga kepada pemandangan yang menakjubkan atau sesuatu yang menyilaukan.

﴿وَقُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ﴾ Dibuang huruf *alif* pada akhir kata ﴿حَاشَ﴾ untuk meringankan dan karena bersandar kepada mushaf Al-Qur'an. Abu Amr membacanya (وَحَاشَا لِلّٰهِ) dengan menetapkan huruf *alif*, dan ini adalah kata yang asli karena kata tersebut berasal dari kata (المحاشاة) dan maknanya adalah penjauhan. Sedangkan kata (حَاشَ) adalah kata yang memberi pemahaman kepada makna kesucian. Maksudnya, mereka berkata kepada istri al-Aziz dengan spontan sebagai ungkapan tentang kesucian Allah dari segala kelemahan dan ketakjuban mereka karena Allah telah menciptakan makhluk yang sangat sempurna sepertinya (Yusuf). Mereka berkata kepadanya, "Kini kami tidak lagi memandangmu cela setelah kami melihatnya sendiri." Ungkapan itu mereka katakan karena mereka tidak pernah melihat manusia sempurna seperti Yusuf bahkan tidak ada seorang pun yang menyerupai (menyamai)

ketampanannya, karena Yusuf telah diberikan setengah dari kebaikan (ketampanan). Sebagaimana telah tertera dalam hadits shahih pada hadits tentang peristiwa Isra'.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِيُوْسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرُ الْحَسَنِ

"Bahwa Rasulullah melewati Nabi Yusuf ketika di langit ketiga, kemudian berkata Dialah yang telah diberikan setengah kebaikan (ketampanan)."

Mereka berkata, "Yang kami lihat ini bukanlah dari jenis manusia. Tapi ini benar-benar malaikat yang sempurna yang telah menyerupai bentuk manusia." Maksud perkataan mereka adalah pengakuan mereka terhadap ketampanan Yusuf yang sangat sempurna karena sudah menjadi tabiat bahwa tidak ada makhluk yang lebih indah dari malaikat, dan tidak ada makhluk yang lebih buruk dari setan. Ketika perempuan-perempuan itu melihat ketampanan Yusuf yang sangat sempurna, mereka menyamakannya dengan malaikat dan mereka tidak percaya bahwa Yusuf adalah manusia karena keelokan rupa dan ketampanan yang sangat menakjubkan.

Akan tetapi, pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat ar-Raazi bahwa perempuan-perempuan itu ketika melihat Yusuf terdapat kemuliaan kenabian dan kedudukan kerasulan, serta tanda-tanda kesucian dan ke*iffah*annya, mereka meniadakan syahwat dan sifat kemanusiaan dalam diri Yusuf dan menetapkan baginya seperti kesucian malaikat.

Istri al-Aziz berkata ketika dia berhasil membuat mereka (perempuan-perempuan kota) terpana dengan ketampanan Yusuf yang sangat memukau hati, "Dialah orangnya yang telah membuat kalian mencercaku dengan sebab aku tertarik kepadanya, dan dia pula yang membuat kalian menghinaku karena perbuatanku kepadanya." Penggunaan kata ﴿فَذَٰلِكُنَّ﴾ pada perkataan istri al-Aziz dan tidak dengan kata ﴿فهذا﴾ padahal ketika itu Yusuf hadir di hadapan mereka, merupakan bentuk penghormatan terhadap kedudukan Yusuf yang memiliki ketampanan luar biasa dan mempunyai daya tarik cinta dan fitnah yang tinggi, juga sebagai bentuk penjauhan (penghormatan) karena ketinggian kedudukannya. Maksudnya, itulah Yusuf yang mempunyai kedudukan yang tinggi, kesempurnaan dan ketampanan. Sungguh aku termasuk orang yang dimaklumi karena dia (Yusuf) benar-benar menarik hati siapa saja dengan ketampanan dan kesempurnaan yang ia miliki.

Apabila kalian yang hanya bertemu dengannya (Yusuf) sekejap mata saja sudah seperti ini, bagaimana dengan aku yang tinggal bersamanya setiap saat dalam satu rumah. Aku mengaku dan menyatakan dengan bersumpah bahwa akulah yang membujuknya dan kemudian dia menolak dengan sombong apa yang aku inginkan darinya, karena dia (Yusuf) adalah seorang yang benar-benar menjaga kesucian dan kehormatan yang telah diwarisi oleh para pendahulunya.

Sebagian ulama berkata bahwa ketika perempuan-perempuan itu melihat ketampanan Yusuf dengan mata mereka sendiri, istri al-Aziz memberitahukan kepada mereka tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Yusuf yang mereka tidak ketahui di balik ketampanannya, yaitu sifat *iffah*.

Kemudian istri al-Aziz berkata seraya mengancam Yusuf dengan sebuah hukuman, "Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya dalam waktu dekat ini, aku akan memasukkannya ke dalam penjara dan dia akan menjadi orang yang dihina dan diren-

dahkan karena suamiku tidak akan menolak perintah dan keinginanku."

Perkataan tersebut merupakan dalil bahwa cintanya terhadap Yusuf telah menguasai seluruh relung jiwanya, dan hukuman penjara seumur hidup akan menjadi nyata bagi Yusuf, bukan hanya penjara sementara seperti yang dia (istri al-Aziz) katakan sebelumnya kepada suaminya ketika dia tertangkap basah di depan pintu dan di hadapan suaminya. Dengan ancaman seperti ini, menguatkan sangkaan bahwa istri al-Aziz benar-benar memegang kekuasaan penuh terhadap suaminya meskipun suaminya mengetahui kejadian yang sebenarnya dan tidak menyukai perbuatan istrinya. Cintanya yang mendalam dan keinginannya yang tak terbendung terhadap Yusuf sudah menjadi hal yang terang-terangan dan bukan lagi menjadi hal yang ditutup-tutupi, bahkan dia tidak takut dan tidak malu dengan orang yang mencerca dan menghinannya.

Maka ketika itu, Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipuan perempuan-perempuan yang menggoda dan mengancamnya. Kata *al-kaydu* maksudnya adalah tipu daya dan berusaha melakukan kecurangan. Yusuf berkata ﴿رَبِّ السِّجْنُ﴾ Maksudnya, "Wahai Tuhanku! Engkaulah tempat aku memohon dan berlindung. Sungguh, hukuman penjara yang dia (istri al-Aziz) janjikan lebih aku sukai daripada aku harus memenuhi ajakannya untuk melakukan perbuatan keji dan terjerumus ke dalam kemaksiatan."

Penggunaan bentuk *dhamir* jamak yang kembali kepada istri al-Aziz dalam firman-Nya ﴿كَيْدَهُنَّ﴾, sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukannya dalam *khitab*, atau sebagai penyeimbang dari bentuk *tashriih* (jelas) kepada bentuk *ta'riidh* (sindiran). Namun yang lebih tepat, yaitu menjadikan kalimat tersebut bermakna umum. Maksudnya, bisa bermakna tipuan perempuan-perempuan kota dan bukan hanya bermakna tipuan istri al-Aziz saja.

Adapun penggunaan *khitab* yang ditujukan kepada seluruh perempuan yang hadir ketika itu karena mereka telah membujuk Yusuf untuk menuruti dan mengikuti kemauan istri al-Aziz. Mereka berkata kepada Yusuf, "Takutlah kepadanya dan jauhilah dirimu dari penjara dan kehinaan."

Dalam doanya, Yusuf menganggap kesulitan (hukuman yang berat) sebagai kenikmatan. Karena hukuman yang berat berupa penjara dan kebersihan dari tuduhan lebih hina daripada cercaan di dunia dan siksaan di akhirat. Orang yang terbebas dari tuduhan meskipun dipenjara, dia akan merasakan kesenangan yang besar berupa pujian di dunia dan pahala yang terus-menerus di akhirat. Yusuf telah memilih hal yang paling hina di antara dua keburukan dan yang paling ringan di antara dua bahaya, yaitu antara penjara dan zina. Karena dalam hukuman penjara terdapat ketenangan hati, ketentraman jiwa, keluar dari lingkungan yang buruk dan terlepas dari kekangan hidup.

Kemudian, Yusuf menguatkan dalam doanya seraya menjelaskan keadaannya yang lemah dan tak mempunyai kemampuan serta menyerahkan semua perkaranya kepada Sang pemilik kekuasaan dan kekuatan. Yusuf berkata sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ﴾ maksudnya, "Dan jika Engkau tidak hindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, dan pasti aku termasuk orang-orang bodoh yang mudah tergoda dengan syahwat dan tidak mengetahui dengan apa yang dilakukannya." Karena orang yang bijak tidak akan melakukan perbuatan yang buruk, dan orang yang ilmunya tidak bermanfaat sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Artinya, jika aku menggantungkan semua ini kepada diriku, sungguh aku tidak memiliki kekuatan. Jika aku berlindung dan memohon pertolongan pada kekuatan dan kekuasaan-Mu, sungguh Engkaulah tempat memohon pertolongan dan hanya kepada-Mu tempat bergantung. Sekali-kali aku tidak menggantungkan semua ini kepada diriku. Ungkapan seperti ini merupakan bentuk permohonan Yusuf pada kasih sayang dan pemeliharaan Allah, sebagaimana biasa juga dilakukan oleh nabi-nabi dan orang-orang shalih ketika bersungguh-sungguh untuk bersabar.

﴿فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ﴾ Kemudian, Tuhan menjawab doa Yusuf. Doa yang dipahami dari firman-Nya ﴿وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي﴾ yang terkandung di dalamnya makna permohonan untuk dijauhkan dari tipu daya dan permohonan kasih sayang-Nya. Allah menghindarkan tipu daya mereka darinya dan memeliharanya dengan pemeliharaan yang baik serta menjaganya dari terjerumus ke dalam kemaksiatan atau kebodohan dengan mengikuti keinginan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa orang yang memohon pertolongan kepada-Nya dan Maha Mengetahui dengan kebenaran iman dan kondisi mereka serta apa yang baik bagi mereka.

Ini merupakan bukti bahwa Allah senantiasa memelihara dan menolong Nabi Yusuf serta membimbingnya dengan bimbingan Tuhan yang sesuai bagi para nabi.

Dengan ketampanan dan kesempurnaan yang dimilikinya, Yusuf menolak dengan keras bujukan istri al-Aziz yang juga sangat cantik dan indah dipandang. Yusuf lebih memilih dipenjara karena rasa takutnya kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Dalam dua kitab *Shahih*, Rasulullah bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدُ إِلَيْهِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari dimana tidak terdapat naungan kecuali naungan-Nya: Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang selalu beribadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid ketika keluar dari masjid hingga dia kembali lagi, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, orang yang bersedekah kemudian menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, orang laik-laki yang berkata ketika dirayu perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, 'Sungguh aku takut kepada Allah', dan orang laki-laki yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian dan air matanya berjatuhan."

﴿ثُمَّ بَدَا لَهُمْ﴾ Kemudian tampaklah maslahat dan pikiran untuk kebaikan al-Aziz dan istrinya serta saksi dari keluarga istri al-Aziz. Yaitu setelah tersebarnya berita dan mereka mengetahui kebenaran Yusuf serta setelah jelas tanda-tanda berupa bukti-bukti atas kesucian, kebenaran dan ke*iffah*annya, bahwa mereka harus memenjarakan Yusuf dengan alasan yang tidak jelas. Hal ini sebagai bentuk tuduhan bahwa Yusuf yang menggoda istri al-Aziz untuk menundukkan dirinya. Itulah alasan mereka memenjarakan Yusuf. Juga sebagai pelaksanaan keinginan istri al-Aziz yang memang memiliki kekuasaan penuh terhadap suaminya yang tidak lagi memiliki rasa cem-

buru dan menuruti perintah dan kemauan istrinya dengan cara apa pun.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Berita buruk sangat cepat menyebar di kalangan masyarakat, terlebih jika yang berada di balik semua itu adalah perempuan.
2. Cercaan perempuan-perempuan pembesar pemerintah di kalangan masyarakat Mesir terhadap istri al-Aziz merupakan kejadian yang pertama kali terjadi. Berdasarkan adat yang berkembang saat itu, cercaan tersebut merupakan hal yang pantas dan benar. Karena bagaimana mungkin istri seorang menteri Mesir menggoda dan merayu seorang pelayan dan pembantu sendiri di rumahnya. Ini merupakan suatu hal di luar kebiasaan karena tingginya kedudukan seorang majikan dan ketidakmungkinan bergaulnya seorang majikan dengan seorang pelayan. Oleh karena itu, perempuan-perempuan para pembesar pemerintahan mencerca tindakan dan cinta istri al-Aziz terhadap pelayannya karena tindakannya telah menyimpang dari adat yang benar.
3. Dalam menanggapi cercaan perempuan-perempuan di kalangan pembesar pemerintah, istri al-Aziz membalasnya dengan hal serupa. Dia mengundang perempuan-perempuan itu pada sebuah acara agar mereka terjatuh dalam siasat yang telah direncanakannya dan akan jelas di depan mereka alasan mengapa dia membujuk pelayannya. Seketika perempuan-perempuan yang diundangnya benar-benar terkagum dan terpana melihat ketampanan dan keindahan Yusuf dengan kesempurnaan yang ada pada dirinya, dan tanpa terasa mereka telah melukai jari mereka sendiri dengan pisau yang seharusnya mereka gunakan untuk memotong makanan yang telah disediakan. Mereka menyangka bahwa mereka sedang memotong *al-atraj* (jeruk biasa, jeruk *sunkis* atau sejenisnya, yaitu buah yang ukurannya lebih besar dari lemon dan bisa dikonsumsi setelah kulitnya dikupas).
4. Perempuan-perempuan yang diundang istri al-Aziz tidak mampu mengungkapkan kekaguman mereka ketika melihat Yusuf. Mereka berkata, "Yang kami lihat ini bukanlah manusia, tetapi ini adalah malaikat yang mulia." Maksud perkataan mereka tersebut, merupakan bentuk pengakuan terhadap ketampanan dan kesempurnaan Yusuf yang tak tertandingi, juga kesuciannya dari perbuatan maksiat sebagaimana halnya para malaikat. Adapun perkataan mereka, "Maha sempurna Allah" merupakan bentuk penetapan kesucian dan kebebasan Yusuf dari tuduhan menggoda istri al-Aziz. Artinya, Yusuf sangat jauh (tidak mungkin) untuk melakukan hal tersebut.
5. Ketika istri al-Aziz melihat perempuan-perempuan yang diundangnya jatuh dalam siasatnya dan terkagum dengan keelokan Yusuf, dia (Zulaikha) mencoba membersihkan kesalahannya dengan berkata, "Itulah orangnya yang telah membuat kalian mencela diriku karena aku mencintai dan menggodanya." Kata *al-laumu* adalah membicarakan atau menyifati seseorang dengan keburukan.
6. Yusuf lebih memilih masuk penjara karena mengharap ridha Allah SWT dan karena penjara lebih ia sukai. Maksudnya, lebih mudah baginya atau lebih ringan daripada terjatuh ke dalam jurang kemaksiatan, bukan berarti Yusuf benar-benar menyukai masuk ke dalam penjara. Dikisahkan bahwa Yusuf ketika berkata, "Penjara lebih aku sukai" Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Yusuf! Engkau telah memenjarakan dirimu dengan engkau berkata, "Penjara

lebih baik bagiku." Andaikan engkau berkata, "Keselamatan lebih aku sukai," niscaya Aku akan menyelamatkanmu.

7. Dalam doanya, Yusuf menghimpun antara pengaruh dorongan sifat kemanusiaan dan sifat ketertarikan kepada perempuan dengan kesungguhan hati yang didasari pertolongan dari Allah SWT. Hal itu agar dia menjadi panutan bagi manusia. Yusuf juga menjelaskan dalam doanya bahwa mengikuti keinginan perempuan adalah kebodohan dan keadaan orang yang terjatuh dalam godaannya termasuk golongan orang-orang yang bodoh. Maksudnya, termasuk orang yang berbuat dosa dan berhak mendapatkan kehinaan atau termasuk orang yang melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh, yaitu orang-orang yang melakukan perbuatan atas dasar apa yang mereka tidak ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun tidak akan dapat mencegah kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah. Juga menunjukkan buruknya sifat kebodohan dan kehinaan bagi orang yang bodoh.
8. Allah SWT mengabulkan doa Yusuf dan menganugerahkan kasih sayang-Nya serta memeliharanya dari melakukan perzinaan. Semua itu karena kesabarannya dan permohonannya yang tulus kepada Allah dari tipu daya istri al-Aziz. Merupakan kehendak Allah SWT untuk memperkenankan doa orang yang dizalimi, orang yang memohon perlindungan kepada-Nya dan orang yang menolak kemaksiatan karena mengharap ridha dari-Nya.
9. Al-Aziz dan anggota keluarga yang bermusyawarah memutuskan untuk memenjarakan Yusuf sampai waktu yang tidak ditentukan sebagai bentuk penyembunyian kejadian agar tidak tersebar luas ke penjuru Mesir meskipun mereka telah mengetahui dan jelas tentang kesucian dan *keiffah*an Yusuf dengan melihat bukti-bukti. Maksudnya, bukti-bukti dan kesaksian-kesaksian tentang kebenaran dan terbebasnya Yusuf dari tuduhan seperti baju gamis Yusuf yang terkoyak di bagian belakang, kesaksian saksi dari keluarga istri al-Aziz, terpotongnya tangan-tangan dengan pisau dan ketidaksabaran perempuan-perempuan yang diundang istri al-Aziz untuk melihat Yusuf secara langsung.
10. Yusuf tidak ridha dengan tuduhan perbuatan keji yang ditujukan kepadanya. Karena kedudukan dan martabatnya sangat tinggi dan mulia. Meskipun demikian, dia juga tidak menginginkan dipenjara dan tinggal selama lima tahun di dalamnya. Atas dasar ini, ulama berkata bahwa jika seseorang dipaksa untuk masuk penjara atas tuduhan berzina, maka hukumnya tidak boleh menurut ijma.

Adapun jika dipaksa dengan hukuman pukulan (cambukan) ulama berbeda pendapat pada masalah ini. Pendapat yang shahih yaitu apabila kejadian tersebut merupakan malapetaka, maka terputus baginya dosa dan hukuman *had*. Karena Allah SWT tidak mengumpulkan hamba-Nya sebagai orang yang diadzab, dan tidak menjadikan hamba-Nya di antara malapetaka, karena itu termasuk dosa besar dalam agama. Allah berfirman, *"Dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama."* **(al-Hajj: 78)**

BAGIAN KEENAM: KISAH NABI YUSUF DI DALAM PENJARA DAN DAKWAHNYA MENUJU AGAMA YANG BENAR

Surah Yuusuf Ayat 36 - 40

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيٰنِۗ قَالَ اَحَدُهُمَآ اِنِّيْٓ اَرٰىنِيْٓ اَعْصِرُ

خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,' dan yang lainnya berkata, 'Aku bermimpi, membahwa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik. Dia (Yusuf) berkata, 'Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishaq, dan Yakub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(Yuusuf: 36-40)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَرَانِي﴾ Imam Nafi' dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ).

﴿أَرَانِي﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (أَرَانِيَ).

﴿رَأْسِي﴾ Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya dengan waqaf (رَاسِي).

﴿نَبَّأْتُكُمَا﴾ Imam as-Suusi dan Hamzah membacanya dengan waqaf (نَبَّاتُكُمَا).

﴿رَبِّي إِنِّي﴾ Imam Nafi' dan Abu Amr membacanya (رَبِّيَ).

﴿آبَائِي﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (آبَائِيَ).

I'raab

﴿سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ﴾: (سمي) adalah *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ul* dan boleh dibuang salah satu *maf'ul*nya. *Maf'ul* yang pertama adalah *ha* pada kalimat ﴿سَمَّيْتُمُوهَا﴾ dan yang kedua *mahdzuf* (dibuang). Jika diapresiasikan, maka hasilnya sebagai berikut (سميتموها آلهة). Kalimat ﴿أَنْتُمْ﴾ sebagai *ta'kid* huruf *ta* pada kalimat (سَمَّيْتُمُوه) agar sesuai *'athaf* kepada *dhamir marfu'* yang bersambung dengannya.

Balaaghah

﴿أَعْصِرُ خَمْرًا﴾ Adalah bentuk *majaz mursal* (kiasan) dengan pertimbangan hal yang akan

terjadi, maksudnya aku memeras anggur untuk aku jadikan *khamr*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ﴾ Bersama Yusuf masuk pula dua orang pemuda pembantu raja ke dalam penjara, salah satu darinya adalah pembuat minuman raja dan yang lainnya adalah pembuat makanan raja. Mereka melihat Yusuf mampu menakwilkan mimpi. Kemudian mereka berkata, "kita akan mengujinya." ﴿قَالَ أَحَدُهُمَا﴾ Salah satu dari mereka berkata yaitu pembuat minuman sang raja, ﴿خَمْرًا﴾ khamr, maksudnya anggur yang akan dijadikan khamr, ﴿وَقَالَ الْآخَرُ﴾ dan yang lainnya lagi atau orang yang membuat makanan atau roti sang raja juga berkata, ﴿نَبِّئْنَا﴾ beritahukanlah kepada kami, ﴿بِتَأْوِيلِهِ﴾ takwilnya, ﴿مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ termasuk orang yang baik dalam hal takwil mimpi atau orang yang berpengetahuan tentangnya.

﴿قَالَ﴾ Dia (Yusuf) berkata seraya memberitahukan kemampuannya dalam menakwilkan mimpi, ﴿تُرْزَقَانِهِ﴾ Makanan apa pun yang akan diberikan kalian berdua dalam keadaan tidur, ﴿نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ﴾ aku telah dapat menerangkan takwilnya dalam keadaan terbangun. Maksudnya dengan takwil yang akan terjadi dalam kehidupan nyata, ﴿قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا﴾ Sebelum (makanan) itu sampai kepadamu aku telah dapat menakwil dan menerangkan maksud di dalamnya. Seakan-akan Yusuf hendak mengajak mereka kepada tauhid dan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang lurus sebelum dia menjawab tentang pertanyaan-pertanyaan mereka.

﴿ذَٰلِكُمَا﴾ Takwil itu, ﴿مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي﴾ sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku melalui ilham dan wahyu dan bukanlah melalui ramalan dan prediksi. Hal ini juga sebagai motivator atas keimanan mereka. Kemudian Yusuf memperkuat dengan berkata ﴿إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ﴾ Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama ﴿قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat. Kata ﴿هُمْ﴾ yang kedua merupakan *ta'kid* kekafiran mereka dengan hari akhirat, dan potongan ayat ini adalah *ta'lil* (penjelasan) kalimat sebelumnya, maksudnya Tuhan mengajarkan kepadaku tentang hal itu karena aku meninggalkan agama mereka.

﴿وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ﴾ *Ma'thuf* kepada ﴿تَرَكْتُ﴾ atau *kalam mubtada'* (pembuka pembicaraan) untuk memulai dakwah dan mejelaskan kedudukannya sebagai nabi agar semakin kuat keinginan keduanya untuk mendengarkan dan memerhatikannya. Ini merupakan dalil atas bolehnya bagi orang tidak dikenal untuk mengenalkan dirinya sampai benar-benar dikenal sehingga bermanfaat dari perkenalan itu ﴿مَا كَانَ لَنَا﴾ Tidak pantas bagi kami atau tidak benar bagi kami para nabi ﴿أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah karena terpeliharanya kami. ﴿ذَٰلِكَ﴾ Itu (tauhid) ﴿مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا﴾ adalah karunia Allah kepada kami (melalui wahyu) ﴿وَعَلَى النَّاسِ﴾ dan kepada manusia semuanya, dengan cara mengutus kami untuk memberi petunjuk dan mengajak mereka kepadanya, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ tetapi kebanyakan manusia yang telah diutus nabi dan rasul kepada mereka (orang-orang kafir), ﴿لَا يَشْكُرُونَ﴾ mereka tidak bersyukur kepada Allah atas karunia ini, bahkan mereka menyekutukan dan berpaling darinya.

Kemudian secara jelas Yusuf mengajak keduanya untuk beriman seraya berkata ﴿يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ﴾ wahai kedua penghuni penjara! atau wahai orang yang tinggal di dalam penjara! ﴿أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ﴾ apakah tuhan yang bermacam-macam itu. Kalimat ini adalah *istifham taqrir* (pertanyaan penetapan), ﴿أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa? Maksudnya manakah yang lebih baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam dan berbilang-

bilang itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahakuasa dan tidak ada yang menandingi dan menyamai-Nya, ﴿مِن دُونِهِ﴾ dari selain-Nya. ﴿سَمَّيْتُمُوهَا﴾ Hanyalah nama-nama yang kalian buat untuk patung-patung. ﴿مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا﴾ Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk beribadah kepada nama-nama itu. ﴿مِن سُلْطَانٍ﴾ Keterangan, dalil, dan *hujjah*. Tidaklah yang kalian sembah selain Allah melainkan hanya nama-nama yang kalian buat dengan tanpa dalil yang menunjukkan kebenaran yang kalian beri nama padanya, seakan-akan kalian tidak menyembah melainkan hanya nama-nama saja. Maknanya, kalian telah memberi nama suatu yang tidak menunjukkan kebenarannya sebagai Tuhan, tidak dengan akal maupun *naql*, kemudian kalian mengambil sesuatu untuk kalian sembah dengan dasar apa yang telah kalian beri nama kepadanya.

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ﴾ Tidak ada keputusan dalam perkara ibadah melainkan hanya milik Allah karena hanya Dialah yang berhak memiliki keputusan, dan karena hanya Dialah zat yang wajib, yang menjadikan semua dan menguasai perkara-perkara-Nya. ﴿أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ Dia telah memerintahkan melalui lisan nabi-nabi-Nya agar kamu tidak menyembah kecuali yang ditunjukan oleh dalil dan bukti-bukti. ﴿ذَٰلِكَ﴾ Itulah (tauhid). ﴿الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ Agama yang lurus dan benar, dan kamu tidak bisa membedakan antara yang bengkok dengan yang lurus. Inilah urutan metode dalam dakwah dan dalam menetapkan hujjah. Sungguh, Nabi Yusuf menerangkan kepada mereka tiga hal. *Pertama,* keunggulan tauhid (Tuhan yang Esa) atas Tuhan yang berbilang-bilang. *Kedua,* bukti bahwa Tuhan-tuhan yang mereka beri nama dan yang mereka sembah tidak berhak disebut sebagai Tuhan, karena yang berhak disembah adakalnya berupa zat dan adakalanya selain zat, dan kedua sifat tersebut tidak ada pada tuhan-tuhan mereka. *Ketiga,* ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ Akan tetapi kebanyakan manusia, yaitu orang-orang kafir. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ Tidak mengetahui sehingga mereka jatuh dalam kebodohan mereka dan tidak mengetahui sebab yang menjadikan mereka terkena adzab sehingga mereka bersekutu.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah menceritakan pengambilan keputusan oleh al-Aziz dan anggota musyawarahnya untuk memenjarakan Yusuf meskipun mereka telah mengakui kebenaran, kesucian, dan kebersihannya dari segala tuduhan, Allah menceritakan pelaksanaan mereka terhadap keputusan yang telah disepakati untuk memasukan Yusuf ke dalam penjara dan ketika mereka hendak memenjarakannya. Mereka juga memenjarakan dua pelayan raja bersama Yusuf. Kemudian Allah menjadikannya (Yusuf) lembut dan mengajarkannya ilmu takwil mimpi. Itulah yang kemudian menjadi jalan terbebasnya dari penjara.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Ketika mereka hendak memenjarakan Yusuf, mereka juga memenjarakan dua pemuda dari pelayan raja bersamanya. Salah satunya adalah pembuat minuman raja dan yang satunya lagi adalah pembuat roti raja. Karena ada pengaduan bahwa mereka telah memberi racun pada makanan dan minuman raja. Yang demikian itu bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan ketentuan dari Allah Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui. Yusuf adalah seorang yang terkenal di dalam penjara sebagai orang yang paling dipercaya dalam perkataannya dan mempunyai kelebihan mampu menakwilkan mimpi.

Kedua temannya telah bermimpi. Pembuat minuman raja bercerita, "Aku bermimpi dalam tidurku melihat diriku sedang memeras anggur untuk aku jadikan khamr." Dan pembuat roti berkata, "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku sedang membawa roti di atas kepa-

laku dan burung-burung memakannya dari atas kepalaku." Kemudian keduanya berkata kepada Yusuf, "Beritahukanlah kepada kami takwil dan penjelasan dari mimpi kami ini, apakah semua ini benar akan terjadi atau hanya sekadar mimpi kosong?" ﴿إِنَّا نَرَاكَ﴾ Sesunguhnya kami mengetahui bahwa engkau termasuk orang-orang yang ahli dalam menakwil mimpi. Artinya, termasuk orang yang mampu dalam menafsirkan mimpi. Hal ini terbukti karena jika engkau menafsirkan mimpi engkau tidak pernah salah. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi."* Atau termasuk orang yang baik yang selalu menghendaki kebaikan bagi manusia.

Yusuf menggunakan kesempatan baik ini—yaitu keyakinan kedua temannya tersebut kepada ilmu dan keikhlasannya—untuk mengajak mereka dan orang yang bersama mereka yang berada di dalam penjara kepada tauhid (mengesakan Allah) dan meninggalkan penyembahan berhala. Karena itu, masuknya Yusuf ke dalam penjara memiliki hikmah yang besar.

Nabi Yusuf memulai dakwahnya dengan membuktikan mukjizat atas kebenarannya. Yusuf berkata kepada keduanya, "Tidak ada makanan yang datang kepada kalian berdua kecuali aku telah dapat kabarkan kepada kalian sebelum makanan itu sampai kepada kalian."

Inilah sebagian dari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadaku melalui wahyu dan ilham-Nya, bukan melalui dukun, khurafat dan yang sejenisnya yang merupakan ilmu manusia. Ini merupakan bukti bahwa Yusuf mendapatkan wahyu ketika dia berada di dalam penjara, agar mengajak orang-orang lemah, fakir, terzalimi, dan orang yang berdosa. Karena merekalah yang lebih mudah untuk menerima dakwahnya dibandingkan yang lainnya.

Adapun sebab diturunkan wahyu, karena aku telah menjauhi agama orang-orang yang kafir terhadap Allah dan hari akhir. Mereka adalah orang-orang Kan'an sedangkan yang lainnya adalah penduduk Palestina. Juga orang-orang Mesir yang menyembah banyak tuhan (*polytheisme*) seperti menyembah matahari (*Ra'*), menyembah sapi (*Abees*) dan menyembah Fir'aun (Penguasa Mesir). Merekalah orang yang tidak tahu akan pahala dan siksa pada hari pembalasan nanti. Mereka tidak percaya dengan hari akhir, perhitungan amal dan pembalasannya, yang kesemuanya itu telah disampaikan oleh para nabi. Mereka lebih percaya bahwa Fir'aun dapat kembali ke akhirat dalam keadaan tubuh yang diawetkan dan mempunyai kekuasaan dan hukum seperti ketika dia di dunia. Adapun mengenai pengulangan kata *hum* yaitu untuk menguatkan dan menjelaskan bahwa kekafiran hanya khusus bagi mereka, juga sebagai penegas bahwa mereka tidak mempercayai hari akhir.

Aku (Yusuf) telah pergi meninggalkan jalan kekafiran, kemusyrikan dan agama orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Allah dan tidak meyakini keesaan-Nya serta tidak mengakui bahwa Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Aku mengikuti agama nenek moyangku yang mereka semua adalah nabi dan rasul, seperti Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Yaitu agama yang mengajak kepada tauhid yang murni. Ungkapan kata

﴿آبَائِي﴾ memberi faedah bahwa kakek Yusuf, ayahnya, dan Yusuf sendiri merupakan keturunan nabi. Kedua temannya (pembuat minum dan roti raja) mengetahui bahwa Yusuf adalah seorang nabi yang telah Allah beri wahyu karena Yusuf telah mengabarkan suatu hal yang gaib kepada mereka. Itu membuat mereka senang mendengarkannya dan mengikuti apa yang diucapkannya.

Seperti inilah keadaan orang yang berjalan pada jalan petunjuk dan mengikuti jejak para rasul serta menolak dan menjauhkan diri dari jalan orang-orang yang sesat. Allah akan

memberi petunjuk pada hatinya dan mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahui. Allah juga akan menjadikannya seorang pemimpin yang selalu diikuti dalam kebaikan dan seorang dai yang mengajak kepada jalan petunjuk. Ini merupakan bentuk penyemangat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya.

Kemudian, Allah menetapkan tentang metode para nabi secara umum, Allah berfirman "Tidak benar dan tidak patut bagi kami para nabi mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, seperti malaikat, jin atau manusia, terlebih jika kami menyekutukan-Nya dengan patung atau berhala yang tidak dapat mendengar juga tidak dapat melihat."

Seperti itulah tauhid, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan karunia Allah yang terbesar bagi kami (para nabi) karena Dia telah memberi hidayah kepada kami untuk berikrar tentang keberadaan dan ketauhidan-Nya pada sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya, juga karunia bagi semua manusia dengan cara Allah mengutus kami kepada mereka, agar kami memberi peringatan kepada jalan yang lurus, kami beri mereka petunjuk kepada jalan kebenaran, dan kami jauhkan mereka dari jalan yang sesat. Maka tauhid merupakan karunia Tuhan bagi para rasul dan bagi orang yang diutus kepada mereka rasul-rasul Allah.

Akan tetapi, kebanyakan kaum yang telah diutus rasul-rasul Allah kepada mereka tidak mensyukuri karunia Allah tersebut. Mereka justru menyekutukan dan tidak memerhatikannya. Mereka juga tidak mengakui nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa pengutusan rasul-rasul Allah kepada mereka, bahkan mereka "*menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada-Nya dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.*" **(Ibraahiim: 28)**

Setelah Nabi Yusuf menghancurkan kepercayaan menyembah berhala dan kemusyrikan serta menetapkan kenabian, dia mengajak kepada tauhid yang murni yang berdiri atas dasar pengakuan dengan satu Tuhan dan bukan dengan banyak Tuhan. Inilah prinsip dasar para nabi, yaitu menghancurkan penyembahan berhala terlebih dahulu, kemudian menegakan dalil-dalil (bukti-bukti) akal atas keberadaan Allah dan keesaan-Nya. Yusuf berkata, "Manakah yang lebih baik, apakah Tuhan yang bermacam-macam?"

Maksudnya, wahai kedua penghuni penjara! Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam dan tuhan-tuhan yang berbilang-bilang pada zat dan sifat-sifatnya, yang mengajak kepada perselisihan juga pertempuran dan kehancuran di alam ini lebih baik bagi kalian berdua dan bagi selain kalian untuk kalian meminta manfaat dan memohon dijauhkan dari bahaya serta mengharap pertolongan di akhirat atau Allah yang Maha Esa, yang tidak butuh kepada selain-Nya dan tidak ada yang dapat melawan aturan dan kehendak-Nya, Yang Mahaperkasa dengan kuasa dan iradah-Nya, yang membuat setiap sesuatu hina dan rendah jika dihadapkan kepada kebesaran dan keagungan-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan hakikat Tuhan yang mereka sembah. Allah berfirman ﴿مَا تَعْبُدُونَ﴾ Maksudnya, tuhan-tuhan yang kalian sembah dan tuhan-tuhan yang kalian beri nama sebagai tuhan hanyalah nama-nama yang kalian buat dari pikiran kalian sendiri, tidak memiliki kebesaran sedikit pun dan tidak ada keterangan dari Allah (tentang hal itu). Allah juga tidak menurunkan bukti, dalil dan hujjah tentang penamaan tersebut sehingga dibenarkan bagi manusia untuk menyembah dan menaatinya. Penamaan tersebut tidak dilandaskan dengan dalil-dalil akal maupun dalil-dalil dari langit.

Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka bahwa hukum, keputusan, kehendak,

dan kerajaan hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan kepada hamba-Nya seluruhnya agar tidak menyembah selain kepada-Nya. Inilah dakwahku kepada kalian untuk menauhidkan Allah dan ikhlas dalam beramal kepada-Nya, yaitu agama yang lurus yang Allah restui dan ridhai, yang diturunkan dengan hujjah dan bukti nyata.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa itu adalah agama yang benar dan agama yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Karena itu, kebanyakan mereka menjadi orang-orang musyrik. Sebagaimana Allah berfirman,

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah menakdirkan masuknya Yusuf ke dalam penjara bersama dua orang pelayan raja, dan keduanyalah yang akan menjadi sebab keluarnya Yusuf dari penjara.
2. Takwil mimpi membutuhkan ilmu, keshalihan, ketakwaan, dan kebaikan dalam jiwa, dan terkadang mimpi itu merupakan suatu yang benar. Rasulullah saw. bersabda,

   رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

   "Mimpi seorang Mukmin itu sebagian dari 46 bagian kenabian."
3. Berdasarkan kesaksian orang-orang yang berada di dalam penjara, Nabi Yusuf termasuk golongan orang-orang yang baik (*muhsiniin*). Kebaikan Nabi Yusuf di antaranya dapat menyembuhkan dan mengobati orang-orang yang sakit serta membesarkan hati orang-orang yang bersedih. Nabi Yusuf juga termasuk orang-orang yang memiliki ilmu luas dan selalu mengamalkannya. Perkataan mereka tentangnya bahwa Yusuf adalah orang yang berilmu dan berlaku baik, berakhlak mulia dan memiliki perangai yang terpuji dalam semua perbuatannya.
4. Nabi Yusuf memberitahukan kedua orang yang bertanya kepadanya tentang takwil mimpi bahwa dia akan mengabarkan kepada keduanya tentang makanan dan sifat-sifatnya yang akan disiapkan untuk keduanya dari raja atau selainnya sebelum makanan itu sampai kepada mereka. Pemberitahuan tersebut diperoleh melalui wahyu dari Allah Azza wa Jalla, bukan sebuah perdukunan bukan pula ramalan. Namun semua itu merupakan pengabaran suatu yang gaib yang menunjukkan atas kenabiannya dan sebuah mukjizat penetapan kerasulannya.
5. Seorang nabi yang memegang amanah dakwah selalu menggunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan kewajibannya. Dan ini yang dilakukan oleh Nabi Yusuf. Dalam kondisi bagaimanapun Nabi Yusuf mengajak untuk memerangi kemusyrikan, penyembahan berhala dan menghancurkan sendi-sendi peribadahan orang-orang musyrik. Nabi Yusuf juga mengajak kepada penauhidan Allah dan mengikuti kepada agama nenek moyangnya yang kesemuanya merupakan para nabi: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, karena mereka benar-benar para nabi Allah. Manfaat penyebutan nabi-nabi tersebut karena ketika Nabi Yusuf mengaku sebagai nabi dan menampakan kemukjizatannya yang merupakan kabar-kabar gaib, Nabi Yusuf mengaitkannya dengan keadaannya sebagai keturunan nabi.

Bukanlah keadaan para nabi jika mempersekutukan sesuatu apa pun dengan

Allah, bagaimanapun bentuk kemusyrikan tersebut.

Inilah di antara karunia Allah kepada rasul-Nya seperti terpeliharanya dari perbuatan keji (zina), juga karunia Allah kepada orang-orang Mukmin yang Allah utus rasul-Nya kepada mereka. Seperti Allah memelihara mereka dari kemusyrikan. Adapun firman-Nya ﴿مِن شَيْءٍ﴾ kembali kepada semua macam kemusyrikan seperti menyembah patung, api, bintang-bintang, dan semua yang ada di alam ini. Ayat tersebut juga merupakan petunjuk kepada agama yang benar bahwa tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada Tuhan yang Maha Menjadikan kecuali Allah, dan tidak ada Tuhan yang Maha Pemberi rezeki melainkan Allah.

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur atas nikmat iman dan tauhid. Firman-Nya ﴿مِن فَضْلِ اللَّهِ﴾ menunjukkan bahwa tercegahnya kemusyrikan dan terjadinya keimanan merupakan karunia dari Allah SWT

6. Dalam menghancurkan aqidah tuhan yang banyak dan bermacam-macam, Nabi Yusuf menggunakan dalil *'aqli* dan *naqli*. Begitu juga dalam penetapan kebenaran keesaan Allah dan sifat ketuhanan-Nya.
7. Patung-patung dan berhala-berhala yang dianggap tuhan dan dibuatkan nama-nama oleh mereka dan nenek moyang mereka tidaklah memiliki sifat ketuhanan sedikit pun melainkan hanya nama-nama saja karena semua itu hanyalah benda belaka. Adapun mengenai nama-nama tersebut tidak sedikit pun memiliki kebenaran, bahkan akal dan *naql* menolaknya.
8. Tidak ada hukum kecuali milik Allah karena Dialah pencipta segalanya dan hanya Dialah yang berhak disembah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itu dalam ayat-Nya Dia memerintahkan agar tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya.
9. Dakwah kepada tauhid (mengesakan Allah) yaitu dakwah kepada agama yang lurus dan tidak ada penyimpangan di dalamnya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat agama yang benar.
10. Imam ar-Raazi menyebutkan lima dalil atau alasan tentang ketidakbenaran menyembah kepada banyak Tuhan, dengan ringkas kami sebutkan sebagai berikut.[70]
    a. Tuhan yang berbilang-bilang (banyak) akan menyebabkan kekacauan dan kerusakan di alam ini. Seperti yang dimaksudkan dalam firman-Nya, *"Seandainya pada keduanya (di langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa."* **(al-Anbiyaa': 22)** Adanya tuhan yang banyak akan mengakibatkan terjadinya kerusakan, kekacauan dan pertempuran. Sebaliknya, ajaran tauhid (mengesakan Allah) akan menimbulkan keteraturan dan keserasian dalam tatanan alam.
    b. Sesungguhnya patung-patung dan sejenisnya yang diciptakan oleh manusia, atau bintang-bintang yang dianggap tuhan, semuanya merupakan objek (buatan) bukan sebagai predikat (pembuat atau pencipta), juga merupakan suatu yang dipaksa bukan sebagai yang memaksa.
    c. Hanya Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan wajib disembah. Karena jika terdapat tuhan yang lain bersama adanya Allah, kita tidak bisa mengetahui Tuhan mana yang telah menciptakan kita, tuhan mana yang telah memberi rezeki kepada kita dan tuhan yang mana yang telah meng-

70 *Tafsir ar-Raazi*: 18/140.

angkat musibah kita. Hal itu akan menimbulkan keraguan apakah kita harus menyembah yang ini atau yang itu. Hal ini juga merupakan dalil bahwa menyembah berhala merupakan keyakinan yang rusak. Karena di antara sifat Tuhan yaitu mampu memberi manfaat dan musibah. Kita tidak pernah mengetahui sebuah patung dapat memberi manfaat dan musibah meskipun patung itu banyak dan saling bersekutu. Karena itu, tidak ada yang patut disembah dari semua itu kecuali Allah SWT.

d. Seandainya sebagian tuhan-tuhan yang yang mereka sembah dapat memberi manfaat dan mudarat sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang yang percaya dengan jimat dan sejenisnya, semua itu hanya dalam kurun waktu dan kejadian tertentu saja. Sedangkan Allah SWT Mahakuasa atas semua kekuasaan dan dalam semua waktu dan kejadian. Karena itu, menyembah Allah lebih patut dan pantas dari menyembah selain-Nya.

e. Penyifatan Tuhan dengan sifat *al-Qahhaar* memberi pengertian bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memaksa-Nya dan Dialah yang Maha memaksa terhadap suatu apa pun. Juga memberi pengertian bahwa zat Tuhan adalah zat yang *waajibul wujuud* (wajib ada), karena jika zat Tuhan *mumkinul wujuud* (kemungkinan ada), Tuhan tersebut yang diciptakan dan bukan sang pencipta. Wajib bahwa Tuhan Maha Esa dan tidak berbilang-bilang karena jika Tuhan berbilang-bilang, Tuhan tidak dapat memaksa selainnya. Tuhan tidak mungkin Maha memaksa kecuali jika zat-Nya *waajibul wujuud* dan juga Maha Esa. Semua sifat ini tidak terdapat pada tuhan-tuhan yang mereka sembah seperti planet-planet, bintang-bintang, cahaya, kegelapan, dan sejenisnya.

11. Bagi orang yang berilmu jika diminta fatwa oleh salah seorang dari orang bodoh dan fasiq, yang terbaik adalah memprioritaskan dengan mengajaknya kepada petunjuk hidayah dan nasihat-nasihat kepada kebaikan. Setelah itu mengajaknya kepada hal yang lebih utama dan yang lebih wajib baginya daripada suatu yang akan ia fatwakan. Kemudian barulah berikan fatwa yang ditanyakannya.
12. Apabila kedudukan seorang yang berilmu tidak diketahui, seseorang itu menyesuaikan dirinya dengan masalah yang sedang ia hadapi. Tujuannya hanyalah karena ingin mengungkap maksud tentang permasalahan tersebut dan memanfaatkanya untuk urusan agama, maka yang demikian itu bukanlah termasuk *tazkiyyatun-nafs* (penyucian diri) yang dilarang.[71] Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci."* **(an-Najm: 32)**

BAGIAN KETUJUH:

(1)
TAKWIL YUSUF TENTANG MIMPI KEDUA TEMANNYA DI DALAM PENJARA DAN WASIATNYA KEPADA TEMANNYA YANG SELAMAT

Surah Yuusuf Ayat 41 - 42

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ

71 *Tafsir al-Kassyaaf* (2/137).

نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Wahai kedua penghuni penjara, 'Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).' Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(Yuusuf: 41-42)**

Qiraa'aat

﴿رَأْسِهِ﴾ As-Suusi dan Hamzah membacanya *waqaf* (رَاسِهِ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمَّا أَحَدُكُمَا﴾ Salah seorang di antara kamu (pembuat minuman) akan keluar setelah tiga tahun. ﴿رَبَّهُ﴾ Tuannya. ﴿خَمْرًا﴾ Menyediakan minuman khamrnya seperti biasa. ﴿وَأَمَّا الْآخَرُ﴾ Adapun yang seorang lagi (pembuat roti) juga akan keluar setelah tiga tahun, kemudian disalib. Keduanya pun berkata, "Kami telah berbohong, kami tidak bermimpi apa pun." Kemudian Allah berfirman ﴿قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ﴾ Telah diputuskan perkara yang kamu tanyakan, meskipun kamu berkata benar atau bedusta. *Al-istiftaa'* adalah meminta fatwa tentang pertanyaan yang sulit dan *al-fatwaa* adalah jawaban dari pertanyaan itu.

﴿لِلَّذِي ظَنَّ﴾ Orang yang diyakininya ﴿أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا﴾ akan selamat di antara mereka berdua, yaitu si pembuat minuman ﴿اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ﴾ terangkanlah keadaanku kepada tuanmu, katakanlah kepadanya, "Sungguh, di dalam penjara ada seorang yang dihukum karena terzalimi." ﴿فَأَنسَاهُ﴾ Kemudian sang pembuat minuman lupa ﴿ذِكْرَ﴾ menerangkan keadaan Yusuf ﴿فَلَبِثَ﴾ karena itu Yusuf tetap tinggal ﴿فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ﴾ di dalam penjara beberapa tahun lamanya. *Al-bidh'u* adalah bilangan dari tiga sampai sembilan. Ada yang mengatakan bahwa Yusuf tinggal di penjara selama tujuh tahun.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Nabi Yusuf menetapkan masalah tauhid, beribadah kepada Allah dan kenabian, dia kembali menjawab pertanyaan dan menakwilkan mimpi.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Nabi Yusuf berkata, "Wahai kedua penghuni penjara! Salah seorang di antara kamu yaitu pembuat minuman yang bermimpi memeras anggur (khamr)—tidak disebutkan dalam *khitab*nya agar dia tidak bersedih—akan betugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya sebagaimana biasanya. Firman-Nya ﴿رَبَّهُ﴾ bukan maksudnya Tuhan yang disembah karena raja Mesir pada zaman Nabi Yusuf tidak mengaku sebagai Tuhan seperti Fir'aun raja Mesir pada zaman Nabi Musa. Diriwayatkan bahwa Yusuf berkata kepadanya (pembuat minuman raja), "Alangkah indahnya apa yang kamu mimpikan, kebaikan anggur itu merupakan kebaikan untuk keadaanmu, adapun tangkai-tangkai itu menunjukkan waktu selama tiga hari. Kemudian raja akan datang kepadamu ketika kamu telah selesai (dipenjarakan), kamu pun akan mendapatkan pekerjaanmu lagi bahkan yang lebih baik dari itu." Ini menunjukkan bahwa pembuat minuman sang raja akan terbebas dari tuduhan orang yang bersekutu dalam meracuni sang raja.

Adapun yang seorang lagi (pembuat roti) yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya kemudian burung-burung memakannya, dia akan disalib, dan burung-burung seperti bu-

rung elang, rajawali, garuda dan pemakan telur akan memakan anggota tubuhnya dimulai dari kepalanya. Diriwayatkan bahwa Nabi Yusuf berkata kepadanya, "Alangkah buruk mimpimu itu, tiga belenggu itu menunjukkan waktu selama tiga hari. Kemudian raja akan datang kepadamu setelah kamu selesai (dipenjarakan). Dia akan menyalibmu dan burung-burung akan memakanmu dari arah kepalamu." Ini menunjukkan bahwa pembuat roti raja yang telah dituduh meracuni raja, tuduhan tersebut telah terbukti kebenarannya. Akan tetapi, rincian riwayat ini dan sebelumnya jelas terdapat kontradiksi dengan makna ayat.

Kemudian dinukil dalam sebuah tafsir bahwa keduanya berkata, "Kami tidak bermimpi apa pun." Lalu Yusuf menjawab, *"Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)."* Maksudnya, janganlah kalian saling berdebat karena sesungguhnya telah ditentukan perkara itu, dan telah terjawab hukum tentang yang kalian tanyakan. Kata *al-istiftaa'* dalam bahasa adalah pertanyaan tentang suatu hal yang sulit, dan *al-fatwa* adalah jawabannya.

Ini merupakan suatu yang benar karena Nabi Yusuf adalah orang yang paling tahu di antara dua temannya, bahwa hal ini telah ditetapkan serta bukan suatu hal yang mustahil dan akan benar-benar akan terjadi. Karena mimpi itu senantiasa berada di atas kaki burung selama tidak ditakwil, dan apabila ditakwil mimpi itu akan menjadi kenyataan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haydah, Nabi saw. bersabda,

اَلرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

"Mimpi itu berada di atas kaki burung selama tidak ditakwil, dan apabila ditakwil mimpi itu akan terjadi."

Jawaban Yusuf kepada dua temannya bukan hanya tentang takwil mimpi yang didasari sangkaan dan dugaan, tetapi takwil Yusuf bersandar kepada wahyu dari Allah SWT, dan wahyu merupakan suatu hal yang mutlak dan diyakini kebenarannya dan bukan sangkaan dan dugaan belaka.

Kemudian, Nabi Yusuf mengabarkan sebuah rahasia kepada orang yang diyakininya akan selamat (pembuat minuman raja) tanpa sepengetahuan yang lainnya (pembuat roti) agar sang pembuat roti itu tidak merasa bahwa dirinya akan disalib, Yusuf berkata kepada pembuat minuman, "Ceritakanlah tentang keadaanku kepada rajamu agar dia mengeluarkanku dari penjara setelah mengetahui kebenaranku." Ini merupakan bentuk pengambilan sebab yang nyata dan biasa diminta dalam hukum adat dan hukum *syara'* agar terlepas dan selamat dari jeratan hukum.

Akan tetapi, setelah orang yang selamat keluar dari penjara, setan telah membuatnya lupa untuk menceritakan keadaan Yusuf. Ketidakingatan tersebut merupakan salah satu tipuan setan agar Nabi Yusuf tidak keluar dari penjara sehingga tidah bisa berdakwah kepada tauhid dan mengajak beribadah hanya kepada Allah SWT, juga agar Nabi Yusuf tidak melawan kemusyrikan dan mengusir was-was dan tipu daya setan.

Oleh karena itu, Nabi Yusuf tetap tinggal di dalam penjara, ditelantarkan dan dizalimi beberapa tahun lamanya (antara tiga sampai sembilan tahun). Ada yang mengatakan bahwa Yusuf tinggal di penjara selama tujuh tahun. Wahab bin Munabbah berpendapat bahwa Nabi Ayub tinggal dalam bencananya selama tujuh tahun, Nabi Yusuf tinggal di dalam penjara selama tujuh tahun dan *Bukhtunasshar* diadzab juga selama tujuh tahun." Muqatil mengatakan bahwa Nabi Yusuf tinggal di dalam penjara selama tujuh tahun beberapa bulan.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi Yusuf tinggal di penjara selama dua belas tahun." Adh-Dhahhaak mengatakan selama empat belas tahun. Namun pendapat yang pertama adalah

pendapat yang paling benar, karena masuk dalam makna *al-bidh'u*.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa memohon pertolongan kepada orang lain untuk melawan kezaliman dibolehkan dalam syari'at. Akan tetapi yang lebih utama dan merupakan tingkatan para *siddiiqiin,* hendaknya kita tidak meminta perlindungan dan pertolongan kecuali hanya kepada Allah dalam menghilangkan sebab tersebut karena Dialah pemegang sebab dan yang menghilangkannya.

Diriwayatkan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Yusuf ketika Yusuf masih di dalam penjara. Jibril memberi peringatan kepada Yusuf karena telah meminta pertolongan kepada manusia. Jibril berkata kepadanya, "Wahai Yusuf! Siapa yang telah menyelamatkanmu dari pembunuhan yang dilakukan saudara-saudaramu?" Yusuf menjawab, "Allah SWT" Jibril bertanya lagi, "Kemudian siapa yang telah mengeluarkanmu dari dalam sumur?" Yusuf menjawab, "Allah SWT" Jibril bertanya lagi, "Siapa yang telah melindungimu hingga tidak terjerumus ke dalam kekejian?" Yusuf menjawab, "Allah SWT" Jibril bertanya lagi, "Siapa yang telah memalingkanmu dari tipuan perempuan?" Yusuf menjawab, "Allah SWT" Jibril bertanya lagi, "Bagaimana mungkin kamu meninggalkan Tuhanmu dan tidak memohon kepada-Nya dan kamu meminta pertolongan kepada makhluk?" Yusuf berkata, "Ya Tuhanku, aku telah berbuat kekeliruan, aku memohon kepada-Mu wahai Tuhan Ibrahim dan keluarganya, Tuhan Ya'qub bahwa Engkau mengasihiku." Kemudian Jibril berkata kepadanya, "Sebagai hukumanmu, kamu akan tetap tinggal di dalam penjara beberapa tahun lamanya."

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dua ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Takwil mimpi itu berlandaskan atas ilmu, kebaikan, dan takwa. Takwil mimpi yang bersumber dari seorang yang berilmu tidak lain hanyalah sangkaan atau dugaan. Adapun takwil mimpi Nabi Yusuf berdasarkan atas wahyu dari Tuhannya, takwil mimpi tersebut harus diyakini kebenarannya.
2. Bagi orang yang berdusta terhadap mimpinya, kemudian seorang pentakwil mimpi menakwilnya, apakah hukum takwilnya tetap dan berlaku kepadanya? Ulama berpendapat bahwa hukum takwilnya tidak berlaku kepadanya. Adapun jika yang menakwilnya adalah Nabi Yusuf maka itu akan berlaku dan terjadi. Karena beliau adalah seorang nabi, dan takwil seorang nabi adalah sebuah hukum. Allah pun menjadikan nyata apa yang dikatakan Nabi Yusuf terhadap dua temannya yang bermimpi sebagai bukti kenabian Yusuf.
3. Meminta pertolongan kepada selain Allah dalam melawan kezaliman dibolehkan syari'at dan tidak dilarang. Akan tetapi berbeda bagi Nabi Yusuf karena kebaikan bagi orang Mukmin biasa adalah kejahatan bagi orang yang telah dekat dengan Tuhannya.
4. Di antara tipu daya setan adalah membuat lupa orang yang selamat dari penjara untuk menceritakan keadaan Nabi Yusuf kepada raja. Perbuatan setan tersebut agar Nabi Yusuf tidak keluar dari penjara.
5. Nabi Yusuf tinggal di dalam penjara beberapa tahun lamanya, sebagaimana dikatakan sebagian ahli tafsir yaitu antara lima atau tujuh tahun. Berapa pun bilangan tahunnya, yang terpenting adalah Nabi Yusuf tinggal di penjara dalam waktu yang cukup lama. Nabi Yusuf sangat sabar menjalani kehendak Allah tersebut dan sebab masuknya Nabi Yusuf ke dalam penjara karena tuduhan berzina.

(2)
TAKWIL YUSUF TENTANG MIMPI RAJA

Surah Yuusuf Ayat 43 - 49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwil mimpi.' Mereka menjawab, '(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.' Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' 'Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.' Dia (Yusuf) berkata, 'Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).'" **(Yuusuf: 43-49)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنِّي أَرَى﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَرَى).

﴿الْمَلَأُ أَفْتُونِي﴾ Dengan diganti hamzah yang kedua dengan *wawu* bersambung menjadi (الْمَلَأُ وَفْتُونِي) adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

﴿رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا﴾ As-Suusi dan Hamzah membacanya *waqaf* (رُءْيَايَ, لِلرُّءْيَا).

﴿أَنَا أُنَبِّئُكُمْ﴾ Dengan menetapkan *alif* pada kata (أنا) ketika *washal* (bersambung) merupakan bacaan Nafi'. Dan dengan membuangnya adalah bacaan selainnya.

﴿لَعَلِّي أَرْجِعُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (لَعَلِّيَ أَرْجِعُ).

﴿دَأَبًا﴾ Ada tiga bacaan pada kata ini:

Bacaan as-Suusi dan Hamzah (دَابًا).

Bacaan Hafsh (دَأَبًا).

Bacaan selainnya (دَأْبًا).

﴿يَعْصِرُونَ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (تَعْصِرُونَ).

I'raab

﴿لِلرُّؤْيَا﴾ Huruf *lam* di sini sebagai tambahan

untuk menjelaskan atau untuk menguatkan *'amil*, sebagaimana dalam ayat ﴿لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ **(al-A'raaf: 154)** karena di dalamnya ditambahkan *maf'ul bih* (objek), yaitu jika didahulukan oleh *fi'il*. Ada juga yang ditambahkan bersama *maf'ul bih* namun tidak didahulukan oleh *fi'il* seperti firman-Nya ﴿عَسَى أَنْ يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ﴾ **(an-Naml: 72)** Akan tetapi apabila ditambahkan bersama didahulukannya *fi'il*, hal itu lebih baik. ﴿دَأَبًا﴾ Pada posisi *manshub* karena sebagai *mashdar* (infinitif), dan boleh dibaca dengan hamzah *sukun* atau *fathah*.

Balaaghah

﴿إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ﴾ Menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* karena menceritakan masa yang telah lalu. Di antara potongan ayat ﴿سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ﴾ dan ﴿خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ﴾ terdapat *thibaaq* (kesesuaian).

﴿أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ﴾ Menyamakan antara bervariasinya mimpi-mimpi yang mencakup cinta dan benci, gembira dan sedih dengan rimbunan rumput-rumput yang dikumpulkan dari macam yang berbeda-beda.

﴿يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ﴾ Merupakan bentuk kepiawaian dalam pendahuluan yang mengandung ramah tamah dan pujian untuk mendapatkan sebuah jawaban. ﴿يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ﴾ Adalah bentuk *majaz 'aqliy* (kiasan akal) dari sisi menyandarkan kepada waktu, namun yang dimaksud adalah manusia; karena kata ﴿سِنِينَ﴾ (beberapa tahun) tidak memakan, akan tetapi yang memakan apa yang disimpan adalah manusia.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الْمَلِكُ﴾ Raja Mesir (ar-Rayyaan bin al-Walid) berkata. ﴿إِنِّي أَرَى﴾ Sesungguhnya aku bermimpi melihat. ﴿سِمَانٍ﴾ Adalah kata majemuk dari kata (سمينة) (gemuk). ﴿يَأْكُلُهُنَّ﴾ Memakan atau menelan. ﴿عِجَافٌ﴾ Tujuh ekor sapi yang kurus dan lemah. ﴿وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ﴾ Tujuh tangkai (gandum). ﴿سُنْبُلَاتٍ﴾ Adalah kata majemuk dari kata (سنبلة) yaitu tangkai yang tergantung di atasnya biji-bijian. Dan ﴿اليابسات﴾ yaitu yang telah kering dan dipanen. ﴿الْمَلَأُ﴾ Pemuka kaum. ﴿تَعْبُرُونَ﴾ Menafsirkan atau menakwilkan dengan cara menjelaskan makna yang dimaksud. ﴿أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ﴾ Terangkanlah kepadaku tentang takwilnya, yaitu dengan menerangkannya dari berupa bayangan mimpi kepada gambaran kenyataan yang dapat dilihat.

﴿أَضْغَاثُ﴾ Maknanya bercampur, *mufrad*nya (ضغث) yaitu seikat tumbuh-tumbuhan atau sekumpulan rumput-rumput, kemudian dikiaskan untuk makna mimpi yang kosong. ﴿أَحْلَامٍ﴾ Adalah bentuk majemuk dari kata (حُلُم) dengan huruf *lam dhammah* atau *sukun*. Yaitu apa yang dilihat pada waktu tidur, terkadang maknanya jelas seperti pikiran ketika dalam keadaan bangun, dan terkadang samar dan membingungkan seperti kumpulan serikatan rumput-rumput yang tidak sesuai satu sama lain. Adapun penggunaannya dengan bentuk jamak, untuk memberi makna berlebih-lebihan dalam menyifati kata mimpi dengan kepalsuan, kedustaan dan kebohongan. ﴿وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ﴾ Yang mereka tuju lebih khusus kepada mimpi yang kosong, maksudnya kami tidak mampu menakwil mimpi itu. Akan tetapi, mimpi raja tersebut memiliki arti, mereka hanya beralasan karena mereka tidak mampu menakwilkannya.

﴿وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا﴾ Berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua, yaitu pembuat minum raja. ﴿وَادَّكَرَ﴾ Teringat kepada Yusuf. Dalam kata ini diganti huruf *ta* yang asli dengan huruf *dal*, kemudian dimasukan ke dalam huruf *dal*, dan aslinya adalah ﴿بَعْدَ أُمَّةٍ﴾. (اذتكر) Teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya. ﴿فَأَرْسِلُونِ﴾ Maka utuslah aku kepada orang yang memiliki ilmu takwil mimpi itu atau ke dalam penjara, kemudian dia pun datang kepada Yusuf.

﴿يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ﴾ Wahai Yusuf! orang yang dipercaya atau orang yang sangat dipercaya. Dipanggil demikian, karena Yusuf telah terbukti kemampuannya dan telah dikenal kebenarannya dalam menakwilkan mimpinya dan mimpi dua orang temannya. ﴿إِلَى النَّاسِ﴾ Kepada raja dan teman-temannya atau kepada penduduk negeri itu; karena ada yang mengatakan bahwa penjara itu tidak ada siapa pun di dalamnya. ﴿لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ Agar mereka mengetahui takwilnya atau kelebihan dan kedudukanmu, tetapi perkataan tersebut tidak dilaksanakan karena tidak memungkinkan Yusuf untuk kembali.

﴿تَزْرَعُونَ﴾ Hendaklah kamu bercocok tanam. ﴿دَأَبًا﴾ Berturut-turut sebagaimana biasanya. Ini adalah takwil tujuh sapi yang gemuk-gemuk. ﴿فَذَرُوهُ﴾ Kemudian biarkanlah di tangkainya dan simpanlah. ﴿فِي سُنْبُلِهِ﴾ Di tangkainya agar tidak rusak atau basi (busuk). ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ﴾ Kecuali sedikit untuk kamu makan dalam beberapa tahun itu, maka pelajarilah.

﴿ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ﴾ Kemudian akan datang setelah tujuh tahun yang subur. ﴿سَبْعٌ شِدَادٌ﴾ Tujuh tahun kemarau dan sangat sulit. Ini adalah takwil tujuh sapi yang kurus-kurus. ﴿يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ﴾ Yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit). Disandarkan kata kerja ﴿يَأْكُلْنَ﴾ (memakan) kepada kata ﴿سِنِين﴾ (beberapa tahun) sebagai bentuk *majaz* (kiasan) agar sesuai antara yang mengungkapkan dengan yang diungkapkan. ﴿مِمَّا تُحْصِنُونَ﴾ Dari apa yang kamu simpan (gandum) untuk dijadikan bibit. ﴿ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ﴾ Kemudian akan datang setelah tujuh tahun yang sulit. ﴿عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ﴾ Tahun dimana manusia diberi karunia berupa hujan. ﴿يُغَاثُ﴾ berasal dari kata (الغوث) dan (الإغاثة من القحط) (bantuan dari kekeringan). ﴿وَفِيهِ يَعْصِرُونَ﴾ Dan pada masa itu mereka memeras anggur dan lain-lain karena kesuburannya. Ini merupakan kabar gembira karena Nabi Yusuf menakwilkan sapi-sapi yang gemuk dan tangkai-tangkai yang hijau dengan beberapa tahun yang subur, dan sapi-sapi yang kurus serta tangkai-tangkai yang kering dengan beberapa tahun yang sulit. Kemudian menakwilkan sapi-sapi yang kurus menelan sapi-sapi yang gemuk dengan menghabiskan apa yang dikumpulkan pada tahun yang subur di tahun yang sulit. Nabi Yusuf mengetahui semua itu dengan jalan wahyu atau sesuai dengan sunnatullah bahwa Allah selalu memberikan keluasan dan kemakmuran atas hamba-Nya setelah diuji dengan kesusahan dan kesulitan.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Setelah Allah SWT menceritakan takwil Yusuf terhadap mimpi dua temannya di dalam penjara, di sini diceritakan tentang takwil Yusuf terhadap mimpi raja Mesir, seorang raja yang terkenal di kalangan raja-raja di negeri Arab ketika itu dengan sebutan *Arru'aah* (Alhaksus). Dikisahkan setelah raja mengumumkan kepada para pendeta, orang yang berilmu dan ahli pendapat, mereka tidak mampu menakwil mimpi raja tersebut dan mereka berkata bahwa mimpi itu adalah mimpi kosong. Dari sinilah sebab kedekatan dan hubungan Nabi Yusuf dengan raja.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Inilah kisah tentang mimpi raja Mesir yang telah Allah takdirkan menjadi sebab keluarnya Nabi Yusuf dari penjara dalam keadaan terhormat dan mulia. Dikisahkan bahwa sang raja gundah terhadap mimpinya dan merasa aneh dengan apa yang terjadi pada dirinya. Raja pun memikirkan cara menafsirkan mimpinya itu. Pada suatu hari raja mengumpulkan para pendeta, pembesar kerajaan, dan pembantu dalam kerajaan. Raja pun menceritakan kepada mereka tentang apa yang dilihatnya dalam mimpi dan menanyakan kepada mereka tentang takwilnya. Tidak satu pun di antara mereka yang mampu menakwilkan mimpi itu dan mereka berapologi bahwa mimpi tersebut

hanyalah mimpi kosong dan tak bermakna.

Adapun maknanya, Raja Mesir berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku, mimpi yang sangat membuatku bingung. Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk keluar dari sungai yang kering dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan lemah, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau yang masih terdapat bijinya dikalahkan oleh tujuh tangkai lainnya yang kering dan telah dipanen serta telah berwarna merah matang.

Kemudian raja berkata kepada pemuka kaumnya, yaitu para pendeta dan orang yang dianggapnya memiliki kemampuan, "Terangkan kepadaku tentang takwil mimpiku ini. Jika kamu dapat menakwil mimpi, jelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan terjemahkanlah ke dalam kehidupan nyata."

Mereka berkata, "Ini merupakan mimpi yang bercampur antara khayalan dan suatu yang terdetik di dalam hati, kemudian saling tercermin di dalam otak ketika orang itu tidur. Ini adalah mimpi yang tidak memiliki makna. Mimpi seperti ini biasanya timbul akibat ketegangan alat pencernaan, kekacauan pada perut atau terlalu capai, dan kami tidak mengetahui takwil mimpi seperti ini, karena jika mimpi ini merupakan mimpi yang benar (memiliki makna), kami pasti akan mengetahui takwil dan maknanya."

Dalam keadaan seprti itu, seorang yang selamat di antara kedua teman Yusuf ketika dalam penjara teringat kepada Yusuf. Dia adalah pembuat minuman raja yang telah setan lupakan untuk mengingat wasiat yang dikatakan oleh Yusuf, yaitu untuk menjelaskan kepada raja tentang keadaan Yusuf. Pembuat minum raja itu mengingatnya setelah waktu yang cukup lama artinya setelah kembali ingatannya. Pembuat minuman itu berkata kepada raja dan pemimpin-pemimpin pemerintahan yang ada pada saat itu, "Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang takwil mimpi itu, utuslah aku—*khitab* di sini tertuju kepada raja dan semua yang hadir ketika itu atau tertuju hanya kepada raja sebagai bentuk penghormatan—kepada Yusuf seorang yang sangat dipercaya yang sekarang berada di dalam penjara."

Mereka pun mengutusnya, kemudian pembuat minum itu berkata, "Wahai Yusuf! Seorang yang dipenuhi kebenaran dan dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan takwil mimpi, beritahukanlah kepada kami tentang mimpi sang raja, semoga Allah memberikanmu jalan keluar dari segala kesulitan dengan sebab takwilmu terhadap mimpi raja."

Kemudian Nabi Yusuf menyebutkan takwil mimpi itu tanpa mencela dan menyalahkan pembuat minuman raja yang lupa terhadap wasiat yang telah dikatakan kepadanya, dan tanpa memberi syarat agar dikeluarkan terlebih dahulu sebelum memberikan takwil. Nabi Yusuf berkata dan menjelaskan bahwa mereka akan melalui empat belas tahun, dalam empat belas tahun itu mereka akan menemui musim makmur (hujan) selama tujuh tahun berturut-turut.

Kata *al-baqar* (sapi) ditakwilkan dengan beberapa tahun karena ketika sapi membajak tanah, tanam-tanaman tumbuh dan berbuah dengan sebab bajakannya, dan sayur-sayuran serta tumbuh-tumbuhan itulah takwilan kata *as-sunbulaatul khudru* (tangkai yang hijau).

Setelah itu, Nabi Yusuf memberi petunjuk kepada mereka untuk menghadapi tahun-tahun sulit, seraya berkata, "Apa pun yang kalian petik (panen) dari tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur ini, simpanlah di dalam gudang bersama tangkainya masing-masing agar tidak dimakan ualat kecuali sedikit untuk kamu makan. Ambilah pelajaran dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memakannya agar kalian dapat memanfaatkannya untuk tujuh tahun kemarau (sulit)." Tujuh tahun kemarau (sulit) yang datang setelah tujuh tahun subur ini secara bergantian

adalah takwilan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus yang dimakan oleh tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk. Karena pada musim kemarau (sulit) akan menghabiskan makanan yang telah dikumpulkan selama musim subur, dan itulah takwilan tujuh tangkai yang kering. Pada musim kering (sulit) tanah tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman apa pun, dan apabila tetap ditanami tidak akan memberikan hasil karena ini Allah berfirman ﴿يَأْكُلْنَ ما قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ﴾ maksudnya, seluruh penduduk akan memakan semua yang telah mereka simpan pada tahun-tahun sebelumnya (subur) untuk memenuhi kebutuhan pada musim sulit, kecuali sedikit dari yang mereka simpan untuk dijadikan bibit tanaman. Perlu diperhatikan di sini bahwa kata *al-aklu* (memakan) yang diperuntukan kepada kata *as-siniin* (beberapa tahun) maksudnya adalah penduduk.

Ringkasan

Takwil Nabi Yusuf tentang sapi yang gemuk-gemuk dan tangkai-tangkai yang hijau adalah tahun-tahun makmur (subur). Takwil sapi yang kurus-kurus dan tangkai-tangkai yang kering adalah tahun-tahun kering (sulit).

Kemudian Nabi Yusuf mengabarkan berita gembira bahwa akan datang tahun-tahun saat manusia akan dilimpahi hujan yang cukup, masing-masing kampung menghasilkan makanan dan orang-orang akan memeras buah-buahan seperti sediakala, misalnya minyak buah zaitun, gula tanaman tebu, aneka minuman anggur, dan lainnya.

Pengabaran tentang suatu yang akan datang seperti ini bersumber dari wahyu Allah dan ilham-Nya, bukan sekadar takwil mimpi belaka (tanpa sumber yang kuat) karena pengabaran Nabi Yusuf adalah kabar gembira tentang datangnya tahun subur, makmur, dan penuh kenikmatan yang akan diterima pada lima belas tahun yang akan datang. Ini benar-benar kabar yang turun melalui wahyu dari Allah.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Pembahasan ayat di atas adalah tentang takwil mimpi raja yang kemudian menjadi sebab dikeluarkannya Nabi Yusuf dari dalam penjara. Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Mimpi sang raja adalah awal dimulainya keselamatan dan jalan keluar semua kesulitan Nabi Yusuf. Ketika Raja ar-Rayyan bin al-Walid bermimpi, dikumpulkanlah para pendeta dan ahli takwil, namun mereka semua beralasan dan tidak mampu menakwilnya. Ketidakmampuan mereka dalam menakwil mimpi tersebut merupakan sebab dialihkan penakwilannya kepada Nabi Yusuf.
2. Mimpi sang raja pada akhirnya merupakan kabar gembira dan rahmat bagi Nabi Yusuf.
3. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, mimpi terbagi menjadi dua macam, mimpi yang *haq* (benar) dan mimpi yang kosong tanpa makna.
4. Ayat di atas merupakan dalil sanggahan atas orang yang berkata, "Mimpi itu ketika pertama kali ditakwilkan." Karena ketika para ahli takwil berkata (أَضْغَاثُ أَحْلَام) itu tidak sesuai dan tidak terjadi seperti itu. Kemudian ketika Nabi Yusuf menakwilnya dengan akan datang beberapa tahun yang yang sulit dan beberapa tahun makmur, semua itu terjadi. Adapun hadits Abu Ya'la dari Anas, "Mimpi itu bagi orang yang pertama menakwilnya." Jelas merupakan hadits dhaif.

   Ayat di atas juga sebagai bukti sanggahan bahwa mimpi itu berada di kaki burung selama tidak ditakwil, dan akan terjadi apabila ditakwil. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafal dan makna seperti itu tidak tetap keshahihannya.
5. Mengingat sebuah kebaikan dan berniat akan melakukan kebaikan setelah sebe-

lumnya lupa. Sebagaimana yang terjadi pada pembuat minuman raja yang lupa mengingat wasiat yang dikatakan Nabi Yusuf untuk sang raja. Akan tetapi, semua ini kembali pada qadha (ketentuan) dan *qadar* (takdir) serta taufiq dari Tuhan.

6. Diutusnya pembuat minuman raja kepada Nabi Yusuf ke dalam penjara merupakan sebab diketahuinya kedudukan, keutamaan, dan keilmuan Nabi Yusuf sehingga Nabi Yusuf pun dibebaskan dari penjara. Sebagaimana juga takwil Nabi Yusuf terhadap mimpi sang raja merupakan sebab terlepasnya penduduk Mesir dari bencana kelaparan selama tujuh tahun. Inilah bukti bahwa para nabi dan rasul merupakan rahmat bagi semua manusia, baik dalam membenarkan aqidah, mengajarkan akhlak dan memperbaiki adab, bahkan rahmat dalam segala aspek kehidupan dan perekonomian.

Dapat diambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf seperti kesuksesannya dalam perencanaan dan siasat penaggulangan masalah dan mengajarkan manusia cara menyimpan biji-bijian agar tidak rusak dimakan ulat. Semua itu merupakan petunjuk yang jitu (penting) dalam ilmu pertanian.

7. Al-Qurthubi berkata firman Allah ﴿تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ﴾ adalah dasar (dalil) perkataan tentang *al-mashaalih asy-syar'iyyah* (kemashlahatan yang diakui oleh syari'at) yaitu *hifzhul-adyaan* (memelihara agama), *hifzhun-nufuus* (memelihara jiwa), *hifzhul-'uquul* (memelihara akal), *hifzhul-ansaab* (memelihara keturunan) dan *hifzhul-maal* (memelihara harta). Semua perbuatan yang baik, yang mengandung pemeliharaan perkara-perkara ini adalah maslahat, dan semua yang menghilangkan perkara-perkara ini adalah *mafsadat* (kerusakan) dan membela hak perkara-perkara ini adalah maslahat. Tidak ada perbedaan bahwa maksud atau tujuan syari'at (perundang-undangan Islam) adalah untuk memberi petunjuk manusia kepada kemaslahatan mereka di dunia agar mereka senantiasa mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya, karena *ma'rifah* dan ibadah itulah yang akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan akhirat. Semua itu merupakan karunia dari Allah Azza wa Jalla dan rahmat-Nya untuk hamba-hamba-Nya, bukan kewajiban dan bukan pula hak-Nya.[72]

8. Pengabaran Nabi Yusuf bahwa akan datang tahun makmur dan subur setelah empat belas tahun merupakan wahyu dan ilham dari Allah SWT. Itu adalah mukjizat yang membuktikan kebenaran kenabian Nabi Yusuf.

9. Firman Allah ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ﴾ maksudnya, kecuali sedikit dari bibit gandum yang kamu simpan agar kamu dapat menanamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa jika makanan (gandum) disimpan bersama bijinya akan memelihara makanan dari kerusakan. Ayat tersebut juga sebagai dalil pembolehan memonopoli makanan untuk digunakan pada waktu yang dibutuhkan.

10. Al-Qurthubi juga berkata, "Ayat ini juga dasar (dalil) bahwa mimpi orang kafir benar dan mimpinya boleh ditakwil sesuai apa yang dilihatnya di dalam mimpi, terlebih jika mimpinya berhubungan dengan orang Mukmin. Lalu bagaimana jika mimpi itu merupakan tanda untuk seorang nabi, penunjuk kemukjizatan rasul, pembenaran risalah rasul Allah dan dalil untuk perantara antara Allah dan hamba-Nya?"[73]

72 *Tafsir al-Qurthubi* (9/203).
73 *Ibid.* (9/204).

11. Pengabaran Yusuf tentang datangnya tahun pertolongan bukan merupakan isyarat kepada mimpi sang raja, tetapi itu merupakan pengabaran gaib yang Allah berikan kepadanya. Di dalamnya terdapat pengabaran yang membuat penduduk Mesir tenang dengan berita akan tersebarnya kemapanan ekonomi, kemakmuran kehidupan, dan kembalinya kondisi kemasyarakatan seperti sediakala, misalnya kebiasaan yang sering mereka lakukan dengan memeras anggur, membuat minyak dari buah-buahan, memeras susu serta memeras buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Ini semua bukti rahmat Allah kepada manusia dan hewan, serta karunia dan kebaikan-Nya.

BAGIAN KEDELAPAN:

(1) RESPON RAJA TERHADAP TAKWIL YUSUF DAN PERINTAH MENGELUARKANNYA DARI PENJARA SERTA PENOLAKAN YUSUF UNTUK KELUAR DARI PENJARA SEBELUM TERBUKTI KEBENARAN PERKARANYA

Surah Yuusuf Ayat 50 - 52

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖ ۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُ الرَّسُوْلُ قَالَ ارْجِعْ اِلٰى رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الّٰتِيْ قَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ ۗ اِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ اِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوْسُفَ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْۤءٍ ۗ قَالَتِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ۖ اَنَا۠ رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٥١﴾ ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَنِّيْ لَمْ اَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ كَيْدَ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ﴿٥٢﴾

"Dan raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku.' Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf), 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.' Istri Al-Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.' (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. **(Yuusuf: 50-52)**

Qiraa'aat

﴿فَسْئَلْهُ﴾ Ibnu Katsir, al-Kisa'i, dan Hamzah membacanya (فَسَلْهُ).

I'raab

﴿لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ﴾ Kata ﴿بِالْغَيْبِ﴾ adalah sebagai *hal* (keterangan keadaan) dari *fa'il* atau *maf'ul*, maksudnya (لَمْ أَخُنْهُ وَأَنَا غَائِبَةٌ عَنْهُ) aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika aku tidak bersamanya, atau ketika dia tidak bersamaku. Atau sebagai *zharf makan* (keterangan tempat) artinya aku tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada di tempat (rumah).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الْمَلِكُ﴾ Setelah utusan kembali kepada raja dengan jawaban takwil dari Yusuf dan kemudian utusan itu mengabarkan tentang takwil mimpi raja, raja berkata. ﴿ائْتُونِي بِهِ﴾ Bawalah dia kepadaku bersama apa yang dia takwilkan. ﴿فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ﴾ Ketika utusan itu datang kepada Yusuf dan memintanya untuk keluar dari penjara. ﴿قَالَ﴾ Yusuf berkata seraya menjelaskan kebenaran dan kesuciannya. ﴿فَسْئَلْهُ﴾

Tanyakan kepadanya. ﴿مَا بَالُ النِّسْوَةِ﴾ Bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah terpikat hatinya hingga melukai tangannya. ﴿إِنَّ رَبِّي﴾ Sungguh Tuhanku. ﴿بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui tipu daya mereka ketika mereka berkata kepadaku, "Patuhilah tuanmu (istri al-Aziz)." Ini merupakan isyarat bahwa tipu daya mereka sangatlah besar dan kesaksian bahwa Allah Maha Mengetahui semua hal tersebut. Juga menunjukkan bahwa Yusuf terbebas dari segala tuduhan yang ditujukkan kepadanya dan merupakan ancaman untuk perempuan-perempuan itu terhadap tipu daya yang mereka lakukan. Kemudian utusan itu kembali kepada raja dan mengabarkan kepadanya. Raja pun memenuhi permintaan Yusuf dan mengumpulkan perempuan-perempuan itu. Penolakan Yusuf untuk keluar dari penjara dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk perempuan-perempuan itu bertujuan agar jelas kebenaran dan kesuciannya dan mengumumkan bahwa dirinya telah dipenjara dengan zalim. Kisah ini memberi pelajaran bahwa seharusnya bagi seseorang agar berjuang menolak tuduhan-tuduhan dan memelihara diri dari terjerumus di dalamnya. ﴿فَسْئَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ﴾ Tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan itu. Dikatakan demikian, dan tidak dengan ungkapan ﴿فَاسْأَلْهُ أَنْ يُفَتِّشَ عَنْ حَالِهِنَّ﴾ *"Mintalah kepadanya agar dia mengungkap tentang perempuan-perempuan itu"* karena sebagai bentuk anjuran baginya (raja) untuk menyelidiki dan mencari tahu hal yang sebenarnya. Adapun tidak disebut nama tuannya (istri al-Aziz) pada potongan ayat tersebut padahal dia yang telah membujuknya, merupakan bentuk penghormatan dan menjunjung adab.

﴿مَا خَطْبُكُنَّ﴾ Bagaimana keadaan kalian dan perkara kalian yang besar itu. *Al-khathbu* adalah perkara yang patut dipertanyakan kepada pelakunya. ﴿إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ﴾ Ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya, apakah kamu melihat dirinya tertarik dan menginginkanmu? ﴿حَاشَ لِلَّهِ﴾ Maha sempurna Allah. Kalimat ini merupakan pujian bagi Allah dan kekaguman terhadap kekuasaan-Nya yang telah menciptakan manusia suci sepertinya (Yusuf). ﴿مِنْ سُوءٍ﴾ Keburukan atau dosa. ﴿حَصْحَصَ الْحَقُّ﴾ Jelaslah dan terungkaplah kebenaran itu. ﴿وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ﴾ Dan sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk orang yang benar dalam ucapannya, *"Dia yang menggodaku dan merayu diriku."*

Kemudian Yusuf memberitahukan alasan permintaannya itu seraya berkata, ﴿ذَلِكَ لِيَعْلَمَ﴾ Maksudnya, permohonan pada pengungkapan kebenaran itu agar dia (al-Aziz) mengetahui. ﴿أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ﴾ Bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya juga keluarganya ketika dia tidak ada di rumah, bahkan aku tidak mengkhianatinya dari belakang tirai dan pintu tertutup. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾ Dan bahwa Allah tidak menghendaki tipu daya orang yang berkhianat, tidak memberi kemudahan dan tidak pula membenarkannya. Atau Allah tidak memberi petunjuk terhadap tipu daya orang yang berkhianat. Maka *fi'il* ﴿يَهْدِي﴾ memberi makna *mubaalaghah* (berlebih-lebihan) pada kata (الكيد). Dalam ayat ini terdapat sindiran terhadap istri al-Aziz, yaitu Zulaikha atau Ra'il karena dia telah berkhianat kepada suaminya, juga sebagai *taukid* (penekanan) sifat amanah Yusuf.

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Pada ayat sebelumnya, diceritakan bahwa setelah pembuat minuman kembali kepada raja dengan mengabarkan takwil Yusuf terhadap mimpinya dan raja menganggap hasil takwil tersebut baik, raja pun ingin bertemu langsung dengan Yusuf agar benar-benar terbukti dalam dirinya kebenaran yang diisyaratkan melalui mimpinya karena mimpi itu bukan sekadar pandangan sesaat.

Permintaan raja tersebut menunjukkan keutamaan ilmu. Orang yang berilmu (ulama) adalah orang yang memberi nasihat dalam perkara-perkara yang penting. Dengan ilmu tersebut dapat telah menyelamatkan Yusuf dari ujian dunia. Dengan sebab ilmu pulalah yang membuat Yusuf terlepas dari ujian akhirat. Karena itu, Yusuf meminta pembuktian terhadap tuduhan yang sudah tersebar luas, yaitu tuduhan istri al-Aziz kepadanya.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Allah SWT menceritakan dalam ayat-ayat ini tentang sikap sang raja yang merasa puas ketika mendengar takwil Yusuf terhadap mimpinya. Sejak saat itu, raja semakin mengenal Yusuf baik dari segi keilmuan, kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, serta keluasan pandangan dan perhatiannya yang besar terhadap kelangsungan hidup penduduk negerinya. Raja juga mendapati bahwa hasil takwil yang ia dengar dari Yusuf merupakan petunjuk akan terjadinya musibah besar dan sangat membutuhkan kejernihan dan kecerdasan akal Yusuf. Ketika mendengar takwil Yusuf, raja ingin bertemu langsung dengan Yusuf untuk mendengar arahan dan nasihat darinya.

﴿وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ﴾ Raja berkata, "Keluarkanlah dia (Yusuf) dari penjara, dan bawalah dia kepadaku agar aku mendengar langsung perkataannya dan aku dapat menyingkap secara langsung tentang kebenaran mimpiku." Ketika utusan raja datang menemui Yusuf dan mengabarkan keinginan raja tersebut, Yusuf menolak keluar dari penjara sampai raja dan para petinggi kerajaan mengungkap kebenaran dan kebersihan dirinya (Yusuf) dari segala tuduhan. Yusuf juga meminta agar raja meluruskan anggapan yang tesebar di kalangan masyarakat tentang tuduhan istri al-Aziz kepadanya dan bahwa pemenjaraan terhadap dirinya merupakan suatu bentuk kezaliman.

Nabi Muhammad telah memuji sikap Nabi Yusuf dan memberikan apresiasi terhadap kemuliaan dan kelebihan yang dimilikinya juga terhadap kedudukan dan kesabarannya. Dalam *Musnad Ahmad* dan dua kitab *Shahih*, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

وَلَوْ لَبِثْتُ فِى السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوْسُفُ لَأَجِبْتُ الدَّاعِي

"Jikalau aku tinggal di dalam penjara seperti yang dirasakan Yusuf, niscaya aku akan memenuhi ajakan orang yang mengajak (untuk keluar dari penjara)."

﴿قَالَ ارْجِعْ﴾ Yusuf berkata seraya menolak permintaan untuk menghadap raja, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana kondisi perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Karena aku tidak ingin ketika aku menghadap raja, aku dalam keadaan tertuduh dengan sebuah perkara dan aku dipenjarakan karena sebab perkara tersebut. Mohonlah kepada raja agar mengungkap kebenaran perkaraku sebelum aku menghadap kepadanya agar dia mengetahui kejadian yang sebenarnya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi dan tipu daya serta perencanaan mereka kepadaku."

Menanggapi permintaan Yusuf, raja akhirnya mengumpulkan perempuan-perempuan yang pernah melukai tangannya sendiri ketika diundang istri al-Aziz. Raja berkata kepada mereka semua, namun yang dituju raja adalah istri menterinya (al-Aziz), "Bagaimana kondisi dan ceritamu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya ketika mereka bertamu kepadamu. Atau bagaimana keadaanmu ketika mengancam dan menggoda Yusuf untuk melakukan perbuatan maksiat?"

﴿قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ﴾ Mereka menjawab pertanyaan raja, "Mahasuci Allah, tidak sekali-kali Yusuf

menghendaki keburukan." Ini merupakan ungkapan yang memberi makna bahwa Yusuf bersih dari segala tuduhan dan memiliki sifat *iffah*. Maksudnya, Mahasuci Allah bahwa Yusuf telah tertuduh. Demi Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan sedikit pun di sepanjang sejarah hidupnya yang panjang.

Ketika itu, istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang telah menggoda dan merayu Yusuf dan bukan dia yang menggodaku. Sungguh, dia sangat memelihara diri dan telah menolak keinginanku. Dialah yang benar ketika dia berkata, 'Dialah (istri al-Aziz) yang telah membujuk dan merayuku.'" Perkataan istri al-Aziz tersebut sebagai balasan kebaikan terhadap Yusuf karena telah menjaga nama baiknya (istri al-Aziz), merahasiakan kejadian sebenarnya dan telah menolak keinginan buruknya ketika itu. Ini merupakan pengakuan yang jelas dari istri Al-Aziz terhadap kebersihan Yusuf dari. segala tuduhan, dosa, dan aib.

Kemudian, istri al-Aziz berkata, "Pengakuan tersebut adalah benar dariku agar Yusuf mengetahui ketika dia di dalam penjara aku tidak pernah mengkhianatinya, atau mencela kemuliaan, kesucian serta ke*iffahan*nya." Sebagaimana pendapat az-Zamakhsyari, bahwa perkataan tersebut boleh menjadi perkataan Yusuf, yaitu bersambung dengan firman-Nya ﴿إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ﴾ dan maknanya, semua perkara yang telah aku perbuat seperti menolak dan memerintahkan utusan raja untuk kembali kepada raja, dan meminta sang raja untuk mengungkap kebenaran perkaraku sampai benar-benar jelas kesucianku dari segala tuduhan yang di lemparkan kepadaku di hadapan sang raja dan penduduk Mesir dan agar al-Aziz lebih yakin bahwa aku tidak berkhianat dengan menggoda istrinya ketika dia tidak ada di rumah, bahkan aku sangat menjaga ke*iffah*an di hadapan istrinya.[74] Abu Hayyan memberi catatan terhadap pendapat Az-Zamakhsyari tersebut, ia berkata bahwa bagi orang yang berpendapat bahwa firman-Nya ﴿ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ...الخ﴾ *"Yang demikian itu agar al-Aziz mengetahui..."* termasuk perkataan Yusuf, membutuhkan kepada pengharusan hubungan dengan yang sebelumnya. Akan tetapi tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Yusuf.[75] Az-Zamakhsyari berkata bahwa cukup dengan makna sebagai dalil yang kuat untuk membuktikan bahwa perkataan tersebut merupakan perkataan Yusuf dan yang *zahir* menurut saya (pengarang) adalah pendapat Abu Hayyan.

﴿وَأَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾ Dan agar semua orang mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan memberi kemudahan dan tidak menghendaki tipu daya orang-orang yang berkhianat. Bahkan, Allah akan memberi manfaat dan menghilangkan hasil dari usahanya.

Apabila ungkapan ini adalah perkataan Yusuf, hal ini merupakan sindiran terhadap istri al-Aziz karena telah mengkhianati suaminya. Juga sindiran kepada al-Aziz karena telah mengkhianati amanah Allah dengan memenjarakan Yusuf ketika membela istrinya, padahal telah jelas bukti kebenaran Yusuf.

FIQIH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil pelajaran sebagai berikut.

1. Permintaan sang raja agar Yusuf menghadapnya merupakan penguat tentang keutamaan ilmu dan kelebihan yang dimiliki oleh Yusuf di antara pendeta-pendeta dan ahli takwil di kalangan pemerintahan Mesir ketika itu.

74 *Al-Kassyaaf* (2/142).
75 *Al-Bahrul Muhiith* (5/317).

2. Ilmu yang disertai dengan amalan yang baik merupakan penyebab terlepasnya dari belenggu ujian dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah telah menyelamatkan Nabi Yusuf dari penjara dan menjadikannya termasuk orang-orang baik yang Dia pilih di akhirat kelak.
3. Tidak mengapa jika menggunakan kesempatan untuk menetapkan suatu kebenaran dan kesucian. Sebagaimana Nabi Yusuf memperlambat dan mengakhirkan permintaan sang raja kepadanya (untuk menghadapnya).
4. Berpegang teguh dengan sifat sabar, bijaksana, keteguhan hati, dan memelihara kemuliaan dan harga diri merupakan dasar akhlak para nabi. Sungguh, Nabi Yusuf adalah orang yang selalu menjunjung tinggi kesabaran dan sangat ingin mengungkap kebenaran dan ke*iffah*annya serta senantiasa memelihara harga diri dan nama baiknya di mata masyarakat. Dalam dua kitab *Shahih* menyebutkan bahwa,

وَ لَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوْسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِي

"Jikalau aku tinggal di dalam penjara seperti tinggalnya Yusuf, niscaya aku akan memenuhi ajakan orang yang mengajak (untuk keluar dari penjara)."

Dalam sebuah riwayat,

يَرْحَمُ اللهُ أَخِي يُوْسُفَ، لَقَدْ كَانَ صَابِرًا حَلِيْمًا، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَهُ، أَجَبْتُ الدَّاعِي، وَلَمْ أَلْتَمِسِ الْعُذْرَ

"Semoga rahmat Allah tercurah kepada saudaraku Nabi Yusuf. Andaikan aku berada di dalam penjara seperti dipenjarakannya (Yusuf), niscaya aku akan memenuhi permintaan orang yang mengajak (untuk menghadap raja) dan aku tidak memberikan alasan."

Dan pada riwayat Ahmad,

لَوْ كُنْتُ أَنَا لَأَسْرَعْتُ الْإِجَابَةِ ، وَمَا ابْتَغَيْتُ الْعُذْرَ

"Kalaulah aku (pada posisi Yusuf), niscaya aku akan memenuhi permintaan (raja) dan tidak menghendaki untuk beralasan."

Dan dalam riwayat ath-Thabari,

يَرْحَمُ اللهُ يُوْسُفَ، لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَحْبُوْسَ، ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيَّ، لَخَرَجْتُ سَرِيْعًا، أَنْ كَانَ لَحَلِيْمًا ذَا أَنَاةٍ

"Semoga rahmat Allah tercurahkan kepada Nabi Yusuf. Kalaulah aku yang dipenjarakan, kemudian diutus kepadaku (seorang utusan raja), niscaya aku akan keluar dengan segera. Karena dia (Yusuf) adalah seorang yang bijaksana dan memiliki kesabaran yang tinggi."

5. Tidak segera menuduh buruk dan mencela serta menghukum seseorang, merupakan sebuah kewajiban menurut syar'i. Karena Nabi Yusuf menjaga diri dari tuduhan buruk istri al-Aziz sampai sang raja benar-benar mengungkap kebenaran dari tuduhan tersebut. Bahkan, Yusuf memandang baik kemuliaan tuannya (istri al-Aziz) dan tidak pernah mengatakan hal buruk tentangnya. Karena sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan dan pemeliharaan suaminya. Juga sebagai penghormatan terhadap istri al-Aziz dan agar terjaga nama baiknya. Karena perkataan yang benar dan jujur akan tampak kebaikannya di masa yang akan datang.
6. Di antara akhlak terpuji adalah keberanian dalam mengakui kebenaran dan secara

jelas menyatakan suatu yang benar serta tidak ragu-ragu dalam membebaskan orang yang suci dan membenarkan orang yang bertakwa. Karena istri al-Aziz telah menyatakan dan mengakui kebenaran Yusuf di hadapan perempuan-perempuan yang diundangnya. Istri al-Aziz berkata, "Sungguh akulah yang telah menggodanya." Dia mengulang-ngulang pengakuannya tersebut dengan benar setelah beberapa tahun dari kejadian itu, yaitu setelah menjerumuskan Yusuf ke dalam sel tahanan. Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya." Kemudian juga diperkuat dengan perkataannya, "Yang demikian itu agar dia (Yusuf) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada." Maksudnya, aku menyatakan kebenaran ini agar Yusuf mengetahui bahwa aku tidak mendustainya dan tidak mengatakan sedikit pun keburukan tentangnya ketika dia tidak ada, bahkan aku ingin mengungkap kebenaran dan membuka pengkhianatanku ini.

7. Seorang Mukmin yang benar adalah yang selalu mencari keridhaan Allah dan menjunjung tinggi agama dalam setiap langkah hidupnya di dunia ini. Nabi Yusuf adalah seorang yang sangat berpegang teguh pada agama dan selalu mencari keridhaan Allah dalam setiap ujian yang dilaluinya seperti ketika diuji dengan perempuan.
8. Sesungguhnya tempat akhir bagi pengkhianatan dan tipu daya adalah kegagalan dan tidak didapatnya tujuan dan hasil. Allah berfirman (وَأَنَّ اللهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) *"Dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."* Maknanya, bahwa Allah tidak memberi petunjuk dan tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Bahkan, Allah akan menyia-nyiakan perkara mereka, tidak memberikan jalan, dan tidak menjadikannya berhasil. Akibat dari tipu daya mereka hanyalah cela dan kesia-siaan.

Selesai Juz 12
Segala puji hanya bagi Allah